

Parijs

Sejarah yang Tersembunyi



“Mengagumkan. Sejarah alternatif yang menawan pada setiap halamannya.
Kaya cerita menghibur.”

—*Independent*

Andrew Hussey



Paris

Sejarah yang Tersembunyi



Andrew Hussey



Diterjemahkan dari

*PARIS:
The Secret History*

Hak cipta © Andrew Hussey, 2006

Hak terjemahan Indonesia pada penerbit
All rights reserved

Penerjemah: Gatot Triwira
Editor: Nadya Andwiani
Penyelia: Chaerul Arif
Proofreader: Arif Syarwani
Desain sampul: Ujang Prayana
Tata letak: Priyanto

Cetakan 1, Februari 2014

Diterbitkan oleh PT Pustaka Alvabet
Anggota IKAPI

Ciputat Mas Plaza Blok B/AD
Jl. Ir. H. Juanda No. 5A, Ciputat
Tangerang Selatan 15412 - Indonesia
Telp. +62 21 7494032, Faks. +62 21 74704875
Email: redaksi@alvabet.co.id
www.alvabet.co.id

Ilustrasi sampul:

Anonim, *The Triumphant Return of the Heroines from Versailles*,
6 Oktober 1789, Musée de la Paris, Prancis

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Hussey, Andrew

Paris: Sejarah yang Tersembunyi/Andrew Hussey;

Penerjemah: Gatot Triwira; Editor: Nadya Andwiani

Cet. 1 — Jakarta: PT Pustaka Alvabet, Februari 2014

636 hlm. 15 x 23 cm

ISBN 978-602-9193-42-8

1. Sejarah

I. Judul.

Untuk ibu saya, Doreen
Dan ayah saya, John Hussey—*flâneur extraordinaire*

Daftar Isi

Daftar Gambar	xii
Ucapan Terima Kasih	xiv
Pendahuluan: Otopsi terhadap Seorang Pelacur Tua	xv

BAGIAN SATU: Samudra Tua, Zaman Prasejarah 987 Masehi

1. Perairan yang Kotor	3
2. Kepala yang Terpenggal	18
3. Dewa-dewa Laut	28
4. Orang-orang Kafir	41

BAGIAN DUA: Kota Kegembiraan, 988–1460

5. Tempat yang Kejam nan Cemerlang	59
6. Geometri Suci	68
7. Pencinta dan Cendekiawan	74
8. Santo, Penyair, Pencuri	87
9. Menghancurkan ‘Temple’	99
10. Pemberontak dan Kerusuhan	106
11. Setan-setan Inggris	116
12. Tarian Machaberey	121
13. Peta dan Legenda	133

Daftar Isi

BAGIAN TIGA: Kota Penjagalan, 1461–1669

14. Gelap oleh Kelebihan Cahaya	139
15. Pilih Sekarang—Misa atau Mati!	148
16. Di Atas atau di Bawah, Sama Saja	159
17. Hari-hari Buruk	168
18. Memperlihatkan Surga	178
19. Kebingungan yang Menakjubkan	188

BAGIAN EMPAT: Roma Baru dan Sodom Lama, 1670–1799

20. Kemegahan dan Penderitaan	201
21. Bayang-bayang dan Bau	215
22. Manifesto Porno	224
23. Pemandangan Malam	234
24. Dari Pemberontakan menjadi Revolusi	248
25. Jalan Berdarah menuju Utopia	259

BAGIAN LIMA: Rumah Mimpi, Kota Mimpi, 1800–1850

26. Kekaisaran	271
27. Pendudukan dan Restorasi	285
28. Dunia Borjuis Louis-Philippe	295
29. Cermin Balzac	307
30. Masa Kemuakan	317

BAGIAN ENAM: Ratu Dunia, 1851–1899

31. Kekaisaran Cretin	334
32. Hantu di Siang Hari	344
33. Petir Merah	356
34. Setelah Pesta Pora	376

Daftar Isi

BAGIAN TUJUH: Medan Magnet, 1900–1939

35. Semangat Baru	399
36. Perang-perang Baru	413
37. Para Petani Paris	424
38. Tibanya Kegelapan	436

BAGIAN DELAPAN: Ibukota Pengkhianatan, 1940–1944

39. Malam dan Kabut	455
40. Patriot dan Pengkhianat	476

BAGIAN SEMBILAN: Masyarakat Tontonan, 1945–2005

41. Lanskap Pasca-Pertempuran	493
42. ‘Wilaya’ Ketujuh	506
43. Konspirasi Kabur	519
44. Pembunuhan Paris?	536

Epilog: Paris Bawah Tanah 557

Catatan 561

Bibliografi 583

Keluyuran di Paris 587

Tentang Penulis 591

Daftar Gambar

- Hlm. 2 : Lutetia selama masa pendudukan Romawi (sekitar 50 SM hingga 400 M).
- Hlm. 40 : Paris selama periode Merovingian (sekitar 490 – 640 M).
- Hlm. 58 : Pemandangan Paris pada abad ke-11 dari sebuah ukiran karya Adolphe Rouargue (1810 – 1870). (Mary Evans Picture Library)
- Hlm. 138 : Rencana Paris, *la Ville de Paris, par tout tant renommée, & principalle ville du royaume de France, en 1548*, oleh Sébastien Munster, 1568. (Bibliothèque Nationale de France)
- Hlm. 200 : Pemandangan Paris, ukiran berwarna yang dibuat oleh seniman tidak dikenal, abad ke-17. (Musée Carnavalet, Paris; © Photo RMN/Bulloz)
- Hlm. 270 : Pemandangan Paris dari balon di atas Île Saint-Louis oleh Louis-Jules Arnout, 1846. (Cliché Bibliothèque Nationale de France, Paris)
- Hlm. 332 : Pengembangan jalan di Paris antara 1850 dan 1914.
- Hlm. 398 : Rencana metro Paris pada 1900. (© Collection Roger-Viollet)
- Hlm. 454 : Papan nama jalan berbahasa Jerman di Paris, 1942. (Keystone/ Getty Images)
- Hlm. 492 : ‘La Beauté est dans la rue’, graffiti, Mei 1968, Paris

Bagian Sisipan

1. Para pemimpin Galia bersatu melawan Julius Caesar (100 – 44 SM), dipimpin oleh Vercingetorix (wafat 46 SM), dari sampul luar buku sekolah, lifograf berwarna akhir abad ke-19. (Koleksi pribadi; Archives Charmet/Bridgeman Art Library)
2. Lutetia atau rencana kedua Paris pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi,

Daftar Gambar

- Mazhab Prancis, 1722. (Bibliothèque des Arts Décoratifs, Paris; Archives Charmet/Bridgeman Art Library)
- 3. *Sainte Genetière gardant ses moutons*, cat minyak di atas kanvas, Mazhab Prancis, abad ke-16. (Musée de la Ville de Paris, Musée Carnavalet, Paris; Archives Charmet/Bridgeman Art Library)
 - 4. Katedral Notre-Dame, Paris. Dari kartu pos bergambar tua, tanpa tanggal.
 - 5. Puisi nisan François Villon (1431 –?) dari *le Grant Testament Villon et le petit, son codicille. Le jargon et ses balades*, ukiran kayu, 1489. (edisi Pierre Levet; Bibliothèque Nationale de France, Paris)
 - 6. ‘Weighing of Souls’, ukiran batu Prancis abad ke-15. (Program Mematung dari Katedral Notre-Dame, Paris; © Adam Woolfitt/Corbis)
 - 7. Ukiran *danse macabre*, seniman tidak diketahui, 1493. (Bibliothèque des Arts Décoratifs, Paris; © Photo RMN/Bulloz)
 - 8. Potret Catherine de Médicis (1519 – 1589), cat minyak di atas panel, Mazhab Prancis, abad ke-16. (Galleria degli Uffizi, Florence; Bridgeman Art Library)
 - 9. ‘La Cour des Miracles’ lithograf berwarna, sekitar 1870 – 1780, dari Henri Morin, *le Vieux Paris*. (Bibliothèque Nationale de France, Paris)
 - 10. Ukiran Pembantaian Hari St Bartholomew, Paris, 1572, oleh de Soligny. (© Collection Roger-Viollet)
 - 11. ‘Le Cimetière des Innocents et le quartier des Halles 1750’, ukiran oleh Fedor Hoffbauer (1839 – 1922), abad ke-19. (Dari *Paris à travers les âges*, ed. Pascal Payen-Appenzeller, Paris, 1978 (cetak ulang edisi 1865; Bibliothèque Nationale de France, Paris)
 - 12. Taman dan Arena di Palais-Royal, Paris, oleh Fedor Hoffbauer, sekitar 1885. (© Gianni Dagli Orti/Corbis)
 - 13. *Scène grivoise* oleh François Boucher (1703 – 1770). (© Collection Roger-Viollet)
 - 14. ‘The Sans-Culotte’, Mazhab Prancis, abad ke-19. (Bibliothèque des Arts Décoratifs, Paris; Archives Charmet/Bridgeman Art Library)
 - 15. ‘Pertemuan para Seniman, Pengikis Lumpur dan Pedagang Kain Lap’, karikatur kafe populer di Palais-Royal di Paris, Mazhab Prancis, sekitar 1800. (Musée de la Ville de Paris, Musée Carnavalet, Pafis; Archives Charmet/Bridgeman Art Library)
 - 16. ‘Gargantua’, karikatur Louis-Philippe I oleh Honoré Daumier, 1831. (Bibliothèque Nationale de France; © Collection Roger-Viollet)
 - 17. Pemandangan Paris dari udara, sekitar 1871, memperlihatkan bangunan-bangunan publik, banyak di antaranya hancur selama

Daftar Gambar

- Komune Paris. (© Corbis)
- 18. 'Pendudukan Paris, 1814—Pengunjung Inggris di Palais-Royal', Mazhab Inggris, abad ke-19. (Koleksi pribadi; Bridgeman Art Library)
 - 19. Bombardemen terhadap Paris, Mazhab Jerman, sekitar 1870. (© Gianni Dagli Orti/Corbis)
 - 20. Pengepungan Paris, bombardemen oleh orang Prussia, 1870 – 1871, Mazhab Prancis, abad ke-19. (Musée de la Ville de Paris, Musée Camavalet, Paris; Lauros/Giraudon/Bridgeman Art Library)
 - 21. Pembangunan avenue de l'Opéra, Paris, *arrondissement* pertama dan kedua, 1878. (© Collection Roger-Viollet)
 - 22. Mayat pemberontak tidak dikenal selama Komune Paris, 1871. (© Bettmann/Corbis)
 - 23. Barikade di sebuah jalan Paris selama Perang Prancis-Prussia atau selama Komune Paris, sekitar 1870 – 1871. (© Hulton-Deutsch Collection/Corbis)
 - 24. Ilustrasi oleh Jacques Tardi dari *Voyage au bout de la nuit* oleh Louis-Ferdinand Céline, 1932. (© Editions Gallimard)
 - 25. André Breton, sekitar 1930. (Koleksi pribadi)
 - 26. 'Une maison close monacale, rue Monsieur-le-Prince (rasa malu pasangan)', foto oleh Halisz Gyula Brassaï, sekitar 1931. (Koleksi pribadi; © Estate Brassaï - RMN/Photo RMN/Michèle Bellot)
 - 27. Adegan dari film *Hôtel, du Nord*, disutradarai oleh Marcel Carné, bersama Arletty dan Louis Jouvet, Prancis, 1938. (© Sunset Boulevard/Corbis Sygma)
 - 28. Pejuang pembebasan di Paris, 1944. (© Hulton-Deutsch Collection/Corbis)
 - 29. Wanita Prancis dihukum karena berkolaborasi, 1944. (© Bettmann/Corbis)
 - 30. Seorang polisi melemparkan gas air mata untuk membubarkan massa selama kerusuhan mahasiswa di Paris, 17 Juni 1968. (Reg Lancaster/Gety Images)
 - 31. Kerusuhan di daerah pinggiran Paris, 28 Oktober 2005. (© RM Jean-Michel Turpin/Corbis)

Segala upaya telah dilakukan untuk melacak pemegang hak cipta. Penerbit dengan senang hati akan memperbaiki kesalahan atau kelalaian yang kami ketahui dalam edisi-edisi selanjutnya.

Ucapan Terima Kasih

Sudah jelas bahwa mengeksplorasi Paris merupakan pekerjaan seumur hidup, tetapi berikut adalah daftar sebagian kolega dan teman yang telah membantu saya sepanjang perjalanan sampai sejauh ini.

Mereka termasuk Abdellatif Akbib, Lisa Allardice, Khalid Amine, Françoise Bailly, ‘Béatrice’, David Bellos, Gavin Bowd, Constant, Jason Cowley, Martin Crowley, Anne Cunningham (yang datang bersama saya untuk pertama kalinya), Shigenobu Gonsalvez, Juan Goytisolo, Michel Guet, Cécile Guilbert, Chantal Guillaume, Sophie Herszkowicz, Allen Hibbard, Les Hodge, Michel Houellebecq, Isidore Isou, Aimé Jacquet, Mark Kermode (untuk penyanyi latarnya), Ramez Malouf, Patrick McGuinness, John McHale, Anna McIver, Jeffrey Miller, Sophie Morel, Ovidie, Laura Owen, Paul Quinn, Tariq Ramadan, Ralph Rumney (meninggal dunia pada 2002), Roland Sabatier, Jeremy Stubbs, Yves Trentret, Zinédine Zidane.

Saya juga ingin berterima kasih kepada editor saya di Penguin—Kate Barker yang bermata elang dan bijaksana; serta agen saya, Peter Robinson.

Dan selalu, dengan penuh cinta, kepada Carmel Regan of Roscommon, karena menjadi dirinya sendiri.

Pendahuluan:

Otopsi terhadap Seorang Pelacur Tua

Paris menimbulkan emosi yang kuat. "Kesan pertama saya terhadap Paris jauh berbeda dari apa yang semula saya harapkan," demikian tulis Jean-Jacques Rousseau, salah seorang penjelajah pertama kota modern itu. "Tadinya saya membayangkan sebuah kota yang keindahannya setara dengan luasnya. Nyatanya, saya hanya melihat gang-gang kotor dan berbau, rumah-rumah hitam nan jelek, bau busuk kotoran serta kemiskinan. Ketidaksukaan saya masih bertahan."¹ Pengalaman pertama saya sendiri bertahun-tahun lalu, ketika menginjakkan kaki di jalanan Paris dari stasiun metro di Barbès, sama seperti yang dirasakan Rousseau serta tak terhitung banyaknya orang lain. Kota ini sama sekali jauh dari pembayangan saya semula. Jalan-jalannya membingungkan dan pada awalnya tidak mudah dipahami, sebuah huru-hara warna dan suara yang asing. Bertahun-tahun kemudian, Barbès tetap menjadi salah satu tempat favorit saya di Paris justru karena tempat itu semrawut, kadang kala jorok dan senantiasa tidak terkontrol. Saat itu Barbès membuat hati saya bergetar, dan sekarang pun tetap membuat saya terkagum-kagum; boleh dibilang karena tempat itu merupakan milik beberapa abad sekaligus.

Justru setelah sekian lama tinggal di Paris, dan telah melakukan perjalanan tanpa ujung mengelilingi kota, akhirnya saya memahami kompleksitas akan fakta ini. Dalam sejarah kesusastraannya yang panjang dan luas, Paris telah direpresentasikan dalam berbagai bentuk seperti penjara, taman firdaus dan gambaran neraka. Paris juga telah dikarakterisasi sebagai wanita cantik, penyihir dan setan. Dalam kasus ini, kesusastraan bukanlah pembiasan melainkan refleksi akurat dari kehidupan sehari-hari: Paris secara radikal benar-benar terbentuk dari ranah yang berbeda dan kepribadian yang majemuk, yang selalu

bertentangan dan sering kali berbenturan terhadap satu sama lain. Situasi ini sudah terjadi selama hampir dua ribu tahun.

Dalam rentang waktu yang lebih pendek, Paris telah direproduksi ke dalam poster, kartu pos dan gambar cetak yang dikirim ke seluruh dunia sebagai metonimia hampa atas seni, seks, makanan serta kebudayaan. Menara Eiffel, Sacré-Coeur dan Notre-Dame merupakan bagian dari budaya visual global ini—bahasa bayi di-Disney-kan yang mendistorsi dan menghancurkan makna sebenarnya. Proses ini rakus dan mewabah: Tidak hanya monumen dan gereja, tetapi juga lukisan-lukisan karya Degas dan Manet, foto-foto karya Robert Doisneau atau Willy Ronis, film-film karya Marcel Carné atau François Truffaut, semuanya telah dipisahkan dari konteks sejati masing-masing dan tereduksi menjadi klise serta komoditas. Tidak mengherankan jika dalam beberapa tahun belakangan ini, wilayah-wilayah yang dinamis dan tidak terduga seperti Sydney, New York atau London-lah yang justru menarik perhatian dunia. Dan tidak mengherankan pula jika pada masa-masa paling muram yang baru saja berlalu, ketika pusat kotanya sekali lagi dicabuli oleh negara dan ibukota, salah seorang mantan pencinta Paris, Ralph Rumney yang seorang seniman asal Inggris, menyamakan kota ini dengan “mayat seorang pelacur tua”.²

Namun, sang pelacur tua—baik yang masih hidup maupun sudah mati—tetap memiliki pesona yang kuat.

Buku ini tidak mengklaim menjadi sejarah Paris yang final. Bagaimanapun, jutaan kata yang telah didedikasikan bagi kota ini selama berabad-abad menunjukkan bahwa sama sekali tak ada yang namanya sejarah final. Sebaliknya, *Paris: Sejarah Rahasia* berusaha memaparkan kisah Paris dari sudut pandang “kelas-kelas berbahaya,” istilah yang digunakan oleh para sejarawan Prancis untuk mendeskripsikan unsur-unsur marjinal dan subversif di kota ini—para pemberontak, pengembala, imigran, pelaku seksual menyimpang, penjahat—yang catatan pengalamannya bertentangan dengan sejarah resmi.

Salah satu inspirasi di balik buku ini adalah *London: The Biography* karya Peter Ackroyd dan, terutama, gagasan Ackroyd bahwa sejarah

bukanlah narasi pasti, melainkan sebuah dialog yang belum usai.³ Dalam semangat ini, narasi *Paris* berupaya melacak geografi Paris yang selalu berubah, mempelajari sejarahnya dalam ruang, dalam waktu dan di jalanan. Buku ini bukanlah kisah perjalanan ataupun buku panduan, *Paris* terutama ditulis untuk *dimanfaatkan*. Ini sebuah buku sejarah yang dapat dibawa ke bar, kemudian ke metro, ke pusat labirin itu sendiri—and di sana digunakan sebagai penerjemah, pemandu dan teman berbicara.

The Flâneur yang ramping dan elegan karya Edmund White juga berusaha “membaca” kota ini.⁴ Lebih tepatnya, investigasi White meminjam praktik Parisian abad ke-19 yaitu *flânerie*—berkelana tanpa tujuan menjelajahi Paris di mana dalam pengelanaan ini seorang pria terhormat (*gentleman*) dapat, meskipun ironis, menemukan kontradiksi terperinci dari kenikmatan urban, dari perjumpaannya dengan seorang pelacur sampai kegiatan menghabiskan senja di kabaret atau rumah opium. Tidak seperti *The Flâneur*, petualang bawah tanah di dalam buku ini tak hanya mencari kesenangan—walaupun saya tidak menghindarinya!—tetapi juga mencari signifikansi asosiatif dari situs-situs di kota ini. Sang penjelajah mencari hal yang memabukkan, dengan sengaja membuat dirinya tersesat di kota ini agar dapat menemukan jalan keluar. Ketika yang akrab menjadi asing, makna baru dan lama dari bangunan, jalan, papan nama jalan, lapangan dan ruang terbuka pun akan terungkap.

Ketika menggambarkan peta mental Paris pada 1930-an, Walter Benjamin yang seorang kritikus Jerman menegaskan bahwa kita dapat melihat sekilas apa saja yang membentuk sejarah Paris dalam pergerakan kesehariannya yang selalu berubah. Pendapat Benjamin bahwa pengalaman sehari-hari—berjalan-jalan tanpa tujuan, minum kopi atau alkohol, bertemu dengan lawan jenis atau sesama jenis—selalu memiliki makna yang lebih besar dan lebih kompleks. Dilihat dari cara ini, kehidupan kota itu diungkapkan sebagai serangkaian gerak tanpa akhir, selalu bersifat sementara dan kadang kala membingungkan, yang juga merupakan sejarah riilnya.

Di atas segalanya, Paris, sebagaimana yang dinyatakan oleh Benjamin, adalah sebuah kota dari petualangan-petualangan rahasia. Misteri Paris muncul di permukaan kehidupan sehari-hari—senyum

seseorang yang tak dikenal di metro, bar yang tidak pernah Anda kunjungi sebelumnya, kunjungan ke bagian terlupakan dari daerah pelosok perkotaan. Kesenangan kota juga bisa jadi tersumbat, tak tertembus dan adakalanya berbahaya. Paris selalu menjadi karnaval cahaya dan teror.⁵

Salah satu landasan mitologi Paris adalah gagasan bahwa arsitektur kota menjadi dekor ideal bagi kisah cinta. Metafora yang digunakan untuk mendeskripsikan Paris pada abad ke-19—seperti “ratu dunia”—menekankan pada sifat mewah dan sensual kota ini, memfemininkan serta menjadikannya objek kesenangan. Kematian Diana—perjalanan dengan mobil untuk kali terakhir dari Place Vendôme yang elegan namun murahan hingga menjadi rongsokan yang hancur di terowongan di bawah Pont d’Alma, tempat para turis masih meletakkan karangan bunga—hanya bisa terjadi di sini.

Tetapi orang-orang Paris atau *Parisian* tidaklah sentimental. Mereka percaya bahwa dunia diatur oleh teori ironis alih-alih oleh Tuhan. Stereotipe karakter *parigot* Parisian adalah penghuni kota asli yang humor tidak lucunya selalu dan secara konsisten bekerja melawan pemerintah serta negara. Memang benar bahwa cinta adalah hal utama bagi mitos dan realitas di Paris, tetapi demikian pula halnya dengan makanan, minuman, agama, uang, perang, dan seks. Dengan semangat ini, *Paris* adalah sejarah yang disampaikan dalam bentuk sebuah perjalanan—atau lebih tepat lagi, *beberapa* perjalanan—from bar, tempat pelacuran dan ruang belakang, ke permukiman-permukiman miskin di pinggiran kota serta salon elegan dan pusat kekuasaan, sambil selalu menginterogasi, membedah atau hanya digoda oleh mitos-mitos Paris yang memukau.

Dan Paris menggoda tanpa ampun. Diana hanyalah contoh paling akhir dan paling terkenal dari mereka yang mendapat godaan mematikan di sini. Tentu saja ini adalah paradoks paling kejam, seperti yang disadari oleh Diana secara tiba-tiba, dan kemudian terlalu terlambat, bahwa pesona pelacur tua juga merupakan kutukan mematikan.

Asal Mula Parisian

Sejarah Paris bukan hanya kisah para putri dan raja: dalam berbagai hal, justru sebaliknya. Bagaimanapun juga, Paris merupakan kota yang menjadi tempat terjadinya revolusi rakyat, terutama setelah mengalami konflik berdarah selama berabad-abad. Paris boleh saja dianggap sebagai ibukota dunia bagi politik, agama dan kebudayaan, tetapi tak bisa dimungkiri bahwa sejarah kota Paris sebagian besar telah ditempa oleh kesulitan hidup yang dialami penduduknya—atau *petites gens* (rakyat jelata). Itulah sebabnya sangat penting bagi kita untuk dapat membedakan antara mitos, legenda serta cerita rakyat dengan bagaimana sebenarnya Parisian berperilaku dan memandang dirinya sendiri.

Seperti yang telah ditunjukkan oleh begitu banyak sejarawan Paris, bukanlah kebetulan bahwa kata ‘Parisian’ sudah lama disamakan dengan kata ‘*agitator*, penghasut’. Kecenderungan ini ada di dalam imajinasi Parisian dan warga pedalaman sejak Abad Pertengahan, ketika Parisian biasanya dideskripsikan sebagai *trublions* (‘pengganggu kedamaian’) atau *maillotins* (palu perang).⁶ Istilah ini selalu memiliki makna yang spesifik dan juga politis. Kata *maillotin*, misalnya, diambil dari palu timah berat, atau *maillet*, yang digunakan para pemberontak pada abad ke-14 untuk menghancurkan patung dan kepala (biasanya kepala para pemberi pinjaman dan pejabat pajak, yang umumnya adalah orang Yahudi dan orang Lombard). Penghasut lainnya, *trublions*, memimpin pemberontakan yang sering kali spontan dan tidak teratur, atau *Jacqueries*, melawan pemerintah dan raja atas nama kelaparan serta ketidakadilan. *Jacqueries* yang paling terkenal dan berhasil adalah gerakan yang dipimpin oleh Étienne Marcel pada 1357 ketika ia melancarkan pemogokan kerja dan membunuh seorang pangeran dengan tangannya sendiri. Patung Marcel masih berdiri tegak di tepi sungai Seine di depan Hôtel de Ville.⁷

Di luar Paris, Parisian yang suka memberontak ini dihina sekaligus ditakuti. Pada pertengahan abad ke-16, Rabelais tanpa belas kasihan mendeskripsikan ‘Parisian’ sebagai ‘*gros maroufle*’⁸—kucing liar yang amoral, vulgar dan tak jujur. Dengan penuh percaya diri, ia berharap agar deskripsi ini memunculkan gelak tawa pengakuan tidak hanya

di Paris, tapi juga di seluruh Prancis. Seiring dengan berjalananya waktu, kata ‘Parisian’ juga digunakan dalam bahasa Prancis untuk mendeskripsikan rokok yang modis, berbagai posisi seksual (umumnya varian dari sodomi yang tergantung di bagian Prancis mana Anda berada), celana dari bahan biru, biskuit, pelaut yang tidak berguna, sejenis masakan, dan pelat topografi. Bagi penduduk pedalaman, à la parisienne berarti sebuah pekerjaan yang tidak diselesaikan atau tidak dilakukan dengan benar. Ketidaksesuaian penduduk pedalaman terhadap Parisian tergambar dalam lagu anak-anak ‘*Parisien, tête de chien, parigot, tête de veau*’ (‘Parisian dengan kepala anjing, Parisian dengan kepala anak sapi’).

Namun demikian, di dalam kotanya sendiri, identitas Parisian sudah lama dibagi ke dalam basis kelas yang sangat hierarkis. Pada abad ke-18, Louis-Sébastien Mercier menghitung ada lebih dari 20 kelas yang berbeda; tetapi ia mengakui bahwa studinya baru menyentuh permukaan saja. Pada 1841, Balzac menggunakan kata *parisiénisme* (istilah yang pertama kali digunakan pada 1578) untuk merujuk pada serangkaian kode serta pola sosial unik yang mengadakan Paris dan sifat Parisian yang memuja diri sendiri. Ia menciptakan satire: ‘*L'atticisme moderne, ce parisienisme . . . qui consiste à tout affleurer, à être profond sans en avoir l'air*’ (‘Atticisme modern, Parisianisme ini … membuat segala hal dangkal menjadi mendalam tanpa terlihat seperti itu’).⁹ Parisian berkedudukan sosial tinggi secara sengaja menjadikan *parisiénisme* bermakna modis, terpelajar, sangat ringan, elegan serta cerdas. Ini adalah tipe Parisian yang secara sengaja menumbuhkan *accent pointu*—semua kata ‘didesiskan’, dengan penekanan pada pengucapan huruf vokal pendek yang tajam di akhir sebuah kata—yang bagi banyak orang pedalaman merupakan ciri khas Parisian kelas atas yang sompong serta tinggi hati. Aksen ini masih terdengar dan terus mengganggu warga non-Parisian kontemporer, seperti halnya telah mengganggu Balzac.

Pernah ada (dan pada kenyataannya masih ada) aksen Paris asli yang umum terdengar di jalanan. Aksen ini awalnya merupakan pertemuan antara bunyi-bunyian dari Picardy, Flandria, Normandia dan Breton. Kemungkinan besar aksen ini pertama terdengar pada awal 1100-an ketika bahasa Latin kelas bawah dari *rue de*

Fouarre—kawasan kegerejaan dari kota yang baru tumbuh tersebut—terdisintegrasi menjadi bahasa Prancis. Aksen ini dimodifikasi pada abad ke-16 dan ke-17 dengan masuknya para pekerja dari Berry, terutama tukang perahu dan pedagang, meskipun relatif tidak terganggu oleh pengaruh dari luar.¹⁰ Fitur umum di masa lalu (dan juga di masa kini) adalah kecenderungan untuk menggulung ‘r’. Suara *er* atau *el* sering kali diperpanjang atau dibuka menjadi suara *ar* atau *arl*. Ini adalah kecenderungan yang dapat ditelusuri kembali hingga abad ke-15 kepada penyair François Villon yang selalu melebur rima seperti ‘*merle*’ (‘jalak hitam’) menjadi ‘*marle*’. Sebuah drama komedi pada masa Louis XIV dengan seorang karakter bernama Piarot (dan bukan ‘Pierrot’) mengikuti kecenderungan peleburan yang sama, dan pada abad ke-19 bunyi ini dikenal sebagai karakteristik khas bagi aksen Belleville serta Ménilmontant, di mana *concierge* menjadi ‘*conciarge*’.

Inilah masa ketika istilah *parigot* digunakan secara luas untuk kali pertama guna mendeskripsikan kaum pria Parisian asli dari kelas pekerja. Pada awalnya, istilah ini digunakan untuk menertawakan serta mengejek orang-orang dari kelas lebih rendah. Dalam kesusastraan, *parigot* ditertawakan, dieksplorasi secara seksual atau dipandang sebagai karikatur. Dalam kehidupan nyata, mereka kelihatannya memang jahat: ‘Para *Parigot* terlahir jahat,’ demikian tulis seorang jurnalis. ‘Mereka mengagumi kejahatan, ambil bagian di dalamnya jika memungkinkan, menghindari pekerjaan, dan juga mencari keuntungan bagi diri sendiri setiap saat mereka bisa.’¹¹ Ada istilah lain yang tidak terlalu agresif dan kurang menghina seperti *parigot*, yaitu *titi*, sebuah kata kekanak-kanakan yang digunakan pada abad ke-19 untuk mendeskripsikan pekerja muda dengan sikap kurang ajar, biasanya mengenakan topi, syal dan mengisap pipa. Gaya ini begitu umum sehingga dengan mudah dapat ditiru oleh para pemuda pemberontak dari keluarga berkecukupan yang mencoba untuk mengejutkan teman sebayanya: Tentu saja ada bahaya nyata dari penyamaran ini yaitu ketika penyamarannya terbongkar dan ia dipukuli sebagai peniru yang menghina oleh orang-orang dari kelas pekerja asli.

Demikian pula, para wanita Parisian dari kelas pekerja sama misterius dan mengancamnya. Wanita Parisian dari kelas pekerja

sangat tidak bisa dipercaya—walaupun layak untuk dipelihara karena ketersediaan seksualnya. Pada abad ke-19, kelas pekerja *Parisienne* juga disebut *parigote*—dan biasanya dideskripsikan sebagai wanita bermulut lancang yang tidak segan untuk mencaci maki kaum *bourgeois* terhormat mana pun yang kebetulan mereka jumpai. Para wanita ini juga, setidaknya dalam imajinasi kaum pria, sangat baik dalam berhubungan seks. Gambaran ini dapat ditelusuri kembali hingga akhir Abad Pertengahan kepada François Villon yang memiliki perasaan sayang terhadap kekasih pelacurnya, La Grosse Margot:

*Puis paix se fait et me fait ung gros pet
Plus enflee qu'ung vlimeux escharbot.
Riant, m'assiet son poing sur mon sommet.
Gogo me dit et me fier le jambot.
Tous deux yvres comme ung sabot
Et au resveil quant le ventre luy bruit
Monte sur moi que ne gaste son fruit.*

[We make the peace then in bed. She takes my fill,
Gorged like a dung beetle, blows me a bad
And mighty poisonous fart. I fit her bill,
She says, and laughing bangs my nob quite glad.
She thwacks my thigh and, after what we've had,
Dead drunk we sleep like logs—and let in the fleas.
Though when we sitr her quim begins to tease.]¹²

Gambaran pelacur berhati lembut ini bertahan lama hingga abad ke-20. La Grosse Margot terbukti menjadi leluhur para *parigote* paling terkenal—artis Arletty serta penyanyi Fréhel dan Édith Piaf. Namun demikian, karena alasan yang sangat jelas, tidak seorang pun dari wanita ini sepenuhnya merasa nyaman terhadap karikatur atas gender dan kelas sosial mereka.

Arletty, contohnya, hidup dan meninggal dunia di sebuah apartemen mewah di sisi barat kota, yang dalam konteks apa pun sangat berlawanan dengan daerah Belleville atau daerah Ménilmontant—tempat tokoh yang diperankannya dalam layar film dilahirkan. Setelah dituduh berkolaborasi dengan Nazi (dan muncul desas-desus bahwa perlawanan Paris berencana untuk memotong payudaranya

sebagai hukuman) dan terputus dari kebudayaan kota yang telah menginspirasinya, ia akhirnya meninggal dunia sebagai figur yang kesepian dan melankolis.

Fréhel pada kenyataannya adalah penduduk asli Brittany, dengan nama panggung yang diambilnya dari Cap Fréhel di wilayah asalnya. Ia datang ke Paris ketika masih kanak-kanak dan bekerja sebagai penyanyi jalanan, dan menjadi terkenal di ruang-ruang pertunjukan musik pada periode itu dengan campuran kecerdasan serta melodrama. Namun demikian, momennya yang paling terkenal datang ketika ia sudah melewati puncak kejayaannya. Saat itu ia berperan sebagai Tania, seorang mantan bintang yang tak terurus, dalam film produksi 1937 yang berjudul *Pépé le Moko*. Ia menghibur Pépé, seorang gangster Parisian penuh gaya (diperankan oleh Jean Gabin) yang sedang melarikan diri di kasbah Aljazair, dengan menyanyikan ‘*Où est-il donc?*’ (‘Di mana benda itu sekarang?’). Ini adalah ratapan kerinduan yang menghantui dan dipenuhi nostalgia terhadap Place Blanche di Paris Tua—kota Paris imajiner yang tidak pernah bisa kembali didatangi oleh Fréhel. Ia mengakhiri kariernya dalam kemiskinan dan hancur akibat minuman keras. Serge Gainsbourg, yang secara pribadi tidak asing akan bencana alkohol, menjadikannya sebagai inspirasi dan mengingat kembali dengan rasa sayang bahwa ia pernah mentraktir Fréhel, seorang wanita tua eksotis, yang bergetar karena kehausan, di sebuah bar di rue du Faubourg du Temple pada 1951.

Parigote yang paling ikonis dan bejat adalah Édith Piaf yang lahir di Belleville, pusat kotanya para kelas pekerja. Lagu-lagunya yang paling terkenal memuliakan mitos bahwa seorang anak *parigote* dari bagian kota ini dapat menemukan cinta dan kebahagiaan di ‘le Grand Paris’. Ia menyanyi dengan sangat baik tentang jalan-jalan berbatu, pemain akordeon, pelacur, kekasih-prajurit yang tangguh tetapi rapuh, dan menciptakan mitologi yang sepenuhnya baru bagi Paris. Ketika menjadi sangat terkenal setelah Perang Dunia Kedua, Piaf tidak pernah dimaafkan oleh mereka yang mengenalnya dengan baik dan yang mengatakan bahwa aktingnya adalah kebohongan demi melayani kekuatan-kekuatan yang menjaga agar *petites gens* tetap di tempatnya. Teman dan pengagum dari masa awal kariernya, seperti pianis Georges van Parys, mencemooh Piaf pasca-perang sebagai

‘palsu’ dan mendeskripsikannya sebagai pengkhianat terhadap asal usulnya. Tidak heran bahwa Piaf—yang cerdas, cerdik, memiliki nafsu seks tinggi, dan kalah oleh seseorang selebritas yang menghancurkan setiap inci identitas aslinya—berlindung dalam perselingkuhan cinta yang merusak dan alkohol. Anehnya, ‘ke-autentik-an’ Piaf-lah yang meruntuhkannya. Suatu kualitas pribadi yang dijunjungnya melebihi kualitas lain. Ketika kualitas itu hilang, dan Piaf menyadari betapa jauh dirinya telah melangkah, ia akhirnya menenggelamkan diri dalam minuman keras.¹³ Parisian yang dahulu mencintainya, menerima kabar kematiannya yang dalam kemelaratan tanpa rasa sentimental sedikit pun.

Parisian dikenal sebagai ras yang keras kepala. Kaum *parigot*, *titi* atau *gamins de Paris* tak pernah atau jarang sekali menggambarkan diri mereka seperti itu; mereka melihat diri mereka sendiri sebagai penjaga toko, pengelola bar dan pelayan, buruh, tukang, musisi, pencopet, pemulung, pemabuk, sosialis dan anarkis. Di atas segalanya, Parisian memandang diri mereka sebagai sebuah kelas atau serangkaian kelas yang beragam dan kaya seperti kota itu sendiri. Gambaran Parisian yang diciptakan dalam literatur, seni dan sinema, oleh mereka sendiri hanya dipandang secara positif sebagai sekadar kisah rakyat, dan secara negatif sebagai upaya kelompok penguasa—siapa pun kelompok penguasa itu—untuk menundukkan serta menaklukkan gejolak pemberontakan alamiah dari Parisian.

Satu dari sejumlah kalimat klise yang memang diakui oleh Parisian kelas pekerja adalah kebiasaan menggunakan *gouaille* ('pipi' atau 'tipu daya'), biasanya bersamaan dengan *l'esprit frounisseur* (penggunaan kecerdasan secara agresif—yang secara harfiah berarti 'kecerdasan katapel')—dinamai menurut *fronde*, sebuah katapel yang digunakan dalam pemberontakan di jalan-jalan pada abad ke-17). Namun bahkan hal ini pun kini mendapat ancaman. Ancaman yang paling terkenal, di akhir tahun 2001, adalah adanya suatu gerakan untuk mengusir para pekerja seks komersial dari *rue de Saint-Denis*. Media-media lokal segera bersatu menghadapi serangan terhadap salah satu dari sisa-sisa warisan Paris ini. Lebih spesifik lagi, menurut artikel-artikel yang paling keras dalam *Le Parisien*, para pekerja seks komersial yang lebih tua—disebut *traditionnelles*—disukai klien tak

hanya karena daya tarik seksual tapi juga karena *gouaille* mereka. Mengusir para wanita ini dari jalan-jalan kota, yang diperdebatkan selama berminggu-minggu di televisi, radio dan pers, menunjukkan bahwa kota baru abad ke-21 yang berkilauan ini tak memiliki tempat untuk kebudayaan jalanan Parisian zaman dahulu. Ini sama seriusnya dengan, sebagai contoh, masalah yang dihadapi kafe dan bistro tradisional, yang juga mengalami pengusiran dari kota oleh tingginya harga sewa dan kebudayaan makanan cepat saji. Jika diperdebatkan lebih jauh, migrasi paksa terhadap para pelacur asli Paris ini memang merupakan sebuah metafora sangat kuat atas krisis identitas lebih besar yang telah dihadapi oleh kota tersebut sejak akhir abad ke-21.

Berikut ini pertanyaan yang terus-menerus diajukan: Dapatkah apa pun dari Paris sungguhan tetap bertahan dalam gambaran, ilusi serta tontonan abad ke-21? Lebih jelasnya lagi, apa bagusnya kota Paris tanpa Parisian?

Paris, di Bawah Tanah

Di tengah musim panas tahun 2001—saat saya mulai menulis buku ini—ada satu dari sejumlah kafe yang tetap buka selama libur musim panas, sementara Parisian pada umumnya melarikan diri ke wilayah pegunungan atau ke wilayah pesisir. Kafe itu adalah La Palette di rue de Seine.

Beberapa tahun lalu, kafe ini telah dikenal seluruh dunia sebagai lokasi iklan Kronenbourg di mana seorang *langganan* yang takut-istri dan pemurung menghindar dari omelan istrinya di balik bar, mencari hiburan dalam segelas dingin bir ringan Prancis yang ternama. Bagi jutaan orang yang tak mengenal namanya, La Palette, dengan bar kayunya yang tak bernoda, cermin keramik serta meja-meja kecil yang lucu, mewakili gambaran ideal dari relaksasi alkoholik Prancis. Dalam kehidupan nyata, bar ini adalah tempat berkumpulnya para pedagang seni, agensi, penerbit, pemilik galeri dan, sesekali, para seniman. La Palette adalah tempat terbaik di rue de Seine untuk menikmati segelas minuman dan melakukan kesepakatan. Bar ini, dalam tradisi Tepi Kiri klasik, sangatlah mewah dan berantakan pada saat yang sama. Bar ini

eksklusif dan dapat mengintimidasi. Para pelayan berbagi lelucon pribadi dengan para pelanggan; sementara itu, mereka menyajikan sarkasme dan penghinaan yang dianggap sebagai hiburan gratis kepada pengunjung lain.

Namun, pada musim panas 2001, suasana La Palette pun tampak santai. Si pelayan gendut, yang mengenakan rompi kulit dan memiliki keahlian khusus untuk mempermalukan semua orang yang tidak dikenalnya, sedang mengolok-olok pengunjung yang terlihat asing, pengunjung yang bahkan tak dapat berbahasa Prancis. Pebisnis atau orang-orang berpengaruh yang merupakan pelanggan mereka tidak tampak di sana; meskipun mungkin saja mereka menyamar sebagai orang biasa yang tengah minum-minum, tertawa dan tampaknya sedang bersenang-senang. Untuk sejumlah alasan, keadaan di semua tempat di Paris selama musim panas tahun 2001 terasa bak karnaval—misterius dan meriah pada saat yang sama. Semua orang berkomentar tentang fenomena yang baru dan membingungkan ini. Bahkan para waria Brasil di Bois de Boulogne melaporkan sebuah *musim yang ramai*, padahal pada saat itu umumnya mereka mengalami masa-masa sulit—seperti yang telah mereka tegaskan dalam halaman-halaman *Le Figaro*.

Saat melihat pemandangan kota di sekitar, saya teringat pada buku *L'Assassinat de Paris* (“Pembunuhan Paris) karya Louis Chevalier, yang sedang saya baca di musim panas itu.¹⁴ Saya menikmati detail dari buku Chevalier tersebut. Buku itu menyampaikan wawasan baru ke dalam ke pojok-pojok tak kasat mata Paris dan kehidupan Parisian—wawasan yang bahkan tak dapat diketahui oleh pelajar yang tinggal seumur hidup di kota tersebut. Saya telah mengikuti peta serta perintah Chevalier, mengunjungi lokasi-lokasi yang menurutnya telah kehilangan daya tarik magis ataupun totemiknya.

Namun saya tak memercayai tesisnya barang sejenak pun. Chevalier berargumen bahwa Paris Tua telah mati dan terkubur selamanya. Dari sebuah meja kafe di rue de Seine, Anda dapat melihat bahwa argumentasi tersebut tidak benar. Selain itu, Chevalier mempertentangkan dirinya sendiri ketika ia berbicara tentang sejarah Paris yang telah hilang di bawah kaki kita. Di bawah tanah Paris, seperti metro, tentunya kita masih dapat menemukan suatu kehidupan

tak kasat mata ke dalam inti sarinya, bukan? Dengan menggali lapisan demi lapisan dari kota tersebut, dalam sejarah oral, kesusastraan dan musiknya, menggali lebih dalam lagi, melampaui selokan-selokan dan katakombe-katakombe. Novelis Louis-Ferdinand Celine—bisa dibilang pengumpul sejarah rahasia Paris yang terbesar di abad ke-21—telah menggambarkan kehidupan kota tersebut sebagai suatu ‘métro émotif’, gerakan bawah tanah tanpa henti antara cahaya dan kegelapan, dari satu tempat ke tempat lainnya, di antara ruang dan waktu yang berbeda.¹⁵ Metafora ini kini dapat dipahami. Saya letakkan buku Chevalier di meja kafe La Palette dan saya teguk sisa bir saya. Saya putuskan untuk menulis buku yang menunjukkan bahwa Chevalier telah melakukan kesalahan: Paris telah berubah dalam cara yang tak dapat diduga oleh siapa pun. Tak ada bedanya apakah Paris, sang pelacur tua, tengah sekarat atau bahkan mati, pesonanya yang menggoda dan mematikan masih terasa di udara malam.

Dengan mengikuti jejak Villon, Mercier, Restif de la Bretonne, André Breton, Walter Benjamin, Georges Perec dan lainnya, saya pun mulai membuat peta kota Paris versi saya sendiri.

BAGIAN SATU

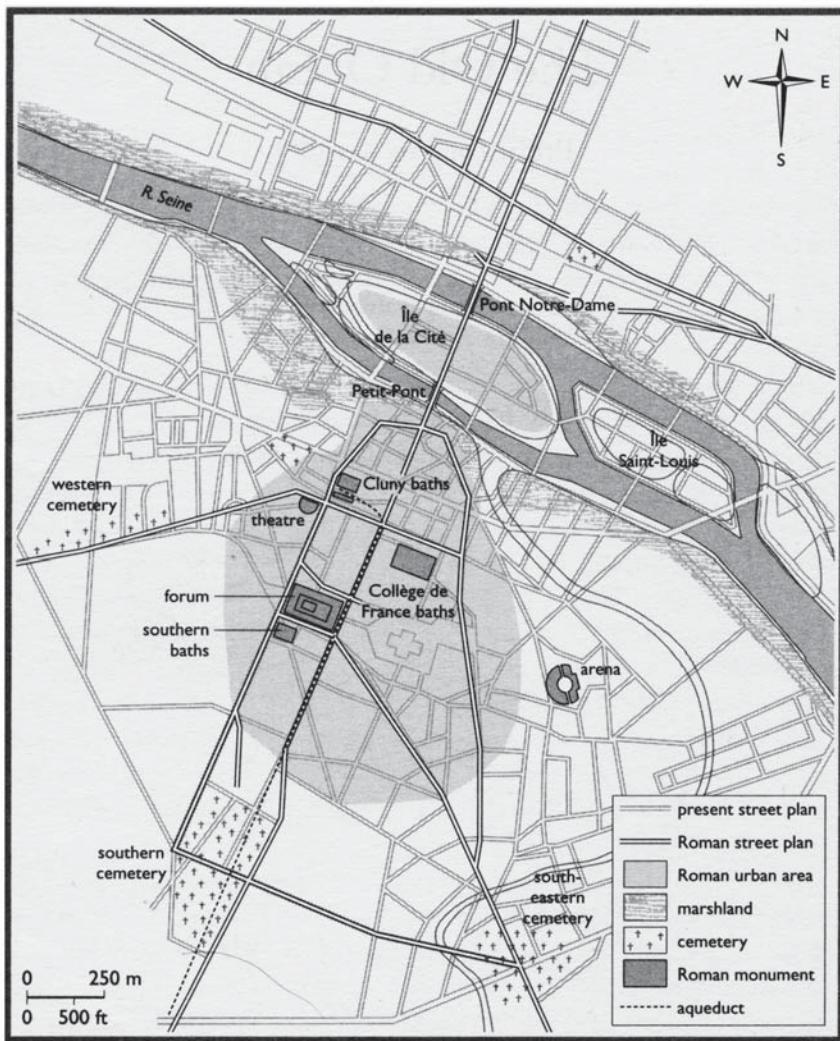
Samudra Tua

Zaman Prasejarah – 987 Masehi

*Old Ocean, your waters are bitter.
I salute you, Old Ocean!*

(Samudra Tua, airmu pahit.
Aku menghormatimu, Samudra Tua!)

Comte de Lautréamont,
Les Chantes de Maldoror, 1868



Lutetia selama masa pendudukan Romawi (sekitar 50 SM hingga 400 M)

1

Perairan yang Kotor

KOTA TUA MASIH ADA DI SANA. KOTA ROMAWI YANG DIBANGUN DI pusat geografisnya di Île de la Cité pada akhirnya meluap hingga jantung Tepi Kiri di lereng terjal yang kini menjadi Montagne Sainte-Geneviève. Bahkan kini Anda masih bisa menemukan jalurnya, dengan mengikuti sebuah garis diagonal, dipandu oleh batu-batu tua dari peradaban Romawi: sebuah arena, sebuah kuil untuk Jupiter, sebuah vomitorium, reruntuhan dari sebuah forum, sebuah pemandian dan sebuah dinding kota.

Dinding-dinding, batu bata, lukisan dinding serta ruang terbuka ini bukanlah jejak kehidupan paling kuno di sini, kendati jejak-jejak tersebut adalah jejak yang paling mudah diterjemahkan. Kapak tangan dengan rancangan khas komunitas Aljazair dan Maroko sering ditemukan di tepian sungai Seine dan anak-anak sungainya. Hal ini menunjukkan bahwa suku-suku pengelana dari Afrika Utara menyeberangi selat Gibraltar beberapa saat setelah penemuan tulisan di Mesopotamia—masa yang oleh sejarawan Prancis disebut sebagai periode proto-sejarah—namun jauh sebelum bangsa Eropa pertama dapat menggabungkan kalimat tertulis serta suara. Anak-anak panah asimetris yang tak dikenal di wilayah Eropa lainnya juga bisa ditemukan di sini. Para arkeolog dan sejarawan menyepakati bahwa tidak pernah ada suatu periode pun di mana lahan yang subur dan produktif ini tak dikuasai. Wilayah itu dijadikan permukiman tetap oleh bangsa pra-Keltik dan selanjutnya oleh bangsa Kelt. Di antara mereka terdapat suku bernama Parisii, yang tiba di sini satu milenia setelah orang Afrika Utara.

Di atas segalanya, suku Parisii memuja air (cabang suku tersebut menetap di Humber di dekat Hull untuk alasan ini). Mereka

membangun kapal, kano panjang serta perahu untuk menangkap ikan atau membawa barang, yang sisa-sisanya masih bisa ditemukan di penggalian di Bercy dan Seine-Oise-Marne. Kaum Parisii adalah pedagang ulung. Mereka berbisnis dengan suku-suku lembah sungai Seine lainnya—suku Senones, Sequani dan Meldi—yang koin-koinnya juga telah ditemukan di pusat kota Paris. Pada masa kekuasaan Tiberius pada 14 M, orang-orang Kelt pembuat kapal dari sungai Seine ini telah mendirikan sebuah korporasi yang kuat, menguasai perdagangan sungai yang menguntungkan, yang sering kali secara bodoh diabaikan oleh bangsa Romawi. Contohnya adalah perdagangan keramik yang berkembang pesat, khususnya gelas-gelas anggur, dengan kota-kota Italia selatan. Perdagangan tadi telah terjalin jauh sebelum pendudukan bangsa Romawi atas permukiman tersebut di tahun 54 SM, yang saat itu bernama Lutetia.

Orang Parisii selalu menghubungkan kesadaran komersial (*commercial nous*) dengan persepsi yang selalu muncul dari dunia lain. Karya seni keseharian mereka jarang sekali menggambarkan petani atau pedagang, namun amat kaya dalam bentuk dewa, iblis, putri raja dan pahlawan. Di tengah-tengah itu semua, dari dahulu hingga sekarang, terdapat sungai yang berwarna abu-abu kehijauan, berliku-liku dan mengalir dengan cepat, membelah kota seperti seekor ular. Suku Parisii percaya bahwa sungai memiliki kekuatan sihir—itulah sebabnya mengapa mereka datang ke tempat ini—and mereka menyembahnya demi keberuntungan dalam pertanian dan perburuan. Pada 250 SM, permukiman mereka telah menjadi pusat bagi perdagangan dan perkapanalan.¹ Namun kota yang sedang tumbuh ini jauh dari kata memesona, setidaknya dalam artian yang tidak berbahaya. Di sana terjadi beragam penyakit yang berasal dari air dan iklim yang tak dapat diprediksi. Satu-satunya keuntungan yang dimilikinya setelah sekian lama adalah bahwa kota itu mudah dipertahankan, terutama karena didirikan di atas air, tapi juga karena kota itu tak dianggap memiliki kekuatan militer oleh suku-suku predator yang bermukim di daerah utara dan selatannya.²

Suku Parisii membuat peta kota yang pertama, menandai bagian-bagian sungai yang berbahaya, gelombang pasang dan betingnya. Sungai ini juga membawa serta mayat dan penyakit, menebar

kepanikan terhadap populasi. Kali terakhir hal ini terjadi yaitu pada 1961, saat mayat ratusan orang Aljazair dihanyutkan di sejumlah lokasi. Mayat-mayat tersebut dibuang ke sana oleh pihak kepolisian yang—setelah terjadinya unjuk rasa politik yang berakhir dengan pembantaian—cukup bodoh untuk mengira bahwa sungai itu akan menghapus bukti (lihat Bab 42).

Dari Parisii menjadi Parisian

Orang Kelt Paris bersikap sangat praktis dalam sebagian besar urusan. Mereka mencetak uang sendiri dan merupakan adidaya ekonomi di daerah tersebut lama sebelum bangsa Romawi tiba. Tetapi mereka juga percaya bahwa keuntungan praktis pulau-pulau ini tidak ada artinya jika dibandingkan sifat-sifat magisnya. Mayat-mayat orang yang dikorbankan kepada Dispater—dewa berkepala tiga yang disembah oleh suku Parisii—biasanya digantung di pohon, tetapi kadang-kadang dilemparkan ke air sungai yang hijau kotor. Ketika mayat-mayat tersebut timbul ke permukaan, seperti yang juga terjadi pada orang-orang Aljazair yang dibantai tahun 1961, terdapat asumsi umum bahwa dewa-dewa sungai membenci kota itu serta penduduknya. Seluruh kota dilanda kesunyian dan warga kota berusaha mencari tahu cara menyelamatkan diri sendiri.

Sungai Seine pada saat itu dua kali lebih lebar daripada sekarang. Di tengah-tengah aliran sungai berwarna hijau yang berpusar-pusar tersebut terdapat gugusan pulau yang terdiri atas sekitar 10 pulau, dengan total luas areanya sekitar 8 hektare (area Île de la Cité sekarang luasnya sekitar 17 hektare). Selama berabad-abad kemudian, pulau-pulau ini, baik secara alami maupun oleh campur tangan manusia, menyatu menjadi Île de la Cité dan Île Saint-Louis masa kini. Pulau-pulau tersebut membentang dari Bibliothèque de l'Arsenal masa kini di sebelah timur Tepi Kanan hingga Île aux Treilles (Pulau Pohon Anggur Merambat) di tempat yang sekarang bernama Les Invalides dan Île aux Cygnes (Pulau Angsa), yang sebelumnya disebut Île au Gros-Cailloux (Pulau Batu Besar)—sebuah beting berbahaya yang dianggap suci oleh orang Kelt yang letaknya tidak jauh dari Menara Eiffel.

Pada zaman suku Parisii, satu-satunya cara untuk menuju atau melewati daratan pulau yang selalu berubah—yang setelah penaklukan bangsa Romawi secara kolektif dikenal sebagai Lutetia—adalah dengan melayari sungai yang juga menjadi arteri niaga utama permukiman ini. Oleh karena itu, salah satu upaya pertama bangsa Romawi ketika menduduki Lutetia adalah membangun jembatan-jembatan kayu di tempat yang sekarang disebut Pont au Change dan Petit-Pont. Jembatan-jembatan tersebut menghubungkan gugusan pulau ini dengan tepi sebelah utara dan selatan Sungai Seine,³ dan pada akhirnya menuju dunia yang lebih besar yaitu pelabuhan-pelabuhan di utara dan jalan selatan menuju Orléans serta Roma. Hingga pendudukan Romawi, suku Parisii hidup sebagaimana mereka selalu hidup sebelumnya, yaitu dalam gugusan pondok dengan benteng kayu untuk memelihara ternak. Masyarakatnya didasarkan pada suku, klan serta keluarga dekat. Berhubung selalu setia pada asal-usulnya yang nomaden, suku Parisii dengan tegas tetap menjalani gaya hidup non-urban—mereka tidak membangun kuil ataupun jalanan—and mengikuti urbanisasi dengan lambat serta enggan.

Penaklukan Romawi terhadap ‘bangsa Parisii’ (sebagaimana para komentator Romawi mendeskripsikan wilayah ini) pada 54 SM bersifat brutal tetapi final. Penaklukan tersebut menandai pergeseran yang menentukan dalam peruntungan Republik Romawi. Pada tahun itu, Julius Caesar sudah menaklukkan dan menundukkan sebagian besar Galia, yang perbatasannya membentang ke selatan di Lembah Po di Italia utara (sisi selatan Pegunungan Alpen di wilayah Galia) dan ke utara di Belgia. Motivasi awal bagi masuknya bangsa Romawi ke wilayah Galia yang dimulai pada 121 SM adalah sebagai manuver defensif melawan gerombolan-gerombolan perampok Keltik. Caesar telah mengubah pertahanan diri ini menjadi program penaklukan aktif, mengontrol wilayah ini melalui serangkaian pertempuran yang dilaksanakan dengan cemerlang. Ini adalah pendahuluan signifikan bagi perkembangan yang pada abad-abad selanjutnya akan menjadi jantung sebuah kekaisaran. Lebih penting lagi, Caesar telah menjadikan Galia sebagai basis kekuatan sebelum mengalihkan perhatiannya pada 49 SM untuk berperang melawan Roma yang akan menjadikannya sebagai diktator dengan kontrol absolut. Pada

53 SM, bangsa-bangsa Galia utama, yaitu wilayah-wilayah milik suku Treviri, suku Carnute dan suku Senone, masih berada di luar kontrolnya. Yang lebih parah lagi, mereka secara terbuka menentang kekuasaannya dengan menolak untuk menghadiri pertemuan umum yang ia organisasi. Caesar mendapat informasi dari para matematanya bahwa bangsa Parisii ini lemah secara militer dan karena alasan tersebut mereka tidak ambil bagian dalam perlawanan umum terhadap dirinya. Sebagai konsekuensinya, ia mengadakan pertemuan baru di Lutetia, dengan satu-satunya tujuan adalah untuk melancarkan serangan terhadap suku-suku pemberontak dari pangkalan ini. Namun kesuksesan tidak datang secepat harapan Caesar. Dua belas bulan sejak serangan pertamanya, sebagian besar bangsa Galia masih bergabung melawannya.

Setahun sebelumnya, Caesar telah memutuskan untuk menjadikan permukiman Galia ini sebagai pangkalannya di utara. Ia mengirimkan salah seorang jenderalnya yang terbaik dan paling berpengalaman, Labienus, untuk merebut serta mengontrol tempat tersebut, yang oleh beberapa suku di sekitarnya juga telah dijadikan ibukota serta basis pemberontakan. Labienus, yang diuntungkan oleh badai besar yang menghancurkan posisi-posisi pengawas Galia, mengakali suku-suku tersebut dengan berlayar ke hulu sungai menggunakan sekitar 50 perahu dan beberapa ratus prajurit bersenjata lengkap. Di bawah pimpinan Camulogenus, suku Galia menanggapinya dengan membumbuhkan daerah yang sekarang disebut Quai de Grenelle. Karena alasan ini, para sejarawan maupun kaum radikal sering kali mengklaim Camulogenus sebagai revolusioner pertama Paris yang sebenarnya. Namun, upayanya sia-sia. Labienus sekarang menjadi penguasa Lutetia dan, dengan demikian, menguasai bangsa Parisii.

Caesar tidak memiliki pertikaian khusus dengan suku Parisii. Bahkan, ia mengungkapkan keagumannya terhadap mereka. Pada kenyataannya, ini adalah sikap yang tidak biasa di kalangan militer Romawi pada periode tersebut. Sebagian besar orang Romawi secara tradisional memandang suku Galia sebagai antitesis peradaban Romawi, yang menjadi salah satu alasan utama mengapa mereka harus ditundukkan. Lebih penting lagi, mereka sepenuhnya tidak memiliki nilai-nilai sederhana yaitu *industria, gravitas, constantia*

dan *severitas*. Para komentator Romawi yang mengkritisi kehidupan orang Galia, termasuk komentator bermata tajam yang hidup hampir bersamaan dengan masa kehidupan Caesar seperti Diodorus Siculus, mendeskripsikan penduduk pribumi sebagai terbiasa akan ‘kesederhanaan dan sangat bersemangat … suka membual dan sangat takut jika dikalahkan’.⁴ Stereotipe pertama terhadap orang Galia ini memperkenalkan kita kepada orang-orang yang suka pamer dengan mengenakan pakaian flamboyan, menyombongkan diri di setiap kesempatan dan terbiasa melakukan omong kosong tingkat tinggi; mereka juga dikenal sebagai penggemar seks dan makanan, dan secara berkala gemar meminum minuman keras sampai tak sadarkan diri.

Caesar sendiri mencatat bahwa, seperti semua orang Kelt, orang Galia menyembah banyak dewa. Dengan ketidakacuhan kolonial yang sudah terbiasa dilakukannya, ia segera mengasimilasi dewa-dewa ini ke dalam dewa-dewa Romawi yang setara, dan menyatakan bahwa hanya Merkurius, dewa perdagangan, yang bisa menikmati keistimewaan khusus di daerah ini. Caesar juga menyukai *simulacra*—patung-patung simbolis—yang ditempatkan secara misterius di sekeliling permukiman. Patung-patung ini bukanlah imitasi dari bentuk penyembahan Romawi, melainkan merupakan emblem magis, yang dimaksudkan untuk menarik turun kekuatan-kekuatan supranatural dan menyatukannya ke dunia material.

Suku Parisii memang hampir tidak memiliki rasa takut terhadap dunia fisik. Mereka menggunakan pedang dan kapak—senjata yang normalnya digunakan untuk bertempur menghadapi manusia yang menjadi musuhnya—untuk melawan kekuatan-kekuatan alami dan supranatural yang menciptakan badi serta bencana alam lainnya. Tetapi mereka juga merasakan kekhawatiran kolektif kuat tentang akhir dunia, bahwa langit secara harfiah akan jatuh menimpa kepala mereka (ini adalah ketakutan terbesar penduduk desa dalam cerita Asterix si orang Galia). Demikian pula, seperti semua suku Keltik lainnya, suku Parisii melacak sejarah mereka sendiri menurut berbagai legenda yang dapat dipertukarkan.

Orang Romawi membawa mitos mereka sendiri dan menambahkannya ke dalam kumpulan cerita tentang permukiman ini. Salah satu mitos Romawi Kristen yang paling populer adalah bahwa Lutetia

didirikan oleh Lucus, keturunan ketujuh dari Nabi Nuh, yang datang ke sini untuk membuat sebuah kota di atas air. Mitos lainnya adalah bahwa Herkules telah memimpin sebuah suku bernama Parhassian dari Asia Minor kemari untuk membuat surga di dunia. Terdapat pula desas-desus pada Abad Pertengahan tentang adanya hubungan dengan para pelarian dari Troya, yang menunjukkan adanya nostalgia terhadap masa lalu yang paling kuno dan pagan; selain kemungkinan adanya maksud untuk menyembunyikan sejarah Roma dengan sejarah Galia.

Mitos lainnya mengandung pesan politik: salah satu pesan yang paling lama bertahan hingga abad ke-19 dan setelahnya, yaitu bahwa suku Parisii dari Lutetia, walaupun pada dasarnya masih merupakan penduduk pedalaman, adalah ‘sekutu bebas’ atau ‘kawan Roma’. Oleh karena itu, Lutetia bukanlah koloni melainkan *rekan* kota dari ibukota kekaisaran.⁵ Hal ini menandai persaingan besar antara Paris dengan Roma selama berabad-abad dan memang menjadi bukti bahwa Paris tidak pernah benar-benar tunduk kepada Roma. Tetapi sebenarnya, suku Parisii bukannya diberkati, juga bukan memiliki hubungan khusus dengan Roma. Mereka hanya cukup cerdas untuk mengetahui bahwa menghindari perang akan mendatangkan kemakmuran. Inilah alasan mengapa pertempuran memperebutkan Lutetia hanya berlangsung singkat dan dengan mudah dimenangkan oleh orang Romawi.⁶ Namun demikian, kita bisa menelusuri kembali kekaguman Parisian dalam meniru gaya, bahasa serta tingkah laku Roma, dan keyakinan yang serampangan terhadap kata ‘kekaisaran’ pada abad ke-19, sampai ke titik ini, dua ribu tahun yang lalu, ketika realitas Galia diubah menjadi mitos Romawi.

Pulau Tikus, Pulau Burung Gagak

Nama Romawi bagi permukiman ini pada kenyataannya berasal dari nama aslinya dalam bahasa Keltik. Orang Kelt memiliki kebiasaan untuk memberi nama bagi permukiman mereka dengan mengikuti sifat-sifat fisiknya. Pulau-pulau ini—dengan pinggirannya yang berbau dan berminyak yang membuat lokasi ini hampir mustahil

dijadikan perhentian—pada awalnya diberi nama Louk-tier atau Louk Teih menurut sifat fisiknya, yaitu tempat berlumpur, berpaya-payai dan berawa. Etimologi lain yang diterima oleh sebagian orang adalah Loutouchezi, yang konon merupakan istilah Keltik Galia yang berarti ‘di antara perairan.’ Kata ini tetap dikenal di Paris hingga akhir abad ke-20.⁷ Selain itu, seorang penulis dan peneliti okultisme, Guy Breton, dalam bukunya *Les Nuits secrètes de Paris* (‘Malam-Malam Rahasia Paris’)—tentang tur tanpa akhir yang menarik ke dalam masyarakat-masyarakat rahasia di Paris modern—telah mendeskripsikan pertemuan dengan sebuah kelompok yang menyebut diri mereka sendiri ‘Druid.’ Kaum Druid ini melakukan pemujaan di hutan Meudon dan merapalkan mantra yang memuji ‘orang-orang dari Loutouchezi’ serta ‘seksualitas mereka yang jantan dan kosmik’ (para pria Parisian dari segala masa selalu membanggakan diri bahwa mereka sedikitnya memiliki satu dari kualitas-kualitas ini; meskipun *Parisiennes* sering kali memiliki pandangan yang berbeda).⁸

Etimologi semacam itu tidak dikenal oleh orang Romawi, yang, dengan arogansi sejati khas kekaisaran, tidak pernah mau repot-repot untuk menerjemahkan bahasa dari bangsa Kelt yang mereka taklukkan. Nama Louk Teih, pendekatan paling diterima dari bahasa Keltik, oleh orang Romawi hanya diserap ke dalam bahasa Latin sebagai ‘Lutetia’, dan membiarkan para penulis serta sejarawan masa depan untuk menerka apa arti sebenarnya nama ini pada awalnya.

Strabo, sejarawan dan filsuf Yunani, menyebut permukiman ini sebagai Lucotocia; sementara Ptolemy, dengan sedikit pergeseran huruf vokal, menyebutnya Lucotecia. Namun, keduanya hanyalah versi bahasa Yunani dari nama yang sama. Terjemahan lain dari kata Louk Teih menyebutnya sebagai kata pra-Keltik yang memiliki berbagai makna seperti ‘pulau burung gagak’, ‘pulau tikus’, ‘perlindungan dari air’ (kata *Ilygod* dalam bahasa Welsh dan istilah *luch* dalam bahasa Irlandia, ‘tikus’, turut memainkan peranan dalam etimologi ini).⁹

Kata itu dapat pula diartikan sebagai ‘pulau putih.’ Terjemahan ini berasal dari kata *leukos* dalam bahasa Yunani, yang merujuk pada deposit gipsum di dekat permukiman yang dibuat menjadi plester. Rabelais mengejek pendapat ini dan menyatakan bahwa bangsa Yunani sebenarnya merujuk pada paha mulus putih para wanita

Lutetia. Sebelumnya, bangsa Romawi umumnya berasumsi bahwa nama Lutetia berasal dari *lux*, atau ‘cahaya’: realitas—sebuah nama yang diambil, sebagaimana yang kita ketahui, dari karakteristik fisik berbahaya situs itu—yang tampaknya mengindikasikan sebuah kisah yang lebih nyata dan tidak terlalu fantastis.¹⁰

Nama Lutetia hanya bertahan selama beberapa ratus tahun dalam kehidupan kota Gallo-Romawi. Kaisar Julian dikirim ke Lutetia pada 360 M dan ia menemukan bahwa kota itu cukup beradab untuk membuatnya melupakan Timur Tengah, wilayah tujuannya sebelumnya. ‘Saya menghabiskan musim dingin di dekat Lutetia yang sangat saya sukai,’ tulisnya di tahun yang sama:

[Lutetia] adalah sebutan orang Kelt bagi kota kecil yang didirikan oleh suku Parisii—pada kenyataannya tidak lebih dari sebuah pulau yang dikelilingi oleh air dengan jembatan-jembatan kayu dari kedua tepiannya. Air sungai sangat jarang membanjirinya, baik di musim dingin maupun di musim panas ... Suhu di musim dingin tidak terlalu menusuk karena, menurut penduduk daerah tersebut, pulau ini dihangatkan oleh samudra ... tanahnya bagus untuk tanaman anggur dan suku Parisii bahkan menanam pohon ara, membungkusnya dengan jerami untuk melindunginya.¹¹

Nama Lutetia—biasanya dilembutkan dalam bahasa Prancis menjadi Lutèce—masih bertahan lama di pelosok kota. Nama ini muncul sebagai nama sebuah hotel mewah (Hotel Lutetia juga menjadi sarang kolaborator selama Perang Dunia Kedua), nama begitu banyak bar, baik yang elegan maupun kumuh, dan bahkan sebagai nama sebuah bir gandum yang, walaupun mengklaim sebagai tradisi tertua di kota ini, sebenarnya dibuat di Brussels.

Kota ini menjadi ‘Paris’ di masa kekuasaan Julian, yang memberinya nama Civitas Parisiorum, ‘kota suku Parisii.’ Alasan pemberian nama ini sepenuhnya bersifat politis. Hingga saat itu, nama Galia untuk kota ini dianggap sebagai undangan terbuka bagi suku-suku tetangga yang gemar menjarah untuk mengambil keuntungan dari pos-pos terdepan militer Romawi yang hanya dijaga oleh sedikit prajurit. Nama Galia tersebut mengindikasikan kemerdekaan relatif, dan juga sifat tidak terjaga dari permukiman ini. Setelah serangkaian penyerbuan yang sangat merusak, Julian datang ke kota ini untuk memperkuat

pertahanannya. Ia memberi nama tersebut sesuai nama penduduk utamanya, sebagaimana tradisi di kekaisaran untuk menyebarkan sinyal bahwa kota ini berada di bawah perlindungannya. Dengan menggunakan fraseologi ini, Julian juga menunjukkan bahwa permukiman tersebut telah berkembang dari *pagi* menjadi *civites*, istilah Romawi yang digunakan untuk mendeskripsikan perkembangan dari sebuah desa suku menjadi sebuah kota. Lebih dari itu, Julian memberi sinyal bahwa desa Galia kecil yang berlumpur ini sekarang menjadi bagian dari dunia Kekaisaran Romawi yang lebih besar dan lebih kompleks, dan menduduki posisi penting serta prestisius di dalam hubungan tersebut. Penghormatan lain yang diberikan Julian kepada Paris adalah dengan melakukan upacara pengangkatan dirinya sebagai kaisar di sana.

Julian bukan hanya seorang komandan Romawi tetapi juga seorang filsuf. Hal paling krusial adalah masuknya Julian ke dalam Misteri Eleusina, sebuah konsekuensi mistik dari neo-Platonisme yang sangat bertentangan dengan Agama Kristen yang baru lahir. Dengan dekrit toleransi agama, Julian berupaya memulihkan kembali praktik-praktik pagan sebagai agama utama kota Paris. Dengan memberi nama kota tersebut sebagai ‘kota suku Parisii’, ia memberi penghormatan kepada asal-usul pra-Kristen permukiman ini. Ia berniat untuk memunculkan kembali kesan kesakralan yang sebelumnya hadir dari kota ini. Upaya Julian ini bisa dibilang hanya setengah berhasil; tetapi, tidak seperti bahasa Keltik, tradisi pagan bertahan lama hingga Abad Pertengahan dan selanjutnya.

Dalam satu mitos penciptaan—campuran kisah-kisah Romawi, Yunani, Mesir dan Keltik—Isis, peramal wanita dan ahli sihir terhebat, konon pernah mengunjungi kota tersebut dan memantrai roh udara serta roh air. Cerita ini pertama kali dikutip dalam kesusastraan oleh Abbon, Uskup Fleury-sur-Loire, pada akhir milenium pertama.¹² Namun demikian, kutipan ini sepenuhnya menyesatkan: Abbon adalah penipu kesusastraan yang anehnya mendeskripsikan dataran berlumpur tersebut sebagai ‘pelabuhan paling indah di dunia’ dan sering kali membuat permainan kata-kata. Dalam rujukannya terhadap Isis, ia hanya bermain dengan nama seorang Galia yaitu Iccius (seorang pemilik tanah yang namanya diambil sebagai nama tempat

yang sekarang menjadi daerah pinggiran kota Issy-les-Moulineaux). Namun, mitos dalam bentuk membingungkan ini masih bertahan. Hingga abad ke-16, para wanita akan berdoa di hadapan sebuah patung kecil dalam bentuk wanita yang disebut Isis, yang dibawa ke Paris dari Issy, di pintu masuk gereja Saint-Germain-des-Prés.¹³ Permainan kata-kata tersebut bergema kembali bertahun-tahun kemudian hingga pertengahan abad ke-20, ketika Joyce yang hampir buta membangkitkannya dalam dialog mimpi di *Finnegan's Wake*: ‘Parysis, tu sais, crucycrooks,’ kata Shem kepada Shaun, ‘menjadi milik mereka yang mempariskan dirinya sendiri’.¹⁴

Pada periode akhir abad pertengahan, penyair François Villon menyebut kota ini ‘Parouart’. Istilah ini berasal dari bahasa slang bagi pencuri dan desertir—sebuah kata sandi bagi kedai minum dan rumah pelacuran bawah tanah. Penyair Arthur Rimbaud datang ke Paris sekitar 400 tahun kemudian untuk minum, menulis dan menemukan seni sodomi di kamar-kamarnya di gang berliku gelap yang saat itu bernama Monsieur-le-Prince. Rimbaud tidak terlalu terkesan oleh Paris dan menggerutu dalam suratnya ke rumah bahwa, menurutnya, kota ini bukanlah ibukota yang berbinar melainkan ‘Parmerde’, sebuah tempat penuh penyakit yang berbau kotoran manusia baik siang maupun malam.¹⁵

Pada akhir abad ke-19, sekitar 1.600 tahun setelah Julian memberi nama kota ini untuk pertama kalinya, Parisian umumnya untuk menyebut Paris sebagai ‘Paname’. Istilah ini sebagian terinspirasi oleh ketenaran (dalam konteks negatif) Terusan Panama dan skandal finansial yang terkait dengannya yang melumpuhkan pemerintah Prancis pada 1890-an. Jadi, nama ‘Paname’ bermuatan manipulasi dan bencana. Namun, kata ini juga merujuk pada perairan yang membelah pusat kota seperti Panama yang merupakan terusan besar pembelah benua. Perairan ini termasuk kanal dan jalan air baru, juga sungai Bièvre yang sudah mengering—sebuah selat sempit berkabut yang memotong ujung timur Tepi Kiri.

‘Paname’ masih digunakan hingga sekarang di bidang media dan periklanan untuk membangkitkan kembali cerita rakyat Paris yang baru-baru ini menghilang. Kata tersebut juga sering digunakan dalam bahasa sehari-hari—terutama digunakan oleh para penyanyi

rap, penceramah Islam, pedagang narkoba dan orang-orang miskin di tepi utara kota di daerah pinggiran Seine-Saint-Denis. Orang-orang ini hanya mengidentifikasikan diri dengan komunitas mereka sendiri; dan, bagi mereka, Paris atau ‘Paname’, dianggap sebagai istilah penghinaan, yang merujuk pada tempat suram serta korup di perairan yang gelap dan tercemar.

Penggunaan ini masih membawa pengaruh dari nama-nama kota yang paling kuno—walaupun sekarang semakin sulit dilacak.¹⁶

Rahasia Lutetia

Sejarah Paris kuno sudah lama diabaikan, sekurangnya hingga akhir masa Renaisans. Kalau memang ada Parisian yang pernah mengenal Lutetia sebelum masa ini, itu biasanya sekadar menjadi latar belakang bagi salah satu legenda berdarah tentang para martir religius kota ini. Dalam konteks lebih praktis, penduduk Île de la Cité dan bagian-bagian Paris lain yang berdiri di atas kota Romawi terbiasa menjarah bebatuan dari jalan-jalan Lutetia yang telah lama terkubur untuk membangun rumah-rumah baru. Sejak abad ke-16 dan seterusnya, biar bagaimanapun terdapat upaya untuk memahami masa lalu, bahkan jika pekerjaan tersebut sering kali dilakukan oleh para amatir, misalnya ahli benda-benda kuno seperti Gilles Corrozet, *fantasist* seperti pendeta Père de Breul atau—selama paruh kedua abad ke-17—pengacara, politisi, sejarawan dan ahli filologi Henri Sauval.

Pahlawan yang sesungguhnya dari penemuan kembali Lutetia di abad kesembilan belas adalah seorang pria kecil prosais yang memiliki impian seumur hidup penuh hasrat dan tak rasional untuk memunculkan kembali kota Romawi itu. Théodore Vacquer, menurut teman-temannya, adalah orang yang ‘bijaksana namun keras kepala, amat sangat tidak fleksibel’¹⁷ Namanya mulai dikenal pada 1844, saat diangkat sebagai Direktur Penelitian Sejarah Paris di usianya yang masih dua puluhan—sebuah departemen di bawah naungan pemerintah kota. Vacquer diperintahkan untuk menginspeksi pekerjaan pembangunan di sekeliling Paris, mencatat benda-benda atau penemuan yang memiliki nilai arkeologis. Pendekatannya

terhadap sejarah sangat praktis: ‘Kami menilai fakta sebelum yang lainnya,’ tulisnya. ‘Kami menggunakan sedikit teks. Hingga sekarang sejarah Paris telah ditulis di dekat perapian.’¹⁸

Oleh karena itu, anak buah Vacquer menjauhkan diri dari imajinasi kesusastraan dan mencari bukti di lapangan. Waktunya tidak bisa lebih tepat lagi karena pekerjaannya mendapatkan momentum dan urgensi terbesarnya selama 1850-an, periode ketika Baron Haussmann secara sistematis membongkar gang-gang tua dan permukiman bak labirin di bagian kota yang berasal dari abad pertengahan. Proyek Haussmann, seperti yang akan kita lihat pada Bab 31, adalah untuk membuka jalan bagi kota baru yang gemerlap dengan bulevar lebar dan jalan raya terbuka, sebuah kota dengan kesenangan spektakuler yang dengan seketika akan mendefinisikan modernitas dan membuat seluruh dunia iri (dalam memoarnya yang merupakan pemberanakan bagi diri sendiri dan secara sengaja memutarbalikkan arti, Haussmann membangkitkan kembali makna asli Lutetia sebagai ‘daerah paya-paya yang kotor’ untuk membenarkan rencananya).¹⁹

Dengan antusiasme menggebu-gebu seorang fanatik penyendirian, Vacquer menemukan semacam kenyamanan dalam keberadaan kota rahasia bawah tanah ini. Mungkin, pencapaian terbesarnya adalah ekskavasi Arena di jantung Tepi Timur di dekat rue Monge. Parisian sudah mengetahui situs ini sejak abad ketiga belas, tetapi Vacquer adalah orang pertama yang melakukan pekerjaan kompleks yaitu memetakan dan menggali peninggalan Romawi yang kurang-lebih masih utuh. Ia melakukannya sejak 1869 dan seterusnya dengan ketidakpedulian parah terhadap peristiwa-peristiwa besar yang terjadi di sekelilingnya—Perang Prancis-Prusia, Komune—and penderitaan individual yang disebabkannya.

Pencarian Vacquer sebenarnya adalah pusat gravitasi kota kuno itu. Pertanyaan yang diajukannya kepada diri sendiri adalah kapan dan bagaimana permukiman Keltik itu telah berubah dari sekadar sebuah desa berlumpur menjadi sebuah ruang urban yang sesungguhnya. Ia memperkirakan bahwa kota awalnya didirikan di Île de la Cité dan kemudian menyebar terutama ke arah selatan ke daerah yang sekarang bernama Panthéon dan Jardins du Luxembourg. Intuisinya tentang dimensi Lutetia, yang membentang dari rue de Rivoli hingga Gobelins,

telah membuktikan bahwa ia memang benar. Tapi ada masalah yang tidak pernah dapat dipecahkannya, yaitu bagaimana melacak dan memahami pergerakan populasi selama sejarah panjang Lutetia.

Ini juga merupakan salah satu pertanyaan besar yang dimunculkan pada abad kedua puluh oleh Michel Fleury. Seperti Vacquer, Fleury seorang fanatik. Ia seorang sejarawan yang penyendirian para mahasiswa dan asistennya menggambarkan dirinya sebagai ‘le Grand Fleury’, si penyendirian yang sanggup bekerja berjam-jam dan akan membaca semua karya Hugo sekaligus hanya untuk membuktikan satu poin. Fleury adalah orang yang suka memamerkan ilmunya dan eksentrik (contohnya, ia bisa dibilang Anglophobe akut yang akan mengeja ‘weekend’ sebagai ‘ouikènde’. Anglophobe adalah fobia terhadap bangsa dan negara Inggris, penerj). Terdapat lebih dari sekadar kecenderungan mistisme dalam cara teman-teman dekatnya menyatakan bahwa ia ‘memiliki hubungan sangat intim dengan makhluk tak kasatmata’.²⁰

Sebagian besar penemuan Fleury juga didasarkan pada dugaan. Ia menelusuri bagian-bagian tertua Paris abad ke-20—rue Rataurd, rue des Feuillantines, rue de l’Arbalète dan rue Llomond, kesemuanya di *Quartier Latin*—untuk mencari serpihan seni pagan, yang akan membuktikan tesisnya bahwa kota Gallo-Romawi memang benar-benar merupakan kota dengan dua budaya. Agenda tunggalnya adalah untuk memvalidasi argumentasi ini. Tesis Fleury yang paling kontroversial adalah bahwa Paris kurang-lebih tidak terpengaruh oleh perubahan pemerintah yang membawahinya pada abad-abad antara runtuhnya kekaisaran Romawi dengan berdirinya kerajaan Capetia pada 987, dan bahwa oleh karena itu warisan budaya Paris sebenarnya adalah Keltik. Ia melacak fluktuasi dan pergeseran populasi selama periode ini, bertanya-tanya mengapa pekuburan-pekuburan pagan Val-de-Grâce tiba-tiba ditinggalkan, menandai pertumbuhan permukiman-permukiman Tepi Kiri dan hancurnya desa-desa luar.

Sebagai sebuah permukiman Galia, menurut pendapatnya, lokasi ini tergantung pada perdagangan sungai dan kehidupan pada mulanya berpusat di sekitar tempat barang-barang didaratkan. Awalnya, lokasi ini terletak di Place de la Grève (tempat Hôtel de Ville sekarang berdiri), sebuah rawa berpaya-paya di Tepi Barat, yang merupakan distrik bisnis asli Paris. Di Tepi Kiri, tempat Caesar pernah mendirikan

perkemahannya, terdapat biara, gereja dan kemudian nantinya Universitas Paris.

Dengan demikian, pemisahan kota menjadi Tepi Barat—wilayah kerja dan perniagaan yang tidak suci—and Tepi Timur—pusat spiritual dan intelektual kota—sudah dimulai sejak asal-usul kota yang paling kuno. Fleury menyimpulkan bahwa semuanya dimulai dan diakhiri—sebagaimana yang selalu diketahui oleh penduduk aslinya—di sungai, dengan suasana-suasana bawah tanahnya, gelombang dan bahayanya mirip dengan sifat laut yang tidak dapat ditebak.

Penemuan Fleury memberikan basis historis bagi sejarah panjang tulisan tentang Paris yang mendeskripsikan kota ini sebagai bentang laut. ‘Paris adalah sebuah samudra,’ tulis Balzac. ‘Engkau dapat melemparkan tali pengukur kedalaman, tetapi engkau tidak akan pernah bisa mengetahui kedalamannya.’²¹ Baudelaire juga mengutarakan hal yang serupa bahwa Paris adalah ‘samudra gelap’ yang dalam dan tanpa batas.²² Contoh paling aneh dan mengerikan tentang penggunaan gambaran ini adalah oleh Isidore Ducasse (yang hidup pada masa yang hampir bersamaan dengan Vacquer yang pemilih tetapi hampir bertolak belakang dengannya). Ducasse datang ke Paris pada 1860-an dari Montevideo, menyebut dirinya sendiri Comte de Lautréamont dan meninggal dunia di kota ini, kemungkinan karena minuman keras. Dalam puisi panjangnya *Les Chants de Maldoror* (‘Lagu Maldoror’) yang ditulisnya pada 1868, pahlawan eponimnya—yang pembunuh, impoten dan penyembah setan—mengamuk terhadap ‘Samudra Tua’ yang diracuni.

Tidak pernah jelas apakah ‘Samudra Tua’ adalah metafora untuk kedalaman Paris yang tidak dapat diketahui, kematian, keabadian, atau lautan alkohol tak bertepi yang telah mendorong Maldoror menjadi gila. Bagaimanapun juga, ini adalah penggugah yang sangat hidup dan menakutkan tentang efek mematikan dari perairan yang tercemar.

2

Kepala yang Terpenggal

DESA-DESA DAN PERMUKIMAN NOMADEN KECIL LOUK TIEH PADA awalnya didirikan di kelokan Sungai Seine di titik tengah bukit-bukit yang membentang dari utara ke selatan. Ini adalah perlindungan alami dari badi terburuk, yang bertiup liar dan buas dari timur dan utara. Bukit-bukit ini juga berfungsi sebagai dinding terhadap invasi dari suku-suku tetangganya. Para pemukim pertama adalah petani yang datang dari Eropa Tengah dan selatan, dengan membawa serta bentuk pertanian yang maju serta pola permukiman yaitu desa berisikan rumah-rumah yang sangat berdekatan dengan 50 hingga 200 penduduk (sisa-sisanya terdapat di Meudon, Cormeilles-en-Parisis dan Choisy-le-Roi). Ini adalah model yang kemudian diasimilasi oleh suku Parisii di masa selanjutnya, yang menetap karena tanah, sungai, bentang alam dan iklimnya menawarkan makanan, minuman serta kenyamanan.

Pada awalnya, di sana hanya ada dataran tinggi berbatu gamping yang ditutupi oleh tanah subur berkapur. Pada musim hujan, secara alami air hujan menyerap ke dalamnya dan pada masa kekeringan airnya bisa ditarik ke permukaan. Ladang-ladang yang subur ini mudah dibajak dan digali. Para petani awal menyadari bahwa tempat ini lebih baik daripada dataran tinggi Beauce, Brie dan Soissonnais dengan lahan-lahannya yang tertutup oleh lumpur lembut. Pemandangan dari Montmartre selama periode Gallo-Romawi akan mengungkapkan ladang-ladang yang diolah secara intensif dan kebun-kebun buah yang menghasilkan aprikot, ara, asparagus serta anggur. Kebun-kebun anggur dibangkitkan kembali dalam nama-nama jalan di lereng Montmartre—rue de Clos, rue de Clos-Breton, rue de Clos-Bruneau dan seterusnya (*clos* adalah kebun anggur). Kosakata dan takhayul

petani masih bisa didengar di pelosok kota dalam bentuk nama-nama jalan seperti rue de l'Abreuvoir ('jalan penampungan air'), rue des Terres au Curé ('jalan tanah pendeta'), rue du Puits de l'Ermite ('jalan sumur pertapa'). Terdapat pula altar untuk Bacchus, dewa anggur, di tempat yang sekarang bernama Montagne Sainte-Geneviève. Julian juga mencatat bahwa suku Parisii 'menggunakan pemberiannya dengan bebas dan murah hati'.¹ Hal ini juga disadari oleh orang-orang Romawi pertama yang menetap di Lutetia, yang melaporkan kembali kepada rekan sebangsanya yang skeptis bahwa mereka telah menemukan surga makanan dan bahwa orang-orang Galia merupakan orang dengan kebudayaan alkohol tinggi. Dewa pagan masih bertahan lama dalam memori kota Kristen, ketika ia diberi julukan Santo Bacch dan kesehatannya dirayakan pada 7 Oktober, festival pagan untuk panen anggur.²

Walaupun Louk Teih berkembang menjadi Lutetia secara perlahan, kota Gallo-Romawi ini sangat makmur dan stabil secara politik selama lebih dari 300 tahun. Permusuhan terhadap orang Romawi mayoritas sudah menghilang pada 100 M (contohnya, sebuah gerakan yang dianggap sebagai pemberontakan yang dilancarkan oleh dua orang bangsawan Galia menjelang akhir abad pertama kekuasaan Romawi digagalkan oleh suku Parisii sendiri karena mereka berpendapat bahwa pemberontakan ini mengganggu kepentingan ekonomi mereka). Pada abad ke-2, kota telah berkembang dengan keyakinan yang mengagumkan. Sebuah forum dibangun di dekat Montagne Sainte-Geneviève, sebuah amfiteater dibangun di tempat yang sekarang menjadi rue Racine, begitu pula sebuah Arena dengan kapasitas 18.000 penonton. Sebuah dinding dibangun mengelilingi daerah urban baru ini, yang sekarang membentang ke daerah yang masih menjadi batas utara serta selatan Paris abad ke-21. Denyut nadi dan pusat ekonomi kota adalah sebuah jalan, ungkap Vacquer, yang membentang menyeberangi dua jembatan dari utara ke selatan, melewati faubourg Saint-Martin (*faubourg* adalah daerah pinggiran kota berbahasa Prancis—penerj.) dan faubourg Saint-Denis, dan merupakan jalan pertama yang pernah dibangun menjauh dari Île de la Cité.

Pada saat itu, bahkan mereka yang dilahirkan di Roma atau mereka

yang merasa sebagai keturunan Romawi mau tak mau mengagumi orang Galia Paris. Seperti yang dituliskannya dalam *Epitome bellorum omnium annorum DCC* ('Epitome Sejarah Romawi') pada 125 M, penyair dan sejarawan Florus merasa muak dengan dekadensi Itali. Sebagai gantinya, ia memuji orang Galia atas energi dan semangat ekonomi mereka dan sebagai kaum yang kemungkinan besar akan menjadi penyelamat kekaisaran. Kaum aristokrat Galia Lutetia sekarang menduduki posisi-posisi tertinggi komando, sebagai hakim, administrator dan prajurit. Mereka hanya sedikit memodifikasi tuntutan pajak dari Roma. Dari segala sudut pandang, tempat ini adalah sebuah provinsi yang mapan dan berhasil, sebuah neksus ekonomi dan sepenuhnya terintegrasi dengan kekaisaran. Terdapat tradisi panjang bahwa komandan Romawi lokal, yang kadang kala adalah penutur bahasa Galia penduduk asli kota yang hanya memiliki sedikit prajurit garnisun, hampir tidak perlu melakukan apa pun kecuali memerintah dengan kekuatan minimum dan sentuhan lembut. Namun demikian, kepuasan ini terbukti akan menjadi sumber kehancuran Lutetia.

Gunung para Martir

Hingga para pendeta mulai menyebarkan kisah tentang Santo Denis kepada para jemaatnya yang sedang panik, Denis sendiri hanyalah salah satu dari sekian banyak orang Kristen yang dibunuh. Sebagian besar dari mereka dibunuh sebagai hiburan publik di Arena dan, seperti Santo Lucian atau para martir Kristen lainnya dari masa itu, sudah sejak lama dilupakan. Berkembangnya legenda Santo Denis erat kaitannya dengan rasa takut orang Kristen terhadap para penyerbu Barbar dari timur, dan kemudian terhadap Islam ketika, pada akhir abad ke-8 dan abad ke-9, pasukan Muslim menembus jauh ke utara hingga Poitiers dan Tours. Tidak ada tanggapan spesifik terhadap ancaman Barbar maupun Muslim yang dapat ditemukan dalam kisah santo, tetapi kisah ini memberikan catatan pelajaran tentang daya tahan orang Kristen dalam menghadapi bahaya paling besar.

Bahaya ini tidak mendesak dan tidak jelas bagi penduduk Lutetia pada abad ke-2 dan abad ke-3. Namun demikian, mereka cukup terganggu oleh serbuan-serbuan lintas perbatasan yang dilakukan

oleh suku Frank dan suku Alemanni untuk mencari penghiburan dalam agama Kristen yang baru tiba. Pada tahap ini, agama Kristen belum memiliki pijakan kuat di Galia dan terutama masih terbatas pada komunitas-komunitas penutur bahasa Yunani di Lyons atau Marseilles. Ketika Santo Denis, santo patron pertama Paris, muncul pada abad ke-3—kemungkinan sekitar 250 M—agama Kristen masih menjadi agama pinggiran dan belum populer di Paris.³ Pada saat itu, Galia sendiri merasa terancam oleh para tetangga barbarnya, selain ancaman dari perbanditan massal dan pemberontakan petani yang dipimpin oleh penduduk pedalaman Galia yang tidak puas. Untuk pertama kalinya, yaitu pada 260 M, seorang perwira Galia, Postumus, dijadikan Kaisar Galia. Ia berhasil memukul mundur suku-suku penyerbu selama delapan tahun kemudian. Pada saat itu, hampir tidak ada bagian Galia yang belum pernah mendengar kisah-kisah kejam pembantaian di tangan para penyerbu.

Dalam versi pertama kisah tersebut, Denis dikirim ke Lutetia dari Athena untuk mengubah agama Parisian Gallo-Romawi, yang terkenal dengan cara-cara pagannya. Ia melakukannya terutama dengan menghancurkan patung-patung pagan. Tidak heran jika kesabaran tuan rumah Denis segera habis. Ia ditangkap di tambang batu *faubourg Saint-Jacques*, di dekat tempat yang sekarang menjadi titik kumpul aksial Denfert-Rochereau. Di tambang batu ini, deposit gipsum biasa digunakan untuk membuat plester *simulacra* atau ikon-ikon bagi pemujaan pagan.

Bersama rekan-rekan evangelisnya yang lain, Eleuthère dan Rusticus, Denis dibawa ke penjara Glaucus, lokasi yang sekarang menjadi pasar bunga di Île de la Cité. Atas perintah prefek Sisianus Fescenius, mereka disiksa selama beberapa hari sebelum digiring ke Montmartre—yang, walaupun tidak disepakati oleh para linguis historis, bisa saja merupakan pelesetan dari nama *Mons martyrum*, Bukit para Martir; atau *Mons Mercurii*, karena adanya sebuah kuil bagi Dewa Merkurius; atau bisa juga *Mons Martis*, untuk menghormati kuil bagi dewa Mars. Di tempat yang jauh dari pusat kota inilah mereka dipancung. Para prajurit yang mendampingi para evangelis melewati daerah paya-paya Tepi Barat merasa terlalu lelah untuk membawa mereka mendaki lereng yang terjal. Kemudian mereka memenggal

para evangelis di depan Kuil Merkurius di kaki bukit, di tempat yang sekarang bernama Yvonne-le-Tac. Di tempat inilah konon Denis mengambil kepalanya, berjalan menuju air mancur, di sudut jalan yang sekarang menjadi rue Girardon dan rue de l'Abreuvoir, lalu melintasi Montmartre sambil mengucapkan doa hingga ia terkapar. Jenazah martir yang penuh semangat ini dimakamkan oleh Catulla, seorang janda Kristen taat, di sebuah tempat bernama Catolucus.

Santo tanpa kepala ini terbukti menjadi pahlawan yang tidak disangka-sangka selama bertahun-tahun kemudian. Konon ia pernah muncul di hadapan Dagobert, yang pernah menjadi raja Paris walaupun singkat pada abad ke-7, untuk melindunginya dari setan-setan. Dagobert meminta untuk dimakamkan di makam Santo Denis, tetapi kontribusi nyatanya bagi generasi selanjutnya adalah menjadi sasaran lagu antimonarki pada Revolusi 1789. Raja yang lebih terkenal karena telah melakukan urusan kerajaan dengan menggunakan celana ketat terbalik ini menjadi contoh nyata bagi para penulis lagu Revolucioner tentang kebodohan, kecanggungan dan kekonyolan kerajaan. (Dagobert mungkin saja memang bodoh, tetapi ia juga pembunuhan massal: pada 631 ia memerintahkan pembantaian di malam hari terhadap sekitar 9.000 orang Bulgaria, yang kehilangan tanahnya dan datang kepadanya untuk meminta perlindungan.)

Denis terbukti menjadi santo yang sangat tidak efektif dalam cara lain. Ia sering kali secara keliru dikaitkan dengan Dionysos, dewa kemabukan Yunani, atau filsuf dari masa awal Kristen yaitu Denys the Areopagite. Kehadiran Santo Denis saat ini menikmati status rendahan tetapi bersahaja yaitu sebagai santo yang kekuatan utamanya adalah menyembuhkan penyakit akibat gigitan anjing dan, kadang kala, sakit kepala. Bagi orang Jerman, ia dikaitkan dengan sifilis yang, setelah pendudukan mereka terhadap kota Paris pada 1870, mereka sebut *le mal français*. Sejumlah ahli teologi menganggapnya secara serius. Bahkan, keluhan paling terkenal dan mengejek dari mereka yang bekerja dalam ordo-ordo religius adalah Paris 'bukanlah sebuah kota Kristen'. Mungkin kota ini tidak pernah benar-benar menjadi kota Kristen. Sekarang, tempat di mana Denis melangkah kakinya untuk kali terakhir ini menjadi jantung industri seks kota. Selain itu, jalan yang didedikasikan untuknya, yaitu bentangan rue Saint-Denis

yang menurun di kota menuju sungai, menjadi tempat ditawarkannya kenikmatan-kenikmatan pagan dengan harga 40 euro dalam jarak yang berdekatan.

Berbicara dalam Berbagai Bahasa

Hampir semua penduduk Lutetia menggunakan dua bahasa dalam batas tertentu, bahasa Galia dan bahasa Latin, jauh sebelum kedatangan agama Kristen dan Santo Denis. Ada banyak pelaku perniagaan cerdas yang sering kali menguasai bahasa-bahasa lain yang penting bagi bisnis, seperti bahasa Yunani, dialek Breton Lama (walaupun Breton sendiri baru tiba di Prancis pada abad ke-6, sebagai bahasa impor dari Britania) atau bahasa-bahasa Germanik. Sebelum kedatangan orang Romawi, bangsa Galia menggunakan alfabet Yunani. Lama setelah penaklukan, kontrak-kontrak bisnis sering kali dibuat dalam bahasa Yunani, yang menunjukkan bahwa bahasa ini bukan hanya milik elite aristokrat. Hal ini juga sebagian mendukung tesis sejarawan nasionalis Camille Julian bahwa jika perang-perang Caesar gagal, sebagian besar Galia, termasuk Lutetia, kemungkinan akan berakhir seperti Marseilles, sebagai bagian yang terintegrasi dari kebudayaan Yunani Mediterania.⁴

Mungkin saja, awalnya orang Romawi memang memaksakan bahasa dan agama mereka sendiri, namun suku Parisii adalah bangsa yang mudah berasimilasi. Pada akhir abad pertama eksistensinya, Lutetia adalah kota bilingual dan multikultural: perdagangan, agama dan perpolitikan dilakukan dalam bahasa Latin; urusan sehari-hari seperti seks, makanan dan pertanian, diekspresikan dalam bahasa lama. Perbedaan yang sama menjadi ciri kehidupan di tingkat jalanan. Lutetia pada dasarnya adalah sebuah kota pasar, sebuah tempat yang sibuk dan keras. Walaupun suku Parisii sudah mencetak uang sendiri sampai pendudukan Romawi, sebagian besar bisnis dan perdagangan dilakukan dengan sistem barter. Sekarang, koin-koin yang dicetak di Roma adalah mata uang umum. Jauh ke dalam era Gallo-Romawi, sebagian besar pria masih berpakaian sesuai cara Galia, memelihara kumis dan rambut panjang serta mengenakan *cucculus*—sehelai selimut panjang yang disampirkan pada bahu. Para wanita juga tidak

terkesan oleh gaya pakaian Romawi dan biasanya lebih menyukai rambut dikepang, bros, jimat, serta pakaian bergaya Keltik.⁵

Walaupun cara-cara Keltik sangat kuat, bahasa Galia pada akhirnya runtuh dari dalam dan nyaris hilang atau dilupakan sepenuhnya pada abad ke-4. Sulit untuk menentukan kapan tepatnya bahasa Galia menghilang. Pada 363 M, ada dialog dalam bahasa Latin yang mencatat tentang seorang Romawi yang memberi perintah kepada seorang Galia untuk ‘berbicara dalam bahasa Keltik jika kau lebih menyukainya.’⁶ Bahasa ini tetap bertahan di area pedalaman hingga abad ke-5, ketika Sidonius Apollinaris, seorang sejarawan Galia yang cerdik dan pada dasarnya sangat teliti, mencatat bahwa para petani Auvergne baru saja membersihkan dirinya sendiri ‘dari sampah kebodohan yaitu bahasa Galia.’⁷ Urusan administratif kekaisaran tentu saja dilakukan dalam bahasa Latin. Hal yang sangat dekat dengan orang Kelt yaitu tradisi Druid juga tidak bisa membawa pengaruh apa pun karena merupakan tradisi oral.⁸

Kekuatan-kekuatan sentrifugal juga berpengaruh terhadap bahasa Romawi: walaupun pada abad ke-7 dan ke-8 bahasa Latin tulisan masih sesuai dengan kaidah klasik, bahasa Latin oral kota ini—yang dipenuhi oleh ungkapan-ungkapan dengan arti baru yang didapatkan dari bahasa Galia dan bahasa-bahasa lainnya—pada abad ke-6 tidak lagi bisa dikenali sebagai bahasa Romawi. Pada akhir milenium pertama, muncul sebuah bahasa baru yang merupakan leluhur jauh Bahasa Prancis Standar Modern.

Namun demikian, kata-kata tertua dalam bahasa Prancis dapat ditelusuri kembali ke masa ketika bahasa Galia Keltik adalah bahasa utama kota ini. Contohnya, kata *seine*, *senne* atau *saine* dalam bahasa Prancis Kuno berarti ‘jaring penangkap ikan’. Penggunaannya secara tertulis untuk kali pertama dapat ditelusuri kembali ke Étienne Boileau, yang menggunakan kata ini pada 1269 dalam bukunya berjudul *Livre des métiers* (‘Kitab Pekerjaan’), yaitu sebuah inventori tentang kehidupan kerja di Paris. Versi Gallo-Romawi dari kata ini adalah *sagena*—yang kemungkinan diturunkan dari kata Galia untuk ‘keranjang penangkap ikan’ atau ‘jaring’—*sin-ane* atau *sôghane* yang berarti ‘sungai berarus pelan’.⁹ Kata *seine* digunakan dengan makna lamanya sebagai jaring penangkap ikan oleh Balzac. Kata ini bahkan

sering kali muncul dalam kesusasteraan abad ke-19 namun merujuk pada sungai sejauh yang bisa dipastikan oleh siapa pun. Kata Galia lain yang berhasil masuk ke bahasa Latin Sehari-Hari dan pada akhirnya ke Bahasa Prancis Modern (diperkirakan terdapat sekitar 400 kata seperti ini) merujuk pada pakaian, makanan, perkakas, binatang, burung, kendaraan, dan senjata: menjadi bukti sifat praktis bahasa ini. Bentuk penghinaan Parisian kepada non-Parisian yang paling awal dapat ditelusuri kembali ke kata kuno *plouc*. Kata ini masih memiliki penggunaan yang sama, memiliki arti yang sama di masa sekarang seperti juga bagi suku Parisii, yaitu orang luar yang bodoh dan udik.¹⁰

Tepian Dunia yang Tajam

Parisian pertama, baik yang merupakan keturunan orang Kelt maupun orang Romawi, sangat percaya takhayul, terutama pada masa-masa ketidakpastian politik. Mereka takut terhadap sungai dan juga hutan. Hutan-hutan yang dimaksud adalah rimba cukup lebat di sebelah barat dan barat daya, antara Le Gâtinais dan La Laye; dan yang paling tak tertembus adalah hutan rimba Bière, Brie, dan Senlis.

Pulau-pulau dan tepi selatan sungai saat ini sepenuhnya menjadi lingkungan urban dan menyerupai pusat-pusat ter-Romawi-sasi lainnya di seantero wilayah Galia. Orang-orang Gallo-Romawi Lutetia terutama hidup di vila atau *insulae* yaitu permukiman kota yang padat. Area-area pedalaman di luar kota dipenuhi oleh bahaya, mulai dari serigala lapar hingga bandit pembunuh. Wilayah ini juga memberikan ancaman psikologi sebagai tempat-tempat tidak dikenal yang menantang insting mencari perlindungan dan yang telah membuat orang-orang Kelt masa lalu dan kemudian suku Parisii untuk berkumpul bersama dalam desa-desa pertama mereka. Nantinya, ketika kota Gallo-Romawi tumbuh melewati batas-batas pertamanya, melewati *ager* atau *laboratorium* yaitu tanah yang dibudidayakan di pinggirannya, maka hutan—dalam cerita Lutetia—bukan hanya menjadi tempat bahaya yang sebenarnya, tetapi juga perlambang dunia nafsu yang belum dijinakkan dan tidak dapat dijinakkan, sesuatu yang berada di luar kontrol kota yang memiliki hierarki dan terorganisasi dengan kaku. Hutan dan rimba belantara, dalam konteks paling

harfiah, menjadi ‘bagian luar’ yaitu tempat roh-roh jahat dan kaum barbar memerkosa para perawan muda, bahwa Perayaan dilakukan bagi Setan, dan langit terbuka tampak gelap bagaikan malam bahkan di tengah hari. Konon, hanya penjahat atau orang tidak waras yang mau mengendarai kuda menembus hutan lebat di waktu malam.

Terlepas dari kecemasan ini, hutan-hutan di sekeliling Lutetia juga sudah lama memiliki peran ekonomis. Hutan ini menyediakan lahan merumput bagi kawanan hewan ternak. Selama masa darurat yang kadang kala terjadi ketika hanya sedikit jerami yang tersedia, dedaunan (terutama daun pohon *elm* dan dan pohon ek) akan dikumpulkan sebagai persediaan makanan musim dingin bagi domba dan sapi. Dedaunan ini juga digunakan untuk mengisi kasur atau sebagai kompos. Selain itu, hutan juga menyediakan bahan bakar untuk memasak, untuk penghangat dan untuk berbagai macam industri, termasuk pembuatan minuman beralkohol, pandai besi, pembuatan kaca dan penyulingan; kayu-kayunya digunakan sebagai bahan dasar pembuatan tong, bahan bangunan (rumah, dinding kota) dan transportasi (perahu, gerobak). Dengan demikian, harga kayu menjadi faktor kunci dalam kesejahteraan ekonomi kota.¹¹ Selain itu, kayu adalah senjata politik, terutama pada masa krisis, kelaparan, atau ketidakstabilan konstitusional.

Ketakutan terhadap apa yang ada di luar batas kota menemukan pembuktianya dalam sejarah. Hingga sekitar 330 M, sudah menjadi kesepakatan umum bahwa ancaman utama bagi stabilitas Lutetia, bahkan terhadap provinsi Galia mana pun, datang dari suku Galia yang memberontak, orang Kristen yang suka menghasut atau budak yang unjuk rasa. Kemudian, pada abad ke-4 ketika Kekaisaran Romawi mulai runtuh di daerah pinggirannya, sesuatu yang secara potensial jauh lebih berbahaya menjadi terlihat jelas. Lutetia tiba-tiba disadari terletak di garis patah politik dan geografis: hanya beberapa hari berjalan kaki dari tanah perbatasan Germanik dan kota ini terletak hampir tepat di perbatasan antara dunia Romawi dengan wilayah Eropa lainnya.

Kekaisaran Romawi telah menunjukkan tanda kemerosotan selama sekitar seratus tahun sebelum periode ini. Kebusukan ini paling terlihat jelas di Roma sendiri, yang didominasi oleh ketidakstabilan politik

dan di mana dalam sembilan puluh tahun sejak 180 M telah terdapat lebih dari 80 kaisar, yang masing-masing menunjukkan kegagalan mengontrol kekacauan yang bertambah besar. Penjarahan Athena pada 268 M mengirimkan gelombang kejut ke seluruh wilayah Romawi. Di Galia sendiri, ‘Kekaisaran Galia’ berumur pendek yang didirikan oleh seorang Galia ter-Romawi-sasi bernama Postumus pada 258 M hanya bisa berkembang dalam waktu singkat sebelum menambah kekacauan yang semakin besar. Kerusakan tatanan politik sering kali disertai oleh penyakit dan kelaparan; panen gagal, barang-barang dijarah atau tidak bisa dikirim; kota-kota tidak terpelihara; pajak tidak dikumpulkan dan koin Romawi universal jatuh nilainya. Salah satu masalah bagi para administrator kekaisaran adalah Romawi merupakan kekaisaran yang sangat birokratis dan tersentralisasi (contohnya, semua dokumen tentang prajurit berpangkat di atas *centurion* disimpan di Roma tidak peduli di mana pun legiunnya ditugaskan). Dalam menanggapi hal ini, Kaisar Diocletian memecah kekaisaran menjadi dua pada akhir abad ke-3. Efisiensi administrasi dan militer meningkat walaupun hanya sebentar, sementara ekonomi terus mengalami kehancuran. Kekaisaran disatukan kembali oleh Constantine Agung, seorang penduduk asli Serbia yang memindahkan ibukota ke Byzantium, yang kemudian menjadi Konstantinopel. Pendirian kota suci yang besar di Bosphorus pada 330 M dan penetapannya sebagai ibukota resmi Kekaisaran Romawi serta tempat kedudukan kekuasaan Kristen pada 331 M mungkin merupakan salah satu faktor yang memulihkan keteraturan ke wilayah yang selama berabad-abad bergeser perlahan ke arah kekacauan itu. Meskipun hal ini masih bisa diperdebatkan.

Namun demikian, melalui keputusan tunggal yang dilakukan dengan sangat cepat ini, Lutetia berada semakin jauh dari ibukota kekaisaran dan perlindungannya. Pada saat yang sama, di utara dan selatan, suku-suku Germanik dan Slavik sudah mulai bergerak ke arah barat. Orang Goth telah bergerak dari sungai Vistula ke sungai Dnieper. Orang Frank sekarang berkemah di kedua tepi sungai Rhine. Kekuatan-kekuatan yang berkumpul ini nantinya akan menghancurkan provinsi kekaisaran Galia hingga tinggal puing.

3

Dewa-dewa Laut

PADA AKHIR ABAD KE-4, GALIA MENGALAMI KEMEROSOTAN TAJAM yang tidak dapat dipulihkan. Pemerintahan di pusat-pusat kota menjadi lemah dan terbelah, sementara itu di pedalaman, pajak yang lebih tinggi, kelaparan dan ancaman keruntuhan total selama dekade-dekade terakhir memicu gelombang pemberontakan dengan momentum yang tidak dapat dihentikan. Para pemberontak ini disebut *Bagudae* (‘pejuang’, kata yang diambil dari kata *baga* dalam bahasa Keltik, ‘berjuang’—istilah yang tetap ada dalam kata bahasa Prancis *bagarre*, perjuangan atau perkelahian) dan tidak tunduk kepada siapa pun. Ancaman lebih serius bagi otoritas Gallo-Romawi datang dari kaum barbar—orang Saxon, orang Burgundian, orang Visigoth dan orang Frank—yang diundang masuk ke wilayah Galia oleh para pemberontak tadi; mereka saling melakukan jual beli tanah dan binatang ternak, mempertukarkan uang, dan sepenuhnya bertindak di luar jangkauan hukum. ‘Invasi besar’ tahun 406 M yang dipimpin oleh seorang Visigoth bernama Radagaisus sebagian didorong oleh perilaku ini. Invasi tersebut terjadi ketika suku-suku dari timur bergerak masuk melintasi perbatasan tanpa niatan untuk kembali. Namun demikian, tidak ada momen pasti yang dapat dikatakan sebagai masa berakhirnya kekuasaan Romawi di Galia sepenuhnya. Bagi Parisian Galia, bagaimanapun, putusnya hubungan dengan Roma terjadi pada akhir abad ke-5 ketika orang Frank mengambil alih Paris.

Clovis, seorang Frank yang merupakan pembunuh dan bandit, bergerak memasuki kota pada 486 M. Namanya, yang dilafalkan dengan desian, adalah kontraksi dari ‘Chlodovech,’ dan belakangan akan menjadi ‘Louis’ yaitu nama raja-raja pada masa selanjutnya. Ia baru berusia 20 tahun dan belum lama mengalahkan gubernur

Romawi bernama Syragius dalam pertempuran, dan mempermalukan pasukannya (tawanan perang secara rutin disodomai sambil tertawa-tawa oleh para prajurit Frank). Ketika ayahnya meninggal pada 481 M, Clovis mengambil alih komando orang Frank Salian. Saat itu usianya baru 16 tahun, tetapi sudah sangat berpengalaman dalam pertempuran. Sekarang ia mengontrol sebuah kota.

Clovis menyebarkan kekacauan di berbagai kota dan desa sekitar Paris, menjarah gereja-gereja dan menculik perempuan. Istrinya, Clotilda, adalah penganut Kristen, namun Clovis mencemooh keyakinan tersebut, dan lebih memercayai ilmu sihir dari dewa-dewa pagan ketimbang Kekuatan Ilahi. Kematian dua putranya ketika masih bayi memperkuat ketidakpercayaannya kepada agama orang-orang lemah ini. Legenda paling bertahan lama tentang Clovis sebenarnya diciptakan pada abad ke-17 oleh sejarawan Herni, comte de Boulainvilliers, lalu diajarkan kepada generasi demi generasi anak-anak sekolah Prancis sebagai parabel antimonarki.¹ Puncak berdarah dari kisah ini adalah ketika Clovis membela kepala seorang prajurit yang sedang berparade di Champ de Mars dengan menggunakan kapak, atas tuduhan karena bersikap kikuk. Pembunuhan ini juga merupakan tindakan balas dendam terhadap prajurit yang sama, yang telah menegur Clovis setelah pertempuran sebelumnya karena mengambil sebuah vas (yang dikenal sebagai vas dari Soissons) sebagai harta rampasannya sendiri. Sang prajurit berpendapat bahwa harta yang dimenangkan dalam pertempuran menjadi milik semua orang yang turut bertempur. Pada saat itu, Clovis menurutnya dengan berat hati tetapi kemudian melakukan balas dendam.

Walaupun hanya rekaan, kisah ini merupakan anekdot yang sarat dengan makna simbolis, bertujuan untuk menggambarkan kebiadaban dan kesombongan orang-orang Frank yang tak terbantahkan. Hal ini juga, seperti yang dinyatakan oleh komentator lain, menunjukkan kecenderungan pemerintah Paris untuk memperkuat otoritas sipil dengan kekuatan militer, mengarah pada rezim absolutis yang muncul belakangan.² Kendati demikian, kondisi ini belum tepat disebut peradaban, dan lebih merupakan masyarakat baru dengan kondisi rapuh, yang, menurut Flaubert, terperangkap antara ‘kematian Dewa-dewa lama dan kedatangan Yesus’.³

Bagi Clovis sendiri, titik balik dalam kariernya terjadi dalam pertempuran melawan orang Alamanni yang dibenci, sebuah suku Germanik yang, meski kekuatan jauh lebih besar, kalah saat menghadapi serangan orang Frank. Clovis bersumpah atas nama Santo Rémi dari Rhemis bahwa ia akan menjadi pemeluk agama Kristen jika mampu mengatasi rintangan yang mustahil itu. Di bawah pengaruh Geneviève (seperti akan kita lihat, ia adalah tokoh politik dan religius paling penting pada masa itu), Clovis kemudian berpaling kepada Tuhan walaupun tidak sepenuh hati, meski bukan kepada kemurahan hati Kristen, dan menjadi raja Kristen Paris yang pertama.

Tindakan pertamanya sebagai seorang raja berdaulat, dan dengan konsekuensi paling panjang, yaitu memproklamasikan bahwa semua orang Frank adalah manusia merdeka dan semua manusia merdeka adalah orang Frank. Sejak saat itu, istilah ‘frank’ tidak hanya dikaitkan dengan wilayah ‘Francia’, yang secara perlahan tapi pasti menjadi *France*—Prancis, tetapi juga dengan gagasan menjadi ‘manusia merdeka.’ (Inilah makna yang terkandung dalam nama rue des Francs-Bourgeois—diterjemahkan oleh Jack Kerouac yang pemabuk pada 1950-an sebagai ‘jalanan kelas menengah yang berbicara blakblakan’⁴—yang membentang secara paralel dengan sungai Seine melewati Marais masa kini. Pemberian nama itu pada abad ke-16 sebenarnya karena jalan tersebut menjadi lokasi pondokan seorang pemberi derma bagi 48 penduduk kota miskin sehingga mereka bisa hidup tanpa harus membayar pajak—walaupun jika memandang status modernnya saat ini, terjemahan Kerouac memang lebih mendekati kebenaran.)

Clovis juga memberlakukan ‘Hukum Salic’, yang melarang wanita mewarisi tanah, dan begitu pula dengan takhta Prancis. Di bawah kekuasaan orang Frank, Paris masih belum bisa dianggap kota besar, tetapi sudah menjadi ibukota sebuah negara. Sejak saat itu, Paris akan menduduki tempat yang menentukan dan sentral dalam sejarah Francia.

Reruntuhan Pertama Paris

Orang Frank pada awalnya adalah sebuah konfederasi longgar dari orang-orang barbar yang berakar di Jerman barat. Para sejarawan

Romawi untuk pertama kalinya mencatat informasi tentang mereka pada 241 M, dan menyebutkan bahwa markas utama mereka adalah kota Dispargum, yang sekarang menjadi kota Tongres nan rapi di Belgia. Mereka adalah para kesatria yang kejam namun flamboyan, yang membiarkan rambut mereka panjang melewati bahu dan mengklaim sebagai keturunan dewa laut.

Raja-raja Frank juga dikenal sebagai Merovingian, yang berasal dari nama Mérovée—kakek dari Clovis. Dinasti yang didirikan oleh Clovis bertahan hingga kematian Dagobert pada 638 M. Kala itu, kontrol terhadap Paris dan semua wilayah Frank jatuh ke tangan *maires du palais* ('para mayor istana') secara bergantian. Mereka adalah kepala rumah tangga kerajaan yang secara efektif memerintah negara. Garis keturunan Merovingian berlanjut hingga pemerintahan Pépin le Bref, ayah dari Charlemagne. Namun, berhubung para raja tidak memiliki kekuatan nyata, mereka pun dikenal sebagai *rois fainéants*, 'raja pemalas'.

Orang Frank sangat ahli menciptakan teror. Pembunuhan Brunhild, istri Raja Sigebert, di Austrasia (Prancis pada saat itu terdiri atas kerajaan-kerajaan yang memiliki nama yang sama-sama terdengar aneh) pada 613 M merupakan contoh kebrutalan hukum Frank. Brunhild dianggap melakukan kejahatan atas perannya sebagai *kingmaker* selama tiga dekade di daerah-daerah yang dikontrol oleh Paris. Pada akhirnya ia dikhianati oleh orang-orang yang berusaha dikontrolnya dan diputus bersalah di Paris atas tuduhan pembunuhan 10 raja. Wanita ini harus menjalani hukuman dengan diikat ke seekor unta selama tiga hari, kemudian dipukuli dan diperkosa oleh siapa pun yang melintas. Semua ini terjadi di titik pertemuan yang sekarang menjadi rue Saint-Honoré dan rue de l'Arbre-Sec—persimpangan ramai yang dipenuhi dengan kafe, bank, dan toko serba ada.⁵

Kota-kota orang Frank yang keras masih merupakan tempat dengan kebudayaan pagan. Ini pusat perniagaan yang sibuk dan sering dikunjungi oleh orang Suriah, Yahudi, dan Afrika Utara. Gregory, Uskup Roma, menulis surat dengan nada marah kepada Ratu Frank pada 586 M untuk mengeluhkan bahwa, menurut laporan para pelancong, penduduk asli Paris masih belum mengikuti "disiplin Gereja dan mereka harus berhenti menyembah pohon, berhenti

menggantungkan kepala binatang tumbal di muka umum secara tidak beriman. Kami bahkan menerima informasi,” keluh sang uskup, “bahwa sebagian umat Kristen—Betapa mengerikannya!—masih menyembah setan di sana.”⁶

Orang Frank sendiri tidak sepenuh hati menjadi pengikut Kristen. Mereka senantiasa menambahkan kepercayaan barbar mereka sendiri kepada begitu banyak takhayul Galia dan Romawi yang masih berseliweran di sekitar kota. Mereka sangat memercayai ilmu sihir simpatik, membawa jimat, merapalkan mantra dan meramal pertanda dari usus musuh yang telah dibunuhnya. Gregory dari Tours terlalu pengecut untuk menegur Clovis secara langsung ketika ia mendatanginya untuk mencari cara melihat masa depan lewat sihir; tetapi, di belakang Clovis, Gregory mengutuk praktik-praktik barbar yang dilakukannya. Pendeta-pendeta lain bahkan lebih penakut lagi. Pada saat orang Frank berkuasa, mereka berhenti mengajarkan moralitas Kristen. Kata-kata Kristus hanya diucapkan dalam pelaksanaan upacara dan ritual tertentu yang kurang-lebih dapat dipertukarkan dengan ritual pagan. Para raja Frank juga terkenal akan kemalasan dan kebodohnya. Ada seorang cendekiawan, yang terbukti tidak menyadari nuansa sensitivitas pada warisan pascakolonial Prancis, telah mendeskripsikan para pemimpin Frank sebagai orang yang “dengan keras kepala, berpegangan pada sobekan kemegahan Romawi, seperti seorang raja Negro dalam balutan pakaian bergaya Eropa.”⁷

Lutetia mulai hancur untuk selamanya. Bangunan-bangunan Romawi yang megah mulai menjadi puing—batu bata dan marmernya diambil untuk gereja dan rumah kaum Frank, yang menyebar ke segala arah menuju desa-desa tua di sekeliling kota. Dewa-dewa lama secara bertahap juga terhapus atau dibunuh oleh agama Kristen; hukum Frank dibuat dan dilaksanakan dari basilika Romawi tua—yang kini sudah lama terkubur di bawah alun-alun Notre-Dame—and gedung pengadilan yang sekarang berseberangan dengan Hôtel-Dieu. Semakin berkembangnya kota itu, dengan dinding-dinding tua Romawi berubah menjadi debu, semakin rentan pula pertahanannya.

Perawat dari Paris

Meskipun disebut sebagai periode yang keras dan tidak stabil dalam sejarah Paris, periode ini juga merupakan saat munculnya teks-teks kesusastraan yang dapat diidentifikasi sebagai bahasa Prancis untuk pertama kalinya. Teks tersebut biasanya bercerita tentang para martir Kristen, seperti Santo Denis, yang lebih memilih menjalani penyiksaan dan kematian daripada melepaskan keyakinan agamanya. Legenda-legenda ini pada awalnya dibuat oleh para pendeta gereja sebagai propaganda politik. Ketika kota secara perlahan muncul dari reruntuhan kebudayaan sebelumnya, popularitas teks tersebut, yang menyebar luas dan cepat dari mimbar ke jalanan, menunjukkan bahwa Paris adalah tempat yang, karena kurangnya bentuk pertahanan diri konvensional, sangat membutuhkan mitologi untuk menopangnya.

Geneviève, yang akan menjadi santa pelindung Paris bersama Santo Denis, tidak mengalami penyiksaan dan tidak dibunuh karena kesalahannya. Sebaliknya, ia adalah manipulator ulung, yang sangat mumpuni dalam teknik gelap negosiasi diplomatis, dan dengan kejam mengintimidasi lawan-lawan politiknya yang lebih lemah sambil tetap melingkupi diri dalam mistik sebagai wanita suci. Mitos tentang Sainte Geneviève, bagi para sejarawan dan pemikir religius, dibangun berdasarkan kedua muka karakternya ini.

Sebelum kedatangan orang Frank, ancaman terbesar kota Paris datang dari orang-orang Mongol penunggang kuda di bawah pimpinan Atilla. Pada 441 M, mereka tiba ke Rheims, sekitar satu hari perjalanan dari dinding kota Paris. Penyelamat Paris pada masa ancaman maut ini bukanlah seorang komandan ataupun kesatria di lapangan, melainkan Geneviève, seorang wanita muda bertubuh ramping yang saleh dan menerima wahyu dari Tuhan. Dalam wahyu tersebut, ia diberi tahu bahwa kota ini akan diselamatkan. Penduduk Paris yang ketakutan sangat butuh mendengar jaminan ini, dan Geneviève akan melakukan apa pun untuk mencegah terjadinya pelarian massal dari kota itu karena rasa panik. Selain dimensi spiritual, kita juga dapat melihat dimensi politik dalam kasus ini: secara efektif Geneviève berhasil mencegah penyerahan diri pada satu titik dalam sejarah paris ketika hal tersebut hampir bisa dipastikan akan menghancurkan kota.

Salah satu penggambaran Geneviève yang paling terkenal adalah *Sainte Geneviève gardant ses moutons*, sebuah lukisan anonim dari abad ke-16 yang tergantung di Musée Carnavalet. Di sini, Geneviève digambarkan dengan wajah yang lembut dan keibuan serta berbadan sehat. Gambaran ini bertolak belakang dengan catatan historis yang mendeskripsikannya sebagai gadis muda bertubuh kurus kering karena berpuasa. Di latar belakang terdapat deretan tegakan batu (rekaan lain dari sang pelukis) dan kota Paris, yang menunggu untuk diselamatkan. Yang terpenting dalam lukisan tersebut adalah Geneviève ditunjukkan sebagai seorang gadis desa, terhubung dengan masa lalu Keltik yang tidak terlalu jauh dan berada di luar pengaruh Roma yang pagan serta korup.

Pada kenyataannya, Geneviève dilahirkan dalam keluarga aristokrat Gallo-Romawi pada 420 M, di Nantere, tepat di luar Paris.⁸ Legenda populer tentang Geneviève menggambarkannya sebagai gadis petani yang sering mengalami kerasukan. Pada kenyataannya, ia dilahirkan dalam sebuah keluarga kaya dan mapan yang memiliki koneksi politik tingkat tinggi. Walaupun Paris Gallo-Romawi sedang terdisintegrasi di hadapannya sendiri, Geneviève cukup cerdik dan bijaksana untuk tidak kehilangan kepercayaan terhadap kekuasaan jabatan politik. Kaum wanita pada masa itu dikecualikan dari semua struktur kekuasaan kecuali agama (Geneviève menjadi biarawati di bawah pimpinan Uskup Paris pada usia lima belas tahun). Reputasi Geneviève dalam mistisme melontarkan dirinya pada usia muda, mengikuti jejak ayahnya, ke dalam peran kunci sebagai penasihat bagi otoritas penguasa kota.

Pada awalnya, ia tidak dipercaya dan tidak disukai oleh Parisian. Tidak semua orang terkesan oleh klaim-klaim mistis yang dibuat oleh gadis kurus dengan sorot mata tajam itu. Mayoritas orang menanggapinya dengan rasa takut, ngeri, atau kagum. Namun, kegelisahannya dengan sempurna menangkap suasana hati kolektif pada masa itu. Kekaisaran Romawi sangat lemah dan sedang diserang. Ketika pasukan Attila bergerak maju dan semakin dekat, Paris menyambut gelombang demi gelombang pengungsi dari timur. Mereka mencari perlindungan dalam perjalanan ke selatan yang tenang dan makmur. Mereka menceritakan kisah-kisah pembantaian

mengerikan, kota dan desa yang dibumihanguskan, para gadis yang diperkosa, ribuan pria yang dibantai. Warga Paris gemetar ketakutan mendengar bahaya yang mengancam. *Tuhan sedang murka*, kata para pengungsi kepada Parisian yang sangat ketakutan. *Ini akhir sejarah dan akhir dunia.*

Geneviève mendengar semua ini dan menyaksikan para pengungsi yang kelaparan dan sudah mengalami kejadian brutal sedang berdoa kepada Tuhan. Ia berpuasa (hanya memakan jelai dan kacang dua kali seminggu) dan merasa cemas. Roman mukanya bercahaya gara-gara anoreksia. Ketika sepertinya Attila akan memasuki Paris, Geneviève—masih sebagai seorang gadis perawan muda—melangkah dengan tenang di jalan-jalan Île de la Cité, daerah berawa di sekitar sungai, dan ke istana-istana yang kosong (Aétius, *prefect* Romawi, sudah sejak lama melarikan diri ke Spanyol dengan alasan mencari pertolongan), sambil berkata bahwa Tuhan telah berfirman bahwa Paris akan dilindungi.

Sebagian besar Parisian, terutama para wanitanya, menganggap Geneviève sebagai hipokrit dan penipu, atau wanita gila. Namun, secara tiba-tiba dan ajaib, Atilla mengalihkan perhatiannya ke daerah-daerah selatan yang lebih kaya dan prestisius dan dapat dengan mudah dimenangkan (orang-orang yang sinis pada masa itu beranggapan bahwa perubahan ini terjadi karena Atilla telah diberi tahu bahwa para wanita Paris tidak layak untuk diperkosa). Namun, ada juga keajaiban yang lebih mencengangkan dilaporkan dari tempat-tempat lain (seorang uskup di Orléans melempar tusukan pemanggang daging yang masih membara kepada para penyerbu yang, karena terkejut dan panik menghadapi balasan militer ‘supranatural’ semacam itu, segera menarik diri). Namun, tidak satu pun yang sama kuat atau sama menyentuhnya dengan kisah tentang seorang gadis muda—sepertinya tidak lagi dianggap sebagai seorang maniak religius yang egois—yang menyelamatkan sebuah kota.

Di gereja-gereja terkemuka Paris, Geneviève (berdampingan dengan Santo Denis) dielu-elukan sebagai penyelamat oleh para pendeta yang gelisah. Mereka juga ingin mempertahankan posisi dan keselamatannya di tempat yang, seperti para tetangganya di utara dan timur, dengan mudah dapat diporak-porandakan dan dihancurkan.

Salah satu bangunan yang masih tersisa dari periode tersebut adalah gereja Saint-Julien-le-Pauvre, sekarang berada di jantung industri wisata Tepi Kiri, tetapi pada masa Gregory dari Tours menjadi tempat berlindung para pelancong dan Parisian yang mengkhawatirkan keselamatan hidupnya selama serbuan-serbuan yang digencarkan terhadap kota. *Keberadaannya hingga saat ini merupakan bukti*, bisik warga Paris Kristen di kalangan mereka sendiri, *tentang daya tahan kota*.

Namun, periode ini juga merupakan masa firasat dan pertanda yang maknanya tidak pernah bisa dipahami dengan jelas. Gregory dari Tours sendiri, kepala ahli propaganda pertama Gereja Paris, berbicara dengan rasa takut tentang penemuan dua patung emas berbentuk ular dan singa di sebuah saluran air Romawi yang tidak lagi terpakai. Suatu kebakaran hebat di bagian selatan kota yang terjadi tak lama kemudian tidak mengejutkan siapa pun. Pesan yang lebih besar sudah jelas: masa lalu yang belum lama berlalu dan misteri-misteri pagannya masih harus ditakuti. Peran religius Geneviève yang terpenting adalah membuat transisi dari dunia pagan menuju kebudayaan Kristen menjadi perjalanan tanpa jalan kembali. Karena alasan ini saja, generasi-generasi penerus biasanya mendeskripsikannya sebagai ‘perawat dan nyonya besar Paris’.

Visi Ibukota

Namun demikian, pencapaian Geneviève yang paling luar biasa sepenuhnya bersifat politis. Ia hidup hingga usia yang sangat tua pada masa itu (Geneviève meninggal dunia pada usia 80 tahun). Ketika Clovis tiba, ia berusia 46 tahun dan sudah menjadi pialang kekuasaan yang berpengalaman dan lihai, sudah terbiasa menghadapi tingkah orang Frank yang kejam dan para kriminal ambisius lainnya. Ia tidak hanya bertanggung jawab atas dibaptisnya Clovis, tetapi juga membujuknya untuk menjadikan Paris sebagai ibukota wilayah kekuasaannya. Orang Frank yang tidak tahu sopan santun dan haus darah ini bahkan dibujuknya untuk mendirikan tempat belajar bagi para siswa miskin di tempat yang sekarang bernama Montagne Sainte-

Geneviève dan pada akhirnya menjadi bagian dari Universitas Paris.

Kisah Denis dan Geneviève adalah mitos pendiri ‘kebudayaan besar’ di mana kota Paris-nya orang Kristen akan segera menjadi ibukotanya.⁹ Namun yang paling krusial, seperti pendiri Paris secara politik yaitu Clovis, kedua santo mengombinasikan bakat visi kekerasan dengan propaganda teokratis pada momen krisis politik yang tepat. Peran mereka sebenarnya adalah menandai pendirian sebuah mitos kota yang melampaui konstruksi religius, sosial, serta politik kota Gallo-Romawi.

Orang Frank memerintah Prancis selama hampir dua abad. Meskipun lewat jalan kekerasan, mereka berhasil menyatukan wilayah. Namun, satu-satunya peninggalan mereka yang diakui adalah membuat sistem kelas sosial yang hierarkis serta kaku. Dalam sistem ini, kelas-kelas sosial bawah diduduki oleh dunia Galia pedalaman yang tersisa (petani, pekerja, seniman), sementara aristokrasi yang berkuasa terdiri atas para kesatria yang ceroboh dan bodoh. Catatan ini tentu saja sangat menarik bagi para sejarawan Prancis antimonarki.

Realitas sejarah, sebenarnya, jauh lebih kompleks: sejak masa Clovis dan seterusnya, orang Galia, orang Gallo-Romawi dan orang Frank dengan cepat bercampur baur dan bahkan melakukan pernikahan antaras sehingga perbedaan secara ras maupun etnis mustahil dilakukan. Namun, ada satu fakta yang tak bisa dimungkiri, yaitu bahwa jabatan kerajaan lebih sering diduduki oleh orang-orang bodoh yang merusak. Sifat-sifat orang Frank, atau lebih tepatnya kekurangan mereka, diabadikan dalam sebuah pepatah Yunani, yang diterjemahkan kembali ke dalam bahasa sehari-hari oleh Éginhard, seorang cendekiawan asal Frank abad ke-8 di biara Fulda dan penulis kehidupan Latin Charlemagne, sebagai: “Anda dapat menganggap seorang Frank sebagai teman, tetapi jangan pernah sebagai seorang tetangga.”¹⁰ Pada 574 M, Frank Sigebiert, dalam demonstrasi sempurna atas kebenaran pepatah ini, menghancurkan apa yang tersisa dari kota tua yang masih utuh—vila, pemandian, tempat hiburan—and membakar beberapa bagian Paris sekaligus dalam perang melawan

saudaranya, Chilpéric.

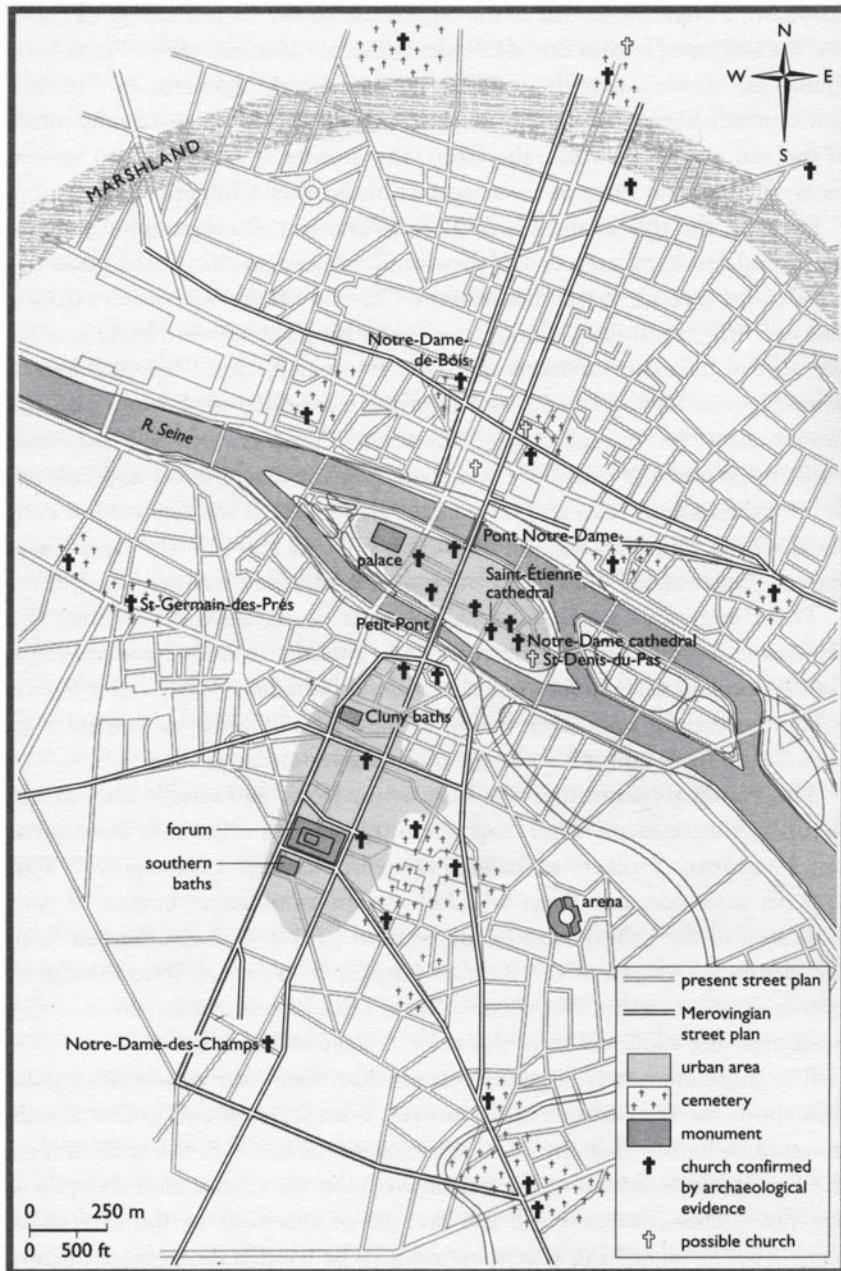
Namun, masa kekuasaan raja-raja Frank tidak sepenuhnya bencana. Walaupun terjadi pertumpahan darah antara para pangeran dan pewaris takhta, stabilitas relatif dapat dipertahankan selama sebagian besar periode tersebut, terutama karena perbatasan Jerman lebih tenang daripada selama berabad-abad sebelumnya. Barang-barang, orang dan harta benda bergerak bebas di sekitar *regnum francorum*; pasar dan pasar malam berkembang; di dekat Paris, pasar malam Saint-Denis menarik para pedagang dan peziarah dari seluruh penjuru Eropa dan Levant (wilayah Mediterania Timur). Namun, meski selama periode ini kota-kota Galia kembali hidup dan perekonomian terus-menerus tumbuh, perkembangan politik dan budaya berjalan lambat dan biasa-biasa saja. Situasi ini dicerminkan oleh Paris sendiri yang, walaupun sekarang merupakan ibukota militer dan politik yang penting, hanya berukuran sedikit lebih besar ketika orang Frank pergi daripada ketika mereka pertama datang.

Namun demikian, terdapat pula kekuatan-kekuatan historis lebih besar yang sedang bekerja. Selama penaklukan Romawi terhadap Galia, sungai telah menjadi perbatasan antara kebudayaan Latin dengan wilayah utara barbar yang tidak dikenal dan menakutkan. Setelah Clovis, wilayah utara dikaitkan secara erat dengan takdir Prancis secara keseluruhan—sebuah inkarnasi dari takdir budaya, politik, dan historisnya.

Bangsa Frank yang lahir bersama Clovis dan yang memiliki Paris sebagai ibukotanya, menurut pendapat Michel Foucault, bukan hanya sebuah instrumen administratif melainkan sebuah proyek visioner— sebuah halusinasi kedaulatan tertinggi.¹¹ Bentuk paling konkret dari hak ini adalah dijadikannya bangsa sebagai mesin perang aktif, yang didedikasikan untuk menaklukkan rakyat Galia ketika mereka muncul dari kekacauan akibat runtuhnya Kekaisaran Romawi. Foucault menyimpulkan bahwa negara Prancis setelah itu, bahkan dalam bentuknya yang paling hebat di masa Napoleon, tidak lebih dari sekadar sublimasi hubungan tuan-budak ini.

Sungguh kebetulan yang puitis—and kebetulan yang sangat menunjukkan sifat alami ganda kekuasaan, baik spiritual maupun politik, yang nantinya diupayakan di Paris—bahwa Montagne Sainte-

Geneviève, bukit kecil di Tepi Kiri yang didedikasikan kepada gadis perawan pengidap anoreksia yang persuasif tadi, berakhir di rue Clovis. Parisian masih memanjatkan doa untuk meminta pertolongan dari santa tersebut di gereja Saint-Étienne-du-Mont, tempat jenazahnya dimakamkan. Di seberang jalan, para calon pialang kekuasaan di kota dididik di lingkungan keras Lycée Henri IV, yang dahulunya merupakan bagian dari sebuah biara yang didedikasikan bagi Geneviève yang juga menjadi tempat Clovis dan istrinya dimakamkan.



Paris selama periode Merovingian (sekitar 490 – 640 M)

4

Orang-orang Kafir

KERAJAAN ORANG FRANK SELALU MENJADI ENTITAS YANG RAPUH. Pada abad ke-8, kerajaan ini berubah menjadi tatanan yang ditetapkan secara longgar, menjadi wilayah yang dikenal sebagai ‘Neustria’, yang tidak lama kemudian diubah namanya menjadi ‘Francia Barat’. Tetapi wilayah ini hanyalah sebagian kecil dari wilayah Prancis kontemporer. Di sebelah selatan, wilayah ini dibatasi oleh sungai Loire. Dan di sana terdapat orang Romani, sebagaimana Parisian Frank dan Gallo-Romawi menyebutnya sekarang, dengan bahasa dan budaya yang sangat berbeda. Di sebelah timur, terdapat sungai Rhine dan sebuah perbatasan dengan pasukan serta suku yang memiliki budaya kekerasan serupa dengan bangsa Frank. Ketidakstabilan politik dan ekonomi membuat wilayah ini dan wilayah pedalamannya menjadi daerah yang ditakuti. Di sebelah barat, pasukan penginvasi dari Cornwall telah menaklukkan Armorica (yang sekarang kurang-lebih sama dengan Brittany), membawa bahasa dan organisasi sosial baru yang sangat khas Keltik yang berpusat di sekeliling klan dan kepala suku.¹

Semua perbatasan ini harus diawasi secara terus-menerus dan saksama. Sebagai konsekuensinya, abad ke-8 dan ke-9 adalah masa-masa sulit bagi Paris dan Parisian. Selama periode ini, pergolakan dan migrasi besar-besaran terjadi di seluruh penjuru Eropa. Perbatasan antara dunia kuno dengan abad pertengahan sering kali dipastikan pada 331 M, ketika Konstantinopel ditetapkan sebagai ibukota Kekaisaran Romawi Suci. Melalui gerakan ini, Kaisar Constantine (Konstantinus I—peny.) bertekad menyatukan agama Kristen dan kekaisaran. Namun hasilnya berpengaruh luas dan tak dapat diprediksi saat, selama empat abad selanjutnya, komunitas-komunitas

kompleks serta plural yang ditoleransi di bawah otoritas kekaisaran secara perlahan dihancurkan dan digeser oleh kebangkitan Kristiani.

Terhadap latar belakang ini, orang Frank meng-Kristen-kan kota Paris-nya Gallo-Romawi dalam tahapan yang terus-menerus dan mantap. Dampak terhadap kota cukup dramatis, saat ada gereja—Saint-Germain l'Auxerrois, Sainte-Colombe dan Saint-Paul—yang dibangun di Tepi Kanan di antara tempat yang sekarang menjadi Louvre dan Bastille. Perkembangan ini tidaklah secanggih maupun serumit perkembangan yang terjadi di sisa-sisa kota Lutetia Gallo-Romawi di Tepi Kiri, namun tetap saja menandai perluasan kota ke daerah-daerah pinggiran Charonne, Montmartre, dan La-Chapelle-Saint-Denis. Umumnya, perkembangan bergeser ke arah timur; ujung barat Paris pada masa itu masih merupakan daerah berawa. Sebuah permukiman baru dibangun di Saint-Marcel di jalan menuju Lyons dan Italia. Selama periode ini, Île de la Cité masih dikelilingi oleh benteng dan hanya bisa dimasuki melalui dua pintu sangat besar di perbatasan utara dan selatan. Di pulau itu sendiri, kehidupan masih berlangsung dengan keras dan jalan-jalan berlumpur dipenuhi oleh para pendeta, pelajar, bangsawan, petani, pekerja pelabuhan, pelacur dan pedagang keliling.²

Salah satu tempat terbaik di Paris modern untuk merasakan kembali kesan kota selama masa tersebut adalah gereja Saint-Julien-le Pauvre di jalan dengan nama yang sama. Struktur yang ada saat ini berasal dari abad ke-12, tetapi terdapat sisa-sisa kapel asli untuk para peziarah yang, sejak abad ke-6 dan seterusnya, berada di jejak-jejak jalan utama Romawi dan kemudian jalan raya Frank yang membelah kota. Tepat di seberang di utara, para raja Frank memuji Kristus di katedral Saint-Étienne (sisa-sisa dari gereja ini dapat ditemukan di ujung timur alun-alun Notre-Dame) sekaligus meremehkan Roma sebagai kekuatan yang lemah serta sekarat.

Catatan para saksi mata seperti orang Romawi bernama Boethius atau Gregory dari Tours, yang selalu bersikap skeptis terhadap orang Frank, penuh malapetaka. Namun demikian, hampir semua orang bisa memperkirakan dan membenarkan runtuhan tatanan Romawi lama. Walaupun agama Kristen diasosiasikan dengan perpolitikan tingkat tinggi, menurut propagandanya sendiri, agama Kristen adalah agama

orang yang tidak berdaya dan lemah. Selain itu, di tempat seperti Paris, di mana orang-orang Frank dan Gallo-Romawi bekerja, berdoa dan tidur bersama, mitos yang berkelanjutan mengenai pemisahan antara dunia ‘beradab’ orang Romawi dengan ‘kaum barbar’ yang dituding biadab jelas-jelas bersifat artifisial dan berlebihan.

Setelah kekuasaan orang Frank selama dua abad di Paris, pada kenyataannya tidak ada lagi perbedaan mencolok antara orang Gallo-Romawi dengan orang Frank. Pada masa Clovis, cukup mudah untuk membedakan antara orang Frank dengan orang Gallo-Romawi berdasarkan kelas sosial, nama, pakaian dan kemungkinan bahasanya. Pada abad ke-8, perkawinan antarras sudah menjadi kelaziman; itu juga berarti bahwa makam Frank dan orang Latin terletak berdampingan. Jenazah dari kedua ras terbaring di bawah lalu lintas modern persimpangan Gobelins, tempat nekropolis mahaluas menelan penduduk kota yang sudah mati. Ini adalah tempat keajaiban dan visi; monster dan naga secara berkala terlihat di sini pada abad ke-5, dan Parisian nantinya berdoa di sini kepada Santo Marcel, Uskup Paris kesembilan, pada masa teror luar biasa.

Faktanya adalah terdapat dua proses historis lebih besar yang sedang bekerja selama berabad-abad. Keduanya tidak bisa dihentikan oleh kekuatan militer sebesar apa pun atau administrasi seefektif apa pun. Keduanya mendorong akhir kekaisaran lebih efektif daripada konflik etnis lokal mana pun. Kekuatan pertama adalah jarak budaya dan politik antara belahan timur dan barat kekaisaran yang semakin melebar selama berabad-abad, memperlemah apa yang tersisa dari tatanan lama.

Proses kedua, sebagian merupakan hasil dari administrasi yang tidak koheren ini, adalah masuknya orang-orang yang disebut barbar dari Eropa timur dan Asia secara terus-menerus ke dalam wilayah yang sebelumnya merupakan wilayah ‘Romawi’, baik sebagai perampok maupun sebagai imigran. Penjarahan Roma pada 410 M oleh pasukan Goth mengirimkan gelombang kejut ke seantero kekaisaran. Ini adalah momen yang, seperti serangan 11 September di New York pada 2001, menakutkan semua anggota peradaban yang terbukti sangat rentan.

Islam di Pintu Gerbang

Elemen ketiga yang paralel dengan pergeseran historis ini di Eropa awal abad pertengahan adalah kebangkitan sebuah keyakinan radikal baru yang mengejutkan dan sepertinya tidak dapat dihentikan di padang pasir Timur Tengah, di mana Tuhan dikenal sebagai ‘Allah’ dan agama tersebut adalah ‘Islam’. Bagi orang luar yang pertama menjumpainya, yaitu para pedagang Kristen dan Yahudi dari daerah tersebut, Islam lebih menyerupai mesin perang efisien yang kejam daripada sebuah agama.

Nabi Muhammad wafat pada 632 M. Sejak saat itu, pasukan-pasukan Arab bergerak melintasi Arabia dan Afrika Utara, menaklukkan semua yang menghalanginya atas nama agama yang telah ia bantu kelahirannya dalam visi-visinya. Pada musim gugur 732 M, pasukan Arab yang sama ini telah menaklukkan wilayah semenanjung Iberia yang cukup luas. Tidak lama kemudian mereka sudah tiba jauh di dalam wilayah Frank, mengancam kota Poitiers dan mengarah ke Paris. Satu-satunya musuh mereka adalah angin Oktober yang sangat dingin dan pasukan prajurit Frank berambut panjang.

Ini bukan sekadar serbuan lintas batas untuk mencari harta jarahan di ‘Dar-al Harb’, ‘Rumah Perang’ (istilah yang digunakan dalam bahasa Arab untuk mendeskripsikan tanah-tanah non-Arab), tempat pencurian dan penjarahan biasanya merupakan tujuan pertempuran yang paling sah walaupun terbatas. Ini adalah bagian dari perang yang lebih luas yang mengklaim teritori atas nama Allah. Oleh karena itu, gerak maju pasukan Arab ke Poitiers adalah serangan sengaja terhadap integritas kerajaan Frank. Tujuan utamanya adalah untuk menjarah Tours dan Paris, pusat paling suci daerah ini selain pusat perdagangan yang paling makmur.³

Pada 732, Charles, *maire du palais* di Paris, memimpin orang Frank ke lokasi yang sekarang dikenal sebagai Moussais-la-Bataille, tempat ia menghadapi pasukan Arab. Ia mengorganisasi prajuritnya menjadi formasi kotak infanteri besar yang, dalam kata-kata kronik kontemporer, menyerupai ‘dinding tak tergoyahkan’ dan ‘glasier’.⁴ Keahlian berpedang, kavaleri berat dan keteguhan hati pasukan Frank mengalahkan pasukan Muslim, yang meninggalkan tenda-tenda mereka setelah pertempuran singit selama sehari semalam di mana

dalam pertempuran tersebut pemimpin mereka, Abd-ar Rahman, terbunuh. Kronik Arab tidak menceritakan hasil pertempuran ini. Namun istilah ‘Frank’ sekarang memasuki legenda Arab sekitar dua abad sebelum Perang Salib. Kata ini tetap bertahan dalam bahasa Arab Standar Modern di mana ‘Eropa’ paling umum diterjemahkan sebagai ‘Bilad al Firanj’—‘wilayah orang Frank’. Charles sendiri kembali ke Paris dengan julukan ‘Martel’, si palu.

Pertempuran Poitiers memiliki signifikansi historis yang sangat besar. Tentu saja masih diperlukan waktu tujuh ratus tahun kemudian sebelum orang Arab pada akhirnya benar-benar diusir dari Eropa dengan ‘penaklukan kembali’ semenanjung Iberia oleh orang Kristen pada 1492 M. Namun, kemenangan di Tours–Poitiers bukan hanya pertahanan terhadap jalan ke Paris yang berhasil tetapi juga titik balik yang menentukan dalam sejarah peradaban Barat.

Di Paris abad ke-21, tempat politik dan agama masih enggan duduk bersama-sama, dan tempat Islam radikal adalah kekuatan budaya dominan di daerah-daerah pinggiran di sekitarnya, terdapat banyak orang yang akan berpendapat bahwa konflik ini belum usai. Salah satunya adalah Tariq Ramadan, orang yang mengangkat dirinya sendiri sebagai pemimpin pemuda Muslim di Prancis dan menjadi tokoh kontroversial di kedua sisi Atlantik karena dituduh memiliki kaitan dengan terorisme Islam. Ramadan sendiri bukanlah ahli ideologi kasar tetapi seorang pemikir urban dan canggih; inilah sebabnya di mata pihak berwenang Prancis ia merupakan tokoh berbahaya. Ia bahkan dilarang masuk ke Amerika Serikat pada 2004 karena reputasinya yang berapi-api.

Namun pandangan Ramadan cukup sederhana: tidak akan ada perdamaian di Barat hingga pesan Islam menjadi bagian integral dari kebudayaan ‘Eropa’. “Ini bukanlah masalah benturan peradaban,” katanya kepada saya di toko buku Islam di Saint-Denis yang menjadi markasnya, “tetapi Muslim yang berdiri tegak menghadapi ketidakpercayaan dan prasangka.” Tentu saja, terdapat ironi yang jelas dalam fakta bahwa Ramadan menyampaikan pesan ini dari sebuah kantor yang hanya berjarak beberapa jalan dari Basiliqe Saint-Denis tempat para raja Kristen Prancis pertama dimakamkan selama lebih dari seribu tahun.⁵

Pengepungan dan Pembantaian

Charles ‘Martel’ tidak hanya menyelamatkan Paris dari invasi Arab, tetapi juga membuat namanya menjadi nama sebuah generasi baru yaitu dinasti Carolingia (Charles dalam bahasa Latin adalah Carolus—peny.). Ia memang tidak diangkat menjadi raja, tapi kehormatannya, yang diperoleh lewat pertempuran-pertempuran tersulit, memberi jalan bagi putranya sendiri, Pépin, untuk menduduki takhta pada 754 M. Dinasti ini, atau ‘ras kedua’, menguasai Paris dan Prancis hingga 987 M. Perlakuan orang Carolingia tidak seongan dan sebrutal ‘ras pertama’ orang Frank kepada rakyatnya. Namun seperti juga pendahulunya, mereka tidak memiliki nilai-nilai kewajiban kewarganegaraan dan dedikasi terhadap administrasi seperti orang Romawi. Paris menjadi basis kekuasaan karena alasan militer dan bukan alasan budaya.

Kekuatan militer Carolingia yang sangat hebat sebagian disebabkan oleh cara mereka yang sering menggunakan kavaleri berat di medan pertempuran. Ini taktik yang tidak dikenal oleh orang Romawi. Efek penghancurnya dalam pertempuran jarak dekat membuat pasukan kavaleri Carolingia pada abad ke-8 ekuivalen dengan kendaraan lapis baja dan kapal meriam. Kuda-kuda ini paling baik dipelihara di daerah pertanian oat di utara, dengan Paris adalah basis yang paling mudah dipertahankan dan paling setia.⁶

Banyaknya ancaman kepada kerajaan Frank dan Paris sendiri tidak terlalu besar dan hanya bersifat sementara ketika Paris jatuh ke bawah kontrol Charlemagne pada 771 M. Dalam mitologi, ia sering dianggap sebagai salah satu pahlawan terhebat kota ini. Namun, seperti sebagian besar legenda yang melingkupi raja-raja, patung Charlemagne yang berwarna hijau-keabu-abuan yang saat ini berdiri di luar Notre-Dame sepenuhnya menyesatkan. Patung ini diletakkan di sana pada 1880 M di lokasi Hôtel-Dieu yang lama dan menampilkan raja yang mulia dan penakluk segala di pusat kekaisaranannya, menyatakan semua kerajaan Kristen. Charlemagne, kaisar dunia Barat, raja Carolingia terhebat, pada kenyataannya bertubuh pendek gemuk dan botak. Ia hanya datang dua kali ke Paris dan itu pun hanya dalam rangka perayaan. Ibukota yang sebenarnya ditetapkan pada 800 M di Aix-la-Chapelle (Aachen). Di bawah kontrolnya, Paris mulai menjauh

dari pusat kehidupan politik, walaupun pengaruhnya sebagai pusat perniagaan dan perdagangan semakin besar. Charlemagne dan orang Carolingia penerusnya mendorong proses ini untuk berlanjut. Jules Michelet mendeskripsikan bahwa orang barbar yang datang untuk menghancurkan Paris ‘gemetar’ ketika melihat kebudayaan hebat yang diwakilinya bahkan selama periode tergelapnya.⁷ Hal ini tidak benar: Paris hampir selalu berada di bawah ancaman pengepungan selama abad ke-9 dari para penyerbu baru dari utara dan selatan. Setelah kembali menyusut menjadi seukuran pulau asal-usulnya, kadang kala Paris tidak lebih luas atau lebih hebat daripada ketika menjadi ibukota suku Parisii pra-Romawi.

Serangan pertama dari utara datang sekitar 808 M, setelah periode kedamaian dan stabilitas relatif yang ditentukan oleh kekuasaan Charlemagne yang kuat. Ia wafat pada 814 M, tetapi untuk sementara waktu setidaknya Paris dan wilayah-wilayah lain yang membentuk kekaisaran barat, yang membentang dari Samudra Atlantik ke sungai Danube, menikmati pertumbuhan ekonomi dan kesatuan politik tertentu. Namun di daerah perbatasan di semua garis depan, pasukan-pasukan penginvasi Magyar (Hongaria), Avar (dari Eropa Timur), Saracen (Arab Muslim), dan Norseman (Viking) bersiap untuk membuka celah apa pun di garis pemisah.

Bangsa Norseman, yang telah membuat serangan di seantero wilayah di utara Paris selama hampir 200 tahun, mengeksplorasi rasa kekacauan yang terus berkembang di wilayah ini. Pada 820 M, mereka mulai melakukan invasi pertamanya di tanah-tanah sekitar sungai Seine. Invasi ini mayoritas tidak menghadapi tantangan dan mendorong para penyerbu untuk melakukan serbuan ke hulu sungai. Pada Minggu Paskah 845 M, dengan dipimpin oleh perampok Ragenaire, sebuah pasukan yang berpotensi mematikan berkekuatan 125 kapal naga hitam, dari Inggris dan Rouen, tiba di jantung Paris.

Parisian sangat ketakutan tetapi sia-sia saja mencari bantuan politik dan militer dari para sekutu niaganya di kota-kota tetangga. Bahkan, tidak ada upaya simbolis untuk mempertahankan kota dan banyak orang langsung pergi secepatnya. Orang yang paling pertama pergi adalah para biarawan dan pendeta, membawa serta harta karun dan relik, yang mencari perlindungan di biara-biara di

sekitar Paris sebelum melanjutkan perjalanan ke selatan mencari keselamatan. Sebuah kesepakatan tidak pantas yang diperantarai oleh Charles si Botak—salah satu keluarga ‘Robertine’ yang dianggap sebagai keluarga bangsawan—dibuat dengan para penyerang. Ia menuap para penyerang yang kemudian melanjutkan perjalannya ke Burgundy dengan dampak menghancurkan. Orang Burgundy tidak pernah melupakan tindakan pengkhianatan yang dilakukan Paris ini dan membalaunya dengan cara berkolaborasi dengan orang Inggris selama pendudukan kota dalam Perang Seratus Tahun. Parisian sendiri berterima kasih kepada semua santo yang bisa mereka ingat. Menurut pendapat para pemimpin mereka, penyuapan ini bukanlah tindakan memalukan, karena suku Norseman telah dibeli seharga 700 livre—jumlah yang sangat besar pada masa itu—berupa perak dan janji hasil rampasan yang kaya dari Burgundy.⁸

Penangguhan ini tidak berlangsung lama. Pada Desember 856 M, bangsa Norseman kembali dan mereka tidak berniat disuap atau dibujuk untuk mengabaikan Paris. Kota ini masih tidak memiliki sistem pertahanan yang memadai dan Louis, Kepala Biara Saint-Denis, serta saudaranya Goslin dengan mudah ditangkap dan dijadikan tawanan dengan jaminan yang luar biasa besar. Sementara itu, para penyerang dengan gembira membuka jalan dengan tusukan, tombakan, dan tebasan ketika melintasi pulau-pulau. “Para perompak Denmark menyerang kota Lutetia-nya Parisian,” tulis Santo Bertin dalam *Annales*, “dan mereka menghancurkan dengan pedang semua yang tidak bisa dihancurkan dengan api.”⁹ Mereka datang kembali pada Januari 861 M dan membakar serta meratakan gereja Saint-Vincent dan gereja Saint-Germain-des-Prés yang baru dibangun juga daerah-daerah di sekitarnya, menghancurkan Jembatan Besar di ujung utara Île de la Cité. Mereka kemudian terus bergerak ke pedalaman, ke Marne, Meraux, dan Melun, berhenti sebentar untuk kembali menghancurkan Paris dalam perjalanan pulang mereka ke pesisir.

Charles si Botak menyelamatkan diri di Senlis selama serangan-serangan ini. Namun, ia bertekad untuk tidak membiarkan Paris dijarah yang ketiga kalinya. Dengan bantuan dan saran dari Goslin, ia melakukan serangkaian proyek pembangunan untuk memperkuat pertahanan kota dan mencegah bangsa Norseman agar tidak pernah

bisa kembali memasuki kota. Hal yang terpenting adalah ia membangun kembali dan memperkuat Jembatan Besar yang dihancurkan dengan begitu mudah oleh para penyerang dalam setiap serangan sebelumnya. Pada 870 M, dengan menara-menara pengjaga di tepiannya dan dinding-dinding tinggi untuk para pemanah, jembatan ini menjaga sungai dan kota. Selama dua puluh lima tahun, Paris menikmati perdamaian. Sistem pertahanan memastikan stabilitas dan keyakinan yang semakin tumbuh. Di dalam batas kota, dibangun gereja-gereja baru yang penuh berisikan relik dan harta karun. Perekonomian akhirnya mulai kembali berkembang dan populasi tumbuh, terutama dengan datangnya para imigran yang tertarik oleh janji lingkungan ekonomi dan sosial yang stabil.

Para penyerang kembali pada 885 M. Mereka berlayar ke hulu sungai Seine menggunakan kapal-kapal naga hitam dan, sebagaimana yang telah sering kali mereka lakukan sebelumnya, menuntut dihancurnya Jembatan Besar dan membebaskan mereka agar berlayar ke wilayah-wilayah yang ada di seberang Seine. Mereka berjanji untuk tidak akan membahayakan kota maupun penduduknya. Sekali lagi, Parisian sangat ketakutan tetapi kali ini Goslin dan *Count* Paris, Odo (anggota keluarga Robertine lainnya), bergeming dan menolak untuk membiarkan suku Norseman memasuki kota. Para pria Parisian segera berkumpul dan bersiap di dinding kota dengan menunjukkan persenjataannya. Mereka mengarahkan senjata ke orang-orang asing itu dari menara-menara yang ada di sekeliling kota.

Paris dikepung oleh 30.000 orang Norseman di bawah komando Siegfried, seorang perompak yang terkenal kejam dan haus darah. Ia menyatakan pengepungan terhadap Paris. Hal ini terjadi pada November, ketika butiran es keras pertama mulai menggigit dan Siegfried mengharapkan kemenangan mudah. Ia memulai serangannya dengan serbuan terhadap menara kayu yang menghadap ke jembatan dan yang, karena masih dalam proses pembangunan, jelas sekali merupakan titik terlemah pertahanan kota. Pasukan Norseman sangat terkejut ketika mendapati bahwa lawan mereka merupakan pejuang yang tangguh, berkomitmen, dan tegar. Para penyerang bahkan lebih tertegun ketika mereka terdorong mundur ke garis pertahanannya sendiri. Delapan serangan lain terhadap kota terjadi selama 12

bulan selanjutnya dengan semakin rapatnya pengepungan. Goslin tewas dalam salah satu serangan tersebut. Namun, Parisian masih memberikan perlawanannya keras, mereka mempertahankan menara di atas sungai Seine sepanjang musim dingin. Banjir yang terjadi pada Februari 886 M menghanyutkan salah satu jembatan kecil dan semakin memperlemah kota. Penduduk Paris pada akhirnya dikalahkan oleh para penyerang pada musim semi 886 M. Para penyerang menggorok leher semua orang yang mereka temukan di dalam kota.

Sepertinya, penyelamatan akhirnya datang ketika Charles si Gemuk tiba di Paris pada bulan November dengan membawa pasukan yang berkemah di kaki bukit Montmartre. Seperti pendahulunya, Charles si Botak, Charles ini bukan hanya tidak memiliki karisma fisik tetapi juga seorang pengecut. Ia menolak menggerakkan pasukannya mendekati kota dan membuat perjanjian memalukan dengan bangsa Norseman yang melibatkan pembayaran 1.400 keping perak kepada Siegfried dan anak buahnya pada Maret 887 M. Ini adalah jumlah yang luar biasa besar dan merupakan manuver yang sangat tidak populer di mata Parisian yang telah bertempur begitu sengit tidak hanya untuk mempertahankan kota tetapi juga kehormatan mereka. Tidak mengherankan jika setelah pengepungan ini, Charles yang didiskreditkan dan berkhianat menemukan dirinya dicopot dari kedudukannya dan digantikan oleh saudaranya Odo, salah satu pembela kota yang heroik. Norseman kembali datang pada 890 M dan 925 M, tetapi kali ini mereka sudah senang menghancurkan distrik-distrik di sekitarnya serta kota Beauvais dan Amiens. Terjadi sejumlah pertempuran kecil dan bahkan pertempuran besar di sekitar kota hingga 978 M, tetapi tidak ada pasukan asing yang akan memasuki kota hingga beberapa ratus tahun kemudian.¹⁰

Membangun Kembali Kota

Walaupun hampir selalu berada dalam kondisi dikepung pada abad ke-9, Paris pada abad ke-10 menghadapi masa depan dengan penuh kelegaan dan keyakinan diri. Pembaruan kembali Paris memang dapat dilacak hingga pasca-pengepungan tahun 885 M ketika Odo, Count

Paris, memimpin perlawanan dan, ketika menghadapi musuh yang sangat menakutkan, memberikan rasa kekuatan dan nilai penting sebenarnya kepada kota ini.

Faktor-faktor tersebut sangat penting dalam tahun-tahun akhir milenium ketika Hugues Capet (diberi nama sesuai *cappa* yang dikenakkannya sebagai tanda kepercayaan religius) mengawasi penyatuan Neustria, yang diubah namanya menjadi Francia Barat, dengan kota Paris. Penobatan Hugues pada 987 M memang menandai momen yang menentukan dalam sejarah Paris. Pada saat itu lah Prancis dan Paris disatukan. Tidak seperti kota para raja Frank, Paris sekarang tidak hanya menjadi ibukota secara nama tetapi juga secara fungsi. Dalam aspek inilah dinasti Capetian, yang akan memerintah Prancis hingga 1328 M mengubah negara ini untuk selamanya. Walaupun keluarga ini menghasilkan garis keturunan para raja yang biasa saja dan sering kali jujur, mereka kelak memimpin istana yang berisikan para politisi yang terampil, para prajurit yang berani dan terlatih, para administrator yang cerdas, dan sekumpulan cendekiawan yang dikenal secara internasional dan para santo memastikan bahwa reputasi Prancis pada abad ke-14 akan lebih tinggi daripada kerajaan lainnya di Eropa barat.

Namun pada saat itu, kejadian-kejadian ini bukan hanya tidak dramatis, tetapi sepertinya tidak relevan dengan tuntutan lebih mendesak yang muncul dari ancaman militer dari timur dan selatan. Parisian sendiri lebih tertarik dengan perubahan sosial yang terjadi di sekeliling mereka dengan kecepatan yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Aspek paling terlihat di Paris di bawah para raja Capetian pertama adalah naiknya vasal kebangsawanhan ke tangga kekuasaan. Dalam waktu singkat, banyak dari wilayah penting di dalam dan di sekitar kota tidak lagi berada di tangan kerajaan tetapi dikontrol oleh para vasal di istana Capetian, yang memberlakukan serangkaian peraturan dan pajak yang kompleks yang mengatur pencarian ikan, penggunaan penggilingan dan hak untuk memuat barang-barang di kedua tepi sungai. Sebaliknya, kehidupan kelas hamba sahaya (*serf* atau *servos* sebagaimana sebutan mereka dalam bahasa Latin hingga sekarang) hampir tidak tercatat dalam kesusastraan. Namun kehadiran mereka di

kota, selain para prajurit, pekerja merdeka, pelacur dan pengembara, adalah sumber gangguan dan kecemasan potensial bagi kelas penguasa: dengan secara harfiah tetap berada di luar kontrol hukum atau militer raja maka orang-orang luar ini mampu menganyam benang halus anarki ke dalam kain sosial.¹¹

Paris belum menjadi kota pertama Eropa—sebagaimana akan diklaim oleh seorang raja beberapa waktu kemudian. Bahkan dalam sebagian besar sejarahnya hingga saat itu, paling baik Paris hanyalah kota provinsi tempat perniagaan berkembang dan sebagai basis militer bagi dua dinasti raja yang tidak memedulikan status kota ini. Paling buruk, ketika Kekaisaran Romawi tercerai-berai dan Paris semakin menjauh dari pusat kekuasaan dan peradaban, kota ini hampir saja hancur di tangan para penyerang.

Walaupun demikian, Paris muncul pada tahun-tahun awal menuju milenium baru sebagai pusat keagamaan dan ekonomi yang sedang berkembang. Sekitar satu abad setelah kehancuran yang disebabkan oleh bangsa Norseman, Paris sekali lagi mulai memperluas perbatasan yang ditandai oleh desa-desa kuno di utara dan selatan. Di jantungnya, jembatan-jembatan kembali dibangun dan gereja-gereja didirikan di kedua sisi sungai. Semakin banyak kebun anggur di Tepi Kiri, dari tempat yang sekarang menjadi rue Galande hingga rue Saint-André-des-Arts.¹² Para pendeta, yang tentu saja membangkitkan kembali kisah Geneviève dan Denis, beranggapan bahwa keselamatan kota adalah hasil keberanian dan keyakinan penduduknya ketika menghadapi orang-orang kafir di semua garis depan.

“Dengarkanlah nyanyian Parisian!”

Hal ini, sebagian juga menjelaskan mengapa tanda pertama identitas Parisian secara tradisional adalah ketakutan terhadap dunia yang ada di luar tembok kota. *Annales* karya Santo Bertin pada 891 melaporkan bahwa daerah-daerah di luar Paris dipenuhi oleh bandit dan menjadi korban ‘anarki yang menakutkan’. Orang-orang daerah menertawakan pretensi Parisian (kota ini masih jauh sekali sebelum menjadi kota terpenting di wilayah yang sebelumnya disebut sebagai Galia) dan

sering menuduhkan segala macam kejahatan kepada Parisian, mulai dari pernikahan sedarah hingga kanibalisme. Namun sejak masa awal Lutetia, kota ini adalah ciptaan campuran dari orang Kelt, orang Romawi dan orang Frank. Kemudian datanglah orang Burgundian, orang Breton, orang Auvergnat, orang Norman, orang Picard, orang Belgia, orang Yahudi, orang Alemanni, orang Yunani dan bahkan orang Inggris, yang menetap di sini karena alasan cinta, perdagangan atau agama. Pada awal Abad Pertengahan, adanya gelombang migrasi massa yang disebabkan dan dipertahankan oleh kelaparan dan perang, membuat Parisian mendefinisikan dirinya sendiri dengan cara membandingkan bahasa dan tingkah lakuannya dengan bahasa dan tingkah laku sepupunya dari pedalaman. Identitas Paris adalah masalah gaya dan perilaku dan tidak pernah merupakan masalah wilayah.

Oleh karena itu, bahasa rahasia Paris masa kini sekarang dibuat dan disampaikan di luar kota, dalam *banlieue* tempat orang Arab, orang Afrika berkulit hitam, orang Eropa Timur dan orang Asia menempelkan identitas hibrida mereka sendiri kepada bahasa Prancis. Kata-kata dalam bahasa Polandia, bahasa Arab, bahasa Rumania, bahasa Turki dan bahasa Serbia-Kroasia sekarang, di mata para rasis dan pengikut purisme, mengontaminasi bahasa resmi dengan cara yang sama seperti, selama berabad-abad, kata-kata dari bahasa Picardy, bahasa Flander dan bahasa Konstantinopel, dari bahasa Yahudi, bahasa Roma, bahasa Suriah dan bahasa Aramaik ‘menginfeksi’ bahasa dan menjadi bagian dalam persenjataan linguistik sehari-hari Parisian di tingkat jalanan. Bahasa utama di rue de Belleville saat ini adalah bahasa Cina Mandarin dan sebagian besar bar tradisional di bagian Paris ini sekarang dikelola oleh orang-orang Asia Tenggara. Sebagian besar pelacur di jalan-jalan Saint-Denis adalah orang Albania atau orang Kosovo atau dari Sub-Sahara Afrika.

Namun hingga sekarang, di Paris abad ke-21, masih terdapat sebuah suku yang disebut Parisii—nama asli orang Kelt yang mendirikan Paris. Sepanjang musim dingin dan hampir di sepanjang musim semi, mereka berkumpul bersama-sama di Stand Boulogne R2 di Parc des Princes, stadion di ujung barat kota. Mereka datang ke sini untuk mendukung tim sepak bola Paris Saint-Germain (PSG). Anak-anak

berpenampilan Arab, sesama pendukung PSG tetapi dengan agenda budaya yang sama sekali terpisah, berkumpul bersama-sama di ujung stadion yang berseberangan, memberi tanda berbeda bagi diri mereka sendiri dari *fils de Clovis* ('para putra Clovis'—slang Afrika Utara untuk Parisian kulit putih) menggunakan kaos tim *Algérie* berwarna hijau-merah atau pakaian Italia yang mencolok. Terdapat pula sebuah kelompok lebih kecil yang mayoritas berkepala botak dan terlihat lebih kejam bernama Lutèce Falco 91. Suku Parisii dan rekan-rekannya dari kelompok ini, mencemooh sentimen pan-Mediterania atau pan-Eropa. Patriotisme mereka sangat unik dan sangat khas Paris.

Sasaran favorit mereka bukanlah orang Arab melainkan penduduk Marseilles. "*Allons enfants du Grand Paris ... Qu'un sang marseillais abreuwe nos sillons* (Marilah, anak-anak Paris Raya ...) Biarkan darah orang Marseilais mengalir melalui teras-teras kita)," demikian mereka bernyanyi mengikuti nada lagu *Marseillaise*. Lagu kebangsaan ini diikuti oleh ribuan suporter, bahkan ketika tim Olympique Marseille sedang tidak bermain di Paris dan bahkan bisa saja sedang berada ratusan atau bahkan ribuan kilometer jauhnya.

Lagu-lagu Parisii modern juga membawa gema historis yang jelas. '*Nous n'irons pas à Saint-Denis, /C'est au Parc que l'histoire s'écrit. / Nous sommes rouge et bleu pour la vie, /Notre amour s'appelle Paris! Écoutez chanter les Parisiens!*' (Kami tidak akan pergi ke Saint-Denis, /Di Taman-lah sejarah sedang ditulis. /Kami merah dan biru seumur hidup, /Cinta kami disebut Paris! Dengarkanlah nyanyian Parisian!). Rujukan kepada Saint-Denis adalah kepada stadion baru di luar Paris, tempat tim nasional Prancis memenangkan Piala Dunia pada 1998, dan tempat PSG tidak pernah bermain di sana. Lagu ini, dalam konteks sepak bola, adalah pertunjukan dukungan konvensional terhadap klub di atas negara.

Namun rujukan Parisian kepada Saint-Denis—tempat permakaman para raja Prancis—tidak pernah tanpa dosa. Hal ini menunjukkan perlawanan antara sejarah Prancis dan Paris yang dimulai dari momen ketika Clovis menjadikan Paris sebagai pusat semua kekuasaan dan otoritas di wilayah Prancis. Para raja Capetian memperkuat posisi ini dan, oleh karenanya, memperlebar pemisahan budaya dalam kerajaan. Pada saat yang sama, kota menjadi magnet bagi orang yang

tamak, tidak puas dan ambisius: semua orang yang dibutuhkan untuk menjadi penanda Paris, ibukota yang besar. Tidak pernah ada basis rasial bagi antagonisme antara Parisian dengan non-Parisian. Bahkan, salah satu penghinaan yang sering digunakan orang-orang daerah kepada Parisian adalah tidak pernah adanya ras yang disebut ras Paris sebenarnya. Bagi Parisian, ledekan kasar ini hanya menunjukkan keterkaitan pedalaman terhadap *terroir* (tanah asal) dan teritori yang sudah sejak lama bisa mereka hilangkan.

Mereka terutama bangga dengan satu fakta bahwa—apa pun klaim orang pedalaman, novelis atau sejarawan—tidak pernah ada, sejak masa awal Lutetia, hal yang disebut Parisian tipikal.

BAGIAN DUA

Kota Kegembiraan

988 – 1460 M

*Paris adalah tempat yang baik untuk hidup tetapi tempat yang buruk untuk mati.
Inilah tempat di mana para pengemis memanaskan pantat mereka dengan membuat api dari tulang-tulang orang mati.*

Rabelais, Pantagruel, 1532

Paris adalah kota kegembiraan tempat orang naif dicengkeram lehernya dan dibuat pingsan di panggung, dan tempat para penjahat menguasai semuanya. Keluarlah dari dinding kota yang tebal secepat yang engkau bisa! Para pemotong tas dan penjahat berpisau mengintai di kegelapan. Berhati-hatilah pada tambang!

François Villon, Ballades en jargon, 1460?



Pemandangan Paris pada abad ke-11 dari sebuah ukiran
karya Adolphe Rouargue (1810 – 1870)

Tempat yang Kejam nan Cemerlang

PADA AKHIR SERIBU TAHUN PERTAMA SEJARAHNYA, PARIS BELUMLAH menjadi kota yang hebat atau indah. Anna dari Kiev, yang datang ke Paris pada 1051 untuk menjadi ratu dari Henri I yang menduda dan tidak memiliki anak (yang naik takhta pada 1031) sangat terkejut dengan kekotoran serta kemelaratan tempat itu. Paris adalah permukiman melarat dan berantakan yang tidak lebih baik, dan dalam beberapa aspek malah lebih buruk, daripada kota Ukrania tua yang ditinggalkannya. Pemikirannya tercatat dalam kronik-kronik kota asalnya, tempat ia mengerang keras dan panjang, dalam bahasa Yunani, mengenai pengasingannya di “sebuah negeri barbar yang rumah-rumahnya suram, gereja-gerejanya jelek, dan adat istiadatnya menjijikkan.”¹

Keterkejutan Anna terhadap kondisi kota ini memang dapat dibenarkan. Ibukota Clovis sekarang sudah menjadi reruntuhan yang jorok. Gereja-gereja utama yang dijarah oleh bangsa Norseman pada abad ke-9—Saint-Julien-le-Pauvre, Saint-Séverin, Saint-Baque, Saint-Étienne-des-Grés—belum diperbaiki dan dalam beberapa kasus dibiarkan tetap rusak. Demikian pula, walaupun rumah, toko, jalan dan gang di Île de la Cité kurang-lebih tetap utuh, para raja Frank, yang menyukai perang dan bermalas-malasan sebagai kegiatan utama untuk menghabiskan waktu, tidak memiliki prioritas untuk membuat permukiman tersebut menjadi indah atau bahkan layak huni. Reruntuhan kota Gallo-Romawi yang hancur masih bisa dilihat dalam dinding di bangunan-bangunan baru dan batu di jalanan, tetapi tidak ada kesan keteraturan urban yang menjadi ciri kehidupan di sana lima ratus tahun sebelumnya. Jalan-jalan yang menjauh dari pusat kota, terutama di Tepi Kiri, adalah labirin yang bau: Rawa kotor berisikan

hewan ternak, kotoran dan dinding kayu semi-pedesaan.²

Tahun-tahun pertama milenium baru cukup keras. Di pedesaan, bencana kelaparan, yang disebabkan oleh kegagalan beberapa kali panen secara berurutan, telah mendorong para petani yang kelaparan untuk menggali mayat-mayat guna dimakan dagingnya. Di Paris, keamanan dan ketertiban hampir runtuh di bawah kepemimpinan para raja yang lemah. Hukum kejam yang dibawa oleh Charlemagne masih berlaku dan di jalan-jalan dapat dilihat para pelaku kejahatan yang dirantai dalam keadaan telanjang, para wanita yang dituduh melanggar aturan moral dilucuti pakaian atasnya dan dicambuk, dan mayat-mayat para pencuri yang terbukti bersalah yang digorok lehernya seperti domba. Semua ini hampir tidak membawa pengaruh apa pun karena penduduk terus menderita akibat ketidakstabilan politik dan perang-perang kecil yang menghabiskan energi.³

Sejarawan Fernand Braudel mendeskripsikan abad ini sebagai era yang menandai dimulainya ‘kebangkitan Eropa’ sebagai kekuatan budaya dan politik. Maksud Braudel adalah inilah masa ketika dunia Kristen tidak hanya menjadi gagasan religius tetapi juga entitas politik yang hidup, menyatukan serta mempersatukan basis-basis budaya dari wilayah sangat luas yang membentang dari Eropa utara hingga Mediterania timur. Proses ini telah dimulai berabad-abad sebelumnya, yang berpuncak pada aliansi antara kerajaan Frank di bawah pimpinan Charlemagne dengan kepausan Roma.⁴ Namun, mustahil melihat perkembangan semacam ini di tingkat jalan. Sebagian besar Parisian pada masa itu gembira mengetahui bahwa diri mereka masih hidup, lega bahwa kiamat, yang dijadwalkan akan berlangsung pada awal abad yang baru, tidak terjadi. Namun, kadar kecemasan yang meningkat tidak sepenuhnya menghilang di zaman baru, tak peduli banyaknya jumlah bangunan suci yang didirikan di seluruh penjuru Paris.

Ketakutan-ketakutan ini dihalau di jalan-jalan kota yang gelap oleh gairah besar terhadap kesenangan, musik, anggur dan puisi, di mana baik pria maupun wanita, tetap setia pada asal usul Galia mereka, menyukai warna-warna cerah dan menggunakan, jika mampu, perhiasan emas serta perak. Lebih dari itu, di akhir perjalanan panjang dan lama akhir abad pertama, kendati masih ada keluhan-keluhan

dari Anna dari Kiev atau para pendeta yang berkunjung dari Roma, Paris mulai mengambil bentuk, jika bukan substansi, sebuah kota yang besar.

Salah satu kekuatan utama atas perubahan adalah visi dan kecakapan l'Abbe Suger, Biarawan Kepala Saint-Denis dan penasihat utama bagi Louis VI. Di bawah kendali Suger, Paris menjadi pemerintahan yang benar-benar tersentralisasi, menciptakan serikat-serikat profesional dan pemeriksaan keuangan yang tangkas di jalur padat Seine. Selain itu, Louis bukanlah seorang yang bodoh: ia sesungguhnya seorang ahli siasat yang cakap dalam bidang politik dan militer yang tak pernah menyerah kepada orang Inggris Normandia ataupun para penguasa feodal Prancis. Ia juga cukup bijaksana untuk memperbolehkan Suger agar kurang-lebih memerintah Paris, yang dilakukannya selama tiga puluh tahun, menetapkan dirinya sebagai orang pertama dari serangkaian panjang menteri yang benar-benar memahami politik domestik dan yang memegang kendali kekuasaan sesungguhnya. Suger, seorang pria bertubuh kecil dengan wajah pucat, sangat lihai dan mampu beradaptasi dengan cepat terhadap situasi yang berubah-ubah. Louis VI wafat akibat disentri pada 1137 tanpa memiliki seorang ahli waris (putranya Philipe tewas dalam kecelakaan karena salah satu dari beberapa babi liar yang berkeliaran di jalan-jalan Paris). Suger telah menjamin bahwa pengganti raja, Louis le Gros ('Louis si Gemuk'), memiliki pernikahan yang baik dengan Eleanor dari Aquitaine, menjamin dominasi politik bagi Paris di barat daya Prancis. Sebagai konsekuensi dari manuver-munuver politik ini, saat Philippe-Auguste dilahirkan tahun 1165, kota itu, kendati tak lebih dari sebuah permukiman yang setengah terbangun dan setengahnya lagi hancur, telah siap menjadi sebuah ibukota Eropa yang besar.

Raja yang Diberikan oleh Tuhan

Saat lahir, Philippe-Auguste telah dijuluki Le Dieu-donné ('anugerah dari Tuhan'). Menurut satu kisah, ia diberi nama ini karena terlahir pada tahun kedua puluh delapan masa kekuasaan ayahnya, ketika semua harapan akan hadirnya seorang ahli waris telah hilang. Menurut kisah lainnya, kekuatan takdir telah bekerja: di malam kelahiran

Philippe, dua wanita tua mendatangi seorang mahasiswa Inggris di jalanan sekitar Montagne Sainte-Genevieve dan mengatakan kepadanya, sambil terkekeh, bahwa “Tuhan telah memberi kami seorang ahli waris kerajaan malam ini, di mana dengan tangannya, rajamu akan menderita malu dan kecelakaan.”⁵ Philippe-Auguste dilahirkan, menurut ramalan mereka, untuk menyelamatkan Paris dari perbudakan.

Pada hari Minggu tanggal 27 Juli 1214, ramalan para wanita tua itu menjadi nyata ketika pasukan Philippe, melawan segala rintangan, mengalahkan pasukan Plantagenet Raja John dari Inggris. Sebelum saat itu, orang Inggris dengan sombongnya berkeliaran di Prancis hampir tanpa hambatan, menambahkan Guyenne dan Gascony ke dalam klaim territorial mereka atas Flanders dan Normandia. Pertempuran di Bouvines di Flanders akan menentukan nasib Prancis dalam arah berlawanan sekitar tujuh ratus tahun kemudian. Pada kenyataannya, kekalahan John seharusnya tidak atau tidak terlalu mengejutkan. Ini adalah kulminasi dari serangkaian pertempuran kecil dan strategi militer panjang yang dilakukan Philippe kepadanya selama beberapa tahun.⁶

Kemenangan ini langsung menghilangkan ancaman Plantagenet dari semua wilayah Prancis yang penting—terutama Normandia, yang sangat dekat dengan Paris. Kemenangan ini juga menjadikan Prancis sebagai sebuah bangsa, dengan Paris sebagai ibukotanya. Perayaan dilakukan di seluruh pelosok negeri—penduduk desa dan penduduk kota berdansa di lapangan, bel-bel dibunyikan dan Misa-Misa khusus diadakan. Penduduk pedalaman yang tidak pernah meninggalkan desa mereka sejak lahir, bergegas ke Paris dari seluruh pelosok kerajaan untuk mengelu-elukan raja dan menonton para tawannya. Kisah kemenangan ini menjadi lambang kebangsaan yang bertahan selama tujuh abad kemudian.

Namun, bahkan sebelum kemenangan Philippe-Auguste yang terkenal itu, Paris sudah sejak lama mulai terlihat seperti kota yang penting dan berkuasa. Dinding pertahanan besar yang dibuat oleh Philippe, awalnya direncanakan dua puluh tahun sebelumnya, dapat diselesaikan tidak lama sebelum pertempuran. Walaupun ia disibukkan dengan urusan perpolitikan eksternal dan militer, Philippe

sangat bangga akan benteng ini dan menunjukkan ketertarikan besar dalam perencanaannya, bahkan mengawasi langsung sebagian pekerjaan pembangunan ketika ia sedang berada di Paris. Dinding ini membentang dari Tepi Kanan, di dekat Pont des Arts, melalui dataran rendah Marais, membentuk setengah lingkaran ke arah Tepi Kiri di Quai de la Tournelle dan kembali ke arah tempat yang sekarang menjadi Institut de France melalui bulevar Saint-Germain. Salah satu tempat terbaik untuk melihat sisa-sisa dinding ini di Paris modern adalah di Jardins de Saint-Paul di Marais. Dinding benteng, yang diekskavasi pada 1945, membentang sekitar 120 meter melintasi halaman bermain sebuah sekolah. Struktur ini masih terlihat kuat, tebal dan kokoh dan menghasilkan bayangan gelap di senja hari. Benteng yang melingkari seluruh Paris ini dibangun untuk memastikan bahwa kota tersebut tidak akan menghadapi serangan serius selama ratusan tahun kemudian.

Hal lain yang tidak kalah penting bagi Philippe-Auguste adalah pembangunan Louvre dan pasar tertutup di Les Halles. Louvre direncanakan karena Philippe merasa terhambat dan terbatasi dalam istana tua di Île de la Cité. Namun, bangunan ini bukan sekadar monumen atas prestise. Ini adalah bangunan sangat praktis yang dirancang untuk mempertahankan Paris seandainya mendapat serangan lagi dari sungai. Seutas rantai berat direntangkan melintasi sungai Seine di mulut timur dan mulut barat. Rantai ini dinaikkan dan diturunkan untuk memungkinkan mengalirnya lalu lintas sungai, selain untuk menghambat para penyerang.⁷

Tepat di luar dinding kota di ujung barat, sebuah menara megah setinggi sekitar 30 meter, dibangun untuk mengawasi dan mempertahankan wilayah di sekitarnya. Menara ini diberi julukan *louver*, istilah bahasa Prancis lama untuk ‘pekujuan (*stronghold*)’. Menara ini menjadi titik pertahanan pertama bagi kota. Di dalam dinding kota, dua buah menara, Grand-Châtelet dan Petit-Châtelet, berdiri berhadapan di tiap-tiap pinggir sungai, memberikankan garis pengawasan dan pertahanan kedua. Menara-menara ini juga digunakan sebagai bangunan administratif dan, lebih terkenal lagi, sebagai penjara. Dinding-dinding lama *louver* masih ada di bawah museum kontemporer. Dinding tersebut dingin, padat dan tampak

tak dapat ditembus.

Pembangunan pasar Les Halles adalah hasil dari keputusan untuk mengambil setidaknya sebagian perdagangan dari Grève yaitu daerah tepat di luar Grand-Châtelet. Setelah bertahun-tahun digunakan untuk keperluan bermacam-macam yaitu sebagai dermaga pendaratan, penyamakan kulit, rumah pemotongan hewan, lapangan penjualan barang antik dan tempat pelacuran terbuka, daerah ini telah menjadi ruangan yang terlalu padat, semrawut, dan dipenuhi penyakit.

Penghancuran kawasan tua ini berarti lebih banyak lagi lalu lintas masuk dan keluar pulau serta daerah di sekitarnya. Lalu lintas sungai juga bertambah cepat dan terlalu penuh lagi berbahaya selain memperlambat perdagangan. Para pedagang anggur adalah pihak yang paling mengeluhkan lamanya waktu untuk mengangkut barang dagangan mereka ke kota dan ke pasarnya. Dermaga-dermaga di Tepi Kanan di tempat yang nantinya menjadi Place de la Grève (dan sekarang daerah tersebut disebut Place de l'Hôtel de Ville) diperpanjang. Tetapi, jembatan-jembatan yang menyeberangi sungai, yang dipenuhi oleh rumah-rumah kayu dan toko-toko, memberikan halangan terbesar bagi lalu lintas serta merupakan bahaya potensial. Namun, alih-alih membangun jembatan-jembatan baru, otoritas kota memutuskan untuk menggeser aktivitas kota ke arah utara. Para tukang jagal dan penjual ikan berkumpul di sekeliling dermaga, yang memperluas pasar ke arah rue Saint-Denis. Sementara itu, tepian sungai sendiri dan jembatannya dipenuhi oleh para pedagang asing, penjual jasa penukaran uang dan oportunistis.

Phillipe-Auguste adalah raja yang kejam dan para pengagumnya di tingkat jalanan tak terelakkan lagi meniru sebagian besar energi brutalnya. Paris yang sibuk dan penuh transaksi perdagangan ini adalah kota yang keras yang tidak sesuai untuk orang tua, orang lemah atau orang sakit. Para petani takut terhadap Paris—yang dipenuhi oleh penjahat berbahaya selain para pelacur yang tidak suci—and setelah menyelesaikan bisnis mereka di pasar, mereka tidak cukup cepat untuk kembali ke tanah pertaniannya. Namun, Philippe telah membawa kecemerlangan politik dan militer ke Paris. Itu berarti kota ini segera mengalahkan kecemerlangan pesaingnya yang paling kuat dan paling ternama bahkan di tanah-tanah yang paling jauh. Seratus

tahun setelah kematian Philippe, sebagian besar kota ini masih utuh, dan menyediakan titik awal bagi perluasan sangat cepat yang terjadi pada awal Renaissans.

Hama

Perubahan besar pertama yang terjadi di kota yang luas ini pada akhir milenium pertama adalah melonggarnya, walaupun tidak terlalu kentara, ikatan hierarkis sosial masyarakat yang sebelumnya sangat ketat. Walaupun Gereja dan masyarakat umum memiliki ide pasti tentang dunia sosial yang didasarkan pada hubungan kekal antara, apa yang disebut penulis kronik Raoul Glaber, *maximi, mediocres* dan *minimi*—raja, kesatria, bangsawan, dan vasal-vasalnya—namun kenyataannya sering kali membingungkan dan berubah-ubah. Ini adalah hasil dari otoritas politik yang terfragmentasi dan matriks ambiguitas geografis.⁸

Namun demikian, kota ini sebenarnya tidak terlalu terbuka secara sosial seperti yang terlihat. Tentu saja sekarang ada orang Yahudi di dalam kota. Faktanya, mereka telah menetap sejak abad ke-5 (Gregory dari Tours mencatat keberadaan mereka) dan telah, sepanjang abad-abad terakhir milenium, berdagang dan tinggal di pinggiran kota, membangun hubungan dengan kota-kota selatan dan Levant (Mediterania Timur). Pada 1119 M, sebuah sinagoge dan sebuah permandian umum didirikan di rue de la Juiverie yang, bersama rue de la Lanterne, menghubungkan Petit-Pont dengan Grand-Pont. Terdapat pula permukiman-permukiman lain di rue de la Pelleterie dan rue de la Vieille Draperie dan permakaman-permakaman penting di tanah yang lebih murah di Tepi Kiri, di antara tempat yang sekarang menjadi rue de la Harpe dan rue Pierre Sarrazin.

Kehadiran orang Yahudi adalah bukti akan kekayaan dan ketersohoran Paris secara internasional, tetapi gelombang pertama anti-Semit segera datang. Setelah Perang Salib Pertama, para kesatria Paris yang berangkat menuju Palestina telah memupuk ketidakpercayaan mendalam terhadap peran orang Yahudi yang mendominasi dalam perekonomian kota (mereka memberikan pinjaman, sering kali

dengan bunga sangat tinggi, kepada segala jenis bisnis kecil, mulai dari tukang sepatu hingga petani anggur, yang mendukung ‘perang suci’ dengan uang mereka sendiri). Ketidakpercayaan ini mengeras menjadi kekerasan aktif, ketika seluruh Prancis diguncang oleh gelombang kebencian menyala-nyala terhadap orang Yahudi pada 1180-an. Pada akhir abad, banyak orang Yahudi meninggalkan Paris untuk selamanya. Mereka kemudian menetap di selatan, atau di Champagne, Burgundy, atau Alsace.⁹

Mereka yang pada akhirnya pulang, kembali menghuni rumah-rumah lama mereka atau menuju kantong-kantong permukiman baru di sekitar Place de la Grève atau pasar-pasar di Champeaux. Selama periode inilah, pada pergantian abad ke-13, Paris juga menjadi pusat bagi pembelajaran Yahudi. Para cendekiawan dari seantero negeri Yahudi datang untuk mendengar master hebat Juda ben Isaac, yang juga dikenal sebagai Rabbi Sire Léon—pemimpin intelektual Sekolah Yahudi di Paris. Meskipun demikian, ketika Perang-perang Salib dan kemudian Inkuisisi mencengkeram imajinasi umat Kristiani Eropa, perasaan anti-Yahudi tumbuh dan diiringi dengan tindakan-tindakan penuh kedengkian serta kekejaman yang semakin meningkat. Agama Yahudi juga dianggap sama dengan ajaran sesat Cathar yang pada saat itu sedang menyebar di Prancis barat daya. Pada 1242, atas perintah Paus Gregorius IX, dua puluh empat gerobak yang penuh berisi kitab Talmud dibakar di Place de la Grève. Terdapat pula pembunuhan terhadap individu: seorang Yahudi bernama Jonathas dibakar hidup-hidup pada 1290 atas tuduhan menghujat Tuhan dan riba. Ini menjadi tuduhan populer terhadap orang Yahudi dan pembakaran seperti itu tidak lama kemudian menjadi kelaziman.

Orang Yahudi diusir, dibantai, dihina dan dipermalukan selama beberapa ratus tahun kemudian, tetapi tetap saja mereka kembali. Paris membutuhkan mereka, terutama keahlian dan kecerdasan finansial mereka. Sebagai manuver kompromi, penguasa kota, dengan otoritas dari raja, memutuskan untuk melakukan pembatasan terhadap perpindahan orang Yahudi; pertama-tama hanya memperbolehkan mereka tinggal di dalam kota dan kemudian di jalan-jalan tertentu: rue de Saint-Merry, rue du Renard, rue de Moussy, rue Saint-Bon dan rue de la Tacherie. Mereka pada akhirnya menyebar ke arah timur

ke rue des Rosiers. Jalan ini sebelumnya merupakan benteng bagian dalam dari dinding Philippe-Auguste dan sekarang menjadi jantung permukiman Yahudi Paris, sebuah penggalan pusat kota Tel Aviv yang sibuk dan berkembang di Paris modern.¹⁰

Daerah ini umumnya bersahabat tetapi dapat terbakar dengan tegangan lambat. Terdapat plakat-plakat untuk mengenang para korban Holokaust dalam interval tertentu. Di antara kliping tentang ulasan restoran Deli milik Jo Goldberg di sudut rue des Rosiers, terdapat sejumlah artikel surat kabar yang sudah menguning dari seluruh dunia yang ditulis pada 1982 ketika para pria Arab menembak mati tujuh pengunjung di restoran tersebut. Mungkin ini adalah kejadian terbaru tetapi tidak seorang pun di sini perlu diingatkan bahwa pembantaian-pembantaian semacam ini merupakan fitur konstan kehidupan orang Yahudi dalam sebagian besar masa lalu sejarah Paris.

6

Geometri Suci

TERLEPAS DARI MAJUNYA KEBUDAYAAN PADA AWAL ABAD KE-12, DI PARIS tidak ada katedral besar dan, walaupun secara berkala dipenuhi oleh para peziarah dan relik, kota itu belum menjadi pusat keagamaan yang hebat. Klaim-klaim, yang sering kali dibuat oleh para pendeta selain oleh Parisian kebanyakan, yang menyatakan bahwa Paris merupakan kota suci yang ditempa dalam api keyakinan malah terdengar hampa tanpa adanya kesaksian terhadap gairah keagamaan tersebut. Hal lain yang tidak kalah penting bagi Parisian adalah fakta bahwa tanpa adanya katedral, kota ini tidak akan pernah sepenuhnya menyaangi kota-kota besar di negeri Kristen dalam konteks apa pun. Namun pada 1163, dua tahun sebelum kelahiran Philippe-Auguste, batu-batu pertama Notre-Dame diletakkan di bawah pengawasan Maurice de Sully, Uskup Paris yang merupakan putra seorang petani dari Loire.

Sully telah lama mengeluhkan ketiadaan sebuah katedral. Ini juga menjadi mimpi l'Abbé Suger, penguasa lihai di belakang takhta, yang pada 1150, setahun sebelum kematiannya, mendonasikan jendela kaca patri berwarna untuk katedral yang tidak akan pernah ia lihat (orang masa kini juga tidak akan pernah melihat jendela ini, karena jendela yang menggambarkan sang Perawan hancur dalam sebuah kecelakaan pada 1731). Terdapat pula pertimbangan politik yang secara langsung memengaruhi keputusan untuk membangun sebuah katedral. Paris masih memandang dirinya sendiri sebagai rival Roma dan Parisian tidak suka merasa rendah diri terhadap monumen-monumen intelektual serta estetika yang ada di kota Italia itu. Jika Paris ingin dianggap serius sebagai ibukota religius, dan menjadi lebih dari apa yang terbukti sudah dilakukannya—yaitu pos perdagangan yang berhasil—maka kota ini perlu merayakan status tersebut secara

arsitektur.

Sully tidak hanya mengepalai pembangunan katedral, yang kerap melakukan kunjungan harian ke lokasi pembangunan, namun juga membiayai sebagian besar pekerjaan itu sendiri dengan penghasilan dari lahan-lahannya di sekitar Paris. Tugas besar pertamanya adalah menghancurkan sisa-sisa bangunan gereja Merovingian tua Saint-Étienne dan bekas pasar yang ada di dekat lokasi pekerjaan—kedua bangunan tersebut pada saat itu sudah tinggal reruntuhan. Pekerjaan dimulai dengan penuh semangat pada 1180 ketika *nave* (bagian tengah gereja—penerj.) akhirnya mulai terbentuk.

Rencananya adalah untuk membangun sebuah katedral yang “berada di atas permukaan air seperti kapal yang besar dan megah.”¹ Pengamat yang jeli dapat melihat munculnya gaya khas Paris: ini adalah teknik dekorasi yang lebih menyukai detail rumit daripada ekspresi kemegahan (para perajin Paris bangga terhadap sentuhan ringan mereka dengan bebatuan), dan bahkan sangat berbeda dari dekorasi di katedral-katedral wilayah tetangga di Saint-Denis dan Senlis.

Bebatuannya dibawa dari Vaugirard dan Montrouge. Ruas jalan yang baru dipahat melalui labirin Île de la Cité, untuk memberi jalan bagi bebatuan dan bahan bangunan lain yang ditarik dari sungai Seine. Pembangunan katedral ini baru selesai hingga 2 abad kemudian—dalam waktu 10 tahun, Sully hanya bisa melihat bagian altar—namun dari awal pendiriannya, kehidupan perkotaan yang bergairah dan sibuk berkembang di wilayah dan sekitar lokasi pembangunan dan lapangan utama, alun-alun Notre-Dame, yang masih dirancang sebagai pusat geografis Prancis.

Bagian kota ini cabul dan keras, lebih kasar daripada lukisan bersulam berisi kehidupan di penghujung abad pertengahan yang digambarkan Victor Hugo dalam novel epiknya *Notre-Dame de Paris* pada 1831. Wilayah ini dipenuhi oleh para pelacur, pengemis dan pencuri, dan di masa epidemi yang sering terjadi (kolera yang dibawa oleh air sering menjadi tamu di kota itu) bau busuk mayat tercium hingga puluhan kilometer jauhnya ke arah hulu sungai. Namun, Sully tetap, dan sudah sepatutnya, sangat bangga atas pencapaianya, yang mencapai puncak pada 1180 dengan pembaptisan Philippe Dieudonné

Auguste.

Di tingkat yang lebih mendasar, sebagaimana dinyatakan Victor Hugo beberapa saat kemudian, Notre-Dame mengubah tatanan kota dalam sebagian besar aspek yang paling mendasar. Perubahan yang paling jelas, Notre-Dame berdiri lebih tinggi daripada bangunan lain dalam sejarah kota. Notre-Dame dapat terlihat dari kejauhan dan ketenarannya dengan cepat menyebar ke penjuru Eropa sebagai lambang dari suatu peradaban baru. Di Paris sendiri, Parisian dapat mendaki puncak menara Notre-Dame dan memandang ke bawah ke arah kota mereka, melihat untuk pertama kalinya keluasan dan kehalusan detailnya.

“Sebuah monumen hingga akhir masa”

Motif sentral dalam *Notre-Dame de Paris* adalah signifikansi katedral yang tersembunyi. Sebagaimana halnya para pemikir progresif di abad kesembilan belas lainnya, Hugo mampu mengombinasikan keyakinan pada ilmu pengetahuan dan perkembangan dengan minat yang tak kalah bergairah pada okultisme. Pada 1830-an, arsitek Viollet-le-Duc ditugaskan untuk merestorasi katedral. Proyek ini diselesaikan tahun 1846, di bawah pengawasan sebuah komite yang sering kali mengikutsertakan Victor Hugo sendiri. Selama bertahun-tahun, pekerjaan ini telah dikritik sebagai campuran dari gaya Gotik abad pertengahan. Dan fantasi abad pertengahan tersebut sepenuhnya sesuai dengan adanya bebatuan-bebatuan tua.²

Apa yang menangkap imajinasi Hugo dengan amat jelas adalah legenda tua yang menyatakan bahwa gereja tak lebih dan tak kurang merupakan sebuah bentuk geometri suci. Lebih tepatnya, konon bahwa jendela, pintu, dan portal, memang arsitektur dari gereja itu sendiri, terbuat dari simbol-simbol bersifat kiasan yang menyingkap misteri dari ‘ilmu pengetahuan’ kuno yang sering kali disebut sebagai ‘filosofi Hermetik’ atau ‘alkimia spiritual’.

Inkarnasi setan milik Hugo dalam *Notre-Dame de Paris* adalah pendeta Claude Frollo, yang menghabiskan berjam-jam bermeditasi di depan portal utama enigmatis katedral. Di tempat inilah Frollo

“mengambil risiko terhadap jiwanya, dan mendudukkan dirinya sendiri di meja mistis dari para ahli Alkimia (ilmu kimia abad pertengahan yang berupaya mencari ramuan keabadian dan mengubah logam menjadi emas—penerj.), para Ahli Perbintangan, para Hermetik, Guillaume de Paris, dan Nicolas Flamel yang memenuhi satu sisi dari Abad Pertengahan, dan memiliki jangkauan yang jauh ke belakang di Timur, di bawah sinar dari tempat lilin bercabang tujuh hingga Sulaiman, Pythagoras, dan Zoroaster.”³ Ketertarikan Frollo pada filosofi okultisme sangatlah tragis dan terutama bertujuan untuk menggambarkan gagasan Hugo bahwa individu-individu tidak berdaya menghadapi gerakan alam semesta yang dinamis, sangat kuat dan tidak dapat dihentikan.

Cara berpikir ini dapat ditelusuri kembali melalui masa Kristen dan pra-Kristen hingga mitologi Yunani dan ketuhanan yang sangat dihormati oleh para ahli kimia kuno yang disebut Hermes Trismegistus, dewa sihir dan tulisan yang dianggap telah menciptakan banyak teks yang menjadi rujukan para ahli sihir abad pertengahan dan Renaisans saat melakukan eksperimen dan mantra-mantra. Simbol tertinggi dari ‘seni besar’ para ahli kimia adalah Batu Bertuah, sering kali disebut Singa Hijau dalam bahasa kimia yang dikaburkan secara sengaja. Sudut pandangan burung gagak di sisi kiri portal, yang melihat ke arah katedral, dikatakan menunjukkan lokasi pasti Batu Bertuah yang disembunyikan oleh Guillaume de Paris, salah satu uskup pertama Notre-Dame.

Api hidup ‘filosofi alkimia’ dibawa ke abad ke-20 oleh para Surealis, yang dipimpin pleh penyair André Breton. Kelompok ini (dibahas lebih terperinci dalam Bab 37) didirikan di Paris pada 1924 dengan tujuan melancarkan ‘revolusi pemikiran’, pergeseran dalam kesadaran ras manusia yang akan membuka jalan menuju era baru.⁴ Para Surealis adalah kelompok yang religius—mereka memercayai alam semesta di mana semua kontradiksi dimasukkan dalam Satu, atau *prima materia* pemikiran alkimia; hanya saja mereka membenci agama Kristen. Jika tidak dibuat kagum oleh Notre-Dame, para Surealis memahami bahwa gereja memiliki makna yang terpisah oleh simbolisme Kristen.

Para Surealis mempelajari bahasa alkimia dari berbagai sumber—terutama dari bacaan-bacaan awal André Breton tentang Hegel

selain Giordano Bruno dan Arthur Rimbaud. Namun, tidak ada yang lebih misterius daripada tulisan-tulisan rekan kontemporer mereka ‘Fulcanelli’. Sebenarnya, tidak seorang pun yakin bahwa Fulcanelli memang ada, walaupun kartu namanya sering kali ditinggalkan di Le Chat Noir di Montparnasse dan tempat-tempat modern lainnya pada periode itu. Buku karyanya yang paling terkenal, *Le Mystère des chathédrales* (‘Misteri Katedral-Katedral’), yang diterbitkan di Paris pada 1926, mengklaim telah mengungkapkan rahasia Notre-Dame.

Fulcanelli bisa saja merupakan mitos atau seorang penipu, tetapi bukunya ditulis dengan sangat baik namun, dengan kecerdasannya bermain kata-kata dan rujukannya yang tidak jelas, sepenuhnya membingungkan. Buku ini membuatnya menjadi legenda dalam dunia bawah tanah okultisme Paris yang penuh perpecahan, selain lingkaran Surrealisme *avant-garde* dan psikiatri eksperimental (bahkan diisukan bahwa Breton telah melakukan pertemuan rahasia dengan orang yang berhasil melakukan perjalanan lintas waktu). Buku Fulcanelli menjelaskan batu-batu katedral agung Notre-Dame sebagai alfa dan omega Paris atau, menurut kata-katanya sendiri, “monumen hingga akhir masa.”⁵

Di Paris masa kini, terdapat sejumlah kecil Parisian yang mengagumi teknik sihir seperti penduduk Lutetia pagan dan Parisian Kristen awal. Toko-toko buku okultisme berkembang di kedua sisi sungai. Toko buku tersibuk dan paling berhasil—seperti La Table d’Émeraude di 21 rue de la Huchette—berada di Tepi Kiri dan secara harfiah berada dalam bayang-bayang Notre-Dame. Di benak pihak-pihak yang mengklaim bahwa mereka memahami dan mempraktikkan sihir, ini jelas bukanlah kebetulan. Tempat Notre-Dame selalu menjadi lokasi suci, tempat pelaksanaan pengorbanan Druid dan pemujaan pagan. Bahkan ketika gereja agung ini sedang dibangun, elemen dari agama-agama sebelumnya, yang tetap ada dalam kepekaan Parisian—baik sebagai takhayul sehari-hari maupun praktik aktual masyarakat rahasia—terasimilasi dan masuk ke tubuhnya. ‘Fête des Fous’, Saturnalia (festival Saturnus Romawi kuno—penerj.) yang berlangsung selama empat hari di katedral serta sering kali berakhir dengan pembunuhan dan seks kelompok, masih ditoleransi hingga abad ke-16 sebagai gema dari ritual religius masa kuno.⁶

Pada 1992, penyair Alain Jouffroy membuat tulisan singkat tentang signifikansi magis Notre-Dame, sebagian untuk menghormati Fulcanelli. Jouffroy pernah menjadi sekretaris André Breton dan mengenal semua tokoh Surrealis Paris terkemuka. Breton, Jouffroy dan rekan-rekannya terbiasa mengunjungi berbagai gereja agar bisa tertawa terbahak-bahak, sengaja menistakan agama dan menghina para pendeta. Jouffroy mengenang kembali dalam buku Notre-Dame-nya mengenai kunjungan ke sebuah gereja tua di Finistère di Brittany bersama Breton yang sudah tua, dengan nada berkelakar membandingkan gereja tersebut dengan sebuah akuarium.

Beberapa tahun setelah ia menulis buku tersebut, saya bertemu dengan Jouffroy yang sudah tua dan menanyakan apa yang telah ia pelajari tentang Notre-Dame dari para Surrealist. Ia berkata bahwa di Paris, segala hal yang terlihat permanen pada kenyataannya senantiasa berubah. Menurutnya, tidak ada contoh lebih baik atas gagasan ini daripada Notre-Dame: bahwa bangunan tersebut pernah atau masih, tergantung pada sudut pandang Anda dalam sejarah, menjadi simbol harapan, lambang transenden, rumah para penyiksa dari Inquisisi, basis bagi para peziarah, kuil Logika, perlindungan bagi para ahli sihir atau gereja para kaisar.

Atau hanya sebuah perangkap turis. Semuanya ini hanya masalah sudut pandang.⁷

Pencinta dan Cendekiawan

SAAT PHILIPPE-AUGUSTE WAFAT PADA 1223, PARIS TELAH MENJADI ibukota budaya Eropa barat. Reputasi ini diperoleh berkat aktivitas intelektual alih-alih kualitas kehidupan sehari-harinya: Kota ini diperkuat dan dikembangkan di bawah pimpinan raja, tetapi masih menjadi tempat yang gelap, penuh dengan penyakit dan kebencian yang berbahaya.

Walaupun demikian, kota Paris menarik para cendekiawan, pedagang, politisi, dan penyair. Golongan ini datang karena Paris tersohor sebagai pusat pembelajaran dan pencapaian seni. Mereka yang mempelajari hukum atau ilmu-ilmu klasik di Paris tidak hanya mendapatkan prestise, tetapi juga manuskrip yang mencerahkan, kaca patri, patung dan arsitektur bangunan religius besar yang sekarang menutupi Île de la Cité ke selatan ke arah Montagne Sainte-Geneviève dan ke barat ke arah Saint-Germain-des-Prés. Jalan-jalannya masih kotor tetapi arsitekturnya mulai tampak megah. Reruntuhan gereja Saint-Paul-des-Champs, yang dibangun pada 1107 dan merupakan tempat beribadah yang populer pada abad ke-12, masih dapat dilihat dalam bentuk dinding terbuka yang sudah hancur di 32 rue Saint-Paul di Marais. Di Place du Louvre, Anda dapat melihat ukiran terperinci di reruntuhan gereja Saint-Germain-l'Auxerrois di bawah lapisan arsitektur gereja selama lima abad yang dimulai dari abad ke-6. Jalan-jalan di dekatnya yaitu rue des Prêtes-Saint-Germain-l'Auxerrois dan rue del'Arbre-Sec bukan satu-satunya jalan di kota masa kini yang berasal dari abad ke-13, tetapi jalan tersebut kurang-lebih masih utuh. Yang lebih penting lagi, jalan-jalan ini menandai ujung dari tempat yang dahulu menjadi pusat religius kota abad pertengahan yang berkembang.

Paris belum menjadi ibukota politik yang hebat. Terutama karena Paris masih menghadapi ancaman eksternal yang kuat, terutama dari orang Inggris yang energi dan ketamakannya terlalu sering mendorong mereka ke arah gerbang kota sepanjang abad ke-13. Mesin politik internal Paris semakin dirusak karena terlalu terkait dengan kekuasaan kerajaan. Meskipun hal itu berangsur-angsur menipis sepanjang abad tersebut, karena Philippe-Auguste digantikan oleh raja-raja lemah dari keturunan Capetian yang terobsesi dengan agama, uang, atau status mereka sendiri. Raja-raja ini hampir tidak memberi perhatian kepada bentuk kota yang terus berubah, kekurangan dana atau populasinya yang bertambah banyak.

Philippe-Auguste telah melakukan banyak upaya untuk meningkatkan kehidupan sehari-hari di kota, seperti membentuk pasukan polisi sederhana hingga membangun sistem pembuangan air kotor. Philippe sendiri merasa sangat muak dan jijik oleh bau yang ditemuinya ketika menjulurkan kepala dari jendela di Louvre yang baru selesai dibangun (sekarang menjadi istana raja dan bukan sekadar menara pertahanan) sehingga, menurut dokternya, ia bertekad untuk segera *membersihkan* Paris. Ini adalah pekerjaan yang nyaris mustahil di sebuah kota tempat binatang ternak berkeliaran di jalan, tidak memiliki sistem drainase, dan sebagian besar penduduknya membuang sampah serta feses mereka ke jalanan.¹

Tetapi Paris juga kota suci. Paris memiliki lebih dari 20 gereja, sebuah katedral, dan universitas paling penting di Eropa. Philippe-Auguste digantikan oleh Louis VIII yang wafat tiga tahun kemudian, kemungkinan karena disentri atau diracuni, ketika melakukan kampanye militer di barat daya. Louis IX baru berusia dua belas tahun ketika ia naik takhta. Kesalehan dan doa yang terus-menerus diucapkannya sudah membuatnya tampil beda dan ia memiliki reputasi sebagai raja paling suci dari garis keluarga Capetian-nya. Ia selalu berpuasa dan mempraktikkan asketisme, penampilannya pun agak menakutkan gara-gara hal itu. Pemerintahan Louis membawa kemunduran bagi Prancis dalam banyak hal. Dan salah satu pencapaianya yang paling meragukan adalah mendorong diberlakukannya Inkuisisi di Prancis. Ia menganggap dirinya sendiri sebagai seorang paranormal dan sering kali tidak kompeten dalam

urusian keduniawian. Sebagai contoh, ia dikritik karena menyerahkan wilayah Prancis yang cukup besar kepada Inggris melalui Perjanjian Paris tahun 1259. Namun demikian, Louis dikelilingi oleh para penasihat yang efisien dan berdedikasi. Di bawah pengawasan mereka Paris, dan bahkan Prancis, tetap saja tumbuh semakin makmur.

Di bawah pemerintahan Louis, Paris juga mengalami proses menjadi indah. Contohnya adalah Sainte-Chapelle, yang dibangun oleh raja dalam rangka memenuhi dorongan besarnya untuk berdoa siang dan malam, memiliki relik-relik Kristen paling penting di Eropa, termasuk mahkota berduri dan potongan Salib yang asli. Tempat ini dikenal di seluruh Eropa sebagai karya seni dan arsitektur suci yang sangat indah. Seni puisi, yang sering kali dipengaruhi oleh model selatan, juga berkembang di sini. Hal terpenting adalah kembalinya ketertarikan terhadap kesusastraan klasik, terutama karya-karya Ovid.² Arus bawah budaya ini menyatu dalam legenda Abélard dan Héloïse. Kisahnya terjadi pada abad ke-12, minimal dalam konteks kronologi. Namun demikian, kisah ini baru memiliki signifikansi penuh pada pertengahan abad ke-13. Pada saat itu, kisah ini dikenal di seluruh Eropa dan dianggap sebagai peringatan simbolis terhadap bahaya mencampuradukkan filosofi dengan nafsu.

Kisah ini juga mengerikan namun memuaskan dan, dari sudut pandang psikoanalitis di kemudian hari, kaya dengan perincian masokistik. Legenda ini menjadi cerita paling disukai tentang Renaisans, terutama karena Abélard sendiri adalah model seorang pemikir yang terbelah antara gairah mencari kebenaran dengan kebenaran gairahnya. Karena alasan tersebut kisah ini dimasukkan, misalnya, dalam *Le Roman de la rose* ('Romansa Mawar'), yaitu puisi panjang yang dimulai oleh Guillaume de Lorris pada paruh pertama abad ke-13 dan diselesaikan oleh Jean de Meung antara 1275 dan 1280. Puisi ini dibaca di sejumlah negara sebagai panduan bagi 'seni bercinta' (mengikuti contoh Ovid) dan sebagai pemicu filosofis bagi aspek-aspek seks dan pernikahan yang lebih praktis. Chaucer menerjemahkan bagian pertama dan sebagian besar bagian kedua puisi ini ke dalam bahasa Inggris, sementara di Italia desas-desus mengatakan bahwa Petrarch saling bertukar manuskrip asli surat-surat ini dengan para kekasihnya.

Peristiwa-peristiwa dalam kisah Abélard dan Héloïse terjadi di Paris pada 1100-an dan dalam suasana yang—secara relatif—penuh toleransi intelektual. Namun nilainya sebagai legenda memiliki prestise tertinggi pada 1250-an ketika Universitas Paris benar-benar berakar di kota dan mulai menyebarluaskan pengaruhnya yang tajam dan kejam, terutama dalam urusan ajaran sesat dan iman, di seluruh Eropa. Daya tarik Abélard dan Héloïse, bagi para intelektual Paris periode ini, terletak dalam cara di mana kisah ini menyatukan spekulasi teologis dan filosofis tinggi dengan bentuk kekerasan yang paling korup. Kisah ini dianggap sebagai representasi akurat dari suasana hati intelektual kota di bawah kekerasan suci Louis IX. Kenyataannya, kisah ini sulit sekali untuk disebut sebagai sebuah kisah cinta.

“Kisah yang lebih manis dari anggur bermadu”

Piere, atau ‘Petrus’, Abélard si orang pedalaman datang ke Paris pada 1106 untuk mempelajari logika dan filsafat. Paris pada saat itu telah mencapai puncak reputasi barunya sebagai ibukota intelektual. Para siswa dari seluruh Eropa berdatangan ke Sekolah Katedral di Notre-Dame untuk mempelajari logika, filsafat, dan teologi di bawah arahan Uskup Agung Paris, Pierre Lombard, ahli moral Pierre le Chantre dan ahli teologi Pierre le Mangeur, dan pelajaran-pelajaran tambahan lain yang diadakan di bayang-bayang Montagne Sainte-Geneviève.³

Abélard adalah murid Roscelin di Locmenach (sekarang disebut Locminé di dekat Brest). Awalnya ia adalah pengikut Doktrin Nominalis ala Roscelin, yang menyatakan bahwa semua fenomena bumi hanyalah gema redup dari pemikiran sempurna Tuhan. Ketika Abélard tiba di Paris, ia belajar di bawah arahan William dari Champeaux di Sekolah Katedral. Tidak butuh waktu lama sebelum Abélard, yang sudah memiliki arogansi dogmatis, menolak Roscelin dan mulai secara terbuka menantang intelektual serta otoritas William. Terutama gagasan William bahwa semua fenomena alam semesta menunjukkan adanya esensi eksistensi alam semesta; sehingga menurut pendapatnya individualitas adalah produk situasi yang tidak disengaja. Abélard menolak pendapat ini dan tidak butuh waktu lama

sebelum ia menjadikan dirinya sebagai guru pesaing independen, yang mendapatkan pemasukan tinggi dari para siswa yang terbuju ketika bertemu dengan William yang marah dan pendendam.

Pada titik inilah Abélard jatuh cinta. Ia telah dipekerjakan oleh kanon Notre-Dame, Fulbert, untuk menjadi guru bagi keponakannya Héloïse dalam bidang teologi dan filsafat. Sebelum itu, Abélard sudah tinggal di rumah Fulbert (bangunannya yang cukup besar masih dapat ditemukan di rue de la Chanoinesse di Île de la Cité) dan tugas ini pada awalnya terbukti bukanlah tugas berat, hanya untuk membalas budi. Ia sangat percaya diri dan merasa penting, tidak henti-hentinya mengagumi diri sendiri atas karier dan pemikirannya yang cemerlang dan, sejauh berhubungan dengan wanita, ‘sangat yakin tidak akan ditolak’.⁴ Wajahnya tampan dan pintar menyanyikan *versi d'amore*. Héloïse pada saat itu berusia delapan belas tahun. Ia tidak hanya dua puluh tahun lebih muda daripada Abélard tetapi juga jenaka, cerdas, dan yang paling krusial bagi cendekiawan yang membujang ini, diberkahi dengan “kualitas-kualitas lain yang biasa dimiliki oleh pencinta.”⁵ Dengan kata lain, Héloïse sangat menarik dan jelas sekali bersedia.

Hari-hari dihabiskan dalam bercinta dan “bercakap-cakap antar-kekasih.” Sementara itu, pekerjaan kecendekiawan Abélard mengalami penurunan dramatis dan publik (“ciuman jauh lebih banyak daripada kata-kata berlogika,” adalah ungkapan yang dinyatakannya sendiri).⁶ Para mahasiswa mengeluh bahwa ia tidak siap untuk mengajar dan menggerutu bahwa ia tidak menawarkan proposisi baru, hanya pengajaran ulang pertanyaan-pertanyaan lama atau membaca puisi-puisi cinta. Dalam kebingungan, Abélard untuk sementara waktu meninggalkan tanggung jawabnya di kota dan membawa Héloïse kembali bersamanya ke Brittany, tempat mereka menikah secara diam-diam. Héloïse kemudian melahirkan seorang putra bernama Astrolabe. Namun demikian, Abélard, karena kesombongan dan rasa melalaikan kewajiban intelektual, tidak siap untuk menurunkan diri sepenuhnya bagi kehidupan keluarga. Sebaliknya, ia berhasil mendapatkan kesepakatan dari Fulbert bahwa ia akan tetap merahasiakan perkawinan tersebut dan kembali melaksanakan tugas-tugas mengajarnya. (Walaupun tidak melawan hukum, sebelumnya

tidak pernah terdengar adanya seorang cendekiawan yang menikah pada saat itu).

Sebelum kembali ke Paris, Abélard membuat kesalahann yang paling fatal. Ia mengirim Héloïse untuk menjadi biarawati di Argenteuil. Tidak salah jika Fulbert menganggapnya sebagai upaya Abélard untuk mengusir Héloïse. Dengan Abélard kembali menginap di rumahnya, Fulbert mulai merencanakan pembalasan kejam. “Mereka membuat rencana terhadapku dengan kemarahan menyala-nyala,” tulis Abélard, “dan pada suatu malam ketika aku sedang beristirahat dan tidur di kamar pribadi di penginapanku, mereka menuap salah satu pelayan, kemudian melakukan pembalasan yang paling kejam dan memalukan.”⁷ Sekelompok orang, yang dipimpin oleh Fulbert, menahannya agar tetap berbaring dan, dengan sangat cepat dan tanpa ampun, memotong kedua testisnya.

Bahkan menurut standar keras masa itu, ini adalah kejahatan kejam. Orang yang melakukannya (tetapi tidak Fulbert sendiri) dengan cepat diburu dan pada gilirannya juga dikebiri. Hal ini tidak bisa menghibur Abélard, yang kemasyhurannya sekarang terletak pada alat kelaminnya yang cacat selain keahliannya dalam perdebatan teologis. Dalam upayanya untuk naik ke puncak kehidupan intelektual Paris, ia telah menciptakan banyak musuh. Beberapa musuhnya sekarang mengambil kesempatan untuk mengolok-olok filsuf yang dikebiri ini.

Roscelin, yang tidak pernah memaafkan Abélard atas serangan mantan muridnya ini di masa muda, memukulnya dengan keras melalui sepucuk surat terbuka, yang dengan sinis melakukan permainan filosofis terhadap tubuh Abélard yang termutilasi:

Karena bagian yang menjadikan seorang pria telah dihilangkan, kau sekarang tidak boleh lagi dipanggil ‘Petrus’, tetapi ‘Petrus yang tak sempurna’. Itu relevan bagi tumpukan aib manusia ini karena dalam segel yang kaugunakan untuk menyegel surat-suratmu yang bau, kau membuat gambaran tentang manusia dengan dua kepala, satu seorang pria dan satu lagi seorang wanita ... Awalnya aku berniat untuk menyatakan pendapatku secara benar dan tegas atas seranganmu dahulu, tetapi karena aku menulis untuk seorang pria yang tidak sempurna, kuputuskan untuk tidak menyelesaikannya.⁸

Seorang pesaing bernama Fulco membuat daftar manfaat pengebirian bagi Abélard—salah satunya adalah fakta bahwa Abélard sekarang bisa melewati kerumunan wanita menikah atau bermain dengan para wanita muda dengan perilaku sopan santun terbaik. Ia kemudian memperingatkan Abélard agar menjauh dari “pelarian rahasia para pelaku sodomi,” mengeluarkan pernyataan yang sarkastis dan serius bahwa “terpujilah mereka yang mengebiri diri sendiri untuk meraih kerajaan surgawi.”⁹

Seperti yang telah dilakukan Abélard sebelumnya, ia mengundurkan diri ke sebuah biara, pertama-tama di Saint-Denis, kemudian sebagai kepala biarawan di Saint-Gildas di Brittany. Ia kembali ke teologi dan filsafat dengan penuh semangat, terus menemui bahaya intelektual, “yang masih mengepung Paris.” Ia pada akhirnya dituduh melakukan penistaan agama di Dewan Soissons, terutama gara-gara argumentasinya tentang akurasi historis dalam Gereja, dan membuat musuh baru yang kuat yang bernama Saint Bernard dari Clairvaux. Setelah berupaya membangun kembali dirinya sendiri sebagai manusia dengan ‘senjata logika dialektik’, ia mendapati dirinya dikebiri untuk kali kedua ketika Paus mengutuknya agar diam.

Ia tidak pernah berhenti mencintai Héloïse dan, ketika berada di bawah asuhan Kepala Biarawan Saint-Denis, membangun sebuah tempat berdoa kecil yang disebut Paraclete yang didedikasikan bagi wanita itu. Hal ini memperbarui skandal lama, dan terjadi upaya pembunuhan terhadap Abélard. Pada saat yang sama, kisah cinta terkenal ini sekarang mencapai tingkat kepedihan baru, yang diungkapkan dalam surat-surat terkenal—mungkin satu-satunya kontak yang saling mereka miliki—yang dikirimkan antara Abélard dengan Héloïse di tahun-tahun terakhir kehidupan mereka.

Surat pertama adalah *Histoire de mes malheurs* (‘Kisah Malapetaka’), autobiografi Abélard yang terus terang namun kadang kala mengasihani diri. Dalam surat itu ia secara terperinci menjelaskan argumentasi filosofisnya, pengelanaannya, penderitaannya, dan terutama gairahnya yang tetap ada kepada Héloïse dan “tempat tidur mereka yang bernasib buruk.” Walaupun dialamatkan secara misterius kepada ‘seorang teman’, surat ini jelas sekali dimaksudkan bagi Héloïse yang,

setelah dibacanya, segera menulis jawaban yang panjang dan penuh semangat. Dalam surat ini, Héloïse mengungkapkan dirinya sebagai makhluk seksual sepenuhnya, intelektual yang cerdas dan pemikir bebas yang tidak takut untuk membuat pernyataan yang, seabad kemudian, akan membuatnya dibakar sambil diikat di tiang karena menganut ajaran menyimpang. Contoh yang paling mengagumkan adalah tanggapannya terhadap deklarasi dingin Abélard tentang kesantoan dan ditinggalkannya kesenangan dunia. Ia memohon untuk menjaga wanita tetap berada dalam ranah dunia yang sama seperti pria, dan bukan menaikkannya (atau menurunkannya, sebagaimana ia memandang) ke status martir atau santo. Héloïse bahkan dengan berani melibatkan seksualitas sebagai mesin cinta; “Dan jika nama istri terlihat lebih sakral dan lebih valid,” tulisnya, “selalu lebih manis bagiku adalah kata teman, atau, jika engkau tidak malu, selir atau pelacur.”¹⁰

Seksualitas Héloïse yang terang-terangan jelas merupakan tantangan bagi otoritas era tersebut. Tidak terhindarkan lagi bahwa penyimpangan wanita seperti itu akan menghadapi kekerasan pria. Hukuman Héloïse dikurangi menjadi pengasingan ganda—dari masyarakat manusia biasa dan, yang lebih terasa, kehadiran Abélard secara fisik.

Namun, kejahatan kedua pencinta ini bukan karena mereka berhubungan seks dengan satu sama lain—Paris pada periode tersebut sama mesum dan perihnya dengan masa sebelumnya atau masa selanjutnya jika ada hubungannya dengan seks—tetapi karena hal itu diketahui oleh publik. Di mata orang masa kini, pengebiriran yang dilakukan Fulbert terhadap Abélard dianggap kejam dan salah secara moral tetapi dalam batas tertentu dianggap benar dan merupakan pembalasan yang adil bagi pelanggaran tabu. Terdapat pula getaran sensasi teror dan senang dalam menceritakan kembali kisah ini.

Atas alasan tersebut, tidak mengherankan jika periode dalam sejarah Paris ini kaya akan kisah-kisah mutilasi alat kelamin. Contohnya, dalam autobiografinya, Guibert de Nogat menceritakan kisah-kisah penyiksaan mengerikan seperti terhadap Thomas de Coucy, yang menggantung musuh-musuhnya pada penis hingga organ tersebut terobek dari tubuhnya. Legenda populer lainnya adalah seorang

biarawati yang jatuh cinta kepada seorang kanon muda dan menjadi hamil gara-gara hubungan itu, lalu ia dipaksa untuk mengebiri sang pria dan kemudian kembali ke selnya. *Fabliau* ('kisah moral') 'Prestre Crucifie' ('Pendeta yang Disalib') adalah cerita tentang seorang pendeta yang, setelah tertangkap basah sedang berada di tempat tidur bersama istri seorang pemahat, berupaya untuk menyembunyikan dirinya dengan menyerupai posisi Kristus di sebuah Salib yang ada di dekatnya. Pemahat yang istrinya tidak setia ini berpura-pura tidak mengenali pendeta tersebut kemudian mencabut alat kelamin sang pendeta, dengan alasan meningkatkan penampilan patung kayu Kristus.

Kisah Abélard dan Héloïse, dalam jalur kekejaman nikmat yang sama, dideskripsikan oleh seorang penyair selatan dari masa yang sama sebagai "sebuah kisah yang lebih manis daripada anggur bermadu."¹¹

Para Mahasiswa dan Pejuang Jalan

Hal lain yang tidak terlalu dramatis adalah Abélard juga sering diklaim sebagai tokoh pendiri Universitas Paris. Alasan utama klaim ini adalah ia merupakan orang pertama yang memperkenalkan praktik dialektikal argumentatif ke dalam pengajarannya. Dengan risiko menyebarluaskan ajaran sesat, ia membuang metode mistik yang hingga saat itu masih bertahan dan mengajari mereka yang berkumpul di Tepi Kiri untuk berpikir secara kritis.

Kedua, dengan meninggalkan biara-biara Notre-Dame dan pergi ke Montagne Sainte-Geneviève, ia menggerakkan filsafat menjauh dari Gereja dan ke dalam wilayah sekuler yang akan didudukinya selama milenium selanjutnya. Memang tidak lama setelah kematian Abélard, berbagai kelompok di sekitar Montagne mulai berkumpul untuk membentuk universitas pertama kota ini. Pada 1257, Robert de Sorbon, pendeta bagi Louis IX, mendirikan kolese yang pada akhirnya akan memberikan namanya bagi seluruh universitas. Nama Sorbonne memang terkenal ke seluruh Eropa pada akhir abad.

Kolese ini pada awalnya didirikan untuk membantu para mahasiswa miskin. Pada awalnya kolese menawarkan enam belas beasiswa

untuk menyokong para mahasiswa dari segala kebangsaan, tetapi dengan cepat berkembang melewati ambisi sederhana ini ketika donasi mengalir dari seluruh dunia Kristen. Bangunan pertamanya terletak di rue Coupe-Gueule ('Jalan penggorok leher', yang diberi nama mengikuti reputasi mengerikannya sebagai sarang para pencuri pembunuhan), yang memanjang di depan rumah-rumah permandian Romawi tua, dan kemudian di rue des Deux Portes dan rue des Maçons, keduanya sedikit lebih dekat dengan lokasi yang sekarang ditempati oleh Place de la Sorbonne. Reputasinya pertama-tama terletak pada semangat para cendekiawannya untuk mempelajari ajaran yang dianggap menyimpang dari gereja dan melawan, sebagai contoh, pengaruh para biarawan peminta-minta terhadap warga Paris kebanyakan. Hal ini membuatnya segera tidak populer di kalangan biara dan keuskupan di dalam dan di sekitar Paris yang membuat diri mereka kaya dengan mengorbankan penduduk yang sangat saleh dan mudah tertipu. Tradisi Sorbonne yang antipendeta dan memberontak jelas sekali sudah ada sejak asal mulanya.

Namun lebih dari itu, pendirian universitas inilah yang mendorong Paris ke garis depan urusan Eropa, alih-alih pembangunan Notre-Dame atau kemakmurannya yang semakin berkembang dari perdagangan sungai. Sekali lagi, Paris menganggap dirinya sendiri sebagai pesaing Roma dan iri atas kekuasaan Paus. Namun, walaupun Roma memiliki kekuasaan teologi politis, di Paris, di universitas yang sedang tumbuh di kaki Montagne Sainte-Geneviève, kekuatan intelektual sebenarnya sedang dikembangkan.

Inilah tempat di mana, dalam lingkungan yang dibentuk oleh para cendekiawan dari seluruh Eropa, milenium baru sedang ditempa. Para mahasiswa dan cendekiawan tidak hanya tertarik oleh teologi dalam konteks tradisional tetapi juga oleh pertanyaan, yang masih belum terjawab dari masa klasik, tentang pemikiran dan substansi. Lebih spesifik lagi, para pengajar dan mahasiswa berspekulasi tentang urusan metafisisik dengan kebebasan yang lebih mirip orang Yunani kuno daripada batasan-batasan dunia Kristen pada abad pertengahan. Dari fermentasi ini, dan dalam suasana yang tidak terstruktur, panas dan sering kali terlalu panas, dibuat ide-ide dan argumentasi-argumentasi yang akan membentuk pemikiran dan sejarah Eropa selama berabad-

abad kemudian. Namun, pendirian universitas ini adalah proses perkembangan yang lambat dan bertahap, lebih ditentukan oleh faktor-faktor ekonomi dan sosial daripada loncatan besar ke masa depan. Ketika orang-orang seperti Abélard, sebagai contohnya, telah mendominasi percaturan intelektual Paris, hal itu terjadi melalui pengajaran di ruang terbuka di kaki Montagne Saint-Geneviève di rue de Fouarre (diterjemahkan sebagai ‘jalan jerami’, untuk merujuk pada atap seadanya yang dibuat oleh para mahasiswa). Gagasan untuk mengorganisasi aktivitas semacam itu ke dalam sebuah lokasi yang layak dengan akomodasi belum terpikirkan oleh para pengajar maupun mahasiswanya.

Demikian pula, kisaran subjek yang diajarkan pada awalnya hanya sedikit berubah dari masa Romawi. Subjek tersebut pada dasarnya adalah *trivium*, yang terdiri atas tata bahasa, retorika, dan dialetika (biasanya terbatas pada terjemahan Plato atau Aristoteles yang telah disetujui Gereja); dan *quadrivium*, yang terdiri atas musik, aritmetika, geometri, dan astronomi. Tepi Kiri hampir sepenuhnya digunakan oleh para mahasiswa dan aktivitas belajar-mengajar, yang hampir semuanya dilakukan dalam berbagai versi bahasa Latin.

Pertumbuhan kelas intelektual diiringi oleh kelas sosial baru yaitu para tukang dan perajin, *mercatores*, yang menempati satu lokasi tertentu di kota. Hal itu berlawanan dengan para pedagang keliling yang paling banyak dan populer di kota. Bersamaan dengan pertumbuhan persaudaraan dan serikat, mulai muncul pula mentalitas urban yang khas, yang dapat dibedakan dari individualisme pedesaan dalam semangat upaya kolektif. Ketika kelas *mercatores* menetap secara semi-permanen berdampingan dengan sekolah-sekolah dan biara-biara, kota ini mulai secara pasti mengambil bentuk sebagai entitas uban.

Paris juga semakin kosmopolitan. Luapan dari Sekolah Katedral di Paris menciptakan permintaan bagi *studia generale*—tempat belajar bagi para mahasiswa dari berbagai negara mengikuti model institusi lain yang sudah mantap seperti di Bologna atau Salerno. Tempat-tempat pertemuan ini menjadi *Universitas magistrorum et scholarium*, yang pada abad ke-13 memiliki empat fakultas—Teologi, Hukum Kanon, Kedokteran, dan Seni Liberal. Para mahasiswa digolongkan menurut

‘bangsa’ tempat mereka berasal. Pada abad ke-13, ini berarti bahwa mahasiswa ‘Prancis’ termasuk mahasiswa Spanyol dan mahasiswa Italia; bangsa Inggris termasuk para mahasiswa Jerman dan bangsa Picard tidak hanya mahasiswa Picard tetapi juga para mahasiswa dari Negeri-Negeri Bawah (*Low Countries*—Belanda, Belgia, Luksemburg).

Oleh karena itu, pendirian universitas membawa masuk para intelektual muda ke dalam kota yang kemudian sering terlibat konflik dengan Parisian asli dan pihak berwenang. Para mahasiswa memberi julukan menghina kepada Parisian dari kalangan biasa yaitu ‘Jacques Bonhomme’ yang memiliki rasa hamba sahaya. Pemogokan besar mahasiswa pertama dalam sejarah dilancarkan pada 1229 untuk memprotes harga anggur di sebuah kedai minum di Faubourg Saint-Marcel. Dalam kesempatan ini, para mahasiswa menerima kekalahan telak karena para tetangga segera datang menolong pemilik kedai minum. Mereka kembali keesokan harinya dengan bersenjata lengkap bersama sekelompok rekan yang mabuk dalam jumlah cukup besar yang bersedia untuk memukul kepala beberapa Parisian. Insiden ini menjadi pertempuran jalanan besar, meluber ke daerah di sekitarnya dan membuat takut orang-orang yang kebetulan lewat dan tidak terlibat. Pasukan raja sendiri segera terlibat. Mereka membunuh dan membuat sejumlah besar mahasiswa terluka serius. Sebagai balasannya, baik mahasiswa maupun pengajar meninggalkan kota untuk sementara waktu. Situasi ini diselesaikan hanya setelah universitas memberikan janji perlindungan.

Para mahasiswa membawa uang tunai dan prestise ke Paris dan secara umum ditoleransi karena alasan ini, walaupun tidak sepenuh hati. Penulis kronik Jacques de Vitry mewaspadai muka-muka dan tingkah laku asing yang dapat ditemukan di seluruh Paris, terutama di sekitar universitas di Tepi Kiri. “Orang Inggris pemabuk dan pembual,” tulisnya, menjelaskan kehidupan pemuda universitas. “Orang Prancis [berarti penduduk Île de France tetapi bukan penduduk Paris] adalah orang yang angkuh, lembek, benci; orang Jerman agresif dan lekas tersinggung; orang Normandia sombong dan suka membesar-besarkan; orang Poitevin tidak dapat dipercaya; orang Burgundy brutal dan bodoh; orang Breton lembut dan tidak konsisten; orang Sisilia tiran; orang Lombard tamak dan jahat; orang Roma penghasut.”¹²

Andrew Hussey

Terlepas dari apakah Vitry membesar-besarkan untuk mendapatkan efek lucu atau tidak, memang benar bahwa jalan-jalan Tepi Kiri di sekitar univeritas tidak selalu aman dan bahwa, walaupun Paris mengumumkan statusnya sebagai ibukota dengan memproyeksikan diri sebagai mikrokosmos dari dunia yang telah dikenal, Paris masih merupakan tempat yang penuh gejolak.

8

Santo, Penyair, Pencuri

ABAD KE-13 ADALAH MASA EKSTREM. PADA SATU SISI, PEMERINTAHAN Philippe-Auguste telah menandai titik balik menentukan dalam sejarah Paris, dan oleh karena itu Prancis, seperti juga pemerintahannya, yang berada di bawah kendali kuat Suger, terbukti berhasil dalam perang dan mendapatkan wilayah dengan mudah. Prestise politik Prancis tidak pernah lebih tinggi dari saat itu. Pada sisi lain, masa ini masihlah masa keyakinan agama. Oleh karena itu, pada awal abad ke-13, kelas masyarakat kurang-lebih terbagi menjadi bangsawan, pendeta, dan petani—meniru tatanan Ketuhanan yang telah berdiri tanpa bergerak sejak hari-hari terakhir Lutetia. Namun hierarki ini akan terganggu untuk selamanya dengan munculnya kelas menengah urban baru di Paris dengan kepentingan yang sepenuhnya terpisah dari kepentingan kelas penguasa. Insting pertama monarki dalam menghadapi pergeseran kekuasaan ini adalah mundur ke dalam kepastian Agama Kristen. Kemunduran ini sangat jelas terlihat dalam pemerintahan Louis IX, atau ‘Santo Louis’ (ia dinyatakan sebagai orang suci pada 1297), seorang petapa yang sangat tegang, dogmatis, dan kejam—sebagaimana telah kita lihat, ia mengundang Inkuisisi untuk masuk ke Paris selain membiayai beberapa serangan yang gagal total dan memakan banyak korban jiwa ke Tanah Suci—membuatnya lebih cocok disebut sebagai pembunuh berantai oleh orang masa kini alih-alih memiliki perilaku yg sesuai sebagai raja Prancis.¹

Namun, di luar semangat keagamaannya dan ketidaksukaannya terhadap dunia material, Paris berkembang di bawah pemerintahan Louis IX. Terutama, pada 1242 ia memerintahkan pembangunan Sainte-Chapelle, yang bahkan hingga sekarang menjadi salah satu situs keagamaan paling indah dan misterius di Paris. Situs ini adalah

serangkaian kontras yang hampir merangsang antara pekerjaan batu yang sangat halus dengan lukisan tentang visi surga dan langit berbintang yang berasal dari dunia lain. Memandangi langit-langit rendah kapel bawah, atau kaca patri yang sangat rumit di kapel atas, masih mengguncang penontonnya ke dalam kesadaran langsung akan misteri manusia dan bukan-manusia. Secara keseluruhan, tidak ada karya lain yang bisa lebih baik dari Sainte-Chapelle dalam mewakili hubungan saling memengaruhi antara mistisme dengan urusan solid yang menjadi ciri suasana hati di abad ke-13.

Setelah kematian Louis, Paris secara perlahan mengalami kemunduran. Hal ini sebagian disebabkan oleh kebijakan berbeda yang dilakukan oleh penerusnya, Philippe III, yang dijuluki ‘le Hardi’ ('sang Pemberani'), yang menghabiskan sebagian besar waktunya pergi dari kota untuk melakukan kampanye militer dalam perang-perang kecil yang tidak ada gunanya. Kemunduran ini semakin terlihat di bawah pemerintahan Philippe IV, yang naik takhta pada 1258 dan membawa kota menuju kejatuhan.

Pemberontakan Kelas Menengah

Di titik ini dalam sejarahnya, Paris dibagi oleh sungai Seine menjadi tiga distrik berbeda: Le Quartier d'Outre-Grand-Pont ('Kawasan Di Luar Jembatan Besar'); Le Quartier d'Outre-Petit-Pont ('Kawasan di Luar Jembatan Kecil'); dan Le Quartier de la Cité ('Kota'). Nama-nama ini disingkat untuk disederhanakan menjadi La Ville, L'Université, dan La Cité. Istilah ini tetap digunakan hingga akhirnya Paris dibagi menjadi dua puluh kawasan terpisah beberapa abad kemudian. Kawasan terkaya adalah La Ville, sebuah distrik perdagangan dan rumah bagi sebagian besar keluarga Paris terkemuka, dengan nama-nama seperti Barbette, Bourdon, Popin, Bonne-Fille, dan Piz d'Oë. La Ville juga menjadi rumah bagi Parisian lainnya dari tingkatan yang lebih rendah dengan nama-nama yang jauh lebih biasa—Le Grand, Le Gros dan Boulanger adalah nama umum—tetapi sedikit sekali dari mereka yang bisa menyewa tempat yang lebih besar dari penginapan berkamar satu, dan banyak dari mereka tidur bersama binatang di

kamar-kamar pelayan.

La Ville pada dasarnya adalah daerah di sekitar Saint-Denis. Banyak jalan yang ada di sana, seperti rue de Male Parole (sekarang, rues des Mauvaises Paroles, ‘jalan kata-kata buruk’) atau rue des Lombards (orang Lombard dikenal sebagai tukang kredit), kurang-lebih tetap sama nama dan strukturnya. Hampir terdapat seratus bankir Italia di distrik ini (para pemberi kredit secara berkala diusir dari kota kecuali, seperti Gandolfo Arcelli dari Piacenza, yang terkenal sebagai orang terkaya di Paris, mereka bisa menuap dan melicinkan jalan agar menjadi penduduk tetap).

Namun, distrik yang dikenal sebagai L’Université cukup berbeda. Tepi Kanan sudah dibentuk oleh tuntutan kekuasaan politik dan perdagangan, yang berarti pembangunan gedung pemerintah yang tak tergoyahkan dan, sedapat mungkin, jalan-jalan lurus dengan persimpangan menyiku yang memungkinkan akses lalu lintas dan barang yang bebas. Sebaliknya, Tepi Kiri dikembangkan menurut kebutuhan kolese, kesusteran, gereja dan biara yang memperebutkan mahasiswa dan ruangan serta yang hampir tidak memerlukan adanya ruang publik kota di luar dinding mereka sendiri. Bahkan kehidupan perdagangan di Tepi Kiri ditentukan oleh kebutuhan akademik. Satu-satunya pembuat tinta di Paris, milik seorang wanita bernama Asceline de Roie, ada di rue Saint-Victor, sementara delapan toko buku di Paris terserak di daerah yang membentang dari rue Neuve-Nostre-Dame, di bawah bayang-bayang gereja agung itu sendiri, hingga rue de la Boucherie—sekarang rue Mouffetard, jalan arteri utama yang menuju pinggiran Quartier Latin.

Pusat politik dan keagamaan kota adalah daerah di sekitar katedral, La Cité. Bangunan terkaya dan terpenting, Hôtel-Dieu, berlokasi di sini, tepat di seberang Notre-Dame, dan dihuni oleh 30 biarawan serta 25 biarawati. Hanya ada satu jembatan, Petit-Pont, yang menghubungkan Tepi Kiri dengan La Cité; sementara Tepi Kanan dihubungkan oleh dua struktur, Grand-Pont dan Pont des Planches de Mibrai (*mi-bras*, atau ‘setengah jalan’ menyeberangi sungai Seine), yang menghubungkannya dengan Petit-Pont, menyediakan rute langsung dari Tepi Kanan ke Tepi Kiri. Namun, menyeberangi sungai ini dari satu tepi ke tepi lainnya adalah, bahkan pada tahap ini dalam

sejarah, seperti menyeberangi perbatasan geografis dan mental. Ada Parisian yang benar-benar menolak untuk meninggalkan daerah sendiri, dengan alasan bahwa tak ada apa pun di tepi lainnya yang bisa mereka pelajari atau membuat mereka terkesan.

Periode ini juga merupakan periode yang melahirkan kelas *borjois* atau ‘borjuis’ pertama Paris yang mengesalkan dan membingungkan para bangsawan. Istilah ini sebenarnya digunakan untuk kali pertama dalam sebuah dokumen kerajaan tahun 1134, yang dengan demikian secara tanpa dosa menetapkan orang-orang merdeka penduduk kota yang tidak masuk dalam kategori sosial tetap yang ada sebelumnya. Mereka bukanlah hamba sahaya, bukan tukang dan bukan pula bangsawan. Tentu saja Paris sekarang memiliki segala macam kelas sosial—pengemis, petani, tukang, mahasiswa, pedagang, biarawan, kesatria, bangsawan—bahkan cukup banyak untuk dideskripsikan sebagai mikrokosmos dunia. Namun, ‘borjuis’ adalah fenomena baru yang, karena tidak bisa diklasifikasikan, telah membuat gelisah administrasi raja. Terutama, raja dan para bangsawannya tidak ingin menyerahkan kekuasaan apa pun kepada kelas baru ini, yang tidak dibatasi oleh janji kesetiaan lama kepada monarki.

Sekarang, borjuis telah menumbuhkan dan mengembangkan hierarki beraneka macam, tergantung pada aksen, tata krama, serta kekayaan dan bukan karena keturunan. Hal terpenting adalah periode ini menjadi saksi munculnya *haute bourgeoisie* sebagai kekuatan sosial, sebuah kelas yang berbaring mengancam tepat di bawah kebangsawan dan yang, walaupun menggunakan banyak tata krama kebangsawan, tetap terpisah darinya dalam hal kebutuhan dan tuntutan.

Semua keluarga Paris yang paling terkenal dalam cara tertentu berkaitan atau diturunkan dari kelas-kelas borjuis selama periode ini. Paris pada tahap ini berpenduduk melonjak sekitar 100.000 orang, sehingga sebagian besar wilayah kota sekarang berpenduduk sangat padat. Sebagian besar rumah masih dibuat dari kayu (itulah mengapa hampir tidak ada yang tersisa); bentuknya tinggi dan sempit dan relatif tidak kokoh. Rumah-rumah ini juga sangat padat penghuni; ukuran rata-rata sebuah kamarnya tidak lebih dari 10 meter persegi, sementara keseluruhan rumah dari sebuah keluarga borjuis, termasuk

para pelayan, binatang dan halaman dalam, jarang melebihi 80 meter persegi. Bahkan sebagian besar bangunan ini masih tertutupi dari pandangan jalanan karena fasad rumah tidak pernah lebih dari 6-7 meter lebarnya.

Jumlah keluarga berpengaruh di Paris tidak pernah lebih dari dua puluh keluarga tetapi mereka memiliki kekuasaan yang sepenuhnya tidak proporsional dengan jumlah. Namun, mereka semua berupaya bersekutu dengan kelas pedagang yang sedang tumbuh. Keluarga Bourdon, sebagai contoh, yang menjadi nama sejumlah jalan di Paris, memiliki hubungan lebih erat dengan para pedagang dan pedagang kecil di tepi sungai daripada hubungan mereka dengan raja. Hal yang sama berlaku bagi keluarga Arrode, yang memiliki hubungan dengan keluarga Bourdon melalui pernikahan dan membangun sebuah kapel atas namanya. Bahkan keluarga Gentien, salah satu keluarga terkaya di Paris, yang tinggal dalam kemewahan di Lambert de Chiele (sekarang rue du Roi-de-Sicile), merasa berkewajiban untuk membangun dan mempertahankan hubungan baik dengan kelas menengah yang baru tumbuh daripada tunduk terhadap tingkah raja. Ketidaksukaan dan ketakutan terhadap kelas menengah yang baru muncul ini dapat menjelaskan peraturan-peraturan aneh yang dibuat oleh Philippe le Bel ('si Adil') pada 1294 yang melarang orang borjuis mana pun untuk memiliki kereta kuda, mengenakan cerpelai atau batu berharga, memiliki lebih dari satu set jubah per tahun dan mengeluarkan keputusan bahwa mereka harus membatasi diri hanya dengan makanan yang dihasilkan secara lokal. Peraturan seperti ini dengan cepat diabaikan dan komersial Paris berkembang karena para pembuat anggur, pedagang rempah-rempah, penjahit, dan perajin perhiasan berdatangan ke Paris dari seluruh Eropa untuk memenuhi kebutuhan kelas pedagang kaya Paris yang semakin bertambah.

Philippe le Bel bukan hanya sangat iri kepada kelas Parisian baru ini tetapi juga sangat membolorskan pemasukan yang mereka bawa ke kota. Dalam *De laudibus Parisius* ('Risalah dalam Memuji Paris') tahun 1323, Jean de Jandun mencatat megahnya pesta yang dibuat oleh Philippe untuk menghormati Raja Edward II dari Inggris pada Juni 1313. Selama dua hari, pesta kerajaan mengonsumsi tidak kurang dari 380 domba jantan, 200 ikan moncong panjang, 189 babi, 94 lembu

dan 80 tong anggur. Paris sendiri, menurut Jean, adalah “sebuah kota yang menakjubkan,” dengan kemegahan dan kemewahan dalam hal bangunan-bangunan kerajaan dan agamanya tak tertandingi di Eropa.²

Tak mengherankan jika di bawah kekuasaan Philippe le Bel, kota itu hampir selalu bangkrut. Philippe terobsesi dengan membangun monumen untuk dirinya sendiri seperti Palais-Royal—sebuah bangunan tambahan dari Palais de la Cité milik Philippe-Auguste—yang kendati diberikan aliran dana, bangunan itu tak pernah diselesaikan pada masa hidupnya. Kegiatan-kegiatannya yang muluk telah menghabiskan anggaran kota. Respons pertama Philippe adalah menyita kekayaan pribadi, membatalkan utang-utangnya sendiri dan kemudian memberlakukan pajak yang tak populer, *maltôte*, pada tempat-tempat usaha di kota. Bahkan semua upaya untuk meningkatkan pendapatan Kerajaan tidaklah cukup, dan kendati individu pelaku pemalsuan dapat dijatuhi hukuman direbus hidup-hidup, Philippe sendiri tak merasa bersalah mencampur emas yang digunakan dalam mencetak uang untuk mencapai berat yang diinginkan.

Sang Lembu Pedesaan

Sensus pajak Philippe, *Le Livre de la taille de Paris* ('Buku Pajak-Pajak Kota Paris'), setidaknya menyediakan potret terperinci tentang Paris selama periode ini. Sebagai contoh, buku ini mengungkapkan bahwa di rue de Quincampoix, berdampingan dengan *Temple*, para kesatria, hamba sahaya, pembantu, dan tukang semuanya hidup bersama dalam situasi yang diasumsikan harmonis. Nama-nama ini juga mengungkapkan sebuah kota muda yang cukup mudah untuk diidentifikasi, seperti seorang petani, sebagai Jehanot de Nanterre (Johnny dari Nanterre), Jehane la Normande (Jeanne si orang Normandia), Robert le Maçon (Robert si Tukang Batu), Julianne de la Ruele (Juliene dari Jalan Kecil). Para wanita juga memiliki status yang cukup untuk diidentifikasi secara independen seperti, contohnya, Dame Agnès, atau Dame Agace, la Savonnière (Lady Agace, Pembuat Sabun).³

Inilah Paris-nya rakyat jelata tempat seorang penyair daerah yang dikenal sebagai Rutebeuf menjadi terkenal karena ia berkeliaran di jalan-jalannya dan mengolok-olok penduduknya yang rakus, politisinya yang tak jujur dan pendetanya yang korup. Rutebeuf bukanlah Parisian asli. Ia dilahirkan di Champagne sekitar 1230 tetapi datang ke Paris pada 1248, dengan cita-cita belajar di universitas. Di sana, ia bergaul dengan Goliardi, seorang pendeta miskin yang walaupun memiliki pendidikan tinggi tidak dapat menemukan pekerjaan di dalam Gereja atau patronase kerajaan dan banyak mengeluh dalam syair Latin yang kaku tentang penderitaan kondisi mereka. Mungkin karena kegetiran dan kekecewaan inilah yang membuat penyair muda ini dijuluki ‘Rude Bœuf’ atau ‘Rutebeuf’ (‘Sang Sapi Pedesaan’) untuk menunjukkan posisinya sebagai petani kikuk di kota besar.

Rutebeuf segera meninggalkan studinya dan menjadi seorang *jongleur* di jalan-jalan, pasar-pasar, dan lapangan-lapangan kecil di sekitar Montagne Sainte-Geneviève. *Jongleur* adalah seorang penghibur publik (istilah yang berasal dari kata bahasa Latin *joculatores*, ‘pemain’ atau ‘aktor’), sebagai keturunan langsung dari *mimi* dan *histriones*, para musisi, penyanyi, pemain akrobat, dan pendongeng yang berkeliling ke kota-kota di dunia Romawi.

Dalam sajaknya yang paling personal, ‘poèmes de l’infortune’ (‘puisi-puisi kemalangan’), Rutebeuf menggambarkan potret sebuah kota yang keras, sangat jauh dari kemewahan istana-istana kerajaan. Sajak-sajak yang rumit dan kadang kala mengerikan ini dimaksudkan sebagai surat meminta-minta atau diucapkan di jalan-jalan sebagai permohonan untuk mendapatkan makanan dan uang. Namun, puisi-puisi ini secara brilian mengarah antara puisi dan ungkapan kesedihan, terutama dalam baris-baris ketika Rutebeuf menyerang dirinya sendiri sebagai penjudi yang “tidak ingat akan penderitaan tetangganya tetapi hanya menangisi penderitaannya sendiri.”

Orang-orang miskin di Paris pada masa Rutebeuf, seperti penjudi, berkembang di atas kedekatan mereka dengan kehancurannya sendiri. Mereka minum (“meneguknya seperti hujan deras”), makan (“menyantap harapan”) dan berzina (“seperti tikus di atas tumpukan jerami”) dengan energi seperti kesetanan. Namun Rutebeuf juga bisa lembut. Dalam sajaknya ‘Le dit des ribaux de Greive’ (‘Pekerja

Pelabuhan di Place de la Grève’), ia merasa kasihan terhadap orang miskin yang “tidak punya pakaian dan tidak punya sepatu untuk berjalan, digigit oleh lalat-lalat hitam dan kemudian putih [salju dan petir]”. Hal terpenting adalah, tidak seperti syair-syair cendekiawan yang disusun di seberang sungai pada masa itu, penyair ini berbicara secara langsung kepada ‘pekerja pelabuhan’, orang miskin atau petani, menyanjung sifat buruknya sebagai nilai kebaikan. Perasaan langsung bagi warga Paris miskin semacam ini akan dinyatakan secara terang-terangan dan terkenal dua abad kemudian lewat tulisan-tulisan François Villon; tetapi di dalam karya Rutebeuf, kita dapat mengenali *lyricism* yang khas Paris, gema asli dari jalan-jalan sempit tentang apa yang nantinya disebut Baudelaire sebagai bayang-bayang bau kota.⁴

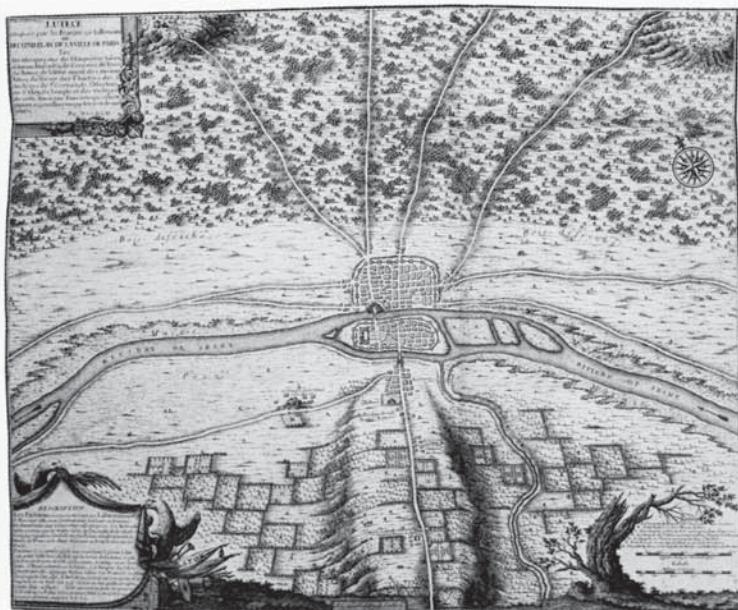
Polisi dan Pencuri

Paris pada masa Rutebeuf juga merupakan tempat tanpa hukum: pembunuhan dan perbanditan dianggap kelaziman, dan prostitusi dianggap sebagai bagian dari kain kota. Penyair sering kali menyindir raja yang membawa amal meski bukan keadilan kepada ‘orang jujur’ di kota. Namun, pada paruh kedua abad ke-13 ini sudah terdapat beberapa upaya, walaupun tidak seluruhnya berhasil, untuk menciptakan keteraturan sipil dalam batas tertentu ke Paris.

Sebagai contoh, salah satu pencapaian Philippe-Auguste yang paling fundamental adalah upayanya menerapkan sistem perpolisian yang sederhana tetapi efektif bagi kota. Pada awalnya, tindakan ini berbentuk pengangkatan sejumlah pejabat pengadilan untuk menegakkan hukum dan peraturan di kota ketika raja dan para bangsawannya sedang pergi melakukan Perang Salib Ketiga pada 1190. Tindakan ini lebih dimaksudkan untuk mencegah kemungkinan subversi politik daripada melawan kejahatan sehari-hari dan sebenarnya merupakan versi perpanjangan dari pengawal pribadi Philippe. Para pejabat pengadilan ini sendiri sering disebut sebagai *ribauds* atau *ribauz*, sebuah kata yang berkaitan dengan kata bahasa Inggris ‘*ribaldry* (kata-kata tak senonoh)’ dan digunakan untuk mendeskripsikan pasukan tanpa hukum yang mengikuti kampanye militer untuk mendapatkan



Para pemimpin Galia bersatu melawan Julius Caesar (100 – 44 SM), dari sampul luar buku sekolah, akhir abad ke-19.



Lutetia atau rencana kedua Paris pada abad ke-4 dan ke-5 Masehi, Mazhab Prancis, 1722.



Sainte Genetière gardant ses moutons, Mazhab Prancis, abad ke-16.



Membeli buku di sekitar Katedral Notre-Dame.



Epitaphe du dit Villon
freres humaines qui apres no^e vies
Nayez les cuites contre no^e endurcis
Lai se pitie de no^e pouurez auez
Dieu en auta plusfost de bons mercis
Dous nous boies ce attaches cinq siq
Quat de la chat q trop auons nourrie
Elles piecs deuouree et pourtie
et no^e les os deuenis cedres a poufde
De nosfres mal personne ne sen tie
Mais pries dieu que tous nous bueil
le absoufde g. iii.

guí



‘Weighing of Souls’, ukiran batu Prancis abad ke-15.



Ukiran danse macabre, seniman tidak diketahui, 1493.



Potret Catherine de Médicis (1519 – 1589), Mazhab Prancis, abad ke-16.



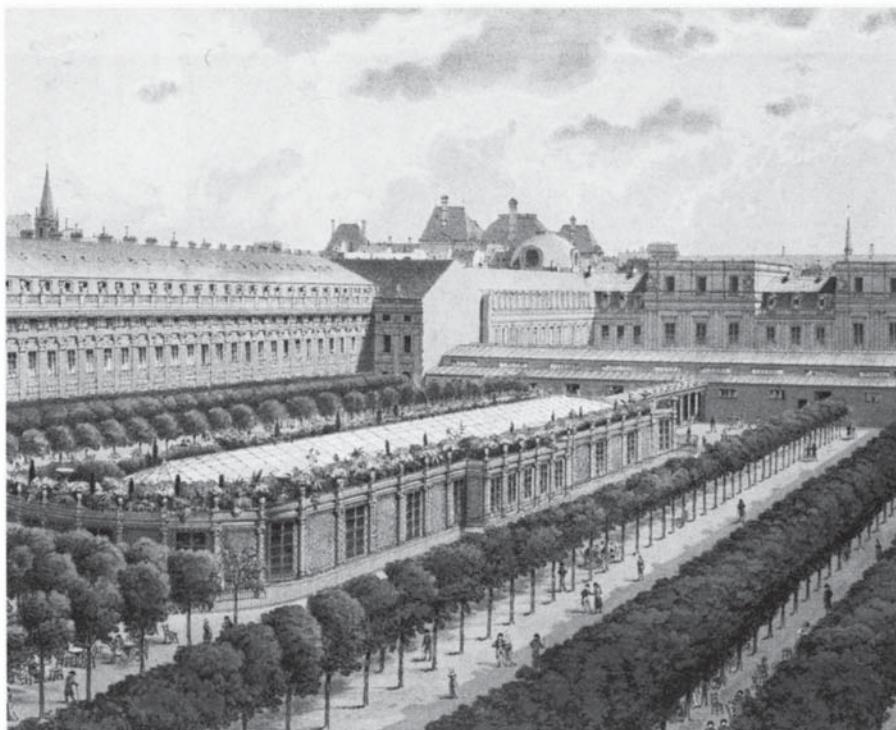
'La Cour des Miracles'



Ukiran Pembantaian Hari St Bartholomew, Paris, 1572, oleh de Soligny.



'Le Cimetière des Innocents et le quartier des Halles 1750',
ukiran oleh Fedor Hoffbauer, abad ke-19.



Taman dan Arena di Palais-Royal, Paris, oleh Fedor Hoffbauer,
sekitar 1885.



Scène grivoise oleh François Boucher (1703 – 1770).



'The Sans-Culotte', Mazhab Prancis, abad ke-19.



'Pertemuan para Seniman, Pengikis Lumpur dan Pedagang Kain Lap', karikatur kafe populer di Palais-Royal di Paris, Mazhab Prancis, sekitar 1800.

kesenangan dalam memerkosa dan menjarah. Kata ini kemudian digunakan secara luas di Paris sebagai istilah untuk menunjukkan perilaku tak bermoral. Karena alasan yang sudah jelas, dengan senjata dan kesombongannya, ‘*ribald* (orang yang suka melucu dengan kata-kata vulgar dan kotor—penerj.)’ tidak menimbulkan kepercayaan yang kuat di kalangan Parisian kebanyakan.

Tingkat keteraturan dan stabilitas yang sedikit lebih tinggi dalam mengorganisasi kehidupan di jalanan dapat dicapai melalui pembentukan jabatan *grand prévôt* (‘*provost marshal* [kepala provost]’) Paris pada 1160. Pejabat pertama hanya disebut Étienne tetapi menduduki jabatan yang sangat penting dalam perkembangan kota. *Prévôt* biasanya bukan penduduk asli kota (jabatan ini bahkan pernah diduduki oleh seseorang yang dicurigai sebagai orang Inggris pada abad ke-15) untuk menjaga derajat kebebasan dari unsur-unsur kriminal kota. Namun, begitu banyak *prévôt* memiliki hubungan erat dengan geng-geng kriminal atau penjaga pribadi raja sendiri yang buruk reputasinya sehingga jabatan tersebut secara tidak resmi disebut *roi des ribauds* (“raja para *ribald*”). *Prévôt* tidak terbebas dari pembunuhan; sebagaimana ditunjukkan oleh Thomas, *prévôt* Paris pada 1200, yang dicurigai terlibat dalam pembunuhan lima mahasiswa Jerman. *Prévôt* lainnya dikucilkan atau digantung karena kejahatan menghina Tuhan. Nasib paling mengerikan dan menyedihkan dialami oleh *prévôt* Guillaume de Tignonville yang, pada Oktober 1408, telah memerintahkan penggantungan dua mahasiswa yang bersalah karena pembunuhan di Montfaucon. Universitas dan para pengacaranya yang terkenal suka berperkara kemudian melawan dan akhirnya menang dalam banding pada Mei tahun berikutnya. Guillaume yang tidak beruntung diperintahkan untuk menurunkan mayat kedua mahasiswa, yang dibiarkan membusuk di udara terbuka sepanjang musim dingin, dan membawanya ke kesusteran Les Mathurins, tempat mereka dikuburkan. Yang paling menakutkan adalah hukuman yang diminta oleh pengacara universitas, yang memerintahkan Guillaume mencium bibir kedua mayat mahasiswa tersebut untuk menunjukkan penyesalannya ketika mayat bau tersebut diturunkan. Perintah ini dilaksanakan.

Terlepas dari tindak kejahatan yang dilakukan para pemegang

jabatan ini selain kelemahan lainnya, jabatan *prévôt* adalah bagian dari tradisi perpolisian di Paris yang sudah terkenal sejak masa kota Gallo-Romawi dan gagasan Yunani-Romawi tentang *politia* sebagai bentuk pemerintahan sipil. Pada abad ke-7 dan ke-8, para *count* di istana para raja Prancis melakukan tugas yang pada dasarnya sama dengan administrator Romawi: menjaga ketertiban publik, menangkap pelaku kejahatan, memastikan pasokan makanan yang lancar ke kota pada harga yang pantas, menjaga moral publik (dengan kata lain, mengontrol prostitusi) dan memberi keputusan menurut undang-undang. Fungsi-fungsi ini kurang-lebih tetap sama hingga tahun 1789. Titik pentingnya adalah kewenangan *prévôt* berasal dari raja dan bukan dari komunitas.

Jabatan seperti itu selalu terbuka terhadap korupsi, itulah sebabnya Louis, sang religius fanatik yang menderita penyakit saraf, mengangkat Étienne Boileau yang sepertinya tidak dapat disuap (kadang kala dalam dokumen-dokumen disebut sebagai Boilèvre) untuk menduduki jabatan tersebut pada 1261. Boileau biasa mengenakan jubah hitam dan tutup kepala beledu, membawa pedang besar dan ditemani oleh pengawal kehormatan. Penampilan seperti itu menjadikannya figur yang mengesankan, baik ketika sedang berada di kediaman resminya di benteng Châtelet maupun ketika menghadiri sidang raja di istana. Salah satu tugas pertamanya adalah mengatur, atau *mencoba* mengatur, perekonomian kota, mempelajari statuta perusahaan dan menyusun *Livre des métiers* ('Buku Perdagangan') 1268. Buku ini mendokumentasikan apa yang dibuat, diimpor, dieksport dan dikonsumsi di Paris pada abad ke-13. Ini adalah tugas yang dianggap lazim bagi seorang polisi.⁵

Boileau mendokumentasikan lebih dari 120 perusahaan, dengan lebih dari 5.000 anggota, pemagang, dan master di serikat-serikat dagang yang beragam dari pembuatan bir hingga pembuatan pisau; serikat dagang ini sering kali dibagi menjadi subdivisi untuk, misalnya, bagian terpisah dalam serikat dagang pembuat bir yang berurusan dengan fermentasi *hop* (tanaman merambat yang buahnya digunakan dalam pembuatan bir—penerj.), penjualan dan distribusi, dan seterusnya. Para pencopet, pembunuhan bayaran, dan pengemis bahkan memiliki serikat tersendiri mengikuti model para tukang, dan

itu adalah sesuatu yang tidak dianggap aneh ataupun menakutkan: Setiap serikat memiliki kepentingan untuk menghasilkan uang sebanyak-banyaknya dengan bekerja sesedikit mungkin. Para tukang Paris terkenal di daerah lain karena pendeknya jam kerja mereka dan kegemarannya mabuk-mabukan. Pemogokan dengan kekerasan, yang diprovokasi oleh kata-kata menghina atau kredit macet, sering terjadi.

Di bawah Boileau, terdapat barisan *commissaires-enquêteurs*, hakim junior yang jabatannya paling sedikit berasal dari abad ke-7, dan *sergents*, orang yang tangguh dan garang yang melakukan sebagian besar pekerjaan tukang pukul dan kadang kala bertempur di kota. Misi yang biasa dilakukan polisi, terutama dilakukan pada malam hari, akan melibatkan sekelompok *sergents* yang dikirim untuk memeriksa tuduhan praktik sihir, tukang daging atau tukang bir yang meminta harga terlalu tinggi untuk produknya, atau kasus perzinaan.

Namun demikian, kekhawatiran raja sebenarnya adalah terhadap para pelacur, yang mengiklankan diri mereka sendiri di kota dengan pita-pita mencolok yang dipasang di pinggang. Hal paling mengganggu bagi kepekaan Louis adalah kebiasaan *filles publiques* seperti mereka untuk meneriaki para pendeta di jalanan ketika para pendeta menolak untuk berbisnis dengan para pelacur. Penghinaan paling umum adalah ‘pelaku sodomi’. Bahkan Boileau tidak bisa mengusir gadis-gadis ini terutama karena takut memicu kekacauan publik jika melakukannya. Di luar itu, baik raja maupun *prévôt* sudah puas untuk hidup bersama kebohongan bahwa Paris adalah tempat yang tertib.

Pada masa Philippe IV, kejahatan masih banyak terjadi di kota. Hukumannya keras dan menjadi semakin keras, lebih untuk memenuhi kebutuhan haus darah demi hiburan kejam alih-alih kebutuhan akan keadilan. Para pencuri, pembunuh, dan pemalsu biasanya digantung. Para pelaku kejahatan lain biasanya dicungkil matanya, dicambuk atau dicap dengan besi panas (tidak hanya di bahu tetapi juga di pipi atau dahi). Tidak ada undang-undang penghukuman yang pasti, dan keputusan pengadilan bisa sewenang-wenang. Tidak ada yang berani berjalan-jalan pada malam hari. Parisian kebanyakan tidak mengikuti perintah untuk menjaga lampu tetap menyala di jendela-jendela depan di malam hari (ini adalah upaya awal sederhana untuk menerangi jalan). Mereka membarikade pintu dan selalu menyiapkan senjata di

dekat mereka.

Ada pula para warga kota yang bertugas sebagai penjaga. Mereka juga berpatroli di malam hari, tetapi tugas mereka, yang lebih tidak glamor daripada pasukan *prévôt*, terutama hanyalah menjaga ketertiban dan mencegah kejahatan. Kedekatan erat ini, bahkan kebingungan yang disengaja, antara polisi dengan kewenangan yudisial akan memainkan peran definitif dalam sifat perpolisian Paris selama beberapa dekade selanjutnya: Tidak seperti perpolisian Inggris, yang terutama berkaitan dengan pelarangan, sistem kepolisian Paris (dan oleh karena itu Prancis) telah, dan tetap saja, berurusan dengan tindakan penegakan hukum, intervensi dan pengintaian. Yves Guyot menjelaskan secara sempurna hubungan ambigu antara kebebasan dengan kontrol dalam perpolisian Paris dalam komentarnya, yang dibuat setelah terjadinya pembantaian Komune, bahwa “Parisian bisa melakukan apa pun yang ingin ia lakukan, selama itu dilakukan di bawah pengawasan polisi.”⁶

9

Menghancurkan ‘*Temple*’

PELAKU KEJAHATAN PALING BESAR, SETIDAKNYA DI BENAK MAYORITAS Parisian pada pergantian abad ke-13, adalah raja sendiri. Pada 1300, kekejaman dan kebodohan finansial Philippe le Bel sudah menghancurkan stabilitas ekonomi wilayah tersebut. Kemudian ia memperburuk masalah dengan mengganggu keseimbangan kekuasaan politik yang rumit di dalam Paris, mengalihkan perhatiannya kepada Kesatria Templar, yang selama abad terakhir telah menduduki enklave sangat besar tepat di luar dinding kota, mencakup wilayah yang sekarang menjadi bagian timur Marais.

Enklave ini pada dasarnya adalah sebuah lingkungan tertutup yang tetap ada dalam berbagai bentuk hingga 1820 ketika sisa-sisa terakhirnya dihapus dalam gerakan cepat mengejar modernitas. Sisa-sisa menara utama benteng besar ini masih dapat ditemukan di Square du Temple, di ujung utara Marais, sementara enklavenya sendiri kurang-lebih ditandai oleh rue du Temple masa kini (awalnya Viae Militiae Templi pada 1235), rue de Bretagne dan rue de Picardie. Kesatria Templar telah menetap di sini pada abad ke-11, membangun tempat berlindung dan rumah sakit bagi prajurit-biarawan yang terluka atau miskin yang kembali dari Perang Salib. Pada abad ke-12, dengan persetujuan kerajaan, Villa Novi Templi—enklave sangat luas yang pada akhirnya meluas ke arah apa yang sekarang disebut Ménilmontant dan Charonne—selama bertahun-tahun telah berkembang menjadi pusat pembelajaran dan kebudayaan yang penting. Situasi ini secara efektif menjadikannya kota saingan bagi Paris. Para Kesatria juga mengumpulkan kekayaan sangat banyak yang, pada akhir abad ke-13, menarik terlalu banyak perhatian dari orang-orang luar yang bermusuhan.

Ordo Kesatria Templar didirikan pada 1118, ketika sembilan Kesatria asli bepergian ke Yerusalem untuk menawarkan jasa mereka kepada Raja Baldwin II dalam mengamankan perjalanan para peziarah, mengikuti model Hospitaller dari Saint John. Mereka tinggal walau tidak lama di sebuah masjid bernama Masjid-al-Aksa. Dalam bahasa Arab kata ini berarti ‘tempat paling jauh’ dan dianggap sebagai tempat suci ketiga dalam agama Islam setelah Mekah dan Madinah. Masjid ini dibangun di atas reruntuhan Kuil Sulaiman dan umumnya dianggap sebagai pusat dunia (seperti itulah penampilannya dalam peta Arab dan peta Eropa dari periode tersebut). Para Kesatria mengambil nama mereka dari Templum Domini, tempat beribadah Kristen, yang dibangun di dekat Kubah Batu (*Dome of Rock* atau Kubah Shakhrah), sebuah tindakan vandalisme melawan Islam tetapi membuat orang Kristen di seantero dunia Barat sangat senang.

Para Kesatria bersumpah untuk tidak memiliki harta benda tetapi dalam dekade-dekade dan abad-abad selanjutnya mengumpulkan kekayaan yang sangat banyak. Mereka melakukannya dengan bertindak sebagai bankir, membiayai dan secara efektif mengontrol ekspedisi ke Tanah Suci sekehendak mereka sendiri. Inilah cara mereka bisa mendapatkan musuh yang sangat kuat seperti Louis IX. Mereka pernah menolak untuk membayar tebusan kepada Mesir atas salah satu ekspedisi Louis IX yang gagal total. Para Kesatria juga dikenal akan ketamakan dan kesombongannya. Kampanye-kampanye militer mereka sendiri di Tanah Suci, dalam kata-kata salah seorang sejarawan, ‘sangat merusak’ dan ‘memalukan’ (fakta yang secara tidak sengaja menggarisbawahi pendapat ahli abad pertengahan veteran dari Prancis Jacques Le Goff bahwa satu-satunya benda bermanfaat yang dibawa para prajurit Perang Salib ke Eropa adalah buah aprikot).¹

Ketika Philippe menyatakan perang terhadap Kesatria, ia mampu memanfaatkan perasaan tidak senang yang mendalam kepada mereka. Para Kesatria terkenal arogan di kalangan Parisian. Konon, para prajurit-biarawan mempraktikkan sodomi, tetapi ini diterima sebagai ‘kejahatan standar’ para biarawan dan personel militer. Penyair Guyon de Provins berbicara atas nama mayoritas Parisian ketika menyerang Kesatria atas ‘orgueil’ ('kebanggaan') mereka dan karena *cruels et méchants* ('kejam dan jahat').²

Hubungan antara Kesatria Templar dan Philippe yang tamak pada awalnya dimulai dengan baik, dengan pertukaran surat pada 1292 di mana raja sepertinya mengonfirmasi persetujuannya atas ‘privilese’ mereka. Satu-satunya peringatan bahwa masalah ada di depan mata datang pada 1296, ketika kota Paris diperintahkan untuk memberi hadiah sebanyak seratus ribu livre kepada raja, jumlah total yang harus dibayarkan oleh para Kesatria sendiri. Wajar saja perintah ini datang dari *prévôt* Paris yang berkewajiban untuk menegakkan pembayaran pajak tanpa peduli bahwa pajak tersebut ditetapkan secara sewenang-wenang. Para Kesatria menentang perintah ini dan setelah berargumentasi selama dua tahun di *parlement* (yang baru ada sejak 1250 dan secara umum tunduk kepada raja), mereka memenangkan adu pendapat ini.

Secara pribadi, Philippe sangat marah tetapi menahan kemarahannya di muka publik. Ia selalu membutuhkan dana karena ketidakmampuan finansialnya secara berkala membawa kota ke tepi jurang bencana. Ketika berlindung dari salah satu kerusuhan melawan pemerintahannya pada 1305 di Menara Besar *Temple* (*the Great Tower of the Temple*), kemarahan Philippe mencapai puncaknya. Ia datang ke sana atas undangan Jacques de Molay, Master Agung *Temple* (*the Great Master of the Temple*), yang kemudian bercerita kepada Philippe tentang kekayaan yang dibawa kembali oleh anak buahnya dari Yerusalem dan Siprus, dan terkubur di bawah menara. Seketika Philippe berjanji untuk merebut sendiri kekayaan tersebut.

Philippe tidak hanya menarik Paus Clement, seorang Prancis yang lemah dan mudah dipengaruhi, ke pihaknya (raja memiliki peran dalam pengangkatannya sebagai Paus di Avignon pada 1309) tetapi juga membuat gerombolan Paris mau melawan Kesatria Templar dengan mesin propagandanya. Ia menjelaskan bagaimana para Kesatria tidak mengakui Kristus, meludahi Salib, melakukan pengorbanan manusia, melakukan pesta seks, mempraktikkan sodomi dan Sufisme, memuja setan bernama Baphomet dan memiliki hubungan erat dengan Hussan Sabah, pemimpin Ordo Pembunuh, yaitu martir pemabuk hasis yang bertempur sangat sengit melawan penyerbu Kristen di Tanah Suci. Bahkan konon ada desas-desus bahwa Kesatria Templar “telah menggali gua yang sangat gelap di tanah, tempat mereka membuat

gambar berbentuk manusia dari kulit manusia dan menggunakan *carbuncle* (batu merah berharga—penerj.) untuk matanya.”³

Nama Baphomet jelas sekali adalah pelesetan dari ‘Mahomet’ atau ‘Mohammed’ dan ini menjadi umpan bagi Islamofobia yang liar di Paris Kristen. Tuduhan sodom juga dikompori oleh fantasi Orientalis tentang praktik seksual “tidak-Kristiani.” Namun, mungkin saja ada kebenaran tertentu dalam propaganda hitam ini. Tentu saja, para Kesatria telah melakukan kontak erat dengan sekte-sekte Muslim dan pengetahuan Hermetic yang mereka miliki. Mereka bahkan bertemu dengan naskah-naskah Hermetic Nag Hammadi yang katanya ditulis oleh Tuhan, yang mengajukan argumentasi bahwa Kristus bukanlah “orang yang disalib.”⁴ Dalam tingkat yang tidak terlalu spekulatif, terdapat alasan untuk percaya bahwa sebagai ordo tertutup mereka mengorganisasi ritual dan bentuk ibadah yang merupakan ancaman langsung bagi kedaulatan tatanan Kristen.

Para Kesatria merasa terlalu terhormat untuk menjawab tuduhan yang dibuat kepada mereka, tetapi pada akhirnya menyerah di bawah inkuisisi raja. Inkuisisi, yang sudah lama terbiasa menggunakan teror, mendapatkan pengakuan secara terpaksa dari sekitar 72 Kesatria. Dalam satu operasi, lebih dari seratus Kesatria dibakar hidup-hidup, masing-masing menyatakan tidak bersalah atas tuduhan yang dibuat kepada mereka.

Paus, yang sadar betul akan motivasi Philippe sebenarnya, merasa bimbang hingga 13 April 1313 ketika ia akhirnya memerintahkan penghapusan *Temple*. Ini adalah keputusan yang hina dan penakut serta momen yang bersejarah. Menanggapi keputusan Paus, Jacques de Molay dan para perwira utamanya segera mencabut kembali pengakuan mereka. Atas tindakan ini, mereka diputuskan harus dibakar mati dengan diikat di tiang. Ketika berjalan menuju eksekusinya di Îlot des Juifs, yang sekarang terletak di Île du Square du Vert-Galant, pulau mungil yang tepat di tengah-tengah Paris, Molay mengeluarkan serangkaian kutukan kepada Paus dan raja. Ia meramalkan bahwa keduanya tidak akan bisa melihat akhir tahun. Paus meninggal sekitar satu bulan kemudian akibat penyakit misterius. Philippe tewas dalam kecelakaan berkuda beberapa bulan kemudian.

Ke dalam Zona ‘Sotadic’

Temple tetap ada seperti saat para Kesatria meninggalkannya selama dua abad kemudian, bahkan ketika kota menyebar di sekelilingnya. Menara utamanya kadang kala digunakan sebagai garnisun atau penjara, tetapi sebagian besar bangunan tetap berfungsi sebagaimana fungsi aslinya yaitu tempat berdoa atau berdagang, sementara tanah-tanah pertanian, kadang kala disebut sebagai Le Marais (daerah paya-paya), terus berkembang. Pada abad ke-16 dan ke-17, *Temple* menjadi rumah bagi tiga golongan—aristokrat, tukang dan pengutang—yang memanfaatkan status tempat itu (yang dimenangkan oleh para Kesatria pada abad ke-13) sebagai area bebas pajak. Pada titik ini, *Temple* juga dikenal sebagai tempat dekaden di mana moral Kristen menghadapi bahaya serius: Pesta seks, perjamuan makan dan mabuk-mabukan digosipkan menjadi aktivitas sehari-hari.

Seabad kemudian, yaitu pada 1712, Philippe de Vendôme, filsuf dan pencinta makan, pengikut Rabelais dan pemangsa sangat amoral bagi kedua jelas kelamin, menyatakan bahwa *Temple* menjadi ibukota dunia bagi Epicurnisme spiritual, membuat tempat tersebut sangat dibenci oleh mereka yang masih mencurigai bahwa penduduknya meremehkan dan berkomplot melawan dunia luar Paris. Pepatah ‘boire comme un Templier’ ('minum seperti seorang Templar') biasa diucapkan dengan jijik oleh Parisian.

Dalam novelnya yang berjudul *Landscapes After the Battle* yang ditulis pada 1982, penulis Spanyol bernama Juan Goytisolo merujuk daerah di sekitar ujung utara *quartier* yang sekarang disebut *Temple* dan *Le Sentier* sebagai ‘zona sotadic’. Istilah ini dipinjamnya dari penjelajah Inggris bernama Sir Richard Burton, untuk mendeskripsikan wilayah-wilayah di selatan dan timur Mediterania di mana homoseksualitas merajalela.⁵

Namun ‘zona sotadic’ di Paris menurut Goytisolo sama sekali tidak eksklusif untuk homoseksual. Daerah ini melewati pusat perdagangan dan sejarah Paris tetapi sebagian besar memang masih belum dikenal oleh ribuan Parisian dan pengunjung asing yang melintasinya setiap hari, dalam perjalanan menuju toko-toko seks di rue Saint-Denis, pusat perbelanjaan di Les Halles atau kemegahan cantik *grands*

boulevards. Jalan-jalan sempit abad ke-19 yang begitu memukau Walter Benjamin dan para Surrealist (lihat Bab 28 dan bab 37) melewati ujung barat distrik ini. Bentuk segitiga dari Le Sentier, dari rue d'Aboukir hingga Place du Caire, sekarang terutama dikenal sebagai jantung industri tekstil Paris. Daerah ini, yang membentang hingga stasiun metro Temple, juga menjadi 'rumah', jika kata itu bisa dipakai, bagi populasi pekerja dunia ketiga yang selalu mengambang. Jalan-jalan di bagian utara distrik terutama dihuni orang Pakistan dan Afghanistan, sumbu-sumbu tengah oleh orang Turki dan Kurdi; berbagai bahasa, dari bahasa Albania hingga beberapa variasi bahasa Yahudi, dapat didengar di jalan-jalan sekitarnya.

Tradisi-tradisi rahasia distrik lama ini terlihat jelas di abad ke-21. Selama berabad-abad, Kesatria Templar telah dikaitkan dengan pewaris sah takhta Prancis, selain berbagai jaringan rahasia dan semi-rahasia. Jaringan tersebut termasuk Freemason, neo-Gnostic, Nazi, okultisme dari berbagai jenis dan neo-medievalis yang membenarkan semua teori konspirasi. Yang lainnya, seperti para Surrealist dan kelompok *avant-garde* lainnya, menemukan simpati dan keterpikatan dalam legenda-legenda penganut aliran sesat yang terkutuk ini. Para Kesatria baru-baru ini direpresentasikan dalam buku laris berjudul *The Da Vinci Code* karya Dan Brown, yang kembali menggambarkan ordo ini sebagai penjaga pengetahuan rahasia.⁶

Masih banyak pula orang di Paris masa kini yang memercayainya. Markas kelompok-kelompok semacam ini di kalangan Parisian kini dapat ditemukan di Bar-Tabac des Templiers, 35 rue de Rivoli. Ini adalah sebuah tempat berkumpul yang lusuh di malam hari yang beralih fungsi menjadi tempat taruhan di siang hari. Barnya berada di pojok rue de la Tacherie, sebelumnya disebut rue de la Juiverie namun dinamai ulang ketika Philippe le Bel, setelah mengusir warga Yahudi yang bermukim di sana, memberikannya sekehendak hati kepada seorang pelayan laki-laki bernama Puvin.

Melalui asap rokok yang tebal dan suara berisik komentar dari pacuan kuda di televisi, Anda akan memperhatikan bahwa setiap inci dinding bar itu dipenuhi oleh gambar-gambar dan stupa yang didedikasikan kepada tradisi Templar, meliputi patung-patung Joan of Arc, wasiat terakhir Louis XVI dan foto pesaing untuk takhta Prancis

masa kini, Louis XX. Dalam lingkungan yang ganjil inilah para penjaga api masa kini, seperti ‘Milice du Christ’ (*milice* berarti milisi) dan ‘Ordre du Temple’ bertemu secara rutin untuk membahas dan memperdebatkan warisan para Kesatria. Desas-desus mengatakan bahwa lokasi ini dahulu merupakan markas besar Komando Tinggi para Kesatria, dan kuil tempat mereka memuja dewa setan Baphomet terkubur di suatu tempat di ruang bawah tanah.⁷

Di dekat tempat itu pula pada 1662 penyair Claude le Petit, dalam karyanya *Paris ridicule*, memuji para Templar karena menentang hukum Tuhan, tetapi setia pada visi mereka akan sebuah dunia yang murni; Le Petit sendiri digantung tak lama kemudian karena ateisme. Di seberang jalan, tradisi-tradisi libertinisme dan entusiasme terhadap sodomi yang dituduhkan pada penghuni *Temple* sebelumnya tetap terpelihara di jalan-jalan sekitar rues du Temple, Sainte Croix de la bretonnerie, Vieille du Temple dan des Mauvais Garçons. Di tempat inilah kaum gay internasional dan kaum gay Paris bertemu dan mendirikan markas, membentuk persaudaraan yang tertutup dan kosmopolitan.

10

Pemberontak dan Kerusuhan

PHILIPPE LE BEL, SEBAGAIMANA TELAH KITA LIHAT, MENINGGAL DUNIA secara tiba-tiba dan dalam usia relatif muda pada 1314. Sebagian besar Parisian percaya bahwa ini adalah akibat yang sangat jelas dan tidak terhindarkan dari kutukan Templar. Reaksi terkejut atas kematiannya semakin terasa karena kontrol Philippe terhadap kota Paris dan penduduknya selalu kuat dan mutlak. Kota telah tumbuh di bawah kekuasaannya. Île de la Cité saja memiliki lebih dari dua puluh gereja. Sebagai pusat studi atau ibadah, tidak diragukan lagi bahwa Paris merupakan kota terpenting di Eropa barat, mungkin hanya disetarakan oleh Venesia sebagai pusat perdagangan.

Semua ini dicapai walaupun pada faktanya ambisi utama Philippe dalam hidupnya adalah untuk merampok rakyatnya. Ironisnya, agar bisa melakukannya, ia harus menciptakan berbagai institusi yang terbukti kuat dan bertahan lama. Terutama, di bawah Philippe, organisasi istana dibagi menjadi tiga divisi utama: dewan kerajaan, yang menguasai seluruh Prancis; *chambre des comptes*, yang menangani keuangan; dan *parlement*, yang mengelola pengadilan. Ketiga cabang pemerintahan ini didominasi sesuai kehendak raja dan tetap bertahan dan dipandu oleh prinsip ini hingga 1789. Kematian Philippe yang cepat hanya menunda kemarahan publik yang tidak terhindarkan terhadap pemerintah yang terorganisasi begitu baik dan berdedikasi untuk menipu penduduknya.

Kepada penerusnya Louis X ('le Hutin'—' si suka bertengkar'), Philippe meninggalkan kota yang hancur secara moral dan finansial. Ini adalah apa yang disebut Fernand Braudel sebagai 'abad setan', ketika semua pencapaian abad-abad sebelumnya tampak mundur dan Paris memasuki periode perang tanpa akhir, kekejaman yang

menghancurkan, penyakit dan kelaparan.¹

Perubahan dalam populasi Paris disebabkan oleh kejadian-kejadian bencana dalam skala luas. Bencana paling besar adalah kelaparan pada 1315 – 1317, yang menyebar luas di seluruh Eropa tetapi datang sebagai kejutan keras bagi Parisian yang baru satu generasi sebelumnya telah membanggakan diri atas keberlimpahan makanan di kota mereka. Ekonomi yang rapuh semakin mendapat tekanan dari kekacauan tentang suksesi Capetian pada 1317. Dengan kematian Louis X secara tiba-tiba, itu berarti tidak ada pewaris laki-laki bagi takhtanya. Para pengacara saudara-saudara Louis berhasil memperjuangkan pembuatan undang-undang yang melarang semua wanita untuk menuntut hak atas takhta (ini adalah pelaksanaan ‘Undang-Undang Salic’ buatan Clovis, yang disebutkan dalam Bab 3). Namun pada 1328, takhta jatuh ke tangan pendiri garis keturunan baru, Philippe de Valois. Raja Inggris yang suka memangsa, Edward III, cucu terakhir Philippe le Bel yang masih hidup, mengambil kesempatannya untuk membuat kekacauan di Paris dan memulai rangkaian tantangan berdarah bagi raja Prancis yang kemudian dikenal sebagai Perang Seratus Tahun.

Perang yang sepertinya tak berkesudahan ini memiliki banyak dampak langsung dan tidak langsung. Bagi orang Inggris, perang ini menyediakan mitos identitas nasional yang didasarkan pada kemenangan di Crécy dan Agincourt dan fakta bahwa mereka bukan orang Prancis. Dalam konteks lebih praktis, direbutnya Calais, yang akan tetap dikuasai oleh orang Inggris selama dua ratus tahun kemudian, membuka pelabuhan-pelabuhan dan kota-kota Flanders bagi perekonomian Inggris. Walaupun Inggris pada akhirnya akan kalah dalam perang dan sekali lagi menjadi pulau, penambahan wilayah yang dilakukan secara agresif atas nama kedaulatan dan perdagangan akan menjadi ciri khas Kekaisaran Inggris di masa depan.

Bagi orang Prancis, perang ini juga menciptakan mitologi nasional baru. Namun, mitologi ini lebih berhubungan dengan sikap membesar-besarkan diri alih-alih pembelaan diri. Salah satu akibat perang adalah pecahnya identitas regional—seperti Picard, Gascon, dan Normandia—ketika orang-orang melarikan diri ketakutan dari daerah asalnya. Paris, yang kemegahan dan posisinya merosot selama

abad tersebut, adalah rumah alami bagi para pengungsi ini. Selain itu, pengalaman mengerikan dalam Perang Seratus Tahun mendorong warga Paris kebanyakan untuk mengambil kendali atas nasib politik mereka sendiri. Jalan menuju ke sana panjang dan keras, yang dibuka dengan huru-hara, pemberontakan dan revolusi skala kecil. Ini adalah tantangan langsung pertama dalam sejarah terhadap kewenangan kerajaan. Dalam konteks jangka pendek, tindakan-tindakan tersebut memang gagal, tetapi memainkan peran sangat penting dalam menyadarkan monarki akan adanya fakta bahwa mereka tergantung pada niat baik rakyat dan bukan sebaliknya. Pajak, gaji, kekurangan makanan dan pemogokan adalah isu-isu kontroversial dalam tahun-tahun selanjutnya.

Perang gerilya yang panjang dan mematikan melawan orang Inggris juga membuat kehidupan sehari-hari di Paris menjadi sulit dan bahkan kadang kala mustahil. Ada banyak Parisian yang terlibat dengan kedua belah pihak di dalam konflik ini, bertindak sebagai perantara, kolaborator, mata-mata atau pedagang gelap. Sementara itu, orang Inggris menyapu daerah pedesaan di luar dan di sekitar Paris, mengklaim wilayah melalui kebijakan bumi-hangus yang membuat para petani yang tidak dibantai atau terbunuh karena kelaparan tidak punya cara mendapatkan penghasilan. Mereka mundur ke balik dinding kota, kelaparan dan merasa tidak puas. Perang telah membuat Parisian, bahkan yang paling patriotik, melawan penguasanya. “Perang terkutuk ini sudah menyebabkan begitu banyak penderitaan sehingga saya percaya bahwa Prancis lebih banyak menderita dalam waktu dua belas tahun terakhir daripada dalam enam puluh tahun sebelumnya,” keluh salah seorang pengamat kontemporer. “Kami diperintah oleh orang-orang muda dan bodoh.”² Pada 1330, terjadi kerusuhan untuk menentang perang di seluruh Paris. Pembalasan Philippe de Valois, ‘orang muda’ yang duduk di atas takhta, tanpa ampun.

Ketika Kematian Hitam tiba di pintu gerbang Paris pada 1348—ditandai oleh bola api yang melintasi langit gelap di atas ibukota—warganya berteriak bahwa mereka tidak bisa menanggung penderitaan tambahan.³ Berita mengerikan tentang kehancuran yang disebabkan oleh penyakit ini sudah sampai ke Paris dari Marseilles, tempat awal munculnya penyakit ini di Eropa.

Kota ini dengan cepat dicengkeram oleh epidem dan tingkat kematian segera mencapai beberapa ratus orang per hari. Labirin penuh sesak di sekeliling Notre-Dame diubah menjadi rumah jenazah yang bau: mayat-mayat bau tergeletak di jalanan, digerogoti oleh tikus-tikus (kucing-kucing di Paris sudah dibantai oleh Parisian karena menyangka bahwa kucing adalah pembawa penyakit). Penyakit mewabah selama lebih dari satu tahun, mengurangi jumlah penduduk hingga setengahnya dan menghancurkan perdagangan sungai yang sebelumnya sibuk. Sejarawan Guy Bois dengan tepat menggambarkannya, “seperti tendangan yang diarahkan pada bukit semut manusia.”⁴

Pemberontakan

Selama abad selanjutnya, kota ini dipenuhi oleh konspirasi, eksekusi, pengusiran, yang diiringi dengan meningkatnya tindak kejahatan disertai kekerasan. Charles V naik takhta pada 1364 dengan niat untuk mengontrol kekuatan nakal yang sedang bekerja di dalam dan di luar kota. Langkah pertamanya adalah memperluas dan memperkuat pertahanan asli Philippe-Auguste dengan membangun dinding baru di sekeliling kota. Di Tepi Kiri, ini berarti membangun kembali dan memperkuat dinding Philippe yang tersisa. Namun di Tepi Kanan, dinding baru harus dibangun hingga jauh ke utara ke Temple, memotong daerah urban, membentang dari Porte Sainte-Antoine ke Porte Saint-Honoré (saat ini kurang-lebih adalah rue du Faubourg Saint-Antoine dan ujung bawah rue Saint-Honoré). Salah satu konsekuensi masa kini dari dinding ini adalah pergeseran dalam sumbu utara-selatan kota dari timur ke barat; oleh karena itu, sebagian besar lalu lintas di Tepi Kanan di Paris di bawah Porte Saint-Martin sekarang kurang-lebih mengikuti kontur yang sebelumnya menjadi dinding. Louvre tidak lagi menjadi titik tengah pertahanan kota, tetapi ini tidak menghentikan Charles untuk memperkuat menara-menaranya. Dalam iklim kerusuhan politik—sebagai dampak perang dan kelaparan, upah sebagian besar penduduk Paris hampir sepanjang pemerintahan Charles hampir tidak memenuhi kebutuhan mendasar

mereka—ini dilakukan untuk mengawasi dan mengontrol Parisian, alih-alih mempertahankan mereka.

Dinding ini terbukti sia-sia. Kubu pertahanan di dinding dan parit menyediakan tempat berlindung di waktu malam bagi masyarakat kelas bawah yaitu petani putus asa, tentara desertir, tukang catut, mucikari, pengintip, pencuri, dan pembunuh profesional. Charles bertekad untuk membersihkan daerah pedesaan dan kota dari orang-orang yang disebut *écorcheurs* ini. Namun di waktu malam, para kriminal ini mengontrol jalan-jalan di pinggiran dan di pusat kota.

Jalanan memang kotor, gelap dan tidak bertanda, serta berbahaya, namun, jalanan berarti rumah. Yang membuat warga Paris terkejut, selama pengadilan atas kasus pemerkosaan yang terkenal pada 1333, adalah bahwa seorang gadis berusia sepuluh tahun (bernama ‘Jehannette’) diculik ketika sedang duduk di depan rumah ayahnya. Anak yang mudah percaya ini dibujuk untuk mengikuti tetangganya, Jacqueline, yang kemudian menyerahkannya kepada pemerkosa Lombart dengan imbalan uang. Fakta paling menakutkan bagi semua orang adalah Jacqueline sebelumnya dikenal sebagai teman baik bagi semua orang di jalan tersebut. Kisah ini membuktikan bahwa Setan hadir di mana-mana.⁵

Sering terjadi pula sejumlah *jacqueries* atau pemberontakan rakyat yang dipimpin oleh petani. Walaupun pemberontakan ini sering kali tidak memiliki fokus—biasanya dipicu oleh rasa lapar atau kenaikan pajak—tetapi sudah cukup membakar untuk merusak stabilitas serangkaian pemerintahan yang sudah tidak stabil. Sepertinya, tidak satu pun penerus Philippe le Bel yang memiliki intelektual dan kekuatan moral untuk mengatasi atau membatasi masalah-masalah ini, yang membuat mereka semakin sulit untuk memerintah kota Paris. Salah satu tantangan pertama dan paling langsung terhadap kewenangan kerajaan pada pertengahan abad ke-14 berasal dari seorang pengusaha kaya yang terkenal yang, walaupun memiliki latar belakang *haut bourgeois*, mampu membuat kota berlutut dalam pemberontakan paling menghancurkan dalam periode tersebut.

Étienne Marcel pada kenyataannya dilahirkan pada 1320 di rue de la Pelleterie di Île de la Cité dalam keluarga penukar uang dan pedagang kain. Keluarga Marcel sudah lama menetap di distrik tersebut dan

selama bertahun-tahun telah berhasil mengumpulkan cukup banyak uang untuk dianggap sebagai dinasti borjuis termashyur yang mudah berhubungan dengan orang-orang seperti keluarga Barbou, keluarga Cocatrix dan keluarga Dammartin. Bahkan, istri pertama Marcel adalah putri tertua keluarga Dammartin. Ia menikah untuk kali kedua pada 1344 (istri pertamanya telah meninggal dunia), dengan keluarga Des Essars, salah satu keluarga terkaya dan terkuat di Rouen yang tidak jauh jaraknya. Marcel yang memiliki koneksi kuat, cerdik secara politik dan bergaya flamboyan, sangat berhasil dalam bisnisnya. Ia memperluas imperium perdagangannya hingga Flanders dan Brabant.

Marcel juga memiliki ambisi politik dan sangat skeptis terhadap kemampuan monarki dalam mengatasi ancaman eksternal (terutama dari orang Inggris) secara efektif atau dalam mengelola lingkungan bisnis Paris yang kompleks dengan benar. Pada 1355, ia diangkat sebagai anggota dewan kota dan kemudian dipilih sebagai *prévôt des marchands* ('provost para pedagang'). Ini adalah posisi yang sangat politis dan sensitif serta sejak lama menjadi hak dinasti-dinasti *haut bourgeois*, termasuk keluarga Bourdon dan keluarga Arrode. Marcel membuktikan dirinya lebih berani, dinamis, dan lebih arogan daripada para pendahulunya. Langkah pertamanya adalah membangun markas besarnya di Place de la Grève, jantung aktivitas bisnis kota; sementara langkah keduanya adalah mendorong terbuatnya konstitusi baru yang pada hakikatnya menghapuskan keluarga Dauphin, Charles, yang bertindak sebagai wali raja bagi ayahnya yang sedang tidak ada di tempat (ayahnya, Jean le Bon, adalah tawanan di Inggris).⁶

Tujuan Marcel adalah mengambil kembali kota dari penguasanya yang malas dan tidak berguna, lalu mengembalikannya kepada penduduknya. Prioritas utamanya adalah mengorganisasi penduduk Paris ke dalam milisi-milisi sehingga mereka bisa membela diri dari orang Inggris. Tindakan memermalukan wali raja diikuti dengan pendirian Komite Pertahanan Nasional, yang didukung oleh kelas borjuis, yang merebut Louvre, kediaman wali raja. Kemarahan massa dipicu oleh berita bahwa Jean le Bon telah menandatangani perjanjian yang memberi separuh Paris kepada orang Inggris. Anak buah Marcel membunuh semua pengawal dan penasihat wali raja tetapi tidak membunuh Charles muda. Marcel sengaja memermalukan Charles

dengan mengaraknya di depan massa sambil mengenakan topi perempuan berwarna merah dan biru. Charles kemudian mlarikan diri ke Picardy.

Dengan 3.000 orang di bawah komandonya, Marcel mulai memperluas dan membangun dinding kota yang baru. Setelah mengangkat diri sebagai gubernur Paris pada 1357, ia kemudian berusaha menyebarkan pemberontakan melawan raja ke daerah pedalaman. Namun ia mendapati bahwa dirinya diblokade secara efektif oleh pasukan raja yang telah berkumpul kembali dan mengepung Paris. Marcel mundur ke Paris dan dinding pertahanannya hampir selesai ketika wali raja, yang setahun sebelumnya mlarikan diri dari Paris, muncul membawa pasukan dan bertekad merebut kota kembali.

Saat itu, kaum borjuis berpihak pada raja. Perubahan kesetiaan ini terutama terinspirasi oleh fakta bahwa Marcel semakin tergantung pada tentara bayaran dari Inggris untuk mempertahankan kota dan menjaga ketertiban di jalan-jalan. Ketidakpuasan di kalangan Parisian mereda sebelum tiba-tiba meledak menjadi kekerasan seketika. Pada malam tanggal 21 Juli 1358, massa bersenjata membunuh tiga puluh empat orang Inggris di tempat yang sekarang masih disebut rue des Anglais—markas besar orang-orang Anglo-Saxon yang arogan dan gemar mabuk-mabukan. Empat puluh tujuh orang lainnya ditawan sebelum pihak berwenang terpaksa untuk menahan empat ratus prajurit Inggris di Louvre demi keamanan mereka sendiri. Pada 27 Juli, Marcel membuat kesalahan serius dengan melepaskan para prajurit tersebut, hanya sehari setelah sekelompok Parisian dipotong-potong oleh para prajurit Inggris yang sedang berbaris menuju garnisun di Saint-Cloud.

Jean Maillart, bendahara kota dan sebelumnya rekan setianya, akhirnya mengkhianati Marcel. Maillart kembali mendukung Raja, menuduh Marcel melakukan pengkhianatan dan bekerja sama dengan orang Inggris. Marcel diburu lalu dibunuh oleh Maillart serta para pendukungnya. Mayat Marcel yang telanjang dan dimutilasi dipajang di gereja Sainte-Catherine-du-Val-des-Écoliers. Wali raja kemudian memasuki kota.

Pemberontakan Marcel adalah tindakan yang mendahului gejolak di masa depan dan membuka cacat mendasar dalam kontrol kerajaan

terhadap Paris, dan bahkan Prancis. Tentu saja kekejaman dan tantangan terhadap tatanan sosial memberi inspirasi bagi revolusi-revolusi lain di masa selanjutnya. Kerusuhan paling terkenal adalah kerusuhan yang menyebar luas ke seantero kota pada Februari 1382 sebagai tanggapan atas tambahan pajak yang dibebankan oleh raja. Kerusuhan ini mendapat pemberian dari penolakan Marcel untuk tunduk terhadap hukum yang semena-mena dan tidak adil. Para perusuh disebut *maillotins*, sesuai nama palu berkepala besar dari timbal yang mereka ambil dari Hôtel de Ville, yang secara harfiah mereka gunakan untuk memalu para inspektor pajak hingga tewas. Florentien Buonaccorso Pitti, yang saat itu menetap di kota, mencatat bahwa kerusuhan ini dipimpin oleh ‘*popolo minuto*’, rakyat jelata Paris, pemuda, mahasiswa, perajin, pelayan, pengangguran. Hal yang membuat Pitti terkejut adalah kemarahan dan keberaniannya: Mereka menyerang, dan kadang kala membantai pemberi kredit, borjuis kaya, polisi dan Yahudi.⁷ Pencurian, pembunuhan, dan pemerkosaan menjadi hal biasa ketika kelas menengah secara diam-diam meninggalkan kota untuk sementara waktu. Banyak dari mereka menuju Avignon dan mencari perlindungan Paus.

Dapat diperkirakan kejamnya pembalasan raja, yang mulai mengembalikan ketertiban pada Maret 1382, dan membangun pola mengerikan pembantaian dan kontra-pembantaian yang menjadi ciri khas hubungan antara kaum miskin kota dengan elite penguasanya selama dekade-dekade, atau bahkan abad-abad, selanjutnya.⁸ Lebih dari itu, sebagai ekspresi atas kemarahan publik yang menemukan fokus dalam pengejaran otonomi dan penghapusan otoritas, pemberontakan Marcel sering dideskripsikan sebagai ramalan bagi kesulitan-kesulitan Paris hingga Komune pada 1871. Patung Marcel—dicetak sebagai pejuang yang mulia dan menantang—yang sekarang berdiri memandangi sungai dari Hôtel de Ville, tentu saja mempertegas pandangan ini tetapi juga menunjukkan kebutuhan sejarah dalam batas tertentu. Lebih tepat lagi, walaupun ia tidak mengeksplorasi *jacqueries* di pedesaan untuk tujuan pribadinya sendiri, Marcel sangat menyadari ketinggian posisinya dalam hierarki sosial pada periode tersebut dan tidak terlalu atau bahkan tidak memedulikan penderitaan orang-orang di bawahnya. Ia juga tidak mencari dunia

yang lebih adil dan lebih setara; sebaliknya, ia menjadikan tahun 1200-an sebagai model zaman keemasan yang ingin ditirunya, yaitu saat Paris berkembang dan meluas di bawah kontrol elite pedagang yang tidak memedulikan pihak kerajaan yang tidak kompeten. Visi Marcel digagalkan sedari awal ketika penyakit, perang, dan kelaparan menyapu kastanya sendiri dan membuat penduduk Paris lainnya menderita kemiskinan spiritual serta material yang belum pernah dikenal oleh kota ini.

Salah satu konsekuensi paling serius dari kedatangan Kematian Hitam di kota dan kesejahteraan wilayah di sekitarnya adalah bahwa Paris sekarang hampir secara permanen terputus dari rute perdagangan besar lintas Eropa. Tidak ada kapal Genoa atau Eropa lainnya yang merapat di pelabuhan-pelabuhan Prancis kecuali dalam keadaan darurat, sementara daerah-daerah perniagaan tetangganya di Jerman, Flanders dan bahkan Inggris terus tumbuh pesat, yang memperlebar perbedaan budaya dari daratan Paris. Pemberontakan dalam kota hanya memperlebar dan memperdalam perbedaan antara Paris dengan Eropa niaga lainnya.

Selama periode ini, motif utama kota adalah kekacauan. Pada 1358, universitas membuat keluhan formal kepada Charles V bahwa jalan-jalan di sekitar rue de Fouarre, tempat mayoritas kelas diadakan, pada waktu malam digunakan oleh para penjahat, yang membawa serta pelacur dan *femmes malpropres* lainnya. Para mahasiswa dan profesor merasa jijik setiap pagi karena menemukan urine, feses, anggur basi dan muntahan mengotori jalan-jalan. Dua pintu gerbang besar dibangun di rue de Fouarre, Place Maubert, rue des Deux-Portes-Saint-Sauveur dan tempat-tempat lain di kota. Para mahasiswa sendiri menyukai tepian sungai Seine yang dikenal sebagai Prè aux Clercs untuk berpesta memancing dan pesta pora lainnya. Kepala biara Saint-Germain berupaya menghentikannya pada 1343, dan tindakan ini memicu konflik berdarah yang akhirnya terdengar ke telinga Paus. Tidak ada kesepakatan yang bisa dicapai, tetapi kalangan gereja Paris menambahkan kasus ini ke dalam daftar panjang dendam mereka

terhadap universitas.

Charles V berupaya mendorong seni, dan di bawah kekuasaannya, jumlah koleksi buku di Louvre semakin bertambah. Namun, perkembangan di dalam Paris menyusut hingga pada 1383, seperti diperlihatkan dalam ‘peta besar’ Paris kelima, satu-satunya bangunan yang cukup besar selama lima puluh tahun terakhir adalah benteng yang dibangun di gerbang-gerbang kota. Di luar gerbang, di tempat yang sekarang menjadi La Villette dan Porte Saint-Martin, terdapat daerah tidak bertuan, yang dihuni oleh orang kelaparan, penderita lepra dan desertir, yang membentang beberapa kilometer ke arah hutan.

11

Setan-setan Inggris

SALAH SATU BENCANA YANG MENIMPA PARIS DAN PRANCIS, DARI PERANG dan bencana kelaparan hingga pemberontakan, adalah kelemahan dan kebodohan monarki. Raja yang paling mengganggu adalah Raja Charles VI yang memerintah negara sejak 1392 hingga 1422. Sikapnya yang berubah-ubah tidak dapat diprediksi dan membahayakan, antara benar-benar gila atau kebodohan yang paling gila. Kegilaan Charles barangkali adalah penyakit—kemungkinan besar adalah varian dari skizofernia atau ensefalitis—namun bagaimanapun gejala-gejalanya memiliki konsekuensi yang dahsyat bagi kerajaan. Kemarahannya bisa luar biasa hebat dan pernah sekali dalam ekspedisi berburu ia menebas empat pejabat istana yang ia curigai telah berkhanat. Dalam kesempatan lain, ia berpakaian seperti ‘orang liar’ dalam jamuan resmi yang membuat terkejut para tamu dan membuat takut orang-orang yang mengenalnya dengan baik. Dalam tahun-tahun terakhir kehidupannya, Charles beranggapan bahwa ia terbuat dari kaca dan meminta agar batang-batang besi dimasukkan ke dalam pakaianya sehingga ia tidak akan pecah berantakan ketika melakukan kontak dengan manusia lainnya.¹

Konsekuensi paling langsung dan disayangkan dari kondisi melemahkan ini adalah dua orang saudara raja, duc de Bourgogne (Burgundy), pemimpin orang Burgundian, dan duc d’Orléans, yang memimpin faksi yang disebut Armagnacs, selalu terlibat dalam pertarungan tentang siapa yang akan mengontrol Takhta. Persaingan antar-saudara ini meluas ke dalam semua lingkup politik, di tanah air dan di luar negeri, melingkupi perpolitikan kepausan, kebijakan di Negara-Negara Rendah (*Low Countries*) dan pertarungan internal tentang ukuran wilayah Prancis. Bagi Parisian, masalah ini semakin

rumit oleh fakta bahwa, tidak seperti pusat-pusat utama lainnya di Prancis, kota Paris tidak memiliki piagam pendirian yang terpisah dari monarki. Oleh karena itu, lebih dari tempat-tempat lainnya di Prancis, Paris menjadi subjek pemerintahan langsung dari Takhta dan, yang paling krusial, dari caranya yang tak bisa diubah.

Perpecahan dalam keluarga ini semakin terlihat dalam tahun-tahun pertama kekuasaan Charles VI. Ia raja yang masih muda ketika kembali bersama pamannya ke Paris sepulangnya dari operasi militer yang berhasil melawan orang Flemish pada 1392. Lebih dari 20.000 Parisian, yang bersenjata untuk menunjukkan dukungan mereka terhadap Charles, muncul di atas dinding-dinding kota untuk mengelu-elukannya sebagai penakluk.

Mereka sangat terkejut ketika diberi tahu bahwa dukungan terbuka semacam itu sangat mengganggu raja dan diminta pulang ke rumah. Sehari kemudian, pasukan Charles yang veteran perang memasuki kota, menangkap dan kemudian mengeksekusi para administrator sipil senior. Denda yang sangat besar dan pajak yang sangat tinggi dibebankan kepada kota. Warga Paris tidak bisa memahami perilaku ini dan mencatatnya sebagai penyimpangan atau tanda kegilaan. Namun, bukan kebetulan bahwa tahun berikutnya dimulailah pembangunan Bastille, tempat yang akan dibenci dan ditakuti selama berabad-abad.

Lampu Padam

Persaingan antara Burgundy dan Orléans akhirnya pecah pada pukul setengah delapan sore tanggal 23 November 1407. Di jalan sempit yang gelap dekat Porte Barbette, duc d'Orléans dibunuh oleh delapan belas centeng Burgundy di sebuah gang di dekat kesusteran Hospitaliers Saint-Gervais. Jenazahnya langsung dibawa ke gereja Blancs-Manteaux di jantung Marais. Ketika Jean sans Peur ('Si Tak Kenal Takut')—penerus duc de Bourgogne tua, yang wafat pada 1404—pergi melihat jenazahnya, jenazah mulai memuncratkan darah, membasahi Jean dan dengan demikian mengidentifikasinya sebagai pembunuh.

Namun, opini publik sangat mendukung Burgundy. Ia dipandang sebagai seorang berjiwa keras yang ingin menyatukan bangsa

menghadapi ancaman eksternal dan menyatukan faksi-faksi yang bertengkar di bawah Raja. Charles VI, yang sudah menjadi gila sepenuhnya, sekarang tidak relevan lagi. Burgundy mengambil alih tanggung jawab efektif pemerintahan, menjanjikan reformasi dalam administrasi dan mengurangi beban pajak. Para pejabat yang korup dipecat atau dieksekusi. Namun, kekejaman Jean juga bisa dengan cepat menjadi kekejaman yang sembrono, dengan konsekuensi yang tidak terbayangkan sebelumnya.

Pada 1413, pasukan Burgundian membunuh pesaing mereka yang tersisa dari faksi Armagnac di Paris. Mayat-mayatnya, menurut seorang pengamat, "ditumpuk tinggi di jalan-jalan seperti babi dalam lumpur."² Pembantaian ini tidak bisa dihindari, kemudian memicu reaksi bermusuhan dari orang-orang yang sebelumnya moderat seperti *prévôt des marchands*, Jean Jouvenal, yang pada akhirnya memimpin kebangkitan kembali pasukan Armagnac. Pasukan berhasil merebut kontrol atas ibukota dan mempertahankannya hingga 1418. Kembalinya orang Burgundian pada tahun tersebut ditandai oleh pembantaian baru.

Selama periode ini, administrasi politik di Paris hampir selalu menghadapi kekacauan. Satu-satunya pihak yang mendapat keuntungan dari situasi tersebut adalah orang Inggris. Perang antara Prancis dengan Inggris telah mencapai klimaksnya. Orang Inggris, yang mendapat keuntungan dari persekutuan mereka dengan orang Burgundian, datang ke Paris pada 1420. Walaupun tidak disukai oleh Parisian biasa, yang juga sudah lelah akan konflik antarsaudara selama bertahun-tahun, mereka tetap saja menduduki posisi-posisi kunci di tepian sungai di Tepi Kanan hingga melewati dekade selanjutnya, ketika gelombang perang kembali berbalik melawan mereka. *Duke* Salisbury, *Duke* Suffolk dan *Duke* Willoughby bergerak jauh ke selatan dan memiliki properti di tempat yang sekarang menjadi Saint-Michel.

Pada awalnya, orang Inggris datang dengan janji menciptakan kestabilan dan mengakhiri pertumpahan darah. Namun, pendudukan Inggris akan menjadi salah satu periode paling gelap dalam sejarah Paris. Kewenangan *prévôt* dan empat orang anggota dewan kota bawahannya (*échevins*) yang diperjuangkan dengan keras mulai berantakan, bersama dengan polisi kota dan penjaga malam;

hampir tidak ada penghormatan atas legalitas di dalam atau di luar pemerintahan. Bisnis mulai berjatuhan ketika yurisdiksi pemerintah kota terhadap penjualan anggur, kayu bakar, bahan makanan penting dan bisnis sungai itu sendiri, terlihat mulai mengalami kegagalan.

Kota sekarang tergantung pada bantuan finansial dari Inggris, yang tidak pernah datang, dan undang-undang Inggris, yang diterapkan secara sporadis. Ada segelintir Parisian yang menyatakan kesetiaannya kepada Inggris—konon mereka yang melakukannya setelah itu terkena kutukan—tetapi semuanya dipaksa untuk tunduk pada keperkasaan Inggris yang semakin besar. Perwakilan Inggris berjalan-jalan di kota dengan gaya seperti tuan sementara penduduk asli Paris kelaparan, atau hanya mendapatkan ampas-ampasnya. Kesan tentang orang Inggris sebagai setan hidup di dalam ingatan orang Prancis lama setelah pendudukan ini dalam ungkapan *d'anglois couëz* ('ekor orang Inggris'). Menurut cerita rakyat Paris, frasa ini didasarkan pada cerita tentang Santo Augustine yang melakukan kunjungan keagamaan ke Rochester. Di sana, ia dihina. Ekor babi dan sapi juga diikatkan ke pakaiannya. Sebagai hukuman dari Tuhan, ras Inggris semuanya mendapatkan ekor babi—penanda Anglo-Saxon sejati.³

Orang Inggris juga meninggalkan dua patung yang, menurut legenda, menghancurkan dirinya sendiri secara ajaib ketika Calais akhirnya direbut kembali dari tangan mereka pada 1558. Semua jejak pendudukan di Paris, secara bahasa maupun budaya, sudah sejak lama dihapuskan karena malu. Nama jalan di rue des Anglais, tempat orang Inggris biasanya minum, bernyanyi, dan bertengkar, masih sering mendapat serangan vandalisme sekitar enam ratus tahun setelah pendudukan.

Paris juga jatuh ke dalam kondisi tanpa hukum yang lebih dalam daripada yang pernah dikenalnya dalam waktu lama. Berbagai perintah dan undang-undang dibuat selama periode ini mengharuskan warga untuk memasang lilin di jendela pada waktu malam, namun tidak seorang pun melaksanakan instruksi tersebut karena takut akan menjadi sasaran. Dan pada akhir abad tersebut, satu-satunya pencahayaan publik di kota adalah, seperti di masa Philippe le Bel, tiga obor besar yang dibakar di Grand-Châtelet, di Menara Nesle dan di permakaman Saints-Innocents, di sebelah selatan kota.

Kegelapannya begitu pekat sehingga para penjaga kota bisa melaporkan terjadinya lima belas pembunuhan tak terpecahkan setiap malam. Bukannya memercayai pemerintah, Parisian melihat ke langit untuk mencari pertanda, berdoa mencari keselamatan dari kekacauan seperti mimpi buruk kehidupan sehari-hari di kota. Pada Agustus 1400, guntur bergemuruh di atas kota, tetapi sulit untuk mencari tahu apa yang dikatakan Tuhan kepada populasi yang terkepung ini. Salah seorang saksi mata kontemporer melaporkan bahwa “guntur semacam itu terdengar, antara pukul lima dan enam di pagi hari, bahwa patung Bunda Maria, yang berada di altar di Saint-Ladre, yang dibuat dari batu baru yang kuat, pecah berkeping-keping dan terlempar ke jalanan.”⁴ Sementara di La Villette de Saint-Ladre, dua pria tersambar petir—sepatu, stoking, serta celana mereka hangus terbakar.

12

Tarian Machaberey

PADA AWAL ABAD KE-15, PARISIAN MENGALAMI KEHIDUPAN YANG sangat berbahaya, bergejolak dan dibatasi oleh maklumat gereja yang sedikit sekali pengaruhnya untuk mengontrol populasi. Paris sangat padat penduduk dan kotor. Sejak masa Philippe-Auguste pada abad ke-12, tidak ada lagi bangunan besar yang didirikan di luar dinding kota oleh Charles V. Dinding ini mengelilingi kota dari Porte Saint-Martin hingga Saint-Germain. Kendati banyaknya korban jiwa akibat perang dan penyakit, populasi bertambah menjadi sekitar 200.000 orang. Hasilnya adalah labirin yang jorok dan berpenyakit. Kehidupan semacam ini dideskripsikan dalam karya anonim berjudul *Journal d'un bourgeois de Paris*. Karya tersebut adalah catatan kehidupan suram dan pahit yang ditulis pada suatu waktu antara 1405 dan 1449 di kota yang sedang berperang dengan dirinya sendiri dan dengan seluruh Prancis lain, serta bertahan dari pendudukan Inggris.

Walaupun sang ‘borjuis’ dalam catatan *Journal* mencatat pergerakan lebih besar dalam perang saudara dan perang internasional, kesetiaan pertamanya selalu bagi kota Paris. Perhatiannya juga selalu personal dan domestik, seperti hawa dingin yang menusuk di musim dingin dan wabah *cockchafer* (kumbang perusak tanaman—penerj.) di musim panas, yang memiliki dampak bagi kehidupan sehari-hari. Hal yang sama berlaku untuk catatannya tentang Perang Seratus Tahun, yang menampilkan pandangan orang biasa terhadap sejarah. Setiap kali pasukan musuh mendekati ibukota, ‘kaum borjuis’—salah satu kelompok paling awal dalam deretan panjang kelas menengah Paris penggerutu—mengeluhkan harga roti yang naik, keju dan telur yang menghilang dari pasaran. Ini bukan hanya kesalahan orang Inggris yang dibenci yang—Oh penyimpang dari agama!—merebus daging

serta membunuh anak-anak, tetapi juga para pendeta dan prajurit serta orang-orang seperti Joan of Arc, yang jauh dari mewakili model nilai patriotik dan religius, di sini dianggap sebagai pengganggu dan pengaruh buruk bagi anak-anak muda.¹ (Namun demikian, walaupun ia hanya muncul secara singkat di Paris, dalam penyerbuan Porte Saint-Honoré pada 1429, di mana ia terluka, Jeanne d'Arc memainkan peran penting dalam sejarah Paris dengan cara memberikan keberanian dan keyakinan kepada Charles VII untuk dinobatkan sebagai raja di Rheims dan untuk menyatukan Prancis. Sebagai tandingan atas fakta ini, ironis bahwa dalam tahun-tahun belakangan ini ia telah diangkat sebagai pahlawan wanita kaum Kanan ekstrem, yang memanfaatkan patungnya di rue de Rivoli sebagai titik berkumpul selama pemilihan dan pada masa krisis nasional.)

Jelas sekali dari *Journal* dan naskah-naskah lain dari periode yang hampir sama bahwa pada awal abad ke-15 penggunaan istilah ‘Parisian’ untuk mendeskripsikan bukan hanya penduduk kota tetapi juga cara bertindak dan berpikir sudah menjadi kelaziman dan mudah digunakan. Dalam *Le Mesnagier de Paris* (‘Ibu Rumah Tangga Paris’)—buku yang ditulis pada 1393 oleh seorang *haut bourgeois* sebagai panduan perilaku yang benar untuk istrinya di kota—sang istri diperintahkan untuk mempelajari seni menari dan menyanyi, bagaimana mengelola rumah tangga, memilih pelayan, berpakaian dengan baik dan mengetahui tempatnya dalam masyarakat, serta siapa yang harus dipandang rendah dan siapa yang harus dipandang tinggi. Kelas-kelas menengah jelas sekali hidup dengan nyaman: Penulis, misalnya, membahas cara terbaik untuk memasak dan mempersiapkan daging rusa, jeruk dan makanan eksotis seperti sayur akar-akaran kecil yang dikenal sebagai *carotte*. Walaupun istri dari sang *haut bourgeois* diperintahkan untuk tidak bergaul dengan kaum bangsawan, ia juga diberi tahu bahwa ia tidak lebih rendah dari mereka.²

Dua dari ciri-ciri khas utama mentalitas ‘Parisian’ adalah percaya takhayul dan ketertarikan praktis pada penyuapan. Namun demikian, keyakinan pada intervensi Yang Maha Kuasa dan dampak mendamaikan dari uang tunai, kadang kala bisa berbalik. Pada 1413, Paris jatuh ke tangan Duke Bavaria dan comte d'Armagnac. Keduanya memiliki dendam yang cukup besar terhadap kota dan karenanya

tidak bisa dibeli dengan uang. Pada saat itu, sang ‘borjuis’ anonim penulis *Journal* mencatat bagaimana populasi kota dibuat terbaring sakit akibat wabah batuk misterius yang disebut *tac* atau *horion*. Tidak seorang pun meninggal karena penyakit ini tetapi dilaporkan bahwa batuk tersebut cukup kuat sehingga para pria mengalami pecah permanen alat kelaminnya dan para wanita hamil melahirkan secara prematur; tidak ada pendeta yang bisa menyanyikan Misa agung di mana pun di Paris. Pada awalnya, penyakit ini dipersalahkan pada anak-anak kecil yang pergi mengambil anggur atau moster di sore hari di rue Mouffetard, sambil menyanyikan baris dari rima populer: “Keras sekali batuk yang kautangkap di kemaluan, gadis tua. Keras sekali batuknya, keras sekali batuk yang kautangkap di kemaluan (*What a cough you've caught in the cunt, old girl. 'W'hat a cough, what a cough in the cunt.*”). Parisian suka bercanda setengah serius dengan satu sama lain bahwa hal ini membuat Tuhan tidak senang yang kemudian membuat udara “busuk dan korup, sehingga semuanya membusuk,”³ dan yang sekarang benar-benar memberi mereka ‘*a cunt of a cough*’ untuk membayarnya kembali. Tidak seorang dokter pun bisa memberikan penjelasan alternatif, hingga tuduhan bergeser sendiri kepada para *duke* serakah yang berkemah di gerbang kota.

Ketika situasi politik di Prancis bergeser, dan keseimbangan kekuatan lepas dari tangan orang Bavaria, dan Armagnac dan kembali ke Paris, kutukan ini tiba-tiba menghilang. Para pedagang kembali mendapatkan uang, Misa kembali dinyanyikan, pelacur kembali melacur, api unggul kembali dinyalakan dan kota terlahir. Sang ‘borjuis’ dengan gembira mencatat bahwa tidak satu pun anggur pada tahun itu “menjadi kental atau lengket atau bau.”⁴

“Bajingan yang gesit; pencuri yang menyenangkan”

Ketika bangkit dari Perang Seratus Tahun, seperti sebagian besar kota setelah terjadinya konflik berdarah, Paris dicirikan dengan pelarian diri ke dalam kesenangan. Ini adalah dunia yang asing bagi sang ‘borjuis’ yang terkenal terhormat—salah satu perusak kebahagiaan paling terkenal dalam sejarah kesusastraan Prancis—tetapi dijelaskan dengan sangat baik oleh penyair François Villon, yang menyebut Paris

sebagai ‘Karnaval Raya’ dan menulis tentang para penjahat, perawan, dan pemabuk.⁵

Villon juga bisa lembut. Ia mendeskripsikan anak-anak yang berbelanja moster dan roti pada saat makan siang, wanita tua yang bergosip di dekat perapian, para pengemis yang tidur di kehangatan toko kue, para pelacur yang bertukar tip tentang keahlian profesional dan protokol. Itu adalah dunia kesenangan sensual kecil yang masih dapat kita kenali saat ini. Itu adalah kota yang telah mengalami kesulitan yang sangat besar, dan di dalam kota, sebagian besar penduduknya masih sering menghadapi kemiskinan, penyakit, dan kelaparan. Villon memiliki hubungan yang sama dengan kotanya sebagaimana petani dengan tanahnya: tidak satu pun bisa membatasinya dan melalui puisinya ia mampu mencatat serta melaporkan bagaimana kehidupan dijalankan di Paris, tidak hanya di pusat tetapi juga di pinggirannya.

Tidak seorang pun cukup yakin kapan dan di mana François Villon dilahirkan atau siapa nama sebenarnya. Cukup wajar bahwa sedikit kepingan kehidupan yang ditinggalkannya dapat ditemukan dalam catatan-catatan kepolisian, yang di Paris tidak pernah menjadi sumber informasi yang dipercaya bahkan pada waktu terbaik. Apokrif dan anekdot yang dicatat hampir secara kebetulan dalam puisinya bukan ditulis untuk generasi mendatang tetapi tanpa persiapan untuk menghibur kerumunan pemabuk berisikan mahasiswa yang gagal, desertir tentara, copet dan pengembala di tempat-tempat minum di Tepi Kiri. Pada abad ke-17, Cotgrave mencatat kata *villon*, dan ia mendefinisikannya sebagai “penadah, berandalan yang licik atau cerdik; bajingan yang gesit; pencuri yang menyenangkan; (karena seperti itulah François Villon, yang kematiannya adalah penghenti yang sesuai bagi kehidupannya).⁶ Villon adalah seorang penadah berpendidikan, dengan minat pada kejahatan dan kebiasaan buruk. Walaupun pernah dipenjara atas pembunuhan dan perampokan, ia tidak pernah dihukum mati. Namun, ia sangat takut akan mati dan sebagian baris terbaiknya didapatkan dari fakta bahwa ia adalah pendosa sekaligus orang beriman. Ketika George Orwell datang ke Paris pada akhir 1920-an dan menginap di rue du Pot de Fer di Quartier Latin, ia membeli salinan puisi Villon untuk digunakan sebagai pemandunya.

Paris yang dikenal oleh Villon pada kenyataannya adalah daerah yang relatif kecil, membentang dari wilayah yang sekarang adalah Pont des Arts ke ujung selatan *Quartier Latin*, dengan sesekali masuk ke Cité atau menyeberang ke Tepi Kanan. Ia dilahirkan di dekat Pontoise, tempat ayahnya meninggal dalam usia muda yang kemungkinan karena minuman. Ibunya tinggal di sana dalam waktu lama (setidaknya hingga 1461) tetapi ia kemudian diadopsi oleh Guillaume de Villon, Pendeta Saint-Benoît-le-Bétourné di *Quartier Latin*. Ia menempuh pendidikan di universitas, mencapai status *licencié* dan kemudian *maistre-ès-arts*, walaupun pada saat yang sama ia mendapat reputasi sebagai mahasiswa yang sulit dan sering kali tidak bermoral.

Villon juga mengalami pergeseran identitas pada titik ini, sering kali mengidentifikasi dirinya menurut situasi sebagai ‘maître François des Loges, autrement dit de Villon’, ‘Franciscus de Montcorbier’ atau ‘Moultcorbier’. Ia bermasalah dengan universitas dan berhenti dari studinya (dalam bidang teologi) pada 1451. Penjelasan paling mungkin bagi hal ini adalah perannya dalam lelucon yang melibatkan pemindahan sepotong patung batu kuno yang disebut *pet-au-diable* (‘Kentut Setan’) oleh sekelompok mahasiswa yang mabuk dari kediaman Mademoiselle de la Bruyère. Pihak berwenang menganggap serius ‘kejahatan’ ini dan sebagai balasannya terjadi serangan bersenjata yang kejam terhadap para mahasiswa di Tepi Kiri. Sebagai balasannya, para profesor universitas yang marah kemudian melakukan demonstrasi pada 1453 – 1554.

Villon sendiri, yang muak pada kebodohan dan kekotoran acak yang dilakukan otoritas keagamaan maupun otoritas akademik (pada saat itu keduanya hampir tidak bisa dibedakan), kemudian masuk ke dalam kelompok proletar mahasiswa miskin. Ini kumpulan anak-anak muda yang tidak memiliki keahlian, tidak memiliki dukungan yang terlihat dan tidak tahu harus ke mana. Tidak seperti para mahasiswa yang melekat pada sebuah komunitas atau kolese, kelompok ini dibiarkan untuk berjuang sendiri setelah mereka mendaftar di universitas. Mereka diidentifikasi sebagai peminum, orang barbar dan subversif dalam hal seksual. Polisi memperlakukan mereka sama kerasnya dengan ‘kelas marjinal’ lain seperti pengembara atau desertir tentara.

Kurang-lebih pada saat itulah Villon mulai berbaur dengan *coquillards*—gerombolan berbahaya beranggotakan desertir, perampok dan pembunuh, di mana sebagian besar dari mereka adalah korban ekonomi atau sosial dari Perang Seratus Tahun. Mereka berkumpul di luar gerbang kota-kota Prancis pada malam hari, ketika tidak berkeliaran di pedesaan untuk menakut-nakuti para petani. *Coquillards* berbicara menggunakan bahasa slang khusus mereka sendiri dan Villon menjadi ahli dalam bahasa berbelit-belit dan selalu berubah-ubah ini yang memiliki hubungan dengan bahasa Gipsi.

Villon sudah mulai menyusun *ballades*, ditulis dengan secara cukup ahli dan berbeda, ketika pada 5 Juni 1455 ia terlibat dalam insiden paling serius: pembunuhan seorang pendeta. Teman-teman Villon, yaitu satu-satunya saksi mata insiden tersebut, menyatakan bahwa Villon hanya membela diri, melawan tantangan pendeta yang akan mengambil dompetnya. Ini dianggap sangat mustahil, walaupun banyak pendeta di Paris pada saat itu dikenal bukanlah tokoh-tokoh suci.

Walaupun demikian, Villon memutuskan untuk melarikan diri dari Paris alih-alih menghadapi pengadilan dan kematian yang sudah pasti. Ia kembali setahun kemudian, kelihatannya dengan dilindungi oleh sepucuk surat dari ayah adopsinya dan surat lain dari seorang pengacara. Ia juga diduga berada di bawah pengawasan sejumlah *coquillards* terkemuka yang sekarang merajalela di *Quartier Latin*.

Villon tidak pernah berusaha menjadi terkenal, tetapi sebagai seorang pemuda ia memiliki reputasi tinggi untuk menghibur para *voyous* ('berandalan') yang juga menjadi temannya; secara efektif ia adalah penghibur yang mencampur tragedi, simpati, dan komedi dalam tingkatan yang hampir setara. Ia sering mengunjungi kedai-kedai seperti Père Lunette, tempat di rue des Anglais yang dikenal lebih gaduh karena sering didatangi oleh para mahasiswa Inggris pemabuk. Tempat ini juga paling terkenal karena menyajikan *rosbif*, acar dan *ale* dalam gaya Inggris. Kedai minum favorit lain yang disebutkan oleh Villon, dan sering didatangi oleh *coquillards*, adalah Le Heaume di Porte Baudoyer, Le Grand Godet di Place de la Grève, Le Bariellet di Grand-Châtelet dan Le Pomme de Pin di rue de la Juiverie, Île de la Cité.

Namun, walaupun reputasinya sebagai penyair semakin baik, Villon masih memiliki ketertarikan fatal terhadap kejahatan. Menjelang Natal tahun 1456, bersama empat kaki tangan termasuk dua temannya yang dikeluarkan dari universitas, ia merencanakan kejahatan yang paling ambisius hingga saat itu: perampokan kapel Kolese Saint-Navarre.

Kali ini, ketika rencana tersebut terbongkar, Villon harus keluar dari Paris secepatnya dan selamanya. Namun, pengasingan ini tidak bisa ditahannya dan, walaupun menghadapi bahaya, ia kembali setahun kemudian. Pada awalnya ia secara berhati-hati menyamarkan dirinya tapi kemudian muncul secara terang-terangan dan bahkan bermabuk-mabukan. Namun, kehidupan kotornya sekali lagi mengejarnya dan ia kembali ditangkap pada 1463 karena terlibat dalam perkelahian jalanan. Dalam perkelahian tersebut Ferrebuc tertusuk oleh belati dan hampir mati. Sepertinya Villon akan digantung karena catatan ‘kehidupan buruknya’, tetapi hukumannya kembali diringankan menjadi pembuangan, kali ini selama enam tahun. Tidak seorang pun tahu bagaimana dan kapan Villon meninggal dunia.⁷

Kehidupan dan karya Villon mengumumkan kelahiran tradisi panjang penyair, penulis, dan penyanyi Paris yang memainkan peran badut yang merusak diri sendiri, *le bon follastre*—yang terbaru adalah Serge Gainsbourg, yang meninggal dunia pada 1991 karena rokok dan minuman keras, yang kecadalan, presisi, dan antinomianismenya sepenuhnya ‘Villonesque’. Villon biasanya dideskripsikan sebagai patron bagi orang-orang kota yang jatuh miskin, desertir, orang miskin atau orang yang memang tidak mau bekerja.

Kota Villon yang berisikan pemabuk, pengembara dan mereka yang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan masih ada di sana. Ini adalah kota tanah yang tandus, di tepi-tepi sungai dan di daerah-daerah pinggiran kota yang dihina dan diabaikan. Sebagian besarnya dapat ditemukan dalam metro, tempat *clochard* Paris—gelandangan mulia yang dibanggakan dalam syair dan lagu karena kecanduan akan *gratte-gorge* (anggur merah kasar) dan kebebasan—baru-baru ini digantikan oleh pasukan SDF (*Sans Domicile Fixe*). Ini adalah para tunawisma Paris yang melakukan perjalanan tanpa tujuan menggunakan sistem transportasi kota. Perjalanan ini sangat bertolak belakang dengan perjalanan para penumpang lainnya, yang bergerak

dalam pola pasti antara rumah, tempat kerja dan tempat kesenangan. Sedikit sekali kemuliaan atau puitis di sini: Tidak seorang pun merayakan dunia mentah ini dalam lagu. Namun, kekerasan dan keputusasaan masyarakat mikro ini adalah gema autentik bagi Paris milik Villon.

Adegan Karnaval

Penulis *Journal d'un bourgeois de Paris* tidak diragukan lagi adalah orang yang baik hati—ia meratapi kondisi orang miskin dan benar-benar bersedih melihat “mayat Joan of Arc yang terbakar.” Seperti Villon, sang ‘borjuis’ memiliki belas kasihan yang besar dan, lebih dari itu, keingintahuan aktif dalam hal wajah kota yang sedang berubah.

Inilah sebabnya, seperti mayoritas Parisian, sang ‘borjuis’ ter dorong oleh rasa ingin tahu untuk pergi dan melihat orang Gipsi yang datang ke kota untuk pertama kalinya pada 1427. Mereka tidak diperkenankan masuk ke kota, tetapi berkemah di La Chapelle-Saint-Dennis. Jumlah mereka hanya beberapa ratus orang tetapi kemudian mengklaim sebagai sisa-sisa sebuah ‘bangsa’ yang berjumlah beberapa ribu orang. Mereka berkata bahwa mereka datang dari ‘Mesir Bawah’ dan memberikan catatan tidak jelas tentang perjalannya, termasuk beralih agama menjadi pemeluk Kristen dan Islam, kunjungan kepada Paus, yang membebankan kepada mereka penebusan dosa yaitu selama tujuh tahun mereka harus mengembara di dunia tanpa pernah tidur di ranjang, sambil memerintahkan semua uskup untuk memberi pembayaran satu kali sebanyak sepuluh ribu livre ketika mereka berjalan melewatinya.

Sang ‘borjuis’ sangat mengagumi orang-orang asing ini dan terutama sangat tertarik akan ilmu hitam yang konon mereka kuasai. “Anak-anak mereka sangat, sangat pintar, baik yang laki-laki maupun anak perempuan,” catatnya:

Sebagian besar dari mereka—hampir semuanya—menindik telinga dan mengenakan anting perak di masing-masing telinga, atau dua anting di masing-masingnya. Ini, kata mereka, adalah tanda kelahiran yang baik. Kaum prianya berkulit sangat gelap, dengan rambut berombak; para wanitanya adalah wanita paling jelek yang pernah engkau lihat dan

paling gelap kulitnya, dengan muka berkerut dan rambut sehitam ekor kuda. Mereka tidak memiliki pakaian kecuali sepotong selimut kasar tua yang diikatkan di bahu dengan sepotong kain atau tali; di bawah penutup ini terdapat baju luar atau kamisol yang sudah jelek. Namun, kendati miskin, mereka memiliki para penyihir yang membaca garis tangan dan menyampaikan apa yang telah terjadi dan yang akan terjadi. Mereka membawa masalah ke dalam banyak perkawinan, karena mereka mengatakan kepada sang suami, “Istrimu telah berselingkuh,” atau kepada sang istri, “Suamimu telah menipumu.” Yang lebih buruk lagi, konon mereka berusaha—melalui ilmu hitam atau cara lainnya, seperti bantuan setan atau keahlian dan kecerdikan mereka sendiri—membuat uang mengalir keluar dari dompek orang lain ke dalam dompet mereka sendiri.

Sang ‘borjuis’ mengunjungi orang Gipsi tiga atau empat kali dan terdengar agak gusar dan kecewa karena ia sendiri tidak ditipu.⁸

Tentu saja, perilaku tidak Kristiani seperti ini tidak bisa dibiarkan lebih lanjut. Terlepas dari ketakutan terhadap kekuatan setan mereka, Uskup Paris memerintahkan mereka untuk pergi. Orang-orang ini kelihatannya pergi tanpa meninggalkan kutukan seperti kebiasaan mereka. Namun, bukan kejadian ganjil itu saja yang terakhir terjadi di Paris: Dalam waktu beberapa minggu, sang ‘borjuis’ bisa melaporkan bahwa bukan hanya kualitas anggur meningkat sementara harganya menurun, tetapi Paris juga dikunjungi oleh seorang wanita muda berusia sekitar dua puluh delapan atau tiga puluh dari Hainaut yang bernama Margot. Ia pemain tenis terbaik yang pernah dilihat orang (pada saat itu tenis dimainkan secara berkala di rue Grenier Saint-Lazare dan di Petit Temple). Margot memainkan *forehand* dan *backhand* (menunjukkan bahwa raket sudah digunakan pada masa awal ini) dan, sang ‘borjuis’ dengan bersemangat melaporkan, sanggup menandingi hampir semua pria kecuali pria terkuat.⁹

Sang ‘borjuis’ melaporkan kejadian ini bersama catatan tentang festival-festival publik, fluktuasi harga bir dan lobak serta pembantaian-pembantaian paling mengerikan, kadang kala dilakukan oleh orang Inggris dan kadang kala oleh Armagnac yang kejam atau kelompok bandit yang dikenal sebagai ‘Pencambuk’, yang menghantui jalanan antara Paris dengan kota-kota kecil dan desa-desa di sekitarnya. Ia melaporkan tentang ‘Perpolitikan Tingkat Tinggi’ dari kejauhan,

kemungkinan mendapat informasi karena meremehkan, lebih tertarik dengan kedatangan dan kepergian di rue Saint-Martin tempat dia tinggal. Kadang kala perpolitikan secara harfiah datang ke pintunya, seperti pada 1436 ketika orang Inggris, yang berjumlah sekitar 300 orang, berlari bergerombol menyusuri Grand'rue Saint-Martin sambil menggedor pintu-pintu dan berteriak, "St. George! St. George! Kalian pengkhianat Prancis, kami bunuh kalian semua!" Orang Inggris pada akhirnya berpapasan dengan dua "pemilik rumah yang sopan dan terhormat," Jean le Prêtre dan Jean des Croustez, yang "dibantai sepuluh kali."¹⁰

Jalan-jalan di kota selama periode ini biasanya ramai oleh suara hiruk-pikuk penjual keliling, pengemis dan penjaga toko. Walaupun mereka terikat oleh undang-undang tahun 1270 yang melarang mereka mengganggu konsumen potensial di toko lain, para pedagang masih diizinkan untuk meneriaki orang yang lewat secara acak. Setiap jenis perdagangan dibedakan oleh rima dan bahasa slangnya sendiri (yang bertahan hingga ke abad ke-20) dan oleh kekhususannya sendiri: Para wanita biasanya menjual tepung, buah-buahan, pakaian, furnitur, dan keramik; para pria berurusan dengan barang-barang lebih berat atau barang-barang seperti daging dan anggur yang dianggap lebih penting. Di setiap bagian kota, pencanang (petugas yang memberi pengumuman—penerji.) kota dan penjaga mengumumkan peristiwa-peristiwa publik, eksekusi, dan waktu saat itu.

Walaupun kota terbukti bersemangat dan selalu berubah—yang menurut Villon seperti 'Karnaval Besar—kehidupannya juga sangat keras. Terutama, sang 'borjuis' merasa prihatin terhadap penderitaan '*le menu peuple*', orang miskin Paris, yang tidak memiliki kontrol terhadap perpolitikan atau kehidupan mereka sehari-hari. Ia membuat catatan berkala tentang harga-harga makanan di seluruh kota, secara berkala melaporkan kurangnya bahan makanan yang tersedia untuk orang miskin. "Roti yang hitam dan berasa tidak enak" adalah makanan pokok mereka; kadang kala digantikan oleh buah busuk dan bahkan bangkai anjing mati yang mereka makan untuk menghindari kelaparan. Sang 'borjuis' menimpakan kesalahan atas kondisi ini tepat di kaki para pencinta perang yang bodoh dari kalangan bangsawan.¹¹ Sikapnya yang santai dalam mengungkapkan

pandangan menunjukkan bahwa ini, seperti mudahnya ia menerima kematian, adalah sikap umum warga kota dari kelas menengah.

Dansa Kematian

Mayat-mayat adalah pemandangan umum di kota pada saat itu. Villon menulis bait-bait sedih yang indah untuk menghormati para gelandangan yang mati kedinginan selama malam-malam musim dingin yang parah di tepian sungai Seine. Namun pemandangannya sendiri tidak terlalu puitis. Mayat-mayat berbau dari korban wabah, lepra atau kelaparan, yang tergeletak di jalan-jalan berlumpur akan dikumpulkan pada waktu fajar seperti sampah oleh para penggali kubur. Mereka kemudian mengangkatnya menggunakan gerobak ke rumah-rumah jenazah di Saints-Innocents.

Permakaman Saints-Innocents sudah sangat lama menjadi bagian integral dari kehidupan kota bagian dalam. Pada awalnya, ini adalah permakaman Romawi, yang sesuai gaya Roma, dibangun di salah satu rute keluar dari kota. Ketika Paris telah tumbuh ke arah luar dan di sekitarnya, permakaman ini menjadi pusat kota abad pertengahan. Tanah permakaman, tempat yang relatif kecil di pusat Tepi Kanan dan tidak lebih besar dari alun-alun kota, dikatakan memiliki kekuatan hebat, yang begitu hebat hingga dikatakan dapat ‘memakan mayat’, yaitu bisa menghabiskan dagingnya hanya dalam hitungan hari.

Parisian tidak takut akan mati, walaupun mereka berusaha sekutu tenaga untuk menghindarinya. Lokasi ini, yang dikunjungi oleh Villon dan begitu banyak *aficionados* kelas bawah lainnya, sangat dikenal atas pelacuran dan perbuatan jahat menyenangkan lainnya. Pada gilirannya, ini menarik para pencuri kecil-kecilan, tukang catut dan penjual anggur keliling. Pihak berwenang, sebagian karena takhayul dan sebagian karena ketidakpedulian, menutup mata.

Meskipun tidak mencolok, para tukang sihir dan ahli alkimia menganggap tempat ini sebagai salah satu tempat yang memiliki signifikansi magis, atau datang di sini di waktu malam untuk mencari bahan-bahan mentah yang diperlukan untuk ‘ilmu pengetahuan eksperimental’ mereka (rumah yang dianggap rumah ahli alkimia Nicolas Flamel, masih dipenuhi coretan-coretan rumus alkimia,

berdiri di rue de Montmorency hanya beberapa langkah dari tempat permakaman ini dulu berada).

Pada 1424, sang ‘borjuis’ Paris juga mencatat, sekali lagi secara santai sebagaimana sikapnya sehari-hari, kemunculan ‘Danse Macabré’ di permakaman. Ini adalah serangkaian mural ‘berdansa dengan sang Kematian’ yang menandai lokasi lubang wabah. Ini adalah versi pertama dari gaya yang menyebar ke seluruh Inggris dan Negara-Negara Rendah, yang terutama berakar di Jerman. Bentuk paling populer adalah lukisan di gereja atau permakaman, atau potongan kayu. Hal yang umum dalam semua versi adalah representasi sang Kematian dalam bentuk harfiah sebagai sang Penuai (*Reaper*), yang mengambil nyawa dan menunjukkan kesia-siaan eksistensi manusia yang fana.

Asal-usul istilah ‘Macabré’ tidak jelas. Fakta bahwa kata ini berbentuk posesif (menyiratkan ‘de Macabré’) menunjukkan bahwa awalnya ini adalah nama asli pelukis mural atau pujangga yang menuliskan syair di bawahnya. Kata ini telah dikaitkan dengan etimologi lain, yang beberapa di antaranya terdengar lebih eksotis, termasuk turunan dari bahasa Arab Suriah untuk ‘penggali kubur’ (*meqabberay*) atau distorsi dari ‘Maccabée’ dari Injil, atau bahkan dewa pagan ‘Machaberey’ (istilah yang muncul dalam bahasa Inggris dalam ukiran di Paron’s Yard di dekat St Paul’s, yang dieksekusi pada 1439 dan dihancurkan pada 1539). Namun, kemungkinannya kecil, karena istilah ‘Macabré’ muncul dalam puisi yang ditulis sekitar tahun 1376 oleh Jean Lefèvre. Apa pun asal usulnya, *danse macabre* terbukti menunjukkan kebutuhan untuk menghadapi kematian secara tatap muka. Yang tersisa sekarang dari lubang wabah adalah struktur-struktur lengkung yang sebelumnya menjadi rumah jenazah di sepanjang permakaman menyusuri rue de la Ferronerie. Dahulu kala, struktur-struktur lengkung ini penuh dengan tumpukan tinggi tulang dan daging membusuk untuk digerogoti oleh tikus. Sekarang, di tempat ini terdapat toko-toko pakaian perancang, sebuah toko makanan, sebuah toko parfum, yang semuanya masuk ke dalam parade Forum des Halle, pusat perbelanjaan yang masuk jauh ke bawah tanah ke dalam permakaman.

13

Peta dan Legenda

SELAMA SERIBU LIMA RATUS TAHUN TERAKHIR, PARIS TELAH direpresentasikan, dengan berbagai kadar akurasi, dalam ukiran, lukisan dan manuskrip tercerahkan. Namun demikian, tidak ada peta kota yang dapat digunakan hingga 1450-an. Paris masa kini dikenal oleh orang pedalaman dan orang asing sebagai tempat legendaris. Tapi Paris juga penuh bahaya; tidak seorang pun benar-benar mengenal kota secara mendalam. Mereka yang perlu dipandu untuk berkeliling—para pedagang dari daerah atau dari luar negeri—menggantungkan diri pada tukang catut dan tukang tadah, membawa mereka ke jalanan belakang yang paling kotor dan paling berbahaya atau, dalam berbagai kesempatan, terbukti menjadi teman yang tak ternilai dalam lingkungan yang tidak dapat dipahami dan berbahaya ini. Jika Anda tidak berasal dari kota ini—yang dilihat oleh predator bermata tajam dari pakaian, aksen dan tingkah laku—menemukan jalan di Paris tanpa dirampok, dibunuh atau hanya tersesat umumnya adalah masalah kesempatan.

Perancang perkotaan dari Romawi tentu saja membuat peta-peta militer dan kota dengan sangat teliti, tetapi peta-peta tersebut tidak selamat dari kehancuran masa pasca-kekaisaran. Salah satu dari sedikit peta Lutetia yang tersisa adalah peta polisi, walaupun peta ini dibuat pada 1705 dan, seperti hampir semua peta kota Gallo-Romawi lainnya, sebagian besar hanyalah khayalan.¹ Gagasan untuk membuat peta kota juga datang dari Italia, di mana pembuatan peta merupakan bentuk seni yang telah populer sejak abad ke-12. Aktivitas ini tidak harus memiliki fungsi politik atau perniagaan—peta Venesia yang dibuat oleh seorang Milan bernama Hellia Magadizzio pada 1110 untuk *doge* Ordellafo Fallio, misalnya, adalah contoh versi peta yang

hampir tidak sesuai dengan kenyataan dan hanya memiliki fungsi dekoratif. Tetapi pada 1494, François II, Marquis Mantua, mendapat ide membuat proyek yang memperlihatkan pemandangan kota besar dalam bentuk lukisan dinding yang serupa dengan *camera della città* yang sedang ia bangun di palazzo-nya. Pilihannya adalah antara Paris dan Yerusalem.

Pilihan ini lebih sederhana daripada yang terlihat: Paris lebih dekat dari tempatnya serta lebih penting secara politis dan strategis. Ahli astrologi dan peramal tangan Paride Cesara mengirimkan pesan kepada François. Ia berjanji akan membuat buku yang tidak hanya menjelaskan tentang Paris, tetapi juga banyak kota lainnya, bersama cerita dan legenda, dan kisah hidup para *duke* serta raja. Ini jelas sekali merupakan rujukan pada penggambaran Paris dalam volume Jerman, *Liber cronicarum* ('Buku Kronik') karya Hartmann, yang diterbitkan oleh Schedel dari Nuremberg pada 1493. Satu-satunya masalah adalah peta ini sepenuhnya Paris imajiner karena baik seniman maupun penerbitnya belum pernah melihat kota tersebut.²

Peta Paris pertama yang setengah akurat muncul pada 1550-an, yang disebut *Plans de Munster* atau *de Braun* yang diukir di atas kayu dan mewakili kota sekitar tahun 1530. Peta ini menawarkan pandangan dari atas terhadap kota untuk pertama kalinya.³ Penerbitannya didorong oleh kebutuhan para raja dan ahli ekonominya untuk memahami dimensi kota yang mengalami perubahan. Sejak periode ini dan seterusnya, para ahli kartografi Paris memainkan peran menentukan dalam kebudayaan dan perpolitikan kota. Nama-nama para pembuat peta hebat selama dua abad kemudian—Quesnel dan de Vassalieu, de Gomboust, de Bretez dan Verniquet—sama pentingnya bagi sejarah kehidupan kota seperti para seniman kesusastraan dan pemikir. Para pembuat peta Paris tidak hanya mengubah bagaimana Parisian dan pengunjung berpikir tentang kota, tetapi juga bagaimana mereka bisa secara aktif menggunakan tanpa terbatasi.

Peta-peta pertama Paris menampilkan kota sebagai ruang melingkar atau oval; bahkan, biasanya dideskripsikan bundar seperti telur. Peta ini juga melihat kota secara menyamping, menampilkan utara di sebelah kanan dan selatan di sebelah kiri (itulah pembedaan masa kini antara Tepi Kanan dan Tepi Kiri). Peta tersebut adalah simetri

tidak sempurna, tetapi memiliki keuntungan yaitu menampilkan kota sebagai dunia tersendiri. Sumbunya bergeser selama lima puluh tahun kemudian ketika peta diputar sekitar 360 derajat untuk mencerminkan secara lebih akurat pembagian kekuasaan politik dalam kota (Tepi Kanan perdagangan sekarang mendominasi distrik ‘intelektual’ Tepi Kiri). Kota yang melingkar tetap terpelihara hingga abad ke-20 dengan pembangunan *boulevard périphérique*, yang melingkari kota dengan lalu lintas. Di luar daerah ini adalah wilayah *balieue* yang belum terpetakan, yang dalam imajinasi Parisian sama berbahayanya dengan hutan-hutan dari kota abad ke-15.

Peta-peta pertama Paris juga dimaksudkan untuk menunjukkan kemegahan kota, monumen, istana, dan gerejanya. Tidak ada kehidupan individu yang tercatat dalam peta-peta ini, tetapi merupakan representasi statis kemewahan kerajaan. Sekali lagi, pembuatannya jelas-jelas bersifat politis, dan orang-orang seperti Quesnel secara mengagumkan cukup terbuka menyampaikan rencana mereka untuk memetakan kota yang tidak ada duanya di Eropa atau di dunia. Ambisi terang-terangan yang sama untuk memajukan tujuan politik dalam pembuatan peta berlaku pula dalam peta-peta kota bagi polisi dan militer, yang menggeser fokus perhatian pada pembagian antara kanan yang kaya dengan kiri yang miskin dan berpotensi revolusioner. Namun demikian, sebenarnya, pada semua tingkatan, semua peta, baik di masa lalu maupun di masa kini, merupakan fiksi—yaitu representasi subjektif terhadap sebuah tempat oleh seorang atau beberapa orang individu. Sejak dahulu sampai sekarang, satu-satunya cara yang benar untuk merekam kota, mendapatkan esensinya, adalah lewat insting dan intuisi.

Abad ke-15 umumnya digambarkan sebagai periode kemunduran: kematian sebuah era. Begitulah menurut pendapat Johan Huizinga yang berpengaruh dan kadang kala cemerlang, yang menunjukkan bahwa konsekuensi esensial dari peperangan pahit selama beberapa generasi, yang terutama dilakukan di tanah Prancis, merupakan kemunduran dan dekomposisi idealisme lama.⁴ Tahun-tahun terakhir Abad Pertengahan adalah ‘pemudaran’, senja dari bagian sejarah yang sangat luas dan kompleks yang secara jeli melihat ujungnya sendiri dalam realitas dunia yang berubah lebih cepat daripada sebelumnya.

François Villon memulai *Testament* pada 1461, buku besar terakhir tentang periode abad pertengahan selain sebagai pendahulu humanisme modern awal menurut Rabelais dan lain-lain. Pada 1470, percetakan pertama dibuka di Paris.

Kedua kejadian ini bukannya tidak berkaitan: Keduanya menjadi saksi cepatnya perubahan sekaligus pergeseran mendalam dalam pemikiran dan perilaku yang mendorong sejarah ke depan. Namun demikian di Paris, ‘pemudaran’ Abad Pertengahan juga berarti periode rekonstruksi. Pergerakan mendasar sedang terjadi ketika dunia Eropa merasa dirinya kembali bergerak ke arah Italia dan peradaban-peradaban kuno.

BAGIAN TIGA

Kota Penjagalan

1461 – 1669

*Mengapa aku ingin tinggal di Paris?
Aku tak tahu cara menipu, berbohong, dan memperdaya.*

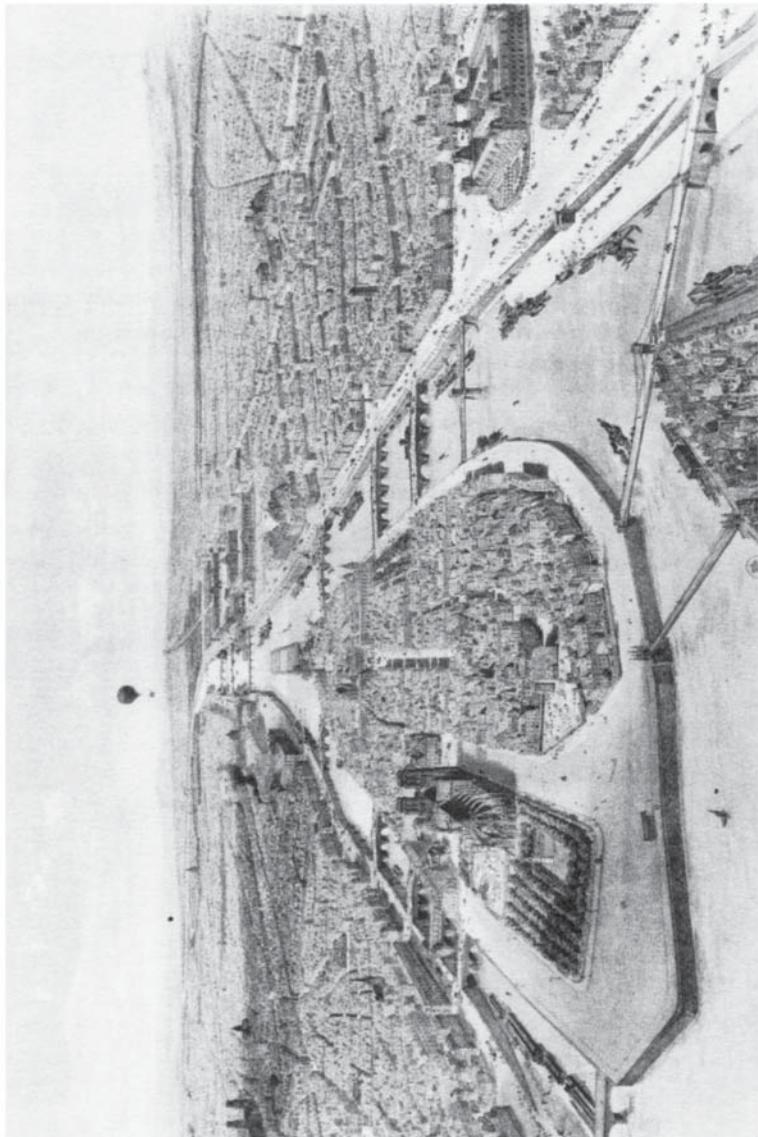
Nicolas Boileau, 1660

*Di kota tua Paris
Ada tiga puluh enam jalan
Dan di quartier Hulepoix ada delapan puluh tiga lagi;
Dan di quartier Saint-Denis tiga ratus enam.
Hitunglah semua dan tenanglah.
Setan mengenal semuanya dengan baik.*

Les cris et les rues de Paris, 1567

*Bukan rahasia lagi bahwa Setan sering berkunjung ke Paris.
Kedatangannya selalu menjadi pertanda bencana,
Untuk alasan tersebut, Setan menganggap tempat ini sebagai
rumahnya.*

René Benoît, pendeta Saint-Marcel, 1568



Rencana Paris, *la Ville de Paris, par tout tant renommée, & principalle ville du royaume de France,*
en 1548, oleh Sébastien Munster, 1568

14

Gelap oleh Kelebihan Cahaya

PARIS PADA SAAT INI MEMANG TELAH SEJAHTERA DAN MELIMPAH OLEH manusia serta ide-ide. Hanya Lyons, yang berada di persimpangan Italia, Spanyol, dan Jerman, yang dapat dianggap sebagai pesaing serius dari supremasi Parisian yang terus berkembang. Kota selatan itu memang pernah sejenak menjadi sarang aktivitas sastra dan filsafat selama masa awal abad ke-16, menghasilkan tokoh-tokoh seperti Louise Labé, Maurice Scève, dan Louis Meigret, yang amat mendalamai kebudayaan Italia dan menyatukan pengaruh Petrarch dan Bembo dengan bahasa Prancis. Namun Lyons sendiri belum memiliki sebuah universitas dan orang Lyon terkenal lebih suka menghasilkan uang daripada menyemai ide. Lembah Loire dipenuhi oleh para penulis—Ronsard, Du Bellay, Jean Bodin dan Rabelais semuanya berasal dari wilayah ini—and terdapat sejumlah universitas di kawasan-kawasan sekitarnya yaitu Angers, Orléans (yang mengajarkan hukum sipil, sebuah mata kuliah yang masih tak dikenal di Paris), Bourges dan Poitiers. Namun, kehidupan kebudayaan tetap terfokus pada Paris.

Pada intinya, kendati Paris menghasilkan lebih sedikit penulis ternama selama abad ke-16, seni, filsafat, dan uang mengalir dengan seimbang ke ibukota, ditarik ke sana dengan berkembangnya pengaruh kota hingga melampaui Prancis sendiri. Sebagaimana Paris mengonsolidasikan posisinya sebagai ibukota cendekiawan dan politik pasca-Perang Seratus Tahun, para spekulator berinvestasi pada visi arsitektural kota yang semakin megah. Sebagian besar bangunan di Paris dilahirkan pada model-model neo-klasik Italia—and Parisian yang memiliki banyak uang meniru pakaian, makanan, sopan santun, dan cara bicara (bahasa Prancis, dan khususnya bahasa Prancis-nya Parisian, pada saat ini telah terinfeksi oleh Italisme dalam kosakata

dan aksen).

Namun kota Renaisans yang baru lahir ini akan tetap menjadi sebuah tempat yang gelap dan mudah dijangkiti wabah. Saat jembatan baru di Notre-Dame disapu banjir pada 1499, kejadian ini dirasa tidak memberi ramalan yang baik bagi abad mendatang (dengan volume lalu lintas kota yang tinggi dan kepadatan populasi yang berdiam di jembatan-jembatan, itu berarti bahwa semua jembatan kini harus diamankan dengan rantai). Namun saat itu adalah periode optimisme luar biasa. Nuansa yang baru ini direfleksikan dalam detail-detail kecil yang memperbaiki kualitas kehidupan sehari-hari, seperti kemunculan papan nama jalan pertama (sebelumnya, penduduk maupun pendatang terpaksa bergantung pada papan nama pintu yang serampangan atau tebakan semata) dan pembentukan ulang dari rumah jenazah yang bau di permakaman Saints-Innocents menjadi sebuah air mancur dangkal yang sempurna dalam gaya dekoratif abad ini. Melihat masih buruknya kondisi kehidupan kota, sangatlah mengejutkan bahwa air mancur itu akan mendapat pujian tinggi dari para penulis yang bermata paling tajam dan rasional di masa itu, “Selamat tinggal Paris sur Seine,” tulis Marc-Antoine de Saint-Amant sebagai penghormatan kepada kecerdikan para kelas pekerjanya. “Kota yang hebat … di mana aku belajar menggunakan kata-kata yang lebih tajam daripada mata pisau.”¹

Lebih mengejutkan, dan di luar karakternya, Michel de Montaigne—yang biasanya penulis yang sangat picik—memuji kota yang suram dan seram ini sebagai “kejayaan Prancis dan hiasan dunia.” Ia melanjutkan, menyiram kata-katanya dengan ironi: “Aku mencintainya dengan lembut, dengan semua kutil-kutil dan noda-nodanya. Aku memang hanya menjadi orang Prancis melalui kota hebat ini.”²

Namun lebih penting lagi, sebagaimana bahkan diakui oleh si keras kepala Montaigne dengan enggan, bibit-bibit Renaisans di Paris sebagian besar berasal dari idealisme pribumi lama dan juga model-model yang diimpor. Para penulis yang hidup di kota itu atau hanya berkunjung melihat kepada ide-ide dan kemajuan Eropa yang ‘universal’, namun kerap kali menjadi Parisian yang tegas dalam keyakinan dan kesombongan mereka. Clément Marot memuji kaum wanita Paris—sebelumnya tercatat dalam puisi dari periode abad

pertengahan (dan tidak hanya Villon) atas ketangguhan dan perilaku seksual mereka yang kasar—melampaui kaum wanita Italia; ini adalah pujian yang tinggi di masa pengkultusan semua hal yang berbau Italia. Kepercayaan diri tersebut direfleksikan dalam rekonstruksi kota itu sendiri: Louvre direstorasi dan diperbarui, melestarikan beberapa karya asli dari masa Philippe-Auguste; pekerjaan dilanjutkan di istana Tuileries dan kemudian dinding-dinding kota. Pada saat yang sama, Sorbonne berkembang kedudukannya sebagai wadah peleburan kebijakan baru. Memang, kepercayaan diri pribumi di kota ini dan bukannya kekaguman pada Italia dimunculkan dalam formula di mana Paris ditujukan sebagai ‘Roma Baru’.

Sang Raja Laba-Laba

Louis XI pada umumnya digambarkan sebagai raja abad pertengahan terakhir dan monarki Renaisans yang pertama. Tentu saja upacara penobatannya dilakukan dengan gaya kesemarakan Renaisans yang tak sepenuhnya sesuai dengan nuansa di masa itu. Ia dinobatkan menjadi raja pada 1461 di Rheims, lokasi tradisional bagi upacara penobatan raja-raja Prancis, dan dikepung oleh kerumunan yang antusias pada setiap langkah menuju Paris, di mana ia dengan lantang dan eksplisit mendeklarasikan ibukota negaranya.

Kendati Parisian tampak sangat antusias di luar, mengeluhkan sang raja saat ia memasuki kota di Porte Saint-Denis dalam perjalanan menuju Notre-Dame, mereka juga pernah melihat dan mendengar semuanya ini dan segera membuat pernyataan sarkastis tentang monarki dan ketidakpastiannya. Cara Louis memasuki kota hanya menjadi bahan bakar tambahan bagi orang-orang yang meragukannya—ia berlalu dengan duduk di atas punggung kuda, kepalanya dinaungi kanopi satin biru, didampingi air mancur yang memancarkan anggur dan susu, serta rombongan pengiring wanita muda yang bertelanjang dada, “Wanita Penggoda,” dalam sebuah kolam buatan. Pemandangan yang terakhir ini disambut oleh seorang pencatat kronik kontemporer, yang dengan datar mengagumi payudara para wanita sebagai ‘droit, séparé, rond et dur’ ('tinggi, terpisah, bulat

dan kencang').³ Raja sendiri tak mendapat pujian yang berlebihan seperti itu.

Namun, adegan yang menggelikan ini merupakan penggambaran keliru tentang kelicikan politik Louis, sebuah kemampuan yang dibutuhkan dalam dunia istana Paris yang keruh. Louis mengantisipasi Machiavelli dengan membawa serta seni hitam dari sanjungan, intrik dan penipuan ke dalam kedudukan raja. Musuh-musuh utamanya, setidaknya pada awalnya, adalah para bangsawan yang berpotensi memberontak dari Brittany, Bourbon, Orléans, Charolais, dan Dunois. Yang tak kalah berbahaya adalah fakta yang jelas, seperti yang terungkap saat upacara penobatan, bahwa populasi Paris juga tak dapat dipercaya. Di kediamannya di Hôtel des Tournelles (ia dengan sengaja menghindari Louvre), Louis terus-menerus menyanjung untuk memperdaya dalam acara-acara makan malam dan perjamuan yang tiada habisnya, memenangkan hati musuh-musuhnya dengan “kepandaianya berbicara.” Visinya jauh melampaui Paris hingga Prancis, dan kemudian ke Eropa, di mana ia berupaya menempatkan Prancis, melalui upaya diam-diam dan bukan melalui perang, sebagai kekuatan utama. Ia dijuluki “sang Laba-laba Universal” karena jaring intriknya tersebar ke banyak kepentingan yang tampak berbeda-beda.

Pada periode itulah Prancis mulai memiliki bentuk heksagonal yang dimilikinya sekarang: Maine, Anjou, Provence, dan Burgundy pada akhirnya dapat ditundukkan. Kepentingan Louis XI meluas hingga sejauh Napoli, membentuk suatu hubungan dengan kebudayaan politik Italia yang terbukti akan menjadi piala beracun pada abad-abad mendatang. Namun untuk saat ini, sudah cukup bahwa hegemoni Prancis amat kuat, sebagian besar tak tertandingi, dan diperkaya oleh rumah harta kebudayaan di negara tetangganya Italia, ruang mesin yang sesungguhnya dari Renaisans. Namun Parisian membenci petualangan-petualangan luar negeri ini dan pajak tinggi yang harus mereka tanggung untuk membiayainya. Louis pun menghabiskan sebagian besar waktunya jauh dari kota.

Namun ia tidak sepenuhnya melalaikan kehidupan kebudayaan kota. Lebih penting lagi, ia mendorong perkembangan percetakan pertama di kota, menghadapi perlawanan keras dari serikat juru tulis dan penjual buku, yang sejauh ini telah memonopoli penjualan buku

di kota. Buku-buku cetak pertama muncul di Paris pada 1463, dibawa ke sana oleh 2 orang Jerman, Fust dan Schöffer; namun buku-buku ini dengan cepat disita oleh serikat. Louis, di sisi lain, memberikan kompensasi bagi keduanya sebesar 2.500 crown, jumlah yang besar untuk menunjukkan bahwa ia berterima kasih kepada mereka karena telah memperkenalkan teknologi baru ke kota. Kedua orang Jerman itu membuka toko mereka di rue Saint-Jacques di papan nama Soleil d'Or dan, kendati buku-buku pertama muncul dalam huruf Gotik Jerman Tinggi (upaya menggunakan huruf Roman dilakukan di bawah kekuasaan François I), penerbitan segera menjadi industri yang berkembang. Sebuah percetakan didirikan di Sorbonne pada 1470 oleh dua pencetak Swiss atas undangan Jean Heynlin dan Guillaume Fichet, cendekiawan yang memiliki ruangan kosong di kolese.⁴

Salah satu akibat yang kurang diramalkan dari ketiadaan Louis XI dari Paris, dan ketiadaan raja-raja penggantinya (mereka kerap terperangkap dalam petualangan Italia), adalah bahwa kota, yang kurang memiliki kehidupan istana, telah diambil alih oleh kaum borjuis, yang mampu membeli bangunan-bangunan mewah dengan harga murah. Para keturunan bangsawan yang bergaya, tidak dekat dengan istana, berdiam untuk sementara di Tepi Kiri, rue Saint-André-des-Arts dan rue de Buci, dan di pinggir timur Tepi Kanan, rues de la Verrerie, Sainte-Croix-de-la-Bretonnerie, des Archives atau des Francs-Bourgeois. Di tempat ini, mereka hidup berdampingan dengan semua strata masyarakat borjuis, dan juga kaum miskin dari semua kelas. Di tempat ini pula sentimen bahwa Paris—and masyarakat Paris—merupakan hal yang terpisah dari monarki, terbentuk. Tentunya, pembangunan kota pada akhir abad ke-15 dan awal abad ke-16 hanya berutang sedikit pada anggota kerajaan. Sebuah kawasan ‘intelektual’ dibentuk pada saat yang sama antara rue Saint-Jacques dan rue de l’Hirondelle, sementara para pemodal dan ahli hukum lebih menyukai rue des Blancs-Manteaux dan rue Sainte-Avoye, di utara sungai. Para pengusaha dan pedagang berkumpul di sekitar rue des Lombards, rue de la Vieille Monnaie dan rue Marivaux, di utara Tour Saint-Jacques, yang banyak dikagumi Parisian karena ketinggiannya. Konon dari tempat itu kita dapat melihat *sang penyihir wanita jahat* Italia jika berusaha cukup keras.

Memang Italia menjadi sebuah obsesi bagi anggota kerajaan Prancis selama periode ini. Putra Louis, Charles VIII, sangat mengagumi Italia sebagaimana ayahnya dan memulai serangkaian serangan kilat ke negara itu, serangan yang hampir membuatnya dapat merebut Roma. Penerusnya, Louis XII, terseret ke dalam politik Italia oleh Paus Julius II, seorang pengikut sejati Machiavelli, yang berupaya menggunakan kekuatan militer Prancis sebagai kekuatan penjera terhadap orang Venesia; tentu saja, ketika gelombang militer berbalik, karena hal ini tak dapat dihindari, Paus mengubah kesetiaannya kepada Venesia dan Louis dengan cepat dihancurkan. Namun Italia tetap bertahan dalam imajinasi bangsa Prancis, dan khususnya Parisian. Tata krama, gaya dan bahasa kebangsawan dan *haute bourgeoisie* dari abad selanjutnya semua ditentukan oleh tetangga selatan mereka.

“Paris bukanlah sebuah kota namun sebuah negara”

François I amat menonjol dengan tubuh setinggi lebih dari 6 kaki dan gemar mengenakan perhiasan terbaik di Eropa. Ia naik takhta pada 1515, memasuki Paris di Saint-Denis, melanjutkan perjalanan ke Notre-Dame dengan dikelilingi *gens de la ville* (pemerintah kota) dan *gens du roi* (pejabat raja), dikawal oleh dua pasukan dan satu komplemen beranggotakan 400 pemanah. Sama flamboyannya seperti pendahulunya, Louis XI menghujani warganya dengan koin perak dan emas saat berjalan di antara mereka dengan mengenakan baju dari kain perak dan topi putih berhiaskan permata.⁵

François juga membayangkan dirinya sebagai patron seni. Ia menganggap dirinya sebagai seorang atlet (ia gemar melakukan pertandingan gulat dengan anggota pengiringnya yang lebih kuat) dan juga adalah seorang orator ulung serta sastrawan alami. Oleh karena itu, ia menganggap sudah menjadi tugasnya membuat Paris sebagai ibukota kebudayaan, dengan tidak membatasi aktivitas intelektual dalam wilayah universitas, namun, dalam model Renaisans Italia, menjadikan istana sebagai jantung budaya di kota. Dengan hal ini dalam pikirannya, ia membangun kembali dan menambahkan Louvre, membuatnya sekali lagi sebagai pusat politik di Paris. Dengan maksud

yang sama, ia menginvestasikan uang untuk merestorasi sejumlah *châteaux* di sekitar Paris dan mendirikan *Bibliothèque Nationale*. Ia berbicara dalam bahasa Latin dengan ahli teologi universitas, mendirikan lembaga profesor regius di Sorbonne, dan mendorong iklim toleransi humanistik, yang memungkinkan penulis-penulis satiris seperti Rabelais untuk berkembang. François bahkan melawan Sorbonne atas nama saudarinya Marguerite d'Angoulême, yang puisinya *Miroir de l'âme pécheresse* ('Cermin sebuah Jiwa Berdosa') pada 1531 dikutuk sebagai penistaan terhadap agama.

Namun terdapat pula suatu kenaifan budaya di dalamnya. François tak dapat mengerti, misalnya, mengapa banyak rekannya sesama Parisian tak tahan dengan Benvenuto Cellini, yang telah dua kali dibawa raja ke Paris. François tanpa rasa malu mengagumi Cellini sebagai seorang genius, seorang ahli penulis catatan harian, perajin emas dan pemotong. Tentunya Cellini tak dapat membuat dirinya disayangi oleh eselon lebih tinggi dari masyarakat Prancis ketika ia secara paksa menendang *prévôt* keluar dari kediaman resminya di Petit Nestle, tepat di seberang Louvre, di hadapan para pelayan dan siswanya yang bersenjata lengkap. Setelah itu Cellini beberapa kali diserang di jalan dan diseret ke pengadilan. Namun, François tetap setia kepada teman Italia-nya yang bertingkah ini dan menolongnya keluar dari situasi paling sulit sekalipun.

Sebuah dialog imaginer di masa itu berisi Charles Quint yang bertanya kepada pesaingnya, François I, kota mana yang paling indah di Prancis. "Kota terindah adalah Rouen, sepupuku yang hebat," jawab François, "karena Paris bukanlah sebuah kota melainkan sebuah negara." Kebanggaan warga negara semacam ini tak mampu mencegah raja dari perselisihan dengan Parisian rakyatnya, yang sering kali membahayakan. Biasanya, masalah utama adalah uang. Seperti pendahulunya, François secara fatal sangat tertarik ke Italia dan mengenakan pajak yang tinggi ke kota untuk membiayai petualangannya di sana. Pada 1523, raja berada di kediamannya di Lyons, kota yang sangat khas Italia, ketika ia menerima sebuah permohonan mendesak untuk kembali ke Paris. Satu pasukan Inggris tengah bergerak cepat ke selatan dan Parisian yang ketakutan mencemaskan kembalinya masa pendudukan Inggris yang kelam.

Secara malu-malu, atau seperti itulah tampaknya, raja menolak untuk kembali, meski mengabdikan nyawanya bagi kota. Parisian tak pernah benar-benar memaafkannya untuk itu. Mereka dengan menggerutu membayar uang tebusan baginya saat ia ditangkap oleh orang Spanyol pada 1526. Ketika François jatuh sakit sekembalinya ke ibukota, desas-desus bohong yang menyebut dirinya telah wafat dengan suacita diterima oleh Parisian dari semua kelas sosial. Ia juga secara berkala disatirkan oleh aktor dan penulis drama Monsieur Cruche, yang biasanya tampil di Place Maubert. Namun demikian, cukup bijaksana bahwa tindakannya tidak terlalu berlebihan: Cruche nyaris dipukuli hingga tewas oleh sekelompok pejabat istana yang tersinggung atas leluconnya tentang perselingkuhan antara raja dan putri seorang penasihat di *parlement* bernama Lecoq.⁶

Kota Baru

Setelah wafatnya François pada 1547, barulah gaya arsitektur Renaisans menjadi fitur yang menentukan di pusat kota Paris. Pada paruh pertama abad ke-16, pembangunan dilakukan di pinggiran kota, di mana harga tanah lebih murah dan tidak terlalu rentan terhadap perubahan politik di *intra-muros* Paris. Wilayah pertama yang mulai memiliki kehidupannya sendiri adalah Faubourg Saint-Germain, yang membentang dari rue Saint-André-des-Arts hingga Porte de Buci, yang telah digunakan sejak tahun 1430, Saint-Sulpice dan rue de l'École de Médecine. Salah satu fitur yang paling menarik dari wilayah ini bagi Parisian dari berbagai sektor di kota adalah pekan raya Saint-Germain, yang diadakan sejak Februari setiap tahunnya, dan yang menempati persimpangan antara apa yang sekarang adalah rue de Buci, rue du Four dan rue de l'École de Médecine. Orang-orang dalam berbagai lapisan masyarakat berdatangan ke pasar-pasar dan tontonan publik ini, yang menarik para pedagang besar dan kecil serta penampil dari tempat yang sangat jauh seperti Jerman, Venesia, dan Inggris.⁷

Pembangunan juga dilakukan ke arah barat, dengan pendirian rumah-rumah di antara biara dan gereja, kendati jalannya terbuat dari

tanah, tidak seperti jalan-jalan diperkeras yang sudah elegan di Paris tengah dan timur. Wilayah ini adalah zona yang masih termarjinalkan, membentang dari rue du Dragon, rue du Sabot dan rue des Saints-Pères, menuju Square Boucicaut, di mana pada awal abad ke-16 masih terdapat sebuah koloni penghuni lepra.

Di ujung Tepi Kiri yang lain, didirikan sebuah kawasan di antara rue Gracieuse, rue Lacépède, rue Geoffroy-Saint-Hilaire dan rue Daubenton. Kawasan ini sebelumnya adalah Clos d'Albiac, sebuah kebun anggur dengan jalan-jalannya yang sempit: Kini dinamai ulang Villeneuve Saint-René, dengan bangunan-bangunan, toko-toko dan sumur baru (Puits de l'Ermite, 'Sumur si Petapa', kini diperingati di ruas jalan dengan nama sama yang saat ini membingkai Masjid Agung Paris). Hingga akhir kekuasaan François pada 1545, wilayah ini telah berkembang hingga melebihi rue Mouffetard dan Biara Saint-Victor, rue Censier dan rue La Clef. Di atas semuanya, perkembangan ini menunjukkan dua hal: Perluasan Paris tak dapat dihentikan; dan Parisian dapat menjalani kehidupan metropolitan di lokasi yang sebelumnya dianggap sebagai batas pinggiran kota.

Konsekuensi perkembangan ini menginspirasi François serta para penerusnya untuk berpikir secara berbeda tentang pengorganisasian Paris. Sangatlah jelas, misalnya, bahwa kondisi perekonomian kota tak hanya direfleksikan namun juga distimulasikan secara aktif oleh kontruksi jalan-jalan besar yang bersih dan teratur, lapangan-lapangan yang bersisi lurus dan ruang-ruang terbuka publik—semua prinsip dalam perencanaan kota di Italia masa Renaisans. Rekonstruksi Pont Notre-Dame dan kemudian pembangunan *quais* batu di Louvre dan Châtelet adalah langkah pertama menuju perencanaan kota yang rasional, memungkinkan pergerakan bebas selama musim banjir tertinggi dan saat hujan terderas.

Namun Paris tidaklah kebal dari ketegangan-ketegangan besar pada masa itu. Terlepas dari adanya pandangan yang tercerahkan dari istana dan perancang kota, Paris sendiri meluap dengan kebencian lama dan baru, diperparah oleh gelombang pasang fundamentalisme Katolik yang akan segera meletus menjadi pembunuhan massal di jantung ibukota yang hebat itu.

Pilih Sekarang—Misa atau Mati!

AWAL ABAD KE-16 MENJADI SAKSI DILAKUKANNYA UPAYA-UPAYA AWAL untuk merencanakan dan mengatur kota, yang berarti membuat tata letak ruas jalan dengan keseragaman fasad yang rapi dan merancang sebuah kota yang memiliki ruang-ruang publik. Kawasan aristokrat yang baru di Marais atau Faubourg Saint-Germain amat berbeda dari lubang-lubang kelinci kotor dan padat yang mengisi pusat kota. Bagi sebagian besar orang, oposisi ini adalah perlambang bagi istana Prancis, yang dikenal suka mengombinasikan kemegahan dan kehidupan sederhana, dan tempat, di depan mata para pengunjung yang penuh skandal, sebuah perjamuan makan malam terlalu sering tereduksi menjadi sebuah pesta seks. Orang-orang asing dari wilayah Eropa yang lebih baik (khususnya Jerman, Negara-Negara Rendah, dan Swiss) menulis secara pedas tentang korupsi politik dan kegemaran publik yang menyebar luas akan kemerosotan moral. Parisian, yang menghargai kehalusan daripada kekakuan dalam seni bercinta, perang dan memasak, menghadapi serangan orang-orang luar yang Puritan dengan ketidakpedulian.

Salah satu dari aspek yang paling mengejutkan dari kehidupan Paris bagi orang luar adalah cara seks dan agama terhubung dengan erat di jantung kota. Di awal tahun 1500-an, para pelacur duduk dengan tenang di ruang tengah Notre-Dame, bercampur baur dengan bebas bersama jemaat, membisikkan harga mereka kepada siapa pun yang mencari mereka. Praktik ini tampaknya telah berlangsung lama. Penyair Mathieu, salah satu pembenci wanita ternama dalam sejarah kesusastraan Paris, telah mendeskripsikan dalam *Lamentationes* ('Ratapan'), yang ditulis di akhir abad ke-13, bagaimana para wanita pergi ke gereja-gereja di Paris dengan berpura-pura suci namun

sesungguhnya berhasrat untuk memuaskan keinginan seksual. “Lebih tidak berdosa menjual kuda di dekat sebuah gereja daripada menerima apa yang ditawarkan oleh para wanita saleh ini,” Mathieu memperingatkan. Muku Mathieu yang telah diterjemahkan ke bahasa Prancis dari bahasa Latin, tetap populer sebagai sebuah panduan pada adat istiadat seksual hingga jauh ke masa awal Renaisans ketika prostitusi berkembang dan, menurut seorang pengamat, kota dapat menghitung setidaknya “enam ribu gadis cantik yang mengabdi pada prostitusi.”¹ Wisatawan Italia Antoine Atezan adalah satu dari sekian banyak orang yang datang ke Paris hanya untuk mengagumi “begitu banyaknya jumlah gadis yang tata kramanya sangat anggun dan menggairahkan hingga mereka dapat membangkitkan hasrat Nestor yang bijak dan si tua Priam.”²

Paris sendiri turut membangkitkan rasa takut di kalangan orang pedalamannya. Hal ini bukan hanya karena kota itu besar, memiliki kebudayaan yang kompleks dan mengintimidasi, dihantui oleh para penipu, pelacur dan penganut aliran sesat. Di abad selanjutnya, kota ini akan menjadi medan pertempuran bagi ideologi-ideologi agama yang saling bersaing, ajaran Katolik yang telah mapan, yang terkait dengan Spanyol, Italia dan keluarga Guise yang berkuasa, dengan sistem kepercayaan ajaran Protestan yang baru dan menghujat Tuhan.

Sepanjang abad yang penuh gejolak ini, Paris tetap saja menjadi benteng pertahanan ajaran Katolik. Pemerintah kota Paris memang amat memperhatikan perkembangan di Jerman—pengasingan Martin Luther pada 1520 disambut hangat oleh Sorbonne. Luther saat itu tak lebih dari sekadar biarawan Jerman tak dikenal ketika ia memakai sembilan puluh lima tesisnya ke pintu gereja di Wittenburg, memprotes korupsi finansial dan moral di sebuah gereja yang dipimpin oleh Roma dan Madrid. Hanya dalam beberapa tahun, ia telah menjadi salah satu pemikir paling berpengaruh di Eropa dan, saat traktat Lutheran diedarkan di sekitar Paris, ia menarik perhatian orang-orang di lingkaran politik tinggi, yang pada awalnya bahkan meliputi François I sendiri, yang merasa dibatasi oleh otoritas dan arogansi dari Gereja universal. Ketika François terluka dan dipenjara oleh bangsa Spanyol, ibunya Louise, yang bertindak sebagai wali raja, mengambil tindakan yang lebih tegas, mendengarkan baik-baik sang Paus, Sorbonne dan

parlement, yang mengutuk doktrin Lutheran pada 1521.

Ketika dibebaskan, sang raja lebih suka untuk menangkap atau menghancurkan para pemikir baru. Penindasan ini diawali dengan pelarangan dan pembakaran buku-buku dan penyiksaan para pengikut ajaran sesat yang paling ternama. Kondisi ini akan mencapai puncak hanya dalam beberapa dekade kemudian dalam pembunuhan massal berdarah dan memalukan. Besarnya pertumpahan darah yang terjadi setara dengan genosida etnis paling buruk di abad ke-20, dan sebuah tindakan yang akan selamanya menodai tradisi Katolik di Paris dan Prancis.

Pelacur sang Pangeran

Dengan latar belakang inilah Catherine de Médicis tiba di istana François I, dengan kehadiran seksual menggairahkan yang sangat sesuai dengan iklim sensual pada masa itu. Ia didatangkan dari Italia oleh François untuk menjadi istri putranya Henri dan dengan segera dijuluki ‘pelacur sang pangeran’.

Alasan atas julukan ini adalah karena Catherine eksotis dan lezat serta membawa aura kejahatan. Ia menutupi tubuh mungilnya dengan jubah-jubah elegan dan hak tinggi (alas kakinya dengan segera mengingatkan para neo-klasik istana yang lebih imajinatif akan sandal berhak tinggi yang dikenakan oleh para pelacur Roma Tua—di Inggris kaum wanita yang memakai hak tinggi disebut sebagai penyihir hingga abad ke-17). Lebih penting lagi, ia segera menjadi tokoh yang paling kuat dan berkuasa di istana yang paling tidak bermoral di Eropa.

Catherine membawa serta tata krama Italia, seni memasak dan kegemaran akan teater, dengan kesenangan khusus pada gaya ‘komedi’ Italia—yang biasanya adalah adaptasi dari Plautus, Terence, dan penulis antik lainnya—yang saat itu mulai memasuki Prancis. Seniman keliling dari Italia, seperti ‘Compagnia dei Gelosi’ ('Persatuan Orang-orang Pencemburu'), tampil di depan penonton yang menyambut mereka di Paris dengan sukacita. Putri Catherine sendiri turut berakting dalam *tragi-comédies*. Namun hal itu dihentikan setelah pertunjukan *Sophonisbe*, sebuah prosa adaptasi oleh Saint-Gélaïs

dari sebuah tragedi Italia tentang seorang ratu yang lebih memilih bunuh diri dengan racun daripada terhina. Pertunjukan ini diyakini Catherine telah menyebabkan kesialannya dan oleh karena itu hanya pertunjukan komedi saja yang dapat dipentaskan di istana. Lelucon *Pantalon* biasanya berhasil memicu gelak tawa sang ratu.³

Catherine juga kerap menggunakan seks untuk mencapai keinginannya, yang pada awalnya hanya menggunakan pesonanya sendiri dan nantinya pesona para anak buahnya. Namun minatnya yang sesungguhnya adalah pada masalah religius di Roma dan Madrid. Ia juga mengagumi politik dan misteri terdalam dan tergelap dari keterampilan kenegaraan; ia adalah murid Machiavelli dan doktrinnya bahwa orang yang berkuasa “lebih rentan pada kejahanatan daripada kebaikan.” Tak mengherankan jika selama periode tersebut sang Peracun Kerajaan menjadi salah satu tokoh terpenting di istana. Hadiah-hadiah dari Catherine sangat ‘terkenal’ dan harus ditakuti. Pangeran Protestan de Condé hampir saja mati ketika dihadiahi sekeranjang buah-buahan dari sang ratu; atas nasihat dokter, ia menyerahkan sebuah apel pada anjingnya, yang mati tak lama setelah menyantapnya.

Istana juga dipenuhi oleh para ahli alkimia, peramal, ahli perbintangan dan ahli sihir dari berbagai kebangsaan. Desas-desus yang merebak di London satu abad kemudian menyebutkan bahwa Catherine memberi pengorbanan kepada Setan. Gosip ini diabaikan di Prancis sebagai propaganda Jesuit namun tentunya Catherine menerima nasihat dari para ahli ilmu gaib dengan serius dan bahkan membangun sebuah menara yang memandangi cakrawala Paris bagi ahli perbintangan yang paling disukainya, Cosimo Ruggieri, pengganti Nostradamus saat ia pensiun ke Provence. Menara itu hingga kini masih berdiri di rue de Viarmes, di dekat bursa saham. Itu adalah satu dari sekian banyak lokasi di Paris di mana Setan disebut-sebut menampakkan diri di dunia, dan konon ditemukan jejak ilmu sihir di wilayah sekitarnya, yang kini menjadi tanah berpohonan biasa, semak-semak dan jalan-jalan kecil berkerikil. Tak ada yang tersisa dari jendela-jendela kaca yang menutupi ruangan di puncak menara tempat Ruggieri membaca bintang-bintang dan memanggil kekuatan supranatural untuk menolong sang ratu.

Namun Catherine juga bisa menjadi skeptis dan dengan mudah mengejek ahli perbintangan yang melakukan kesalahan. "Menyedihkan sekali ia tak bisa melihat masa depannya sendiri," demikian ia mengomentari seseorang yang terkenal karena mengaku memiliki kemampuan meramal telah dirampok dan dibunuh di luar batas kota.⁴ Menara Ruggieri selesai pada Februari 1572, hanya beberapa bulan sebelum pembantaian pada Hari Santo Bartholomew, sebuah pesta liar pembunuhan yang, seperti akan kita lihat, sebagian besar akibat ketidakmampuan Catherine untuk meramalkan atau mengendalikan akibat dari perjudian pada strategi politik negatif dari duplikasi serta pembunuhan.

Perang-perang Suci

Sebenarnya, Paris telah diguncang oleh ketegangan amat parah sejak tesis milik Luther pertama kali diperkenalkan di kota. Sorbonne memandang dirinya sebagai otoritas religius absolut di kota dan menyerang Martin Luther sebagai sumber dari ajaran sesat atau penyimpangan dari ajaran yang resmi. Pihak universitas tak hanya menyensor buku-buku namun memerintahkan penggeledahan pada tempat tinggal para mahasiswa, menangkapi mereka yang dicurigai berselisih paham secara agama atau politik walau hanya sedikit. Terjadi pula serangan-serangan spontan terhadap mereka yang dicurigai sebagai penganut ajaran sesat; tempat-tempat pertemuan penganut Protestan telah diketahui umum, tersebar khususnya di sepanjang Tepi Kiri, dan mudah sekali menjadi Sasaran regu-regu pembunuhan yang penuh dendam. Pada 4 Maret 1557, sekelompok pelajar Katolik menyerbu rumah seorang pengacara yang dikenal bersimpati kepada penganut Protestan. Ketika mendapati bahwa misa tengah berlangsung, mereka membunuh setiap orang yang mereka temukan, bahkan membunuh para wanita dari istana, dan memukuli siapa pun yang tak bisa mereka bunuh. Ketika polisi tiba di lokasi kejadian, mereka memberi selamat kepada para mahasiswa atas tindakan tersebut, menangkapi para 'penganut ajaran sesat' untuk diadili keesokan harinya.

Hukuman bagi mereka yang dinyatakan bersalah atas ajaran sesat adalah, pada awalnya, biasanya pemenjaraan atau pembuangan; belakangan, seiring berjalannya waktu, hukuman menjadi lebih maju dan kejam. Place de la Grève dijuluki ‘ruangan pembakaran’ karena bau busuk daging manusia terbakar yang nyaris permanen. Bentuk penghukuman lainnya meliputi *strappado*, sebuah alat Italia yang menarik kaki dan tangan korban hingga nyaris terpisah dan terlepas dari engselnya saat ia dengan perlahan diturunkan ke dalam api. Place de l’Estrapade, kini sebuah persimpangan yang nyaman dan hijau di jantung *Quartier Latin*, memperoleh namanya dari alat ini, yang merefleksikan popularitasnya. (Pada abad berikutnya, lokasi ini menjadi tempat anak laki-laki menjual lentera bernomor untuk memandu para wisatawan malam hari melalui labirin di *quartier*, membanggakan teror dan hantu-hantu yang menderita di lokasi itu.)

Ketegangan sudah memuncak di tahun-tahun awal abad itu di antara Parisian biasa, termasuk anggota populasi yang paling buta huruf dan paling sengsara, yang mengidentifikasi diri mereka dan kota mereka dengan Misa Suci. Lonjakan pengungsi Protestan yang masuk ke ibukota, melaikan diri dari pembantaian acak seperti pembantaian di Wassy tahun 1562, membuat Parisian penganut Katolik merasa takut akan keamanan mereka dan rasa identitasnya yang suci. Ini adalah kota yang dibangun sebagai pesaing Roma dan yang pada 1560-an dipenuhi oleh ‘para penganut ajaran sesat’ yang tak hanya menolak supremasi kepausan namun secara aktif berusaha menantangnya. Penganut Protestan semacam ini diberi nama Huguenots, tanpa melihat apakah mereka benar-benar datang dari Jenewa, pusat ajaran Protestan Eropa. Di sana, mereka disebut sebagai kaum *Eidgenossen* atau ‘konfederasi.’ Istilah ini kemudian ditransliterasikan ke dalam bahasa Prancis sebagai orang ‘Huguenots’.

Kegelisahan di kalangan Parisian semakin meningkat pada hari yang disebut ‘Hari Poster’ tanggal 18 Oktober 1534, ketika populasi Katolik terbangun untuk menemukan bahwa propaganda Protestan, yang dicetak dengan rapi dalam bahasa *High Gothic*, telah dipasang di sepenjuru kota, menyatakan bahwa Misa Katolik adalah sebuah penipuan dan bertentangan dengan Alkitab. Warga Paris dicekam teror saat desas-desus akan pemberontakan dan penjagalan berputar

di jalan-jalan kota: Umat Kristen akan dibunuh saat Misa, gereja-gereja dijarah dan Setan sendiri akan menampakkan diri, tertawa dan mengumumkan akan membunuh raja dan memerintah sebuah kota terkutuk yang baru. Untuk menenangkan kepanikan, semua persenjataan iman Katolik di Paris—dari relik-relik Sainte-Chapelle hingga Sakramen yang Diberkati—dikeluarkan dari Gereja dan diarak keliling kota dalam sebuah prosesi yang dipimpin oleh Uskup Paris sendiri. Misa Agung dilakukan di Notre-Dame saat enam ‘penganut ajaran sesat’ lainnya dilemparkan ke dalam api di Place de la Grève.

Pada saat itu terdapat sekitar 15 ribu penganut Protestan yang diketahui di Paris, porsi yang cukup signifikan dan amat terlihat dari populasi, dan kekerasan sektarian kini telah menjadi bagian dari kehidupan Parisian. Kendati penganut Protestan bersumpah setia pada raja, dan bahkan berupaya mendorongnya untuk memihak mereka, mereka juga memublikasikan pamflet-pamflet yang mendeklarasikan kekaguman terhadap model pemerintahan Calvin, yang pernah tinggal di Paris walau hanya sebentar sebelum berdiam di republik Protestan Jenewa. Lebih penting lagi, dari Calvin mereka mengambil rasa ketidakadilan dan kemarahan mendalam terhadap ilusi kekuasaan Ilahi yang secara palsu diletakkan di tangan keluarga kerajaan. Pihak Kerajaan turut mengawasi ketat upaya para Pereformasi untuk membangun sebuah kuil di Saint-Marcel di sebuah rumah dekat Bièvre, atau untuk mendirikan tempat-tempat beribadah yang lebih baik di Saint-Germain-des-Prés, Catherine mengeluarkan sebuah dekrit pada 1562 yang memperbolehkan kebebasan beribadah di rumah-rumah pribadi yang bertujuan menghindari konfrontasi kekerasan di jalan. Namun pada tahap ini, sebuah pola pembunuhan yang muram telah ditemukan di kedua pihak: Penganut Protestan terutama mahir merebut gereja-gereja dan membunuh para pendeta pada saat ketegangan mencapai puncaknya. Gereja Saint-Médard, di kaki rue Mouffetard, bahkan dibakar oleh para fanatik yang mengatasnamakan Gereja Reformasi.

Pada paruh kedua abad ini, populasi Paris juga mengkhawatirkan adanya konfrontasi militer. Sejumlah tokoh politik dan militer ternama di Prancis, termasuk Coligny, Laksamana Prancis, sangat bersimpati pada agama Reformasi, khususnya sebagai satu cara untuk melawan

korupsi di ibukota dan menghilangkan pengaruh klaustrofobia dari Roma atau Madrid dalam kebijakan luar negeri. Orang Huguenots pada umumnya adalah prajurit yang baik; sementara pasukan serta milisi mereka, tampaknya, mampu menduduki Paris kapan pun mereka mau. Pangeran kaum Huguenot de Condé mengancam melakukan hal ini pada 1562, dan pada 1567 pasukan Huguenot memblokade semua akses masuk ke Paris, sampai akhirnya berhasil dipukul mundur oleh massa yang kelaparan. Perang saudara yang secara perlahan telah bergolak selama berpuluhan tahun akan segera mencapai titik puncaknya.

“Bunuh mereka semua”

Pemicu pembantaian pada hari Santo Bartholomew adalah, ironisnya, sebuah pernikahan. Pada tanggal 18 Agustus 1572, Marguerite de Valois, seorang Katolik, akan menikahi Henri de Navarre, seorang aristokrat Protestan dari keluarga Bourbon (yang pada akhirnya akan menjadi raja dengan nama Henri IV). Undangan telah disebar ke semua keluarga bangsawan di Prancis dan perayaannya diperkirakan akan berlangsung selama beberapa minggu; pesta dansa meriah akan digelar di Louvre, Hôtel de Ville dan Hôtel de Bourbon.

Ini adalah pernikahan yang dicomblangi oleh Catherine de Médicis, dengan tujuan strategis yang amat jelas yaitu menyatukan dua kekuatan religius berbeda dalam sebuah pesatuan yang didukung oleh Kerajaan. Kendati sebagian besar penganut Protestan telah menyatakan bahwa tujuan mereka di Paris hanyalah kebebasan beribadah, keluarga kerajaan sejak lama telah merasa takut akan popularitas mereka yang terus berkembang dan potensi mereka menggulingkan raja. Ancaman ini, yang diantisipasi dengan optimis, akan menghilang dalam ikatan pernikahan yang diberikati. Ibukota dipenuhi oleh para bangsawan Protestan dan Katolik untuk perayaan yang diorganisasi oleh Catherine. Pasangan muda itu dinikahkan di lapangan di luar Notre-Dame, kendati hanya Marguerite dan sesama orang Katolik yang diperbolehkan mengikuti Misa dalam gereja yang besar itu. Beberapa penganut Protestan, yang mewaspada motif-

motif tersembunyi Kerajaan, memilih menjauh dari kota, berdiam di kawasan-kawasan yang jauh dari Louvre dan kota. Dalam waktu beberapa hari setelah pernikahan tersebut, kota akan dipenuhi oleh mayat-mayat para undangan pernikahan dan orang-orang lainnya yang terjebak dalam hiruk-pikuk pembunuhan yang tampaknya meledak tanpa diketahui asalnya.

Strategi terdalam Catherine adalah menyingkirkan Coligny, yang percaya diri akan popularitasnya yang semakin besar, menggunakan kemeriahannya pernikahan sebagai tabir bagi rencananya. Pada tanggal 22 Agustus, seorang penembak jitu dikirim atas perintah Catherine untuk membunuh Coligny saat ia berjalan dari rue des Fossés-Saint-Germain-l'Auxerrois menuju rue des Poulies, dalam perjalannya menuju pertemuan Dewan Louvre. Dua tembakan dilepaskan; Coligny terluka di bahu kiri namun tetap hidup. Catherine dan para pengiring kerajaan retinue adalah salah satu yang pertama mengunjungi dan secara hipokrit menyatakan bela sungkawa. Namun para pemimpin Protestan yang saat itu berkumpul di kediaman Coligny di Hôtel de Béthisy tidak termakan oleh pertunjukan rasa duka anggota kerajaan, lalu membahas soal pembalasan dendam.

Panik akan potensi pembalasan Protestan, kota pun ditutup berdasarkan dekrit kerajaan. Kini giliran Kerajaan yang dengan khawatir memperkirakan masa depan. Sangatlah jelas bagi mereka semua bahwa upaya pembunuhan Coligny hanya dapat dilakukan oleh keluarga kerajaan. Pada malam 23 Agustus, Charles IX menulis kepada Ratu Inggris untuk meyakinkannya bahwa calon pelaku pembunuhan itu akan dihukum. Di saat yang sama, masa depannya sendiri menghadapi pemberontakan Protestan tampak suram.

Kemudian, saat jam berdentang pukul 2 pagi tanggal 24 Agustus, penjagalan pun dimulai. "Bunuh mereka semua," perintah sang raja, "sampai tak seorang pun dapat mencelaku tentang hal ini."⁵

Tugas pertama adalah menyingkirkan Coligny dengan benar. Tugas ini diselesaikan oleh duc de Guise dan anak buahnya, yang menggorok leher Coligny dan kemudian menggantung kepala yang terpenggal di jendela apartemennya dengan seutas tali. "Kita telah memulai dengan baik," Guise berkata kepada anak buahnya, "namun kini kita harus mengikuti keinginan sang raja."⁶ Anak buah Guise

melakukan ini dengan berbaris di jalan-jalan sambil membawa senjata berdarah, menyeret mayat Coligny yang telah termutilasi, mendorong penduduk untuk bangkit dan melakukan pembunuhan. Buah zakar Coligny ditarik hingga terputus dan dilemparkan ke sungai Seine, diikuti oleh mayatnya yang tak berkepala. Mayat tersebut kemudian diangkat dari sungai dan digantung pada kakinya selama beberapa hari di Montfaucon.⁷

Dari Louvre hingga jalan belakang Île de la Cité dan *Quartier Latin*, kegilaan melanda kota. Mayoritas Parisian merupakan penganut Katolik, sementara penganut Protestan adalah para pengawas mereka dari golongan bangsawan (selama bertahun-tahun, banyak keluarga terpandang Paris yang beralih menganut Protestan karena merasa jijik pada kebiasaan suap-menyuap pemerintah dan istana). Sekarang waktunya membalas dendam. Sebagian besar pembunuhan yang penting, setidaknya dari sudut pandang politik, terjadi di awal-awal pembantaian. Namun pembunuhan membabi buta, didorong oleh rasa haus darah dan kebencian kuno, berlangsung sepanjang hari dan malam hingga jalan-jalan tampak seperti medan pertempuran. Para korban yang tewas dan sekarat bukanlah para prajurit, melainkan pria-pria terhormat yang datang menghadiri pernikahan, para tukang dan pekerja miskin, orang-orang tua, wanita, anak-anak dan bayi-bayi. Terdapat pula sejumlah kantong-kantong perlawan yang cukup langka—Tavernay, salah satu letnan Coligny, bertahan hingga lebih dari delapan jam hingga ia terkalahkan akibat kelelahan—namun sebagian besar dibunuh dengan mudah dan tanpa perlawan. Pezou, yang sehari-hari berprofesi sebagai penjegal dan seorang kapten yang setia kepada Guise, membanggakan dirinya yang telah membunuh manusia bagaikan hewan dan sesumbar telah menggorok leher lebih dari 120 penganut Protestan dalam waktu beberapa jam saja, lalu melempar tubuh mereka ke sungai Seine dengan tangannya sendiri.

“Kota ini tak lebih dari sebuah pemandangan horor dan pembantaian,” tulis seorang saksi mata kontemporer. “Jalan-jalan bergema oleh pekikan keputusasaan, penjarahan, dan pembunuhan. Dari setiap penjuru terdengar rintihan orang-orang yang telah ditusuk ataupun yang tengah sekarat. Mayat terlihat di mana-mana, dilempar keluar dari jendela, ke lapangan yang telah dipenuhi oleh mayat. Atau

mereka diseret melewati lumpur. Ada banyak sekali darah hingga mengalir seperti air hujan.”⁸ Saksi mata lainnya menggambarkan sungai Seine yang memerah oleh darah. Dalam waktu beberapa hari, sungai Seine begitu penuh oleh mayat hingga mayat-mayat tersebut mengambang kembali ke tepian sungai sesaat setelah dilemparkan ke sungai. Mustahil mengubur korban tewas sebanyak ini. Lubang-lubang besar digali sebagai pengganti lubang kubur. Raja hanya tertawa saat para kaptennya melaporkan bahwa Paris tak dapat menelan semua penganut Protestan.

Pembantaian ini juga menjadi alasan bagi penjagalan penganut Protestan di kota-kota Prancis lainnya (di Lyons 2 ribu orang tewas terbunuh dalam satu hari). Contoh Paris membawa negara ke jurang perang saudara saat kerusuhan-kerusuhan anti-Protestan yang mematikan bergolak di Bourges, Rouen, Angers, Orléans, Bordeaux, Toulouse dan Albi sepanjang bulan September dan Oktober. Sejumlah basis kekuatan Protestan di Montauban, Nîmes, dan La Rochelle menutup gerbang kota mereka dalam pembelaan diri.

Namun tak ada yang dapat mengklaim kehormatan sebagai sebuah kota yang berubah menjadi rumah penjagalan dengan cepat dan dengan kebanggaan yang amat besar sebagaimana kombinasi tak suci di Paris dari anggota kerajaan dan massa yang bersatu dalam kebencian terhadap satu musuh bersama.

16

Di Atas atau di Bawah, Sama Saja

PEMBANTAIAN HARI SANTO BARTHOLOMEW MEMBERI PARIS REPUTASI se-Eropa sebagai ibukota pengkhianatan dan pembunuhan. Kabar tentang pembantaian ini menyebar dengan cepat ke London, Jenewa, Wina, dan Madrid (di mana raja Spanyol terbahak-bahak di depan publik saat mendengar kabar pembantaian itu) dan Roma (di mana Paus Gregorius XII bergembira dengan sebuah Te Deum). Ini adalah masa ketegangan religius di penjuru Eropa, dan Paris—yang secara fisik tak lebih dari sekadar sebuah kota abad pertengahan—merupakan ibukota dari konflik ideologis ini. Lebih krusial lagi, di mata warga Prancis non-Katolik dan tentu saja hampir semua bangsa Eropa, Parisian adalah pembunuh, fanatik agama, atau keduanya.

Namun sebenarnya, hanya terdapat sedikit unsur agama Kristen dalam Perang Agama Prancis. Pertarungan ini sebenarnya terkait dengan siapa yang berkuasa di Prancis dan hal inilah yang memunculkan faksi Katolik, yang dipimpin keluarga Guise, dan faksi Bourbon-Huguenot (yang dipimpin raja-raja Navarre) yang saling melawan. Sejak tahun 1559 dan seterusnya, ketika wafatnya Henri II memunculkan pertanyaan tentang suksesi, telah terjadi delapan perang dalam waktu tiga puluh tahun. Pembantaian Hari Santo Bartholomew hanyalah pertempuran paling berdarah dan paling terkenal dari pertempuran-pertempuran berikutnya. Di seantero dunia Kristen, Paris memperoleh kemasyhuran negatif sebagai tempat setan dengan penjagalan tak terbatas. Satu-satunya fitur penebusan dari periode menakutkan ini dalam sejarahnya adalah bahwa pertumpahan darah atas nama agama ini menimbulkan rasa jijik di antara semua orang yang mau berpikir, yang menjadi babit munculnya Pencerahan.

Salah satu konsekuensi yang segera muncul dan tak diramalkan

sebelumnya dari Pembantaian Hari Santo Bartholomew adalah naik takhtanya Henri III, adik termuda Charles IX. Charles wafat tak lama setelah pembantaian di Paris itu. Secara resmi, kematianya adalah akibat tuberkulosis namun desas-desus menyebutkan bahwa kemungkinan besar ia diracun oleh tangan Catherine sebagai suatu perjudian politik demi kepentingan kekuasaan Katolik. Bahkan hubungan suci antara ibu dan anak juga dicurigai di kota ini.

Karena itu sangatlah pantas bahwa masa kekuasaan Henri yang singkat di bagian akhir abad itu adalah istana yang terkenal karena intrik-intrik seksualnya, berkisar dari hubungan seks antarsaudara kandung hingga pesta pora homoseksual. Namun aktivitas-aktivitas ini, hanyalah satu contoh paling terlihat dari sifat alamiah kehidupan yang direndahkan di Paris. Di semua tingkatan masyarakat, moralitas publik dan privat semakin tersamar ke dalam sebuah matriks kebutuhan dan kepentingan diri sendiri yang memiliki hubungan yang longgar dengan kritik Gereja. Daya tarik Ajaran Protestan yang paling terlihat, khususnya bagi mereka yang berdiri paling dekat dengan benteng pertahanan kekuasaan di Prancis, adalah bahwa agama itu menawarkan sebuah nada dan kode aksi sipil yang murni secara etis. Ajaran Katolik, di sisi lain, tampaknya diperuntukkan bagi hierarki serakah dan terdegenerasi yang tujuan utamanya melanggengkan diri dalam kekuasaan.

Pasca-Pembantaian Hari Santo Bartholomew, Paris jatuh ke tangan Liga Katolik, dibentuk tahun 1576 dan dipimpin oleh duc de Guise. Ia akhirnya memiliki kekuasaan politik yang sejak lama ia yakini sudah menjadi kewajibannya. Liga ini secara resmi tunduk kepada Kerajaan namun dalam praktiknya mengendalikan kota dengan tangan yang kejam dan bebas. Liga ini juga lebih kejam daripada yang berani dilakukan organisasi-organisasi sektarian sebelumnya, dan secara aktif memprovokasi pemberontakan serta perang di kalangan kelas yang lebih rendah. Liga ini berfungsi sebagai kekuatan pengawas paramiliter, memprovokasi unjuk rasa dan memimpin kerusuhan mematikan terhadap penganut Protestan. Liga ini beranggotakan beberapa ribu orang namun, yang terpenting, liga ini nyaris memperoleh dukungan penuh dari Parisian. Dalam sebuah momen intervensi politik yang langka pada Mei 1588, Henri

berupaya membatasi popularitas Guise yang terus meningkat dengan menempatkan para prajurit di jembatan-jembatan kota dan di beberapa lokasi di *Quartier Latin* yang mungkin menjadi tempat munculnya pemberontakan pro-Liga. Marah atas pembatasan kebebasan mereka, warga Paris bangkit melakukan revolusi dan mendirikan barikade-barikade di sekitar kota. Henri diam-diam menarik pasukannya dan membiarkan badai mereda dengan sendirinya.

Di saat yang sama, lisensi duniawi di Paris melampaui batasan semua agama, sosial, dan gender. Henri lebih menyukai seks daripada politik dan membuat dirinya dikelilingi oleh pria-pria muda yang kewanita-wanitaan—*les mignons*, atau ‘orang-orang manis cilik’—yang memujanya, bersorak saat ia muncul di istana dengan berpakaian sebagai seorang wanita, dan menjulukinya ‘Raja Sodom.’ Para *mignons* sendiri dikenal di seluruh Eropa atas gaya berpakaian mereka yang berlebihan dan tingkah lakunya yang menggelikan. Edmund White menggambarkan mereka sebagai “cukup biseksual untuk berduel memperebutkan wanita” dan “cukup pemberani untuk mempertahankan monarki saat ia diserang dalam pertempuran agama.”¹ Namun para *mignons* juga dibenci oleh orang biasa sebagai perwakilan dari sistem politik yang mengalami kemunduran di mana seks dan uang dapat membeli keistimewaan serta kekuasaan ...

Henri III adalah orang yang tak bisa diduga lagi kejam. Pelawaknya, Foellet, misalnya dicambuk dan dikirim ke Bastille hanya karena mengatakan bahwa Paris berisikan orang miskin dan juga orang kaya. Kebenaran yang sangat jelas dalam pernyataan ini dipandang sebagai ancaman langsung terhadap raja. Sementara itu, seiring dengan berjalannya abad dan kota menjadi semakin terasosiasi dengan fanatisme serta pembunuhan, kata ‘Parisian’ itu sendiri telah menjadi istilah penganiayaan di luar istana. Di daerah-daerah, bahkan ‘Parisian’ terkejam kerap kali diusir dari pintu-pintu gerbang kota sebagai orang gila religius dan pembunuh potensial.

Kebudayaan yang Berlawanan

Pertanda yang paling terlihat dari kejompooan moral di kota adalah jumlah pelacur dan pengemis yang menyambut para pengunjung.

Bagi siapa pun yang tiba dari kota-kota yang lebih tertib yaitu Angers, Rouen atau Dijon—masing-masing dengan populasi kelas-kelas kriminalnya sendiri—gerombolan calo, pencuri, pengemis cacat, pelacur anak, pemabuk, pelacur tak tahu malu dan bandit tentulah tampak sangat mengejutkan. Guillebert de Metz mencatat bahwa di pertengahan abad ke-15, ibukota memiliki 80.000 pengemis dari populasi sebesar 250.000 jiwa. Data tersebut mungkin saja terlalu dilebih-lebihkan, namun terdapat banyak insiden yang menandakan bahwa pada pertengahan abad ke-16 dunia bawah tanah jauh lebih besar dan lebih berbahaya daripada abad-abad sebelumnya dalam sejarah kota.

Sebagian besar penadah dan pengembara yang berkumpul di Paris pada dekade-dekade pertama abad itu merupakan prajurit pengangguran, sering kali datang dari daerah pedalaman, yang mendapati diri mereka terdampar di Paris tanpa keahlian dan terputus dari latar belakang keluarga masing-masing. Seperti yang terjadi di masa kekuasaan Villon, kejahatan adalah satu-satunya pilihan untuk bertahan hidup bagi pria-pria ini. Demikian pula, walaupun prostitusi merupakan profesi yang semi-dihargai, pemerkosaan, hubungan seks sedarah dan kehamilan di luar nikah amatlah tabu dan biasanya menjadi alasan mengapa para wanita dan gadis-gadis berada di jalan, menghidupi diri mereka sendiri dalam kelas bawah yang keras dan didominasi oleh kaum pria.

Hal yang paling mengejutkan warga Paris adalah kerap terjadinya bentrokan publik antara anggota kelas bawah dengan para prajurit bergaji yang menghabiskan uang dalam jumlah besar di kedai-kedai minum atau kabaret-kabaret. Para prajurit reguler memihak rekan-rekan mereka yang jatuh miskin pada 1536, ketika banyak veteran operasi militer ke Italia kembali ke Paris untuk menemukan bahwa Kerajaan lupa membayar mereka. Sempat terjadi kerusuhan dengan kekerasan dan Parisian terhormat berusaha menghindari bepergian ke luar pada malam hari, atau berkeliaran di jembatan atau gang kecil di siang hari karena takut dirampok atau dibunuh.

Pada 1536, populasi penjahat telah membengkak yang menjadikannya tak hanya gangguan tapi juga ancaman nyata bagi pemerintah kota. Pada 1518, sekelompok kriminal menyerang penjara di Les

Halles dan membunuh petugas pengeksekusi; pada 1525, Port au Sel di sungai Seine rusak dalam kerusuhan; pada 1534, sebuah geng jalanan masuk secara paksa ke Louvre dan mencuri Bendera Raja.

Pemerintah ragu-ragu ketika mengatasi masalah ini sebagai suatu kejahatan sosial (pada 1554, Kantor Besar untuk Orang Miskin dibentuk di Hôtel de Ville untuk membagikan makanan kepada orang-orang yang kelaparan) atau kejahatan biasa (secara teknis tak mungkin membedakan antara kemiskinan dan kejahatan: orang-orang yang disangka memiliki kecenderungan kriminal dipenjara di sebuah rumah sakit jiwa di Saint-Germain yang dijuluki sebagai ‘Rumah Kecil (Little House)’ oleh Parisian).

Pada saat inilah legenda atau berbagai legenda dari *Cours des Miracles* ('Lapangan Keajaiban') muncul di Paris. Legenda ini melibatkan tempat-tempat rahasia di kota di mana para pengemis, penadah dan pencuri akan kembali pada malam hari ‘secara ajaib’ untuk melepaskan kesengsaraan mereka—kebutaan pura-pura, amputasi, atau penyakit parah lainnya. Kemudian mereka akan bergaduh dengan minum minuman keras, pelacur dan rekan-rekan dalam kejahatan, semua ini di bawah pengawasan ‘Sang Raja Pencuri’. Sang ‘raja’ ini pada masa François I disebut ‘Le Ragot’ (bentuk yang diubah dari nama ini berasal dari istilah *argot* atau ‘slang’) atau kemudian pada ‘Grand Coësre’ ('Ketua Besar'). Peraturannya adalah untuk membayar persentase pendapatan harian kepada ‘raja’ (ini disebut *cracher dans le bassin*, ‘meludah di baskom’); sisanya harus dihabiskan saat matahari terbit dengan minum minuman keras atau dengan pelacur. ‘Raja’ mengenakan sebuah topi wanita, sehelai seprai robek dan membawa semacam tongkat kebesaran. Ini benar-benar dunia yang telah dijungkirbalikkan.²

Terdapat setidaknya belasan sekolah untuk perampukan dan prostitusi yang tersebar di sepenjuru Paris. Menurut Henri Sauval, sekolah semacam ini dapat ditemukan di sepanjang rue du Bac, rue de Reuilly, rue de la Mortellerie, the Marché Saint Honoré, rue de Tournelles, rue du Marsis, Faubourg Saint-Marcel, dan Butte Saint-Roch. Sekolah yang paling ‘terkenal’ berada di sebelah apa yang kini dikenal dengan nama Place du Caire, dekat rue de Damiette. *Cour* yang didirikan pada abad ke-13 ini, dan dengan halaman yang bau,

hanya dapat dimasuki dari gang yang berliku-liku, merupakan model dari *Cour des Miracles* yang terkenal dalam kisah *Notre-Dame de Paris* karya Victor Hugo. Henri Sauval, yang telah membaca dan mendengar cukup banyak tentang tempat ini untuk memunculkan rasa penasaran yang tanpa pikir panjang, mengunjunginya bersama seorang pemandu—dan boleh dibilang, Sauval menyerahkan nyawanya ke tangan orang itu.

Halaman ini terletak di sebuah lapangan yang berukuran cukup besar dan di dalam sebuah cul-de-sac yang bau. Untuk mencapainya Anda harus menemukan jalannya melalui jalan-jalan kecil dan jorok, yang berputar-putar ke segala arah; untuk mencapai lapangan itu, Anda harus menuruni sebuah lereng yang cukup panjang dan tidak rata, saya melihat sebuah rumah dari lumpur yang setengah terkubur, sangat tua dan busuk, berukuran tak kurang dari 50 meter persegi, namun menampung lima puluh wanita yang bertugas menjaga banyak sekali anak kecil, telanjang ataupun setengah berpakaian. Saya diberi tahu bahwa lima ratus keluarga, bertumpuk satu di atas yang lain, hidup di halaman itu. Dahulu ukurannya lebih besar: kini, dipelihara oleh kemalasan, bertambah gemuk akibat perbanditan, dalam keserakahan dan berbagai macam kejahatan dan perbuatan jahat. Di sana, tanpa memiliki pikiran akan masa depan, masing-masing menikmati masa kini dan memakan setiap malam dengan kesenangan yang telah diperoleh dengan merepotkan orang lain dan bahkan kekerasan di siang hari; karena mereka yang tinggal di sana memperoleh pendapatan dengan merampok; dan ini adalah satu dari hukum paling mendasar dari cour des miracles bahwa tak ada apa pun yang boleh disimpan untuk esok hari. Setiap orang hidup dengan lisensi besar; yang bukan merupakan kepercayaan atau hukum. Orang-orang yang tinggal di sana tak pernah mendengar soal baptisme, pernikahan, dan sakramen...³

Cours des Miracles tak hanya beroperasi di bawah pimpinan mereka sendiri, namun juga memiliki bahasa dan aturan main tersendiri, membuat struktur kegiatan kriminal dalam suatu hierarki yang ketat. Hal ini meliputi: *Courtauds de Boutange*, pengemis paruh waktu yang hanya diperbolehkan bekerja di jalanan saat musim dingin; *Capons*, yang bekerja di kabaret sebagai pencopet yang membawa pisau, atau dengan beberapa rekan menarik perhatian pejalan kaki dengan berpura-pura menjadi korban perampokan; *Frances-mitoux*, yang

memalsukan penyakit hingga mampu menipu dokter-dokter terbaik; *Hubains*, yang memiliki sertifikat palsu yang menyatakan bahwa mereka telah disembuhkan dari rabies oleh Saint Hubert dan kini harus melakukan ziarah untuk berterima kasih atas bantuannya ini; *Rifodés*, yang, dengan didampingi istri dan anak-anaknya, menyerahkan sebuah sertifikat kepada Parisian tak waspada yang menyatakan bahwa rumah mereka telah hangus terbakar; dan *Sabouteux*, yang menakut-nakuti orang dengan serangan epilepsi palsu, atau kesurupan Setan, berguling-guling di tanah, dengan mulut berbusa yang sebenarnya hanya sabun.

Terjadi perdebatan sengit tentang apakah *Cours des Miracles* murni rekaan kesusastraan. Menurut sejarawan André Rigaud, Henri Sauval hampir dipastikan meminjam kisahnya dari seorang penulis bernama Olivier Chéreau. Chéreau kemungkinan besar mengambilnya dari seseorang bernama Péchon de Ruby, yang pertama kali menulis tentang *Cours des Miracles* dalam karya berjudul *La Vie généruse des merceots, gueux et bohémiens* ('Kehidupan Serba Berlebihan dari Para Penipu, Bajingan dan Bohemia'), diterbitkan di Lyons pada 1596. Péchon de Ruby mengklaim telah menghabiskan waktu bertahun-tahun di jalan mempelajari dan mendokumentasikan kehidupan karakter-karakter ini, bahasa mereka, para santo pelindung dan hierarki terbalik dari kehidupan profesional serta sosial mereka. Secara alamiah, gambaran yang ia berikan bersifat simpatik dan memberikan pandangan yang tajam ke dalam masyarakat mikro yang mencemooh semua bentuk otoritas serta meremehkan uang sebagai perangkap hina. 'Kehidupan yang pemurah' adalah kebebasan yang ditemukan dengan cara menghindari bekerja atau keterikatan pada lahan atau wilayah; dengan cara ini, kaum Bohemia adalah nenek moyang kasar dari kelompok-kelompok anarkis yang akan muncul di kawasan yang sama di Paris pada abad kesembilan belas, yang mengumumkan perang terhadap pekerjaan, keluarga, dan agama.

Dengan cara yang sama, ruas jalan yang paling 'terkenal' pada periode ini tetap bertahan selama berabad-abad. Sejak abad ke-15, rue de la Grande Truanderie dan hubungannya dengan jalan yang lebih kecil namun tak kalah buruk, rue de la Petite Truanderie, telah dikenal sebagai *coupe-gorges*, gang penggorok leher di mana *truants*

(‘penjahat’) dari berbagai jenis mengklaim wilayah itu sebagai milik mereka sendiri dan berada di luar hukum. Hanya ada sedikit perubahan di bagian ini di pusat kota Paris: Pada suatu sore di akhir musim panas di awal abad ke-21, saya menyaksikan, di tengah kerumunan Parisian terhormat yang terlalu ketakutan untuk mengintervensi, saat dua mucikari berwajah keras menyayat wajah seorang korban di salah satu ruas jalan tersebut.

Bertatap Muka dengan Setan

Kehidupan Parisian di abad ke-16 memiliki mitos-mitosnya sendiri. Salah satunya (seperti yang kita lihat di Bab 12) adalah bahwa tanah dari permakaman Saints-Innocents, sebuah lokasi yang cukup kecil di pusat Tepi Kanan dan tidak lebih besar daripada lahan publik di kota, memiliki kekuatan besar.

Bahkan jika ini benar adanya, pada akhir abad ke-16 permakaman itu, yang sudah ada sejak sebelum masa Romawi, amatlah penuh. Jasad manusia selalu digali kembali dan ditumpuk di rumah jenazah jorok yang membatasi permakaman untuk memberi tempat pada mereka yang baru saja wafat; pada ruas jalan di sekitar tempat itu, yang seluruhnya merupakan pusat komersial dan permukiman tua, sudah terbiasa dengan bau busuk kuat yang tidak dapat hilang bahkan di musim dingin; di musim panas, orang dapat terjangkit penyakit hanya dengan berjalan-jalan di sekitar rue Saint-Denis.

Tak kalah menakutkan adalah desas-desus tentang praktik satanism yang dilakukan di gua-gua bawah tanah, rasa takut yang sering dimanfaatkan banyak Parisian demi kepentingan sendiri. Salah satunya adalah César, yang tewas di penjara bawah tanah pada 1615 (diduga dicekik oleh Setan sendiri), dan yang memiliki profesi menampakkan Setan pada *sérapiens* muda (slang terbalik pada periode itu untuk *parisiens*), yang membayar uang cukup besar untuk ditakuti-takuti.

“Aku menemukan sebuah tambang dalam yang berjarak sekitar seperempat liga dari Paris, saat menuju Gentilly,” tulis César dalam bukunya *Confession* pada 1615. “Apabila ada yang ingin melihat Setan,

aku akan membawanya ke sana, namun sebelum memasukinya ia harus membayar kepadaku setidaknya 45 atau 50 pistol, kemudian ia harus bersumpah agar tidak membicarakannya di kemudian hari, tidak merasa takut, dan tidak berdoa kepada Dewa-dewa atau semi-Ilahiah yang mungkin dapat mengganggu Setan.”

César memiliki enam orang rekan, yang berdandan sebagai orang Liar. Mereka akan bersorak dan berteriak, menyalakan obor saat César meracau, seolah-olah berkomat-kamit bahasa setan. Klimaksnya adalah kemunculan seekor kambing yang tak beruntung, sebagai Setan itu sendiri, yang telah dicat warna merah tua dan dijamin dapat membawa mimpi buruk bagi sang wisatawan di neraka seumur hidupnya.⁴

Hari-Hari Buruk

DESAS-DESUS DAN LEGENDA PENAMPAKAN SETAN DI PARIS TERSEBAR ke sepenjuru Prancis dan banyak orang pedalaman menghindari Paris se bisa mereka. Desas-desus tentang Paris sebagai tempat tinggal Setan kembali muncul pada abad ke-19, ketika penulis-penulis seperti Baudelaire, Pétrus Borel atau J.K. Huysmans merangkul penyebab buruk Setan dengan nama pemberontakan bawah tanah dan revolusi estetika. Namun teror yang diinspirasi oleh Setan pada abad ke-16 bersifat lebih mendalam dan tentunya telah dijustifikasi.

Ketakutan akan ilmu tenung, ilmu sihir, dan satanisme telah menyebar ke penjuru Eropa selama periode ini, yang berpuncak pada histeria pembakaran penyihir di abad ke-17. Ketakutan tersebut merupakan hal umum bagi penganut Katolik maupun Protestan. Di awal abad ke-16, Gereja telah menjadikan satanisme dan ilmu sihir sebagai musuh resminya. Hal ini dinyatakan dalam *Malleus maleficarum* ('Palu Kejahatan'), buku pedoman mencari penyihir yang diterbitkan oleh Dominikan pada 1486. Di Paris, hal ini menjadi pengalih perhatian yang berguna dari isu-isu politik nyata yang tengah dipertaruhkan—terkait faksi agama mana yang memiliki hak untuk memerintah kota. Namun bagi sebagian besar orang di kedua pihak, berbagai pembantaian yang saling dilakukan penganut Katolik dan Protestan di Paris hanya dapat dijelaskan sebagai hasil kerja Setan.

Catherine de Médicis digambarkan sebagai perwakilan bumi dari Setan dalam *Les Tragiques* ('Orang yang Tragis'), puisi panjang dan sangat berapi-api yang ditulis oleh Agrippa d'Aubigné dari kaum Huguenot pada akhir 1500-an. Puisi ini bertujuan sebagai suatu kiasan dari perang saudara yang berkobar di Prancis sejak tahun 1560-an yang berpusat pada pembantaian di Hari Santo Bartholomew.

Dalam puisi tersebut, Catherine dituding melakukan ilmu sihir, ilmu setan, mengorbankan orang tak berdosa (ia memang digosipkan turut mengikuti Misa hitam di Vincennes). Namun yang paling penting, setidaknya dari pandangan teologi Calvinis, adalah fakta bahwa ia menginkarnasikan sebuah prinsip tentang perubahan konstan (*'change en discord avec les elemens'*) yang merupakan esensi sejati dari kejahatan manusia. Ketika ia wafat pada tahun 1589 di usia 69 tahun, Parisian bersumpah bahwa jika mereka dapat mengambil jasadnya mereka akan melemparkan ke sungai Seine. Catherine cepat-cepat dan secara sembarangan dimakamkan di Blois. Namun kematianya, meski tampak sangat pantas, tidak menandai berakhirnya penderitaan Paris. Sebaliknya, kematian Catherine de Médicis merupakan awal dari siklus pembunuhan lainnya.

Siklus ini diawali dengan pembunuhan Henri III pada tahun yang sama. Pada saat itu, populasi Paris telah berada di bawah kendali keluarga Guise dan Liga Katolik selama sekitar dua puluh tahun. Parisian biasa membenci sang raja yang bersifat seperti wanita dan cara hidupnya yang boros. Karena itu, tidaklah sulit bagi Liga untuk secara rutin mengumpulkan warga agar turun ke jalan-jalan yang melingkari istana. Sorbonne juga berada di luar kendali anggota kerajaan dan secara efektif bertanggung jawab atas perubahan suasana di kota, menentukan apa yang dianggap layak secara politik maupun ‘menyimpang dari agama’. Hal ini termasuk berdoa bagi kematian sang raja dan kemenangan akhir bagi Liga. Setelah wafatnya Catherine de Médicis, tampaknya seluruh Paris sedang mengorganisasi perang melawan raja.

Liga Katolik dan Henri adalah musuh mematikan hingga saat Henri ditusuk oleh Jacques Clément, seorang biarawan di biara kuno dari kelompok biarawan Jacobin di rue Saint-Honoré (para biarawan ini disebut ‘Jacobin’ karena rumah pertama mereka berada di rue Saint-Jacques: nama itu kemudian dipindahkan ke klub politik dari Revolusi 1789, yang biasa bertemu di biara kuno dari ‘Jacobin’ pertama). Clément telah dibujuk oleh Bourgoing, pendeta senior dari kesusteran dan teman dekat keluarga Guise, bahwa malaikat akan turun dari surga untuk membantunya membunuh raja, atau setidaknya ia akan masuk surga sebagai seorang martir berjaya demi tujuan Katolik.

Clément pergi menemui raja di château-nya di Saint-Cloud, di barat daya kota, pada Selasa 1 Agustus 1589 dengan alasan ia membawa surat-surat penting dari para pemrotes yang dipenjarakan di Bastille. Pada awalnya, ia tidak diizinkan masuk oleh pengawal namun saat raja melihat biarawan itu berdebat dengan prajuritnya, raja meminta Clément masuk, menyatakan dengan suara keras bahwa ia bukanlah ‘musuh para biarawan’ ataupun ia berusaha menghindari mereka. Saat raja mulai membaca surat-surat yang dibawanya, Clément mengeluarkan belati dan menghunjamkannya ke perut Henri. Sang biarawan meninggalkan belati yang patah di dalam usus raja. “Aku dibunuh oleh seorang biarawan jahat,” teriak sang raja. “Bunuh dia sebelum ia membunuhku!”¹

Kabar kematian Henri disambut gembira di Paris Katolik. Duchesse de Montpensier—seorang tokoh ternama dalam Liga dan musuh bebuyutan raja, dan yang telah mendorong Clément—memeluk pembawa pesan yang menyampaikan kabar tersebut. “Ah, temanku,” ia berkata, “apakah ini benar? Tirani yang jahat dan licik, apakah ia benar-benar mati? Tuhan telah memberikan hadiah besar kepada kita! Aku hanya marah pada satu hal: bahwa ia tidak mengetahui sebelum kematiannya bahwa akulah yang menyuruh membunuhnya!” Bersama dengan duchesse de Nemours, ia pergi ke jalan-jalan Paris, berlari, menari dan berteriak keras dengan riang gembira: “Sang Tirani sudah Mati! Kabar Gembira untuk Semua!”² Mengumumkan bahwa kematian raja harus dirayakan pita hijau yang ia bagikan ke sepenuhnya kota.

Sementara itu, duchesse de Nemours pergi ke gereja Les Cordeliers dan meludah pada mayat raja. Lampu-lampu dinyalakan setiap malam dalam perayaan di penjuru Paris sepanjang masa berkabung. Di tingkat yang lebih politis, para pendeta menulis dan menerbitkan apologia dan polemik yang mendukung Clément, atau menyebarkan gambar dirinya di altar-alter seakan-akan sang biarawan adalah santo martir.

Sejenak, tampaknya Kerajaan akan jatuh ke tangan Charles de Lorraine, duc de Mayenne, seorang anggota terpandang dari Liga Katolik dan idola masyarakat Paris yang penuh semangat. Emosi publik sudah memuncak oleh kabar-kabar tentang para penganut

Katolik yang terbunuh dan para pendeta yang menjadi martir di London. Mayenne bersumpah akan mengosongkan Paris dari penganut Protestan dan kaum loyalis yang mendukung Henri III, mengembalikan kekuasaan Katolik murni ke takhta. Sejenak, Mayenne cukup puas dengan mengambil alih kekuasaan gubernur di kota. Namun terdapat perlawanan yang serius dan meyakinkan dari Henri de Navarre, seorang Huguenot dari Gascony yang mengklaim sebagai keturunan Louis IX dan telah disebut oleh Henri III sebagai penerusnya. (Pernikahannya dengan Marguerite de Valois adalah pernikahan menentukan yang memicu Pembantaian pada Hari Santo Bartholomew.)

Dalam waktu beberapa pekan pasca-pembunuhan raja, Henri bergerak dari markasnya di selatan Normandia, di mana ia dapat mengandalkan para sekutu untuk melawan Liga Katolik dan Dewan Enam Belas-nya, suatu badan penguasa yang terdiri atas para pendukung paus yang taat dan paling fanatik, yang kini mengendalikan kota dengan erat. Henri menunggu selama musim dingin, mempelajari semua gerakan masuk dan keluar dari Paris, menunggu hingga saat yang tepat untuk mengambil alih kota. Serangan pertamanya dilancarkan ke Ivry, hanya beberapa hari berjalan kaki dari ibukota. Namun saat ini, Mayenne telah memperkuat pasukannya dengan bantuan Spanyol. Dengan skala kekejaman yang baru, Henri menerobos mereka dan, dengan sebagian besar pasukannya berhasil selamat, ia pun tiba di pintu gerbang Paris pada Maret 1590. Pasukannya membakar lahan pertanian di sekitar dan menunggu dengan tenang untuk apa yang mereka antisipasi akan menjadi pengepungan singkat sebelum Henri akhirnya memasuki kota dengan disambut hangat oleh populasi yang bersyukur dan tunduk.

“Roti Madame de Montpensier”

Namun, realitasnya sungguh berbeda. Paris adalah kota yang kaya dan memiliki persediaan makanan yang memadai dan belum siap untuk menyerah dengan mudah. Dua serangan pertama yang dilancarkan Henri sangatlah lemah dan muram. Saat ia menyurvei kota dari ketinggian Montmartre, konon masyarakat menertawakan keberanian

sekaligus kebodohnya.

Akan tetapi, Henri juga keras kepala. Menyadari bahwa kota itu terisolasi secara politik maupun militer, ia bersiap-siap pada awal Maret untuk melakukan pengepungan jangka panjang. Baginya, sangatlah mudah untuk menaklukkan Saint-Germain-des-Prés dan desa-desa di sekitar Montrouge, Issy serta Vaugirar. Wilayah yang belum bisa direbutnya berada di dalam tembok-tembok Philippe-Auguste dan dikendalikan oleh Liga. Henri dan para jenderalnya berpikir bahwa pemerintahan ini tidak dapat bertahan lebih lama dari 6 bulan, bahkan jika mereka meyakini Tuhan memihak mereka.

Pada awalnya, anggota Liga tidak kesulitan mempertahankan kendali mereka atas kekuasaan politik. Khotbah para pendeta dipenuhi oleh propaganda anti-Protestan—Henri tak lebih buruk dari anti-Kristus, demikian mereka mengklaim, yang datang untuk melancarkan pembalasan atas Hari Santo Bartholomew dan menghancurkan kota. Para penentang dan orang-orang yang diduga sebagai mata-mata dilemparkan ke sungai Seine atau digantung di lapangan publik untuk dimutilasi dan dipermalukan. Liga menciptakan milisya di setiap *quartier*, beberapa di antaranya beranggotakan 3 ribu orang. Sebagian kecil di antaranya tak memiliki keberanian untuk bertempur namun lebih takut kepada para pendeta. Lebih sulit bagi Liga untuk mengendalikan amarah dan keputusasaan sebuah populasi yang perlahan mati kelaparan. Biara-biara, kesusteran-kesusteran, dan gereja-gereja memang masih memiliki suplai makanan, namun pada Juni sebagian besar kota mengalami kelaparan.

Sejumlah tanda awal kondisi ini sudah terlihat jelas. Hewan peliharaan, kambing, kuda dan keledai, dijegal serta dijual di toko daging dengan harga tinggi. Bahkan kucing dan anjing ditangkap oleh pemerintah dan dipanggang di atas api unggul besar di alun-alun. Dagingnya diberikan kepada warga kota miskin bersama sekerat roti. Orang-orang kaya yang telah membeli pakaian bulu mahal sebagai investasi di masa sulit menemukan bahwa pakaian ini juga disita dan dimakan oleh sesama warga yang kelaparan. Ini lebih parah dari kondisi terburuk yang dapat dihadapi oleh Parisian. Seorang saksi mata yang juga anggota Liga melaporkan bahwa, dalam periode awal pengepungan,

Warga miskin makan anjing, kucing, tikus, daun anggur serta tumbuhan herba lainnya dan rerumputan. Di penjuru kota, yang dapat dilihat hanyalah panci-panci berisi bubur mendidih yang diisi daging keledai atau bagal. Bahkan kulit hewan-hewan yang dimasak ini turut dijual dan disantap dengan nikmat. Di kedai minum dan kabaret, alih-alih anggur, para pengunjung meminum ramuan dari tanaman herba yang pahit. Jika roti putih untuk orang yang sakit dapat ditemukan, maka harganya akan lebih dari satu écu per ponnya. Aku telah melihat dengan mataku sendiri, orang miskin mengerumuni bangkai seekor anjing di parit di jalan, dan yang lain memakan isi perut yang telah dibuang ke selokan, atau memakan tikus got dan tikus rumah yang mati, atau otak dari anjing yang mati.³

Saat angka kematian mulai beranjak naik di awal musim panas, jalan-jalan dipenuhi oleh tumpukan tinggi mayat yang membosuk. Antara 150 hingga 200 mayat ditemukan setiap paginya. Kemudian, munculah berbagai jenis penyakit—perut membengkak dari korban busung lapar, baik yang hidup maupun yang mati, kini menjadi pemandangan yang umum ditemukan di kota. Tak ada lagi nyanyian dan parade untuk kepentingan Liga, hanya erangan dari orang-orang yang sekarat dan yang mati. Sebuah delegasi warga miskin Paris menyelinap keluar dari parit-parit kota untuk menemui Henri dan memberi petisi untuk kebaikan hatinya. Tergerak oleh kondisi Parisian yang kelaparan, ia memberi izin bagi sekitar 3.000 warga yang paling parah untuk meninggalkan kota. Keesokan harinya, hampir 4.000 orang berusaha keluar dari Paris; sekitar 800 orang ditangkap oleh pasukan Henri dan dipulangkan.

Kondisi dengan cepat kian memburuk. Warga yang miskin dan kelaparan mulai menjarah permakaman di malam hari. Mereka mulai menggali tulang dan menumbuknya menjadi debu, meyakini bahwa debu ini sejenis tepung yang dapat dibuat menjadi roti. Warga yang paling kelaparan memakan debu ini, yang mereka sebut ‘roti Madame de Montpensier’, orang pro-Katolik sangat fanatik yang telah menari di jalan-jalan kota untuk merayakan wafatnya Henri III.

Terdapat pula pertanda aneh dari bencana selanjutnya. Saat duc de Nemours meninggalkan rumah besarnya di suatu pagi untuk mengunjungi para penjaga di tembok kota, ia diperingatkan oleh seorang penjaga agar tidak berjalan menuju rue des Francs-Bourgeois;

“ada mayat seorang wanita yang dimakan oleh ular dan makhluk-makhluk beracun,” bisik penjaga yang ketakutan. Halusinasi semacam ini kerap terjadi.⁴ Kanibalisme juga dilaporkan merebak di seantero Paris. Yang paling menyedihkan dari semua itu adalah kisah seorang wanita bangsawan, seorang janda, yang kedua anaknya mati kelaparan. Tak mampu membeli roti, ia pun memanggang anak-anaknya dengan bantuan pembantunya dan selama dua pekan memakan mereka setiap malam, dengan air mata mengalir di pipinya. Tak mengherankan jika sang wanita dan pelayannya tewas dalam hitungan hari. “Parisian telah memulai pengepungan dengan kebanggaan dan bermartabat,” lapor seorang saksi mata lainnya, “namun mereka dengan segera berada dalam kondisi kebinasaan ekstrem, memakan perabot rumah tangga, barang-barang mereka, memangsa satu sama lain. Lebih dari seratus ribu jiwa tewas dalam tiga bulan. Rumput tumbuh di jalanan, toko-toko tak beroperasi, tak ada yang bergerak. Hanya ada horor dan kesunyian.”⁵

Terlalu Banyak Darah

Ada banyak Parisian yang percaya bahwa sebuah keajaiban dapat menyelamatkan mereka. Pada akhir September di tahun pertama pengepungan yang buruk itu, keajaiban hampir datang dalam wujud sepasukan tentara Spanyol yang telah dikirim atas perintah Madrid untuk menyelamatkan penganut Katolik Paris. Perahu-perahu membawa gandum mencapai kota untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan. Sorbonne menjamin kemartiran mereka yang tewas di bulan-bulan terburuk bencana kelaparan dan, kendati tiga puluh ribu orang tewas, para pendeta mampu menyatakan bahwa kemenangan besar telah diraih.

Sejurnya, ini bukanlah kemenangan, melainkan hanya satu cara memperpanjang pertempuran untuk memperebutkan kota. Henri menarik mundur pasukannya namun belum mengaku kalah. Terdapat sejumlah upaya untuk mengambil alih kota melalui tipu muslihat. Pada Februari 1591, sepasukan kecil anak buah Henri berusaha memasuki kota di Porte Saint-Honoré dengan menyamar sebagai

pedagang tepung. Orang-orang Katolik garis keras yang menjaga kota tak menunjukkan melemahnya semangat. Mereka membantai para tentara tersebut dan mencuri gandum yang dibawanya. Insiden-insiden serupa terus terulang dalam bulan-bulan mendatang.

Namun, Liga tak memiliki kompetensi untuk menilai suasana hati rakyat. Kendati upaya terbaik Dewan Enam Belas untuk ‘memurnikan’ *parlement* dan kantor-kantor lain di kota, terdapat gelombang ketidakpuasan yang kian berkembang terhadap pemerintah kota, yang tampaknya kebal terhadap penderitaan orang-orang di sekitar mereka. Pada November, ketidakpuasan ini menjadi sebuah pemberontakan dan kemudian kekuatan revolusioner yang sesungguhnya. Pemicunya adalah persidangan dua pemuka agama, Magistri dan Brigard, yang dinyatakan bersalah karena bersympati kepada keluarga kerajaan. Brigard dibebaskan dan Magistri dijatuhi hukuman ringan. Namun, Liga merasa sangat marah dengan kurang kerasnya persidangan dan penghukuman, dan meminta para pendeta untuk mengutuk tindakan tersebut. Pendeta gereja Saint-Jacques mengumumkan bahwa sudah satunya untuk “bermain dengan pisau.” Pencelaan dengan cepat berubah menjadi pembunuhan. Dalam tindakan pembangkangan terhadap pengadilan kota, Bresson dan para hakim lain yang memimpin persidangan dihukum tanpa pengadilan dan digantung dari jendela sebuah bangunan di Petit-Châtelet.

Namun persatuan Katolik tidak terganggu. Mayenne bertindak keras terhadap kaum ‘ultra’ yang telah menghukum Bresson tanpa pengadilan tapi, karena mengkhawatirkan suasana hati rakyat, tidak melakukan apa pun tentang penggantungan para pendeta. Di saat yang sama, kelas borjuis tidak lagi melibatkan diri dalam pidato-pidato fanatik para ulama dan mulai menyingkir dari agama serta pembunuhan. Perdamaian memang masih jauh, namun prosesnya sedang berjalan sebagai hasil dari suasana hati yang lelah dan kehabisan tenaga. Paris, untuk saat ini, telah melihat terlalu banyak darah.

Sebuah faksi pecahan dari populasi Parisian yang menamakan diri mereka sendiri *les politiques* memutuskan bahwa negosiasi merupakan satu-satunya cara keluar dari jalan buntu ini. Bahkan Mayenne menerima hal tersebut. Pada Maret 1592, kendati mendapat ancaman pengucilan dari Kepala Biarawan Sainte-Geneviève dan

pendeta Saint-Eustache, delegasi yang dipimpin Mayenne pergi untuk berunding dengan Henri. Hanya ada satu poin utama dalam agenda: peralihan Henri menjadi penganut ajaran Katolik.

Henri tidak terlalu lama ragu-ragu dalam mengambil keputusan. Ia tidak hanya didorong oleh argumentasi Mayenne bahwa tindakan ini akan menjadi tindakan cinta yang besar dan tidak dapat dibatalkan terhadap rakyat Paris, namun juga oleh argumentasi kekasih dan pasangannya Gabrielle d'Estrée, yang sangat ingin menjadi ratu Paris. Terdapat pula ancaman bahwa Spanyol akan mendudukkan seorang raja asing tetapi penganut Katolik di Paris. Takdir seperti ini ingin dihindari oleh Mayenne maupun Henri. Para ahli teologi diajak berkonsultasi dan akhirnya pada tanggal 10 Mei, Henri mampu mendeklarasikan dirinya siap berpindah agama dengan ucapannya yang ternama bahwa ‘Nilai Paris setimpal dengan Misa’. Pada 25 Juli, Henri terlihat di Montmartre sedang menerima Komuni. Namun para anggota Liga telah mempersiapkan rencana pembunuhan. Seorang biarawan dari Lyons bernama Barrière bepergian ke Paris untuk bertemu dengan biarawan dan pendeta, lalu mengajukan dirinya sendiri sebagai martir yang akan membunuh raja. Anak buah Mayenne membongkar rencana itu dan menangkap Barrière serta rekan-rekan komplotannya. Mereka kemudian disiksa dan dibunuh dalam penjara di Melun. “Bukanlah suatu hal aneh yang menunjukkan kejahatan hati manusia bahwa banyak sekali pria religius yang menginginkanku mati,” kata raja kepada dirinya sendiri.

Henri tidak memasuki Paris hingga Maret tahun berikutnya. Pada saat itu, kota telah dipersiapkan untuk masuknya Henry dalam parade kemenangan tetapi bukan sebagai pemenang. Kota kini berada di bawah kekuasaan ‘baik’ yang dipimpin oleh *prévôt des marchands* Jean Lhuillier yang karismatik dan moderat. Untuk menghindari konfrontasi langsung dengan raja, Lhuillier mengirim para prajurit Spanyol yang masih berada di kota dan setia kepada Liga ke wilayah pedalaman untuk mengejar resimen pasukan Huguenot yang tidak pernah ada. Pada 22 Maret, pada pukul empat pagi, Lhuillier sendiri yang membuka Porte Neuve di Quai du Louvre. Tepat pada saat yang sama, anggota dewan kota, Martin Langlois, membuka Porte Saint-Denis. Satu jam berlalu dan pasukan Raja Prancis dengan

tenang berbaris memasukinya. Saat matahari terbit, Henri IV sendiri memasuki kota saat pasukannya menyerahkan sebuah traktat yang mendeklarasikan amnesti umum.

Warga berkumpul saat raja berjalan menuju rue Saint-Honoré, rue des Lombards, dan rue des Arcis. Ia membutuhkan waktu hampir dua jam untuk mencapai Pont Notre-Dame, yang tidak pernah dikunjungi oleh keluarga kerajaan dalam lima tahun. Para prajurit Spanyol, anggota Liga dan orang religius fanatik diperintahkan untuk meninggalkan Paris. Perintah tersebut segera dilaksanakan oleh sebagian besar dari mereka. Tak akan ada tawanan di kota ataupun darah yang kembali tumpah. Henri merasa yakin terhadap teman-temannya di kota namun ingin menenangkan atau menetralisasi musuh-musuhnya. Rakyat jelata mengelu-elukan kemurahan hatinya dan gembira bahwa ia cukup mencintai mereka untuk menjauhkan mereka dari konflik lebih jauh. Setelah setengah dekade dalam kelaparan dan perang, Paris kembali memiliki perdamaian, roti, dan seorang raja.

18

Memperlihatkan Surga

SAAT PERANG SAUDARA DI PARIS BERANGSUR-ANGSUR MULAI MENJADI kenangan, perhatian pertama Henri IV dan para penasihatnya di penghujung tahun 1590-an adalah membangun kembali kota. Pembangunan ini sangat penting secara politik selain dari sudut pandang lainnya. Warga Paris tak akan pernah memaafkan jika ia tak memenuhi kepercayaan yang mereka berikan sebagai penguasa dengan memulihkan Paris seperti sediakala. Lebih jelasnya lagi, Henri dan para penasihatnya menyadari bahwa kekuasaan masih rentan dan harus segera dikonsolidasi di bekas ibukota yang hebat itu dengan tujuan mengusir tantangan di masa depan. Henri sendiri tampaknya benar-benar mencintai kota dan ingin menjadikannya hebat kembali demi alasan sederhana bahwa ia ingin tinggal di suatu tempat yang sibuk dan aktif.

Pertempuran jalanan, pengepungan, dan perang besar yang tak kunjung berakhir yang dilakukan di penjuru lanskap kota telah menyebabkan kehancuran kota Paris secara fisik dan keuangan. Gereja-gereja dan bangunan milik pemerintah hancur. Bahkan ruas jalan yang paling kaya di pusat kota kini tak lebih dari jalur berlumpur dan hanya Parisian paling kaya yang mampu melintasi kota, dengan menunggang kuda atau dalam salah satu kereta kuda yang masih berfungsi, tanpa dikotori oleh lumpur dan kotoran manusia. Rumah-rumah baru telah dibangun secara serampangan dengan bahan-bahan termurah, bahkan *hôtel* terbesar di kota nyaris hancur, akibat penelantaran selama puluhan tahun. Bagi pengunjung yang pertama kali berkunjung ke kota, aspek paling terlihat dari pengabaian ini adalah bau menyengat dari sistem saluran air yang banjir ataupun macet. “Il tient comme boue de Paris” (“Hal itu lengket seperti lumpur

Paris") adalah perkataan yang dipakai di penjuru Prancis untuk menggambarkan benda hitam dan bau. "Variole de Rouen et crotte de Paris ne s'en vont jamaic avec la pièce" ("Anda tak akan pernah bisa menghilangkan cacar dari Rouen atau kotoran dari Paris") adalah perkataan serupa tentang kotoran di kota tersebut. Rumah-rumah dan jalan-jalan penuh dengan tikus besar. Jumlah Parisian yang tewas akibat wabah atau penyakit lain hampir sama banyaknya dengan korban tewas akibat konflik kekerasan dalam perang saudara selama tiga dekade.

Salah satu tindakan Henri pertama sejak mengambil alih kekuasaan adalah mengumumkan serangkaian proyek pembangunan yang akan menempatkan kembali Paris sebagai permata Eropa. Tindakan ini juga merupakan nasihat dari Maximilien de Béthune, yang kelak dikenal sebagai duc de Sully. De Sully merupakan salah satu orang kepercayaan terdekat Henri dan ahli strategi sepanjang tahun-tahun terberat dalam konflik terakhir. Ia seorang Protestan dengan pandangan yang jelas tentang takdir Henri, sekaligus takdir Paris dan Prancis. Selain itu, tak seperti rekan-rekannya di Inggris atau Spanyol, ia tak berkeinginan mengambil lahan atau kekayaan di Dunia Baru namun melihat masa depan Prancis sebagai pemimpin Eropa, atau setidaknya sebagai bagian darinya—Flanders dan Rhineland—berdiri sejauh mungkin dari Madrid atau Roma. Sully juga seorang pejabat cerdik dan berhati-hati yang melihat bahwa investasi keuangan dalam merestorasi Paris ke masa seperti keunggulannya di waktu lampau dapat dengan mudah dibayar kembali ketika kota itu menempati posisi yang sebenarnya sebagai ibukota budaya dan perekonomian di Eropa utara. Pertumbuhan Paris di bawah kekuasaan Sully dan Henri dapat diukur dalam peta-peta yang dibuat tahun 1609, ketika proyek-proyek raja baru dimulai, dan dalam ukuran kota itu, di peta-peta yang dibuat oleh Jacques Gomboust pada 1652, yang menunjukkan kota modern pertama berkembang hingga nyaris setengah ukurannya lagi, dipenuhi oleh para imigran dan memiliki arsitektur publik terbaik se-Eropa. Paris tak akan menjalani perubahan radikal seperti itu lagi hingga Kekaisaran Kedua di abad ke-19, ketika Napoleon III menugaskan dirinya sendiri untuk menciptakan kota paling spektakuler dalam sejarah.

Namun membangun kembali Paris bukanlah tugas yang mudah. Pada akhir 1590-an, kendati terdapat sejumlah upaya perancangan kota di awal abad tersebut, Paris masih tetap sebuah kota abad pertengahan, meskipun berada dalam kehancuran. Henri menyerahkan penugasan kepada para arsitek dan pemborong dengan instruksi ekspres untuk menghapus masa lalu dan kenangannya, serta untuk membangun sebuah kota dengan gaya klasik seperti yang ia kagumi di Italia. Kayu-kayu dilarang dan rumah-rumah di kota baru akan terbuat dari bebatuan.¹ Modelnya adalah lapangan bertiang elegan di Place des Vosges yang diselesaikan pada 1605 di lokasi yang dahulu merupakan pasar kuda dan dinamakan Place Royale hingga tahun 1800. Alun-alun ini segera menjadi tempat berduel yang populer, tempat mencari pelacur dan tempat berjalan-jalan yang penuh gaya di kota, hanya satu langkah jaraknya dari *quartier* yang bergaya namun sarang penyakit di Marais. Henri pada awalnya menganggap alun-alun sebagai cara meningkatkan kondisi warga miskin Paris dengan menyediakan perumahan berbiaya rendah, namun Place des Vosges akan selalu, sejak hari pertamanya, pusat mode yang tidak dapat diubah lagi. Henri bahkan memiliki rencana lebih besar untuk membangun sebuah alun-alun raksasa, Place de France, di pintu masuk menuju Marais dan kota di tempat yang sekarang bernama rue de Turenne. Namun hal ini masih dalam tahap perencanaan saat kematiannya di tahun 1610.²

“Klitoris Paris”

Pengaruh modernisasi yang sama juga diaplikasikan pada jembatan di atas sungai, yang telah dibersihkan dari rumah-rumah dan toko-toko yang menjadi jebakan kematian di saat terjadi banjir atau kebakaran. Pada 1607, Henri mengumumkan bahwa pekerjaan di Pont-Neuf, jembatan batu lebar yang melintasi sungai Seine yang telah direncanakan sejak 1566, akhirnya selesai. Warga Paris sebelumnya enggan membayai pembangunan jembatan itu sendiri dan berusaha menghambat Henri dengan menolak membayar hingga kota-kota dan wilayah lain di Prancis membayar bagian mereka. Henri dengan tenang mengenakan pajak yang lebih dan lebih tinggi pada setiap tong

anggur yang memasuki Paris dan pekerjaan itu pun selesai dalam waktu enam tahun dari rencana awalnya.³ Di tengah pembangunan, jembatan itu menjadi tempat olahraga populer bagi pria muda untuk menunjukkan keberanian dengan melompati kaki-kaki jembatan, dengan risiko tenggelam di sungai Seine jika mereka gagal. Sang raja cukup terkesan dengan permainan ini hingga ia ikut melompat. Ketika diberi tahu bahwa banyak orang yang tenggelam dengan cara ini, ia menjawab: “Mungkin memang benar, namun tidak seorang pun dari mereka adalah raja”—sebuah gertak sambal yang, setidaknya bagi sebagian besar Parisian, merupakan pertunjukan keberanian yang menakjubkan.⁴

Ketika pembangunannya akhirnya selesai dan dibuka, Pont-Neuf segera menjadi magnet bagi Parisian, yang berbondong-bondong ke sana untuk membeli dan menjual berbagai jenis barang, atau berjalan-jalan tanpa tujuan atau mencari seks dan uang. Di tepian sungai yang menghadap ke jembatan pada awalnya terdapat sebuah pahatan batu yang menggambarkan Yesus Kristus dan Orang Samaria yang murah hati. Kenangan terhadapnya dilestarikan di abad ke-19 ketika keluarga Cognacq-Jay menggunakan nama ‘La Samaritaine’ untuk tosbera mereka yang masih berdiri hingga kini.⁵

Henri juga mengembangkan tanah telantar yang berada di sisi-sisi jembatan. Di sebelah kanan yang menghadap Tepi Kanan, ia memerintahkan pembangunan Place Dauphine (dinamai menurut nama putra Henri), sebuah segitiga yang terdiri atas taman dan rumah bata merah yang dibangun menurut gaya ‘pedesaan’ yang saat itu populer di kota-kota provinsi Rouen dan Orléans. Tempat ini dibangun secara sengaja untuk menjadi penyeimbang atas gaya neoklasik yang polos dari Marais dan atmosfer yang lebih mirip pedesaan di jantung perdagangan kota. Place Dauphine kini terletak setengah tersembunyi dari kehidupan sibuk di pusat kota Paris dan, di belakang Palais de Justice yang suram, dengan orang-orang yang ber piknik, para pemain *boules* (permainan yang populer di Prancis, yaitu melemparkan mangkuk besi agar bisa mendarat sedekat mungkin dengan bola sasaran yang dimainkan di permukaan bergelombang—penerj.) dan para perokok yang bersantai, memiliki suasana daerah yang membuat mengantuk.

Tempat ini juga memiliki, setidaknya sejak abad ke-19, daya tarik rahasia dan erotis. Ini adalah salah satu tempat di mana André Breton tergila-gila mengejar Nadja ke sepenjuru Paris; André Malraux, yang biasanya adalah penulis paling tenang dan bijaksana, menulis bahwa Place Dauphine seperti vagina, “dengan bentuk segitiga dan garis-garis yang sedikit membengkok, dan dengan celah yang memisahkan kedua hutannya.”⁶ Penyair lainnya menggambarkan Place Dauphine sebagai “klitoris Paris.”⁷ Baron Haussmann wafat sebelum ia dapat menyelesaikan proyeknya menghapus Place Dauphine dari peta Paris.

Namun pusat keerotisan yang sesungguhnya dari kota Paris di masa Henri, dapat ditemukan di bawah jembatan, di sisi sebelah kiri yang menghadap Tepi Kanan. Inilah tempat di mana raja memerintahkan pembangunan sebuah taman kecil yang sejajar dengan permukaan air, tempat ia dapat bercengkerama dengan teman-temannya, para penghibur, pelacur kelas tinggi dan wanita dengan moralitas rendah lainnya. Pulau ini pada awalnya dikenal sebagai Îlot aux Juifs namun segera diberi nama tak resmi oleh Parisian sebagai Square du Vert-Galant (*vert galant*, atau ‘pemuda gagah’, adalah julukan Henri, yang ia peroleh karena kesenangannya pada kehidupan mewah dan gemar mempertontonkan keerotisannya).

Nama ini tetap bertahan hingga berabad-abad kemudian, beserta reputasi pulau itu sebagai lokasi petulangan seksual di malam hari. Inilah versi kota dengan kemunduran moral yang telah ditentang oleh penganut Protestan. Ini juga menjadi awal bagi tradisi Parisian akan semi-rahasia, permainan seks semi-publik yang dilakukan di luar ruangan, sebuah tradisi yang tetap bertahan di kota hingga kini, dari daerah tempat orang homoseksual berjalan-jalan di Tuileries dan jembatan-jembatan di bawah Austerlitz hingga karnaval pan-seksual di Bois de Vincennes atau Bois de Boulogne.

Kaum Moralis dan Kaum Sinis

Salah satu fakta paling menakjubkan dari masa kekuasaan Henri adalah bahwa Parisian dengan mudah membiasakan diri dengannya setelah berpuluhan tahun mengalami kekerasan yang tiada henti dan tiada akhir.

Sebagian alasannya adalah karena mereka lelah berperang dan ingin semua bagian dalam populasi untuk bergerak maju dari kehancuran di tahun-tahun sebelumnya. Kedua, Henri sendiri adalah seorang tokoh yang sangat bisa menghilangkan permusuhan yang kecintaannya pada seks, musik dan anggur serta ketidakpeduliannya pada kekakuan agama atau manuver politik ala Machiavelli membuatnya dengan cepat disayang oleh masyarakat luas. Kelemahannya akan wanita amat dikenal dan gundik utamanya, Gabrielle d'Estrée, adalah seorang bintang yang bersinar.

Parisian menertawakan bau badan sang raja yang mirip kambing dan penampilannya yang selalu kusut dan bagaimana ia selalu berhasil memuaskan Ratu Marguerite yang cerewet (yang kemudian ia ceraikan pada tahun 1599) dan menaklukkan wanita cantik ternama seperti Gabrielle. Parisian juga gempar ketika mengetahui kematian mendadak Gabrielle pada tahun 1599; kemungkinan besar ia diracuni oleh Sebastiano Zametti, salah satu kroni raja dan mungkin salah satu selingkuhan Gabrielle. Sudah menjadi ciri khas dari pria itu bahwa, kendati sangat sedih atas kematian Gabrielle, ia akhirnya berhasil bangkit untuk menikahi Marie de Médicis, seorang wanita yang lebih bersahaja daripada Gabrielle. Sang raja menjulukinya ‘bankir gemuk’ namun Marie tetap setia memberikan stabilitas seksual dan emosional di tahun-tahun mendatang.

Di bawah kepemimpinan Henri, Paris berkembang dan menjadi suatu tempat yang menenangkan di mana para wisatawan Eropa datang untuk mencicipi kebebasan yang tidak pernah dinikmati oleh warga Paris selama hampir satu abad lamanya. Secara mengejutkan, kendati terjadi turbulensi politik di akhir abad ke-16, kehidupan di Paris juga ditandai oleh kesatuan kebudayaan yang aneh. Perang Agama adalah perang yang kompleks dan berdarah, namun prinsip utama dari konflik itu amatlah sederhana: Pertentangan antara pengaruh ajaran Protestan yang makin berkembang dan berbagai masalah dalam Gereja Katolik, yang masih belum dapat keluar dari pandangan abad pertengahan tentang dunia dan masyarakat.

Berbagai peristiwa pembunuhan di Paris adalah episentrum dari konflik ini. Di tingkat politik, krisis dalam pemerintah pusat di Paris memberi pertanda bagi monarki absolut yang akan banyak dihormati

dan difitnah pada abad ke-18. Namun di tingkat budaya, kehidupan warga Paris anehnya diperkaya oleh sektarianisme dan bahkan kekerasan yang paling gila. Dalam contoh pertama, ini adalah hasil dari kemunculan Calvinisme sebagai suatu kekuatan kesusastraan dan politik. Sebenarnya sangat sulit untuk mengetahui siapa penganut Protestan dan siapa penganut Katolik berdasarkan kelas sosial mereka (kendati secara kasar, para petani dan bangsawan adalah penganut Katolik dan kelas menengah yang keras kepala adalah penganut Protestan). Dengan ketidaksukaan mereka kepada para pendeta dan sebuah keyakinan kuat akan nilai mereka sendiri, para Calvinis sangat mudah dikenali dalam politik dan kesusastraan. Calvin sendiri menulis dengan kecemerlangan yang tajam dan tanpa ampun yang mematahkan argumen-argumen lawan, dan menekankan bahwa Tuhan itu dapat dimengerti dan tidak misterius. Di Paris, di mana Calvin telah berdiam dan belajar, dan yang telah diporak-porandakan oleh bentrokan antara Gereja Katolik, dengan fanatismenya abad pertengahannya, dengan musuh Reformisnya, bentuk rasionalisme ekstrem ini bertemu dengan kemarahan dan sambutan meriah yang seimbang. Nilai penting dan pengaruhnya tidak lagi diperdebatkan.

Para penganut Calvinis sangat ahli dalam bentuk teater bermuatan moral (*Le Pape malade*, ‘Paus yang Sakit’, adalah sebuah judul drama umum yang dipentaskan dari tahun 1560-an). Mereka juga ahli dalam apa yang mereka sebut ‘puisi ilmiah’, yang bertujuan mempelajari manusia dalam konteks sejarah, politik dan teologis. Agrippa d’Aubigné dan pengikut Gascon dari Henri IV, Guillaume du Bartas adalah contoh yang baik dari aliran membosankan ini, yang sangat dikagumi oleh Milton. Orang-orang seperti Rabelais dan Montaigne, yang mendukung humanisme Kristen liberal dan amat bersimpati kepada Gereja dengan semua kebesarannya yang kini hancur, berdiri tegar sebagai lawan dari Calvin dan para pengikutnya. Tradisi ini ditemukan secara utuh dalam *Satire Ménippée*, sebuah kompedium tulisan anti-Katolik yang ditulis oleh berbagai humanis, yang bersatu dalam keyakinan pada ‘jalan ketiga’ moderat untuk keluar dari jalan buntu yang ditimbulkan oleh Calvin dan musuh-musuh Katolik fanatiknya.

Buku ini terdiri atas tiga bagian: Pendahuluan bersifat karikatur

yang memperlok ambisi pan-Eropa dari Katolik Spanyol; bagian kedua berisi pidato-pidato imajiner oleh anggota Liga yang tamak dan bodoh; dan bagian akhir yang berisikan epigram palsu. Teks ini dinamai menurut ahli filsafat Menippus dari Gadara dan bertujuan untuk memutarbalikkan fakta dalam perilaku yang diasosiasikan dengan salah satu aliran filsafat yang dikenal sebagai Sinik. Aliran ini berkembang di Yunani setelah abad ketiga Masehi. Buku tersebut dijual bebas dalam wujud manuskrip di Paris setelah tahun 1593 dan diterima dengan sukacita oleh Parisian, yang dapat mengenali rasa kekonyolannya yang tinggi dan kurangnya penghormatan pada prinsip teologi murni apa pun. Fakta bahwa seorang pendeta, Leroy dari Rouen, mungkin telah menyusun teks itu semakin menggarisbawahi sifat subversif buku tersebut bagi sebagian besar pembaca. Sebagai tambahan, buku itu tak hanya menawarkan kasus koheren bagi naiknya Henri IV ke takhta, namun juga berani membandingkan kota Paris-nya dengan Yerusalem. Perbandingan ini lebih bermakna hiperbolis yang sangat menggelikan daripada sebuah kesesatan di sebuah kota yang belum berhasil membebaskan diri dari puing-puing yang ditinggalkan oleh kebencian sektarian abad ke-16.

Pembunuhan Visioner

Sungguh fakta yang tak terbantahkan, tampak jelas bagi wisatawan dan warga, bahwa di bawah kekuasaan Henri IV, Paris segera saja menjadi tempat yang lebih mudah dan lebih menarik untuk ditinggali. Kejahatan masih menjadi suatu masalah dan raja sendiri mengintervensi untuk memperkuat penjagaan kota, menaikkan gaji dan melipatgandakan jumlah penjaga. Pada 1607, sebuah barak didirikan di Châtelet dan Henri mengawasi pendirian sebuah markas kecil bagi para penjaga di setiap *quartier* dan patroli berkelanjutan di sepenjuru kota. Perampokan dan pembunuhan umum terjadi, namun jumlahnya berkurang daripada dalam tahun-tahun terakhir di abad sebelumnya. Terdapat sejumlah rencana pembunuhan terhadap raja, namun ini diabaikan sebagai bagian dari pekerjaan. Henri, yang tak tahu malu tapi menawan, menjelaskan bagaimana dan mengapa ia

mengubah kota itu sebagai bagian dari tugasnya sebagai raja. “Ini sangat mudah,” ia menjelaskan pada pengiringnya. “Ketika tuan rumah tak ada di rumahnya, terjadilah ketidaktertiban; namun saat ia pulang, kehadirannya adalah ornamen dan semuanya dapat diuntungkan darinya.”⁸

Namun, masih ada sejumlah orang di Paris yang menyimpan kemarahan dan kebencian atas apa yang telah Henri, mantan penganut ajaran sesat Protestan dan kini hidup bebas dengan kemerosotan moralnya, lakukan pada kota sejak kepindahan keyakinannya. Para anggota Liga, yang masih bekerja secara semi-tersembunyi di kota, tak pernah berhenti menyebarkan hasutan melawannya. Mereka mengumpulkan para pendeta yang setia, para biarawan yang tidak puas dan bahkan anggota kebangsaan yang bersympati atas gerakan mereka. Paris masih tetap sebuah kota Katolik, mereka berargumen, ahli waris spiritual dari kejayaan Roma dan misinya. Kota kini berada di tangan seorang pembohong seperti setan, pencuri dan monster anti-Kristen.

Salah satu orang fanatik yang meyakini hal ini adalah François Ravaillac, petapa yang sangat kurus dan menakutkan, calon biarawan yang saleh dan guru yang gagal dari Angoulême. Ia mengklaim bisa berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan melihat visi akan musuh-musuh Tuhan berdarah-darah, tewas atau dalam pelarian. Kebencianya terhadap raja dan kota barunya—yang bukan Yerusalem melainkan Neraka!—dikobarkan oleh komedi teatrikal dalam kabaret di kota asalnya. Dalam tradisi Protestan yang sekarang sudah mapan, komedi ini dipenuhi oleh argumentasi moral dan diringankan oleh humor, ironi atau kecerdasan. Pada April 1610, di Étampes, dalam pertunjukan *Ece Homo*, sebuah propaganda standar Protestan, Ravaillac menyadari apa yang seharusnya menjadi pekerjaan hidupnya: membunuh raja dan menyelamatkan Paris. Ia pun segera berangkat ke kota.

Ravaillac pernah ke Paris sebelumnya, gagal dalam upayanya bertemu dengan raja untuk memintanya mengusir semua Protestan dari negara. Ia pergi lagi ke kediaman raja di Louvre, tempat dirinya berbincang dengan para pelayan kerajaan dan berkeliling selama beberapa hari. Pada 10 Mei Ravaillac membeli sebuah pisau yang besar.

Pagi hari tanggal 14 Mei, keadaan terasa hangat di luar musim dan, saat ia bepergian dari Louvre ke Arsenal untuk mengunjungi Sully yang sakit, Henri membuka tirai di kereta kudanya. Ravaillac, dengan pisau di tangan, telah mengikuti iring-iringan raja dari rue Saint-Honoré. Saat kereta kuda raja berjalan di rue de la Ferronerie dan melalui bau busuk di permakaman Saint-Innocents yang berada di sebelahnya, kereta kuda itu terpaksa berhenti karena adanya sebuah gerobak pembawa jerami yang memblokade jalan. Saat Henri membungkuk ke arah duc d'Épernon untuk berkomentar, Ravaillac berlari menembus para pengawal, masuk ke kereta kuda dan menusukkan pisau panjang itu tiga kali ke dada sang raja.

Bahkan dengan penyiksaan yang amat berat, Ravaillac mengklaim bahwa ia bertindak sendirian. Ketika raja tewas, beberapa jam kemudian di perpustakaannya, seluruh negara merasa resah. Orang-orang fanatik di Liga membatasi diri dalam mengungkapkan kegembiraan mereka. Namun tampaknya sekali lagi sejarah Paris dan Prancis dikutuk untuk ditentukan oleh seorang pembunuh dan para pendukung fanatiknya. Rasa takut akan perang saudara kembali melumpuhkan kota.

Tetap saja, sebagian Parisian masih bisa menemukan sedikit ketenangan melalui eksekusi Ravaillac yang brutal—ia direndam dalam air panas, dirobek-robek dan bagian dadanya dipanggang dan dimakan oleh massa sebelum sisa jasadnya dibakar menjadi debu.

Kebingungan yang Menakjubkan

“SUNGGUH ANEH,” TULIS SEORANG PENULIS BUKU HARIAN DAN pengacara Pierre de L’Estoile dalam jurnalnya pada 1584, “bahwa di kota Paris terdapat orang-orang yang melakukan pencurian tanpa dihukum dan tindakan perbanditan yang lebih cocok dilakukan di hutan yang gelap.” Kemarahan L’Estoile sebenarnya ditujukan pada kekerasan acak dan mematikan yang telah menjadi makanan pokok dalam kehidupan sehari-hari di kota. “Pembunuhan, perampukan bersenjata, kebejatan dan segala bentuk tindakan melanggar hukum lainnya berkuasa di musim yang luar biasa ini,” tulisnya pada Januari 1606:

Terdapat berbagai bentuk kekurangajaran dari para pembantu, termasuk pembunuhan ... dua pembunuh yang berusaha menghilangkan nyawa baron d’Aubeterre dihukum di atas roda di Place de la Grève; seorang prajurit digantung karena membunuh tuan tanahnya gara-gara uang 10 franc; seorang pedagang yang sedang berjalan ke pasar digorok dan ditemukan tewas di selokan di Saint-Germain; ini semua tanpa menyebutkan sembilan belas pembunuhan lainnya di jalan-jalan kota Paris, yang dilakukan oleh orang-orang tak dikenal. Tahun ini dimulai dengan buruk, dan menjanjikan hal yang lebih buruk lagi di masa datang.¹

Dalam waktu satu hari saja—4 Mei 1596—di paroki Saint-Eustache, tujuh belas orang mati kelaparan. Statistik semacam ini dengan segera menjadi hal yang umum di abad baru saat kota digulung gelombang baru kelaparan dan penyakit. Kota milik Henri memang monumental dan terkadang mengagumkan, namun tentu saja bukan surga, khususnya bagi warga yang miskin, tua ataupun sakit. Paris juga dipenuhi oleh para penjahat berbahaya, berjuluk *coupe-bourses*

(‘pemotong-tas’) atau *tireurs de laine* (‘perampas-wol’), yang di siang hari bolong menebas tas hingga terbuka atau menarik mantel termahal dari bahu warga yang ketakutan.

Konon, hampir semua penjahat itu terkait dengan penjaga kota. Yang paling kejam dan ditakuti adalah *barbets* (para ‘setter’ (salah satu jenis anjing)—disebut demikian karena panjang rambut mereka menyerupai anjing berbulu panjang yang saat itu tengah menjadi tren). Para remaja bersenjatakan belati ini akan begitu saja masuk ke rumah-rumah orang kaya dan, dengan belati di leher penghuni rumah yang tak beruntung, menuntut uang atau benda lainnya.

Respons para pejabat gereja terhadap kesialan kota itu adalah memerintahkan prosesi pengampunan dosa di kota, dan rombongan pria dan wanita yang bertelanjang kaki, tersaruk-saruk menuju salah satu gereja bahkan di tengah musim dingin, adalah pemandangan yang lazim ditemukan. Pada 14 Februari 1589, lebih dari seribu pemohon pengampunan dosa, setengah telanjang dan menggilil diterjang angin timur sedingin es, berkumpul di paroki Saint-Nicoals-des-Champs untuk berjalan menuju gereja. Fakta bahwa hari itu biasanya berisikan pesta kostum dan aktivitas karnaval lainnya hanya menambah kesucian pengabdian orang-orang yang disebut ‘Katolik yang baik’, dan bagi Parisian yang lebih skeptis adalah contoh mudahnya orang awam tertipu dan kekuatan manipulatif para pendeta yang gila Tuhan.

Pemandangan ini tak hanya dicemooh oleh penganut Protestan namun juga sejumlah kecil ateis di kota, yang kini berani mengungkapkan diri mereka pasca-Dekrit Nantes, deklarasi toleransi beragama yang ditandatangani raja pada 1594. Penganut Katolik biasa juga mengetahui bahwa pejabat gereja Katolik kini lebih tidak bermoral daripada sebelumnya; bahkan Parisian paling jahat sekalipun mengetahui adanya fakta bahwa banyak pendeta membawa senjata, kerap memimpin milisi pribadi dan terlibat dalam praktik-praktik sihir penghujatan. Baik biarawati maupun pendeta mencintai keduniawian dan menyadari kekuasaan mereka atas kehidupan warga Paris biasa. Orang awam seperti L’Estoile merasa muak karena mereka tidak malu-malu mengenakan baju yang paling modis, meniru para bangsawan yang saat itu menyukai renda halus dari Venesia, kacamata, wig berbedak serta penggunaan jam tangan indah yang dikalungkan

di leher dan dikenal sebagai *montre-horloges*. Memelihara janggut panjang sejak lama telah menjadi suatu penanda gaya dari masa François I dan seterusnya. L'Estoile sangat terkejut dengan semua kemerosotan moral ini, yang ia anggap sebagai penghinaan terhadap ketaatannya sendiri dalam beragama, khususnya saat ia melihat dua biarawati di jalan mengenakan rias wajah, rambut mereka tergulung dan dibedaki. Namun tetap saja, seperti yang dicatatnya, kendati korupsi yang tampak jelas dilakukan Gereja, begitu banyaknya peristiwa kejahatan di kota—dari perampokan hingga pemerkosaan dan pembunuhan—membuat gereja-gereja tetap penuh.

Tuhan yang Kasatmata

Henri IV digantikan oleh istrinya, Marie de Médicis, sebagai wali raja. Dengan mantap, ia meyakinkan Parisian bahwa masa depan sudah aman hingga putra Henri, Louis XIII yang masih muda dan pemurung, mencapai kedewasaan pada 1612.

Marie membenci Louvre, yang menurutnya suram dan penuh dengan kenangan buruk. Pasca-pembunuhan Henri, ia berencana mendirikan sebuah kota kerajaan baru di Tepi Kiri. Ia memulainya dengan membeli rumah besar milik duc de Luxembourg-Piney dan memerintahkan arsiteknya, Salomon de Brosse, untuk membuat sebuah istana yang setara dengan Palazzo Pitti di Florensia. Hasilnya adalah istana Luksemburg dan taman-tamannya. Marie tak pernah melihatnya dalam bentuk yang sempurna karena diselesaikan pada pertengahan abad yaitu jauh setelah ia wafat dalam pengasingan di Köln (Cologne) (lokasi di mana Richelieu menempatkannya).

Perubahan besar lain yang dialami kota pada masa ini adalah manuver politik dari kelas penguasa. Sifat kota yang bergejolak dan ketidakstabilan di masa lalu telah membuat monarki mencemaskan keselamatan diri sendiri dan selalu siap menghentikan ketidakpuasan dengan kekuatan maksimum. Ketika Louis XIII naik takhta, ia menunjukkan ciri khasnya dengan sikap yang menjauhkan diri, mudahnya ia bertindak kejam dan jarak yang ia jaga antara dirinya dengan kota yang berpenyakit, yang ia tinggalkan pada setiap

kesempatan untuk pergi berburu di pedesaan. Louis sangat senang meninggalkan pelaksanaan kekuasaan sebenarnya kepada penasihat utamanya, Kardinal de Richelieu, putra seorang pria dari Poitou yang arogan namun cerdik yang akan segera menjadi penguasa efektif di Paris.

Richelieu memiliki tiga prioritas utama: menghancurkan perjuangan pengikut Protestan di Prancis, memperkuat kekuasaan absolut dari monarki, dan memperpanjang garis perbatasan Prancis dengan merugikan kerajaan Austria. Richelieu memulai kariernya sebagai pendeta untuk Concini, keluarga kaya dan berpengaruh yang digosipkan terlibat dalam pembunuhan Henri IV dan dihabisi oleh Louis XIII saat ia mencapai kedewasaan. Setelah pembunuhan itu, Richelieu yang cerdik mundur ke Gereja namun ia segera mendekat dengan raja dan akhirnya bertanggung jawab atas istana dan para menterinya. Ia bangga karena dirinya bisa bertindak kejam: "Ketika aku telah membuat keputusan," katanya, "aku langsung menuju tujuan; aku menjungkirbalikkan segalanya; aku meluncuti semuanya hingga tak bersisa; dan kemudian aku menutup semuanya dengan baju jubah merahku."² Musuh-musuhnya dengan misterius menghilang secara berkala dan terdapat desas-desus akan terjadinya penyiksaan serta mutilasi di châteaux Bagneux dan Ruel. Sebagian besar korban Richelieu tewas di tiang gantungan, biasanya tanpa persidangan dan sebagian besar karena diduga berkonspirasi melawannya. Ia menganggap dirinya sendiri sangat penting dan mudah marah. Secara pribadi, ia datang untuk menyaksikan pemenggalan sejarawan terkenal dan terhormat Jacques-Auguste Thou, yang telah menulis dengan nada menyetujui terhadap Reformasi dan membuat pernyataan agak meremehkan tentang leluhur sang kardinal.

Dampak akhir dari tirani negara seperti ini adalah penghormatan dalam konteks menghina yang segera menjadi kebiasaan umum dari kelas politik. Raja sendiri, tokoh yang dingin dan berbahaya, memegang kekuasaan absolut dan digambarkan di *parlement* sebagai 'terinspirasi oleh Ilahi' dan seorang "Tuhan yang kasatmata". Richelieu, sebagai tangan kanan sang Tuhan, mengabdikan diri sepenuhnya tanpa berkomentar.

Kendati ia seorang penulis yang buruk, Richelieu menganggap

dirinya pelindung seni, menulis buku-buku tentang teologi dan drama, dan mendirikan Académie Française. Buku-buku itu terutama ditulis untuk memukau para gundiknya (gundik yang paling terkenal adalah Marion Delorme, duchesse de Comballet, yang juga keponakan Richelieu sendiri). Académie Française dimulai sebagai kelompok kesusastraan—mencakup sejumlah orang ternama di masa itu seperti Jean Ogier de Gombault, Antoine Godeau dan Jean Chapelain—yang bertemu secara semi-rahasia untuk membicarakan masalah kesusastraan dan filsafat. Richelieu-lah yang mencetuskan untuk menjadikannya lembaga resmi yang memberi otoritas pada bahasa Prancis dan hasil produksinya. Kemampuan Académie untuk berfungsi secara otonom terhambat sejak awal pendiriannya ketika Richelieu memberi mereka tugas agar memublikasikan serangan pada drama *Le Cid* karya Pierre Corneille, di mana kardinal menyadari adanya serangan kepada dirinya sendiri (kecaman akhir Académie terhadap drama itu sebenarnya tak lebih dari sebuah kritik yang tidak cukup berani dan sombong terhadap tata bahasa dan gaya penulisan Corneille).

Di Paris, ambisi Richelieu terpusat pada proyek-proyek untuk menambah kebesarannya. Memang benar, ia mendirikan Jardin des Plantes, sebagian atas nasihat dokter kerajaan Labrosse sebagai sumber pengobatan herba. Namun pemberian dana yang besar darinya untuk restorasi Sorbonne adalah, sepenuhnya untuk memenuhi kesombongannya, sementara ia berusaha mencari tempat yang sesuai untuk makamnya, dengan cara yang sama, Palais Cardinal, yang akan menjadi Palais-Royal, dibangun untuk menghormatinya sebagai titik pusat dari apa yang disebut ‘kawasan aristokrat’, dirancang sebagai kediaman para penguasa kota dalam kemegahan yang seharusnya mereka terima.

Kawasan Paris pada tahap ini sebagian besar berada di bawah kendali spekulan yang pintar dan kaya—pria seperti Louis Le Barbier, yang mengusir para pelacur dan calo dari Île aux Vaches dan Île Notre-Drame, menyatukan kedua pulau itu untuk dijadikan enklave paling menyehatkan Île Saint-Louis. Le Barbier diperintahkan oleh raja untuk meruntuhkan dinding lama di utara Paris, memperluas wilayah ibukota dengan sejumlah distrik baru. Kontrak disusun dan disusun

ulang namun hanya sedikit pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya pembayaran langsung (prioritas Le Barbier adalah mengumpulkan mahar yang cukup besar bagi putri-putrinya). Richelieu sangat membenci Le Barbier dan rekan-rekannya karena ambisinya untuk kota itu berseberangan dengan oportunitisme dan energi wirausahawan mereka. Namun kardinal tak bisa menemukan alasan untuk membunuh pria-pria ini. Sebaliknya, ia berencana menghancurkan mereka dengan perang pengikisan keuangan berkepanjangan yang diniatkannya untuk menang, meskipun akan nyaris menghancurkan keuangan kerajaan.

Wilayah yang berada tepat di utara sungai, membentang menuju apa yang kini disebut rue de Richelieu, adalah pusat dari mimpi urban sang kardinal dan karenanya diberi nama ‘*Quartier Richelieu*’. Sulit dikatakan betapa ironisnya niat Corneille ketika ia memuji ‘kota Paris baru’ dalam *Le Menteur* (‘Sang Pembohong’) di tahun 1643 sebagai “sebuah kota yang utuh, dibangun dengan megah, dan yang tampaknya muncul, sebagai suatu keajaiban, dari selokan tua dan rusak.”³

Teater Jalan

Kemajuan kebudayaan politik dari pemerintahan absolut bertentangan dengan kehidupan sebagian besar Parisian biasa, yang di bawah rezim Louis XIII tak kehilangan rasa ironi mereka, atau kegemaran pada kesenangan sederhana akan pasar malam dan pasar yang kini ditetapkan sebagai bagian utama dari kebudayaan populer Parisian. Selama tahun-tahun pertama dari abad baru, dan kendati ditentang oleh otoritas agama, para pelawak, seniman keliling kembali menjadi pengisi acara di pasar jalan dan pasar malam, seperti yang mereka lakukan di masa abad pertengahan, sebelum Puritanisme dan perang saudara membersihkan jalanan dari *ménestrels*, *trouvères*, *jongleurs* dan kesenangan tak berbahaya yang mereka tawarkan.

Favorit Parisian termasuk ‘Gros Guillaume’ (faktanya ia adalah warga asli Normandia bernama Robert Guérin), yang, setidaknya menurut Henri de Sauval yang secara rutin menyaksikannya beraksi, “sangat gemuk, kulitnya sangat berminyak dan berperut besar” hingga

“ia berjalan untuk mengejar perutnya.” Aksi Gros Guillaume adalah muncul di panggung mengenakan sebuah tong dan wajahnya berbalur tepung (mengingatkan para penonton bahwa ia dahulu seorang pembuat roti). Ia melawak, bernyanyi dan tertawa menyeringai sambil melakukan repertoar yang mengarah antara satire politik yang asam dan bahasa mesum, menyasar baik pria maupun wanita dengan kecerdasan yang tidak sopan.⁴

Gros Guillaume biasanya ditemui saat petang atau malam hari di Pont-Neuf, yang merupakan pusat kehidupan kebudayaan kota, kerumunan sibuk para pedagang kaki lima, calo, pelacur, pembeli, pengemis, dan Parisian kelas menengah yang terhormat. Jembatan itu, dengan lebar 28 meter, tidak hanya lebih lebar dari jembatan yang ada di Eropa, namun juga lebih lebar daripada jalan raya atau jalan mana pun. Jembatan ini adalah panggung alami bagi para seniman kota, menyediakan tempat bagi para penonton untuk mencicipi esensi kota dan aktivitasnya yang selalu bergerak tanpa henti.

Guillaume kerap ditemani Gaultier-Garguille dan Turlupin sebagai trio komedian. Ketiganya pernah bekerja di Faubourg Saint-Laurent sebagai pembuat roti—sebuah keahlian yang secara misterius diasosiasikan dengan seniman jalanan (tradisi ini tiba di Paris dari Midi). Geng komedi bahkan sempat menikmati perlindungan kerajaan, hingga Gros Guillaume membuat marah para hakim akibat satu lelucon yang terlalu berlebihan. Ia meninggal dunia, kelaparan dan tanpa keriangan, di penjara. Ketiganya dikuburkan di Saint-Sauveur, gereja pelindung para seniman jalanan Paris.

Para seniman jalanan lainnya menikmati nasib yang lebih baik. Mereka termasuk ahli trik tiga kartu yang legendaris, Maître Gonin, yang kelihaiannya bermain kartu atau piala membuatnya terkenal, dikagumi bahkan oleh keluarga kerajaan, yang mengenali ketangkasannya manuver serupa pada menteri luar negeri mereka ('Maître Gonin' belakangan menjadi salah satu julukan yang populer diberikan pada Richelieu yang terkenal licin). Dua pesaing terbesar Gros Guillaume adalah Tabarin si badut dan tuannya Mondor, yang bekerja di Pont-Neuf selama 10 tahun (antara 1620-1630) seperti Guillaume. Tabarin terkenal dalam sketsa di mana ia memerankan seorang kikuk yang bodoh atau seorang hipokondria (yakin bahwa dirinya sakit walaupun

sebenarnya tidak—penerj.) (atau keduanya di saat yang sama) yang mengganggu Mondor, yang berpakaian seperti dokter atau ilmuwan lainnya, yang menjawabnya dengan omong kosong yang sungguh-sungguh dan menghibur. Pertunjukan lainnya menampilkan Tabarin sebagai seorang idiot yang mudah ditipu. Tak satu pun dari hal ini yang mencegahnya mempraktikkan profesi lain sebagai pembuat dan penjual berbagai jenis obat-obatan, yang ia lakukan secara penuh semangat di antara sketsa. Tabarin dianggap sebagai orang pertama menciptakan jeda iklan komersial—secara rutin ia akan berhenti untuk menjelaskan secara mendetail kelebihan sebuah produk atau lainnya—and juga menginspirasi pertunjukan komedi *Les Fourberies de Scapin* karya Molière ('Penipu dari Scapin') pada 1671—yang mengisahkan seorang pelayan laki-laki penuh tipu daya serta amoral. Aksi Tabarin berakhir saat ia menambahkan sentuhan pornografi ringan dalam karyanya, yang segera memicu ditutupnya aksi tersebut oleh pemerintah kota (pornografi, kendati pada umumnya dinikmati, namun dulu dan juga sekarang dianggap sebagai bentuk hiburan yang bersifat pribadi).

Pont-Neuf adalah tempat di mana *coupe-bourses* dan *tireurs de laine* berkeliaran dan berkembang. Kedua sisi jalan dipenuhi oleh para penadah, pelacur, penghibur, penjual obat keliling, dan penipu yang tujuan utamanya adalah mengganggu pejalan kaki yang menuju ke rue Dauphine, jalan yang baru saja dibuat yang menuju jantung Tepi Kiri, atau ke pasar dan dermaga-dermaga di Tepi Kanan. Tambahan baru dan bersemangat pada kehidupan jalanan Paris di bawah kekuasaan Louis XIII digambarkan dalam sebuah lagu, 'Les Filouteries du Pont-Neuf' ('Penipu dari Pont-Neuf'), yang segera termasuk dalam memori lagu rakyat kota yang sudah cukup kaya.

*Kau, tempat pertemuan penjual obat keliling,
Penipu, pelacur,
O Pont-Neuf, teater jalanan!
Penjual salep dan suppositoria,
Rumah bagi para pencabut gigi, penjual lap, pedagang
buku, tukang pamer,
Para penyanyi lagu-lagu baru,
Para germo, penyilet tas,
Orang-orang sok pintar dan para ahli keahlian kotor.⁵*

Pont-Neuf juga menjadi kuali bagi aktivitas antipemerintah, antikerajaan, dan antiagama. Sebagian besar diekspresikan dalam kriminalitas dan pengembalaan, namun semangat kehidupan yang sesungguhnya di tingkat jalanan dapat ditemukan dalam satire cerdas para penghibur dan kata-kata cepat dari para penjual keliling. Kualitas subversif yang alamiah ini akan segera bersekutu pada tujuan politik. Pont-Neuf adalah, sebagai contohnya, tempat Paul de Gondi, yang saat itu belum dikenal sebagai Kardinal Rets dan keponakan dari Uskup Agung Paris, datang pada 1648 untuk mengumpulkan massa guna melawan pemerintahan absolut Louis XIV dan Giulio Mazarin yang lihai, penasihat utama raja.

Pemicu amarah Gondi adalah penangkapan Pierre Broussel, anggota oposisi Mazarin paling vokal di parlemen dan seorang lawan kuat bagi kebijakan fiskal pembawa bencana yang dilakukan oleh pemerintah untuk mendukung perang tak berguna melawan Jerman dan Spanyol. Parisian sewajarnya marah atas pemborosan ini dan tidaklah sulit bagi Gondi untuk menemukan pendengar simpatik yang di antaranya para pemukim jalanan dan penjahat kelas teri di Pont-Neuf. Respons pertama warga, yang menjadi marah oleh pidato Gondi, adalah melancarkan pemberontakan, memasang barikade-barikade di rue de l'Arbre-Sec dan kemudian di sepenjuru kota. Dengan segera, terjadi sekitar seribu barikade, terbuat dari kayu, baja, dan batu-batu trotoar Paris. Atmosfernya amat meriah—kedai-kedai menyediakan minuman gratis dan daging kepada para pengunjuk rasa—namun dengan cepat dapat berubah menjadi kekerasan yang mengejutkan. Keluarga kerajaan berlindung di Palais-Royal dan, sesegera mungkin, pergi menuju tempat pengungsian di luar kota di Château de Rueil. Sementara itu, pemberontakan berubah menjadi revolusi penuh terhadap Kerajaan, saat pangeran de Condé, seorang pangeran muda oportunistis dengan keahlian militer teruji, berangkat menuju kota.

Para perusuh disebut *frondeurs*, dari kata *fronde*, katapel yang digunakan anak jalanan Paris untuk menjepret pejalan kaki yang kaya. Katapel ini pula yang digunakan para perusuh untuk menghancurkan jendela-jendela Mazarin, dan revolusi itu dengan segera dikenal dengan nama ‘La Fronde’. Sebenarnya terdapat dua pemberontakan yang dikenal dengan nama ini. Yang pertama, terjadi pada tahun

1648, adalah ‘Fronde des Parlements’ dan utamanya adalah reaksi terhadap pajak yang dikenakan oleh Mazarin. Kedua, yang sebenarnya serangkaian kerusuhan kecil di sepenuhnya Prancis yang berlangsung dari tahun 1651 hingga 1653, dikenal sebagai ‘Fronde des Princes’ dan hanya terpusat pada pertaruhan lawan untuk takhta kerajaan. Keduanya diprovokasi oleh kemuakan terhadap kebijakan Raja yang tidak bijaksana. Namun tidak terjadi gerakan revolusioner skala besar, khususnya karena tidaklah mungkin menerapkan keterpaduan apa pun terhadap apa yang pada intinya adalah sebuah pertunjukan amarah tidak tertib alih-alih program revolusioner. Gerakan ‘Fronde’ yang pertama dan kedua ditiru di wilayah pedalaman dan di kota-kota provinsi namun sama-sama tak memiliki koordinasi. Terlihat pula bahwa Gondi, yang kemarahan revolusionernya menghilang dengan janji posisi kardinal, lebih mencintai masalah daripada keadilan sosial. *Esprit frondeur* (‘kecerdikan katapel’), yang bermula dari kehidupan jalanan di Pont-Neuf yang baru saja dibangun di awal abad ke-17, kini telah menjadi bagian cerita rakyat Paris.

BAGIAN EMPAT

Roma Baru dan Sodom Lama

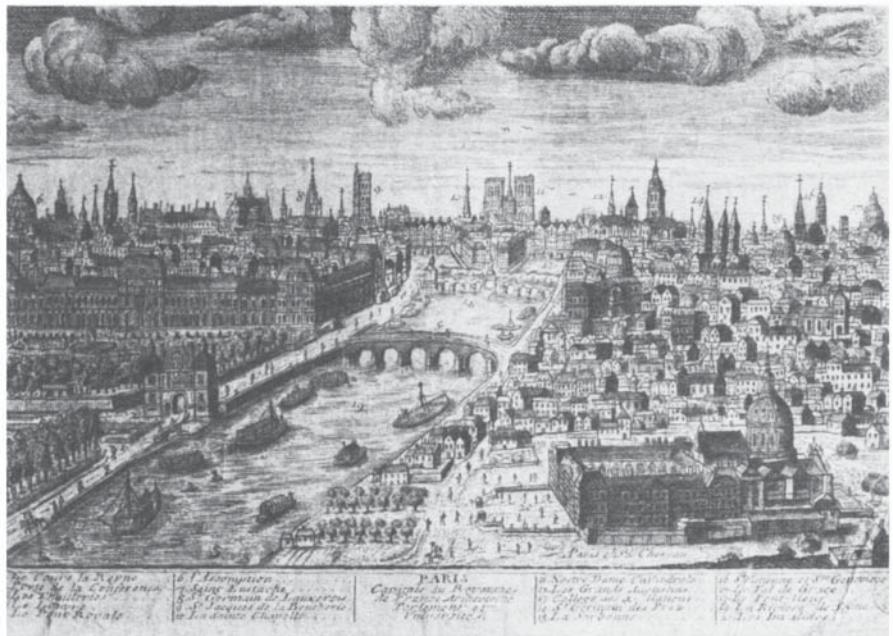
1670 – 1799

Palermo memiliki Etna;
Paris, *la Pensée*.

Victor Hugo,
Littérature et philosophie mêlées, 1834

Parisian yang Baik meminum semua,
memakan semua, menelan semua.

Louis-Sébastien Mercier,
Le Tableau de Paris, 1782 – 1788



Pemandangan Paris, seniman tak dikenal, abad ke-17

20

Kemegahan dan Penderitaan

PENGGUNAAN ISTILAH *LE GRAND SIÈCLE* ('ABAD HEBAT') MASIH diperdebatkan. Ekspresi ini pertama kali digunakan oleh para sejarawan Prancis pada abad ke-19 untuk mendeskripsikan periode yang dimulai dan diakhiri dengan kekuasaan satu orang yaitu Louis XIV yang naik takhta pada 1643 dan memerintah Prancis hingga wafatnya pada 1715. Louis mengambil alih kendali tunggal atas pemerintahan setelah wafatnya Mazarin, penasihat dan menteri utamanya, pada 1661. Ini adalah periode dominasi budaya dan politik Prancis yang menghasilkan supremasi Prancis yang hampir tanpa tanding di daratan utama Eropa selama dua ratus tahun. Dominasi ini hanya berakhir dengan kapitulasi Prancis kepada Jerman di bawah pimpinan Bismarck pada 1871. Orang-orang yang tidak setuju berargumentasi bahwa istilah 'abad hebat' hanya benar-benar bisa diberikan pada abad ke-18. Inilah masa berkurangnya kekuasaan kerajaan selain benar-benar mengubah wajah Prancis dan Eropa. Ini adalah periode ketika, sebagaimana Michelet menyebutnya (saat membaca Rousseau), "hal-hal mulai benar-benar terjadi," ketika agama dipaksa untuk mundur atas nama Logika dan tatanan lama mulai berantakan.¹

Sebaliknya, sebagian besar abad ke-17 adalah masa yang membingungkan dan berantakan, ketika Prancis masih terikat dalam konflik-konflik religius lama dan pada umumnya tidak menyadari potensi atau takdir politiknya. Bagi banyak sejarawan yang memperhatikan pergerakan Kiri abad ke-20, *grand siècle* paling baik hanyalah ilusi kekuatan budaya dan paling buruk adalah mitos kebesaran yang masih meracuni politik kelembagaan Prancis.

Walaupun demikian, sejak pertengahan abad ke-17 dan seterusnya tidak dapat diragukan tentang adanya fakta bahwa Paris secara efektif

merupakan ibukota politik, mode dan seni Eropa. Masyarakat kelas atas di Roma dan Wina mengikuti tata krama, pakaian dan bahkan cara berbicara Parisian (untuk menjadi Parisian yang baik, dipandang elegan untuk sedapat mungkin selalu berhati-hati dan ironis). Sepertinya, hanya Inggris yang dingin yang tidak peduli dengan mantra yang disebarluaskan oleh kota ke seluruh benua.

Perpolitikan Paris memang lebih asing bagi orang Inggris daripada adibusana Paris. Ini adalah masa ketika kebijakan dalam dan luar negeri Prancis, yang semuanya menyebar dari Paris, didominasi oleh pengejaran atas *la glorie*—kata yang dalam konteks ini tidak hanya berarti ‘kejayaan’ atau ‘keagungan’ tetapi juga takdir yang diberikan oleh Tuhan. Hal ini juga tercermin dalam kesusastraan periode ini. Kesuksesan militer memang penting, tetapi begitu pula kemegahan istana dan negara yang membuat kemenangan ini. Raja, paling sedikit untuk sementara waktu, dianggap memiliki kekuatan yang hampir seperti manusia super: absolutisme adalah bentuk pemerintahan paling sempurna. Bagi para warga kota Paris abad ke-17, ‘abad hebat’ terutama dicirikan oleh menyatunya pemerintahan dan monarki ke dalam satu kesatuan yang hampir tidak bisa dipisahkan. Raja berdiri sebagai inkarnasi negara itu sendiri dan perwakilan Tuhan di bumi.

Manifestasi fisik yang paling jelas dari kepercayaan politik ini terlihat dalam bentuk gapura-gapura kemenangan berupa bangunan lengkung di jantung kota yaitu di Porte Saint-Martin dan Porte Saint-Denis, gerbang-gerbang tol lama, pada 1670. Gapura ini dibangun oleh Louis XIV untuk mengenang kemenangan-kemenangannya di luar negeri. Pada saat yang sama, Paris tidak lagi menghadapi ancaman pengepungan yang serius. Perbentengan di sekeliling kota akhirnya dihilangkan, menjadi jalan-jalan yang akan menjadi bulevard pertama di kota (kata *boulevard* dalam bahasa Prancis berasal dari kata ‘perbentengan’ yang berasal dari kata bahasa Jerman ‘*bollwerk*’). Porte Saint-Denis memiliki signifikansi historis khusus sebagai pintu gerbang kerajaan menuju Paris (ironisnya, penguasa terakhir yang melaluinya adalah Ratu Victoria dalam kunjungannya ke ‘pameran dunia’ pada 1855).²

Model bagi kota Paris, dalam bentuk dan misi, adalah warisan Romawi-nya. Para penulis dari periode ini melakukan apa pun yang

se bisa mereka untuk menekankan pada asal-usul kuno Paris dan misi-misinya sebagai kota klasik yang terlahir kembali. Sesuai dengan takdir yang konon berasal dari Tuhan ini maka seni, kesusastraan dan ilmu pengetahuan, sebagai representasi kebesaran Prancis, pada akhirnya semua berada di bawah kendali negara. Negara juga mengawasi tulisan-tulisan subversif atau ‘bersifat skandal’ yang bertentangan atau melanggar batas-batas yang telah dibuatnya sebagai bagian dari program negara untuk membuat masyarakat yang baru dan lebih baik. Namun, meski berada di dalam kontrol negara, pergeseran dalam kerangka kerja kekuatan legislatif dan religius juga disamai oleh dihasilkannya sejumlah generasi seni dan sastra luar biasa yang datang ke atau berasal dari Paris dan di sana menemukan penonton yang siap serta berkelas yang mengapresiasi kecerdikan, subversi, melankolis dan kecemerlangan mereka.

Model ekspresi paling populer adalah teater: Bentuk seni yang, bahkan di tangan para mahaguru *comédien* seperti Molière, mengonfirmasi pandangan yang ada bahwa kehidupan budaya Paris adalah tontonan tanpa banding di Eropa. Para penonton berduyun-duyun untuk melihat sandiwaranya berdampingan dengan sandiwar-sandiwara yang dibuat oleh Pierre Corneille dan Jean Racine. Kary-karya mereka sering kali dibantai dalam jurnal sastra *Le Mercure galant* tetapi Parisian masih datang dalam jumlah ratusan untuk menonton, minum, terlibat dalam perkelahian, menjemput lawan jenis atau mengolok-olok para aktor, selain menyerap kebudayaan. *Comédie Française* dibentuk secara formal pada 1680, tetapi para pemainnya, yang termasuk Molière, sudah lama menjadi favorit keluarga kerajaan dan publik. Mereka sering menampilkan sandiwarा di Palais-Royal dan kemudian di Théâtre Guénégaud di dekat Pont-Neuf. Louis XIV berpandangan sopan dan kadang kala melakukan upaya untuk melakukan penyensoran, terutama terhadap pertunjukan lawak Italia yang menggunakan kata-kata vulgar dan kasar, tetapi upayanya tidak efektif dan umumnya diacuhkan.

Bahkan malam di teater dianggap mengecewakan jika tidak mengandung sensasi berbahaya, bahkan erotis, bagi kelas-kelas yang lebih kaya. *Parterre*, atau lubang, di semua teater sangat dikenal akan bahaya dan populasinya yang terdiri atas para pelayan dan prajurit

mabuk. Ini adalah sumber rangsangan dan hiburan bagi orang kaya Paris yang sering kali mengambil tempat duduk di panggung untuk menyaksikan para penonton sekaligus pertunjukan. Seorang penonton pada 1673 terkenal karena mencoba membakar habis sebuah teater. Pada 1690-an, teater-teater dipenuhi oleh para prajurit yang sedang cuti atau baru saja dibebastugaskan dari medan tempur, dan holiganisme mencapai puncak keidiotan serta teror yang baru. Pada suatu malam di Comédie Française, penampilan sebuah tragedi Racinian yang terlalu suram dihentikan oleh tingkah laku aneh seekor anjing *Great Dane* yang dibawa ke teater oleh seorang marquis. Para penonton mendorong sang anjing untuk melolong pada para aktor sebelum sandiwara dihentikan. Dua aristokrat ditahan sekitar satu atau dua jam setelah pertunjukan karena memukuli seorang kusir kereta. Alasan mereka adalah “tidak mendapatkan waktu menyenangkan yang cukup di Comédie Française.”³

Kekerasan acak semacam ini juga menjadi pengingat bahwa kota Paris sebenarnya masih kotor, terjangkiti penyakit, tempat yang baik untuk ditusuk atau diperkosa, atau untuk kelaparan hingga mati. Jika Paris adalah pusat sejarah Eropa, sedikit sekali Parisian yang merasa bahwa mereka menduduki posisi yang istimewa dan unik.

Hobgoblin Kota Bagian Dalam

Mitos dan legenda prestise Paris memang jarang sampai ke lapisan terbawah dalam masyarakat. Louis XIV dan rakyatnya selalu menjaga jarak dari satu sama lain hingga akhirnya sang raja pindah ke Versailles. Sejak saat itu, bagi Parisian biasa, raja tidak lebih dari representasi negara secara abstrak. Kehidupan sehari-hari kota yang kotor dan berbahaya, jauh lebih menarik serta lebih penting daripada kehidupan di istana.

Tanda bahwa warga Paris meremehkan istana di Versailles adalah tidak satu pun raja yang tinggal di sana pernah masuk ke cerita rakyat Paris. Sampai saat itu, para raja dipuji atau disatirkan dalam lagu, satire atau ungkapan Parisian. Dengan istana di Versailles, Parisian menganggap raja menjadi tidak relevan. Status ini sangat berbeda

dengan ambisi Louis pada awalnya, yaitu menjadikan ibukota sebagai basis politik dan budayanya, menyatukan raja, negara dan kota. Louis XIV naik takhta pada usia lima tahun dengan ibunya, Anne dari Austria, sebagai wali raja dan tumbuh besar di bawah arahan Mazarin. Ketika penasihatnya yang lihai itu meninggal pada 1661, ia mengambil kekuasaan penuh pada usia dua puluh tiga tahun. Ia yakin bahwa sudah menjadi takdir dari Tuhan baginya untuk memimpin Prancis dan Eropa. Ini adalah pemuda yang sama yang, sepuluh tahun sebelumnya menurut mitos populer, telah menunggang kuda dengan cepat sejauh enam mil (sekitar 9,7 km) untuk kembali dari perburuan dan menerobos masuk ke Palais de Justice ketika mendengar bahwa *parlement* telah mengadakan pertemuan tanpa izinnya. Tanpa ragu, dan diduga sambil memecutkan cambuknya, ia menyatakan: "Aku adalah Negara!"

Perilaku semacam ini sepenuhnya sesuai dengan kecintaan Louis kepada pertunjukan dan tontonan. Ia dijuluki Raja Matahari yang sesuai dengan emblem di perisai yang ia kenakan ketika berparade keliling kota sebagai bagian dari pawai yang diadakan untuk merayakan kelahiran putra pertamanya. Namun, meski sepertinya ia populer di kalangan rakyatnya pada tahap ini, Louis sudah mencurigai Parisian; sejak kecil ia menghabiskan sesedikit mungkin waktunya di kota. Segera setelah ia bisa, ia pindah secara permanen ke Versailles, tempat dirinya merasa aman dan bisa membangun istana yang mencerminkan apa yang ia anggap sebagai takdirnya yang mulia. Ia cukup ahli dalam berburu dan melakukannya sesering mungkin. Ia merancang istana dan lingkungan sekitarnya sebagai estat yang tertata rapi dan sangat rasional, sangat bertolak belakang dengan jalan-jalan yang tidak teratur tetapi semarak di ibukota yang tidak jauh letaknya. Ia hanya akan kembali ke Paris sebanyak dua puluh lima kali lagi sepanjang sekitar empat puluh tahun selanjutnya.

Ketidaksukaan Louis kepada penduduk Paris terutama dipicu oleh pemberontakan Fronde. Ia juga didorong oleh rasa statusnya sendiri yang jaya dan mewaspadai kontak dengan rakyat atau orang terdekat lain yang dapat menyaangi posisinya sendiri yang terkemuka. Salah satunya adalah Nicolas Fouquet, mantan pengawas keuangan yang kurang ajar dan arogan yang menganggap diri sebagai perdana

menteri setelah wafatnya Mazarin. Fouquet membuat kesalahan fatal dengan mengundang raja menghadiri jamuan mewah yang dilanjutkan dengan sandiwara terbaru karya Molière dengan diterangi oleh obor. Sandiwara ini dipanggungkan langsung oleh sang penulis sandiwara hebat tersebut. Rumah besar Fouquet begitu megah dan mengalahkan kediaman raja sendiri dalam hal kemewahan dan pameran kekayaan. Louis begitu marah karena hal itu dan menunggu selama tiga minggu sebelum membuat Fouquet ditangkap atas tuduhan mengada-ada yaitu penggelapan dan pengkhianatan serta menuduhnya sebagai pelaku pornografi (konon Fouquet bersama Madame de Maintenon adalah penulis *L'École des filles*, 'Sekolah Gadis'. Ini adalah rebusan pedas erotika lesbian yang tampil di semua *salon* terbaik di Paris). Pria ini juga menjadi pahlawan di jalanan Paris, yang menjadi alasan tambahan bagi Louis untuk menjauhkannya dari kota dengan menjatuhkan hukuman penjara seumur hidup bagi Fouquet di Bastille.

Sementara itu Jean-Baptiste Colbert, mantan sekretaris istana dan asisten Fouquet sendiri, mengambil alih posisi Mazarin. Ia seorang tokoh yang dingin dan penuh perhitungan (dijuluki 'le Nord' oleh Madame de Sévigné, seorang saksi mata yang bermata tajam dan hampir selalu bisa diandalkan tentang kehidupan istana) dan melaksanakan berbagai strateginya tanpa ampun. Rencana terbesar Colbert adalah kembali memperluas Paris dan membangunnya lebih baik daripada sebelumnya, sehingga akhirnya mengalahkan Roma sebagai ibukota kebudayaan Eropa. Ia mencurahkan waktu dan energinya bagi seni, mendirikan akademi-akademi, membangun perpustakaannya sendiri dan mendorong publikasi ilmiah seperti *Journal des savants*. Di atas semuanya, Colbert sangat memercayai takdir Prancis sebagai bangsa besar yang akan memimpin Eropa. Namun, perencanaannya yang saksama dirusak oleh perang-perang tak berkesudahan yang dilakukan Louis. Perang tersebut secara berkala mengosongkan pertambahan dan membuat marah warga Paris, yang membayarnya dalam bentuk pajak. Seperti Louis sendiri, Colbert semakin terpisah dari Paris dan pada akhirnya dibenci oleh penduduknya.

Di kalangan mereka sendiri, Parisian mencatat bahwa seorang *hobglobin* seram, yang disebut 'Pria Merah kecil', kembali terlihat

menghantui Tuileries dan Louvre. Penampakan ini diatribusikan pada campuran akrab antara takhayul rakyat dan semangat pemberontakan—‘Pria Merah kecil’ dianggap menjadi pertanda bagi kematian sebuah rezim—and oleh karena itu kemunculannya ditakuti oleh orang-orang seperti Catherine de Médicis dan Richelieu. ‘Pria Merah kecil’ akan kembali muncul dalam sejarah Paris, menjelang terjadinya Revolusi pada 1789 dan pembantaian pada 1793. Legenda mengatakan bahwa kemunculan terakhirnya adalah di hadapan Napoleon sebelum terjadinya bencana di Mesir dan Rusia. Ketika ia muncul pada 1648, untuk memberitahukan tentang munculnya masalah Fronde, Parisian menyambutnya dan memercayai bahwa ia mewakili jiwa kota sebenarnya.⁴

Masyarakat yang Spektakuler

Masa klasisme dan kehebatan juga merupakan masa ironi dan ketidakpedulian. Mayat seorang korban pembunuhan di Pont-Neuf (pemandangan yang cukup umum di kota) dengan hati-hati dilangkahi oleh pria atau wanita terhormat mana pun yang berpikiran waras dan modis. Dengan keletihan kosong yang sama, mereka juga mengabaikan tangisan seorang bayi kelaparan atau *cul-de-jatte* (‘pengemis tak bertangan’—Pont-Neuf adalah markas besar favorit golongan orang semacam ini) ketika mereka mungkin sedang memanggil sebuah *haquet*—kereta kuda bentuk baru yang dapat disewa, yang diciptakan untuk melewati jalan-jalan berlumpur.

Penampilan adalah segalanya. Bahkan di tahun-tahun awal masa ini, jauh sebelum kota diperindah dengan benar, sebuah gaya baru muncul, yaitu untuk mencium tangan dengan sikap pamer sebesar mungkin. Praktik ini, disebut *baise-mains* (‘mencium tangan’ atau ‘hubungan badan menggunakan tangan (*hand-fucking*)’—makna ganda bagi *baiser* (ciuman) di masa itu sama artinya dengan di masa kini). Secara mengejutkan, praktik ini paling banyak dilakukan di kalangan pria muda yang bersikap kewanita-wanita. Mereka melakukan ritual tersebut di jalan sesering mungkin. Pria-pria muda ini hampir selalu berutang sangat banyak dan secara flamboyan tidak

memedulikan masalah itu: “*Mais il n'est pas bon gentilhomme, qui ne doit rien à ce jourd'hui* (Pria yang tidak bisa memiliki apa pun sekarang ini tidak bisa disebut pria terhormat),” tulis Claude d'Esternod dalam satire periode ini.⁵ Esternod sendiri adalah seorang pria terhormat sekaligus pencuri. Merampok baru saja menjadi olahraga modis bagi para pria muda yang bergaya dan berada yang minum-minum di kedai-kedai di sekitar Pont-Neuf dan sebagian Marais. Tujuannya adalah mencuri benda paling mahal—jubah, gaun, topi, dan dompet—and kemudian menyembunyikan diri dalam kerumunan. Lampu-lampu jalan yang baru dan polisi yang kadang kala berpatroli biasanya menjadi penggantung bagi Esternod, tetapi ia masih mengagumi tipu daya dan keahlian yang dibutuhkan dalam ‘proyek mulia’ ini. Baik pria dan wanita sama-sama mengagumi pencuri jalanan paling berseni, seperti baron de Veillac dan chevalier d'Odrieu.

Bahaya nyata bagi para wanita di kota adalah penculikan, pemerkosaan, dan perkawinan paksa. Sungguh hal biasa bagi seorang *gentilhomme* yang tidak memiliki kekayaan untuk menculik seorang janda atau wanita muda dari sebuah keluarga kaya dan, di sebuah tempat terpencil di luar kota, menikahinya di bawah pengesahan seorang pendeta bayaran. Pendahuluan bagi aksi ini sering kali adalah pemerkosaan, yang menghancurkan sisa kehormatan wanita yang tidak beruntung ini. Praktik ini diterima secara luas di kalangan aristokrat. Para ayah dari para pengantin wanita yang diculik ini biasanya memberikan sejumlah mas kawin. Walaupun pernikahan ini pada prinsipnya adalah upaya mencari uang, anehnya banyak perkawinan yang berkembang dari awal yang tidak menjanjikan ini.

Walaupun kehidupan kota bersifat penuh gejolak, Paris berubah bentuk untuk mencerminkan pertumbuhan keyakinan publik. Hal ini paling terlihat pada dekade pertama abad ke-17 ketika rumah-rumah terakhir abad pertengahan sudah runtuh atau dihancurkan. Untuk pertama kalinya, organisasi kehidupan di kota direncanakan menurut logika keuangan dan perdagangan alih-alih kehendak raja atau kekacauan acak urbanisme abad pertengahan.

Paris memang berkembang dalam banyak cara. Lampu-lampu jalan pertama memang baru muncul pada 1667, tetapi pada saat itu jalanan telah diperlebar dan cahaya sekarang menerangi jalan-jalan kota dan jembatan-jembatan tertentu di waktu fajar. Di waktu malam kota masih berbahaya, tetapi dalam waktu beberapa tahun kepala polisi, Nicolas-Gabriel de La Reynie, telah membuat jalan-jalan lebih aman, walaupun belum sepenuhnya bebas dari para bandit dan pencuri. Anak buah Reynie memberikan hukuman keras kepada siapa pun yang merusak lentera-lentera jalanan atau mengganggu rencananya dalam mewujudkan keamanan di kota. Ia melarang pelaksanaan duel dan tidak seorang pun, bahkan *gentilhomme* paling terkemuka, diizinkan untuk membawa senjata ke dalam teater.

Poster-poster muncul untuk pertama kalinya, mengiklankan pekan-pekan raya publik dan pertemuan-pertemuan politik. Surat kabar pertama, *La Gazette*, mulai diterbitkan pada 1630-an dan segera muncul secara berkala dengan berita-berita dari semua ibukota Eropa. Parisian berkerumun untuk melihat para pengunjung dari tempat-tempat yang jauh, memenuhi jalan untuk sekilas melihat duta besar Turki, budak-budak yang ditangkap dari Senegal atau seorang Moor bernama Matheo Lopez—seorang Muslim berkulit hitam dari Maroko.

Seorang politisi bernama Jean-Jacques Rounard de Villayer, yang merasa lelah mengutus para pelayan untuk mengirim pesan dan uang ke seantero kota yang bertambah luas, memunculkan ide layanan pos dan kotak-kotak pos mulai bermunculan di kawasan-kawasan kediaman orang kaya di kota. Sebelumnya, telah muncul sistem transportasi publik yang dijalankan dengan benar untuk pertama kalinya. Ini adalah kereta kuda yang bisa disewa oleh beberapa penduduk kota sekaligus dan disebut *carrosse*. Kereta kuda ini diciptakan oleh seorang tukang kayu bermental bisnis bernama Nicolas Sauvage di sekitar tahun 1654. Pada 1660-an, lebih dari dua puluh kereta kuda semacam ini secara berkala dapat ditemukan berjajar menunggu penyewa di gereja Saint-Fiacre (setelah itu kereta kuda ini dijuluki *facre*). Sekitar satu dekade kemudian, mengikuti daftar perjalanan yang disusun oleh filsuf dan ahli matematika Blaise Pascal, Parisian bisa bepergian dengan nyaman dari Palais de Luxembourg ke Pont-Neuf ke Louvre dan kembali lagi

cukup dengan membayar 5 sous.

Profesi dan kelas sekarang dikelompokkan di berbagai bagian distrik kota dan muncul gagasan membuat lingkungan yang terdiri atas para individu yang berpikiran sama, bahkan jika gagasan bersikap baik terhadap tetangga di saat itu maupun sekarang adalah gagasan yang asing. Istilah *quartier* mulai digunakan secara umum untuk mendeskripsikan daerah-daerah seperti ini di dalam kota. Cukup banyak uang yang diinvestasikan, terutama di Marais dan Île Saint-Louis (sebelumnya diabaikan dan tidak memiliki jembatan), dan para arsitek saling bertarung untuk menciptakan rumah-rumah tempat tinggal yang indah dan juga praktis. Mereka mulai meniru cita-cita Renaisans yaitu negara kota Italia dengan jalan-jalan yang dihiasi oleh deretan tiang penopang atap dan piazza-piazza (alun-alun) terbuka. Ini adalah era batu, dan rumah-rumah juga sering kali lebih kokoh daripada rumah Italia yang menjadi contohnya. Terjadi pula demokrasi dalam batas tertentu: kaum borjuis Paris bertekad untuk tidak tertinggal dari kehidupan kota yang elegan dan memulai pembangunan rumah-rumah yang disebut *pavillion*. Rumah ini hanya sedikit kalah megah daripada rumah-rumah besar yang disebut *hôtel* yang menjadi mode di kalangan aristokrasi perkotaan.

Rumah-rumah di daerah pusat kota sekarang juga dibangun secara horizontal dan bukan vertikal sementara jalan-jalan dan lapangan-lapangan dibangun di sekelilingnya. Jalan dan lapangan itu sendiri dikitari oleh arkade (gang beratap) dan jalan raya, yang ideal untuk berjalan-jalan atau menampilkan mode terbaru. Istilah *flanner* ('berkelana tanpa tujuan') tiba di Paris dari Normandia. Ini adalah deskripsi sempurna bagi kemalasan elegan sebagai kegiatan pura-pura yang dilakukan oleh begitu banyak pemuda sebagai tujuan utama mereka di kota. Sebagaimana akan kita lihat, *flâneur* akan menjadi figur umum di abad ke-19 dan ke-20. Kultus kemalasan dalam periode ini adalah tanggapan semi-aristokrasi terhadap tuntutan manfaat dari pekerjaan dan industri. Dengan demikian, ironisnya, *flâneur* akan menjadi elemen kunci dalam mendefinisikan modernitas. Namun pada abad ke-17, ia (dan selalu seorang pria) adalah tokoh yang akrab dalam lanskap Paris, berjalan secara acak dalam mengejar kesenangan seksual atau alkohol. Ketika kota berkembang dan menjadi semakin

padat sepanjang abad ini, lanskap tersebut sepertinya tumbuh semakin kompleks dan beragam dalam hitungan hari.

Seni Kesenangan

Paris selalu menjadi medan peminum minuman keras. Lutetia telah terkenal di seantero dunia Romawi karena kebun-kebun angur dan kedai-kedai minumnya sementara kota abad pertengahan ‘terkenal’ di seluruh dunia Kristen utara karena kualitas kedai-kedai *ale* serta begitu banyaknya anggur dan bir yang mereka tawarkan. Pada paruh kedua abad ke-17, hampir semua jalan di kota memiliki paling sedikit dua atau tiga kedai minum dengan berbagai harga dan kualitas. Walaupun di mata istana, Gereja dan polisi, tempat-tempat ini ilegal dan wadah potensial bagi kekacauan, namun bagi sebagian besar Parisian tempat-tempat ini adalah kebutuhan pokok bagi kebutuhan bersosialisasi sehari-hari. Itulah tempat di mana orang-orang biasa datang untuk makan, minum, mencari seks atau perkelahian, pertengkarannya, membuat rencana dan berbaur dengan para tetangganya, yang masing-masing lebih merasa sebagai bagian dari *quartier* daripada sebagai bagian dari Paris. Kedai-kedai minum juga sulit dikontrol dan diawasi secara efektif; kebejatan dan kemalasan yang dipromosikannya adalah ancaman yang selalu ada bagi tatanan moral yang oleh para pendeta biasanya disebut sebagai ‘kota ini, paling Katolik’.

Dunia peminum yang riuh ini adalah ancaman nyata bagi tatanan sosial dalam konteks paling praktis: Itulah tempat di mana para penentang politik dan agama mendapat dukungan dan, dari saat lahirnya kota ini, pihak berwenang berulang kali melakukan intervensi untuk mengontrolnya. Pada 1350, raja Jean le Bon menetapkan harga anggur merah sebesar 10 denier per pint (sekitar setengah liter), anggur putih seharga 8 denier, dan memerintahkan bahwa anggur hanya bisa dijual oleh *marchands da vin* terdaftar. Upaya ini, dan upaya-upaya lainnya untuk mengontrol aliran alkohol ke dalam kota, nyaris tidak berpengaruh untuk menghentikan pertumbuhan budaya minum anarkis yang secara berkala menentang atau melemahkan otoritas resmi kota.

Kehidupan sehari-hari di kedai-kedai minum dan jalan-jalan belakang kota memberikan perbedaan kontras bagi keagungan steril Versailles selama pemerintahan Louis XIV. Sebagian dari mayoritas tempat minum terkenal saat itu sudah ada selama beberapa abad—lebih lama dari dinasti kerajaan mana pun. Sebagian dari tokoh terkemuka *grand siècle* dapat ditemukan sedang minum di tempat-tempat seperti Pomme de Pin ('Cemara') di sudut rue de la Cité. Tempat ini dahulu sering dikunjungi oleh Rabelais dan Villon dan sekarang menjadi tempat pertemuan rutin bagi Racine, Molière, Chapelle, dan Boileau. Dalam satu kesempatan, Boileau pernah begitu mabuk sehingga mengklaim bahwa ia harus mengubah namanya agar tidak dikenali.

Tempat minum terkenal lainnya dari periode ini termasuk La Corne ('Trompet Pemburu') di ujung Place Maubert, Le Berceau ('Buaian') di Pont-Saint-Michel, La Fosse aux Lions ('Parit Singa') di rue Pas-de-la-Mule, Le Cormier Fleuri ('Pohon Sorb sedang Mekar') di dekat Saint-Eustache atau La Croix de Lorraine ('Salib Lorraine') di dekat Bastille. Nama-nama ini pada awalnya dimaksudkan untuk memberikan panduan tentang atmosfer dan pengunjungnya yang sering kali membangkitkan kisah keindahan pedesaan atau signifikansi patriotik atau religius semu, atau permainan kata-kata (Au Lion d'Or, '[Di] Singa Emas', juga berarti 'au lit où on dort', 'tempat untuk tidur', dan biasanya adalah rumah penginapan). Namun, makna dan realitasnya sering kali terpisah dengan cepat. Croix de Lorraine yang namanya bernuansa patriotis menjadi terkenal karena perkelahian antara para tawanan yang dibebaskan dari Bastille dengan para Musketeer atau pengawal raja yang sedang mabuk yang terkenal karena gemar minum minuman keras selain karena keberaniannya. Minum juga menjadi emblem patriotisme lokal: Anggur paling terkenal tidak hanya datang dari Burgundy atau Bordeaux, tetapi juga daerah Paris, dari Montmartre, Suresnes, atau Argenteuil.

Kafe-keafe pertama—tempat yang dikhkususkan untuk menjual kopi dan bukan *ale* atau anggur—dibuka di kota pada 1660-an dan awalnya tidak terlalu sukses. Konsep ini dibawa ke Paris oleh dua orang Armenia bersaudara, Pascal dan Grégoire Alep, yang memiliki ide untuk mengkhkususkan tempat minum mereka menjadi tempat menjual dan meminum minuman yang baru saja menjadi mode. Kafe

sendiri adalah impor dari Timur yang, seperti *croissant*, tiba di Paris pasca-pengepungan Wina, ketika tentara Turki akhirnya dikalahkan dan diusir keluar dari Eropa. Parisian pada awalnya sangat mencurigai impor Oriental ini dan bahkan sangat berhati-hati (sebaliknya teh dari China, yang tiba pada 1636, segera sangat populer sejak pertama datang).

Namun, mayoritas Parisian sangat antusias terhadap makanan dan minuman dari Italia. Minuman sari lemon, minuman sari jeruk dan jus buah dingin sudah lama menjadi minuman yang akrab dalam kehidupan jalanan sejak periode Catherine de Médicis dan seterusnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kafe pertama yang benar-benar berhasil di Paris dikelola oleh seorang Sisilia bernama Francesco Procopi. Café Procope menjual anggur, tetapi membanggakan kopi yang dijualnya dan menjadi tempat untuk berbicara secara wajar, jauh dari para pemabuk, pelacur dan penjudi di kedai-kedai minum tradisional. Kafe ini segera saja tersohor sebagai tempat minum-kopi Pencerahan, menarik perhatian tokoh-tokoh seperti Voltaire, Rousseau, dan Jean-François Marmontel. Setelah beberapa kali berubah alamat, kafe ini sekarang berdiri di rue de l'Ancienne Comédie. Kafe ini menjual *steak-frites* yang harganya terlalu mahal kepada para turis dengan mengandalkan warisannya. Pada 1689, ketika pertama dibuka, kafe tidak lebih dari mode menarik yang, menurut perkiraan seorang pelawak, akan segera berlalu—kopi ketinggalan zaman, *croissant* dan semuanya—ke dalam ingatan seperti “bintang jatuh di malam tergelap.”⁶

Paris masih sangat miskin selama periode ekspansi ini dan Colbert kadang kala terpaksa harus mengirim makanan murah dari tempat-tempat seperti Polandia dan dataran rendah Rhineland. Makanan pokok Parisian termiskin adalah kacang, roti dan herba. Bagi mereka yang tidak mampu membayar kesenangan baru dan eksotis dari *café* dan *limonaider*, jalan-jalan masih dipenuhi oleh para bajingan, penyair, pelacur, dan pencuri, yang menyediakan parade harian dan (sejak dipasangnya lampu jalanan) parade malam. Mereka termasuk Vaulesard yang mengaku sebagai ‘ahli matematika’ dengan postur yang kurus dan kuyu (“tulang belulang berbalut kain compang-camping,” menurut penulis Marc de Maillet, yang juga merupakan orang biasa

yang berbicara omong kosong dan sombong)⁷ yang terbiasa secara tiba-tiba mengucapkan puisi panjang lebar yang sulit dipahami.

Yang paling mengganggu, setidaknya bagi kelas kaya, adalah fakta bahwa Vaulesard juga dikenal sebagai seorang fanatik politik terkenal (atau orang gila potensial). Ia menghabiskan waktu berjam-jam melihat ke dalam *rôtisserie* dan restoran baru di sekitar rue Visconti dan rue de Buci untuk memelototi semua orang borjuis dan aristokrat yang bisa makan dengan kenyang tepat di hadapan ribuan warga kota yang kelaparan.⁸

Bayang-Bayang dan Bau

WALAU PUN TERUS TUMBUH PADA PARUH PERTAMA ABAD KE-18, PARIS secara fisik masih mirip dengan daerah pedalaman dan bahkan hutan belantara. Ladang-ladang *barley* tumbuh tidak lebih dari lima menit berjalan kaki dari *barrière Saint-Jacques*. Jalan-jalan berbatu di *Faubourg Saint-Marcel* menjadi jalan pedesaan penuh daun dalam waktu yang sama. Dalam memoarnya, Des Essarts, seorang pengacara Paris yang kaya dan sopan, mencatat betapa senangnya ia bisa melarikan diri dari kota dan menemukan dirinya, hanya setelah berjalan kaki selama lima belas menit dari *École Militaire*, bersandar pada pagar sambil bercakap-cakap tentang urusan pedesaan sederhana dengan para petani bersahabat yang bagi mereka Paris adalah tempat sangat jauh yang jarang sekali dikunjungi.¹ Jalan kerajaan menuju Paris sering sekali menakutkan bagi orang-orang daerah dan pedesaan. Anda dapat mendengar gemuruh kota lama sebelum bisa melihatnya. Ini adalah keajaiban dan teror bagi mereka yang menjalani hidup menurut ritme musim dan ladang yang lebih lembut: Paris penuh dengan semua suara, kebingungan, ketidakteraturan, dan kekerasan jiwa. Mereka yang melakukan perjalanan ke kota juga menghadapi risiko dirampok atau lebih buruk oleh para bandit bersenjata dan geng-geng bekas tentara yang berkeliaran menghantui rute itu.

Suara paling terkenal dari kota—yang juga dikenal oleh sebagian besar orang daerah—adalah para ‘pencanang’ Paris. Para pedagang kaki lima ini sudah lama menjadi bagian dari cerita rakyat Paris. Sejak awal periode abad pertengahan dan seterusnya, Parisian telah dihibur oleh berbagai permainan kata, puisi, dan lagu dari para pedagang kaki lima.² Pada awal 1700-an, pengelompokan sosial dari para pedagang kaki lima distratifikasi secara saksama sebagaimana bagian lainnya

dalam masyarakat Paris. Para penjual brendi (mereka menjualnya per gelas kepada para tukang yang kedinginan dan lesu dalam perjalanan mereka untuk bekerja), dan penjual kopi menikmati prestise khusus selama periode ini. Para penjual ikan, yang biasanya wanita, secara tradisional memiliki status rendah, walaupun Parisian mencintai makanan laut (yang dibawa ke kota lebih cepat dari bahan makanan impor lainnya dan biasanya tiba dari pesisir dalam waktu satu atau dua hari). Kuli panggul, kusir kereta kuda, pelacur, pemabuk, prajurit, dan tukang obat semuanya berkontribusi bagi suara jalanan yang tanpa henti.

Di atas semua hiruk-pikuk ini, para pencanang dari Hôtel de Ville menerakkan perintah kota misalnya untuk menghindar dari sungai yang beku atau berhati-hati pada pencuri. Semuanya ini diumumkan di alun-alun utama atau di dermaga dan selalu diiringi suara genderang. Hari diukur menurut bunyi bel, dari gereja-gereja atau menara-menara jam di Hôtel de Ville, tempat Minerva memegang lambang kota di tangannya, atau di stasiun pemompaan La Samaritaine, yang terbawa hingga ujung seberang Pont-Neuf. Parisian dari kelas pekerja segera menjadi terbiasa, bahkan menyesuaikan diri, dengan teriakan, pertengkar, dengkuran, suara kentut, dan serdawa yang menembus dinding tipis bangunan-bangunan baru yang murah. Parisian terkenal gemar berteriak atau menjerit jika terprovokasi walaupun sedikit. Sudah menjadi kebiasaan aristokrat, dan orang borjuis yang meniru mereka, untuk menurunkan suara guna membedakan diri mereka dari kelas-kelas bawah. Semua orang di Paris, tanpa memedulikan posisinya di masyarakat, terbiasa mencium bau badan, makanan, kotoran manusia, kopi, binatang, dan lumpur jalanan dari kota yang meluas dengan cepat ini.

Panorama

Dalam pencarian akan ketepatan dan keteraturan di dalam kota sendiri, para perencana dan ahli geografi Paris selama periode ini berupaya menghasilkan banyak peta kota. Antara akhir abad ke-17 dan Revolusi 1789 telah dibuat lebih dari seratus peta. Ini adalah jumlah yang tidak pernah ada sebelumnya. Namun, meski para pembuat peta

yang paling teliti dan serius telah berupaya sebaik mungkin, semua peta tersebut secara konsisten tidak akurat.

Alasan pertamanya adalah dalam gambar mereka para pembuat peta secara sengaja melebih-lebihkan lebar jalan-jalan kota untuk memamerkan tampak muka dari bangunan-bangunan yang ada. Faktanya, sebagian besar jalan di Paris pada periode ini tidak lebih dari empat setengah meter lebarnya dan sering kali lebih sempit. Jika jalan ini dilapisi dengan batu, jalan tersebut miring ke arah selokan air. Hak menggunakan jalan oleh kereta-kereta kuda di jalan-jalan seperti ini biasanya diselesaikan dengan jalan kekerasan, biasanya dengan ujung pedang.

Alasan kedua mengapa pembuatan peta merupakan teknik yang sulit dan tidak presisi adalah hanya karena kota tumbuh dalam laju yang begitu cepat, secara berkala meluas ke daerah pedalaman, yang tidak mungkin dipetakan.

Di jantung kota, ledakan pembangunan yang mendampingi pemerintahan Louis XIV telah membuat jalan-jalan semakin padat dan lebih sulit ditembus daripada sebelumnya. Insinyur Edmé Verniquet membuat peta kota pertama yang benar-benar akurat antara 1785 dan 1790. Ia telah bekerja di tengah malam, mengukur dan memetakan jalan-jalan dengan mata yang sangat awas. Namun, kehidupan nyata di jalanan ini, menurut kesimpulan sang insinyur, pada akhirnya tidak dikenal oleh ilmu pengetahuan.³ Bagaimanapun juga, pembuatan peta adalah seni yang mulia dan bermartabat (sebagaimana ditunjukkan dalam Bab 13), yang memetakan tidak hanya masa kini tetapi juga meninggalkan tandanya sendiri dalam pembuatan kota masa depan.

Namun, meski Parisian di awal abad ke-17 tidak memiliki visi panorama, mereka masih bisa melihat tanda-tanda perubahan dan kemungkinan pelapukan. Salah satu simbol paling jelas dari akhir ‘abad hebat’ bagi banyak orang adalah gapura kemenangan yang tidak selesai di Place du Trône (sekarang Place de la Nation), yang pada akhirnya diruntuhkan pada 1716. Pada awalnya, Louis XIV telah memerintahkan pembangunan lima *porte* semacam ini untuk mengelilingi kota; hanya dua yang pernah diselesaikan, di Saint-Denis dan Saint-Martin.

Namun demikian, terdapat urusan-urusan lain yang lebih penting

di tahun-tahun awal abad ini. Sungai Seine masih menjadi aliran darah kehidupan Paris, tetapi secara berkala juga membawa penyakit ke dalam kota. Disentri dan tipus biasanya dibawa masuk dari dusundusun lebih kecil di sepanjang sungai Seine, dan masuk ke kota di ujung timur. Selain itu, Paris juga rentan terhadap cuaca buruk dan musim dingin parah yang pada 1709 telah membuat sungai tidak dapat dilayari selama berminggu-minggu. Sedikit sekali gandum yang dapat dibawa ke dalam kota. Ketika harga roti naik menjadi 2 sous sepotong yang sebelumnya tidak pernah dibayangkan, letnan-jenderal polisi, René d'Argenson, terpaksa menugaskan pasukannya untuk menjaga toko-toko roti.

Selama periode ini, sungai Seine sering kali mengalami kemacetan. Anggur dan gandum diangkut ke dalam kota menggunakan kapalkapal kecil yang disebut *flette* atau, paling umum, dalam konvoi-konvoi besar perahu sepanjang 16 hingga 18 meter. Konvoi ini harus ditarik oleh dua lusin kuda. Sudah biasa terjadi bahwa konvoi semacam itu dirampok atau perjalannya dihambat oleh para pencuri.

Wafatnya raja pada 1715 tidak dipedulikan oleh Parisian yang sejak lama semakin bosan atau lelah melihat kultus yang terbentuk di sekelilingnya. Wajar saja jika pemakamannya suram; tetapi di sepanjang jalan-jalan tepat di luar kota, para petani dan Parisian minum, berdansa dan menyanyikan lagu-lagu cabul. Anak yang akan menjadi Louis XV, atas perintah pamannya Philippe, duc d'Orléans yaitu sang wali raja, pulang ke Paris dan menetap di Palais-Royal milik Richelieu.

“Ditandai oleh Lisensi”

Philippe dalam banyak hal sangat berlawanan dengan Roi Soleil yang menjadi tokoh keras dalam tahun-tahun terakhirnya. Ia cerdik dan mudah memesona. Ia menyenangi gosip, minuman keras dan seks. Ketika mulai menjabat sebagai wali raja pada usia empat puluh tahun, ia dikatakan terlihat jauh lebih tua. Namun ia tidak populer di kalangan hierarki Katolik yang berbisik bahwa ia seorang *libertin*. Ini adalah istilah yang pertama kali digunakan untuk menjelaskan para

pemikir bebas periode ini tetapi dengan cepat berubah arti menjadi pemangsa seksual yang rakus (lihat Bab 22).

Berkembang pula desas-desus bahwa Philippe telah menyetubuhi anak perempuannya sendiri. Sebuah cerita lain juga menyebutkan bahwa suatu ketika, setelah kembali dari pesta di Palais de Luxembourg dalam keadaan lebih mabuk daripada biasanya (dua botol *champagne* adalah standar sarapan), Philippe berjalan ke arah kapten penjaganya, La Fare, dan memintanya untuk memotong tangan kanannya. “Dapatkah kau menciumnya?” racau sang wali raja. “Tangan ini busuk dan baunya tidak bisa kuhilangkan, dan aku tidak tahan lagi.” Sang kapten dengan lembut menuntunnya masuk ke kamar tidurnya. Ibu Phillippe tidak memercayai satu pun cerita semacam ini yang beredar di istana. Namun, ia memang pernah menegur putranya karena meniduri para wanita mabuk jelek yang, menurutnya, bisa jadi adalah lesbian.⁴

Orang-orang yang sezaman dengannya juga tidak selalu bersikap baik kepada Philippe. Salah seorang yang memusuhiinya adalah Voltaire, yang pada titik ini masih mencintai kota dengan kegairahan seperti penduduk asli Paris (ia dilahirkan di sana pada 1694 dalam keluarga yang aslinya datang dari Poitou). Dalam banyak hal, setidaknya dalam tahapan ini dalam kariernya, Paris menampilkan semacam penyempurnaan bagi Voltaire sebagai tempat di mana ketegangan besar masa tersebut bertemu dalam konflik dan kontradiksi. Di atas semuanya, Paris menawarkan *philosophie* pandangan kursi terdepan terhadap pergerakan sejarah kepada Voltaire. Ia tidak terlalu antusias terhadap warga Paris, yang ia deskripsikan sebagai “sering kali tidak melakukan apa pun, selalu siap terlibat dalam urusan sia-sia, melibatkan diri dalam urusan yang sebenarnya bukan urusan mereka.” Nantinya, setelah diasingkan dari kota, ia memandang Paris dengan campuran rasa melankolis, kemarahan, penyesalan dan nostalgia mendalam dari Parisian yang diasingkan terhadap “bayang-bayang dan bau di jalanan.”⁵ Hal ini ditandai dalam era Philippe, yang dideskripsikan oleh Voltaire menggunakan istilah-istilah asam: “Inilah masa Kewalirajaan yang santai/Waktu yang bagus yang ditandai oleh lisensi.”⁶

Pada kenyataannya, Philippe adalah seorang yang bertutur kata sopan dan gemar membaca. Satu-satunya kelemahan nyata yang

ia miliki ketika mulai menjabat adalah ia tidak memiliki banyak pengalaman tentang bagaimana memanfaatkan kekuasaan dan memutar roda perpolitikan. Namun demikian, ia cukup cerdas untuk melihat bahwa kebijakan ekonomi yang sukses akan menjamin kelangsungan hidup monarki dan juga ibukota. Untuk mencapainya, ia menyelesaikan perang-perang yang telah dimulai oleh Louis XIV yang telah sering membuat negara ini bertekuk lutut. Ia membuka penjara-penjara, membebaskan para budak kapal dayung dan mulai membongkar banyak struktur semi-feodal yang masih berlaku di Paris dan di tempat-tempat lain.

Philippe juga bersikap optimis dan memiliki keyakinan relatif naif dalam prosesnya. Inilah penyebab terjadinya kesalahan besar yang dibuatnya dengan mengundang seorang Skotlandia bernama John Law ke Paris untuk memberinya saran tentang bagaimana mengelola Bank Kerajaan Prancis. Law memiliki reputasi sebagai pemikir finansial inovatif dan Philippe sangat menyenangi saran pertamanya untuk mendirikan sebuah ‘bank umum’ dengan negara sebagai pemegang saham utamanya. Kesuksesan awal ini mendorong raja dan para penasihatnya untuk memperluas bidang operasi ke tanah-tanah kosong di Louisiana yang baru saja diperoleh (New Orleans diberi nama sesuai nama wali raja). Parisian berbondong-bondong memberikan uangnya dalam apa yang sepertinya adalah skema mudah menjadi-kaya-secepatnya.

Yang tak terhindarkan, gelembung akan meletus lebih cepat daripada perkiraan siapa pun. Banyak keluarga hancur serta terjadi banyak bunuh diri dan pembunuhan. Kaum borjuis Paris yang merasa sangat marah karena kehilangan modal mereka dalam skema piramida ceroboh ini kemudian membakar uang dan surat-surat saham di jalanan untuk memperlihatkan kemarahan mereka. John Law adalah seorang pengacara cerdik dari Edinburg tetapi sekarang Parisian menyebutnya ‘si orang Inggris yang jahat’. Secara diam-diam dan secepat mungkin, ia melarikan diri dari Paris. Ia hampir saja tertangkap oleh massa pengejarnya yang ingin main hakim sendiri. Kewalirajaan sendiri tidak pernah pulih dari kegagalan mahabesarnya. Ketika Philippe wafat, konon bahwa salah satu binatang favoritnya, seekor anjing *Great Dane*, telah melompat ke atas jenazahnya yang

masih terbaring di tempat tidur dan memakan jantungnya. Di kedai-kedai minum dan kafe-kafe Paris, kejadian tersebut dianggap sebagai akhir yang menghibur dan sesuai bagi seorang wali raja bodoh dan amoral yang telah membuat bangkrut kota.⁷

Popularitas monarki tidak diperbaiki oleh penerus Philippe, Louis XV. Sosok yang sederhana ini tidak tertarik pada orang, buku ataupun perpolitikan. Namun, ia memiliki selera seksual yang besar. Setelah penasihat utamanya yaitu Kardinal Fleury wafat pada 1742, ia lebih sering diatur oleh hasrat dan gundiknya. Walaupun Philippe telah berusaha sekuat tenaga, monarki masih jauh terpisah dari penduduk kota. Jurang pemisah antara raja dengan rakyatnya bahkan akan semakin lebar di tahun-tahun berikutnya.

Kota Rahasia

Spekulasi liar di pasar internasional diiringi oleh antusiasme yang sama gilanya terhadap perjudian di jalan-jalan belakang Paris. Polisi dengan mudah menoleransi *jeux de société* yang populer di kalangan aristokrat dan orang-orang *de qualité* lainnya. Hal yang lebih tidak bisa ditoleransi, dan menjadi ancaman jelas bagi ketertiban sosial, adalah penyebaran meja-meja judi ilegal yang meluas ke pelosok ibukota pada tahun-tahun awal abad ke-18. Tempat perjudian ini tetap bertahan hingga masa Napoleon. Salah satu tempat judi paling ‘terkenal’ berada di gang belakang Marais dan bernama L’Enfer (Neraka). Tempat ini terkenal karena kekejamannya yang menghancurkan banyak keluarga dari berbagai kelas. Laporan polisi dari periode ini juga mencatat bahwa sejumlah wanita berusia tertentu (“kemungkinan bekas pelacur,” demikian menurut salah satu sersan) “terlalu bersemangat” di meja judi ini dengan mengeluarkan uang yang lebih besar daripada pria untuk berjudi dan dihabiskan.⁸

Filsuf-politis Charles de Condat Montesquieu, yang selalu menjadi pengamat moralitas publik yang jeli dan bermulut tajam, menunjukkan bahwa banyak dari para wanita ini berjudi “untuk secara sengaja menghancurkan suami-suami mereka, dan bahwa mereka berasal dari berbagai usia, dari sangat muda hingga sudah tua bangka. Saya sering

melihat sembilan atau sepuluh wanita di meja, menunjukkan rasa takut, harapan dan kemarahan dan sepertinya tidak pernah bisa merasa damai. Seorang suami yang ingin mengontrol istrinya dipandang sebagai pengganggu kesenangan publik.” Dalam pandangannya, wanita-wanita yang sama tidak segan-segan berhubungan seks dengan banyak pria. Salah seorang wanita seperti itu, yang tertangkap basah oleh suaminya sedang berdua di tempat tidur bersama pelayan putranya, mengeluarkan serangkaian makian kepada suaminya yang tertegun. “Apa yang kauharapkan, tuan?” teriaknya untuk membela diri. “Ketika saya tidak bisa mendapatkan kesatria, saya mengambil pelayan ini.” Perjudian jelas sekali telah mendorong wanita menjadi gila, kata Montesquieu dengan muram, dan pada akhirnya akan mengarah pada pembunuhan.⁹

Hal lain yang lebih mengancam dan lebih seram, setidaknya di mata polisi dan otoritas publik lain, adalah pertumbuhan masyarakat-masyarakat rahasia dan semi-rahasia di Paris. Dipercaya bahwa antara 1700 dan 1750 lebih dari selusin sekte yang terafiliasi secara longgar dengan kultus *freemasonry* didirikan di pusat kota. Para pengikut kultus ini, yang pada awalnya berasal dari kelas-kelas tukang dan tingkatan terbawah dalam kelas borjuis, percaya bahwa mereka memasuki misteri suci yang telah ada sebelum Banjir Nabi Nuh. Okultisme dan paganisme bukanlah hal baru di Paris—bahkan keduanya pernah, dan akan terus menjadi, vena terdalam dari pengetahuan sejarah di Paris—tetapi gerakan-gerakan ini menjadi ancaman karena secara eksplisit juga politis. Lebih tepatnya, secara diam-diam dan rahasia, mereka bertujuan untuk menduduki posisi-posisi kekuasaan nyata yang strategis di ibukota dan akhirnya menggantikan monarki itu sendiri. Oleh karenanya, *freemasonry* yang berada di luar kontrol pemerintah telah memberikan tanggapan politik langsung terhadap kekuasaan absolut.

Kuil Mason terpenting di Paris dibangun di rue Cadet, yang pada awal abad ke-18 masih disebut rue de la Voire ('jalur air'). Ini adalah tempat yang terkenal karena bau yang begitu menyengat dari saluran-saluran air kotor yang mengalirkan air ke timur. Philippe, duc d'Orléans, membuat daerah ini menjadi lebih bergaya dengan membangun rumah pribadi di nomor 24. Jalan ini sekarang menjadi

lokasi sebuah museum yang didedikasikan bagi artefak-artefak dan medali-medali yang berkaitan dengan sejarah panjang *freemansory* di Paris.

Walaupun statusnya semi-resmi, *freemansory* dalam waktu yang cukup lama adalah gerakan radikal di Paris dan bukan sebagai media autentik bagi transmisi spiritual sesuai klaimnya sebelumnya. Para *Freemason* secara tegas mendukung Komune pada 1870 dengan mengirimkan sejumlah delegasi untuk mengibarkan bendera-bendera yang menyatakan ‘Cintailah Satu Sama Lain’ di titik-titik panas seperti Porte Maillot dan Porte Bineau. Beberapa *Freemason* lainnya mengangkat senjata dan akhirnya dieksekusi setelah Komune mengalami kekalahan.

Selama masa Pendudukan Jerman terhadap Paris sejak 1940 dan seterusnya, kantor-kantor di rue Cadet berada di bawah kontrol Jean Marquès-Rivièr. Ia seorang kolaborator Nazi dan mengangkat dirinya sendiri sebagai ahli okultisme. Menjadi sinyal tindakan keadilan puitis bahwa seorang *Freemason* bernama Charles Boileau yang merupakan perwira dalam Pasukan Prancis Merdeka kemudian membebaskan kantor-kantor ini pada 1944. Ia juga merupakan seorang Komunis dan juga seorang Yahudi.

Manifesto Porno

SELALU TERDAPAT TRADISI MENULIS YANG CABUL ATAU SEPENUHNYA erotis yang kuat di Paris. Genre ini terutama berkembang sejak abad ke-12 dan seterusnya. Sejak saat itu, Parisian dari semua kelas sosial menjadi akrab dengan puisi-puisi humor seperti *La Damoisele quie ne pooit oir parler de foute* ('Gadis yang Tidak Mau Mendengar Persetubuhan') atau *La Veuve* ('Sang Janda'). Para penulis puisi-puisi ini sudah dilupakan atau anonim, tetapi kisahnya sendiri telah meresap ke dalam cerita rakyat Paris. Banyak dari puisi ini, seperti *Le Chevalier qui fist parler les cons* ('Kesatria Yang Membuat Vagina Berbicara'), begitu dikagumi bukan hanya kandungannya yang cabul tetapi juga akan kecerdasannya yang canggih dan kurang ajar.¹

Bahkan puisi di masa selanjutnya (yang ditulis oleh seorang Parisian bernama Garin pada abad ke-13) adalah inspirasi bagi kisah *Les Bijoux indiscrets* ('Permata yang Tidak Bijaksana', 1748) oleh Denis Diderot. Ini adalah kisah seorang raja yang memiliki sebuah cincin ajaib yang bisa membuat alat kelamin para wanita di istana dapat berbicara. Sebagai seorang manusia logika dan ilmu pengetahuan, seorang *philosophe* dan ateis, Diderot memutuskan bahwa ia memiliki kewajiban moral untuk menyerang segala bentuk takhayul, termasuk tentang kekuasaan raja. *Les Bijoux indiscrets* adalah alegori (kisah kiasan) tajam yang menyindir kehidupan di dalam istana Louis XV di Versailles yang penuh kebohongan, kepalsuan, dan sogok-menyogok. Tetapi kisah ini juga menjadi contoh baik tentang bagaimana popularitas tulisan erotis pada abad ke-18 terdapat pada fakta bahwa kisah itu sering kali terang-terangan bersifat politis.

Paris sekarang memiliki fasilitas tercanggih untuk memproduksi dan mendistribusikan buku dan, yang terpenting, sebuah pasar

pembaca terdidik dan semi-terdidik yang lapar akan pengetahuan, pencerahan, serta hiburan. Naiknya tingkat kemampuan membaca tidak selalu berarti naiknya kepemilikan buku, tetapi bahkan pelayan paling miskin bisa membaca surat kabar atau majalah milik tuannya di rumah atau di kafe. Dengan demikian membaca pornografi, baik di kafe maupun di rumah, adalah aktivitas yang terbuka bagi semua kelas masyarakat.

Toko-toko buku Paris yang baru dibuka pada awal abad ke-18 adalah tempat yang berisik dan ramah. Sebagaimana dilaporkan oleh seorang komentator, sekelompok pembaca berdiri “seperti terpaku di sekitar rak buku; mereka mengganggu jalan penjaga toko, yang telah mengeluarkan semua kursinya untuk memaksa mereka berdiri; namun hal itu tidak menghentikan para pembaca untuk tinggal selama berjam-jam guna membaca buku, sibuk melihat pamflet serta membuat penilaian awal tentang nilai dan nasibnya.”² Toko-toko buku paling terkenal bersifat modis dan berisikan seksualitas. Toko-toko paling ‘terkenal’ adalah yang berada di lorong-lorong beratap Palais-Royal, yang menyediakan fokus bagi banyak cara berdandan secara intelek dan menggoda secara diam-diam di siang hari. Toko-toko tersebut termasuk toko seperti Librairie Pierre-Honoré-Antoine Pain. Buku-buku yang paling laris dijualnya adalah buku seperti *Le Parnasse des poètes satyriques* (antologi puisi erotis), *Thérèse Philosophe* (pengantar seksualitas bagi gadis muda) atau *Le'Enfant du bordel* ('Bocah dari Rumah bordil') di mana tokoh utama wanitanya “dianugerahi klitoris yang akan membuat malu pergelangan kaki paling cantik di Prancis.”³

Banyak dari toko buku ini yang buka hingga larut malam, ketika Palais-Royal dibanjiri oleh pelacur, orang berpakaian perlente dan berbagai macam petualang seksual. Bagi banyak pria dan wanita muda era abad ke-18 ini, membaca buku erotis diterangi Cahaya lilin di salah satu toko buku ini sama dengan hidangan pembuka seksual, stimulan yang mempertajam fisik sebelum memasuki jalan-jalan gelap di Paris untuk mengejar pemuasan.

Dunia Bawah Tanah yang Bisa Membaca

Menyertai pertumbuhan membaca sebagai aktivitas yang modis datanglah para *bouquiniste*. Mereka adalah penjual buku yang lebih miskin dan lebih putus asa yang muncul pertama kalinya di Paris pada abad ke-16. Mereka menjual barang dagangannya di tempat terbuka di sepanjang Pont-Neuf. Pada awalnya mereka disebut *estaleur* ('pedagang jalanan') dan terkenal karena menjual pamflet-pamflet Protestan rahasia selama Perang Agama. Pihak berwenang berulang kali menangkap mereka sebagai pencuri atau subversif. Pada abad ke-18, mereka sudah cukup dihormati. Lapak-lapak mereka terutama sering dikunjungi oleh mahasiswa dan dikenal sebagai *boekiniste* atau *bouquiniste* (dari kata *boekin* atau 'buku kecil' dalam bahasa Flemish). Mereka juga menyebar sepanjang sungai Seine, menduduki posisi yang kurang-lebih sama seperti di masa kini. Pihak berwenang berulang kali membubarkan mereka. Tetapi, setiap gelombang masalah di Paris, mulai dari bencana kelaparan hingga kerusuhan Fronde, memberikan pasar yang siap berupa para pembaca Paris yang ingin membaca pamflet-pamflet rahasia yang mencela raja atau menyerang pemerintah yang sedang berkuasa. Pada 1732, kedua tepi sungai Seine dipenuhi oleh lebih dari 120 *bouquiniste* yang memenuhi kebutuhan Parisian akan perpolitikan dan pornografi.

Paris memang menjadi rumah bagi kesusastraan bawah tanah yang cukup besar selama periode ini. Sebagian besar dari kesusastraan ini berasal dari Amsterdam atau Brussels, tetapi cukup banyak juga yang berasal dari Paris sendiri dan mengejutkan para pembaca dengan catatan yang terperinci dan berpengetahuan luas tentang kehidupan di dalam kota. Politik (atau kadang kala tempat) dan erotika sering kali bergandengan. Pihak berwenang kota dan kerajaan menemukan bahwa mustahil untuk melacak apa yang telah dijual di sana dan kepada siapa. Jika buku tidak dijual di Palais-Royal, biasanya buku tersebut dapat ditemukan *chez les bouquiniste*; jika tidak, dapat dibeli dari para *colporteur*, penjual buku keliling dan juru tulis. Mereka tidak menetap di satu tempat seperti *bouquiniste* tetapi menjual barang-barang mereka di seantero kota, di kafe-keafe, kedai-kedai minum, dan *salon-salon*.

Colporteur, seperti *bouquiniste*, memang merupakan kebutuhan pokok bagi kehidupan Parisian sejak abad ke-16. Ketika itu, tingkat kemampuan membaca mengalami kenaikan dan membaca menjadi aktivitas sehari-hari dan bukan penanda elite istimewa. *Colporteur* pada dasarnya adalah penjual keliling, pedagang kaki lima yang selalu awas akan keberadaan pihak berwenang. Para *colporteur* dapat ditemukan di mayoritas pojok jalanan Paris sedang menjual buku menggunakan baki, dengan buku paling membakar atau seksual tersembunyi di bawah *papier bleu*. Sebagaimana diamati oleh seorang saksi mata kontemporer:

*Para mata-mata polisi berperang melawan para colporteur, ras manusia yang menjual buku-buku bagus tersisa yang masih bisa dibaca orang di Prancis, yang oleh karenanya dilarang. Mereka diperlakukan dengan sangat buruk; semua polisi memukuli orang-orang malang ini yang tidak tahu apa yang mereka jual dan akan menyembunyikan Alkitab di bawah jubah jika Letnan Polisi memutuskan untuk melarang Alkitab. Mereka dipenjara di Bastille karena menjual pamphlet-pamflet konyol yang esok hari akan dilupakan.*⁴

Parisian melahap segala macam bacaan dari para *colporteur*: buku-buku tentang ilmu sihir, almanak, komedi (*Les Adieux de Tabarin*—naskah yang disyairkan dari aksi penampil jalanan Tabarin adalah buku terlaris), panduan karikatural ke Paris (*le Déjenuner de la rapée*—secara harfiah ‘Makan Siang Parutan’—adalah versi skatologikal Paris), kamus bahasa slang atau panduan untuk kentut.

Publik juga menyukai fakta yang aneh atau sekadar mengerikan. Kejadian-kejadian yang dilaporkan di surat-surat kabar antara 1716 dan 1717 termasuk, misalnya: pernikahan di gereja Saint-Eustache antara pengantin pria berusia seratus lima tahun dengan pengantin wanita berusia sembilan puluh lima tahun; terbaliknya sebuah perahu dan tenggelamnya para penumpang yang merupakan pencuci baju di sungai Seine yang membeku, tangan-tangan mereka menembus permukaan sementara badan mereka terperangkap di bawah; tubuh seorang gadis yang terikat ke sebuah tiang dan membeku hingga mati di dekat Saint-Denis; dan penemuan seorang gadis yang dipanggang di atas api di Faubourg Saint-Marceau, “besi pemanggang menembus

kepalanya.”⁵ Namun, yang paling populer bagi semua kelas pembaca adalah bacaan-bacaan erotis yang menentang semua moralitas publik atas nama kebebasan.

Namun, sebagian besar pornografi awal sepenuhnya bersifat fungsional, baik sebagai buku panduan maupun hiburan. Buku-buku tersebut menyediakan alamat dan menu layanan di rumah-rumah bordil terkenal, seperti Le Gros Millan di rue du Beaujolais atau Le Grand Balcon di rue Croix-des-Petits-Champs. Genre ini segera menjadi kelas hiburan tersendiri dan cukup banyak menyia-nyiakan energi polisi untuk mengejar para pencetak, penerbit, dan pembaca karya yang dianggap anti-Kristen dan antisosial tetapi bagi mayoritas Parisian dianggap sebagai peningkat kualitas kehidupan seperti kesenangan-kesenangan lainnya.

Orang Cabul yang Lembut

Hubungan antara pornografi dengan politik adalah salah satu tradisi Paris tertua yang masih hidup di kota modern. Telah diperdebatkan bahwa penulisan erotis dari awal abad ke-18 adalah sumber bagi segala bentuk kebebasan politik dan artistik di masa selanjutnya di Paris—dari ‘Teror’ tahun 1789 yang seperti karnaval hingga festival revolusioner yang gembira pada 1968. Ini adalah pandangan direktur film dan artis porno ‘Ovidie’ sebagaimana dinyatakan dalam bukunya yang berjudul *Porno Manifesto*, sebuah polemik yang membela porno di mana ia mengajukan argumentasi bagi industri porno kontemporer dengan alasan bahwa industri tersebut mencerminkan keinginan bersifat Utopia.⁶

Dan inilah mengapa, di suatu pagi bulan September yang dingin, saya mengatur pertemuan untuk berbicara dengannya di sebuah kafe di dekat Saint-Denis, jantung norak industri seks Paris. Di atas semuanya, saya ingin menanyakan apa hubungan yang bisa dibuat antara tradisi-tradisi kebebasan seksual tertua di Paris dengan pemandangan toko porno serba ada dan pertunjukan film porno singkat masa kini yang tak berperasaan.

Ovidie bertubuh kecil, ditindik dan mengenakan piama hitam

dengan pandangan tajam seorang Maois junior. Ia mulai menjawab pertanyaan saya dengan mengutip para pemikir kontemporer Jean Baudrillard, Georges Bataille, dan Guy Debord, yang dalam cara-cara berbeda telah mengajukan argumentasi bahwa kebebasan total berarti kebebasan seksual total: dengan segala kesulitan yang ada oleh posisi ini (“Siapa yang kita setubuhi dan mengapa?” seperti kata Ovidie). Ia mengutip popularitas pornografi di Paris pra-Revolusi, sebelum menjelaskan gagasannya bahwa hal itu disebabkan oleh kebutuhan universal—jika ditempatkan di tangan orang yang tepat—“porno bisa membebaskan Anda.”

Ovidie kemudian menceritakan bagaimana ia sendiri menemukan pornografi di usia muda bersama saudara perempuannya. Ia mengatakan bahwa pornografi datang kepadanya sebagai pencerahan di usia yang masih muda. Pencerahan itu adalah pemahaman bahwa kejadian-kejadian fisik semata bisa menjadi sumber begitu banyak kesenangan dan kesedihan. Ia melanjutkan: pornografi tidak lebih dari sekadar janji kebahagiaan manusia. Eksplorasi fisik dan ekonomi yang tidak diragukan lagi terlibat dalam industri seks, menurut pandangannya, adalah salah hanya karena eksplorasi tersebut berkhianat dari kepercayaan asli ini yang relatif polos. Terutama eksplorasi wanita, menurutnya, adalah pengkhianatan terhadap tujuan asli pornografi abad ke-18 yang membebaskan. Filsafat egaliter asli inilah yang menurut klaim Ovidie telah ditangkapnya kembali dalam karyanya. Hal ini tidak mengecualikan pembayaran: bahkan sebaliknya. “Saya bersetubuh karena uang,” kata Ovidie kepada saya, “dan tentu saja hal itu membutuhkan penghormatan.”

Siapa pun pria atau wanita berpikiran logis dari abad ke-18 yang menghormati dirinya sendiri akan segera memahami argumentasi ini. Teori pemandu masa itu adalah bahwa fakta-fakta matematika atau ilmu pengetahuan alam yang bisa dibuktikan memberi bentuk pengetahuan yang lebih unggul daripada institusi monarki atau agama yang hierarkis. Lebih dari itu, sudah menjadi kewajiban moral semua makhluk hidup cerdas untuk bertindak mengikuti prinsip ini dan menepiskan semua gagasan serta tata perilaku umum yang ada sebelumnya dan berbahaya. Oleh karena itu, dimungkinkan, dan bahkan kadang kala diperlukan, untuk menjadi seorang moralis yang

bersemangat, sambil menolak segala bentuk moralitas tradisional.

Oleh karena itu, tidaklah kebetulan jika masa matematika juga merupakan masa pornografi. Hubungan antara kedua bentuk pemikiran ini lebih dekat daripada yang terlihat. Dalam satu hal, para pelaku pornografi abad ke-18, sebagai manifestasi logika dan ilmu pengetahuan yang baik, terobsesi dengan angka-angka dan ketepatan geometris hingga jangkauan yang secara tidak sengaja menggelikan. Obsesi ini muncul ke permukaan tidak lama kemudian dalam karya-karya marquis de Sade. Hubungan-hubungan seks fiksi yang dingin yang ditulisnya kadang kala disertai perintah-perintah keras untuk “ekstra dua atau tiga penis” atau, lebih jelas lagi, “tolong pesankan pesta seks ini, dong.”⁷

Hingga sejauh ini, pornografi juga terhubung secara rumit dengan kemunculan kelas pemikir baru, para *libertin*, yang terang-terangan ateis dan merasa skeptis terhadap semua kepercayaan lain yang sudah tertanam seperti kekuasaan monarki yang absolut. Konteks awal istilah *libertin* merujuk pada seorang humanis radikal dan pemikir bebas. Para ‘*libertin*’ terkemuka di masa pemerintahan Louis XIV seperti M. de Vauban dan Pierre de Boisguillebert, dianggap merupakan keturunan spiritual dari Rabelais, Montaigne atau bahkan Boccaccio. Namun saat Louis wafat, karena mendapatkan serangan tanpa henti dari para pemikir religius canggih seperti Pascal dan Bossuet, istilah *libertin* digunakan sebagai penghinaan.

Memang sulit untuk mempertahankan dengan hormat gelar-gelar seperti *The Nun in Her Nightdress* ('Biarawati yang Mengenakan Pakaian Tidurnya') atau *John the Fucker, Debauched* ('John si Keparat, Amoral'). Jejak buku-buku semacam itu sering kali begitu tepat dalam hal bahasa maupun niatnya. Contohnya adalah 'À Anconne, chez la veuve Grosse-Motte' atau 'At Incunt, at the house of the big-cunted widow' atau 'Di Incunt, di rumah janda bervagina besar' merupakan alamat fiksi yang paling populer dan terkenal. Namun, *libertin* (atau sebenarnya *libertine*) adalah orang cabul yang lembut, seorang ateis yang melawan kesetiaan kepada takhayul dengan merangkul kesenangan tubuh dan dunia. Pornografi adalah representasi sastra dari pertarungan ini dan memang tidak terpisahkan dari perjuangan lain melawan ketidakrasionalan politik dan filsafat.

“Cinta harus diciptakan kembali”

Parisian secara individu memihak pada Ovidie. Mereka bahkan memiliki kebanggaan chauvinistik terhadap horor bagi kesopanan yang mereka lakukan, dan masih mengeluhkan bagaimana kesenangan rakyat telah dihancurkan oleh perencanaan kota dalam banyak cara.

Misalnya, apabila kota dibuat semakin ‘modern’ maka kesopanan publik mengambil alih. Tanda-tanda awal dan paling mencolok adalah perubahan nama di jalan-jalan di Les Halles yang dipenuhi rumah bordil. Pada 1809, rue Tire-Boudin atau ‘Jalan Penarik Sosis (atau penis)’ menjadi rue Marie-Stuart; rue Trousse-Nonain atau ‘Jalan Biarawati Terjatuh’ yang sudah disamarkan dalam dokumen resmi sebagai Tasse-Nonian, menjadi rue Beaubourg; rue de la Pute-y-Muse atau ‘Jalan Pelacur Pemalas’ menjadi Petit-Muse, sementara kumpulan skatalogis dari rue Merdeuse, rue Merdelet, rue Chieur, dan rue Chiard semuanya menghilang dari peta baru kota rasional dan higienis buatan Haussmann. Rue du Petit et du Gros-Cul atau ‘Jalan Vagina Besar dan Kecil’, rue Gratte-Cul atau ‘Jalan Vagina Gatal’ (jalan ini memiliki sejumlah rumah bordil yang menjadi favorit Casanova dan rue du Poil-au-Con atau ‘Jalan Vagina Berambut’ juga menghilang pada saat yang sama. Namun, sebagaimana komentar pahit seorang pengamat pada masa itu, tempat-tempat yang menginspirasi nama-nama jalan ini terus menawarkan tradisi demokratis yaitu kebebasan memilih bagi para konsumennya.

Jejak-jejak terakhir tradisi ini hampir tidak terlihat di Paris tengah. Salah satunya, menurut Ovidie sendiri—Le Beverly, satu-satunya bioskop porno yang tersisa di tengah Paris—bersiap untuk menutup pintunya untuk terakhir kali. Bioskop ini berdiri di ujung atas distrik lampu merah rue Saint-Denis, hampir tapi tidak berada di dalam daerah Montorgueil Saint-Denis yang dengan cepat menjadi kawasan termodernisasi. Setelah melewati pintu akan terlihat sebuah foto penyair Rimbaud dan baitnya yang terkenal *‘Il faut réinveter l’amour’* (‘Cinta harus diciptakan kembali’). Sebuah poster yang dibuat menggunakan alat tulis berujung beledu menawarkan harga khusus untuk pasangan pada malam Kamis. Terdapat kesedihan lembut di sini selain eksebisionisme cabul yang tanpa malu.

Sebagian besar bioskop porno gaya lama di Paris tersapu pada 1980. Mereka menjadi korban perdagangan video yang sedang populer dan kemunculan berkala pornografi vulgar di televisi umum. Le Beverly entah bagaimana berhasil bertahan selama dekade 1990-an. Terlihat jelas bahwa sebagian besar konsumennya sekarang adalah konsumen fanatik. Sebagian dari mereka terlihat terlalu tua untuk tertarik lagi terhadap seks—mungkin mereka datang hanya untuk mencari teman atau karena kesetiaan. Konsumen lainnya terlihat seram atau malu-malu. Sejumlah kecil imigran dunia ketiga duduk bersandar di kursinya sambil merokok.

Le Beverly tidak pernah menjadi tempat terhormat—atmosfer di dalam *salle de spectacle* gelap gulita ini sangat tegang dan bergairah, dengan lebih dari sekadar isyarat adanya bahaya fisik yang nyata. Namun untuk mengunjungi tempat ini, dalam kejayaannya yang tidak terhormat, adalah untuk melakukan perjalanan ke masa yang sudah berlalu: masa ketika mempertunjukkan seks di ruang publik adalah pelanggaran hukum yang nyata. Hari-hari ini, cukup dengan berjalan kaki tidak terlalu jauh dari rue Saint-Denis atau melalui jalan-jalan belakang di Pigalle, tempat DVD-DVD porno dijual dengan harga sangat murah, akan terungkap bahwa hal sebaliknya memang benar. Saya meninggalkan Le Beverly dengan rasa tertarik namun tidak yakin atas argumentasi Ovidie bahwa menulis tentang seks atau mempertunjukkan seks di bioskop sebenarnya adalah pernyataan niatan erotis yang disengaja dan tanpa penyesalan yang benar-benar subversif. Mungkin hal ini memang benar pada abad ke-18, atau bahkan pada dekade 1970-an, tetapi sekarang saya merasa bahwa visi penulis Michel Houellebecq—yang dalam salah satu puisinya dengan cemerlang mendeskripsikan dengan presisi sangat tinggi bagaimana rutinitas mematikan dari masturbasi dan pertunjukan bioskop porno sesuai dengan jam kerja pusat kota—yang memang merupakan versi akurat tetapi suram dari Paris abad ke-21.⁸

“Peradaban kita menderita akibat kelelahan vital,” tulis Houellebecq di tempat lain:

Pada abad Louis XIV, ketika selera untuk hidup begitu besar, kebudayaan resmi memberi penekanan pada penghilangan kesenangan dan badaniah; dengan tegas mengulangi bahwa kehidupan duniawi hanya bisa memberi-

kan kesenangan tidak sempurna, bahwa satu-satunya sumber kebahagiaan adalah Tuhan. Diskursus semacam itu ... tidak bisa ditoleransi saat ini. Kita memerlukan petualangan dan erotisme karena kita perlu mendengar diri kita sendiri mengulangi bahwa hidup adalah menakjubkan dan menarik; dan sudah sangat jelas bahwa kita cukup meragukannya.⁹

Ketika saya berjalan menjauh dari Le Beverly, sepertinya teori ini menjelaskan bagi saya, meski bukan membentarkan, muka-muka yang menjemukan dan menghantui yang anehnya terlihat di wajah para gadis yang saya temui di rue du Caire.

Pemandangan Malam

PARIS SEMAKIN LUAS PADA ABAD KE-18 TETAPI BELUM MENJADI RUANG geografis yang terdefinisi dengan baik. Salah satu masalah yang dihadapi oleh pemerintah dan polisi adalah tidak seorang pun tahu dengan pasti di mana kota dimulai dan diakhiri.

Pada awal 1700-an, batas terluar yang ditandai dengan tegas pada peta 1674 buatan Jouvin de Rochefort sudah ketinggalan zaman. Namun, terdapat sejumlah alasan mendesak untuk memastikan bahwa batasan-batasan kota tetap utuh atau setidaknya dapat dikenali. Alasan pertama adalah kebutuhan untuk memastikan bahwa populasi dapat diberi makan, diukur dan dikendalikan. Hingga saat itu, monarki dan pemerintah kurang-lebih mengabaikan keberadaan *petites gens*, Parisian kebanyakan, dengan memandang mereka hanyalah subjek dan umpan peluru potensial.

Namun, penambahan populasi yang sangat besar pada abad ke-17 dan ke-18 berarti bahwa sekalipun jika raja tidak mencintai atau menyukai rakyatnya, ia tidak bisa mengabaikan kesejahteraan mereka. Terdapat pula sejumlah kebutuhan darurat lainnya: kebutuhan untuk membatasi jumlah Parisian yang dikecualikan dari pajak; kekhawatiran terhadap gerakan pemberontakan potensial seperti Fronde; dan kebutuhan militer untuk mengamankan dinding-dinding kota.

Bagaimanapun juga, komitmen politik terhadap pembangunan yang dimiliki monarki, para administrator dan para spekulator telah membuat kota lebih padat dari masa sebelumnya. Lampu minyak menggantikan lilin, jalan-jalan diberi nomor, polisi dan mata-mata memonitor kehidupan sehari-hari, sementara jalan-jalan baru—yang lurus dan presisi—yang menembus *quartier-quartier* paling kuno, mengubah lanskap urban secara radikal menjadi tempat yang lebih

baik bagi pertukaran, lalu lintas dan perdagangan. Ekspansi ekonomi berarti bahwa kota dipenuhi oleh para migran dari pedesaan. Orang-orang ini secara fisik berbeda dengan Parisian asli. Mereka lebih kurus, kulitnya terbakar sinar matahari, sering kali mengalami deformasi bentuk tubuh karena terus bekerja berat dan biasanya pakaianya compang-camping. Sebaliknya, Parisian berkulit pucat dan sering kali berminyak—mereka menghindari sinar matahari, yang lagi pula sulit menembus jalan-jalan sempit dan tentu saja tidak masuk ke rumah bordil atau kedai minum. Mereka memandang remeh para imigran berkulit gelap ini sebagai orang primitif, bodoh, dan oportunistis. Tapi Parisian juga takut terhadap orang desa. Tidak seperti para pengunjung eksotis dari Timur atau Dunia Baru, para imigran ini dapat dikenali sebagai orang Prancis dan oleh karena itu memiliki tempat dalam struktur kelas kaku di kota yang telah ditentukan dengan ketat.

Para pendatang baru ke Paris mendapati kota yang memiliki hierarki yang kompleks dan tersembunyi. Sebagian besar dari mereka tertegun melihat begitu banyaknya barang konsumsi yang ditawarkan serta suara dan energi dari pasar dan kedai minum. Hal yang tidak terlalu penting bagi kehidupan sehari-hari para imigran dan penduduk asli yang miskin adalah arsitektur yang mewah—bangunan-bangunan baru La Monnaie ('Uang Koin'), Panthéon, École de Droit ('Sekolah Hukum') dan teater-teater baru. Walaupun demikian, perkembangan yang sangat cepat dan dramatis ini terhadap lanskap kota mengumumkan visi yang jelas dan kuat bagi tatanan sosial baru untuk abad mendatang.

Dalam bukunya *Le Tableau de Paris*, penulis Louis-Sébastien Mercier mendeskripsikan kota kosmopolitan baru yang bahkan eksotis sebagai 'Kuil Harmoni'. Penulis sangat senang karena inilah tempat di mana berbagai momen berbeda dalam sejarah bertemu dan kadang kala bertumpang tindih.

Seorang pria di Paris, yang tahu bagaimana cara berpikir sejenak, tidak perlu pergi melewati dinding kota untuk mengenal orang-orang dari iklim-iklim lain; ia bisa sangat mengenal seluruh spesies manusia dengan mempelajari para individu yang berkerumun di ibukota hebat ini. Anda dapat menemukan orang Asia yang separjang hari duduk di atas bantal berhias payet, dan orang Lapp yang tinggal di gubuk sempit, orang Jepang

yang akan saling menyobek perut ketika terjadi perselisihan walaupun kecil, orang Eskimo yang tidak mengetahui pada era apa mereka hidup, orang negro yang tidak berkulit hitam, dan orang Quaker yang membawa pedang. Dapat ditemukan pula adat istiadat, kebiasaan dan karakteristik orang-orang dari tempat paling jauh; alkimia yang memuja api, orang Arab pengembara yang berkeliaran di perbentengian kota, sementara orang Hottentot dan orang India bermalasan di butik, jalan, dan kafe. Inilah tempat Anda dapat menemukan orang Persia baik hati yang memberikan obat kepada orang miskin, dan pada lantai yang sama penagih utang yang kanibal. Para Brahman dan para Fakir tidak lebih sedikit dari orang Greenland yang tidak memiliki kuil atau altar. Babilonia yang kuno dan menggairahkan kembali diciptakan di sini setiap malam di sebuah kuil yang didedikasikan untuk keharmonisan.¹

Ketepatan geografis tidak terlalu penting bagi Mercier. Sebagaimana akan kita lihat, ia memulai kariernya sebagai dramawan dan deskripsinya terhadap kota terutama dipengaruhi oleh kemampuannya untuk membuat panggung dan menggerakkan karakter-karakter di atasnya. Ia juga sangat memercayai reformasi. Sebagian dari niatnya dalam menulis karya ini adalah untuk menggerakkan orang-orang biasa ke panggung utama dan menunjukkan kesenjangan antara kemiskinan dan kekayaan di kota.

Tetapi, sangat signifikan bagi Mercier bahwa, sebagaimana ditunjukkan oleh ekstrak di atas, Paris menawarkan panggung bagi semua pendatang dari semua penjuru dunia—orang Eskimo dan orang Jepang hanya menambahkan warna dan kehidupan bagi ‘teater’ jalanan. Ia dengan cepat terkesima oleh penjabaran aneh yang bisa ditemukan para pengelana secara acak di jalan-jalan kota: orang Quaker yang cinta damai tetapi membawa pedang dan orang kulit hitam tetapi berkulit pucat dan berwarna terang (kemungkinan albino). Terutama, ia menyukai kehadiran ‘orang Oriental’, dari Timur Tengah atau Afrika Utara, di bekas ibukota dunia Kristen yang sekarang menjadi ibukota Pencerahan dan Logika.

Hubungan Parisian dengan dunia Islam kemudian akan mengalami banyak tahapan sulit, dari penaklukan Aljazair pada 1830 hingga gelombang pengeboman yang terinspirasi Islam yang membuat kota sangat ketakutan pada 1980-an dan 1990-an. Tetapi pada abad ke-18,

Parisian menyambut orang Oriental yang datang untuk berbisnis. Peta Arab tentang Paris (sering kali lebih tepat daripada peta buatan Prancis) dicetak dalam huruf Arab dan didistribusikan di Baghdad, Damaskus, dan Kairo setidaknya sejak 1750-an. Penerjemahan *Kisah Seribu Satu Malam* oleh Antoine Galland pada 1704 telah menggerakkan kepopuleran Orientalis yang semakin cepat sepanjang abad tersebut. Para pelancong Arab ke Paris menemukan diri mereka menjadi objek keingintahuan dan keramahan. Parisian menyebut para pengunjung ini sebagai orang Turki, Moor, Berber, Kabyle, dan Maronite. Kata-kata seperti *bicot* ('kambing muda' atau 'orang Arab kotor')—belum diciptakan. Dalam dunia Islam, Paris menarik para intelektual muda yang datang ke kotanya Voltaire, Diderot, dan Rousseau. Kehadiran mereka menunjukkan bahwa Paris tidak hanya mendominasi Eropa tetapi juga dunia.

“Angin Puyuh yang Cepat dan Berisik”

Namun, perubahan besar yang sedang terjadi di lanskap urban Paris selama abad ke-18—bangunan-bangunan neo-klasik, jalan-jalan raya, jembatan-jembatan dan jalan-jalan—bukanlah perkembangan baru. Sebaliknya, ini adalah perluasan cita-cita sipil dari abad sebelumnya—keteraturan dan perdagangan—ke dalam abad baru perkembangan teknologi yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Karya-karya besar pada periode ini terutama ditujukan untuk mengorganisasi kota. Lebih sedikit gereja yang dibangun karena energi dialihkan ke institusi-institusi sipil dan militer di Tepi Kiri. Pada awal abad ke-17, masih mungkin untuk melihat sisa-sisa dinding Philippe-Auguste di selatan Saint-Germain-des-Prés. Dinding ini tidak lama kemudian dihancurkan ketika kota meluas melewati batas-batasnya di Carrefour de l'Odéon dan rue des Fossés-Saint-Bernard. Parisian periode ini tidak tertarik pada masa lalu dan para pengunjung ke kota yang mencari pemandangan atau ‘keunikan’ diarahkan ke pabrik-pabrik penyamakan kulit yang sangat fungsional di Gobelins atau Observatoire.² Di Tepi Kanan, kaum kaya dan berkuasa terus berinvestasi dalam rumah-rumah besar pribadi di Marais, yang membuat pembangunan semakin ke arah barat.

Kontradiksi dan ketidaksetaraan dari abad sebelumnya semakin mendalam: Tidak satu pun Parisian kebanyakan yang tak melihatnya sehari-hari ketika monarki terus melakukan tugas mengubah ibukota menjadi ibukota monumental yang megah sementara, di jalan-jalan yang jauh dari tempat tinggal raja, kemelaratan terjadi di mana-mana dan di semua tingkatan sosial.

Fakta inilah yang menjadi alasan mengapa Mercier telah menugaskan dirinya sendiri untuk menangkap kompleksitas Paris dalam *Le Tableau de Paris*, sebuah karya panjang yang disusun antara 1782 dan 1788. Mercier memulai kariernya sebagai dramawan dan jurnalis. Ia menyindir pemerintah yang sedang menjabat dan memberikan kritikan keras terhadap perang dan kehidupan militer—subjek karya awalnya yaitu *Jeunesse* ('Pemuda', 1789). Walaupun Mercier menikmati karier akademis yang relatif baik (ia adalah profesor retorika di Collège de Bordeaux dan kemudian menjadi kepala sejarah di École Centrale di Paris), ia mengidentifikasi diri sebagai Parisian kebanyakan melawan kelas penguasa. Ia menyerang cita-cita klasik era tersebut dan kesusastraan klasik (menyebut Racine dan Boileau sebagai 'pembawa wabah sastra').³ Karena selalu berseberangan dengan semua pemerintah dan pihak berwenang, ia menganggap dirinya sendiri sebagai nabi revolusi sebenarnya.

Namun ia tidak terlalu dianggap oleh banyak rekan se-zamannya yang menganggapnya berpikiran dangkal dan sentimental. Tetapi, Mercier memiliki mata yang tajam untuk melihat detail dan stamina untuk menyamai ambisi sastranya. *Le Tableau de Paris* adalah karya yang sangat menarik, topiknya sama beragamnya dengan perpolitikan Paris membuat kebijakan tingkat tinggi. Isi karya ini misalnya di mana tempat membeli pakaian terbaik (dan termurah) untuk pria dan wanita, tempat untuk menguping percakapan terbaik, pembuangan jenazah, seni mencopet (dan mengapa para pencopet Paris menunjukkan keahlian dan tipu daya lebih baik daripada pencopet London), udara kota yang berbau busuk, kemiskinan Faubourg Saint-Marcel, penjual air, mata-mata, penjara, pencuri jenazah dan ahli anatomi yang membiayainya, pedagang kaki lima dan tukang obat, tempat terbaik untuk berjalan, kembang api, *filles publiques*, polisi (kejam, malas, takut dan korup), tembakau, pengemis, rumah sakit, kehidupan erotis

massa di opera serta waktu dan tempat terbaik untuk menanam jamur.

Salah satu pemahaman paling terperinci ke dalam kain Paris yang rumit diberikan oleh penjelasan Mercier terhadap kehidupan sehari-hari di kota. Ia mendeskripsikan Paris sebagai “angin puyuh yang sangat cepat dan berisik,” yang dimulai pada pukul tujuh setiap pagi dengan para kusir kereta, pekebun, dan penjaga toko yang menyiapkan toko mereka. Pada pukul sembilan, jalanan kota dipenuhi oleh kereta-kereta kuda yang membawa para pengacara dan pegawai negeri ke kantor-kantor mereka, para wanita terhormat yang sedang dalam perjalanan untuk saling mengunjungi, dan semua urusan kehidupan perniagaan baik tinggi maupun rendah. Pergerakan mereda sekitar pukul tiga ketika kelas pemilik uang mulai menikmati hidangan. Pukul lima adalah jam untuk berjalan-jalan di taman-taman kota yang baru dan indah. Paris kemudian menjadi tenang pada saat matahari terbenam, yaitu jam paling berbahaya menurut Mercier, ketika para pencuri dan pembegal bersembunyi menunggu di jalan-jalan kecil yang gelap. Ini adalah waktu ketika semua warga Paris yang baik pergi tidur, kecuali mereka yang memiliki uang dan waktu untuk mengejar kenikmatan mereka hingga malam.⁴

Opera adalah fokus utama aktivitas ini. Jalan-jalan di sekitar teater dipenuhi oleh pelacur, yang dikenal sebagai *vulvivague* (kata ini berarti vagina keliling), yang mengejar orang-orang yang kemungkinan bisa menjadi konsumen dengan permohonan dan makian. Mercier mengomentari bahwa kejadian pemerkosaan sekarang hampir tidak dikenal di Paris dan menjelaskan bahwa hal ini terjadi karena relatif murahnya seks komersial. Mercier berpihak pada orang miskin dan orang yang terampas haknya, dan mereka termasuk para pelacur. Ia juga menekankan sisi keramahan kehidupan kota, menulis dengan rasa kagum tentang para petani yang berjalan dengan susah payah menuju kota di pagi buta, membawa buah, roti, sayur-mayur, dan daging dari provinsi-provinsi terjauh bagi penduduk Paris yang selalu lapar. Ia mengagumi betapa kerasnya mereka bekerja, betapa banyaknya mereka minum dan ketidaksukaan mereka terhadap dandanan para pria kota pesolek yang kaya. Di kalangan Parisian, Mercier menghargai para pekerja biasa dan keluarganya; mereka yang menjaga kota tetap hidup melalui kerja keras dan semangat. Ia

mencatat tipu daya dan daya tarik seksual Parisian asli yang, ketika terangsang oleh suara dan gemereling kereta-kereta kuda orang kaya yang meninggalkan teater, membangunkan istrinya untuk bercinta secara santai dan nikmat, dan—Jika Tuhan mengizinkan!—mungkin mendapatkan Parisian kecil baru.⁵

Penonton Nokturnal

Sebagai pembanding bagi kesungguhan Mercier, semangat reformis ditemukan dalam tulisan-tulisan Restif de la Bretonne yang hidup sezaman dengan Mercier. Ia adalah putra seorang petani, seorang novelis, pencetak, kadang kala menjadi mata-mata dan memiliki nafsu seksual yang sangat tinggi. Mercier mengungkapkan kekagumannya terhadap Restif, tetapi berhati-hati untuk menjauhkan dirinya dari laporan Restif yang tanpa ampun tentang dunia bawah tanah Paris. Ia mencatat bahwa kehidupan di kota adalah gerakan antara cahaya dan gelap dan adalah salah untuk menempatkan penekanan berlebihan kepada salah satu kondisi ini.

Restif bekerja tak kenal lelah dan tanpa henti membuat novel dan drama. Saat ia meninggal dunia pada 1806, ia telah menyelesaikan dan menerbitkan 250 buku. Ia senang menganggap dirinya sendiri sebagai seorang moralis dan karya-karyanya yang paling terkenal—*Le Paysan perverti* ('Petani yang menjadi Rusak', 1775) dan *La Paysanne pervertie* ('Wanita Desa yang menjadi Rusak', 1776)—adalah kisah-kisah suram tentang orang-orang desa yang sehat yang menjadi sakit karena tingkah laku Parisian yang jahat. Masalahnya adalah Restif sendiri jelas sekali mencintai sisi gelap kota sehingga kisah-kisah mendidiknya secara menyedihkan gagal meyakinkan pembaca akan kejahatan kehidupan Paris. Seperti juga kisah-kisah fabel filosofis karya marquis de Sade (ia sendiri merupakan penggemar berat Restif), pembaca kisah-kisah Restif biasanya cukup senang ketika seluruh orang desa (yang mengganggu) menjadi mabuk dan kewalahan karena aroma mengasyikkan dari seksualitas dan kejahatan. (Restif sendiri, ketika kesempatan muncul, secara hipokrit mencela de Sade—"jika ia dibaca oleh para prajurit maka ia akan menyebabkan matinya 20.000 wanita"—sambil menyatakan dalam romansanya *Monsieur*

Nicolas bahwa pahlawan Revolucioner Jacobin bernama Danton telah menggunakan novel *Justine* karangan marquis sebagai alat bantu untuk masturbasi).⁶

Restif mungkin seorang hipokrit tetapi ia juga merupakan pengamat kehidupan malam kota yang tajam dan cerdas. Ia menyebut dirinya sendiri ‘burung hantu’ atau ‘penonton nokturnal’ dan berangkat mengeksplorasi Paris di malam hari dalam semangat ilmiah, ketertarikan terhadap seks dan kegembiraan erotis yang nyaris tak tersembunyi. Untuk semakin menyembunyikan dirinya, ia mengenakan ‘jubah biru yang sudah tua dan topi beledu lebar’ dan menyombongkan diri bahwa ia tidak harus membeli baju baru apa pun antara 1773 dan 1796.⁷ Pakaian gelap adalah kostum yang biasanya digunakan oleh kelas bawah. Pakaian semacam itu segera mengirimkan sinyal bahaya kepada anggota masyarakat pemilik uang, tetapi memungkinkan Restif untuk pergi ke mana pun yang ia mau sejak tengah malam hingga fajar di kota yang menjadi gelap.

Ia mendokumentasikan petualangan-petualangannya dalam serangkaian cerita yang diberinya judul *Les Nuits de Paris* (‘Malam-Malam Paris’) yang diterbitkan pada 1788. Karya-karya ini berutang besar pada genre sastra *poissard* yang sangat populer pada abad ke-18 (*poissard* adalah kata abad ke-16 untuk ‘pencuri’ atau ‘pelayan laki-laki’: novel-novel itu sendiri dipenuhi dengan warna dan bahasa slang kehidupan kelas bawah). Restif adalah orang yang melodramatis, terobsesi pada diri sendiri dan cenderung mengeluarkan pernyataan yang berlebihan dan berbicara tentang moral. Ia menganggap dirinya sebagai jagoan rakyat: “Dari semua sastrawan kita, saya mungkin satu-satunya yang mengenal kelas-kelas rakyat; dengan berbaur bersama mereka, saya ingin melukis mereka, saya ingin menjadi penjaga tatanan yang baik. Saya telah berbaur dengan tatanan-tatanan lebih rendah agar dapat mengamati semua pelecehan.”⁸ Tentu saja, ini adalah pernyataan yang menggelikan: *Les Nuits de Paris* hampir sama dibuat-buat dan diaturnya seperti *Tableau de Paris* karya Mercier. Namun, jika Restif tidak benar-benar mengklaim untuk berbicara bagi kelas-kelas bawah, yang merupakan keinginan utamanya, setidaknya ia adalah penulis yang menarik walaupun tidak selalu menjadi saksi yang dapat dipercaya.

Kafe-kafe favorit penonton noktural adalah *Café Procope* atau *Manoury's* di rue de la Montagne-Sainte-Geneviève, tempat ia pergi untuk menonton permainan dam, *Café Aubrey* di rue Saint-Jacques, atau Régence, tempat ia secara berkala mengamati Jean-Jacques Rousseau yang asyik bermain catur yang tidak mungkin dengan temannya yang tukang bernama Ménétra. Ini adalah tempat-tempat relatif teratur di mana Restif pergi untuk menguping percakapan, membaca surat kabar dan umumnya merasakan denyut kehidupan politik dan sastra kota. Ia kadang kala menemukan mata-mata yang sedang melakukan hal yang sama seperti dirinya sendiri tetapi mengabaikannya karena menurutnya itu adalah kejahatan yang diperlukan di sebuah kota tempat kebencian pihak berwenang begitu jelas dan terbukti sedang bangkit.

Restif terpesona oleh praktik kemalasan baru yang terus bertahan dan yang menjadi populer di kalangan kelas atas dan sepertinya dipromosikan oleh kafe-kafe ini. Para pekerja tidak mampu untuk tetap bermalas-malasan, tetapi hidup dari hari ke hari dan melakukan kenikmatan seksual, alkohol dan makanan mereka dengan intensitas tinggi. Puisi karya seorang *poissard* anonim tahun 1773 adalah pembangkitan kesenangan ini, yang mendeskripsikan selera Parisian miskin terhadap kesenangan sensual yang tidak ada artinya:

Dari setiap *quartier* kota,
Di hari Minggu dan hari libur, terjadi prosesi
Orang-orang sopan dari segala pekerjaan,
Tukang sepatu, penjahit, pembuat wig,
Wanita penjual ikan dan wanita penambal,
Pengupas sayuran dan wanita pencuci pakaian,
Gadis pelayan, pelayan laki-laki dan penyikat,
Pesolek dari pelabuhan atau portir,
Dan di sana-sini para prajurit
Dan pelacurnya
Yang tidak takut kepada Setan
Meninggalkan khotbah
Dan berlari ke taman-taman rekreasi
Tempat anggur murah diminum.⁹

Restif merasa bingung dan tertarik oleh aktivitas-aktivitas sehari-hari dan mudah seperti itu. Agar dapat menjelaskannya, ia berlama-lama di tempat-tempat dalam di kota—kedai minum, kabaret, rumah judi dan rumah bordil—tempat ia menjadi figur yang akrab, mengunitit tepi-tepi setiap kejadian dalam bayangan, menonton, mendengarkan. “Aku benci pemabuk dan penjudi,” keluhnya.¹⁰ Tapi hal ini tidak menghentikannya untuk menghabiskan banyak malam bersama mereka.

Orang-orang meminum minuman keras sepanjang hari. Hari dimulai—sebagaimana masih dilakukan di sebagian tempat di Paris—with anggur putih yang dingin dan jernih. Sekitar jam sembilan pagi adalah waktu bagi para tukang, pedagang dan pembantu mereka untuk meminum dari botol di kedai minum, sering kali kerang dibawa oleh penjual kerang keliling ke pintu. Mereka datang bergelombang sepanjang hari, menyimpan perkakas untuk meminum sebotol minuman keras sebagai obat bagi rasa lelah sebelum kembali bekerja. Polisi tidak terlalu mengkhawatirkan mabuk harian dibanding dengan minum secara sistematis selama seminggu dan mengarah pada kegilaan, bunuh diri, dan keluarga terabaikan.

Kekerasan tidak pernah jauh dari tempat-tempat ini. Dengan ketepatan yang dengan mudah mengejutkan, Mercier telah mencatat bahwa pertengkaran mematikan yang merupakan fitur umum kehidupan kedai minum didahului oleh serangkaian kata penghinaan ritual: ‘perempuan jalang’, ‘penyodomi’, ‘informan’, ‘pelacur tua’, dan ‘anjing’ adalah hal biasa. Pada titik ini, pemilik kedai biasanya mengintervensi untuk membela kehormatan kedainya. Inilah saat ketika pisau dan belati dicabut dan tempat tersebut berubah menjadi arena pertarungan bebas.¹¹

Restif melaporkan kesemua ini dengan apa yang diharapnya adalah mata dingin seorang ilmuwan. Dorongan pertamanya dalam menyusun *Les Nuits de Paris* adalah Utopia: Seperti Mercier, di bawah pengaruh nilai-nilai Pencerahan, ia percaya bahwa dunia kota yang kacau hanya bisa dibuat teratur melalui perencanaan rasional demi kebaikan publik. Tujuan yang dinyatakannya dalam bukunya adalah membuka sisi gelap kota sehingga secara harfiah sisi gelap tersebut bisa digerakkan ke arah cahaya. Banyak dari rekomendasinya masuk

akal. Contoh sarannya adalah menanam pohon-pohon buah hingga membatasi lalu lintas dan melarang penjualan anggur jelek.

Pada awalnya, Restif merencanakan bahwa *Les Nuits de Paris* akan terdiri atas naskah yang mencakup 366 malam—365 untuk mencakup satu tahun penuh ditambah satu hari ekstra untuk menandai dimulainya siklus tahunan yang baru. Kedatangan Revolusi memaksa Restif untuk menambahkan empat belas bagian lainnya untuk mendokumentasikan kota pada 1790, namun ketelitian dengan angka memang penting. Gérard de Nerval, seorang penyair yang berkeliling kota dalam kelengkungan halusinatif sekitar lima puluh tahun kemudian, karena alasan ini mendeskripsikan Restif sebagai “salah satu Komunis pertama,” bertekad untuk memperbaiki dunia dengan matematika.¹² Namun hiruk-pikuk legislatif Restif juga bersifat obsesif; kebutuhan kompulsifnya untuk mengklasifikasikan dan mengodekan pengalamannya tidak sesuai dengan selera rahasianya akan minuman keras, seks, dan kejahatan. Setiap sore, pada waktu tertentu, ia mulai berjalan-jalan keliling kota dari ujung timur Île Saint-Louis, turun ke dalam *miasma* kehidupan kota yang seperti neraka dengan mengharapkan datangnya pencerahan.” Inilah cara saya memulai malam-malam indah di musim panas,” tulisnya, “dalam meditasi berjalan, dengan visi-visi Paris, menunggu fajar datang.”¹³

Kota dalam Bayangan

Paris yang sekarang menjadi kekuatan budaya dominan di Eropa dan juga sumber energi perekonomian—sebagaimana diamati oleh Mercier dan Restif—adalah tempat yang dinamis dan bergejolak, penuh dengan kontradiksi sosial dan finansial dan meluap oleh ide-ide politik yang dengan cepat berubah menjadi ketidakpuasan politik. Namun, bencana besar yang akan menghancurkan monarki bukannya tidak bisa dihindarkan.

Alasan utama bagi argumentasi ini adalah setidaknya hingga 1780-an, Paris masih merupakan kota yang stabil dan tertata di mana mereka yang mengajukan petisi paling keras atas perubahan—para jurnalis, *philosophe*, penulis, seniman, dan *libertin*—memiliki gagasan

jelas tentang batas-batas tertentu bagi ambisi mereka. Krisis yang membayangi, yang bagi banyak Parisian datang sebagai kejutan dan guncangan, sebenarnya adalah kegagalan pemerintah pada tingkatan tertinggi. Tanggung jawab terletak pada Louis XV. Ketika wafat pada 1774, ia telah membuang niat baik apa pun yang ia warisi dari rezim sebelumnya karena campuran ketidakmampuan finansial, pemborosan dan arogansi serta kebijakan luar negeri yang menimbulkan bencana yang telah berpuncak pada kekalahan-kekalahannya tidak berarti dan memalukan dalam perang.

Penerusnya, Louis XVI, adalah orang tanpa kemampuan. Ambisi utamanya yang cukup menyediakan adalah, sebagaimana dikatakannya sendiri, ‘untuk dicintai’. Istrinya si orang Austria yang bodoh, Marie-Antoinette, terus berbicara dengan kegembiraan tak berguna ketika mereka menaiki takhta. Louis XVI sendiri tidak luput dari kebodohan. “Kami begitu muda!” katanya kepada sekumpulan penasihat yang kebingungan ketika ia mengukuhkan dirinya sendiri di istana.¹⁴ Memang benar bahwa ia baru berusia dua puluh tahun, tidak terdidik dengan baik, kecerdasannya rendah dan sedikit sekali mengetahui tuntutan jabatannya.

Keputusan besar pertama bagi raja baru adalah apakah akan menerima atau menolak rencana yang disebut rencana Turgot. Turgot yang merupakan menteri angkatan laut adalah pengawas-jenderal Louis. Sebagai seorang pragmatis yang realistik dan teguh pada pendirian dengan kepekaan politik yang tajam, dia salah satu-satunya penasihat raja yang memahami bahwa diskursus politik pada dekade 1760-an dan 1770-an sudah bergeser. Misalnya, ia menyarankan raja agar tidak mengadakan upacara penobatan yang berlebihan dan kuno pada 1775. Sarannya ini malah membuat marah orang Protestan dan *philosophes*, serta mengasingkan dirinya dari Parisian kebanyakan. Turgot berjanji kepada diri sendiri untuk “tidak bangkrut, tidak ada peningkatan pajak, tidak ada pinjaman tambahan.” Ia membuat sebuah rencana untuk menyelamatkan Prancis, menghapuskan kerja paksa sebagai alternatif pemajakan dan secara bersamaan menghapuskan keistimewaan serikat-serikat dagang abad pertengahan. Ia mengajurkan peredaran gandum secara bebas, melakukan praktik akuntansi yang ketat, anggaran dan kontrol ketat terhadap keuangan

kerajaan. Namun, rencana Turgot digagalkan oleh istana yang mengabdikan diri untuk mempertahankan kontrolnya sendiri yang keras kepala terhadap Prancis dan takdirnya. “Turgot ingin mengelola Prancis seperti sebuah perkebunan budak,” cibir salah seorang pejabat kerajaan.¹⁵ Raja bersimpati kepada Turgot tetapi akhirnya tunduk pada para penasihat lainnya.

Louis XVI semakin membuat Parisian marah dengan mendirikan sebuah penghalang pajak baru pada 1784 yaitu dinding Petani-Jenderal. Tujuan awal yang dinyatakan adalah untuk menghentikan penyelundupan, menambah pemasukan dan memperkuat batas-batas kota yang telah coba dibatasi oleh Louis XV melalui dekritnya yang membatasi ukuran Paris pada 1724. Petani-Jenderal adalah para pejabat swasta yang memiliki hak untuk menetapkan dan mengumpulkan pajak-pajak tidak langsung. Dapat dipahami bahwa Parisian sangat membenci mereka yaitu para anggota organisasi yang sewenang-wenang dan rakus yang hanya tunduk kepada diri sendiri. Sekarang, penghalang tersebut memaksa Parisian untuk membayar pajak di daerah-daerah yang sebelumnya dikecualikan dari pajak. Lebih buruk lagi, konstruksinya mahal dan dinding itu sendiri terlalu besar dan kejam. Beredar desas-desus bahwa dinding tersebut menyebabkan penyakit, melindungi para bandit dan mendorong kejahatan. Singkatnya, dinding tersebut mewakili semua yang buruk tentang monarki.

Selama dua abad sebelumnya, Paris telah berkembang dengan kecepatan sangat tinggi. Pada 1750-an, energi dan optimisme yang membawa populasi dan pemerintah melalui *grand siècle* telah lama menghilang menjadi sinisme dan rasa bahwa entah bagaimana Parisian kebanyakan telah ditipu untuk memberikan dukungan kepada pemerintah. Inilah argumentasi-argumentasi yang beredar di kota dalam bentuk pamflet, perdebatan, lelucon, dan anekdot. Banyak orang yang hidup dengan baik, kemungkinan lebih baik dari siapa pun yang pernah tinggal di Paris sebelumnya. Populasi Paris sekarang mencapai 600.000 orang dan sebagian besar dari mereka tinggal di

rumah yang nyaman. Orang kaya tinggal di rumah-rumah besar pribadi yang dirancang oleh para arsitek dalam gaya neo-klasik atau *baroque*. Parisian kelas menengah umumnya tinggal di rumah sewa dalam bangunan-bangunan setinggi enam atau tujuh lantai. Semua bangunan ini dibuat dari batu dan memiliki perapian. Semua orang yang bukan pekerja, petani atau gelandangan tidur di atas tempat tidurnya sendiri.

Meningkatnya kekayaan kota tentu saja hanya memperdalam jurang antara orang kaya dan orang miskin yang lebih banyak jumlahnya. Pemandangan di jalanan Paris, ketika dinding Petani-Jenderal dibangun, adalah raja sedang tertawa di muka kemiskinan dan kesulitan hidup yang bertambah. Kekecewaan ini sangat terlihat di kedai minum, kabaret, kelab malam dan rumah makan di dermaga seperti didokumentasikan oleh Mercier dan Restif. Kelakuan, bahasa dan gaya tempat-tempat seperti ini, yaitu tempat selebaran dan pamflet antipemerintah disusun dan disebarluaskan, sangat berlawanan dengan Paris Tercerahkan seperti di *café* dan *salon*. Tetapi, di dalam kelas terbawah masyarakat, yang disebut 'kelas-kelas berbahaya', kebencian yang akan menjadi pemberontakan benar-benar menggelegak. Kemarahan inilah yang akan segera meledak menjadi kekerasan yang begitu berdarah atas nama keadilan revolucioner.

24

Dari Pemberontakan menjadi Revolusi

PADA DEKADE 1750-AN, DISTRIK-DISTRIK BISNIS TERBESAR DAN TERSIBUK di Paris tidak lagi ditemukan di pusat historisnya di sekitar Île de la Cité, universitas dan Marais. Distrik-distrik ini dapat ditemukan di sebelah timur sumbu tengah di kedua sisi sungai, yang membentang ke pinggiran kota sedikit melewati tempat yang sekarang adalah Place de la Nation.

Ini adalah hasil perkembangan terus-menerus sejak awal 1700-an. Populasi kota tumbuh di sekitar sumbu industri dan perdagangan. Daerah terpenting sekarang adalah Faubourg Saint-Marcel di Tepi Kiri, yaitu tempat penyamakan kulit yang kotor dan air sungai Bièvre yang terpolusi, dan Faubourg Saint-Antoine di Tepi Kanan yang terutama dihuni oleh para tukang kayu, pembuat lemari, tukang batu, pegawai percetakan, *traiteurs-aubergiste*, tukang daging, penjagal kuda, pedagang pasar, dan berbagai macam pekerjaan kecil lainnya. Tempat ini tidak kaya tetapi juga tidak miskin—walaupun juga memiliki populasi yang sekarang disebut *la canaille*, sepasukan mucikari dan pelacur kelas bawah. Namun, ini adalah bengkel kerja yang sibuk dan penuh—sebuah tempat yang jarang sekali didatangi orang kaya.

Tidak mengherankan jika ketika Paris terserang wabah penyakit dan kelaparan, yang masih sering terjadi di abad ke-18, distrik ini adalah tempat yang paling merasakan dampaknya. Penduduk distrik ini selalu menyalahkan orang kaya. Terutama, penduduk di sini melihat orang kaya bukan hanya sebagai parasit tetapi sebagai orang dari luar kota, tempat yang memang menjadi milik mereka yang hidup dan bekerja di dalam batas-batasnya. Jarak antara orang kaya dan orang miskin bukan hanya jarak fisik tetapi juga kebudayaan. Daniel Roche mendeskripsikan bagaimana “orang yang cerdas, aristokrat,

penggemar seni ruang tamu, gundik di kamar rias wanita ... di teater-teater kecil mereka di Marais dan Palais-Royal menertawakan kelas-kelas bawah sebagai orang liar yang hampir bukan manusia.¹ Oleh karena itu, para pria kelas atas di Paris abad pertengahan berupaya menjauhkan diri sendiri dari kelas bawah dengan mengadopsi tingkah laku dan pakaian yang membuat mereka hampir seperti wanita. Wig menjadi populer sejak 1760-an dan seterusnya dan dianggap sebagai mode oleh kaum borjuis Paris selain aristokrat. Payung kecil juga dianggap mode dan dijual kepada pria dan wanita di kedua ujung Pont-Neuf selama bulan-bulan musim panas untuk menjaga mereka agar tidak terkena sinar matahari dan mempertahankan kepuatan mereka yang modis.

Terjadi kegilaan yang tidak bisa dijelaskan di kalangan kelas atas ini, seperti mode yang kembali terjadi pada 1760-an. Pria Paris yang sadar mode akan membawa wayang golek kecil, *pantin*, yang akan dibawa keluar dan digerak-gerakkannya secara tidak acuh di muka publik sebagai tanda gaya urban dan kehalusan. Komedian Ramponneau, yang memiliki *guingette* di Île aux Porcherons adalah tokoh yang bergaya dan semua hal yang mengagumkan akan disebut à la Ramponneau, dan semua yang tidak bergaya akan disebut à la grecque (Yunani dan segala hal tentang Yunani menurut mode tidak dapat dimengerti: Fakta ini dilestarikan dalam makanan *champignons à la grecque* yang tidak menimbulkan selera, yang masih muncul di menu-menu restoran). Kesembroноan dan ironi adalah model perilaku dan tanggapan yang berlaku di kalangan kelas atas; sementara sentimen lainnya dikatakan *ridicule*. Untuk terlihat *ridicule* tentu saja adalah dosa sosial tanpa ampun.

Para pria pesolek yang mengenakan wig ini tidak berani mengatakan hal seperti itu dengan keras dalam kesempatan-kesempatan yang jarang terjadi ketika mereka masuk ke jantung Faubourg Saint-Antoine. Kelas bawah Paris memiliki kode moral dan antipahlawannya sendiri, seperti Louis Dominique Cartouche, seorang pelanggar hukum dan pembunuh yang bergaya. Eksekusinya pada 1721 ditangisi oleh ribuan orang. Cartouche terutama dikagumi karena keriangannya ketika membantai orang kaya. Pengkultusan terhadapnya adalah firasat bagi fantasi-fantasi populer yang akan menjadi kenyataan pada 1789.

Dalam kesusastraan periode ini, Paris kelas rakyat menginspirasi kejijikan: lumpur, kotoran, kegelapan selalu ada. Hal yang paling ditakuti adalah *sans-cullote*, kelas terbawah proletar Paris, yang tidak mengenakan celana ketat (*culotte*) tetapi celana panjang sebagai tanda status sosial mereka. Para penjelajah pemberani dari kelas atas yang mengunjungi daerah-daerah bawah kota melaporkan orang proletar Paris ini sebagai ‘orang liar’, sama eksotis dan mengancamnya dengan orang liar mana pun yang ditemukan di koloni-koloni Dunia Baru yang semakin banyak.

Sebagian besar fantasi ini diprovokasi oleh rasa takut terhadap kelas bawah, tetapi memang benar pula bahwa Paris kelas pekerja adalah daerah perburuan. Misalnya, Faubourg Saint-Antoine memiliki 38 jalan utama yang saling bersilangan dan 30 jalan kecil lainnya. Sebagian besar lalu lintas berpusat di rue du Faubourg Saint-Antoine, rue de Charenton, rue de Reuilly, rue de Picpus, rue de Montereil, rue de Charonne dan jalan-jalan arteri menuju Quais de la Rapée dan de Bercy. Banyak perajin dan tukang telah menetap di sini untuk memanfaatkan gudang dan pelabuhan yang ada di dekatnya. Ini adalah daerah yang sangat padat tempat keluarga hidup di atas keluarga lainnya di dalam bangunan-bangunan apartemen yang kurang terawat.

Namun, para pekerja masih bisa hidup cukup layak di hampir sepanjang waktu. Toko-toko dan pasar-pasar biasanya terisi penuh barang dagangan dan Marché d'Aligre, yang didirikan pada 1777, terkenal ke seantero Paris karena kualitas barang dagangannya. Walaupun menghadapi kesulitan hidup, orang-orang ini merasa bangga memiliki rasa humor yang tinggi dan baik hati kepada orang lain. Mereka membenci polisi, aristokrat, juru tulis, inspektur pajak dan mata-mata, serta mengeluhkan kenaikan harga dan pemotongan gaji. Namun di luar semua itu, daerah ini secara umum dikenal karena atmosfernya yang ramah walaupun kadang kala tegang. Inilah tempat di mana, sebagai contoh, Restif datang untuk mengamati tatanan kelas bawah yang sedang dijalankan dan mengagumi kemampuan mereka untuk membuat kesenangan polos.

Di tempat ini pulalah, pada April 1789, ditembakkan peluru pertama yang akan mengubah dunia untuk selamanya.

Menyerbu Bastille

Kerusuhan ini dipicu oleh komentar tidak jelas dari seorang pembuat kertas pelapis dinding di distrik ini yang bernama Réveillon. Sepertinya, ia berkata di muka publik bahwa akan lebih baik jika semua upah diturunkan. Komentar ini beredar ke seluruh distrik, diteruskan dari bar ke kafe, ke tempat kerja dan ke rumah, dari rumah bordil ke kedai minum, hingga akhirnya menjadi fakta. Komentar ini kemudian memprovokasi kerusuhan paling berbahaya dan paling ribut yang pernah terjadi di kota hingga saat itu. Paris pada 1789 merupakan tempat yang hampir terlihat bergetar oleh emosi marah di kalangan kelas miskin, yang terlalu sering kelaparan ketika mereka sedang tidak berjuang melawan kekurangan gizi.

Titik awal kekerasan nyata adalah berondongan peluru yang ditembakkan oleh pasukan ketika mereka berusaha menghentikan kerusuhan. Mereka berusaha menghentikan serangan pertempuran jalanan kecil di daerah sekitar ujung bawah rue du Faubourg Saint-Antoine. Pertempuran telah berlangsung sepanjang hari antara para pekerja, pengangguran, dan pasukan pemerintah yang pada sore hari sudah kelelahan, kebingungan, dan frustrasi. Dalam hitungan menit setelah berondongan peluru, ketika emosi meluas ke kerumunan yang diekspresikan dalam gemuruh kemarahan, sudah jelas bagi semua pengamat bahwa gangguan ini jauh dari selesai.

Gangguan ini dibuat semakin efektif oleh fakta bahwa para perusuh di Saint-Antoine telah membuat persekutuan dengan para penyamak kulit dari Faubourg Saint-Marcel (yang benar-benar termasuk kaum paling miskin di kota). Mereka datang menyerbu sebagai gerombolan menyeberangi jembatan-jembatan ke Tepi Kanan untuk memukuli polisi dan para prajurit raja atas nama keadilan sosial. Gugup dan kelelahan karena pertempuran tangan kosong sehari-hari, *gardes française*, yang setia kepada raja tetapi tidak dipimpin dengan baik dan sama sekali tidak punya gagasan tentang cara mengosongkan jalanan—yang sekarang terisi penuh oleh para pemabuk dan perusuh yang mabuk—melepaskan tembakan dari sudut rue de Montreuil di sekitar waktu senja. Ratusan pekerja dan sekutunya terbunuh. Mayat-mayat mereka bergelimpangan di lumpur jalanan.

Raja menyepelekan insiden ini dengan menganggapnya berdarah tetapi tidak penting (Louis sendiri menyalahkan para penghasut profesional dalam *parlement* atas gangguan ini). Signifikansi nyata dari hal ini adalah bahwa kejadian tersebut berlangsung dengan latar belakang Prancis yang bergejolak, yang diguncang oleh pengangguran dan ketakutan akan bencana kelaparan. Pada 1788, para pekerja menganggur di kota-kota besar di seluruh Prancis (diperkirakan bahwa terdapat 25.000 pekerja sutra tanpa pekerjaan di Lyons saja). Pedesaan dipenuhi oleh gelandangan dan pengemis yang berjalan dari desa ke desa untuk mencari makanan paling mendasar. Empat belas tahun sebelumnya, kerusuhan akibat kelangkaan roti di Brittany—dikenal sebagai ‘Perang Tepung’—telah memaksa pemerintah untuk secara berkala menurunkan prajurit di seantero daerah, untuk menjaga ketertiban. Sekarang, ketika dampak kebangkrutan sipil benar-benar mulai terasa, ketika para petani dan pekerja kelaparan secara berkala menyerang pendeta, bangsawan, dan borjuis di seluruh pelosok negeri, Prancis berdiri di tepi jurang kehancuran. Tidak seorang pun yang dekat dengan monarki sepertinya menyadari, atau jika mereka memang menyadari, mereka telah mengatakannya dan tidak melakukan apa pun.

Kejadian-kejadian yang mengubah pemberontakan menjadi revolusi politik sepenuhnya dimulai secara resmi pada 17 Juni 1789. Ketika itu, para delegasi dari *États* Ketiga (rakyat biasa) menyatakan bahwa mereka lahir satu-satunya pembentuk *parlement* atau Majelis Nasional Rakyat Prancis. Ini adalah tantangan langsung tidak hanya kepada *États* Pertama (bangsawan) dan *États* Kedua (pejabat gereja), yang selalu mengalahkan veto *États* Ketiga, tetapi juga kepada Raja. Tanggapan pertama Louis XVI adalah mengirimkan senjata api dan pasukan ke Paris dan Versailles. Jalan-jalan di kedua tempat tersebut dipenuhi oleh orang-orang yang tidak puas, kelaparan dan pengangguran yang bersekutu dengan para pekerja yang suaranya selalu diabaikan. Beberapa minggu kemudian adalah masa yang sangat panas berupa penerbitan pamflet, perdebatan publik yang berisik dan, atas perintah

para deputi *États Ketiga*, rekrutmen pasukan rakyat di semua daerah di kota.

Pemberontakan tiba-tiba mendapatkan momentumnya sendiri ketika pada 12 Juli raja memecat Jacques Necker sebagai kanselirnya dan menggantikannya dengan baron de Breteuil yang otoriter. Necker adalah salah satu dari sedikit anggota pemerintahan yang masih populer di kalangan rakyat dan pemecatannya dipandang sebagai penghinaan dan tantangan. Hampir seketika, rakyat membentuk milisi-milisi dan mulai mempersenjatai diri dengan senapan dan tombak panjang untuk pertempuran jalanan. Ribuan orang berjalan menuju Versailles dan berteriak-teriak meminta dikembalikannya Necker pada jabatannya hanya untuk diabaikan dengan angkuh oleh sang raja.

Pencarian senjata oleh rakyat sekarang semakin putus asa. Pada 14 Juli, segerombolan orang menjarah museum di Place Louis XV. Mereka hanya menemukan senjata kuno dan sudah tidak dapat digunakan dari masa Henri IV. Namun serbuan ke garnisun Invalides lebih menghasilkan dan massa berhasil merebut lebih dari 30.000 musket. Massa Paris yang sekarang bersenjata, serta lebih marah dan berbahaya daripada sebelumnya, kemudian berangkat menuju penjara Bastille yaitu simbol tirani kerajaan yang dibenci yang berdiri di ujung bawah distrik. Gubernur penjara, marquis de Launay, pada awalnya berusaha bernegosiasi agar ia bisa keluar dari masalah ini. Tetapi ketika senja hampir berganti malam, ia memerintahkan anak buahnya untuk menembaki massa dan menewaskan dua ratus orang. Sebagai balasannya, massa menerjang ke dalam penjara. Mereka menyeberangi parit yang mengelilingi penjara dengan menggunakan papan-papan kayu sebelum seorang penjaga yang bersahabat melemparkan kunci-kunci jembatan tarik. Kepala de Launay dipotong oleh seorang bocah pembantu dapur bernama Desnot dengan pisau saku. Kepala itu kemudian diarak keliling jalan di atas sebuah tombak panjang. Ketika ia mendengar semuanya ini, Louis XVI, yang sehari sebelumnya percaya bahwa semuanya baik-baik saja di Paris, bertanya kepada para penasihat utamanya apakah ini sekadar pemberontakan lainnya. “Bukan, yang mulia,” demikian sang penasihat segera menjawab. “Ini adalah revolusi.”

Membunuh Raja

Faktor krusial yang mengubah insiden-insiden ini dari serangkaian gerakan pemberontakan menuntut reformasi menjadi revolusi sebenarnya adalah keinginan untuk menghapuskan monarki. Pelanggaran terhadap tabu ini sebelumnya dianggap tidak mungkin dalam sejarah Prancis. Para raja pernah dibunuh sebelumnya, tetapi biasanya hal ini merupakan tindakan orang-orang independen atau para pengkhianat yang bertindak atas nama kelompok marginal. Perang Saudara Inggris satu abad sebelumnya, ketika Oliver Cromwell telah berkuasa sebagai patron yang menggantikan monarki, tidak memberikan preseden nyata karena di Prancis dan di tempat-tempat lain di Eropa peristiwa ini dianggap hanyalah perselisihan regional tanpa signifikansi ideologis. Di Prancis, raja adalah kekuatan pengikat utama dan satu-satunya dalam masyarakat. Tanpanya, eksistensi Prancis sebagai sebuah bangsa terancam bahaya.

Oleh karena itu, untuk tiba pada keputusan untuk menghapuskan monarki bukanlah perkara mudah. Pada awalnya, penghapusan monarki tidak pernah menjadi tujuan *États Ketiga* bahkan dalam situasi terpanas. Keputusan untuk membunuh raja dicapai dalam beberapa tahap, yang setiap tahapnya lebih radikal daripada tahap sebelumnya, serta dalam serangkaian gerakan yang didorong oleh kelompok-kelompok yang sebelumnya berada di pinggiran atau dikecualikan dari proses politik.

Misalnya adalah para wanita Paris dari kelas pekerja. Sejak awal dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Prancis, bahkan Eropa, mereka menjadi kekuatan berpengaruh dan kuat bagi perubahan radikal. Sejarah-sejarah Revolusi terus-menerus menggambarkan para wanita ini seperti setan sebagai perempuan jahanam yang brutal, mengarikaturkan mereka sebagai *tricoteuse* bermuka masam, yang secara jahat terhibur oleh tontonan penderitaan dan kematian selama hari-hari terburuk kekerasan.

Pada kenyataannya, para wanita, yang mengelola anggaran rumah tangga dan memberi makan anak-anaknya, sering kali lebih tersentuh oleh konsekuensi suram dari perpolitikan sehari-hari daripada para pria. Tentu saja, para wanita tidak takut untuk membuat hubungan

antara kenyataan ekonomi di jalan dengan keputusan yang dibuat dalam pemerintahan. Pada Oktober 1789, seorang tukang roti hampir saja menjadi korban main hakim sendiri di Place de la Grève oleh sekelompok wanita yang menemukan bahwa ia bersalah karena telah menggunakan batu timbangan palsu. Sang tukang roti diselamatkan oleh sejumlah penjaga, tetapi para wanita yang marah ini menyadari bahwa tidak mungkin bagi mereka untuk menghentikan kekuatan amarah yang telah mereka gerakkan. Massa ini semakin besar dan pertama-tama mengarahkan caci maki mereka ke Hôtel de Ville. Selanjutnya para wanita yang telah memulai keributan ini memimpin massa berjalan melewati Louvre dan Tuileries menuju Versailles. Di sana, mereka mengepung Majelis dan raja. Mereka menunggu sepanjang malam sebelum mendobrak masuk ke istana kerajaan ketika fajar tiba.

Kerumunan ini sekarang menjadi massa yang terdiri atas beberapa ribu wanita, bersenjatakan tombak panjang, pedang, pistol, dan musket. Raja tidak punya pilihan selain membiarkan dirinya dikawal ke Paris dengan mengenakan simpul pita Revolusi berwarna merah, putih, dan biru. Sepanjang jalan ia diberi hormat oleh para wanita yang tertawa, yang mengangkat roknya untuk memperlihatkan pantat atau alat kelaminnya. Mereka membuat gerakan tangan mengerikan kepada ratu. Pasangan kerajaan ini tidak akan pernah lagi melihat Versailles. Parisian merasa bahwa sekarang mereka bisa melakukan apa pun.

Hanya masalah waktu sebelum semangat republik berubah menjadi pembunuhan raja. Louis tidak membantu menyelamatkan kepentingannya dengan menolak reformasi dan membuat rencana ambisius dengan kekuatan-kekuatan asing untuk merebut kembali Paris dengan kekuatan. Ia membuat upaya melarikan diri dari Paris yang diorganisasi secara buruk pada 20 Juli 1791 untuk bergabung dengan sekutu-sekutu asing. Namun, ia terlihat oleh seorang revolucioner yang awas di Varennes dan dikembalikan ke kota. Upaya melarikan diri ini menghancurkan sisa-sisa kepercayaan Parisian kepada raja. Satu-satunya pertanyaan nyata yang sekarang diungkapkan di jalan-jalan, kafe-kafe dan klub-klub revolucioner adalah apa yang akan dilakukan.

Permintaan terkuat terhadap raja dilakukan pada 20 Juli 1790. Ketika itu, massa sebanyak sekitar 50.000 orang, yang sekali lagi terutama merupakan pekerja dan penduduk dari Saint-Antoine dan Saint-Marcel, berbaris di Champ de Mars. Mereka meminta kepala orang yang sekarang mereka sebut ‘Louis Capet’ (semua raja Prancis sejak Hugues Capet sekarang dianggap bersalah). Satu resimen penjaga yang gugup melepaskan tembakan dan menewaskan sekitar lima puluh orang. Tidak terhindarkan lagi bahwa sentimen antimonarki hanya kian menyebar.

Posisi raja semakin genting oleh ancaman invasi Prusia dan kemudian oleh manifesto pasukan sekutu di bawah komando Duke of Brunswick, yang menyatakan bahwa ia akan menghancurkan Paris jika raja terluka sedikit pun. Inilah alasan yang dibutuhkan oleh kelompok ekstremis yang dikenal sebagai kelompok Jacobin, yang dipimpin oleh Maximilien Robespierre, untuk menyatakan bahwa “tanah air sedang dalam bahaya” dan bahwa tanah air hanya bisa diselamatkan dengan penghapusan monarki. Kelompok Jacobin, yang juga dikenal sebagai ‘Société des Amis de la Liberté et de l’Égalité’, mendapatkan namanya dari markas besar klub di sebuah bangunan yang sebelumnya merupakan biara Dominikan di rue Saint-Honoré. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, ordo Dominikan dijuluki ‘Jacobin’ karena mereka pernah bermarkas di rue Saint-Jacques. Jumlah anggota kelompok Jacobin tidak lebih dari 3.000 orang tetapi segera mengontrol seluruh Paris. Tokoh-tokohnya yang paling terkemuka adalah Georges Danton, Camille Desmoulins, Jean Marat, Antoine Saint-Just dan pemimpin mereka Robespierre. Kelompok ini mengusung demokrasi total dan mendorong kekerasan revolusioner dan kediktatoran untuk mempertahankan prinsip ini. Pembunuhan massal dimulai dengan penuh semangat pada akhir musim panas. Pada 10 Agustus 1792, Garda Swis pengawal raja dibantai oleh massa di Tuileries. Pada bulan September, ribuan tawanan yang ditangkap oleh kaum Revolusioner dibunuh tanpa pengadilan, raja diturunkan dari taktnya dan republik Prancis pertama diproklamasikan di atas tumpukan mayat.

Raja pada akhirnya dipenggal di Place de la Révolution (sebelumnya Place Louis XV) pada 21 Januari 1793. Kekerasan di Paris pada tahun

tersebut mencapai puncak yang tidak pernah bisa disamai. Latar belakang kekerasan ini disebut ‘revolusi kedua’ yang dipicu oleh pembantaian pada 10 Agustus.

Pada dasarnya terdapat tiga kelompok yang bertarung di Paris dalam tahap ini: kelompok *sans-culotte*, yang mewakili rakyat; kelompok *Girondin*, yang mewakili kaum borjuis; serta kelompok *Jacobin* dan kelompok *Montagnard* (yang disebut demikian karena mereka menduduki tempat paling terjal di Majelis) yaitu faksi-faksi ekstrem Kiri yang menjanjikan ‘rezim kebaikan’. Pada musim gugur 1792, setelah periode berdarah perang saudara, intrik dan pembunuhan, kelompok Jacobin berdiri tanpa penantang sebagai pemimpin Revolusi.

Pada Maret 1793, kelompok Jacobin membentuk Komite Keselamatan Rakyat, yang pada awalnya dibentuk untuk mengontrol pergerakan dan aktivitas orang asing. Komite-komite ini dengan cepat menjadi tak terkendali, secara acak mengejar orang tidak bersalah selain konspirator. Rasa haus darah mencapai puncaknya pada musim gugur ketika sekelompok *sans-cullote* menerobos masuk ke Konvensi Nasional di Hôtel de Ville. Mereka menuntut roti dan penumpasan semua musuh internal Revolusi. Ini adalah pemantik yang memicu ‘Teror’, yaitu gelombang eksekusi di mana sekitar 20.000 orang dibunuh atas nama kemerdekaan. Jalan-jalan di sekitar tempat yang kemudian menjadi Place de la Révolution merah oleh darah, sementara kota dihantui oleh desas-desus, pengaduan dan desas-desus balasan. “Ketika Robespierre berkuasa, darah membanjir dan tidak seorang pun kekurangan roti” adalah pepatah pada saat itu. Pada kenyataannya, panen-panen pada 1794 gagal total dan Paris segera menghadapi kemungkinan bencana kelaparan lainnya. Kentang ditanam di kebun-kebun Tuileries dan Luksemburg tetapi bencana sepertinya tidak jauh lagi.

Pembunuhan terus terjadi dan hanya terhenti ketika sebuah kelompok, yang muak melihat pembantaian ini, melancarkan kontrapemberontakan terhadap Robespierre sang inkuisitor agung dan kepala teroris yang “tidak bisa dikorupsi.” Pembunuh pucat, yang secara pribadi bertanggung jawab atas 6.000 orang yang terpancung di Place de la Révolution, kemudian juga digiring menuju panggung dan

dipancung pada 28 Juli 1794. Massa memperhatikan bahwa wajahnya telah berdarah dan terdeformasi, sebagai hasil dari upaya bunuh diri gagal yang telah dibuatnya karena panik dan takut di malam sebelum penangkapannya.

Jalan Berdarah menuju Utopia

SALAH SATU AMBISI PERTAMA KAUM REVOLUSIONER ADALAH SEPENUHNYA memutuskan hubungan dengan masa lalu untuk mendorong datangnya dunia baru. Di jalan-jalan Paris, para *sans-cullote* secara sistematis menghancurkan jejak-jejak dan simbol-simbol dari apa yang tidak lama kemudian mereka sebut *Ancien Régime*. Salah satu tindakan pertama mereka adalah meruntuhkan dinding Petani-Jenderal. Ini adalah tindakan yang simbolis dan juga praktis. Terdapat rima permainan kata yang menyalahkan dinding atas naiknya sentimen revolucioner—‘*Le mur murant Paris rend Paris murmuran*’ ('Dinding yang mengelilingi Paris telah membuat Paris bergumam')—tetapi perasaan umumnya lebih besar daripada ini. Faktanya, ini adalah kebencian yang diarahkan kepada semua simbol masa lalu. Peran ini juga dimainkan oleh Bastille, yang seperti dinding Petani-Jenderal, dihancurkan hingga berkeping-keping dan digunakan untuk membangun Pont de la Révolution (sebelumnya Grand-Pont dan sekarang menjadi Pont de la Concorde).

Agama Kristen sekarang juga dicurigai meski tidak dibenci. Pada 1792, kaum Revolucioner sudah menghapuskan kalender Kristen dan menggantinya dengan nama-nama bulan yang didasarkan pada musim, misalnya bulan Mei diganti menjadi ‘Floréal (bunga)’ dan bulan Juli menjadi ‘Thermidor (panas)’. Sekarang adalah saat untuk menciptakan kembali kota itu sendiri. Rencana-rencana untuk melakukannya berkisar dari menyatakan bahwa Notre-Dame adalah ‘kuil Logika’ (bahkan orang ateis paling tegas dalam kaum Revolucioner tidak mampu mengeluarkan perintah untuk menghancurnya) hingga menyerang gereja-gereja dan kolese-kolese. Patung-patung yang dipercaya sebagai para raja Prancis di dinding muka Notre-

Dame dipenggal. Faktanya ini adalah kepala para raja Judah dan telah digantikan. Kepala aslinya ditemukan di sebuah ruang bawah tanah pada 1795.

Institusi-institusi Universitas Paris yang paling prestisius ditutup, dijual, diubah namanya atau digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih merendahkan. Sorbonne sendiri pernah diubah menjadi sebuah pabrik walaupun tidak lama, sementara kolese-kolese lainnya diubah menjadi penjara atau bengkel kerja. Revolusi juga menyatakan bahwa semua gereja harus dihancurkan atau diubah menjadi kegunaan lainnya. Kata ‘saint (santo)’ dihilangkan dari semua nama jalan. Namun demikian, walaupun semua gereja di Paris menderita penodaan dalam berbagai bentuk—relik-relik Santa Geneviève dibakar di Place de la Grève dan Sainte-Chapelle diubah menjadi pabrik pembuatan tepung—pada kenyataannya hanya empat belas gereja yang dibakar habis. Alternatif paling umum selain pembakaran gereja adalah memberi makna Revolusioner baru kepadanya. Gereja Sainte-Geneviève disebut Panthéon dan didedikasikan untuk semua orang besar Prancis. Gereja Saint-Germain-des-Prés menjadi markas besar berbagai kelompok Revolusioner. *Corps de ballet* dari Opéra mementaskan ‘tarian Logika’ di altar tinggi Notre-Dame.¹

Kehidupan kota berjalan seperti normal selama Revolusi tetapi suasana hati publik terlihat lebih muram. Hal ini sudah terjadi sejak periode menjelang Revolusi, ketika bahkan kemabukan dan penggunaan pelacur terlihat menurun. Ketika Prancis beranjak menuju krisis, jarang ada lagu-lagu yang dinyanyikan di kedai-kedai minum atau di jalan. Kalaupun ada, sifatnya mengolok-olok atau sinis. Selama Revolusi sendiri, kehidupan sehari-hari didefinisikan oleh hal-hal ekstrem. Moralitas pribadi dan publik selama Revolusi dan di kalangan kaum Revolusioner terlalu sering saling bertolak belakang. Moralitas tersebut berpindah dari satu bentuk serba boleh secara ekstrem, atas nama revolusi dan subversi, ke kesopanan publik berlebihan yang mengutuk semua bentuk kesenangan sebagai pasangan bagi kebejatan *Ancien Régime*. Pada puncak ‘Teror’, kota termakan oleh demam seksualitas. Bahkan para pelacur yang bekerja paling giat sekali pun melaporkan bahwa mereka kelelahan dan tidak bisa memenuhi permintaan pekerjaan. Pada saat yang sama, kelompok

Jacobin mengutuk minuman keras, pelacuran dan bentuk kesenangan lainnya sebagai, paling baik, kecerobohan kontra-revolusioner atau, paling buruk, pengkhianatan terhadap Revolusi.

Bagi Parisian kebanyakan, tahun-tahun terburuk belumlah datang. Ini adalah periode pasca-Revolusi ketika bencana kelaparan dan penyakit kembali. Namun sementara itu, ketegangan antara kebebasan dan perilaku bebas masih belum terselesaikan.

“Satu Upaya Lagi...”

Salah satu pahlawan Revolusi yang paling tidak disangka-sangka adalah marquis de Sade. Ia hampir saja menjadi salah satu tawanan yang dibebaskan selama penyerbuan Bastille. De Sade telah dipenjara sejak 1778, pertama-tama di Vincennes dan kemudian di Bastille. Pada awalnya ia ditangkap atas tuduhan meracuni dan sodomi tetapi kemudian diputus tidak bersalah. Sejak itu, ia telah ditahan tanpa pengadilan, makan dengan rakus, bermasturbasi dan menulis lembaran *Les 120 jours de Sodom* ('120 Hari Sodom'). Ini adalah kompendium sangat besar tentang penyimpangan seksual yang diterbitkan pada 1787 dan akan menjadi adikaryanya. De Sade telah dipindahkan dari Bastille ke penjara Charenton hanya sepuluh hari sebelum penyerbuan Bastille yang telah memantik badai api yang menyapu seluruh Paris. Perpustakaan marquis yang berisikan enam ratus buku, lukisan-lukisan dan manuskrip-manuskripnya semua dirobek-robek, dibakar, atau dicuri oleh kaum Revolusioner.²

Ketika akhirnya dibebaskan pada 1790, marquis meninggalkan kelasnya sendiri yaitu aristokrat dan menjadi warga negara biasa, seorang sastrawan dan Revolusioner yang setia. Setelah dirawat sebentar di sebuah rumah sakit jiwa, de Sade berpaling pada teater (salah satu dari sedikit seni yang secara resmi didorong di masa Revolusi sebagai kekuatan subversif secara historis). Karya-karya marquis ‘terkenal’ tetapi hanya oleh segelintir orang yang bisa mendapatkannya. Berdasarkan reputasi ini, ia umumnya dikagumi karena serangan-serangannya terhadap sifat hipokrit aristokrasi dan Gereja. Praktiknya secara aktual—yang berkisar dari mengorganisasi pesta pora skala

kecil hingga percobaan pembunuhan—lebih problematis. Intervensi de Sade yang paling langsung dalam perdebatan politik saat itu adalah khutbah “Satu upaya lagi untuk menjadi seorang Republik,” yang disisipkan di antara adegan-adegan persetubuhan dua laki-laki dan memakan feses yang membentuk mayoritas isi buku yang berjudul *La Philosophie dans le boudoir* yang ditulis pada 1795.

Tujuan buku ini adalah mendemonstrasikan sifat ilusi dari semua moralitas berbasis agama dan mendorong para individu untuk menghapuskan semua bentuk otoritas supranatural. Hanya ketika manusia mulai bertindak melakukannya, menurut pendapat marquis, para individu bisa dengan benar mendeskripsikan diri mereka sendiri sebagai pria dan wanita bebas dan oleh karena itu merupakan titisan republik bagi kebebasan. Namun, hal terpenting bagi semua orang se-zamannya adalah visi teror kebebasan absolut—kutub berseberangan dari pemerintahan absolut—yang dibuka oleh buku ini dan buku-buku lain yang ditulis oleh de Sade. Aspek pemikiran inilah yang telah menjadikan citranya pada saat itu dan juga sekarang sebagai ahli teori pelanggaran hukum, tokoh membengkak dalam potret Surrealist terkenal berjudul *Man Ray* buatan tahun 1938, yang memandang dengan mata tajam ke masa depan ruang hampa dan tak terbatas yang kosong.

Tempat melakukan kesenangan melanggar hukum bagi mayoritas Parisian selama Revolusi masih tetap Palais-Royal. Terdapat desas-desus bahwa tempat tersebut sekarang menjadi tuan rumah bagi pertunjukan seks setiap malam, yang diorganisasi oleh para pelacur yang bekerja dengan gratis dan mengundang para mantan kliennya untuk berpartisipasi ketika mereka melakukan seks kelompok di muka umum atas nama sekularisme Revolusioner. Kenyataannya tidak terlalu menarik bagi banyak Parisian dari semua kelas yang berdatangan ke Palais-Royal untuk mengejar seks. Seorang saksi mata melaporkan bahwa

di masa puncak Revolusi lebih dari dua ribu gadis dapat ditemukan setiap saat sepanjang hari sedang berjalan di taman-taman. Sebagian dari mereka datang dari tempat jauh, lainnya tinggal di bangunan-bangunan yang ada di sana. Pintu-pintu tempat tinggal mereka dihiasi dengan papan-papan nama toko yang lebih dari sekadar menjurus. Barang dagangannya sendiri

tersedia di balkon. Dan jika orang yang lewat lupa memperhatikan mereka, para wanita itu menyenangkan diri mereka sendiri dengan mengosongkan pispot mereka ke luar jendela. Di Palais-Royal, adalah bijaksana untuk selalu melihat ke atas.³

Salah satu dari hiburan khusus di rumah-rumah bordil Palais-Royal adalah tersedianya *sosies de vedette*, para pelacur yang mirip dengan atau berpakaian seperti wanita-wanita yang terkenal pada masa itu. Para pelacur tersebut kadang kala disebut sebagai *sunamite* (istilah yang dipinjam dari nama Pengantin Perempuan dalam Lagu dari Lagu-Lagu dalam Alkitab). Model-model yang disukai adalah para bintang teater atau opera. Aktivitas seksual di sini semakin intensif pada masa puncak ‘Teror’, ketika para gadis mengenakan topi perempuan berwarna merah, putih, dan biru dan memberikan harga khusus kepada para anggota tertinggi Majelis.

Walaupun terdapat suasana karnaval (“benar-benar Sodom baru!” tulis seorang pengunjung ke Paris dengan senang), kedai-kedai minum dan rumah-rumah bordil di Palais-Royal diorganisasi secara ketat.⁴ Gadis-gadis yang paling mahal dan paling berpengalaman sering mendatangi *Café de Foy* (tempat Camille Desmoulins, seorang pengacara yang menganggur dan ahli propaganda, membuat pidato berkilauan di hadapan massa pada 12 Juli 1789 yang berpuncak pada penyerbuan Bastille). Sebagian dari pelacur paling elegan menempati apartemen-apartemen di lantai dua, tempat mereka menawarkan hiburan seperti makan malam dan permainan piano. Transaksi lainnya lebih primitif dan komersial. *Almanach des adresses des demoiselles de Paris de tout genre et de toutes les classes* (‘Almanak alamat wanita Paris yang belum menikah dari setiap jenis dan kelas’) memberikan deskripsi lengkap tentang siapa dan apa yang sedang ditawarkan; termasuk ‘Bersi’, seorang *mulatto* (peranakan kulit hitam dengan kulit putih) bertubuh bahanol, berwajah selalu tersenyum, ‘permata’ kecil yang manis, dan semua keluwesan dan keriangan seorang Amerika, seharga 6 livre (jumlah yang standar). Seorang Italia berambut cokelat dengan ‘kulit lembut, payudara provokatif, tanpa tabir’ dengan harga 12 livre untuk *demi-nuit*. Gadis-gadis asing selalu lebih mahal daripada gadis Paris asli, terutama seperti ‘Georgette’ yang ‘lembut’ ketika sadar tetapi ‘biadab dan tanpa malu’ ketika mabuk ‘punch’. ‘Georgette’ hanya

membutuhkan biaya 3 livre semalam, jika Anda bisa bertahan dari minuman dan kemungkinan penganiayaan.⁵

Para Penyodomi

Revolusi, seperti marquis de Sade, memberikan lisensi bagi hampir semua kenikmatan dunia material, dari seks hingga minum hingga makan dengan rakus (namun makanan dan minuman tidak selalu tersedia secara berkala seperti seks). Salah satu dari sedikit area pengalaman tabu adalah homoseksualitas. Marquis de Sade memuji sodomi sebagai bentuk kejahatan tertinggi dan paling nikmat, tetapi hal ini hampir selalu antara pria dengan pria dengan wanita atau, jika diperlakukan antara pria atau remaja, dalam konteks pesta pora biseksual. Sodomi yang secara eksklusif homoseksual dianggap merupakan kejahatan yang murni aristokrat, walaupun terdapat fakta bahwa—sebagaimana dikonfirmasikan oleh buku yang ditulis oleh Sade—banyak dari mereka yang menikmatinya berasal dari kelas bawah.

Pihak kepolisian Paris sudah lama menganggap sodomi sebagai malapetaka di kota. Setidaknya sejak 1715, kepala polisi bernama Simonnet sudah melakukan kampanye untuk membersihkan homoseksual di Paris. Teknik penjebakan paling populer adalah mengirimkan para mata-mata, yang disebut *mouche* ('lalat'), untuk berlama-lama dan saling menggoda dengan para homoseksual di bagian-bagian kota yang diketahui merupakan tempat mereka bertemu, misalnya di taman Tuileries atau taman Luksemburg di saat senja. Setelah 1738, catatan kepolisian mulai merujuk 'para penyodomi' sebagai '*pederast* (homo)'. Istilah yang berasal dari bahasa Yunani ini dianggap lebih ilmiah dan sekuler karena 'sodomi' memiliki konotasi alkitab dan dikaitkan dengan dosa dan bukan kejahatan; poin teologis yang rumit bagi polisi. Hal ini tidak menghentikan pertumbuhan popularitas seks sesama jenis. Tindakan yang paling mengganggu bagi pihak berwenang adalah banyak pria yang sudah menikah ditemukan terlibat dalam masturbasi bersama di 'kawasan-kawasan homo' yang sudah terkenal, walaupun banyak dari mereka mengklaim bukanlah

‘penyodomi’ atau ‘homo’, bahwa mereka tidak menyukai seks anal atau seks oral dan hanya menghemat uang yang mungkin mereka habiskan untuk pelacur. Sebagian darinya juga dipersalahkan pada minum-minum di tempat seperti Cabaret du Chaudron di rue Saint-Antoine, yang menjadi tuan rumah bagi sebuah klub privat di mana “pria menggunakan nama wanita dan saling menikah.”⁶

Aktivitas semacam ini tidak mungkin dapat diawasi dengan benar, terutama karena aktivitas ini murah dan sangat populer. Sepanjang abad ke-18, ratusan ‘penyodomi’ ditangkap tetapi hukumannya biasanya tidak keras—hukuman penjara yang tidak lama atau denda kecuali, seperti marquis de Sade, penahanan dapat ditahan tanpa pengadilan karena alasan lainnya. Sedikit pelaku homoseksual yang dieksekusi selama periode ini dan sebagian besar dari mereka yang dieksekusi biasanya juga melakukan kejadian lain.

Homoseksualitas membuat pihak berwenang khawatir karena sangat sulit untuk diawasi. Praktik-praktik ini begitu menyebar dan berkaitan dengan bagian-bagian tersembunyi dari masyarakat yang menampilkan front moral yang sangat terlihat. Menjelang terjadinya Revolusi, sebuah catatan polisi mencatat bahwa 40.000 orang di kota Paris sedang diawasi karena ‘tidak bermoral’. Ini adalah jumlah yang luar biasa karena populasi Paris pada saat itu hanya sekitar 400.000 orang. Hal ini setidaknya menunjukkan bahwa kekhawatiran terbesar pemerintah bukanlah bagaimana memenuhi fungsi-fungsi pemerintahannya tetapi siapa yang sebenarnya memerintah. Undang-undang antisodomi akhirnya dihapuskan pada 1791 sebagai bagian dari penolakan Revolusi terhadap agama Kristen. Moralitas seksual warga negara tidak lagi menjadi isu dalam abad de Sade dan di kota Danton dan Robespierre.

Mengubah Dunia

Kronologi kejadian dan kepribadian tokoh-tokoh utama dalam Revolusi Prancis tahun 1789 sudah lama masuk ke ingatan kolektif dunia. Kejadian-kejadian seperti eksekusi Louis XVI dan Marie-Antoinette, pembunuhan terhadap Marat oleh seorang gadis petani bernama Charlotte Corday, pembantaian dan ‘Teror’, dan kemudian

tokoh-tokoh seperti Robespierre, Saint-Just, Danton dan Mirabeau, adalah bahan legenda daripada sejarah.

Namun, interpretasi Revolusi memprovokasi argumentasi dan mengandung pesan bermuatan politik. Bagi orang Prancis sendiri, Revolusi telah menyediakan mitos dan identitas nasional bagi bangsa mereka sebagai negara pendiri zaman modern. Ini adalah versi Revolusi yang, misalnya, dirayakan begitu meriah di jalan-jalan Paris dalam peringatan dua ratus tahun pada 1989 (kebetulan saya sedang berada di Paris untuk melihat peristiwa ini dan mengingat rasa skeptis sebagian besar Parisian terhadap perayaan resmi). Walaupun demikian, Revolusi telah memberikan peran historis dunia kepada setiap generasi Parisian sejak 1789 sebagai kaum radikal dan pemberontak dan, mungkin merupakan ramalan yang dipenuhi sendiri, setiap pemberontakan atau huru-hara sejak 1789 sebagian telah dikompori oleh kewajiban untuk memainkan peran ini.

Mitos Revolusi berulang kali juga telah ditantang. Tantangan ini paling baru dan paling efektif dilakukan oleh sejarawan François Furet dan tim peneliti dalam karyanya *Penser la Révolution française* yang diterbitkan pada 1978. Dalam buku itu ia menolak pandangan Marxis ortodoks bahwa Revolusi adalah tentang pertarungan kelas. Yang paling penting dan paling berani adalah pendapat Furet bahwa Revolusi memiliki masanya sendiri dan pengaruhnya sekarang akhirnya sudah hilang.

Pernyataan ini bisa saja benar atau bisa saja tidak benar—ini pada dasarnya adalah pernyataan filosofi dan bukan pernyataan fakta historis empiris—tetapi tetap saja para sejarawan masih memperdebatkan dengan sengit asal mula, dampak dan konsekuensi Revolusi. Perdebatan ini berkisar dari pengaruh *philosophes* dalam merusak keinginan politik pemerintah, sejauh mana Revolusi adalah produk dari kemarahan terhadap sikap berfoya-foya yang ditunjukkan oleh Gereja, bangsawan dan istana; keluhan terhadap ketidakadilan pemerintah absolut; atau menyediakan koreksi yang diperlukan bagi ‘penderitaan rakyat’ seperti pandangan Jules Michelet.⁷

Konflik utamanya, yang masih belum terpecahkan walaupun telah muncul karya Furet, adalah antara pandangan sejarawan Sosialis besar Revolusi, Georges Lefebvre yang memandang Revolusi sebagai

kemenangan kaum *sans-cullote*, budak terhadap tuannya, dan oleh karena itu sebagai lambang perubahan sosial di masa depan, dengan pandangan Alfred Cobban dari Inggris yang lebih melihat fakta daripada teori dan menyimpulkan bahwa Revolusi adalah kemenangan kepentingan borjuis.⁸

Revolusi membuat Paris sendiri menjadi tempat mitos. Nama-nama tempat seperti Bastille, Place de la Grève, Sain-Antoine, Place de Louis XV (yang berubah menjadi Place de la Révolution dan kemudian Place de la Concorde dan rumah bagi *guillotine*) menjadi terkenal ke seluruh Eropa. Bahkan mereka yang memusuhi Revolusi, seperti Thomas Carlyle dari Inggris, yang menyambutnya sebagai ‘Merenungi Takdir’,⁹ dengan enggan mengakui bahwa kejadian-kejadian historis tersebut telah memberikan keunggulan dan signifikansi simbolis penting di dunia yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Ini bukanlah waktu untuk membangun—tidak ada uang, material dan rencana—and Revolusi sedikit sekali mengubah bentuk fisik Paris. Kejadian-kejadian dalam Revolusi, yang membentang selama beberapa tahun yang singkat, memang mengubah status Paris untuk selamanya. Paris bukan lagi hanya realitas material tetapi juga mewakili gagasan baru tentang seperti apa manusia dapat menjadi. “Kebahagiaan adalah Gagasan Baru di Eropa,” kata Saint-Just, juara rakyat yang berdedikasi dan ‘teroris’ yang kejam.¹⁰ Di seluruh dunia, pendapatnya terbagi-bagi apakah ini berarti mulai mengejar kebebasan tanpa peduli biayanya, titik puncak dari proyek Pencerahan, atau pembantaian sia-sia terhadap orang-orang tidak bersalah atas nama abstraksi yang tidak dapat tercapai.

Istilah ‘revolusi’ sendiri dibuat dan didefinisikan dalam Pencerahan. Kata ini bahkan biasanya digunakan dalam bahasa Prancis dan bahasa-bahasa Eropa lainnya sejak Renaisans awal sebagai bagian dari leksikon ilmu pengetahuan yang sedang tumbuh (paling sering digunakan untuk mendeskripsikan pergerakan bintang-bintang atau, dalam geometri, putaran penuh sebuah silinder pada porosnya). Baru pada akhir abad ke-16, ketika struktur politik Abad Pertengahan runtuh berantakan untuk selamanya, istilah ini digunakan oleh para sejarawan dan penulis kronik secara metafora untuk mendeskripsikan perubahan-perubahan dalam masyarakat atau perubahan tiba-tiba

dalam persepsi terhadap dunia, atau kedua pengalaman tersebut pada saat yang sama. Namun, ketika gagasan revolusi akhirnya menjadi kenyataan pada 1789, para individu dan aksi-aksi mereka, dan bukan teori-teori filsafat sebagai pemandu yang akhirnya akan mendefinisikan makna bagi Parisian.

Furet memang benar tentang satu hal: Pada kenyataannya, kejadian-kejadian dalam Revolusi didorong oleh faktor-faktor psikologis selain faktor-faktor politik yaitu melalui emosi yang ditemui dan dialami di jalan-jalan kota. Misalnya, hal ini menjelaskan jenis kemarahan mendalam yang pada 14 Juli telah mendorong massa sebanyak ratusan dan kemudian ribuan ‘rakyat’ untuk berbaris menuju Bastille dan menghancurkannya. Motivasi primer yang paling kuat bagi kejadian seismik ini adalah kemarahan Parisian kebanyakan ketika mereka telah dibohongi dan dianggap sebagai orang bodoh.

Ketika abad tersebut akan berakhir, ketika tentara mengumpulkan kekuatannya dan kembang api Revolusi menghilang ke dalam ingatan, Paris dipenuhi dengan desas-desus, kontra desas-desus dan propaganda terang-terangan. Panggung telah disiapkan untuk drama yang dalam rentang waktu hanya beberapa tahun akan membawa bangsa yang baru dilahirkan kembali lagi ini untuk bertekuk lutut.

BAGIAN LIMA

Rumah Mimpi, Kota Mimpi

1800 – 1850 M

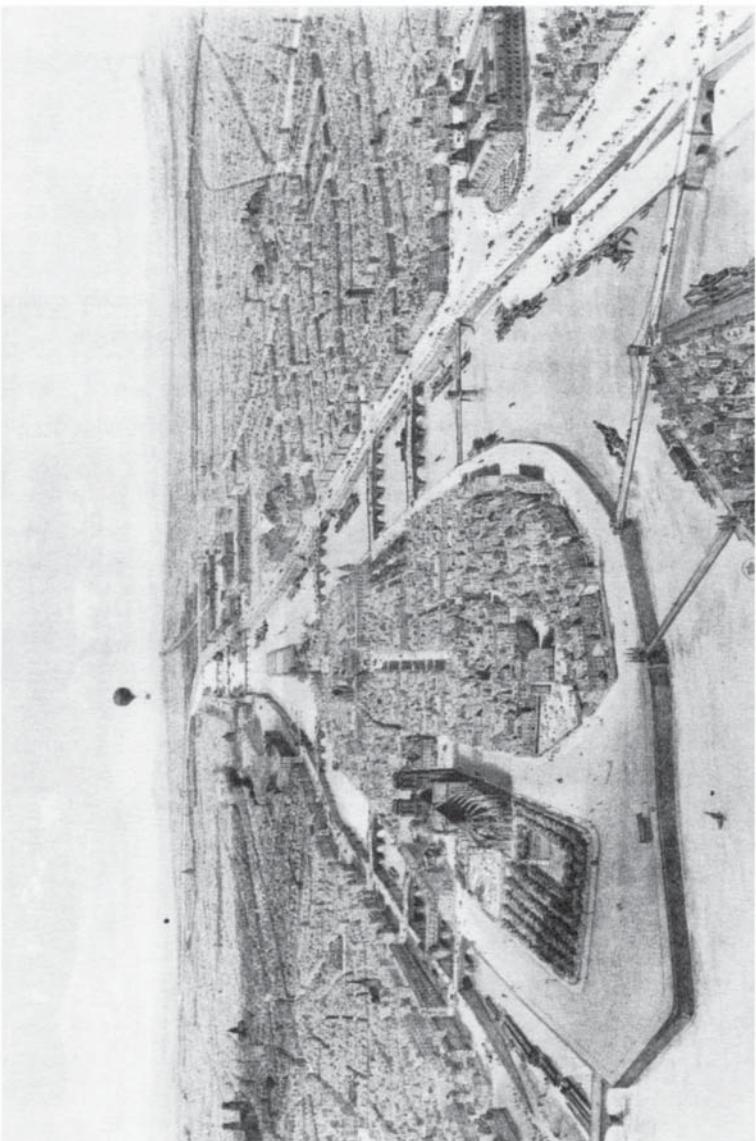
27 Juli 1830. Di luar sekolah, orang-orang berkemeja sudah mulai menggelindingkan tong; lainnya membawa batu-batu trotoar dan pasir menggunakan gerobak dorong; barikade telah dimulai.

G. Pinet, *Histoire de l'École Polytechnique*, 1888

Setiap epos memimpikan orang yang akan mengikutinya.

Jules Michelet, *Avenir! Avenir!*, 1847

Pemandangan Paris dari balon di atas île Saint-Louis, 1846



26

Kekaisaran

TAHUN 1800 DALAM KONTEKS RESMI APA PUN BUKANLAH TANGGAL yang berarti bagi Parisian. Tahun ini tidak, misalnya, menandai dimulainya abad baru seperti di tempat-tempat lain di Eropa, karena Parisian masih menggunakan kalender Revolusi, yaitu tahun VIII. Tidak ada perasaan apa pun juga bahwa Revolusi telah selesai atau bahkan memasuki babak baru. 18 Brumaire tahun VII (10 Oktober 1799), ketika Napoleon Bonaparte muda merebut kekuasaan untuk pertama kalinya, sepertinya juga tidak memiliki signifikansi khusus. Sebagian besar Parisian melihatnya hanya sebagai salah satu dari barisan panjang guncangan politik yang telah terjadi secara berkala sejak 9 Thermidor Tahun II (17 Juli 1794) ketika kelompok moderat berupaya maju di antara kelompok pendukung kerajaan di Kanan dan kelompok Jacobin di Kiri. Bonaparte menjanjikan stabilitas dan keamanan tetapi janji-janji ini telah berulang kali didengar dalam tahun-tahun sebelumnya. Tidak seorang pun benar-benar yakin bahwa ia dapat mewujudkannya. Lebih sedikit lagi orang yang membayangkan bahwa dalam waktu lima belas tahun kemudian Paris, di bawah kendali petualang muda dan berwajah pucat ini, akan menjadi episentrum drama politik dan militer yang akan menelan seluruh Eropa dan mengubah dunia untuk selamanya.

Ini adalah awal abad di mana Paris tidak diragukan lagi akan menjadi kota terindah dan terpenting di dunia. Gagasan, gaya, dan tata krama Parisian—dalam revolusi politik, kesusastraan, seni, seks, mode, dan tata boga—akan memiliki pengaruh yang tidak terukur di seluruh Eropa, Dunia Baru, dan koloni-koloninya. Statusnya akan digarisbawahi dan diperkuat oleh proyek-proyek ambisius untuk perencanaan perkotaan dan arsitektur dan menciptakan kembali cita-

cita keharmonisan dan ketepatan klasik serta mencetak kembali kota sebagai paradigma keteraturan dan keindahan. Begitu banyak gagasan kita tentang sifat fisik Paris pada saat ini—arkade, lorong tersembunyi, bulevar mahalebar, dinding muka bangunan apartemen yang berwarna abu-abu dan datar, alun-alun yang elegan, perlengkapan jalan yang penuh hiasan dan halus berupa air mancur, batu pelapis jalan dan lampu jalan, jembatan serta kadang kala taman yang aneh dan rahasia—berasal dari seratus tahun kemudian sehingga umumnya dirasakan bahwa seakan-akan abad ke-19 pastilah telah bergerak maju dengan halus dan begitu lancar menuju modernitas.

Namun realitasnya adalah dalam abad selanjutnya Paris akan menemui kehancuran dan kematian dalam skala yang sepenuhnya belum pernah terjadi dalam sejarah kota. Sejarawan Jules Michelet, salah satu pemikir yang turut bertanggung jawab atas versi sejarah Paris yang termitologi ini, mengingat kembali bahwa di masa kanak-kanaknya pada 1800-an jalan-jalan Paris berbau mayat dan daging busuk, dan jika Anda menginjak batu pelapis jalan cukup keras, darah membeku akan naik ke permukaan.¹ Selama seratus tahun kemudian, jalan-jalan kota akan kembali dibanjiri oleh darah, terutama darah orang-orang biasa yang akan terlibat dalam siklus pemberontakan dan kontra-pemberontakan yang mematikan, dalam mengejar kebebasan yang diklaim melalui Revolusi tetapi terlalu sering dikaburkan atau diabaikan oleh para politisi korup, aristokrat pendendam atau orang gadungan ambisius yang ingin tampil. Ini adalah zaman kemajuan teknologi yang sangat besar, tetapi juga zaman kebencian dan pencelaan hebat terhadap cara di mana komoditas dan modal membentuk kehidupan sehari-hari di luar kendali orang biasa. Ledakan yang begitu besar pada masa itu bukan hanya luapan kekerasan atas nama definisi teoretis maupun abstrak atas kebebasan, kesetaraan, dan persaudaraan, tetapi merupakan letusan vulkanis dari kekuatan-kekuatan yang didorong ke bawah tanah oleh para politisi dan pialang kekuasaan yang sudah tidak lagi bisa dibendung.

Abad ke-19 di Paris telah menarik lebih banyak sejarawan, kritikus, dan penulis historiografi daripada periode lainnya dalam sejarah kota. Sebagian dari mereka, seperti Karl Marx, menemukan bentuk paling langsung dari kekuatan-kekuatan tesis dan antitesis yang

berkontradiksi di dalam Paris, antara kemajuan dan kebebasan, yang menjelaskan, bahkan walaupun tidak bisa membenarkan, makna sejarah itu sendiri. “Dan demikianlah—ke Paris, ke universitas tua filsafat dan ibukota baru dunia baru,” tulis Marx yang berusia 25 tahun kepada seorang rekan di Jerman selama pengasingan pertamanya di Paris. “[Inilah] pusat saraf sejarah Eropa, mengirimkan trauma dengan interval berkala yang mengguncang dunia.”²

Walter Benjamin adalah seorang Jerman dan juga diasingkan ke Paris. Ia pengikut Marx yang setia. Ketika menulis pada dekade 1930-an, ia mendedikasikan ratusan halaman catatan untuk membuka kode rahasia kota abad ke-19. Gagasan utamanya adalah hal ini dapat ditemukan dengan cara melacak pergerakan dan makna tempat dan objek di kota dibandingkan latar belakang kehidupan sehari-hari di Paris yang sedang berlangsung. Benjamin menyatakan bahwa di dalam hubungan saling memengaruhi antara orang biasa dengan kota yang diciptakan di sekeliling mereka akan dapat terlihat keberlanjutan masa lalu, masa kini, dan masa depan kota. Ia berpendapat bahwa setelah sebagian besar dari hal ini dapat dipahami, atau dialami, maka abad ke-19 di Paris akan terungkap sebagai abad yang paling dinamis dan meledak dalam sejarah manusia.³

Para sejarawan Paris abad ke-19 juga sering kali dikejutkan oleh sifat kekerasan yang begitu ekstrem atas nama keadilan yang, sejak hari-hari revolusi tahun 1830 hingga 1848 hingga Komune pada 1870, telah membawa api, tembakan peluru dan lebih banyak mayat ke jalan-jalan kota. Ini adalah zaman para pembuat konspirasi, membuat pamflet, serta Utopis fanatik dan kejam. Dalam konteks ini, kekerasan politik Paris hanyalah saudara setan dari energi kapitalis liar dan tidak dapat dihentikan yang berjalan melalui kota itu sendiri, melalui bank, bisnis, teater, rumah bordil, dan kabaret. Benturan antara kedua kekuatan inilah yang mendorong masuk zaman paling mematikan dan jaya bagi kota tersebut.

Mimpi Kekaisaran

Pada 1800, mayoritas Parisian sudah kelelahan akibat perang, revolusi, dan politik. Apa yang diinginkan oleh mayoritas Parisian biasa adalah

makanan, pekerjaan, stabilitas politik, dan keamanan dalam negeri. Kesemua ini sangat sulit diperoleh pada hari-hari pertama abad baru. Sejak awal dekade 1790-an, Republik Prancis telah menghadapi musuh-musuh baru di semua front, dari pemberontakan di Brittany, kekuatan-kekuatan kontra-revolusi di seantero pedesaan dan serangkaian koalisi bangsa Eropa yang memusuhi gagasan dan praktik Revolusioner. Hasil dari pertarungan-pertarungan ini adalah kehancuran ekonomi, pasokan makanan yang tidak teratur dan berkeliarannya para partisan kejam di pedesaan. Di kota-kota, dan terutama di Paris, terjadi konspirasi dan kontra-konspirasi, pengaduan dan pembunuhan. ‘Teror’ telah berkurang tapi di belakangnya kehidupan terasa lebih keras daripada sebelumnya. Eksistensi republik sendiri terlalu sering dalam bahaya, tetapi orang biasa segera mulai menuntut kehidupan tanpa kekurangan dan tanpa ancaman kekerasan acak.

Namun, jika perang adalah beban yang tak terhindarkan, situasi terburuk adalah kembali ke keadaan hampir kelaparan. Revolusi telah menghancurkan aristokrasi dan mengalahkan Gereja tetapi juga membuat Parisian mengalami penderitaan harian yang tidak pernah mereka kenal selama seratus tahun. Terjadi kerusuhan karena makanan dan serangan kepada para penimbun makanan dan spekulator, terutama dari kelas borjuis. Pada 1795, otoritas Revolusioner digantikan oleh Direktorat, sebuah komite eksekutif beranggotakan lima warga negara yang memulihkan sebagian kekuasaan otoriter di Paris. Kota tidak lagi memiliki pemerintahan pusatnya sendiri dan dibagi menjadi distrik-distrik terpisah di bawah kontrol Direktorat. Masalah utama dengan Direktorat adalah mereka tidak memiliki gagasan sama sekali tentang gerak maju setelah Revolusi. Lebih jelasnya, Direktorat tidak menawarkan mekanisme politik atau pemerintahan untuk menyelesaikan perselisihan antara pembuat undang-undang dan pembuat kebijakan, yang bagaimanapun juga perannya berubah-ubah dengan cepat antara pengadil dan penghasut rakyat. Paris terjebak dalam jalan buntu politik. Sementara itu, inflasi semakin tidak terkontrol dan lajunya semakin cepat dalam tingkat yang benar-benar memusingkan. Direktorat membuat upaya lemah untuk mengarahkan ekonomi, tetapi menyadari bahwa lebih mudah untuk mereformasi institusi. Salah satunya adalah Institut de France

(para cendekiawan dari institut ini mendampingi Bonaparte dalam petualangannya ke Mesir yang menjadi dasar pendirian Egiptoologi dan, secara tidak langsung, meletakkan fondasi bagi apa yang disebut Edward Said sebagai ‘Orientalisme’—suatu metode salah sasaran dan Eropa-sentris untuk mempelajari dan mewakili kebudayaan-kebudayaan non-Eropa).⁴ Pemisahan finansial di Paris tumbuh semakin tajam. Masa Direktorat terbukti menjadi tahun-tahun yang menyediakan dan menekan bagi Parisian.

Tidak mengherankan bahwa dengan latar belakang seperti ini tokoh Napoleon Bonaparte membuat dampak yang populer dan positif terhadap imajinasi publik. Bonaparte berbicara dalam bahasa Prancis dengan aksen yang sangat terlihat dan sering kali cukup mengalami kesulitan (bahasa ibunya adalah dialek Genoa). Ia juga merupakan orang luar dalam intrik-intrik politik di Paris. Namun sejak awal 1790-an, ia telah menyapu musuh di wilayah-wilayah asing atas nama Prancis. Kehidupan di dalam negeri memang menyediakan tetapi, ketika tentara massa wajib militer di bawah pimpinan Napoleon, yang akan segera dikenal ke seantero Eropa sebagai ‘La Grande Armée’ bertempur melawan dan mengalahkan kekuatan militer dari negara-negara termaju di Eropa, Parisian masih bisa percaya bahwa mereka memiliki takdir yang unik.

Si Orang Korsika

Nama asli Napoleon adalah Nabulione Buonaparte dan ia dilahirkan di Ajaccio pada 1769, setahun setelah Louis XV membeli pulau ini dari pemerintah Genoa. Ia dikirim ke Prancis untuk menempuh pendidikan militer tetapi tidak pernah kehilangan perasaan sebagai orang asing. Napoleon sedang berada di Paris pada 1792, sebagai seorang mayor artilleri muda. Ia melihat dengan pandangan tidak memihak penyerbuan yang kacau ke taman-taman Tuileries, ketika massa melancarkan pemberontakan melawan Majelis, mendorong pemerintah Revolucioner semakin ke Kiri. Bonaparte juga hanya berjanji kosong kepada cita-cita Revolusi—and bahkan secara pribadi ia tidak menghargai sifat-sifat sosial atau kedudukan yang

diwariskan—tetapi juga selalu mewaspadai kekuatan massa Paris. Ketika raja dipaksa mengenakan topi perempuan berwarna merah oleh massa yang bergembira, ia membalikkan badan dan menolak untuk merayakan. Bahkan pada tahap awal ini, perhatiannya yang sebenarnya adalah untuk menegakkan keteraturan dan disiplin.

Ia mulai tampil ke muka umum pada 1794 di Toulon, pelabuhan selatan yang telah diduduki oleh pasukan Inggris yang kontra-revolusi. Bonaparte mengusir pasukan Inggris ke Mediterania dengan kombinasi tipu muslihat, keberanian dan keahlian taktis yang mengagumkan. Pada saat itu, ia sudah bersahabat dengan Ropesbierre yang kemudian mempromosikannya menjadi brigadir-jenderal. Ropesbierre juga menjadikan Napoleon sebagai pahlawan kelas Revolucioner Paris (ia juga dibujuk oleh Robespierre untuk tidak mengajukan permohonan menjadi perwira kepada Sultan Kesultanan Ustmaniyah).

Pada 1795, Paris kembali bergolak. Katalis bagi kekacauan yang menyebar luas ini adalah inflasi dan terutama harga roti yang naik sangat tinggi. Pada bulan Mei tahun tersebut, para pemberontak Jacobin merebut aula Konvensi Nasional sebagai protes tetapi diusir keluar dengan todongan bayonet oleh Garda Nasional. Pembela kelas pekerja sekarang menjadi sekutu kelompok borjuis. Ketika kekuatan politik sekali lagi bergeser ke arah kelompok borjuis, Napoleon yang saat itu berada di Paris sebagai rekan Robespierre menjadi sasaran kecurigaan sebagai tersangka ‘teroris’.

Pihak berwenang perlu menghancurkan pemberontak Jacobin. Namun, mereka juga merasa takut terhadap kekuatan kontra-revolusi yang telah berkumpul di Paris, menunggu kesempatan untuk membalikkan kemenangan-kemenangan pada 1789. Pada bulan Oktober, kelompok pendukung kerajaan mengambil risiko dan mengepung Konvensi dengan tujuan untuk menjatuhkan pemerintahan Revolucioner. Tentara dipanggil memasuki kota dan Jenderal Barras memadamkan pemberontakan dengan efisiensi yang kejam. Bonaparte sebagai wakil komandan bagi Jenderal Barras bergemring ketika memerintahkan pasukannya untuk menembak warga sipil Paris di Tuileries. Momen ini memasuki sejarah sebagai ‘kepulan *grapeshot*’ (peluru berukuran kecil yang ditembakkan sekaligus dalam jumlah besar—penerj.) terkenal yang mengakhiri

pemberontakan. Faktanya, lebih dari dua ratus orang terbunuh.

Pada 1797, Bonaparte kembali ke Paris dari operasi militer yang berhasil di Italia. Ternyata ia disambut oleh para anggota Direktorat yang mengenakan pakaian kebesaran lengkap bergaya Romawi untuk menyambut sang jenderal sebagai pahlawan penakluk. Jelas sekali bahwa hal ini sebagian merupakan pengalihan perhatian Parisian agar menjauh dari penderitaan yang terlihat jelas di jalan-jalan. Namun, sambutan ini juga memberikan inspirasi politik kepada Napoleon. Pada 1799, tanggal 18 Brumaire, ia melangkah untuk mengambil kontrol atas Direktorat, Paris dan Prancis, sebagai salah satu dari tiga konsul (gagasan lain yang diambil dari praktik orang Romawi). Dalam waktu beberapa bulan saja, setelah kemenangan lainnya di Italia, Napoleon, menurut sambutan rakyat dan ambisinya sendiri, secara efektif mengambil kendali terhadap kota dan Prancis sebagai Konsul Pertama dan diktator secara nyata.

Bonaparte mungkin bukan orang yang mudah disukai tetapi ia berkarisma. Terutama, ia menawarkan keamanan internal kepada Parisian tanpa kembali ke monarki. Di hari-hari menjelang ia merebut kekuasaan, poster-poster bermunculan di seluruh Paris dan menyatakan “Warga Negara, Bonaparte harus berada di Paris jika kita mau mendapatkan perdamaian!” Perdamaian memang dibawa ke Paris tetapi hal ini dibayar dengan serangkaian perang yang dilakukan di seluruh Eropa atas nama Revolusi. Selama periode inilah istilah *gloire*, yang telah menjadi terkenal pada abad ke-17 dan berarti kombinasi militerisme dan patriotisme, kembali menyebar.

Perang-perang Bonaparte bukan hanya pengalihan dari penderitaan dalam negeri di Prancis, tetapi juga menyediakan pemberaan bagi kebijakannya yang paling ambisius yaitu penaklukan wilayah dan dominasi politik. Antara 1800 dan 1814, Prancis akan terlibat dalam 40 pertempuran yang dipimpin oleh Bonaparte. Dinyatakan bahwa semua pertempuran ini dilakukan atas nama ‘membela Revolusi’ dan ‘bela diri’ tetapi pada kenyataannya bertujuan untuk memperkuat cengkeramannya terhadap negara dan wilayah-wilayah lain di Eropa yang berada di bawah kontrol tentara massa wajib militer yang dipimpinnya.

“*Sang Kaisar—sang Jiwa-Dunia itu*”

Sementara itu, cita-cita Revolusi secara bertahap tererosi satu per satu. Pada 1801, Bonaparte mencapai kesepakatan dengan Paus—‘Concordat’—yang memulihkan dan merelegitimasi agama Katolik di Prancis. Kesepakatan ini dirayakan oleh *Te Deum* Paskah, yang diadakan di hadapan Paus di Notre-Dame, yang selama Revolusi telah digunakan sebagai gudang anggur.

Bonaparte juga berupaya memodernisasi dan membuat kota lebih stabil dan efektif sebagai ibukota. Ia mendirikan Bank Prancis dan mendorong usaha swasta. Dalam waktu hanya beberapa tahun, ekonomi mulai pulih dan kota menemukan kembali seleranya terhadap kemewahan yang tidak pernah terlihat sejak hari-hari terakhir *Ancien Régime*. Napoleon sendiri tidak menaruh minat kepada aristokrasi, kecuali aristokrasi sesuai dengan tujuan politiknya. Namun, ia tidak memberikan hambatan apa pun kepada para emigran yang kembali ke Paris yang membawa serta sejumlah tata krama dan kehalusan tatanan lama (selain sikap meremehkan karena kesombongan kepada seorang Korsika dari daerah yang mengizinkan mereka untuk kembali).

Pergeseran ke arah kendali otoriter di Paris berlangsung sangat cepat dan tak terhindarkan. Bagi banyak orang, sepertinya pergeseran ini telah direncanakan sebagai niat awal Bonaparte yang sebenarnya. Pada 2 Desember 1804 (majoritas orang sekarang sudah tidak menggunakan Kalender Revolusi), Bonaparte mengangkat dirinya sendiri sebagai Kaisar Prancis di katedral Notre-Dame. Penobatan ini dilakukan di hadapan Paus Pius VII (yang telah menikahkan Napoleon dengan gundiknya Josephine dalam sebuah upacara keagamaan rahasia di kapel Tuileries sehari sebelum penobatannya—Josephine sudah pernah menikah dengan Napoleon dalam sebuah upacara sipil pada 1795). Kejadian yang paling terkenal adalah Napoleon, dan bukan Paus, yang meletakkan mahkota di kepalanya sendiri dan yang memahkotai Josephine. Hal ini memberi sinyal kepada dunia yang menyaksikan bahwa kekuasaan sepenuhnya berada di tangannya.

Reaksi masyarakat Paris pada awalnya antusias walaupun para jurnalis dan intelektual merasa sangsi. Contohnya adalah Pierre

Simon, François-René de Chateaubriand (yang pada awalnya disukai oleh Bonaparte karena menulis *Le Génie du christianisme* ('Kegeniusan Agama Kristen') pada 1802, yaitu karya propaganda Katolik yang sesuai dengan tujuan Bonaparte di tahun-tahun rekonsiliasi dengan Gereja) dan Madame de Staël. Semua penulis ini segera akan menjadi musuh besar bagi seluruh sistem pemerintahan Napoleon.

Pengkultusan Bonaparte bersifat misterius dan memabukkan. Penggunaan istilah 'konsul' dan 'kaisar' tidak dimulai oleh Bonaparte tetapi hanyalah bagian dari kosakata klasik yang saat itu sedang mode sebagai cara menciptakan kembali struktur pemerintahan dan administrasi pada Pencerahan, dan oleh karena itu biasanya adalah mengikuti model Romawi. Namun segera, istilah-istilah ini mulai memiliki makna dan prestisinya sendiri ketika aparatur pemerintahan dibentuk mengikuti jalur klasik. Setelah menobatkan diri sebagai 'kaisar', Bonaparte setelah itu hanya dikenal sebagai 'Napoleon'. Pergeseran ini saja menunjukkan betapa banyak takdir Paris, Prancis dan Eropa sekarang berada di satu nama dan hanya di satu orang.

Pada suatu malam tanggal 12 Oktober 1806, ketika pasukan Bonaparte akan memasuki Jena di Jerman selatan, filsuf G. W. F. Hegel menulis kepada temannya F. I. Niethammer. Ia menulis dalam rasa kekaguman sesama jenis bahwa ia telah melihat "sang Kaisar—sang Jiwa Dunia—berkuda keluar untuk melakukan pengawasan keliling kota; benar-benar merupakan sensasi menyenangkan untuk melihat individu seperti itu, terkonsentrasi di sini pada sebuah jiwa, menunggangi seekor kuda, namun menjangkau seluruh dunia dan menguasainya."⁵ Hegel menulis catatan-catatan ini setelah menyelesaikan bagian pertama dari tulisannya yang berjudul *Phänomenologie des Geistes* ('Fenomenologi Pikiran'). Ini adalah karya yang padat dan sangat penting yang diterbitkan pada 1807. Di dalamnya, ia menjelaskan visinya terhadap sejarah sebagai narasi yang hanya bisa mendapatkan makna dari para individu berkuasa yang mewujudkan rasa tujuan yang hebat. Bagi Hegel, seperti juga bagi Parisian yang mengelu-elukan Napoleon pada hari penobatannya di Notre-Dame, Napoleon adalah perwujudan dari makhluk visioner ini.

Kota dalam Sejarah

Bentuk fisik Paris mulai berubah untuk mencerminkan mimpi dan ambisi era baru dalam sejarah ini. Bonaparte sendiri telah menyatakan bahwa ia ingin membuat Paris lebih indah dari kota-kota lain yang pernah ada. Untuk melakukannya, ia menugaskan arsitek Fontaine dan Percier untuk menciptakan lanskap-lanskap baru. Bonaparte menghancurkan rumah-rumah besar tua yang berdiri di antara Tuileries dan Louvre, untuk memperlihatkan Champs-Élysées sebagai jalan paling lebar dan paling mengagumkan di Eropa yaitu simbol takdir bangsa dan jalur militer menuju kejayaan.

Di atas semuanya, kaisar menginginkan sebuah kota yang menyamai cita-citanya sendiri tentang Prancis dan dirinya sendiri. Paris harus menjadi kota yang monumental, sekali lagi mengikuti model Roma, dengan gapura, patung dan arsitektur politik hebat yang merayakan kebesaran Kekaisaran Prancis. Walaupun kemegahannya menggelikan, pembentukan ulang lanskap kota yang dilakukan Napoleon juga sangat praktis: ia membuat kota bekerja lebih baik dan lebih efisien daripada selama hampir seratus tahun sebelumnya. Lima jembatan baru dibangun untuk mempermudah pergerakan di sekitar Paris. Lima rumah pemotongan hewan baru dibangun untuk memberi makan kota. Rumah potong hewan terpenting berada di Ménilmontant, antara rue Saint-Ambroise dan rue Saint-Maur, di Montmartre, di Place d'Anvers dan di Villejuif antara rue Pinel dan rue Stéphen-Pichon. Dibangun juga delapan pasar tertutup, termasuk pasar bunga di Île de la Cité (satu-satunya pasar lain yang tersisa dari periode ini berada di sepanjang dinding luar Marché Saint-Germain, yang telah menjadi pasar sejak 1176).

Salah satu proyeknya yang paling besar dan paling bertahan lama adalah pembangunan Canal d'Ourcq yang membawa perdagangan dan kehidupan baru ke dalam jantung Paris. Hubungan antara Parisian dengan sungai Seine masih sangat ambigu. Pada 1801 – 1802 serangkaian banjir telah memakan korban jiwa dan membanjiri kota dari Champs-Élysées hingga Les Invalides dan dari Place de l'Hôtel de Ville hingga Saint-Antoine. Sebaliknya, selama periode Revolusi dan selanjutnya, sungai juga merupakan salah satu dari sedikit lokasi

rekreasi untuk menjauh dari jalan-jalan kota yang bersimbah darah. Para *riverain* juga melakukan perdagangan dengan daerah-daerah dan kota. Mereka terkenal karena ketidakpeduliannya terhadap kejadian-kejadian mengguncang dunia yang terjadi di sekeliling mereka. Bagi banyak Parisian, individualisme subversif ini memberi sumber kenyamanan dan kesenangan. Sungai Seine menjadi magnet bagi para perenang, pengoda, dan kadang kala juga untuk bunuh diri.

Pembangunan Canal d'Ourcq adalah cara Napoleon untuk memperlihatkan kepada Parisian bahwa ia memahami pentingnya air dalam kehidupan kota. Ia juga membangun 56 air mancur penghias di seluruh kota yang mendapatkan airnya dari kanal. Sebagian dari air mancur ini seperti Fontaine de Mars di rue Saint-Dominique atau Fontaine du Palmier di Place du Châtelet masih menjadi pemandangan yang mengagumkan. Kedua pembangunan ini adalah tindakan yang praktis dan puitis.

Tanda tangan Napoleon hingga saat ini masih bisa ditemukan di seluruh Paris, diukirkan secara harfiah ke proyek-proyek besar yang ia perintahkan pembangunannya secara langsung. Contohnya adalah jembatan Austerliz atau jembatan Iéna, yang dinamakan sesuai kemenangan-kemenangan besar di medan pertempuran. Tanda tangan ini juga diukirkannya ke bentuk kota itu sendiri, dalam bentuk jalanan besar seperti rue de Rivoli. Peninggalannya yang paling dramatis adalah perspektif Arc du Carrousel yang begitu luas antara Louvre dan Tuileries serta Arc de Triomphe yang begitu besar (pembangunannya dimulai pada 1806 dan diselesaikan pada 1835). Walaupun dikaitkan dengan tirani dan despotisme, bangunan-bangunan yang dibangun dengan sudut yang tepat untuk mencerminkan dan meninggikan rasa kekaguman pengunjung di kota masih tetap menjadi simbol patriotisme Prancis (jika bukan hanya bagi Parisian) yang paling mendalam.

Namun dalam tahun-tahun tepat setelah Revolusi, Paris adalah tempat yang kumuh dan bobrok. Upaya-upaya pada awal abad ke-18 untuk meluruskan jalan-jalan, melebarkan jembatan-jembatan dan jalan-jalan raya, serta mengarahkan pergerakan melalui kota secara bebas dan teratur telah sejak lama terhenti. Populasi sebenarnya menurun menjadi 500.000 orang ketika Parisian meninggalkan kota

yang rusak ini untuk mencari makanan dan keamanan di tempat lain.

Pemulihan dimulai secara benar pada 1802 dan 1803. Di kedua tahun ini panen berhasil dengan baik. Kota mulai melihat ke depan. Pada 1803, setelah terjadi perdamaian sementara dengan Inggris, Paris secara singkat menjadi tujuan yang sedang mode bagi para pengunjung Inggris. Mereka menemukan (sering kali dengan kesenangan yang tidak disembunyikan) kota yang jauh lebih terbelakang dalam segala hal daripada London. Jalan-jalan masih belum dilapisi batu dan kadang kala tidak lebih dari jalan berlumpur yang dipenuhi oleh kereta kuda, orang dan binatang. Namun para turis ini tetap saja terkesan ketika menyadari bahwa mereka berada di sebuah kota yang selama dua puluh tahun terakhir telah disetankan sebagai pangkalan semua kejahatan di dunia modern. Tidak sulit untuk mencari kesenangan-kesenangan terlarang, dari para wanita bertelanjang dada yang elegan di teater, *filles de joie* di Palais-Royal, hingga perdagangan kedua jenis kelamin yang lebih kasar yang sangat terlihat di berbagai pekan raya dan pasar dadakan di pinggiran-pinggiran kota.

Para pengunjung juga bersemangat mengunjungi Place Louis XV. Konon bahwa bau darah di sana masih begitu kuat sehingga sapi dan kuda menolak untuk menyeberangnya. Bonaparte sendiri adalah atraksi yang menjadi objek daya tarik.

Parisian sering kali menjadi bingung atau gelisah karena pengunjung Anglo-Saxon ini yang penampilan dan tingkah lakunya sepertinya disengaja untuk menghina. Orang Inggris yang berkeringat diejek di opera karena menonton pertunjukan hanya mengenakan kemeja. Karikatur lain di sekitar periode ini secara konsisten menampilkan orang Inggris sebagai orang kampungan bermuka merah, biasanya sedang mabuk, yang siap untuk berkelahi atau bersikap janggal dengan kekaguman penuh berahi terhadap para pelacur yang sedang berjajar. Sering kali—sebagaimana masih terjadi dalam kasus kelompok-kelompok pemuda Inggris yang memenuhi Paris masa kini dan ibukota-ibukota Eropa lainnya di akhir pekan—ketiga aktivitas ini dikombinasikan menjadi satu kerusakan moral tingkat rendah. Sebaliknya, para pengunjung Inggris merasa skeptis tentang kota baru yang sedang dibangun di sekelilingnya. Mereka mencatat bahwa banyak dari kemegahan itu adalah hasil jarahan, apakah dalam bentuk

adikarya Renaisans (selain buku, manuskrip, patung) yang dijarah dari Italia utara, yang sekarang membuat Louvre menjadi museum seni paling penting di dunia, atau patung-patung kuda perunggu yang berdiri tegak di Arc du Carrousel. Mereka berspekulasi bahwa kekaisaran baru ini tidak akan bertahan lama karena dibangun di atas pencurian di luar negeri dan tirani di dalam negeri.⁶

Ternyata mereka memang benar. Sebenarnya, akhir kekaisaran ini dimulai pada 1810 ketika kekalahan di Spanyol dan krisis finansial di Paris membuat pemerintahan tumbang. Dalam hitungan bulan, 270 bank ditutup. Pengangguran dan kemudian kekurangan makanan mengikutinya. Hanya diperlukan panen yang buruk pada 1811 bagi Parisian untuk merasa bahwa takdir mereka mungkin tidak sejahtera yang dijanjikan Napoleon.

Tanda pertama yang diakui secara universal terhadap bencana yang akan datang adalah mundurnya Napoleon dari Moskow pada 1812. Perasaan suram dan panik bertambah setelah kekalahannya di Leipzig pada Oktober 1813 dalam ‘Pertempuran Bangsa-Bangsa’, ketika pasukan Rusia, Prusia, dan Austria mengalahkan ‘Grande Armée’. Parisian sekarang merasa takut bahwa mereka akan membayar harga bagi keangkuhan si orang Korsika. Di atas semuanya itu, mereka sangat takut terhadap orang Rusia, yang dianggap sebagai kejam, haus darah dan, terinspirasi oleh pembakaran ibukota mereka sendiri (pembakaran Moskow sebenarnya telah diperintahkan oleh pemerintah Rusia sendiri), yang hanya mengetahui dua kata bahasa Prancis: “Brûler Paris!” (“Bakar Paris!”).⁷

Setelah kekalahan di Leipzig, Paris menjadi mangsa desas-desus mengerikan. Buletin-buletin dari garis depan datang dalam bentuk tidak utuh dan terdistorsi dari markas besar kaisar ketika pasukannya yang compang-camping bergerak mundur secara zigzag melintasi dataran Polandia dan Prusia timur. Sejak Januari 1814 dan seterusnya, kota penuh oleh para pengungsi dan desertir dari Grande Armée yang mengemis di jalanan, merampok orang yang lewat ketika memiliki kekuatan atau kesempatan atau, jika mereka terluka parah, terbaring

sekarat dan berdarah di selokan-selokan.

Yang paling menakutkan bagi Parisian adalah mereka juga membawa serta desas-desus mengerikan dan menyeramkan tentang kekerasan yang akan datang. Paris nyaris histeris. Pada bulan Maret, jalanan penuh sesak oleh gerobak para petani yang mencari perlindungan di Paris dari pertempuran yang akan terjadi di Prancis timur. Rumah sakit jiwa dan rumah sakit dikosongkan dari pasiennya untuk memberi tempat bagi prajurit yang terluka. Orang-orang gila dan orang sakit parah berkeliaran di jalanan, meringkik, minum alkohol, berteriak dan secara umum menambahkan gelombang hiruk-pikuk yang semakin tinggi yang dengan cepat menelan kota ketika Paris menunggu untuk dihancurkan. Kamar mayat dikosongkan dan ratusan jenazah dilemparkan ke dalam sungai Seine. Pihak berwenang berjanji kepada Parisian bahwa jenazah segar ini tidak terkontaminasi dan tidak akan menimbulkan penyakit.⁸

Pemandangan lusinan dan kemudian ratusan mayat yang membengkak dan berwarna ungu yang terdampar di tepian sungai Seine di hari-hari yang hangat di akhir Mei 1814 tidak bisa meyakinkan Parisian tentang kesehatan mereka selanjutnya atau nasib mereka di masa depan.

Pendudukan dan Restorasi

TENTARA YANG AKHIRNYA TIBA DI PINTU GERBANG PARIS PADA AKHIR Maret berkekuatan lebih dari 100.000 orang. Mereka merupakan koalisi dari pasukan Prusia, Austria, dan Rusia yang dipimpin oleh marsekal Austria Pangeran Schwarzenberg, si pemenang di Leipzig. Pasukan tersebut dihadapi oleh Garda Nasional Paris yang berkekuatan tidak lebih dari 12.000 orang. Mereka berdisiplin tinggi dan terutama setia kepada Parisian meski bukan kepada pemerintah kota. Ketika berita tentang kekalahan-kekalahan Napoleon sampai ke kota, pemerintah ini telah disusupi oleh para pendukung kerajaan yang berharap akhirnya bisa menghancurkan kelas pekerja dalam kebakaran besar yang menjadi akibat runtuhan pemerintahan kaisar yang otoriter dan ketat.

Kelompok pendukung kerajaan disemangati dan juga dibuat khawatir oleh kebencian kelas pada masa Revolusi yang sedang mendidih. Kebencian yang tidak pernah terlalu jauh pada titik mana pun dalam sejarah Paris hingga saat itu, sekarang kembali naik ke permukaan. Salah satu penyebab utama bagi kekalahan Napoleon yang memalukan, sebagaimana diperdebatkan di kafe dan kedai minum kelas pekerja Paris, adalah bahwa, karena rasa takut dan menghina, ia telah menolak untuk mempersenjatai para pekerja di Faubourg Saint-Antoine, yang mungkin akan atau tidak akan membantunya. Seorang Parisian yang menjadi saksi mata, sejarawan dan jurnalis Juan-Antoine Rodriguez, menjelaskan bagaimana Parisian dari kelas menengah gemetar ketakutan ketika “individu-individu tanpa agama, tanpa moral dan menjalani kehidupan yang hina dan terdegradasi” menunjuk ke rumah-rumah yang akan mereka rampok dan individu-individu yang akan mereka bantai ketika orang-orang Cossack datang.¹

Pada malam 30 Maret, beberapa jam sebelum pertempuran, Parisian menaiki bukit Montmartre (yang selama periode ini pernah diganti namanya menjadi Montnapoléon walaupun tidak lama: di puncak bukit, di antara kincir-kincir angin dan kebun-kebun anggur, terdapat mesin telegraf terkenal yang digunakan Napoleon untuk mengirimkan berita dan perintah ke kota). Dengan campuran kekaguman dan ketakutan, Parisian melihat pergerakan pasukan asing ini ketika mereka duduk sambil makan dan bercakap-cakap di depan api unggun di luar dinding kota, mendengarkan suara eksotis musik Rusia dan mempersiapkan untuk banjir darah yang akan datang.

Pertempuran dimulai pada waktu fajar. Bagian terburuknya berlangsung selama lima jam. Selama periode tersebut, asap dari tembakan artileri mengubur dataran tinggi kota bagian utara dalam asap tebal. Sebagian Parisian melihat pertempuran tersebut seperti sedang menonton pertandingan olahraga dari atap rumah atau melalui teleskop dari kamar mereka, sementara sebagian besar populasi mencari keselamatan ke tengah kota. Di bulevar-bulevar, atmosfernya relatif tenang. Parisian kelas atas meminum kopi atau es di *Café Tortoni* dan *terrasse* bergaya lainnya dengan ketidakpedulian pura-pura yang bisa mereka tampilkan menghadapi suara tembakan bertubi-tubi dan para prajurit terluka yang kembali dari garis depan.² Namun, kelas pekerja lebih gelisah. Bahkan ketika gencatan senjata diberlakukan dan kemenangan sekutu diumumkan pada pukul setengah empat sore, gelombang kepanikan menyapu melewati jalan-jalan berlumpur dan apartemen sewa di Paris Tua. Beritanya adalah orang Rusia yang ditakuti telah merebut Montmartre dan bersiap untuk menghukum kota karena kesalahan Napoleon di negara mereka sendiri. *Prefect* sungai Seine, comte de Chabrol, yang kembali dari menegosiasikan penyelesaian damai melaporkan bahwa ia telah melihat pasukan Rusia melemparkan abu api unggun ke udara dengan niat mengancam yang sangat jelas, yang diteriakkan dengan gembira, “Paris! Paris!”

Tsar Rusia, Alexander I, datang ke Paris untuk mengawasi operasi militer secara langsung dan bertekad untuk bersikap murah hati dalam kemenangan. Ia menyatakan bahwa satu-satunya musuhnya adalah Napoleon dan ia memerintahkan para prajurit untuk menempelkan sebuah perintah di dinding-dinding kota yang menyatakan bahwa Paris

sekarang berada di bawah “perlindungan khusus darinya.” Pada pukul sebelas pagi tanggal 31 Maret, tsar memasuki kota melalui Barrière de Pantin, didampingi oleh para prajurit Cossack-nya serta para jenderalnya dari Prusia dan Austria. Merasa lega bahwa tidak akan ada pembantaian, Parisian sekarang berbondong-bondong datang untuk menemui tentara yang masuk ini dan berteriak, “Turunkan kaisar! Matilah si orang Korsika! Hidup perdamaian! Hidup pembebas kita!” Teriakan ini semakin kencang dan semakin intensif ketika parade kemenangan memasuki boulevard des Italiens dan bagian ujung barat kota yang kaya. Para wanita sepertinya senang melihat orang Rusia dan mengatakan kepada seorang pengamat Inggris bahwa “Napoleon telah membunuh semua kekasih kami.”³

Tentara pendudukan terus bergerak membelah kota dan akhirnya berkemah di Champs-Élysées, yang saat itu terutama masih berupa taman luas dengan pepohonan, dan di Bois de Boulogne. Kota dibagi menjadi tiga zona militer berbeda di bawah komando Rusia, Prusia, dan Austria. Parisian menarik napas lega dan meneruskan kehidupan sehari-hari dengan vitalitas yang terbarui. Sambil merasakan kemarahan besar dalam gerak mundurnya di Fontainebleau, tempat ia telah mundur bersama pendukungnya yang tersisa, Napoleon merujuk kepada Paris secara menghina sebagai ‘la Grande Cosaquie’ dan Parisian pengkhianat sebagai ‘monstres cosaques’ (para monster Cossack).⁴

Orang Cossack memang disambut oleh Parisian dari semua kelas. Pada awalnya mereka menimbulkan rasa takut—kisah-kisah tentang bagaimana mereka menikmati pemerkosaan dan permainan kejam seperti mencambuki orang yang berdiri telanjang di udara sedingin es telah berjalan bersama mereka. Para pria Paris menghormati disiplin dan pembawaan militer penakluk mereka; para wanita dengan mudah digoda oleh tata krama dan penampilan eksotis mereka. Orang Cossack sendiri meremehkan kemewahan Paris, tetapi sangat menikmati kesenangan dunia winya. Istilah *bistro*—kata bahasa Rusia untuk ‘dengan cepat’—konon telah digunakan mulai saat itu untuk mendeskripsikan restoran tanpa basa basi yang disukai oleh orang Cossack. Rumah bordil juga melaporkan bisnis yang ramai dan meningkat.

Walaupun demikian, pendudukan Paris pada 1814 merupakan kejutan besar bagi penduduknya. Bahkan Parisian yang masih mencemooh agama dan takhayul mau tak mau melihat bencana baru ini sebagai hukuman unik yang kejam bagi Revolusi yang dikirimkan oleh Sang Maha Pencipta siapa pun yang menguasai takdir kota yang tragis.

Karena alasan ini, Parisian merangkul para penguasa mereka yang hanya sementara ini dengan antusiasme sementara dan bukan cinta. Perasaan umumnya adalah bahwa Napoleon telah membawa mereka ke tepi jurang bencana. Sebaliknya, tsar dengan cepat menjadi pahlawan di mata Parisian yang mengagumi cara tsar menyelamatkan kota serta menegakkan keteraturan dan stabilitas dengan biaya minimum. Parisian berkumpul untuk melihatnya dengan campuran rasa takut dan kagum ketika tsar berjalan untuk berdoa di pagi hari dan sore hari di kapel Ortodoks Rusia di Place Louis XV (tidak lama kemudian diubah namanya menjadi Place de la Concorde). Namun, tidak dibutuhkan waktu lama sebelum pendudukan mulai memunculkan rasa melankolis di hati Parisian—nostalgia akan momentum revolusioner dan otonomi yang telah hilang dari mereka, dan bukan sekadar kegembiraan karena dihindarkan dari seorang tiran.

Menguburkan yang Mati

Salah satu penyebab utama kesuraman Parisian selama periode ini adalah buruknya keadaan kota pada saat Napoleon meninggalkannya. Kaisar telah berupaya menjadikan kota sebagai monumen bagi takdirnya yang berjaya. Ia telah membersihkan sumbu tengah dan sumbu barat Paris untuk membentuk lanskap urban menjadi versi kekaisaran Romawi kontemporer, dengan gapura-gapura kemenangan yang besar, jalan-jalan raya untuk parade militer dan jalan-jalan yang dipotong menjadi garis lurus dengan ketepatan militer. Gang-gang dan lorong-lorong abad pertengahan di jantung lama kota, yang membentang dari Les Halles ke timur dan selatan, relatif tidak tersentuh oleh pembangunan ini, walaupun mereka yang tinggal di

sana menggerutu panjang lebar tentang saluran air yang busuk dan biaya pembangunan ibukota mimpi Napoleon.

Bau Paris tengah sangat menyengat. Alasannya adalah bahwa pada awal abad ke-19, permakaman-permakaman di Paris, yang sebagian besar berasal dari masa sebelum Romawi, sudah terlalu padat. Permakaman paling buruk reputasinya adalah di Saints-Innocents di jantung kota. Tempat ini sudah lama terkenal, setidaknya di malam hari, sebagai tempat berkeliarannya para ahli ilmu gaib, pelacur, pemabuk, pencuri, dan, selama abad ke-18, para pencuri jenazah yang menjual mayat-mayat paling segar kepada para mahasiswa dan profesor di École de Médecine di seberang sungai. Permakaman Saints-Innocents, sebagaimana telah kita lihat, adalah bagian dari cerita rakyat Paris tetapi menjadi tempat yang dihindari sedapat mungkin. Tempat ini telah mencapai titik puncaknya yang mengerikan selama ‘Teror’ Revolusi ketika keranjang-keranjang berisikan kepala yang terputus dan mayat-mayat tanpa kepala secara berkala dan tanpa upacara dibuang di pinggirannya. Bau tempat ini—yang penuh aroma, mematikan dan sangat tajam—adalah pengingat paling bau bagi masa lalu mematikan yang baru terjadi.

Pada 1776, permakaman umum, yang ke dalamnya orang miskin Paris telah dilemparkan seperti sampah selama berabad-abad, mulai kewalahan. Mayat-mayat mulai bermunculan dalam tumpukan membusuk, menembus dinding ruang bawah tanah di rumah-rumah di dekatnya berdampingan dengan tikus-tikus pemakan daging. Banyak dari rumah ini sudah hampir rubuh dan penghuninya menjadi sesak dalam udara yang busuk dan bersulfur. Pada 1780, beberapa orang meninggal dunia di rue de la Lingerie karena infeksi berbahaya yang disebabkan oleh ‘udara kotor’.

Baru pada awal 1800-an diambil keputusan untuk menghancurkan Saints-Innocent, bersama dengan seluruh permakaman lokal lebih kecil lainnya di Paris. Diputuskan pula untuk membuka tiga tempat yang luas untuk memakamkan jenazah. Permakaman terbesar ada di Père-Lachaise yaitu di pinggiran kota. Tulang-tulang dari Saints-Innocents dipindahkan ke Denfert-Rochereau yaitu sebuah tambang tua yang telah menyediakan batu bagi kota baru. Tahun-tahun awal abad ke-19 yang disebut ‘abad cahaya’, ditandai dengan manuver

malam hari para pembawa jenazah. Mereka memindahkan tulang-tulang orang mati dari satu ujung kota ke ujung lainnya yang diikuti oleh serombongan pendeta yang mengucapkan doa bagi yang sudah mati. Seorang jurnalis yang memprotes bahwa ini adalah penodaan terhadap penghuni kota yang sudah mati langsung dimasukkan ke penjara. Itu menunjukkan bahwa terdapat pula aspek politik khusus dalam aktivitas tersebut.

Lebih jelasnya, tambang-tambang tua dan terowongan-terowongan bawah tanah yang ditemukan pada akhir abad ke-18 dikabarkan telah menjadi tempat perlindungan bagi kaum revolusioner dan pemberontak. Ini adalah kekuatan bawah tanah secara harfiah yang bisa bangkit kapan saja dan merebut kota. Lebih baik menutup celah-celah ini menggunakan orang-orang mati yang tidak berguna.

Restorasi

Parisian dari semua kelas merasa lega ketika pendudukan tidak berlangsung lama. Pada 4 Mei 1814, monarki Bourbon direstorasi dalam bentuk Louis XVIII, saudara laki-laki raja yang dipenggal pada 1793. Namun, hal ini tidak berarti segera kembali ke tatanan pra-Revolusi yang sekarang tidak mungkin terjadi dan juga tidak diinginkan. Restorasi ini adalah tanggapan sementara bagi masalah yang belum terselesaikan dalam bentuk perpolitikan kehidupan Parisian. Para sekutu Rusia meninggalkan kota segera setelah penandatanganan Perjanjian tanggal 30 Mei yang membuat kota berada di tangan Louis. Patung Henry IV yang telah dihancurkan selama Revolusi diperbaiki dengan plester dan sekali lagi didirikan di Pont-Neuf. Monumen dengan tambalan ini terbukti menjadi metafora berguna bagi pemerintahan Louis yang tidak pernah benar-benar menguasai kota. Pemerintahannya tidak memiliki fokus dan arahan, selain kerinduan yang tidak jelas terhadap masa lalu.

Selama bulan-bulan awal restorasi, Paris adalah kuali ketidakpuasan politik. Pascaruntuhnya kedisiplinan kekaisaran, kota menjadi rumah bagi pendapat-pendapat politik yang beragam, dari pendukung monarki Katolik, *sans-culotte* yang egaliter, liberal dan Jacobin hingga

pendukung Bonaparte yang melankolis. Kelas pekerja merasa marah atas kembalinya raja dan serangkaian janji kosong yang dibuatnya. Para prajurit yang menganggur, termasuk 12.000 mantan perwira Grande Armée, berkumpul di jalan-jalan dan kafe-kafe, meratapi impian kejayaan kekaisaran yang hilang dan mengeluh dengan pahit tentang kecilnya pensiun yang mereka terima.

Suasana hati ini diprediksi pada 1813 dalam sebuah pamflet prediksi berjudul *De l'esprit de conquête et de l'usurpation* ('Semangat penaklukan dan perebutan kekuasaan') karya Henri-Benjamin Constant de Rebecque. Penulis novel dan jurnalis Swiss yang di Paris dikenal sebagai Benjamin Constant ini adalah musuh besar mistisme kekuasaan otoriter Napoleon. Pamfletnya diterbitkan di Hannover tetapi disebarluaskan secara luas di Paris, terutama di hari-hari menjelang kejatuhan kaisar untuk pertama kalinya pada 1814. Di atas semuanya, Constant menyerang pemujaan patriotisme dan kekuasaan sebagai abstraksi politik, menolaknya dengan nilai-nilai logis kehidupan sehari-hari. "Walaupun patriotisme hanya ada melalui pelekatan jelas kepada kepentingan, cara hidup, kebiasaan setempat," tulisnya, "orang-orang yang kita sebut patriot telah menyatakan perang kepada semua ini. Mereka telah mengeringkan sumber daya alami patriotisme ini dan telah berupaya menggantikannya dengan gairah fiksi sebagai makhluk abstrak, ide umum yang kehilangan semua hal yang bisa tersambung dengan imajinasi dan berbicara kepada ingatan." Bagi para pembaca Constant di masa depan, deskripsi atas psikologi mendasar terhadap keinginan Napoleon untuk berkuasa akan membuat pernyataan yang kuat dan prediktif tentang sifat alami sejati dari totalitarianisme abad ke-21.⁵

Constant, seperti banyak intelektual periode ini, merasa sangat marah dan tidak terkejut ketika Napoleon kembali ke Paris dan berkuasa pada musim semi 1815. Dengan kesederhanaan yang berani, ketika berita kekacauan politik di Prancis sampai ke telinganya, kaisar memutuskan untuk meninggalkan pengasingannya di Elba pada Maret, mendarat di Prancis selatan dan berjalan menuju Paris sambil mengumpulkan pendukung di sepanjang jalan. Ketika Napoleon akhirnya tiba di ibukota, pemerintahan Louis XVIII menguap seperti tidak pernah ada. Raja tua yang gemuk ini tidak menunggu kedatangan

Napoleon tetapi melarikan diri di waktu malam menuju Ghent lama sebelum pasukan kaisar terlihat untuk pertama kalinya.

Ketika kembali memasuki kota, Napoleon disambut meriah di Tuileries tetapi distrik-distrik kelas pekerja tetap tenang dan berhati-hati. Tidak seorang pun benar-benar percaya bahwa akan ada hal baru yang baik dari menghidupkan kembali masa lalu ini. Napoleon sendiri sepertinya menyadari suasana hati ini dan memanggil Constant, si orang Swiss Protestan yang skeptis (yang telah bersembunyi ketika mendengar kembalinya kaisar), untuk menemuinya dan memberi saran tentang bagaimana menjadi penguasa liberal yang dilahirkan kembali. Constant setuju untuk membantu menyusun perundangan undangan bagi pemerintahan konstitusional tetapi sama sekali tidak percaya bahwa Napoleon dapat berubah.

Orang-orang lain pun tidak percaya, terutama semua Parisian yang hidup melewati janji kejayaan serta trauma pengepungan dan pendudukan. Kemenangan Wellington atas Napoleon di Waterloo, yang akhirnya menghancurkan impian negara pan-Eropa yang membentang dari Spanyol hingga Jerman dan Mesir, disambut oleh sebagian besar Parisian dengan campuran kesedihan dan kelegaan. Demikian pula, sebagian besar orang merasa senang melihat kaisar pergi untuk terakhir kalinya pada 21 Juni ketika ia mengucapkan selamat tinggal kepada kota dalam perjalannya menuju pengasingan akhirnya di St. Helena.

Namun, tidak mudah untuk menghapus jejak-jejak kejayaan dan bencana yang menandai tahun-tahun awal 1800-an. Abad yang telah dimulai dengan hiruk-pikuk pendukung perang yang patriotik di kalangan orang Prancis pada umumnya, dan Parisian pada khususnya, segera hancur menjadi kekalahan memalukan dan akhir dari impian kekaisaran.

Kekalahan terakhir Napoleon juga memiliki dampak menghancurkan bagi kota. Perjanjian yang ditandatangani oleh pihak berwenang Prancis pada November 1815 jauh lebih keras daripada perjanjian yang dipaksakan kepada kota oleh pasukan sekutu setahun sebelumnya. Lebih buruk lagi adalah arogansi dan keinginan membala dendam yang sangat terlihat yang sekarang menjadi ciri otoritas sekutu ketika mereka mulai datang untuk berkuasa di Paris.

Louis XVIII kembali dari pengasingan pada 8 Juli didampingi oleh 300.000 prajurit yang mendirikan perkemahan di jantung ibukota. Para prajurit ini tidak disukai oleh Parisian tetapi mereka akan menetap selama dua tahun dan berfungsi nyaris sebagai pasukan polisi pribadi raja. Mereka menangkapi orang-orang yang dicurigai sebagai ‘kaum Merah’ (Jacobin dan juga pendukung Bonaparte) dan melaksanakan keadilan raja yang cepat. Memang terdapat sebuah pemerintahan konstitusional tetapi sering kali diabaikan. Louis berpikir bahwa ia telah dikhianati oleh Parisian dan melakukan apa pun yang ia bisa untuk membala dendam. Ia sangat senang ketika bisa menyenggung kelas menengah Paris, bahkan bagian yang paling lunak dari kelas ini, dengan menegaskan keinginannya untuk memulihkan ketokohan para pejabat gereja ke dalam masyarakat dan pemerintahan seperti pada masa pra-Revolusi. Sedikit sekali yang berkabung ketika ia wafat pada 1824, walaupun penerusnya, Charles X seorang bekas *libertine* yang menjadi pemeluk Katolik fanatik, berjanji untuk menjadi lebih malas dan lebih pendam.

Charles memang melakukan kesalahan besar dengan mencoba memulihkan monarki ke posisinya seperti pra-Revolusi. Ia juga keras kepala. Pada 1827, elektorat Paris (yang telah dikurangi oleh Charles menjadi kelas-kelas pemilik properti) memilih liberal sebagai protes atas pemerintahannya yang ultra-konservatif. Jalan-jalan dibarikade dan gerombolan-gerombolan kelas pekerja dari bagian timur kota berpatroli di jalan-jalan besar Paris tengah dan meneriakkan “Matilah pemerintah!” “Matilah Jesuit!” dan “Matilah orang fanatik!” Pemberontakan ini dipadamkan. Tetapi, tanpa menghiraukan hawa musim panas yang gerah pada Juli 1830 Parisian kembali ke barikade.

Kali ini, provokasi datang secara langsung dari Charles, yang pada Juni telah mengeluarkan empat undang-undang inkonstitusional, yang termasuk menghapuskan Kamar Deputi (yang menolak untuk bekerja sama dengan Charles) dan mengontrol kebebasan pers. Kenangan akan tindakan keras pemerintah di bawah Napoleon belum lama berlalu. Ketidakpuasan terus membesar sepanjang Juli yang berpuncak pada demonstrasi terhadap raja di luar Palais-Royal pada 26 Juli. Kegelisahan ini diperparah oleh fakta bahwa Charles telah meminta Marsekal Marmont, bekas komandan resimen Napoleon

yang tidak populer, untuk mengatur kerumunan massa. Barikade-barikade didirikan di Paris timur pada tanggal 27. Tembakan-tembakan dilepaskan. Seorang wanita muda terbunuh dan jenazahnya ditempatkan secara simbolis di Place des Victoires sebagai rangsangan untuk membala dendam.

Kemudian terjadilah pertempuran jalanan selama tiga hari—disebut sebagai *les trois glorieuses* dalam cerita rakyat revolusi—with pemberontakan kelas pekerja sekali lagi memimpin dari *quartier-quartier* timur Saint-Antoine. Konflik ini berbentuk pertempuran berpindah-pindah dengan tentara (banyak dari mereka tidak lama kemudian bersimpati dan bersahabat dengan para pekerja) di jalanan sempit Paris Tua. Jalan-jalan ini sangat sulit dilewati; para tentara itu berada pada posisi sangat tidak menguntungkan dan dengan cepat kalah dalam konflik.

Di hari selanjutnya, pertempuran menyebar ke arah barat. Tidak lama kemudian, para perusuh menyadari mereka telah menguasai Paris. Mereka meminum anggur-anggur mahal hingga mabuk berat di Tuileries yang baru saja direbut dan menghancurkan istana Uskup Agung Paris. Di antara kepanikan dan kebingungan di kalangan otoritas kota,⁶ Charles membuat sebuah upaya keras kepala terakhir untuk menyelamatkan dinasti Bourbon dengan mengusulkan cucunya, duc de Bordeaux, sebagai Henri V.

Namun, Paris sedang tidak ingin berkompromi dan membawa Charles X menuju pengasingan. Kelas-kelas bawah Paris memberi selamat kepada diri sendiri karena telah menghabisi monarki yang diwariskan untuk selamanya dan oleh karena itu menyelesaikan proyek Revolusi. Namun, peristiwa-peristiwa selama lima puluh tahun berikutnya akan menunjukkan dalam konteks paling kejam bahwa kesimpulan ini sepenuhnya tidak benar.

Dunia Borjuis Louis-Philippe

WALAUPUN KERUSUHAN YANG TERJADI SELAMA KEJADIAN-KEJADIAN *trois glorieuses* begitu kejam, korban yang jatuh relatif sedikit jika dibanding dengan konflik-konflik sebelumnya di kota. Jumlah korban jiwa mencapai sekitar 600 orang perusuh dan 150 prajurit. Lebih penting lagi, pemberontakan ini tidak mengarah, sebagaimana diperkirakan oleh sejumlah komentator, pada restorasi pendukung Bonaparte atau republik sepenuhnya. Sebaliknya, ditemukan jalan tengah yaitu mengangkat seorang monarki baru yang berasal dari keluarga Orléans dan bukan dari keluarga Bourbon yang sekarang benar-benar tidak dipercaya lagi (persaingan antara kedua keluarga yang bersaing memperebutkan takhta belum benar-benar menghilang walaupun terjadi Revolusi).

Charles X kemudian digantikan oleh seorang raja baru, Louis-Philippe, yang merupakan raja terakhir Prancis dan berasal dari keluarga Orléans. Walaupun pada kenyataannya ia telah dinominasikan oleh Charles untuk menduduki jabatan tersebut, dalam manuver untuk menyelamatkan monarki jika bukan menyelamatkan takhtanya sendiri, Louis-Philippe melakukan semua yang bisa ia lakukan selama delapan belas tahun berikutnya ketika berkuasa untuk menjauhkan dirinya sendiri dari ekses-ekses ultra-konservatif dari pendahulunya. Ini adalah monarki konstitusional tanpa pakaian kebesaran mistisme absolutisme, yang telah ditolak oleh kelompok liberal dan juga kelompok ekstremis selama kekuasaan Charles. Untuk melakukannya, Louis-Philippe memupuk citra pengusaha kelas-menengah biasa yang jujur. Oleh karena itu, pemerintahan Louis-Philippe mengumumkan era baru yang menyatakan bahwa nilai-nilai individualisme borjuis dipandang sebagai bentuk moralitas publik tertinggi.

Louis-Philippe memang berprofesi sebagai bankir dan bahkan sebagai raja ia sering terlihat berjalan-jalan di taman-taman Tuileries mengenakan *frock coat* dan payung hijau seperti pria terhormat borjuis lainnya pada saat itu. Ia pernah bertugas dengan sangat baik dalam tentara republik pada dekade 1790-an dan ingin menjauhkan diri dari memasangkan Takhta dan pejabat gereja yang telah menjadi ciri khas restorasi Bourbon terakhir. Filosofi pemerintahannya didefinisikan dalam kata-kata menteri pertama dan kepala penasihatnya, François Guizot, seorang *Anglophile* (pengagum negara, orang, dan kebudayaan Inggris—penerj.) dan pelaku politik yang cerdas. Ia mengatakan “*Enrichissez-vous* (buatlah dirimu sendiri kaya) dan serahkan perpolitikan kepadaku.” Walaupun penampilannya tidak acuh, Louis-Philippe tidak memercayai orang-orang yang mengklaim mendukungnya dan oleh karena itu mempertahankan kekuasaan dengan genggaman yang kuat. Otoritas polisi ditambah dan ia mengawasi gerakan politik dan suasana hati pers.

Walaupun Louis-Philippe berupaya menjaga ketertiban publik, Paris pada masa itu masih merupakan tempat yang kejam. Epidemi kolera pada 1832, yang memakan korban jiwa sebanyak beberapa ribu jiwa, menyediakan penghentian sementara dalam pertempuran panjang antara kekuatan ketertiban dengan orang-orang yang disebut sebagai ‘kelas-kelas berbahaya’ Paris. Mereka tidak hanya termasuk para pekerja yang dibayar terlalu rendah atau menganggur tetapi juga pedagang keliling, pemabuk, pengemis, pencuri, dan pelacur: semua orang yang tidak memiliki hubungan apa pun dengan negara borjuis ideal menurut Louis-Philippe. Kerusuhan dan pemberontakan tidak pernah menjauh serta terlalu sering berpuncak dalam pembantaian orang yang kebetulan lewat yang tidak bersalah. Contohnya yang terjadi pada 1834 di rue Transnonain ketika dua belas orang pria, wanita, dan anak-anak terbunuh dalam sebuah penggerebekan terhadap sebuah bangunan yang dicurigai menjadi tempat seorang penembak jitu. Insiden ini terkenal dan diabadikan dalam fiksi kontemporer karya Flaubert dalam *L'Éducation sentimentale* di mana karakter-karakternya mengingat kembali pemandangan berdarah dan bayonet, yang direkam oleh Stendhal dalam *Lucine Leuwen* dan Victor Hugo dalam *Les Misérables*.

Paris juga kotor, penuh sesak dan tak terawat. Lampu penerangan jalan sederhana atau tak ada sama sekali. Jalanan *quartier* Paris di malam hari adalah tempat yang baik untuk dirampok dan dibunuh. Novelis ternama Eugène Sue, penulis terlaris masa itu, menciptakan karya-karya sastra murahan melodramatis yang berlatar belakang kehidupan kelas bawah Parisian. Karya-karya ini memicu getaran bersifat pornografi akan ketakutan dan kesenangan di kalangan pembaca borjuisnya. Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah *Les Mystères de Paris* ('Misteri-misteri kota Paris'), serangkaian kisah dari permukiman kumuh yang diterbitkan pada 1842 – 1843. Banyak tokoh ciptaan Sue, seperti 'Rodolphe', pangeran enigmatis yang kerap mengunjungi dunia bawah tanah Paris sambil menyamar, atau La Mère Pipelet, pengawas yang menjadi musuh utama di rue du Temple, kini telah menjadi kisah rakyat. Buku-buku ini kerap kali dianggap remeh oleh para kritikus Kiri sebagai kisah-kisah para kelas pekerja yang disensasionalisasikan di mana kaum borjuis pemberani mencari kesenangan yang seolah dijalannya sendiri.

Namun, terdapat bukti bahwa substansi catatan Sue tentang Paris memang benar, bahkan jika kisah-kisahnya sering kali terlalu banyak hiasan dan dilebih-lebihkan. Seorang komentator abad ke-19, Charles Louandre, mencatat bahwa "di lingkungan-lingkungan tertentu di ibukota, tidak seorang pun meragukan eksistensi" semua karakter utama.¹ Tentu saja, tidak ada cinta di antara kelas-kelas sosial di Paris. Kadang kala, konflik antara orang miskin dengan kekuatan ketertiban membuat Parisian merasa bahwa mereka terlibat dalam perang saudara tanpa akhir. Alasan untuk melakukan kerusuhan tidak selamanya ekonomi. Pada 1813, gereja Saint-Germain-de-l'Auxerrois dikepung oleh massa yang marah. Mereka mencoba untuk mengganggu sebuah Misa yang dinyatakan untuk duc de Berry dan yang menurut desas-desus untuk menghormati 'orang Bourbon Jesuit'. Massa yang sama bergerak menuju istana Uskup Agung Paris dan membakarnya hingga habis. Bentrokan antara kelompok Republik dan kelompok pendukung Bonaparte di jalanan pinggiran kota bagian timur memakan korban jiwa sebanyak 800 orang pada 1832.

Menjadi salah satu paradoks dari masa tersebut adalah walaupun terus terjadi pergolakan politik dan sosial di sana, Paris mampu

menghasilkan para penulis, seniman, dan pemikir yang banyak sekali selama periode ini. Hal ini tidak terjadi selama Revolusi ketika kehidupan sehari-hari bahkan bagi Parisian yang paling terkemuka dan termasyhur didominasi oleh tuntutan kelaparan dan ketakutan yang selalu ada. Demikian pula, atmosfer Paris di masa Napoleon sama sekali tidak kondusif bagi ekspresi dan pemikiran bebas (walaupun orang seperti penyair dan penyatir Pierre-Jean de Béranger dari Paris menikmati dukungan besar dari rakyat; kebebasannya yang relatif ini tidak diragukan lagi karena fakta bahwa ia tanpa malu-malu juga menjadi ahli propaganda bagi Napoleon).

Dinamika historis baru ini juga terinkarnasi dalam barikade yang dibuat Parisian, bahkan substansi dari jalan-jalan itu sendiri. Konon pada 1830, terdapat 4.054 barikade di seluruh kota, yang dibuat dari lebih dari 800.000 *pavé* atau batu trotoar—senjata yang bagus untuk dilemparkan kepada tentara atau polisi. *Pavé*, bersama dengan barikade, sekarang akan memasuki sejarah sebagai bagian integral dari mitos revolusi di kota yang bertahan lama (baru benar-benar dihilangkan setelah terjadinya peristiwa Mei 1968 ketika batu-batu trotoar di *Quartier Latin* ditutupi dengan aspal).²

Victor Hugo terkenal mendeskripsikan *pavé* sebagai “simbol paling sempurna bagi rakyat … engkau dapat menginjaknya hingga ia jatuh ke atas kepalamu.” Ini adalah rujukan langsung kepada Revolusi Juli. Selama revolusi tersebut, seorang pengamat Jerman bernama Friedrich von Raumer mencatat, “Lebih sedikit yang jatuh karena peluru daripada proyektil lainnya. Batu-batu granit besar persegi empat yang menutupi jalanan Paris dibawa naik ke lantai-lantai atas rumah dan dijatuhkan ke atas kepala para prajurit.”³ Hugo juga memuji kota yang memberontak dan menggelegak yang telah menimbulkan rasa takut kepada para raja dan tempat ‘lava kejadian-kejadian’ membentuk takdir manusia seperti ‘Vesuvius manusia’.⁴ Dipuji oleh para penyair dan ditakuti oleh pemerintah di seluruh dunia, pada 1830, Paris sekarang benar-benar terkenal sebagai ibukota revolusi dunia. Parisian sendiri mulai memercayai mitos tentang kota. Ketika mengenang kembali, mereka melihat tradisi kerusuhan dan pemberontakan, sejak *jacquerie* di abad pertengahan hingga masalah Fronde. Kata *parisien* sendiri dalam bahasa Prancis telah lama disamakan dengan ‘pembuat

masalah' sementara 'barikade' berasal dari kata '*barrique*' yaitu tong-tong berisi tanah yang digunakan sebagai dinding pertahanan di masa Liga pada abad ke-16.⁵

Jalur Keinginan

Bentuk Paris relatif stabil selama period ini. Pada 1817, populasinya telah membengkak menjadi 700.000 jiwa dan akan mencapai satu juta jiwa pada 1844. Namun, perencanaan perkotaan begitu ambigu, mencerminkan suasana hati pasar dan spekulasi dalam iklim politik yang bergejolak. Bangunan-bangunan utama baru yang muncul di Paris bersifat religius, seperti Caphelle Expiatorie yang dibangun tepat di atas lokasi dibunuhnya Louis XVI dan istrinya dan dimaksudkan sebagai penebusan dosa bagi pembunuhan terhadap mereka (kelas pekerja Paris langsung membencinya karena alasan ini), atau memiliki fungsi yang sepenuhnya komersial (Bourse, atau 'Bursa saham', yang telah dimulai pada era Napoleon tetapi juga diselesaikan selama periode ini). Namun pada periode ini tidak ada jalan besar, bangunan atau bulevar monumental baru yang megah untuk merayakan kejayaan orang besar atau takdir Prancis. Oleh karenanya, sebagian besar Parisian yang saat itu sudah begitu lelah dan bangkrut merasa lega karena tidak ada pembangunan yang mengambil pajak dari orang-orang biasa.

Sebaliknya, terjadi hiruk-pikuk spekulasi swasta, yang dimulai pada 1820-an untuk mengembangkan lokasi-lokasi yang sebelumnya merupakan bagian kota yang diabaikan atau tidak dikenal. Pada 1819, sebuah perusahaan induk swasta yang dipimpin oleh La Peyrière berniat untuk mengembangkan daerah antara rue La Rochefoucauld, rue de la Tour-des-Dames dan rue Saint-Lazare. Niat awalnya hanya untuk membangun blok-blok apartemen yang cukup berjauhan guna memungkinkan udara segar mengalir di antara blok-blok tersebut. Pengembang tidak bermaksud membangun jalan-jalan baru untuk memasuki kota, tetapi sebaliknya membayangkan sebuah tempat yang sehat sebagai tempat tinggal dan berjarak relatif cukup jauh dari jalan-jalan di pusat kota yang pengap. Ketika akhirnya diselesaikan,

daerah yang dideskripsikan sebagai ‘La Nouvelle Athènes’ segera banyak dicari, menarik tokoh-tokoh terkenal dari dunia politik dan seni yang beranggapan bahwa daerah tersebut cukup bergaya sebagai tempat tinggal dengan jarak relatif jauh dari kota. Penulis George Sand dan Alexandre Dumas serta aktor Talma adalah salah satu penghuni pertama daerah ini karena alasan tersebut.

Para investor dan pengusaha dengan cepat menyadari bahwa mereka bisa mendapatkan uang dengan mengembangkan daerah pinggiran Paris. Proyek-proyek pembangunan segera meluas ke perbatasan utara kota ke tempat-tempat seperti Batignolles dan ke selatan di Grenelle. Blok-blok apartemen baru, walaupun lebih kecil dan tidak terlalu banyak dihias dibandingkan sebelumnya, sering kali menyerupai gaya akhir Renaisans pada abad ke-16 yang kembali modis. Hal ini tidak berarti bahwa Marais, yang telah lama mengalami kemunduran, adalah tempat yang bergaya untuk tinggal. Namun, sedikit sekali pemilik rumah yang bisa membiayai kemewahan seperti ini dan sebagian besar investor enggan mengeluarkan uang lebih banyak daripada yang benar-benar diperlukan dalam hal gaya dan dekorasi.

Hal yang benar-benar baru bagi Parisian dan para pengunjung ke kota adalah penyebaran lorong-lorong beratap di Tepi Kanan yang menghubungkan jalan-jalan dengan bulevar-bulevar dan membentuk matriks rute di seluruh kota yang tidak mengikuti jaringan jalur tradisional di seluruh kota, atau bahkan tidak mengikuti cuaca. Gagasan lorong-lorong bertutup di lingkungan perkotaan bukanlah hal baru di Prancis. Di barat daya, sebagian besar kota besar dan kota kecil telah memiliki pasar tertutup dalam berbagai bentuk yang berasal dari abad ke-13 dan mungkin dipengaruhi oleh *souk* besar kota-kota Arab. Hal yang paling mengagumkan tentang lorong-lorong baru ini terutama adalah konstruksi dan rancangannya. Lorong ini dibangun dari besi tempa dan batu serta mengombinasikan pola yang ringan, cerah dan sering kali sangat rumit dengan struktur yang padat dan sangat kuat. Hal ini menampilkan struktur yang sama sekali berbeda dengan struktur arsitektur klasik atau neo-klasik. Terutama, lorong-lorong ini sepenuhnya ditujukan untuk aktivitas komersial dan kesenangan. *Passage de Paris* adalah pelopor modernitas yang

akan diwujudkan dan didefinisikan oleh kota Paris pada abad ke-19. Ferdinand von Gall, seorang Jerman yang berada di Paris, mencatat bahwa orang-orang merokok di lorong pada periode ketika saat itu masih dianggap tidak sopan untuk merokok di jalanan. Lorong adalah “lokasi favorit para perokok dan pejalan kaki, daerah operasi bagi segala macam bisnis kecil. Di setiap arkade terdapat setidaknya satu tempat untuk membersihkan diri. Di sebuah salon yang dilengkapi secara elegan seperti halnya orang-orang yang akan menggunakannya, para pria terhormat duduk di atas kursi tinggi dan membaca surat kabar dengan nyaman sambil membaca koran sementara orang lain menyikat kotoran dari pakaian dan sepatu bot mereka.”⁶

Lorong pertama yang layak adalah lorong du Prado, yang dibangun pada 1785 untuk menghubungkan Faubourg Saint-Denis dengan bulevar. Pada 1786, dimulai pekerjaan untuk membangun *galeries de bois* ('galeri kayu') yang menghubungkan Palais-Royal dengan *galerie Valois* dan *galerie Montpensier*. Keduanya segera sukses. Para penjual buku dan pedagang pakaian modis bergegas untuk mendirikan bisnis di sana. Lorong du Caire (yang menghubungkan rue Saint-Denis) dan lorong des Panoramas (yang menghubungkan ke rue Saint-Marc) mulai beroperasi pada 1800.

Antara 1820 dan 1845, tiga puluh empat lorong dibangun di seantero Tepi Kanan (para investor menganggap Tepi Kiri tidak terlalu komersial dan, dengan jalan-jalan abad pertengahan yang masih setengah ada, lebih sulit dari sudut pandang arsitektur). Pada dekade 1870-an, terdapat lebih dari 150 lorong, tetapi sudah mulai mengalami penurunan. Lorong-lorong ini dikalahkan oleh aktivitas bulevar dan perbaikan transportasi urban yang membuatnya tidak terlalu penting lagi sebagai perlindungan dari hujan, lumpur, dan kereta kuda yang berbahaya.

Pada abad ke-20, lorong-lorong ini begitu dimuliakan oleh kaum Surrealist pada dekade 1920-an (lihat Bab 37), yang mengagumi cara lorong-lorong ini membuat kota memiliki labirin misterius. Pada dekade 1950-an, lorong-lorong ini juga dimuliakan oleh para Situasionis, sebuah sekte kecil seniman dan intelektual yang memimpikan masa depan Paris yang didedikasikan untuk kemalasan, kesenangan, dan puisi daripada tuntutan uang dan kerja. Kedua

kelompok ini mengagumi tulisan Walter Benjamin, seorang imigran Jerman ke Paris pada 1930-an. Ia seorang intelektual Marxis dan sejarawan Paris yang penuh semangat. Dalam kajiannya yang tidak selesai tentang kota Paris pada abad ke-18, Benjamin mencurahkan ribuan kata bagi lorong, mendeskripsikannya sebagai ‘kuil ibukota komoditas’.⁷ Karena bermunculan selama semangat perdagangan dan spekulasi risiko tinggi pada dekade 1820-an dan 1830-an, lorong-lorong ini adalah lambang energi ibukota dan juga kepercayaan semi-Utopianya terhadap masa depan. Sebagai ruang interior yang nyaman dan intim di kota, lorong-lorong ini juga terhubung secara rumit dengan nilai-nilai fantasi masyarakat borjuis Louis-Philippe, yang menghargai kenyamanan kerja, keluarga, dan lingkungan keluarga domestik sebagai nilai-nilai tertinggi.

Benjamin juga mengagumi cara di mana kisaran dan kualitas komoditi yang ditawarkan di tempat-tempat ini merupakan manifestasi kasatmata dari keinginan masyarakat secara kolektif. Ia menyebutnya ‘rumah-rumah mimpi’ dan berpendapat bahwa, karena masa lalu dan masa kini menempati keberlanjutan yang sama, dengan membaca secara saksama keinginan generasi masa lalu yang paling sulit terlihat, sebagaimana dimasukkan ke dalam *passages de Paris*, kita juga dapat melihat secara sekilas kemungkinan masa depan kita sendiri. Sulit untuk melihat bagaimana hal ini tetap benar dalam banyak lorong-lorong di Paris abad ke-21 yang baru saja diperbaiki, seperti Galeries Vivienne, yang telah diubah bentuknya dan dibangkitkan kembali sebagai barang museum yang berkelas dan mahal. Namun, di lorong-lorong yang lebih berdebu dan lebih terabaikan di Tepi Kanan seperti lorong du Caire tempat bisnis tekstil, perdagangan teks dan dunia bawah tanah penyelundup manusia serta pedagang narkoba (kesemuanya adalah pedagang keliling yang menjual berbagai macam benda yang diinginkan manusia) saling berbenturan, masih mungkin untuk melihat apa yang dimaksud oleh Benjamin sebagai “panggung sejarah ... perubahan dialektik antara kesenangan jasmani dan mayat.”⁸

“Cahaya bulan baru”

Salah seorang pengunjung Paris pada dekade 1830-an yang bermata tajam adalah Mrs. Trollope. Ia adalah ibu seorang penulis Inggris terkenal dan ia sendiri adalah penulis buku-buku perjalanan. Mengikuti jejak para turis lainnya, ia mengunjungi *Café Tortoni* yang terkenal di bulevard des Italiens dan membicarakan dengan penuh semangat barang-barang sangat indah yang ditawarkan serta “cahaya terang di dalam, kerumunan yang bergumam di luar.”

Ia juga menyadari bahwa di kalangan pemuda Prancis yang bergaya dari keluarga berada yang berkumpul di sana terdapat “mata liar dan berani yang berpaling dari setiap lirikan mata.” Ia telah diberi tahu oleh seseorang yang mengetahui Paris dengan baik bahwa terjadi peningkatan bunuh diri yang cukup signifikan di kalangan pemuda baru-baru ini dan biasanya dihubungkan dengan ‘bacangan ringan’, yang memuji kematian dan merendahkan nilai-nilai sehari-hari masyarakat Louis-Philippe untuk pandangan dunia yang lebih luar biasa. Dengan kesewenang-wenangan Anglo-Saxon yang luar biasa, Mrs. Trollope menganggap kisah-kisah seperti itu hanyalah kisah yang ceroboh dan omong kosong yang dilebih-lebihkan, walaupun ia memang mengakui bahwa ia merasa terganggu karena menemukan “para individu yang hidup seperti itu” di *Café Tortoni*.⁹

Para pemuda yang telah mengganggu kedamaian Mrs. Trollope tidak diragukan lagi adalah para pengagum atau anggota sekte yang disebut ‘Les Bousingos’. Kelompok ini, yang termasuk penyair Gérard de Nerval (nama samaran bagi Gérard Labrunie), Philothée O’Neddy (anagram dari nama sebenarnya: Théophile Dondey) dan Jehan du Seigneur (nama buatan bergaya abad pertengahan; nama aslinya hilang dalam sejarah), telah didirikan oleh penyair, novelis, dan eksentrik profesional Pétrus Borel yang berusia 21 tahun di kamar sewaannya di sudut boulevard de Rochechouart. Awalnya mereka menamakan dirinya ‘Le Camp des Tartares’ (nomenklatur pro-Rusia yang provokatif) dan kemudian, untuk menunjukkan pandangan mereka yang progresif, ‘Les Jeunes-France’. Kelompok ini mulai menghina dan menyerang segala aspek masyarakat Louis-Philippe dengan serangkaian lelucon serius, termasuk berjalan-jalan

tanpa pakaian, atau meninggalkan boneka penjahit di jalan dengan diselimuti oleh kain dan mengklaim bahwa itu adalah mayat yang baru saja digali dari permakaman. Mereka dipaksa untuk meninggalkan markas besarnya di boulevard de Rochechouart setelah intervensi polisi. Polisi dipanggil untuk mencegah para tetangga yang marah agar tidak menghakimi mereka setelah para tetangga mengira mereka sedang meneriakkan ‘Vive Charles Dix (X)’! padahal sebenarnya mereka sedang menyanyikan ‘Vive Bouchardy!’ yaitu merujuk pada seorang novelis yang menjadi salah seorang anggotanya. Mereka memindahkan markasnya, sudah selayaknya, ke rue d’Enfer, tempat mereka mengadakan pesta inauguracioni. Dalam pesta tersebut, mereka memakan krim dari tengkorak kosong dan sebagian besar tamu pingsan karena *punch* yang mematikan.¹⁰

Mereka menyebut diri mereka sendiri ‘Les Bousingos’ selama sebuah pesta di kabaret yang bernama Petit-Moulin-Vert. Mereka menari mengitari sebuah mangkuk alkohol yang telah dinyalakan dan membuat bait-bait yang berakhiran dengan ‘go’ dan ‘goth’ (untuk memuji Victor Hugo). Mereka segera menjadi terkenal dalam pers populer karena tingkah laku aneh mereka—seperti menghabiskan satu hari di permakaman atau ruang bedah—direkam dalam karya seperti *Le Figaro*. Mereka membuat lagu yang merayakan rokok (“Marilah kita merokok, merokok! Seperti rokok, segalanya hanya singkat dalam kehidupan yang tidak berguna”) dan merayakan nilai-nilai kemalasan, pesta pora, narkoba, bunuh diri, dan pembunuhan.

Namun, terdapat aspek serius, bahkan politik, dalam perilaku bersenang-senang ini. Lebih jelasnya, anggota Bousingos tidak menyukai ‘kebodohan’ dan sifat alami dunia yang bodoh seperti sapi sebagaimana diatur di bawah Louis-Philippe. Mereka adalah anak-anak revolusi 1830 yang sangat kecewa melihat masa setelah revolusi. Pendiri mereka, Borel (yang kadang kala menganggap dirinya sendiri sebagai ‘serigala jadi-jadian’), telah mendeskripsikan pemberontakan Paris pada Juli sebagai ‘kawah’ di mana ‘cahaya bulan baru’ mengungkapkan kengerian pendeta yang membusuk.¹¹ Pemberontakannya adalah konsekuensi langsung dari ketidakmampuan masyarakat secara kolektif untuk bertanggung jawab bagi pelaksanaan revolusi sebenarnya.

Rasa ketidakpuasan yang sama menyentuh para intelektual dari semua strata sosial. Bahkan, alasan lainnya mengapa pemerintahan Louis-Philippe gagal adalah ketidakmampuannya untuk memahami, apalagi melawan, barisan ide pada abad ke-18. Ingatan akan ‘Grande Révolution’ tidak pernah terlalu jauh di kalangan mereka yang disebut ‘kelas berbahaya’ di kota ini. Namun pada akhir dekade 1830-an, ingatan ini tidak lebih dari nostalgia yang semakin menghilang akan janji kebebasan yang gagal dipenuhi oleh pemerintah-pemerintah yang silih berganti. Selama periode ini, ketika pemerintahan Louis-Philippe mengonsolidasikan kekuatan dengan senjata api selain dengan pajak yang rendah, diklaim bahwa tradisi Revolusi masih benar-benar dipertahankan secara utuh oleh para intelektual radikal muda yang menaruh minat dalam kesusastraan dan filsafat selain politik.

Hal ini tidak sepenuhnya benar—klaim tersebut dibuat oleh para intelektual muda sendiri dan tidak pernah dipercayai oleh kelas pekerja—tetapi memang benar bahwa di Paris, seperti di tempat-tempat lain di Eropa, semangat kebebasan baru sedang menyebar luas di *salon-salon* dan di benak para intelektual. Istilah *romantisme* pertama kali memasuki bahasa Prancis pada 1822, walaupun istilah *romantique* telah lama digunakan sebagai kata benda maupun kata sifat. Sederhananya, kata ini mendeskripsikan suasana hati dalam pemikiran Eropa yang sejak akhir abad ke-18 telah mengambil bentuk sebuah pergerakan. Prinsip utama “Romatisisme Prancis, yang terinspirasi oleh tulisan-tulisan Jean-Jacques Rousseau dan, lebih baru lagi, Madame de Staël, selain pergolakan politik Revolusi, adalah bahwa standar-standar klasik bagi keindahan tidak memadai untuk merepresentasikan kehidupan sepenuhnya dalam pemikiran atau seni. Para ahli teori Romantis, yang pada dekade 1830-an termasuk nama-nama seperti penyair Alphonse de Lamartine, Alfred de Vigny, dan Victor Hugo, meminta ‘liberté dans l’art’, dan menuntut kebebasan penuh dalam urusan memilih subjek dan bahasa. Kelompok-kelompok sempalan, seperti Bousingos, dianggap sebagai hasil ekstremis pergerakan ini dan bahkan dipuji oleh para tokoh arus utama atas apa yang disebut ‘Romantisisme mereka yang gila-gilaan.’

Di Paris, suasana hati ini telah dibenarkan sebagai teori pemandu bagi sebuah hari di bulan Februari 1830 pascaterjadinya peristiwa yang

disebut *bataille d'Hermani*. Ini bukanlah pertempuran sebenarnya tetapi lebih merupakan benturan budaya di mana kaum tradisionalis dan kaum Romantis muda berkelahi di Comédie Française karena drama *Hermani* karya seorang pemuda yang akan segera terkenal bernama Victor Hugo. Walaupun drama tersebut pada dasarnya tidak bagus, drama ini telah memicu kemarahan karena subjek yang dibahasnya yaitu seorang raja yang lemah dan plin-plan. Hal yang paling signifikan dan secara politik mudah menimbulkan pertengkaran adalah penggunaan secara bebas dan terang-terangan bahasa dan bentuk tragis. Kaum tradisional mencemooh ketika mendengar seorang raja berbicara dalam diksi puitis yang tidak sempurna dan menggunakan ungkapan sehari-hari. Kaum *romantique*, yang selama dua malam pertunjukan drama kontroversial ini menampilkan para pembuat keributan profesional seperti Borel dan calon penyair Théophile Gautier, mengejek kaum tradisional dan tidak takut untuk melayangkan satu atau dua pukulan atas nama ‘seni kebebasan’.¹²

Parisian biasa tidak memahami atau tidak memedulikan pertengkaran semacam itu atas nama seni tingkat tinggi. Namun ‘pertempuran’, yang merupakan konflik antar-generasi selain konflik lainnya, memang menandai titik balik dalam karier Louis-Philippe. Yang terpenting adalah konflik ini memberi tanda bahwa nilai-nilai ini tidak dapat diterima bagi generasi-generasi pemikir dan pembuat opini masa kini dan masa depan. Penyair Alphonse de Lamartine, yang merupakan tokoh yang jauh lebih dihormati dan secara politik lebih berpengaruh daripada Borel telah ditanya mengapa ia tidak mendukung pemerintahan Charles X. Ia menjawabnya dengan: “Apakah singa akan memberikan maaf ketika lidahnya telah merasakan darah?”¹³ Ini adalah bahasa yang tidak biasanya penuh emosi bagi seorang penyair yang dikenal karena kemanusiaan dan sifatnya yang moderat. Tidak kurang dari Bousingos, Lamartine dan dunia yang diwakilinya telah dikecewakan oleh jurang yang semakin lebar antara mitos revolusi dengan kenyataan pascarevolusi.

Cermin Balzac

NAMUN, TIDAK SEORANG PUN BISA MEMBATALKAN REVOLUSI. Selama tujuh puluh tahun selanjutnya, mitos Paris Revolucioner, yang dibangkitkan kembali dalam sejumlah peristiwa pada 1830, akan memainkan peran utama dalam imajinasi semua Parisian, mendominasi keputusan yang mereka buat dan pada akhirnya mengarah pada saat-saat terpenting dari kekerasan yang mengguncang pada 1848 dan 1871.

Sepertinya tidak terlalu banyak berpengaruh bahwa hingga 1830 penduduk Paris telah menikmati periode pasif dan kelembaman yang lama. Mereka bahkan berkolaborasi dengan para penguasa yang tidak efektif dan rezim yang lalim. Perubahan yang benar-benar terjadi di bawah ‘Monarki Juli’ pada kenyataannya kurang-lebih sejalan dengan kepercayaan Louis-Philippe terhadap bangsa penjaga toko dan bukan para kesatria pencari kejayaan. *Grand magasin* pertama, pendahulu toko serbaada, telah muncul di Paris pada 1824. Toko ini adalah La Belle Jardinière di Quai aux Fleurs di Île de la Cité yang memperkenalkan konsep revolucioner berupa harga pasti dan pembayaran di kasir. Pada 1828, pengusaha Stanislas Baudry telah mendirikan Compagnie des Omnibus, sistem transportasi terintegrasi pertama untuk daerah Paris dengan 100 kereta kuda berkapasitas 18-25 tempat duduk. Di pertengahan masa pemerintahan Louis-Philippe, kereta-kereta kuda ini telah mengangkut lebih dari dua juta pelancong ke seantero kota. Pada 1836, telah muncul dua surat kabar harian, *La Presse* dan *Le Siècle*, yang ditujukan pada pasar borjuis yang sedang berkembang dan menarik sirkulasi yang sangat banyak. Surat kabar ini menampilkan dua hal baru kepada Parisian yaitu layanan berlangganan dan pemberi iklan yang bersedia membayar

tinggi. Sebuah sistem penomoran jalanan (yang secara tidak sengaja memperkenalkan tanda nomor dari besi berwarna biru yang masih digunakan hingga sekarang) diperkenalkan pada 1847. Paris dengan cepat menjadi semakin domestik dan modern pada saat yang sama.

Walaupun terjadi peningkatan dalam kualitas kehidupan sehari-hari, pemerintahan Louis-Philippe tidak pernah menikmati dukungan rakyat secara nyata. Hal ini membuka jalan bagi para pendukung kerajaan, pendukung Bonaparte dan kelompok-kelompok Kiri Revolusioner yang sedang bangkit untuk menggagalkan cita-citanya akan sebuah negara yang nyaman yang pada prinsipnya tertata di sekitar kenyamanan dan kesejahteraan kelas-kelas menengahnya. Bukanlah kecelakaan bahwa selama periode ini, dan terutama ketika kondisi orang miskin di Paris mengalami kemerosotan yang terlihat setelah krisis ekonomi 1846 – 1847, bahwa Karl Marx dan Friedrich Engels mulai menampilkan kota sebagai ibukota semua revolusi yang akan datang atas nama keadilan sosial. Siapa pun yang pada dekade 1840-an berjalan dari barat ke timur kota, melintasi rue Saint-Denis atau rue Saint-Martin dengan perasaan takut seperti seseorang yang akan menyeberangi perbatasan tak kasatmata yang berbahaya, pasti akan melihat makna nyata dan langsung dari definisi sejarah menurut Marxis sebagai baku pukul penuh kemarahan antarkelas-kelas sosial. Paris adalah kota yang terbagi di mana kedua populasi, kaya dan miskin, tidak berbicara dalam bahasa yang sama, apalagi bernapas dengan udara yang sama, memakan makanan yang sama atau mengenakan pakaian yang sama.

Dengan latar belakang ketidakpuasan yang semakin tinggi inilah Prancis melancarkan sebuah petualangan seberang lautan yang akan memiliki konsekuensi jangka panjang dan pada akhirnya menimbulkan bencana. Petualangan ini adalah penaklukan Prancis terhadap Aljazair. Ini adalah sebuah wilayah yang luas dan belum dikenal di sisi lain Mediterania. Wilayah ini digosipkan kaya akan barang rampasan yang bisa dijarah dan kekayaan Oriental. Selain itu, Aljazair dipandang merupakan mangsa empuk bagi kekuatan militer dan teknologi tentara Prancis yang lebih unggul.

Pertempuran Aljazair Pertama

Prancis memang sudah lama menginginkan Aljazair, yang dianggap merupakan salah satu penghubung terlemah dalam Kesultanan Ustmaniyah. Inspirasinya datang dari kesuksesan Napoleon walaupun hanya sebagian dengan pasukan ekspedisi ke Mesir pada 1798. Ekspedisi ini memicu popularitas segala hal yang berhubungan dengan Oriental di Paris mulai dari permadani, karpet, dan furnitur hingga perhiasan dan ganja. Katalisnya adalah penghinaan yang diberikan kepada konsul Prancis bernama Deval pada 1827 oleh Dey Aljazair atau El-Djezair sebagaimana nama kota itu pada saat itu. Dey Aljazair telah memukul konsul dengan pemukul lalat ketika sang konsul menuntut bunga yang sangat tinggi atas pinjaman yang diberikan Prancis kepada bangsa Aljazair.

Tiga tahun kemudian, Prancis membalias dendam. Gagasan ini diumumkan pertama kalinya oleh Charles X pada Maret 1830 dengan niatan yang dinyatakan yaitu menagih utang yang belum dibayar dari para bajak laut dan perompak. Bahkan pada tahap seawal ini, musuh-musuh Charles melihatnya sebagai rencana yang merugikan untuk memulihkan kembali popularitas di dalam negeri yang merosot cepat dengan petualangan luar negeri untuk mengejar *la gloire*. Sekalipun demikian, pada 14 Juni 1830, pasukan Prancis mendarat di Sidi Ferruch yaitu sebuah pantai yang berjarak sekitar 32 km sebelah timur Aljazair. Tindakan ini dilancarkan sebagai hiburan selain sebagai perang, dengan Parisian yang bergaya menonton bombardemen terhadap Aljazair dari kapal-kapal pesiar sewaan. Dey menyerah setelah bertempur selama lima minggu. Pada saat itu, Charles X juga sudah dijatuhan dan pergi ke pengasingan.

Louis-Philippe mewarisi petualangan ini. Ia mengejarnya dengan semangat sebanyak yang ia bisa, terutama karena ia tidak bisa kehilangan muka di Paris atau dilihat menyerahkan tanah mana pun kepada orang Inggris yang telah mengamati semua manuver Prancis dengan mata pemangsa sedari awal. Parisian sendiri umumnya tidak memedulikan proyek ini. Barulah ketika pertempuran bergerak semakin dalam ke daerah pedalaman dan para prajurit Prancis dibantai dalam pengadangan atau membeku hingga mati di pegunungan, Parisian

mulai memperhatikan apa yang terjadi ketika peristiwa-peristiwa tersebut dilaporkan kepada mereka dalam jurnal-jurnal populer masa itu. Namun, perang tidak pernah sederhana. Para jenderal Prancis sangat kecewa ketika struktur kesukuan bangsa Aljazair menjadi terorganisasi di bawah tangan kuat seorang pemimpin perlawanan berusia 25 tahun bernama Abd-el-Kader (Abdul Kadir). Ia berhasil meraih sejumlah kemenangan luar biasa melawan kekuatan kolonial. Pembalasan Prancis, dalam pola yang akan menjadi akrab secara mengerikan di abad ke-20, bersifat tegas dan tanpa ampun. Louis-Philippe telah menyatakan bahwa semua cara untuk memenangkan perang dibenarkan. "Yang terpenting adalah," katanya, "jika ratusan juta peluru ditembakkan di Afrika, Eropa tidak mendengarnya."¹ Pada 1843, publik Paris sangat terkejut dengan taktik tentara Prancis yang membunuh hampir lima ratus pria, wanita, dan anak-anak Aljazair dengan cara menyalakan api di mulut-mulut gua tempat mereka hidup dan membiarkan mereka mati sesak napas oleh asap.

Parisian semakin tidak bersympati kepada pemerintah mereka sendiri ketika mengetahui bahwa jenderal yang bertanggung jawab atas pembantaian seperti itu adalah Thomas Bugeaud. Ia adalah penjegal yang bertanggung jawab atas pembantaian di rue Transnonain pada 1834. Walaupun demikian, gerakan menuju kolonisasi terus berlangsung. Pada akhir dekade 1840-an, kelas pekerja Prancis, terutama dari selatan, ditambah sedikit orang Italia dan Spanyol mulai tiba di Aljazair. Mereka menetap di tanah-tanah pertanian dan mendirikan pusat-pusat perdagangan. Orang Aljazair menyebut mereka *roumis*, yang didasarkan pada salah satu kata tertua untuk 'orang Romawi, dan kemudian *pieds-noir* (atau 'kaki hitam' yang kemungkinan besar karena mereka selalu menggunakan sepatu hitam mengilap—walaupun aliran pemikiran lainnya mengatakan bahwa para pemukim ini mendapatkan nama tersebut dari orang Prancis metropolitan karena kaki mereka menjadi hitam oleh sinar matahari). Bugeaud sendiri merasa skeptis terhadap nilai petualangan ini. Setidaknya sejak 1837 ia telah memperkirakan bahwa Aljazair akan terbukti merupakan wilayah jajahan yang terlalu membebani yang akan sulit dilepaskan oleh bangsa Prancis. Ketika kekerasan meletus di jalan-jalan Aljazair dan kemudian Paris pada dekade 1950-an dan

1960-an, ketika para *pied noir* bertempur melawan pemerintah Prancis dan populasi pribumi untuk mempertahankan wilayah mereka, kata-kata Bugeaud terlihat seperti ramalan.

“Monster yang sangatlezat”

Bukan karena ketidaksengajaan bahwa kata *chauvin* dan *chauvinisme* memasuki leksikon Parisian pada saat itu. Istilah ini merujuk pada lagu dan cerita tentang tokoh Nicolas Chauvin yang sempurna. Ia adalah seorang mantan prajurit Napolen dan patriot yang tangguh, musuh semua orang asing dan terutama orang Aljazair. Ketika Louis-Philippe menjamu para kepala Eropa di Tuileries pada akhir 1830-an dan selama 1840-an, kelas pekerja Paris bergetar oleh kebencian yang semakin memuncak kepada orang luar. Para pria dan wanita Inggris, yang dianggap sebagai sumber semua masalah Prancis, sering kali diserang di jalanan. Orang asing lainnya berusaha tidak menampilkan diri di luar enklave-enklave kosmopolitan di Champs-Élysées dan Palais-Royal.²

Atmosfer yang panas pada periode ini ditangkap dengan begitu tepat dalam banyak kisah, novela dan novel karya Honoré de Balzac. Cerita-cerita ini jarang sekali menyampaikan masa di mana Balzac dilahirkan, tetapi memberikan rasa sebenarnya dari sebuah masyarakat yang berdamai dengan kelahiran kapitalisme modern, mesin urban dan kultus individu: yang kesemuanya merupakan ciri khas modernitas abad ke-19. Lebih dari itu semua, Balzac adalah seorang penulis yang daya tarik universalnya berakar dalam pengetahuan lokal dan intimnya terhadap kota yang mengadopsinya ini.³

Walaupun ia mendapat reputasi sebagai penulis kronik kehidupan Paris yang terbaik, Balzac pada kenyataannya adalah orang pedalamahan. Ia dilahirkan pada 1799 di Tours di sebuah keluarga sederhana yang berasal dari Provence. Kata ‘de’ yang berkonotasi aristokrat pada namanya adalah buatannya sendiri. Ia memulai karier akademiknya dengan buruk, terutama membuat terkesan para gurunya karena kemalasan dan meremehkan pihak berwenang. Namun, ia adalah pembaca yang sangat rajin. Ketika tiba di Paris pada

1814 (bisnis ayahnya membawa keluarganya ke kota ini), ia dengan cepat menunjukkan kecerdasan dan tipu daya yang cukup untuk mendapatkan pekerjaan di sebuah kantor pengacara (pengetahuannya tentang kerumitan dan nuansa hukum yang diperolehnya di sana akan sangat berguna baginya dalam fiksinya di kemudian hari). Ia juga mengikuti perkuliahan yang diadakan di Sorbonne, terutama yang diberikan oleh filsuf idealis Victor Cousin dan kritikus sastra Abel-François Villemain, seorang ahli tentang Prancis sejak Renaisans hingga Revolusi. Balzac sudah bertekad untuk juga menjadi seorang penulis. Ia tinggal sendirian di Paris tempat dirinya menulis puisi-puisi jelek serta sejarah dan tragedi yang sukar dibaca. Pada 1820-an, ia bertekad untuk menjadi kaya dengan menerbitkan serangkaian novel bergaya sensasional dalam gaya saat itu yang ‘gila-gilaan’ serta membuat rencana-rencana investasi yang sia-sia dan pasti gagal. Pada usia 29 tahun, ia berutang sangat banyak dan ditertawakan sebagai penulis seriус.

Namun pada usia 30 tahun, Balzac menerbitkan *Les Chouans*, sebuah kisah historis yang meniru Sir Walter Scott tentang para pemberontak Brittany pendukung raja. Para pemberontak ini disebut ‘Chouan’ atau ‘burung hantu’ karena praktik mereka yang memanggil satu sama lain di waktu malam menggunakan teriakan seperti suara burung hantu. Buku ini segera sukses, sebagian karena subjek yang dibahasnya, yang diambil dari sumber yang kaya yaitu nostalgia pendukung kerajaan selama tahun-tahun terakhir pemerintahan Charles X yang terhuyung-huyung, tetapi terutama karena buku ini mengumumkan novel jenis baru di mana karakter-karakternya bertindak menurut motivasi nyata manusia dan bukan gagasan abstrak seperti kebebasan, kemerdekaan, atau keadilan. Reputasi Balzac semakin bertambah oleh kisah-kisah, yang terutama ditujukan kepada pembaca wanita, yang diterbitkannya sebagai *Scènes de la vie privée* (‘Adegan-adegan dari kehidupan pribadi’) dalam jurnal populer *La Presse*. Kesuksesan relatif ini diikuti pada 1832 oleh *La Peau de chagrin* (‘Kulit Ajaib’), yaitu fabel semi-otobiografi tentang ambisi, kegagalan dan nafsu yang mengambil tempat di jantung Paris yang tak berperasaan. Novel ini dibaca dengan rakus oleh generasi Parisian dan orang pedalaman yang baru tiba di Paris yang mengenali diri mereka

sendiri dalam halaman-halamannya. Daya tariknya terletak pada fakta bahwa ia mendeskripsikan Parisian biasa dalam cara yang membuat mereka bisa dipercaya dan juga luar biasa.

Dalam satu gerakan, Balzac telah mengumumkan kematian Romantisme dan dimulainya novel modern. Ia beruntung dilahirkan di masa revolusi dan kontra-revolusi, yang baginya merupakan konfirmasi bagi prinsip gerakan terus-menerus yang mendasari semua perkembangan manusia. Balzac tumbuh dewasa selama restorasi Bourbon. Walaupun sebagian besar novelnya ditulis pada masa Louis-Philippe, karya-karyanya sebagian besar berlatar belakang periode restorasi, dengan rasa ketidakkekalan dan bencana yang membayangi.

Setelah karier menulisnya berjalan dengan baik, ambisi Balzac tumbuh semakin masif. Ia peminum kopi yang sangat kuat, menulis sepanjang malam selama berminggu-minggu pada suatu ketika, menghasilkan karya-karya dengan energi dan vitalitas yang mencengangkan agar dapat memberi dampak kepada dunia yang dipandangnya sangat busuk tetapi juga selalu bisa ditingkatkan. Kopi dan kerja berlebihan ini akhirnya membunuhnya pada usia tiga puluh lima tahun karena sakit maag parah dan jantung yang rusak. Balzac dilemahkan dan diremukkan oleh ambisinya untuk membawa kota menjadi hidup dalam buku-bukunya. Kegelisahannya, energinya yang bergerak cepat dan imajinasinya yang melankolis telah membuatnya, dalam banyak hal, menjadi contoh sempurna bagi Parisian kelas menengah-bawah pada awal abad ke-19. Ia terperangkap antara nostalgia stabilitas masa lalu dan kekaguman pada masa depan yang tidak diketahui.

Antara 1832 dan 1834, ia mulai membuat rencana untuk menyatukan semua tulisannya sebagai satu kesatuan dengan judul kolektif *La Comédie humaine* ('Komedi Manusia') yang akan merangkum tujuan tunggalnya. Tujuannya adalah menampilkan Paris kepada pembaca sebagai totalitas, memetakan semua kompleksitas, nuansa dan detailnya. Ketika wafat pada 1850, ia telah menerbitkan lebih dari 90 novel dan novela yang menampilkan lebih dari 2.000 karakter yang diambil dari daerah atau jalanan Paris.

Ia adalah pengagum penulis novel Amerika bernama James Fenimore Cooper dan berupaya membuat peta Paris dalam cara

yang kurang-lebih sama dengan cara Cooper memetakan wilayah-wilayah Dunia Baru. Paris bagi Balzac, karena dibentuk oleh dinamika keras kapitalisme awal, adalah hutan rimba, hutan dan labirin. Bagi hampir semua karakter yang dibuat oleh Balzac, Paris adalah seluruh dunia, sering kali seluruh dunia yang dikenalnya. Bahkan jika—seperti Vautrin yaitu dalam kriminal yang suka menghasut—mereka memimpikan Utopia pedesaan di benua Amerika, terjebak di Paris dengan monumen-monumennya, istana-istananya, lapangan-lapangannya yang pengap dan jalannya yang berlumpur dan tidak berlapis batu. Kelangsungan hidup di kota tergantung pada kecerdasan, tipu daya dan kemampuan untuk membaca penanda tidak kasatmata yang menunjukkan jalan keluar dari kemiskinan menuju kehidupan mimpi *beaux quartier* di ujung barat kota. Paris memiliki jalan-jalan yang ‘mulia’, ‘jujur’ dan ‘terhormat’; sementara bagian lain dari kota ‘kejam’ dan ‘penuh dengan keburukan’. Menjadi tanda kesuksesan bagi Parisian bahwa ia tahu bagaimana menyesuaikan diri dengan pergerakan bayang-bayang dan cahaya yang bergantian.⁴

Balzac menganggap dirinya sendiri gagal, tetapi bahkan sebelum kematiannya para kritis dan pengagum mengakui bahwa ia tidak hanya melukiskan potret kehidupan Paris yang hidup dan bertahan lama tetapi memberi banyak kontribusi bagi substansi budaya dan politiknya. Hal yang paling signifikan adalah buku *La Comédie humaine* disatukan oleh geografi dan genealogi. Hampir semuanya terjadi di dalam atau di dekat Paris, dan karakter-karakter yang sama, pada berbagai tahapan dalam karier atau perkembangannya, mengambil bagian kecil atau besar tergantung pada isu dan perdebatan dalam buku. Tema besar Balzac, yang mencerminkan etos restorasi dan Monarki Juli, adalah uang bisa melakukan segalanya. Namun, hal ini dipahami dalam konteks paling harfiah. Kejahatan terlalu sering menjadi makmur di atas orang-orang—seperti Balzac sendiri—yang tidak memiliki rasa bisnis atau terlalu tamak atau bodoh untuk memahami bahaya Paris.

Pada kenyataannya, kota Paris karya Balzac pada intinya terbagi menjadi tiga zona yang berbeda—Faubourg Saint-Marceau, wilayah miskin dan kumuh di Tepi Kiri, tepat menghadap Faubourg Saint-Antoine; Faubourg Saint-Honoré, wilayah kaya yang dihuni para

pengusaha *arriviste* dan bankir borjuis yang berlimpah dengan uang baru; dan Faubourg Saint-Germain, wilayah kekuasaan para bangsawan lama. Dalam *Histoire des Treize* ('Kisah para Tiga Belas'), sebuah trilogi yang diterbitkan pada tahun 1833 – 1835, ia menyebut kota Paris sebagai seorang 'pelacur hebat', 'seorang ratu gemuk dengan hasrat menggebu-gebu yang tak dapat diingkari'. Paris juga dikenal dengan sejumlah nama 'monster yang paling lezat', 'gunung berapi', 'hutan belantara', 'wilayah berawa' dan 'samudra'. Di semua bukunya, Balzac menasihati akan dampak kekuatan penghancur dari nafsu yang berlebihan—tidak hanya nafsu seks dan uang, namun juga ketamakan, seperti dalam *Eugénie Grandet* (1833), atau cinta orangtua yang terlalu berlebihan dalam *Le Père Goriot* ('Bapa Goriot'. 1834). Paris sendirilah yang mewujudkan tindakan melampau batas seperti ini.

Lalu Lintas Membelah Kota

Secara politik, Balzac adalah seorang reaksioner yang tidak terlalu tertarik pada apa yang disebutnya 'teori-teori tidak jelas' dari kaum sosialis pencari Utopia yang berkumpul di Paris pada dekade 1840-an, di saat monarki borjuis merasakan tekanan dan ibukota Revolusi dunia sedang bersiap menghadapi peralihan keras lainnya. Namun, Balzac cukup cerdas untuk melihat bahwa restorasi akan gagal sejak awal. Hal ini bukan karena adanya kelemahan mendasar apa pun dalam sistem monarki, tetapi karena para monarki sendiri adalah orang-orang berpikiran sempit yang tidak memahami kepentingan nasional atau ambisi nyata apa pun. Hal ini menjelaskan kepadanya 'dekadensi' yang mencengkeram para intelektual muda Paris yang terbaik setelah 1830, yang menghentikan dirinya sendiri dalam sikap-sikap ironis dan karya-karya seni yang berupaya untuk menyenangkan dan bukan mengajarkan. Balzac sendiri bekerja sekuat tenaga secara berlawanan dengan apa yang dilihatnya sebagai sikap steril ini.

Pasca 1830, ketika Paris biasanya dideskripsikan dalam konteks paling maskulin sebagai menang dalam pertempuran, Balzac, yang selalu menjadi penostalgia yang keras kepala, secara luar biasa sangat setia kepada gambaran lama Paris sebagai wanita (Semua kota Prancis

secara tradisional adalah feminin dan diwakili oleh patung-patung wanita). Dalam *La Peau de chagrin*, ia mendeskripsikan langit kelabu yang “memberikan hawa mengancam kepada Paris, dengan cara yang sama seperti seorang wanita cantik yang secara tiba-tiba tanpa bisa dijelaskan berubah antara buruk rupa dan cantik.” Paris menurut Balzac adalah tempat yang kejam dan berhantu di mana, lebih dari tempat lainnya di bumi, energi-energi ini terkonsentrasi dalam kekotoran dan kebisingan jalanan kota. Kita bertemu dengan karakter-karakternya seperti secara tidak sengaja, seakan-akan mereka muncul dari kerumunan hanya untuk menyatu kembali ke dalamnya; karakter sebenarnya adalah denyut mesin urban atau ‘monster yang lezat’ itu sendiri. Aspek inilah yang membuat karya Balzac menjadi paling modern. Politiknya mungkin memang reaksioner, tetapi cermin yang diarahkannya ke kota dan zamannya memantulkan, dengan detail yang sangat jelas, potret sebuah masyarakat yang dibentuk oleh kejayaan dan bencana secara seimbang.

Balzac meratapi kepergian Charles X dan bersamanya kepergian semua hukum dan disiplin. Ia membayangkan sebuah kota dan negara yang disatukan dalam keyakinan dan nilai-nilai tetapi ia sudah mengetahui bahwa hal itu mustahil terwujud. Ia cukup cerdas untuk melihat kepergian ini sebagai titik balik dalam sejarah Paris yang tidak mungkin kembali. Gambaran kesatuan politik dan budaya Paris pada awal tahun-tahun ‘monarki borjuis’ memang hanyalah ilusi optik.

Pada kenyataannya, kelas pekerja dan kelas borjuis sudah berjalan dalam arah berlawanan. Fakta ini tidak lama kemudian akan memberikan konsekuensi mengerikan bagi kota.

30

Masa Kemuakan

JAUH SEBELUM PEMBUNUHAN DIMULAI, SEMUA ORANG DI PARIS SUDAH mengetahui bahwa pemerintahan Louis-Philippe akan berakhir dengan kekerasan. Tentu saja, sejak awal dekade 1840-an dan seterusnya pembuat opini yang paling mengatur sekalipun tidak bisa melihat masa depan dalam pemerintahan yang didasarkan pada premis yang terbukti palsu yaitu mendamaikan keinginan kelompok republik dengan nostalgia kelompok pendukung kerajaan. Ketidakpuasan yang semakin bertambah di jalanan—kemuakan paling terlihat yang dirasakan rakyat terhadap pemerintah—serta ketidakmauan dan ketidakmampuan Louis-Philippe bahkan untuk mulai menyembuhkan pembagian sosial yang tajam di Paris juga menjadi faktor utama kejatuhan.

Parisian dari semua kelas melihat pemerintahan Louis-Philippe melalui mata kartunis Honoré Daumier. Dalam majalah satir dan politik *Charivari*, Daumier menggambarkan Louis-Philippe sebagai tokoh yang kegemukan, bodoh dan malas—orang bodoh bertubuh seperti telur dengan rambut panjang keriting di atas kepalanya. Daumier lucu dan kejam dan, tidak kalah dari Balzac, ia merangkum masa tersebut dalam gambar-gambarnya. Terutama, Parisian menyukai karakter Rober Macaire, seorang bajingan dan pencuri yang nantinya sangat terkenal dalam adaptasi panggung oleh aktor Frédéric Lemaître. Dalam Macaire, Daumier menangkap kecintaan yang menipu dan tidak berprinsip terhadap pengelabuan finansial yang menurut sebagian besar orang berada tepat di jantung pemerintahan Louis-Philippe.¹

Louis-Philippe memerintah selama delapan belas tahun. Fakta ini tidak dapat dipercaya dan mengejutkan bagi sebagian besar Parisian

pada periode tersebut. Penyebab utamanya kemungkinan karena selama masa pemerintahannya, Paris adalah tempat yang sangat tegang, ditambah dengan sifat rezim Louis-Phillipe yang sangat rentan dan tindakan keras yang digunakannya untuk menindas orang-orang yang tidak puas. Huru-hara dan pemberontakan tidak pernah menjauh dari permukaan kehidupan sehari-hari. Louis-Philippe sendiri selalu menjadi sasaran pembunuhan dari salah satu komplotan yang ada. Parisian sangat membenci cara Louis-Philippe mengelilingi dirinya dengan orang-orang asing—terutama orang Inggris yang dibenci—sementara mereka sendiri melakukan apa pun sebisanya agar bertahan hidup di jalan-jalan berlumpur dan sangat kotor di ibukota yang kepura-puraannya memiliki kemegahan monumental, dengan patung-patung dan gapura-gapura Napoleon, yang sulit sekali disamai oleh kondisi ujung timur kota yang sangat buruk.

Sifat gugup rezim ini diungkapkan secara kejam pada 1840 melalui pemakaman Napoleon. Ini adalah upacara yang megah dan mengharukan yang dihadiri oleh sebagian besar Parisian yang, apa pun pandangan mereka sebenarnya terhadap si orang Korsika, tidak bisa tidak merasakan sedikit nostalgia akan masa lalu nan jaya yang sekarang menghilang dengan cepat. Kerentanan rezim Louis-Philippe digarisbawahi oleh fakta bahwa proyek-proyek yang benar-benar ambisius yang diselesaikan telah diperintahkan pembangunannya dan direncanakan oleh Napoleon Bonaparte sebagai bagian dari visi kaisar terhadap Paris sebagai ibukota Eropa dan, sebagai perluasannya, ibukota dunia. Arc de Triomphe, gereja Madeleine dan Obelisk, yang dibangun di Place de la Concorde di masa pemerintahan Louis-Philippe, adalah penghormatan terhadap masa sebelumnya yang lebih ambisius. Tidak satu pun Parisian yang mengaitkannya secara langsung dengan ‘warga negara-raja’. Bahkan Colonne de Juillet, yang dibangun Louis-Philippe di Place de la Bastille untuk memperingati hari-hari Juli 1830 yang telah membawanya ke tampuk kekuasaan, terlihat sebagai tanda praktis pengabdian kepada rakyat dan bukan kejayaan kosong monarki.

Gagasan Baru di Eropa

Sementara itu, sebuah kata baru dan gagasan baru memasuki kosakata sehari-hari Parisian pada dekade 1840-an. Kata tersebut adalah ‘Komunisme’ dan gagasan yang terkait dengannya adalah penciptaan sebuah kebudayaan baru yang sempurna tempat semua kelas sosial dan hierarki dilebur dalam pewujudan kebebasan total dan absolut.

Orang-orang yang mempropagandakannya mengatakan bahwa bentuk Komunisme ini merupakan mimpi asli Revolusioner sejati tahun 1789, sebelum Revolusi sendiri dirusak oleh ‘Teror’ dan dikorupsi oleh kaum liberal borjuis. Mereka berpendapat bahwa kegagalan rezim Louis-Philippe yang sangat terlihat hanya memberi bukti tambahan bahwa masyarakat Komunis ideal bisa dijangkau dan lebih diinginkan daripada sebelumnya. Pengorbanan kejam hanyalah pendahuluan bagi dunia baru. Di jalan-jalan Paris, tempat kemiskinan dan kelaparan adalah pengalaman sehari-hari bagi sebagian besar penduduk (mayat proletar yang kelaparan sekarang menjadi pemandangan umum di sudut-sudut bulevar yang paling bergaya), argumentasi seperti itu tidak hanya memberikan harapan tetapi juga janji pembalasan terhadap masyarakat yang terlihat jelas ingin mempertahankan keistimewaan sekelompok kecil elite.

Gagasan Komunis memang menjadi bagian dari cara berpikir radikal di Paris sejak dekade 1780-an. Teori dan kata ini telah dikenal oleh para pemikir berbeda seperti Restif de la Bretonne dan François-Émile Babeuf. Tahun 1840 menjadi saksi banyaknya gagasan ini yang memasuki penggunaan dan perdebatan sehari-hari dengan penerbitan *Qu'est-ce que la propriété?* ('Apa itu Hak Milik?') karya Proudhon, *L'Organisation du travail* ('Organisasi Kerja') karya Louis Blanc, *De l'humanité* ('Tentang Kemanusiaan') karya Pierre Leroux dan *Livre de compagnonnage* ('Buku tentang Serikat Dagang dan Korporasi') karya Agricol Perdiguier. Masing-masing buku ini memperdebatkan organisasi uang, kerja dan masyarakat yang sedang berlaku. Pada tahun yang sama, kelas pekerja Paris untuk pertama kalinya menghadiri ‘jamuan Komunis’ yang diadakan di Belleville dan Ménilmontant. Ini adalah lingkaran perdebatan di ruang terbuka, yang diorganisasi oleh para intelektual radikal selain para tukang, pekerja buta huruf dan

proletar bergaya modern. Pertemuan ini dilumasi oleh begitu banyak anggur dan dilaporkan oleh Léon Faucher pada 3 Juli 1840. Untuk pertama kalinya dalam sejarah ia mendeskripsikan organisasi yang kelihatannya spontan tersebut dan menyebutnya ‘*Communist Party* (Partai Komunis)’.

Namun, istilah ‘Komunis’ disebarluaskan dengan benar untuk pertama kalinya di Paris oleh pengacara dan jurnalis Étienne Cabet. Ia berasal dari Dijon dan pernah bermigrasi walaupun tidak lama ke Inggris tempat ia mendapat pengaruh dari seorang industrialis Utopis bernama Robert Owen. Cabet juga dipengaruhi oleh para filsuf komunalis Utopis bernama Charles Fourier dan Babeuf. Keduanya berpendapat bahwa pekerjaan Revolusi belum diwujudkan dalam istilah manusia praktis. Bagi Fourier bentuknya adalah membayangkan seluruh masyarakat manusia yang berjalan mengikuti garis-garis proto-Komunis, sementara bagi Babeuf yang merupakan manusia pelaku dan manusia pemikir, telah berkonspirasi untuk membajak Direktorat guna membawa Revolusi kembali ke arah yang benar.

Dari Owen, Cabet mengambil gagasan bahwa lingkungan memengaruhi umat manusia dan jika lingkungan sempurna dapat dibentuk maka masyarakat sempurna akan mengikutinya. Ketika ia kembali ke Paris, Cabet pernah bekerja walaupun sebentar sebagai pengacara yang melayani rezim Louis-Philippe. Tetapi ia menjadi semakin radikal setelah pertemuannya secara langsung dengan kelas pekerja Paris. Ia mendirikan surat kabar bernama *Le Populaire* untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Ia juga menulis sejarah populer Revolusi dan novel ‘Komunis’ berjudul *Voyage en Icarie* yaitu sebuah catatan semi-otobiografi tentang Utopia di mana kegembiraan abadi untuk semua orang adalah konsekuensi langsung dari semua penghapusan sistem ekonomi yang berbasis keuntungan. Buku yang diterbitkan pada 1840 ini menjadi buku terlaris dan kata ‘Komunisme’ menjadi lambang pembangkangan bagi Parisian miskin dan ancaman yang menggetarkan bulu kuduk bagi kaum borjuis. Cabet berangkat ke Amerika Serikat pada 1848 untuk mendirikan ‘komunitas Ikarus’-nya sendiri yang berakhir dalam dendam dan pertengkarannya tentang tagihan-tagihan yang tidak terbayar.

Tetapi pada saat itu di Paris pada awal dekade 1840-an, Cabet

sudah melakukan lebih dari cukup untuk menyalakan api yang akan segera menelan kota. Pada 1848, pemerintahan Louis-Philippe jatuh saat berhadapan dengan Parisian yang bertempur di jalan-jalan dan rangkaian revolusi menyebar ke seantero Eropa, dari Paris ke Milan hingga Wina. Ketika itu, walaupun hanya sebentar kelihatannya ‘hantu Komunisme’ yang didefinisikan oleh Karl Marx di London tetapi berasal dari Paris akan segera mengguncang dunia hingga ke akar-akarnya.

Membaca dan Menulis Sejarah

Saat suara-suara ketidakpuasan dari mereka yang membenci rezim semakin kencang suaranya maka berbagai macam surat kabar, majalah dan jurnal berkembang di Paris. Diperkirakan bahwa pembaca pers di kota meningkat dari 60.000 menjadi lebih dari 200.000 antara 1830 dan 1848. Jumlah ini tidak hanya menunjukkan tingkat kemampuan membaca yang tinggi tetapi juga rasa haus akan berita dan gagasan. Terutama, pers mencerminkan dan juga memengaruhi sifat alami kemarahan Parisian.²

Menyadari begitu besarnya potensi subversi, pemerintah memperhatikan dengan saksama semua publikasi ini dan, sejauh mereka bisa, kepada para pembacanya. Ada banyak hal yang perlu ditakuti pemerintah. Pada 1830, telah menjadi fakta di kalangan cendekiawan bahwa pers Paris, dari asal-usulnya di abad ke-17 dengan *La Gazette* dan *La Muse historique*, *Le Mercure galant* dan *Le Journal de Paris*, telah membuat kontribusi signifikan terhadap semua guncangan besar di abad sebelumnya, dari Revolusi hingga ‘Teror’, kemudian Direktorat, Bonaparte dan dua restorasi. Di bawah Monarki Juli, pers telah meraih popularitas dan nilai penting yang belum pernah dikenalnya sejak hari-hari pertama abad ke-18, ketika *colporteur* mendistribusikan gagasan, informasi, teori dan lelucon baru di seantero kota. Popularitas pers hampir tidak tersentuh oleh undang-undang tahun 1834 dan 1835, yang mengendalikan aktivitas penjual jalanan yang menjual pamflet dan tulisan lain yang berpotensi membakar. Bahkan, upaya penindasan yang gugup dan setengah hati

ini hanya menambah prestise para editor dan penulis yang mereka tugaskan.

Publikasi terkemuka, setidaknya dalam konteks penjualan, adalah *Les Constitutionnel* yang didirikan pada 1815 selama operasi militer Waterloo dan dimaksudkan sebagai surat kabar antipendeta dan progresif. Surat kabar ini pernah ditutup walaupun tidak lama oleh Louis-Philippe karena digosipkan merupakan simpatisan pendukung Bonaparte, tetapi publik selalu ingin membacanya. Publik menikmati kolom berkala berupa gosip bidang kesusastraan. Serangan kerasnya kepada kaum Romantis juga diapresiasi oleh pembaca yang berasal dari kelas menengah. Surat kabar ini menerbitkan karya-karya sastra terbesar periode ini, dari George Sand hingga Alexandre Dumas dan Eugène Sue (nantinya akan menjadi markas besar kritikus dan komentator kejam Sainte-Beuve). Pesaing terdekat *Le Constitutionnel* adalah *La Presse*. Surat kabar ini jauh lebih murah terutama karena inilah surat kabar pertama yang menerbitkan iklan (para editor lainnya memberikan komentar pedas dan keras tentang hal ini tetapi tidak lama kemudian segera mengikutinya). Pada akhir abad, *La Presse* yang juga menciptakan gagasan koresponden asing adalah surat kabar yang paling banyak dibaca di Paris dan Prancis.³

Pada satu waktu, Paris pernah menyokong 26 surat kabar harian. Kesusastraan dan politik memiliki kaitan erat. Pada saat yang sama, penjualan segala bentuk buku yang diterbitkan mencapai puncak tertingginya. Konsekuensinya adalah begitu besarnya uang muka yang diberikan oleh para penjual buku kepada orang-orang seperti Balzac, Victor Hugo, dan Chateaubriand. Karya Chateaubriand yang berjudul *Mémoires d'outre-tombe* ('Memori Melampaui Makam') yang diterbitkan pada 1849 – 1850 adalah sebuah autobiografi dan elegi bagi Prancis yang hilang yang sangat disukai semua kelas. Digosipkan bahwa Chateaubriand yang sangat arogan telah membuat bangkrut penerbitnya dengan tuntutan-tuntutannya. Buku-buku terlaris seperti *Mystères de Paris* karya Eugène Sue atau novel terpopuler karya Balzac juga menyentuh publik yang tidak bisa membaca dengan cara dibacakan sebagai hiburan di sudut-sudut jalan atau di dalam kafe dan kedai minum.⁴

Di atas semuanya, Parisian terpesona oleh Paris. Salah satu buku terlaris di masa Louis-Philippe adalah *Paris ou le livre des cent-et-un* ('Paris atau Buku Seratus Satu'). Ini adalah kumpulan esai dan puisi lima belas volume tentang kehidupan Parisian yang diterbitkan pada 1831 – 1834. Subjeknya termasuk kehidupan jalanan, legenda dan sejarah, monumen publik dan rumah pribadi, selain kisah rakyat Paris. Pada 1835, Jacques-Antoine Dulaure, seorang penduduk asli Clermont-Ferrand yang telah menghabiskan sebagian besar masa hidupnya di Paris sebagai seorang insinyur dan pendukung setia republik, menerbitkan karya monumental delapan volume berupa sejarah Paris sejak awal pendirian kota. Kisah kota ini diceritakan secara menghibur dan seperti gosip. Karya ini segera menjadi sumber bagi begitu banyak sejarah lain tentang Paris Abad Pertengahan, tradisi pemberontakan Paris, kehidupan sehari-hari, kebiasaan buruk para raja dan seterusnya. Pada 1844, volume populer lainnya termasuk sebuah panduan bergambar bagi kota *Les Rues de Paris* ('Jalan-Jalan Paris') yang diedit oleh Louis Lurine dan *Nouveau Tableau de Paris comique, critique et philosophique* ('Tableau de Paris Baru, Komik, Kritis dan Filosofis') yaitu berbagai tulisan populer yang dikumpulkan oleh novelis komik Paul de Kock (yang secara singkat juga pernah memiliki pengikut di Inggris yang termasuk orang-orang seperti Macaulay dan Elizabeth Barrett Browning).⁵

Parisian sudah sejak lama menganggap diri mereka sebagai spesies unik. Ledakan penerbitan ini memungkinkan mereka untuk membaca tentang diri mereka sendiri secara panjang lebar dalam kesusastraan. Tidak mengherankan jika pada periode ini banyak klise-klise kehidupan Paris memasuki sirkulasi yang lebih luas, dari *gamins de Paris* hingga tokoh seperti *parigot*. Namun, terdapat dimensi politik yang jelas bagi kekaguman terhadap kota dan sejarahnya. Terutama dalam kisah-kisah Eugène Sue atau sejarah Dulaure dan sejenisnya, Parisian bisa melihat bahwa mereka bukan hanya penonton pasif dalam narasi kota tetapi merupakan agen transformasi aktif dengan takdir historis.

Jamuan Kehidupan

Selama paruh pertama abad ke-19 di Paris, perubahan radikal juga terjadi dalam cara Parisian makan dan minum. Karena perubahan inilah Paris mulai mendapatkan reputasinya sebagai ibukota tata boga Eropa. Reputasi masakan kelas atas di Paris telah dibentuk pada akhir abad ke-18 dengan pendirian restoran-restoran pertamanya (dan bukan kafe, kedai minum atau sekadar bar). Hingga saat itu, seni meja makan tingkat tinggi hanya dikhususkan bagi kalangan aristokrat. Standar terlalu tinggi yang ditetapkan kepada diri sendiri oleh koki-koki para aristokrat dicontohkan dalam kisah François Vatel. Ia adalah koki pangeran de Condé di Chantilly yang telah menusuk dirinya sendiri sampai mati pada 1671 akibat putus asa karena “dua panggangan yang gagal” di suatu jamuan makan malam dan lambatnya pengiriman makanan laut untuk pesta makan siang. Dalam memoarnya, Madame de Sévigné menceritakan kembali dengan keriangan membara yang biasa bagi kelas atas bahwa bencana tersebut dengan gembira diperbaiki untuk pesta pangeran dan bahwa, walaupun kehilangan koki, “makan malam luar biasa, begitu pula dengan makan siang. Mereka makan dan minum, mereka berjalan, mereka bermain, mereka berburu. Kesemuanya memesona.”⁶ (Bunuh diri yang dilakukan Vatel diceritakan kembali oleh pers Prancis pada 2003, ketika koki Bernard Loiseau menembak diri sendiri di rumahnya di Burgundy karena kecewa akibat hilangnya bintang Michelin di restorannya di Saulieu. Diargumentasikan bahwa para koki yang bunuh diri, tidak kurang dan tidak lebih merupakan bagian dari sejarah panjang Prancis, yang menuntut komitmen tertinggi.)

Pada kenyataannya hingga abad ke-18 dan jauh hingga abad ke-19, mayoritas orang Prancis bahkan dari kelas yang cukup berada hidup dengan memakan roti hitam dan sup berlemak yang dibuat dari apa yang paling mudah tersedia. Paris adalah pengecualian. Para petani dan orang pedalaman mengagumi produk yang mereka tawarkan—roti putih, daging segar dan produk susu yang tidak selalu memberimu tuberkulosis. Invensi restoran adalah bagian dari dorongan ke arah modernitas dan demokrasi yang menjadi ciri khas abad ke-18. Restoran paling awal dan paling terkenal dengan menu

à la carte adalah Beauvilliers's di Galerie de Valois yang dibuka pada 1782. Kesuksesan Beauvilliers's, yang membanggakan diri karena menawarkan makan malam sebagai pertunjukan teater yang ditemani oleh anggur terbaik Prancis, diikuti oleh sekitar 50 restoran lainnya pada 1789. Restoran berkembang selama Revolusi dan sesudahnya. Pada 1820, Paris membanggakan diri telah memiliki 3.000 tempat yang menawarkan makanan mewah.⁷

Salah satu alasan bagi tingginya kualitas restoran semacam itu adalah karena restoran tersebut didirikan oleh para koki bagi aristokrat, yang sekarang kehilangan pekerjaan dalam periode pasca-Revolusi dan mencari cara baru untuk mendapatkan penghasilan halal. Alasan lain bagi popularitas mereka adalah bahwa memakan makanan mahal—yang sebelumnya dikhususkan bagi para aristokrat—di tempat publik segera menunjukkan kepada dunia salah satu prinsip demokrasi. Para anggota Jacobin tidak punya waktu bagi tata cara makan kelas atas yang rumit tetapi mereka terkenal sebagai pemakan dan peminum terkenal (dengan pengecualian Robespierre yang hemat).

Restoran dengan cepat menjadi bagian integral dari kehidupan politik. Hal ini dikonfirmasi sebagai tradisi pada 1793 ketika para pemimpin Revolusi menyusun Konstitusi di sebuah restoran bernama Chez Méot dengan tuan rumahnya bekas koki pangeran de Condé. Politik juga berarti mode: Restoran Les Trois Frères Provençaux, yang terkenal sering dikunjungi oleh Bonaparte pada 1800-an, dikunjungi oleh para turis selain oleh Parisian sendiri dan pemasukannya bisa mencapai 15.000 franc sehari. Sebaliknya, di *Quartier Latin*, tempat jalan-jalan sepenuhnya diambil alih oleh kafe dan restoran, masih mungkin untuk makan dengan biaya kurang dari satu franc di Viot's atau Flicoteaux's. Makanan lima-macam ditawarkan di Chez Dufour di rue Molière dengan harga 1 franc dan 80 centime (tempat terbaik untuk mencicipi restoran seperti itu di Paris masa kini adalah *bouillon Chartier* di dekat Folies-Bergère—*bouillon* adalah *chop-house* kelas murah—atau, di ujung timbangan lainnya, Lapérouse di Tepi Kiri).

Pada pertengahan dekade 1840-an, Paris, melebihi kota mana pun di Eropa, adalah ibukota kesenangan yang sangat publik. Restoran dan kafe adalah tempat berlindung dari kondisi sangat menyediakan yang dijalani sebagian besar penduduk dan dapat diakses oleh semua

orang kecuali kelas-kelas termiskin. Ini adalah forum sempurna bagi penyebaran ide-ide dalam pers dan kesusastraan yang sedang berkembang pesat pada periode ini, serta panggung ideal untuk melatih masyarakat masa depan yang akan menyapu habis semua jejak masa lalu. Kota memang penuh dengan klub-klub warga, lingkaran-lingkaran revolucioner, masyarakat-masyarakat Utopia dan segala macam kelompok diskusi, yang semuanya dipanaskan oleh para jurnalis yang semakin berani dan membakar.

Pada 1847, semua orang di Paris dapat melihat bahwa kertas-sumbu siap untuk dinyalakan.

“Pembalasan terhadap Louis-Philippe!”

Seperti dikatakan oleh kolumnis gosip Madame de Girardin dalam *La Presse*: “Langit semakin gelap. Pesta di gunung api! Semuanya ini hanya bisa berakhir dalam revolusi, kita berada di 1830-92-89!”⁸

Panen yang buruk pada 1846 dan 1847 hanya memperparah ketegangan yang sudah terlihat di Paris. Namun anehnya, ketika kekerasan revolucioner benar-benar terjadi pada 1848, pers hanya memiliki pengaruh tidak langsung terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dan tentu saja tidak memicu atau mengontrol seperti yang telah dilakukannya dalam pemberontakan-pemberontakan sebelumnya.

Katalisnya adalah jamuan ‘reformasi’ yang rencananya diadakan di Paris pada 20 Februari. Pesta-pesta luar ruangan ini diatur oleh kaum radikal kelas menengah dalam semangat ‘jamuan Komunis’ sebelumnya di Belleville dan merupakan tantangan langsung terhadap upaya pemerintah untuk melarang pertemuan publik. Mereka memberi kesempatan kepada para penulis berpengaruh, jurnalis, dan deputi dari Majelis Nasional serta para anggota borjuis yang tidak puas lain untuk merobek-robek pemerintah yang telah kehilangan segala rasa tujuan atau arahan. Selama hari-hari menjelang pelaksanaan jamuan di bulan Februari, ketegangan meningkat di Paris. Pada tanggal 12, lagu-lagu dari 1789 dinyanyikan oleh massa di sebuah teater Paris. Gugup menghadapi semakin besarnya kebencian publik terhadap sistem monarki—kebencian yang diperparah oleh kejadian di Milan

di mana kerajaan Austria ditantang secara terbuka oleh rakyatnya—pemerintah membatalkan jamuan tersebut pada menit-menit terakhir.

Namun, perasaan puas masih berkuasa. Pihak berwenang, yang mungkin mendapatkan informasi salah dari para informan pendukung republik, pada awalnya sama sekali tidak memerintahkan turunnya pasukan ke jalan-jalan, walaupun ketidakpuasan semakin terlihat dan lantang yang sekarang berubah bentuk menjadi demonstrasi. Pada 22 Februari di bawah guyuran hujan, para mahasiswa dan pekerja membanjiri Champs-Élysées dan Place de la Concorde sambil menyanyikan *Marseillaise* dan meneriakkan “Turunkan Guizot!” Barikade dibangun di seluruh kota dan bukan hanya di pusat-pusat ketidakpuasan tradisional. Pada pagi hari tanggal 23, para pemimpin dari berbagai klub revolucioner dan masyarakat rahasia menyatakan bahwa sekarang “waktunya untuk bertindak.” Pada sore hari, para prajurit ditantang secara terbuka oleh para pemuda dan anak-anak yang melempar batu. Pertempuran pecah di sore hari di Porte Saint-Martin.

Rezim Louis-Philippe dibangun di atas kebohongan. *Roi-bourgeois* hidup di Tuileries bersama istrinya Marie-Amélie dan kelima anaknya. Keluarga ini menampilkan perwujudan sejati kedamaian rumah tangga. Fantasi rezim Louis-Philippe adalah bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kesenangan sederhana berupa keluarga, rumah, dan lingkungan keluarga. Fantasi ini secara sengaja dibangun untuk melawan mitos pendukung Bonaparte yang masih ada dan merusak, yang menjanjikan kematian dan kemartiran atas nama kejayaan Prancis. Sebagaimana telah kita lihat, tidak ada monumen besar yang muncul di Paris selama periode ini. Sedikit gereja yang dibangun dan gereja yang memang dibangun memiliki ukuran yang relatif sederhana (Notre-Dame de Lorette di rue de Châteaudun adalah contoh bagus bagi kecenderungan tersebut). Kenyataannya tentu saja adalah Louis-Philippe bukanlah pria keluarga sederhana, tetapi seorang raja dengan selera tinggi dan mahal. Semua Parisian mengetahuinya dan mencemoohnya, bukan karena seleranya—yang bagaimanapun juga diinginkan oleh semua orang Prancis yang waras—tetapi karena, seperti Pétain satu abad kemudian, ia telah berbohong tentang hal ini.

Tindakan segera Louis-Philippe setelah munculnya tanda-tanda pertama revolusi adalah memecat Guizot. Bagi mayoritas Parisian, termasuk Balzac yang mendukung monarki (yang berkomentar bahwa inilah langkah pertama Louis-Philippe ke jalan menuju pengasingan), melihatnya sebagai langkah pengecut dan sangat bodoh. Langkah ini mengingatkan mereka akan kekeras kepalaan dan ketidakmampuan Charles X untuk bertanggung jawab. Peristiwa-peristiwa yang kemudian terjadi mengikuti logika yang cepat dan tanpa ampun, dengan munculnya barikade di seantero Paris di kedua tepian sungai. Pada sekitar pukul 10 malam tersebut, sekelompok orang yang membawa obor berupaya menerobos ke dalam Kementerian Luar Negeri di boulevard des Capucines, markas besar Guizot dan fokus kebencian kepada orang-orang asing di kota. Setidaknya lima puluh perusuh tertembak mati. Mayat-mayat mereka dinaikkan ke sejumlah gerobak dan dibawa menembus kota disertai teriakan “Pembalasan kepada Louis-Philippe!”

Pada saat yang sama, surat kabar paling radikal terjun ke dalam keributan ini. Para staf *Le National* dan *Le Réforme* mencetak poster-poster yang menuntut kepala Louis-Philippe dan menempelkannya di seantero kota. Karena putus asa, raja memanggil Marsekal Bugeaud, si penjegal Aljazair, untuk mengendalikan situasi. Bugeaud berjanji akan memulihkan ketertiban dengan cara menembak sekitar 10.000 orang sampah kota yang, menurutnya, merupakan penyebab masalah. Pasukannya tidak terlalu yakin bahwa tindakan tersebut memang tepat. Banyak dari mereka mulai melakukan desensi dan menyerahkan senjata kepada teman-temannya di kalangan pemberontak. Sekarang terdapat 1.500 barikade di Paris, yang sering kali dijaga oleh wanita, yang menyebarkan pecahan kaca dan porselin untuk membuat panik kavaleri. Parisian biasa menyelinap melewati lorong kecil di samping barikade. Polisi, prajurit, dan tokoh berwenang lainnya dihina atau dilempari dengan kotoran manusia, lumpur, dan batu bata.⁹ Dalam hitungan jam setelah menyadari bahwa kota membencinya, raja menghilang dan pergi ke Inggris dengan menyamar sebagai ‘Mr. William Smith’. Sekelompok massa menerobos ke istana Tuileries dan, selain menjarah benda-benda lainnya, menjarah takhta yang kemudian dilempar-lemparkan oleh para pemabuk dan berandalan di

lapangan depan istana. Takhta ini akhirnya dibakar di kaki Colonne de Juillet. Pemerintahan raja terakhir Prancis telah berakhir.

'Hari-Hari Juni' dan Bonaparte Lainnya

Untuk semua pertempuran dan pidato heroik, ‘Revolusi Februari’ adalah kegagalan. Republik Kedua diumumkan di Hôtel de Ville dengan orang-orang seperti penyair Alphonse de Lamartine sebagai pemimpinnya. Sebuah program reformasi segera diluncurkan—termasuk hak suara bagi seluruh pria, penghapusan perbudakan di wilayah-wilayah Prancis dan jam kerja sepuluh jam sehari. Masalahnya adalah kaum radikal Paris garis keras, yang terkonsentrasi di bagian timur kota, menolak untuk mengakui gerak maju apa pun yang dibuat oleh pemerintahan yang mereka sebut ‘republik borjuis’. Rezim memberikan tindakan keras kepada kelompok-kelompok seperti ini dan secara efektif menumpas mereka selama ‘Hari-Hari Bulan Juni’ 1848 ketika Paris kembali meletus dalam pertempuran jalanan acak yang terjadi di barikade-barikade. Kali ini kaum radikal dan proletar mengalami kekalahan. Lebih dari 1.500 ‘orang Merah’ terbunuh—jalan-jalan di sekitar rue Blanche berbau tajam akibat mayat-mayat yang membusuk dan tidak dikubur. Ribuan orang lainnya dijebloskan ke penjara atau dikirim ke Aljazair.

Rasa takut akan anarki tak terkendali telah mendorong para pemilih untuk kembali ke pemerintahan konservatif dalam pemilihan umum April 1848. Pada Desember tahun yang sama, Prancis memilih Louis-Napoleon Bonaparte, keponakan kaisar pertama dan terbesar, sebagai presiden. Hal ini dipandang sebagai pembalasan dendam Prancis pedalam dan Katolik terhadap Paris. Suara mereka terinspirasi oleh restorasi agama Katolik yang dilakukan oleh Napoleon pertama dan kemurahan hatinya terhadap para petani. Elite politik Paris pada awalnya menolak untuk menanggapi Napoleon ini secara serius. Lebih buruk lagi, mereka tidak memedulikan sinyal-sinyal bahaya—postur yang megah dan ambisi yang sombong—yang sekali lagi akan mengembalikan impian kekaisaran ke Paris.

BAGIAN ENAM

Ratu Dunia

1851 – 1899

Tunjukkanlah kebenaran pada orang-orang bodoh
perusak moral ini,
Wahai Republik, dengan membongkar rencana mereka!
Kemudian tunjukkanlah wajah Medusa yang Hebat
milikmu,
Semuanya dikelilingi oleh petir merah!

Pierre Dupont, ‘Chant des ouvriers’, 1851

Ini adalah buahmu, wahai Komune yang haus darah
Ya, kau ingin memusnahkan Paris!
Les Ruines de Paris,

Brosur yang beredar di Paris, 1871

Saat kakimu, Paris, menari begitu keras dalam
kemarahan!
Saat engkau mendapat banyak tusukan...

Arthur Rimbaud, ‘L’Orgie parisienne’, 1871



Pengembangan jalan di Paris antara 1850 dan 1914



31

Kekaisaran Cretin

BAHKAN KAUM BORJUIS YANG PALING TEPERDAYA DAPAT MELIHAT bahwa di akhir tahun 1840-an Paris adalah kota yang berada dalam krisis parah. Di masa lalu, bencana biasanya selalu dikaitkan dengan Tuhan atau alam (panen yang buruk pada 1846 memang masih dilihat dengan cara pandang seperti ini oleh para petani). Krisis yang kini terjadi di Paris—setidaknya menurut para pemikir bebas yang mengklaim dapat memahami dinamika baru yang keras dari kota kapitalis—hanya berasal dari ekonomi; produksi berlebih dan spekulasi keuangan liar di era Louis-Philippe telah menyebabkan sebuah kota berperang dengan dirinya sendiri, ketika dua kelas, kaum kaya dan kaum miskin, berpandangan terhadap satu sama lain melalui barikade di jalan-jalan.

Di Paris sendiri, bangunan yang baru dibangun dan reyot, secara artifisial dicangkokkan ke suatu infrastruktur urban yang nyaris tak tersentuh atau diperbaiki sejak akhir abad pertengahan. Sepertiga populasi kota hidup berdesakan di jalan-jalan sempit di kawasan timur Tepi Kanan, tinggal di rumah-rumah berlantai lima. Hanya satu dari lima rumah yang memiliki air mengalir. Sungai Seine, sungai Bièvre dan sungai kecil Ménilmontant masih digunakan sebagai saluran pembuangan. Tidak ada jalan yang lurus di Paris, di mana pusatnya, Île de la Cité, adalah labirin yang gelap dan berlumpur, penuh dengan infeksi dan kejahatan.

Realitas yang saling bertentangan di pertengahan abad ke-19 di Paris bertemu di Cité Cazeaux di lorong Denfer, yang kini masih bisa ditemukan di dekat Boulevard Raspail di ujung atas 14th arrondissement. Lorong ini dibentuk oleh dua baris bangunan empat lantai yang saling berhadapan menyeberangi sebuah jalan berbatu.

Bangunan-bangunan ini dirancang dan dibangun oleh M. Pigeory pada 1855 dan, dengan kurangnya hiasan serta daya tarik sederhana, keduanya mewakili hasrat akan keharmonisan dan ketenangan di pusat kota yang merupakan ciri khas periode ini. Di luar pintu masuk bergerbang, kota bergerak cepat dan tiada henti ke segala arah. Namun sebaliknya, Cité Cazeaux dahulu dan kini adalah satu titik diam dalam alam semesta yang berputar cepat dan bergejolak.

Lebih jelasnya adalah fakta bahwa saat Cité Cazeaux dibangun, Paris tengah terperangkap dalam dua dunia. Di satu sisi, populasi kota telah bertumbuh dari 786 ribu pada 1831 menjadi satu juta lebih pada 1848. Industrianya juga terus maju dalam kecepatan yang mencengangkan. Hal ini, ditambah dengan peran tradisional kota sebagai fokus terpusat dari keuangan, perdagangan, kebudayaan, dan administrasi politik, tampaknya meramalkan hal baik untuk masa depan. Kota Paris digambarkan oleh Balzac sebagai “aliran sungai yang deras,”¹ aliran ide, perdagangan, dan kebudayaan yang selalu mengalir, yang juga disiapkan untuk memenuhi gelar lainnya sebagai ‘ratu kota-kota’ atau bahkan ‘ratu dunia’. Sisi sebaliknya dari ketergesa-gesaan tak terhindarkan menuju kemajuan ini adalah ketidakpuasan yang semakin berkembang di kalangan warga yang tersisih dari segala keuntungannya.

Laju perubahan di Paris selama masa ini juga diukur oleh perkembangan jalan raya baru yang lebar di kota, yang memudahkan aliran lalu lintas kereta kuda dan memberikan pemandangan yang selalu berubah bagi warga Paris yang diam di tempat. Namun tidaklah mudah untuk bepergian dari Paris ke kota-kota lain di Eropa. Walter Benjamin mencatat bahwa setidaknya hingga 1847 layanan kereta kuda harian meninggalkan Paris menuju Venesia setiap pagi, tiba di Venesia sekitar 6 minggu kemudian atau lebih.² Jalur kereta api, yang telah menggembrelleng perekonomian lawannya yang ditakuti, Inggris, dimulai sangat lambat, sebagian karena sifat kehidupan politik di Paris yang bergejolak, dan sebagian lain tak memercayai rel kereta api karena merupakan penemuan Anglo-Saxon.

Kendati demikian, sejak 1837 dan seterusnya, ketika didekritkan bahwa jalur kereta harus dibangun untuk mencapai semua perbatasan Prancis, jaringan kereta berkembang dalam kecepatan yang amat

tinggi, mempermudah warga Paris untuk pertama kalinya menikmati perjalanan siang hari ke wilayah pedalaman, dan menghubungkan pusat-pusat industri besar (peningkatan pada jaringan rel kereta juga memicu spekulasi yang menyebabkan krisis keuangan pada 1840-an).

Teknologi baru menuntut arsitektur baru untuk merayakannya. Stasiun kereta api pertama di Paris (Gare Saint-Lazare dibangun pada 1836, Gare du Nord yang asli dimulai tahun 1846 dan dikembangkan kembali pada 1860) merefleksikan keagungan modern pada mesin, gerakan, kaca dan besi, cahaya dan udara. Warga Paris pada awalnya enggan bepergian—sebagian karena rasa takut (kecepatan dari mesin-mesin baru ini kerap digambarkan mematikan) dan sebagian karena mereka berpikir mesin itu mahal. Namun arus lalu lintas dengan segera mulai mengalir ke Paris dari berbagai provinsi, dan untuk memenuhi kebutuhan para pelancong ini, dan juga bisnis yang berkembang dalam perjalanan internasional (Brussels, London, dan Amsterdam semuanya dibawa lebih dekat ke Paris oleh jalur kereta api), jalan-jalan di sekitar stasiun kereta dipenuhi oleh hotel, *brasserie* yang menawarkan meja-meja penuh makanan laut dan bir, germo, pencopet, dan para pejabat yang meringis di hari pertama mereka berada di kota.

“Satu Lemparan Dadu”

Louis-Napoleon Bonaparte mengambil alih kota yang terbagi, bergejolak dan sibuk ini dengan segala keangkuhan yang dapat dikumpulkannya. Ia terlahir di Paris, putra ketiga Louis Bonaparte yang merupakan Raja Belanda dan adik Napoleon. Masa mudanya dihabiskan di Swiss setelah runtuhan Kekaisaran Pertama dan ia pun bertugas di Tentara Federal Swiss. Pasca-kematian putra pertama Napoleon, duc de Reichstadt, Louis-Napoleon mengajukan klaim terhadap takhta Prancis atas nama Bonaparte dan melancarkan konspirasi secara rutin terhadap pemerintahan Louis-Philippe. Ia diasingkan pada 1836 ke Amerika Serikat namun segera kembali ke Eropa, menetap di London, yang ia gunakan sebagai markas untuk memublikasikan manifesto bagi Prancis yang akan mengembalikan

reformasi kejayaan dari Napoleon pertama. Ia kembali ditangkap dan diadili untuk pengkhianatan dan kali ini dipenjara di penjara-benteng Ham di Prancis utara. Ia melarikan diri dan kembali lagi ke London, di mana ia menerbitkan propaganda dan menanti hingga revolusi Februari 1848 berhasil menggulingkan pemerintahan. Dengan sangat mengejutkan, para pengamat di kedua faksi baik faksi radikal dan moderat Kiri, yang berharap akan kembalinya nilai-nilai republik mutlak, Napoleon III (sebagaimana ia menyebut dirinya sendiri) meraih kekuasaan melalui dukungan rakyat sebagai perwakilan jalan tengah antara pemerintahan revolucioner yang keras dan rezim konservatif yang sakit-sakitan serta sekarat.³

Kendati ia memiliki aksen Swiss-Jerman, yang dikentalkan oleh pengasingan selama bertahun-tahun di Inggris dan Jerman, ia adalah favorit rakyat, yang bersenandung ‘*Poléon, nous l’aurons*’ ('Kami akan memiliki Napoleon') dalam setiap penampilan publiknya. Banyak anggota kelas penguasa pada awalnya menganggap Louis-Napoleon adalah orang yang bodoh (Jenderal Rochefort menggambarkannya sebagai menyerupai ‘kakaktua yang melankolis’)⁴ dan pandangan para elite politik yang menyebutkan ‘*cretin*’ yang mudah dikendalikan (sebuah deskripsi yang dikaitkan dengan Adolphe Thiers, seorang jurnalis dan politisi ambisius yang akan memainkan peran penting dalam perang-perang berikutnya di Paris). Namun, terlepas dari reputasi dan penampilan para pendampingnya, dan sebagaimana berbagai peristiwa akan menunjukkan, Louis-Napoleon bukanlah badut melainkan seorang petualang ala Machiavelli yang satu-satunya kelemahan dia adalah terlalu menganggap besar takdirnya sendiri.

Sejak awal, walaupun ia menyatakan sangat memercayai hak pilih universal, Louis-Napoleon menunjukkan rasa muak yang tersamaran terhadap demokrasi. Ia melancarkan serangan militer ke Italia pada 1849 untuk melestarikan pengaruh Prancis di kawasan itu dan untuk menyokong kekuasaan Gereja, yang tengah menghadapi pemberontakan liberal. Ia memprotes bahwa ia ‘tidak mengirimkan sepasukan tentara ke Roma untuk membungkam kebebasan Italia’ tetapi tak seorang pun di lingkaran politik tinggi di Paris yang memercayainya.⁵ Namun Louis-Napoleon adalah seorang manipulator opini publik yang cerdik. Secara menakjubkan, ia mendapatkan manfaat

dari petualangan Italia, menggambarkan dirinya sendiri kepada kubu Kiri sebagai pengaruh moderat pada kekerasan reaksioner sementara menampilkan dirinya kepada kubu Kanan sebagai penjunjung tinggi nilai-nilai tradisional yaitu properti, keluarga, dan agama.⁶

Namun pihak konservatif-lah yang telah amat salah menilainya. Mereka meyakini bahwa mereka dapat menyingkirkannya pada tahun 1852, saat masa jabatannya sebagai presiden berakhir. Pada saat yang sama, mereka melancarkan rencana untuk membatasi hak pilih, berharap dapat memenangkan suara mayoritas cukup besar di Majelis untuk memulihkan monarki yang sebenarnya daripada Bonaparte perebut takhta. Secara tidak sadar, mereka jatuh ke tangan Louis-Napoleon dengan memberinya justifikasi untuk melakukan kudeta yang telah ia rencanakan sejak kedatangannya di Paris pada 1848.

Rencana itu, yang dijuluki Operasi Rubicon oleh presiden dan rekan konspiratornya, terungkap pada 2 Desember 1851. Pada bulan-bulan sebelumnya, keadaan terasa sangat tegang, dengan desas-desus akan kekerasan pemberontakan dan kontra-pemberontakan berputar di sekitar posisi kekuasaan tertinggi dan jalan belakang yang terkejam. Pada malam 1 Desember, presiden mengadakan resepsi di Istana Élysée dan berbincang tentang masalah pembersihan permukiman kumuh, pendanaan program sanitasi, dan hal-hal biasa lainnya. Beberapa waktu kemudian di malam yang sama, tujuh puluh enam warga Paris terpandang, termasuk para pemimpin kelompok Sosialis dan radikal, ditangkap di tempat tidur mereka dan dibawa ke sel penjara di Vincennes. Pada saat yang sama, kelompok polisi mengambil alih penerbitan di sepenjuru Paris untuk mengawasi publikasi ‘seruan kepada rakyat’, menuduhkan adanya konspirasi oleh Thiers dan para pembangkang terkenal lainnya untuk ‘menggulingkan Republik’. Warga Paris terbangun pada pagi hari 2 Desember untuk menemukan pasukan berjaga di bulevard dan kedua bantaran sungai Seine dan menduduki Place de la Concorde, Tuileries, Palais-Royal, dan Champs- Élysées.

Pada awalnya, sentimen yang ada di jalanan adalah kelegaan, bahkan di wilayah kelas pekerja tradisional di mana kudeta dianggap sebagai kejahatan yang lebih rendah daripada kembalinya majelis yang pro-monarki. Pada akhirnya, dalam beberapa hari kemudian,

muncullah barikade-barikade dan berbagai unjuk rasa di wilayah Saint-Antoine, Saint-Martin dan Saint-Denis, yang berakhir dengan penembakan. Jasad 400 warga kelas pekerja Paris tergeletak selama berhari-hari di jalanan berbatu di Paris timur.

Kurang dari satu mil jauhnya, pasukan berbaris seakan dalam parade menyusuri *grands boulevards* yang disambut tepuk tangan warga dari kelas berada di restoran-restoran atau sekadar berkeliaran di jalan-jalan. Terdapat perintah untuk menjauh dari pusat kota Paris dan tidak mengganggu pekerjaan militer, namun distrik kelas pekerja amatlah jauh dari toko-toko yang rapi, lorong-lorong, dan kafé-kafé. Pembantaian yang terjadi di sana hanya dianggap seperti olahraga berdarah bagi kaum kaya.

Ketika referendum diadakan pada 21 Desember, populasi Prancis secara menakjubkan mendukung kudeta Louis-Napoleon dengan keyakinan bahwa tindakannya telah menyelamatkan Prancis dari nasib yang lebih buruk. Te Deum dinyanyikan di Notre-Dame pada Hari Tahun Baru tahun 1852 dan Louis-Napoleon diangkat sebagai monarki absolut seluruh Prancis. Ini adalah saat di mana, seperti yang dinyatakan Karl Marx dalam esainya tentang subjek ini, slogan republik yaitu ‘Kebebasan, Kesetaraan, Persaudaraan’ telah digantikan dengan ‘infantri, kavaleri, artileri’.⁷

Sang Seniman Penghancur

Alkisah, Louis-Napoleon tiba pada 1848 di Gare du Nord dengan sebuah peta Paris di tangan dan visi sangat besar untuk membangun ulang kota dengan gayanya sendiri. Kisah ini bisa jadi benar, bisa juga tidak. Namun segera menjadi jelas saat ia meraih kekuasaan absolut setelah kudeta tahun 1851 bahwa kota itu adalah miliknya dan ia berniat untuk menjadikannya sebuah monumen bagi kekuasaannya. Model kota imajinasi Louis-Napoleon, seperti pamannya yang berkuasa sebelum dirinya, adalah kota kuno Roma dan ia berencana secara metodis untuk menjadikan Paris kota modern yang setara dengan Roma. Ia juga sangat kagum dengan energi dan kehebatan London dan memandang Paris sebagai kota yang kotor, penuh sesak serta kumuh dibanding dengan ibukota Inggris itu.

Pada 1853, Louis-Napoleon menunjuk Georges-Eugène Haussmann sebagai *prefect* kota Paris. Hingga saat itu, Haussmann adalah tokoh tidak jelas yang dikenal, jika pernah sama sekali, di Paris sebagai *prefect* dari wilayah Var yang jauh di selatan Prancis. Ia lahir di Paris pada 1809, di 55 rue du Faubourg-du-Roule (yang kini bernama rue du Faubourg Saint-Honoré). Ironisnya, ia lahir di semacam hôtel particulier—sebuah *mansion* kecil dengan halaman dan taman pribadi—yang akan terkubur dalam sejarah oleh proyeknya nanti. Keluarganya cukup berada dan memiliki koneksi dengan keluarga kekaisaran. Ia belajar di Lycée Henri IV di Paris namun juga menghabiskan sebagian besar waktunya di pabrik ayahnya di Colmar, yang memberinya reputasi sebagai orang yang kaku dan kasar. Tentunya, sejumlah kecil rekan se-zaman Haussmann memiliki pendapat yang baik tentang dirinya (hanya George Sand yang menggambarkan dirinya dengan sesuatu yang mirip rasa kasih sayang sebagai “seorang pria muda yang sangat serius dengan hasrat atas ide-ide umum”).⁸

Tidak diketahui pasti bagaimana Haussmann menarik perhatian Louis-Napoleon, namun sang kaisar tampaknya mengagumi efisiensi administratif Haussmann maupun pengabdian tak tergoyahkannya untuk kepentingan kekaisaran (Haussmann memang melayani Louis-Napoleon hampir selama masa kekuasaannya). Louis-Napoleon juga mengagumi cara Haussmann mengatasi ancamanganda dari pemimpin republikanisme dan Sosialisme di wilayah Var dan memperoleh reputasi sebagai negosiator yang tak mau berkompromi selain seorang pendukung monarki yang bersemangat. Seperti Louis-Napoleon, Haussmann juga adalah orang luar di Paris (Louis-Napoleon hanya pernah tinggal di sana saat masih bayi) dan tak memiliki keterkaitan sentimental pada jalanan kota ataupun warganya.

Rekonstruksi kota dimulai dengan sungguh-sungguh dalam beberapa pekan pertama penugasan Haussmann, ketika ia menggambarkan sebuah rencana yang dapat menyatukan pelayanan lokal dari setiap bagian kota di bawah pengendalian yang terpusat. Di saat yang sama, Haussmann mulai mengembangkan sebuah rencana penyerangan. Rencana ini akan segera terungkap dengan istilah *percement* jalanan—secara harfiah ‘menembus’ daerah padat penduduk yang kebingungan dan membingungkan yang berada

di jalur pembangunan dengan jalan lurus melaluinya. Tujuan keseluruhan adalah untuk membangun suatu persimpangan besar di pusat kota Paris yang mengarah ke utara dan selatan, timur dan barat. Dari persimpangan ini, serangkaian jalan yang lebar, bulevar, dan jalan raya akan dibangun untuk menghubungkan dengan stasiun kereta api dan pintu keluar utama ke kota. Jalan-jalan arteri ini juga dirancang dengan memudahkan orang melihat pemandangan terbaik dari monumen terbaru kota. Di pusat kota, dan awal sesungguhnya dari proyek Haussmann, adalah pembangunan ‘Fort de la Halle’, terdiri atas delapan bangunan dari besi dan kaca yang didirikan di situs pasar tradisional di pusat kota Paris. Proyek ini di kemudian hari akan digambarkan oleh Émile Zola sebagai ‘perut kota Paris’, ‘sebuah mesin modern tak terkira’, yang merepresentasikan sumbu kota yang sebenarnya.⁹ Namun Les Halles akan secara ironis memicu munculnya mitos-mitos dan legenda-legendanya sendiri—semuanya sangat berpengaruh seperti kisah-kisah dari wilayah kota yang lebih tua; namun pada kali pertama dipersiapkan, monumen itu dirancang mengikuti garis-garis manfaat yang sama seperti bagian lain dari kota Paris karya Haussmann.

Sejak saat itulah, rencana ini dilaksanakan dengan efisiensi yang keras, dibiayai oleh persekutuan rumit antara investor swasta, spekulator, dan badan-badan pendanaan pemerintah. Pada 26 Maret 1852, satu undang-undang disahkan yang memperbolehkan ‘Ville de Paris’ untuk membeli lahan atau properti mana pun yang menghalangi pembangunan proyek, dan pada tujuh belas tahun berikutnya Paris diubah menjadi satu lokasi pembangunan yang amat luas. Kawasan bersejarah yang telah ada selama berabad-abad dihancurkan. Tak terhitung ribuan warga Paris dipaksa pindah ke wilayah kota yang asing. Haussmann mendapatkan gelar ‘Attila dari Alsace’ (keluarganya berasal dari Alsace) dan secara tidak sadar menggambarkan dirinya sebagai ‘seniman penghancur’. Sementara itu, para pengembang properti bertambah kaya dengan membeli wilayah yang dijadwalkan untuk penghancuran dengan harga yang amat rendah dan menjualnya dengan harga beberapa kali lipat dari harga aslinya kepada pembangun dan arsitek.

Louis-Napoleon dan Haussmann turut berbagi sebuah visi—akan kota yang dirancang hanya atas dasar fungsional. Monumen Louis-Napoleon untuk kekaisaran haruslah indah dan hebat namun di atas segalanya, seperti ibukota modern abad ke-19 yang menjadi contoh, monumen ini harus berfungsi. Pembangunan sebuah kota yang dengan efektif mengatasi masalah sanitasi, saluran pembuangan, dan aliran lalu lintas yang bebas lebih diprioritaskan daripada perhatian apa pun terhadap estetika. Paris akan menjadi indah, namun pertama-tama Paris harus berbau harum dan warganya harus dapat menghirup udara segar.

Louis-Napoleon dan Haussman juga sama-sama tidak peduli pada masa lalu, bahkan meremehkannya. Pada tahun-tahun awal abad ke-19, Paris dianggap sebuah kota yang hebat oleh orang asing dan wisatawan karena kota ini adalah pusat kebudayaan, perdagangan dan politik Eropa, juga karena, hampir di semua tempat di jalanan yang sibuk, Anda dapat melihat jejak masa lalu; sering kali sejumlah masa yang berbeda dapat dilihat sekilas pada arsitektur, gaya berpakaian dan tata krama di satu ruas jalan. Kawasan padat penduduk dengan gang-gang, jalan-jalan sempit, dan lorong-lorong sudah ditulis dalam konteks cerita rakyat yang teridealisisasi di awal abad ke-19 dan digambarkan dengan penuh kasih sayang sebagai ‘le Vieux Paris’. Proses ini dipercepat oleh tulisan Victor Hugo dan Eugène Sue, yang merepresentasikan Paris sebagai sebuah penjara, negara, neraka berlumpur dan wadah kejahatan, namun juga selalu sebagai kediaman dari populasi yang pintar dan jenaka, agresif dan selalu berdaya cipta. Dalam puisinya ‘Le Cygne’ (‘Angsa’), Baudelaire menggambarkan Paris telah berubah selamanya dan berduka terhadap akhir seluruh balutan sejarah kota Paris; “Paris Tua kini sudah tiada,” tulisnya. “Wujud sebuah kota berubah lebih cepat, sayangnya, daripada hati seorang manusia.”¹⁰

Haussmann masih tetap menjadi tokoh kontroversial di Paris. Secara umum ia dicemooh dan diremehkan sebagai seorang Alsace kasar yang kontribusi utamanya pada kehidupan Paris adalah menghancurkan makna yang telah terkumpul senilai beberapa abad di jalan-jalan kota tua dalam waktu kurang dari dua dekade. Ia juga dituding melayani tujuan politik Louis-Napoleon dalam caranya

mengorganisasi kota: bulevar-bulevar dan jalan-jalan raya besar yang melintasi kota dari barat ke timur, seperti yang diperdebatkan oleh kaum Kiri dari segala kecenderungan, dibangun bukan hanya karena kemudahan akses melintasi kota namun juga untuk memudahkan pergerakan pasukan dan senjata di masa pemberontakan. Hal ini boleh jadi benar atau tidak benar, namun Haussmann sendiri tak mengambil keuntungan dari karyanya. Ia pensiun pada 1870 hanya dengan uang pensiun sebesar 6,000 franc (ini adalah masa ketika para spekulan properti dapat menghasilkan beberapa juta franc dari satu rumah saja). Ia meninggalkan kota dengan sistem sanitasi yang baik (meminum air di Paris kini tak lagi memiliki risiko terjangkit penyakit kolera), dengan sistem lampu jalan yang terorganisasi dan kemampuan untuk menghadapi tuntutan teknologi abad itu. Sama-sama memuja Inggris seperti Louis-Napoleon, ia memperkenalkan lapangan publik pertama kepada Paris mengikuti model Anglo-Saxon (Parc de Buttes-Chaumont dan Bois de Boulogne adalah hasil dari hasratnya itu).

Apa yang telah hilang adalah kehidupan spontan di jalanan—dunia warga Paris yang intim akan *petites gens* yang menyambung hidup dengan cara apa pun yang dapat mereka lakukan, dari penjual air hingga tukang kayu keliling, juru tulis hingga penjual *mariionnette* (wayang golek kecil ala Prancis). Louis-Napoleon menunjuk fotografer Charles Marville untuk mendokumentasikan kematian ‘Paris Tua’. Namun, hal ini tak dilakukan dengan semangat refleksi nyanyian sedih tetapi lebih selaras dengan hasrat untuk menyediakan saksi ilmiah bermata dingin akan kemajuan ini.

Hantu di Siang Hari

PARIS YANG MUNCUL PADA PARUH PERTAMA ABAD KE-19 SEDIKIT sekali menyentuh emosi atau memengaruhi kehidupan sehari-hari Parisian, selain membuat mereka merasa kering kantongnya (Paris monumental tidak murah dan pada satu tahapan pajak sebesar 80 persen dibebankan kepada bagian-bagian tertentu dari populasi untuk menyelesaikan proyek-proyek pembangunan). Hal ini tidak bisa dikatakan bagi pembangunan kembali Paris selama Kekaisaran Kedua, ketika Napoleon III dan Haussman bertekad membuat Paris menjadi kota paling spektakuler di dunia. Proyek ini diterapkan oleh Haussmann dengan kekerasannya yang terkenal dan rasa merendahkan terhadap kehidupan Paris Tua yang intim dan sukar dimengerti.

Transformasi Paris di bawah Haussmann mirip dengan keajaiban. Dalam kekacauan suara, debu, dan penghancuran, ketika jalan-jalan dan bangunan-bangunan tua dihancurkan, Parisian dapat melihat sebuah dunia baru muncul secara langsung di depan matanya. Keteraturan dibangun di atas keketidakteraturan. Sebuah jalan raya baru yang lebar membentang dari Gare de l'Est selatan menyeberangi sungai menuju Observatoire. Di Tepi Kanan, sebuah jaringan bulevar yang sepenuhnya baru—termasuk Pereire, Malesherbes, Strasbourg, Sébastopol, Richard Lenoir, Magenta—dibangun antara Porte Maillot di barat dan Porte de Vincennes di timur (walaupun demikian, tidak satu pun Parisian yang bergaya mau tinggal di sebelah timur boulevard de Sébastopol). Di Tepi Kiri, boulevard Saint-Germain membuat jalur kejam dan melengkung yang memotong daerah-daerah yang dikenal karena contoh-contoh indah arsitektur Renaisans dan terutama *grands hôtels* yang telah menjadi bagian fundamental dari lanskap urban Paris.

Salah satu ‘pembantaian’ paling terkenal yang dilakukan oleh Haussmann terjadi di Île de la Cité, ketika ia menyapu rumah-rumah abad pertengahan yang berkumpul di sekitar dan di depan Notre-Dame. Daerah ini menjadi inspirasi bagi novel Hugo yang berjudul *Notre-Dame de Paris* (lihat Bab 6) dan selama berabad-abad telah menjadi sumber mitos dan cerita yang tak terhitung banyaknya, dan oleh karena itu menjadi bagian menentukan dalam cerita rakyat Paris. Di bawah tangan mati Haussmann, lokasi seperti totem ini menjadi titik pertemuan bagi tiga jalan utama yang menembus kota, sementara jalan-jalan yang sebelumnya pernah dipenuhi oleh orang terhukum, pencuri, germo, pelacur, dan pembunuh sekarang menjadi lokasi kantor polisi paling penting di kota, selain kompleks administratif yang besar dan melemahkan semangat yang menampung pengadilan dan pengacara.

Namun, aspek paling menonjol dari warisan Haussmann di Paris kontemporer bukanlah kontribusinya dalam membuat lalu lintas mengalir, atau memastikan bahwa pemerintah memiliki kontrol politik dan militer terhadap ‘pusat-pusat badai’ di bagian timur kota, tetapi pembuatan gaya umum bagi blok-blok apartemen yang dibangun di sepanjang jalan-jalannya yang luar biasa lurus. Tujuannya adalah menciptakan efek kemegahan melalui dekorasi yang seragam ditambah perspektif horizontal panjang, yang dibakukan oleh barisan balkon-balkon besi tempa yang berjejer sepanjang jalanan. Rasa individualitas kalah penting dari kesan jalan sebagai urutan yang terharmonisasi dan kontinyu. Sebaliknya, dekor interior apartemen borjuis standar sangat berat dan kaya, sering kali dimuat oleh berbagai lambang Romawi-Byzantium atau pernak-pernik Oriental. Estetika kontradiktif seperti ini—yaitu hubungan saling memengaruhi antara kesederhanaan eksternal dan kemewahan internal—masih merupakan faktor penentu dalam perencanaan kota yang terinspirasi oleh Prancis, dari Rabat hingga Bukarest. Di Paris pertengahan abad ke-19, estetika ini tidak hanya mewakili bentuk baru modernitas di mana pemandangan urban lebih penting daripada gaya individu, tetapi juga menunjukkan, dalam penyempurnaannya atas seni paradoks, ketidakpastian besar yang ada di pusat rezim Louis-Napoleon.

Hal ini menjelaskan sebagian dari sifat sangat biasa dari banyak

arsitektur yang disebut ‘Kekaisaran Kedua’. Kota yang dibangun oleh Haussmann luar biasa dan mendirikan bulu romawi, mewakili kemenangan organisasi dan teknologi terhadap masa lalu. Namun, rancangan arsitektur gereja dan monumen publik lainnya dari masa ini sangatlah terbelakang ketika bukan sekadar salinan atau sindiran dari gaya-gaya masa lalu.

Salah satu tempat terbaik untuk melihat ‘Kekaisaran Kedua’ bekerja dalam segala kevulgarannya yang monumental dan anehnya mengesankan adalah dengan memandangi Opéra baru, yang dibangun oleh Charles Garnier, dari pintu toko buku Brentano’s di avenue de l’Opéra. Jalan raya ini sendiri begitu mengagumkan dan tidak manusiawi, terlalu panjang untuk ditelusuri dengan berjalan kaki tanpa bosan atau lelah dan terlalu lebar untuk diseberangi tanpa menghadapi risiko tertabrak. Dimahkotai oleh Opéra dengan segala eksotismenya yang absurd dan penuh hiasan—kuil Romawi-Byzantium yang dijejaskan ke persimpangan kota yang sibuk—bangunan ini meneruskan segala kemegahan, ambisi, dan kebodohan Kekaisaran Kedua. Sepertinya memang tepat bahwa konstruksi Opéra belum diselesaikan hingga kekaisaran runtuh, yang pada saat itu bahkan arsiteknya sendiri harus membayar untuk mendapatkan tempat duduk dalam teater.

Para Pengelana

Salah satu aspek kehidupan kota yang paling terlihat selama Kekaisaran Kedua adalah cara *grands boulevard* kota segera dipenuhi oleh *grands magasin*. Kuil-kuil bagi agama perdagangan baru ini membuat Paris menjadi kota modern sejati di dunia. Paris sekarang juga menjadi kota rambu jalan dan poster. Sebagian dari poster ini bersifat politis tetapi mayoritas mengiklankan kekaguman baru dari masa itu. Di sinilah kematian Paris Tua paling terlihat. Tradisi Paris berupa poster pemberontak atau graffiti subversif belum mati, tetapi penghancuran *quartier-quartier* lama juga merusak serikat-serikat kerja dan asosiasi-asosiasi yang masih berjalan di mana dalam kafe-kafe mereka kesenangan pribadi dan hasutan revolusioner berjalan

beriringan. Parisian didorong untuk meninggalkan masa lalu politik dan mengagumi dunia baru yang telah dihamparkan bulevar-bulevar Haussmann di hadapan mereka.

Namun, walaupun terdapat semua ketegangan besar itu, Paris pada masa Kekaisaran Kedua juga merupakan kota kesenangan yang hebat. Bahkan kota ini sekarang terkenal ke seluruh dunia sebagai ibukota segala bentuk hedonisme. Dalam *Paris Guide* yang diterbitkan tahun 1867, seorang penulis anonim 'X' sulit sekali menyembunyikan kesenangannya yang hampir bersifat seksual ketika menjelaskan sifat avenue de l'Impératrice (sekarang avenue Foch) yang sangat menarik. "Hutannya! Danaunya! *Barouche* (kereta kuda berpenumpang empat) autentik, *coupé* (kereta kuda berpenumpang dua) sewaan, senyum di mana-mana, orang-orang berpakaian bagus sekali ... Tetapi juga begitu elegan, dan begitu indah! Maskawin bagi siapa pun yang meminta, dan cinta melayang-layang mengikuti gelombang. Semua daya tarik dunia ada di sini, bekerja keras, siap untuk bertempur."¹

Pada sekitar waktu itulah istilah *bohème* dan *bohémien* memasuki bahasa Prancis untuk menunjukkan suatu generasi pemuda yang membenci uang dan kerja dan kenyamanan kaum borjuis yang biasa saja. Para pemuda ini adalah pengembara, pemabuk, orang canggung, penyair, jurnalis, penyatir, narsisis, filsuf dan sering kali kesemua ini pada saat yang sama.

Istilah *bohémien* pertama kali populer untuk mendeskripsikan para *Romantis* muda dekade 1830-an. Salah satu dari mereka adalah penyair Théophile Gautier, yang menyewa kamar di impasse du Doyenné, sebuah kumpulan bangunan reyot yang berada di seberang Tuileries dan hanya beberapa langkah dari Louvre. Tempat ini adalah pusat kota dan bahkan tepat berhadapan dengan monumen-monumen dan bangunan-bangunan monarki borjuis. Namun, bagi Gautier, tempat ini memiliki nilai perlambang, sebagai relik masa lalu yang terabaikan dan setengah rusak, mewakili hal yang tepat berseberangan dengan gagasan kemajuan rasional dan perkembangan ekonomi yang disebarluaskan oleh kelas pedagang dan kelas penguasa. "Jalan buntu berakhir di sebidang tanah yang dibatasi secara sangat kasar oleh pagar yang terbuat dari papan-papan lusuh yang diambil dari perahu," tulis Gautier. "Reruntuhan sebuah gereja (sebuah kubah kecil, dua

atau tiga pilar, dan di ujung sebuah arkade masih berdiri) membantu untuk membuat tempat itu menjadi liar dan seram ... mungkin saja untuk menjalani kehidupan Robinson Crusoe, bukan di pulau Juan Fernandez, tetapi tepat di jantung Paris.”²²

Salah satu dari kesenangan baru yang tersedia bagi para *bohémien* penghuni kota yang, seperti Gautier, berusaha mencari keanehan, luar biasa, puitis dan misterius yang berada di sekitar mereka, adalah seni keluyuran tanpa tujuan menembus kota. Aktivitas ini, yang disebut *flânerie*—kata yang berasal dari abad ke-16 dan pada awalnya digunakan untuk berarti ‘berkelana’ atau ‘terhanyut’—sudah terlihat jelas pada abad ke-17 (lihat Bab 20). Pada awal abad ke-18, istilah ini sudah banyak digunakan oleh para *bohémien* seperti Arsène Houssaye, Camille Rogier dan Célestin Nanteuil untuk mendeskripsikan aktivitas berjalan kaki keliling kota untuk mengejar petualangan, stimulasi atau, jika memungkinkan, kesenangan.

Pada awalnya, aktivitas ini hanya dikaitkan dengan kemalasan oleh pers populer—pada 1829 jurnalis Jules Janin mendeskripsikan satu orang daerah yang baru tiba di Paris sebagai “malas, tidak peduli dan penganggur [*flâneur*]”—sebelum menjadi akhir pada dirinya sendiri. Pada 1837, Balzac mendeskripsikan salah satu karakternya “berkelana” [*flâner*] sepanjang hari di bulevar-bulevar, kembali ke rumah hanya untuk makan. Bagi Parisian pengelana [*flâneur*] sering kali adalah “seseorang yang ter dorong oleh keputusasaan selain keinginan untuk bermalas-malasan.”³ Namun, anehnya deskripsi ini juga berlaku bagi Balzac sendiri, yang sering kali ditemukan dengan berjalan-jalan di bulevar pada jam-jam yang aneh dan tidak wajar. Jurnalis Gustave Claudin, yang menulis kolom yang populer dan sangat dihargai untuk *Le Figaro*, mengingat kembali pertemuan antara seorang penjudi terkenal bernama Mérry, yang berulang kali berpapasan dengan Balzac dalam dua malam berurutan pada pukul empat dan lima pagi:

Pada hari ketiga, ia [Mérry] bertanya kepada Balzac mengapa ia selalu bertemu dengannya di waktu sepagi itu. Balzac memasukkan tangan ke saku dan mengeluarkan sebuah almanak yang menyatakan bahwa matahari baru akan terbit pada 4:55. “Saya sedang dikejar-kejar oleh gardes de commerce [penagih utang]”, jelas Balzac, “dan saya terpaksa bersembunyi di siang hari; tetapi pada waktu ini saya bebas. Saya bisa berjalan-jalan

dan tidak seorang pun dapat menangkap saya. Matahari belum terbit.” “Ketika saya menderita ketidaknyamanan yang sama,” jawab Méry, “saya tidak bersembunyi, saya pergi ke Jerman.” Mereka berdua kemudian saling berjabat tangan dan melanjutkan perjalanan masing-masing.⁴

Ketika tidak sedang dikejar-kejar oleh kreditor, Balzac menikmati berjalan-jalan di sepanjang bulevar di sore hari dan menjelang malam dengan menerobos kerumunan menggunakan tongkat mayoret dengan ujung bersepuh emas. Kesombongan publik seperti itu di bulevar dan tempat-tempat publik lainnya sudah lama menjadi ciri khas kelas pria Paris yang membenci politik, bisnis dan kehidupan keluarga atas nama seni, kebebasan dan penampilan narsisme yang disadari sepenuhnya. Pada akhir abad ke-18, para pria pesolek muda yang elegan ini dikenal sebagai *Muscadin* atau *Incroyable*, dan membedakan dirinya sendiri dengan pakaian yang mirip wanita, gaya rambut yang berlebihan dan parfum *musk* (para *Incroyable* disebut demikian karena mereka menyatakan tidak bisa mengeluarkan huruf ‘r’, yang menghasilkan kalimat dalam bahasa Prancis seperti ‘*En véité, c'estincroyable!*’). Para wanita yang menjadi ekuivalennya disebut *Merveilleuse*. Mereka mengenakan pakaian Yunani dan mendukung nostalgia neo-klasik. Para pemuda perlente ini semuanya reaksioner dan pada 1793 di Lyons serta pada 1796 di Paris mereka mengambil bagian dalam demonstrasi anti-Jacobin. Mereka sangat tidak menyukai kelas pekerja dan melawan tentara dengan kebulatan tekad yang mengejutkan para tentara gagah berani yang menganggap mereka homoseksual.

Pada masa Louis-Philippe, kehidupan di bulevar-bulevar menjadi jauh lebih demokratis. Bagi para *boulevardier* pesolek musuh mereka bukan lagi kelas pekerja tetapi para borjuis, dengan tingkah laku yang malu-malu dan gaya hidup hipnotik, yang harus dihadapi ke mana pun mereka pergi. Walaupun demikian, bagian-bagian Paris ini terutama masih menjadi wilayah kelas orang kaya. Para pesolek bergaya disebut *lion* dan berperilaku tidak acuh seperti aristokrat di *terrasse* dan di jalanan. Dalam *Physiologie du lion* (‘Psikologi Singa’, 1840), yaitu buku yang menangkap kebudayaan Paris pada saat itu oleh seorang jurnalis biasa saja bernama Félix Deriche (dengan ilustrasi oleh Honoré Daumier), *boulevardier* atau *lion* modern “melangkah

tenang menyusuri bulevar seolah-olah ia pemiliknya, mengembuskan kepulan asap dari rokok Havana murninya ke wajah para wanita. Ia memasang roda bergerigi di hak sepatu botnya; hanya melepaskan ketika pergi tidur atau menaiki kuda.” Salah satu lokasi favorit untuk tampil di publik adalah boulevard de Gand (nantinya diubah namanya menjadi boulevard des Italiens), yang menjadi rumah bagi sejumlah restoran terbaik di Paris, seperti Café Anglais, Maison d’Or dan—di sudut boulevard dan rue Taibout—Café de Paris. Di kafe ini penulis dan sosialita comte Horace de Viel-Castel terkenal pernah memesan makan malam seharga 500 franc, termasuk *pyramide de truffes entières* yang ditutup dengan sebotol Clos Vougeot tahun 1819.

Jarak antarkelas ditandai dengan jam aktivitas harian: Jika para pekerja mulai bekerja sejak pukul enam pagi, pesolek bulevar sudah memikirkan *déjeuner*—makan siang panjang sambil meminum alkohol—pada pukul sebelas. Selanjutnya makan malam antara pukul enam dan tujuh malam. Teater menjadwalkan pertunjukannya dari jam delapan malam dan seterusnya dan kafe tetap buka hingga tengah malam. Untuk orang yang berjalan dalam tidur dengan penuh semangat, tersedia tempat-tempat khusus, seperti Café des Variétés, lokasi favorit para jurnalis dan aktor, dan *boulangeries-pâtisserie* di boulevard Montmartre dan rue de Richelieu yang menyediakan ayam panggang dan berbagai macam *assiette* di pagi buta.

Pada masa Napoleon III, ketika kota tumbuh dan berkembang dalam cara yang menarik para saksi mata ke pertunjukan urban, berjalan tanpa tujuan di Paris tidak lagi terbatas pada para seniman atau kelas Bohemia dan telah menjadi aktivitas yang khas borjuis. Di Paris pada masa Haussmann, *flâneur* menjadi tokoh utama pejalan kaki pria (*flâneur* pada tahap ini didominasi oleh pria) yang berjalan di panggung urban. Apa yang menjadi ciri khas *flâneur* pada periode ini adalah fakta bahwa ia selalu terpisah dari kesenangan yang ia amati dan nikmati.

Penyair Charles Baudelaire, walaupun bernostalgia akan Paris Lama dan bersimpati kepada orang miskin, adalah *flâneur* terhebat. Baudelaire menjadi sangat terkenal pada 1857 ketika ia diajukan ke pengadilan karena koleksi puisinya *Les Fleurs du mal* ('Bunga-Bunga Kejahatan') dengan tuduhan menghujat Tuhan dan menggunakan

kata-kata kotor. Enam puisinya dilarang (dan tetap dilarang hingga 1947) dan bukunya hanya bisa dijual tanpa memasukkan puisi tersebut. Namun, salah satu aspek paling luar biasa dari karya ini adalah visi Baudelaire tentang Paris Tua dan baru. Terutama karena ia memiliki, setidaknya, sikap ambigu terhadap ‘kota spektakuler’ baru. Pada satu sisi, bagi banyak pengagumnya, fakta paling menarik tentang puisinya adalah—ambil memetakan pengasingan dan keburukan suram kehidupan kota—mereka menetapkan Baudelaire sendiri sebagai penyair utama modernitas Paris.

Pada sisi lain, Baudelaire juga mengungkapkan dirinya sendiri setengah jatuh cinta dengan kota modern yang menyiksanya itu. Ia juga berkelana tanpa akhir melalui sudut-sudutnya yang setengah terlupakan, masa lalu dan masa kininya. Dalam sebuah puisi yang didedikasikan kepada Victor Hugo, yang sangat bermusuhan dengan Louis-Napoleon, dan yang dipandang oleh Baudelaire sebagai satu-satunya pesaing sejati, ia mendeskripsikan Paris sebagai “kota kerumunan, kota penuh mimpi / Tempat para hantu di siang hari menarik lengan para pejalan kaki!”⁵ Hugo sedang mengasingkan diri di Guernsey dari rezim yang dianggapnya korup sekaligus jahat; Baudelaire memang musuh Louis-Napoleon tetapi melihat adanya kemungkinan di kota itu sendiri bagi perlawanan dan pemberontakan dengan cara membangunkan kembali hantu-hantu tua di jalan-jalan sebagai perlawanan aktif terhadap modernitas kota nan rapi yang sedang dibangun di sekelilingnya.

Ambiguitas utama dalam tulisan Baudelaire tentang Paris adalah bahwa si penyair yang kecanduan ganja ini (digosipkan bahwa pada puncak keterkenalannya ia memakan ganja atau, jika tersedia, opium setiap hari sebagai sarapan) tetap menyambut dengan gembira bulevar, toko serba ada, galeri seni, aula musik dan *brasserie* yang ada di kota sebagai inspirasi, menyebur ke dalamnya seperti menyebur ke dalam “penampungan listrik yang sangat besar.”⁶ Paris bagi Baudelaire adalah kota fragmen, drama intim, mitos lama, penggantian, dan pengasingan—dalam konteks ini, tidak seperti panorama Hugo yang mengagumkan, Paris dikenali sebagai kota yang hidup oleh pembaca kontemporer.

Pemandangan dari Café Momus

Di masa tuanya, ketika penampilannya sudah kendur dan sepertinya lucu jika ia berjalan-jalan di kota dengan mengenakan pakaian yang bergaya, Baudelaire menjadi pengunjung tetap sebuah kedai minum yang bernama Au Petit Rocher di sudut rue de Navarin dan rue de Bréda, tidak jauh dari lokasi bangunan Opéra Garnier. Tempat ini juga dikenal secara akrab sebagai Chez Dinocheau mengikuti nama pemilik aslinya, Madame Dinocheau, yang menyerahkan bisnis ini kepada putranya Jean-Édouard. Makan malam sederhana di sini hanya menghabiskan biaya 2 franc, termasuk *burgundy* yang tak terbatas yang, menurut salah satu pelanggan, “sangat berbau tanah.”⁷ Restoran ini populer di kalangan penulis, seniman, dan arsitek. Suasana Bohemia di dalamnya—Jean-Édouard sering kali memainkan biola untuk menghibur para klien dan menerima bayaran dalam bentuk gambar atau puisi—menarik para pengunjung bahkan dari Tepi Kiri yang jauh.

Pada saat itu, Baudelaire menjadi legenda di Paris karena sindiran tanpa rasa takut yang dilakukannya terhadap kaum borjuis. Sikap provokatifnya meluas hingga saat memesan makan malam. Ia kadang kala mengganggu para pelanggan bahkan di tempat murahan seperti Chez Dinocheau. Salah satunya adalah Maxime Rude. Dalam karyanya berjudul *Condifences d'un journaliste* ('Rahasia Seorang Jurnalis') ia mengingat kembali Baudelaire dengan “rambut keriting memutih, halus dan panjang yang oleh Potrel, Parisian yang suka bergurau itu, dalam masa-masa terliarnya dipanggil dengan sebutan rambut *soufflé* (kue dadar telur).”⁸ Ia juga mencatat bahwa penyair yang jompo ini tidak kehilangan kemampuannya untuk mengguncang dengan bahasa, mengingat kembali bahwa

Baudelaire adalah salah satu dari orang berselera tinggi yang menghabiskan dua louis (koin emas lama Prancis sebelum mata uang franc—penerj.) untuk sebuah potongan daging. Ia kadang kala pergi ke sebuah restoran di Faubourg Saint-Germain, dan pernah memasaknya menggunakan garpu di kirsch, di atas punch menyala ... Di suatu malam, di sebuah restoran tempat ia memang dikenal, Baudelaire memesan sepotong steik fillet matang. Ketika steik dihidangkan, pemiliknya, seorang pria berkeluarga yang baik,

datang ke atas secara pribadi untuk melihat apakah konsumennya puas. “Tepat seperti fillet yang kuinginkan,” jawab Baudelaire. “Fillet ini selebut otak seorang anak kecil.”⁹

Salah satu instruksi terkenal Baudelaire bagi para penyair, sebagai metode dan teknik, adalah “mabuklah dan tetap mabuk selamanya!”¹⁰ Di kalangan *bohémien*, minum alkohol secara berlebihan dan tanpa memedulikan konsekuensinya memang dianggap sebagai nilai terbaik. Hal ini dirayakan oleh pemimun dan filsuf Fernand Desnoyers dalam lagu ‘Les rôdeurs de nuit’ (‘Pencari mangsa di malam hari’), yang terdapat dalam koleksinya *Chansons parisiennes* (‘Lagu-Lagu Parisian’), tetapi paling dikenal oleh mereka yang mendengarnya bernyanyi selama penampilan berkalanya di Chez Dinocheau. Lagu Desnoyers adalah kesaksian lucu terhadap kualitas bermanfaat dari sore hari di dalam ruang bawah tanah ini hanya beberapa kaki dari bulevar:

Quand le bourgeois dort,
Il fait soif encore,
Passons la nuit à boire!
La rue est toute noire;
Mais les vitraux des boulevards
Sont en feu, comme des regards.
Atmosphère enflammée,
Filles dans la fumée,
Eau-de-vie et bruit,
Voilà notre nuit!

Boire est le vrai bien!
Après, il n'est rien!
Rien, sinon boire encore,
En attendant l'aurore!

[Ketika borjuis tidur
Kami masih haus;
Ayo kita minum sepanjang malam!
Cukup gelap di luar;
Tetapi jendela-jendela di jalanan

Menyala seperti pandangan orang,
Atmosfer terbakar,
Gadis-gadis dalam asap,
Brandy dan suara,
Inilah malam kita!

Minum adalah kesenangan sebenarnya!
Tidak ada satu pun sesudahnya!
Tidak ada satu pun kecuali minum lagi,
Sambil kita menunggu datangnya fajar!]¹¹

Tempat bersantai favorit lain para *bohémien* dari karnaval spektakuler Kekaisaran Kedua adalah Café Momus di rue des Prêtres-Saint-Germain-l'Auxerrois, antara rue de l'Arbre-Sec dan rue du Louvre. Ini adalah enklave pemikiran dan kehidupan bebas di jantung kota komersial, tempat novelis Henry Murger dan rekannya Alexandre Schanne bertemu di ruang merokok, mengusir para konsumen borjuis dengan aliran makian beracun dan sarkastik yang tiada habisnya. Kehidupan di Café Momus nantinya dijadikan legenda oleh Murger dalam bukunya *Scènes de la vie de Bohème* ('Adegan-Adegan Kehidupan Bohème') pada 1848. Buku ini pertama diterbitkan dalam bentuk serial dalam jurnal *Le Corsaire* (Murger dibayar 15 franc per episode) sebelum menemukan penghargaan lebih luas sebagai drama dan sumber opera Puccini berjudul *La Bohème*. Bohemian karangan Murger adalah dunia indah yang cerdas, kehidupan bebas dan drama tingkat tinggi. Setidaknya dalam bentuk kesusastraan, karya ini paling terkenal dalam caranya membuat dunia buatan, yang didasarkan pada kenyataan, memberikan sekilas gaya hidup alternatif menarik kepada Parisian.

Kesuksesan karya ini terutama karena fakta bahwa dunia yang dideskripsikan oleh Murger memiliki daya tarik sangat besar bahkan bagi Parisian yang tidak berani memasuki pintu Café Momus karena takut dicemooh dan dipermalukan. Intinya adalah kafe dan para penghuninya berdiri sebagai simbol perlawanan terhadap etos kepuasan diri sendiri borjuis yang berlaku yang, ketika proyek Haussmann bergerak maju, sepertinya menemukan ekspresi konkret dalam merestrukturisasi Paris. Kehidupan di Café Momus berdiri

sebagai nada pengiring radikal bagi konvensi dan standar rezim yang menjanjikan kembali ke kejayaan masa Napoleon pertama tetapi pada kenyataannya terkubur di bawah ambisi yang absurd dan biasa saja.

Lebih penting lagi, Louis-Napoleon ingin berpikir bahwa dirinya adalah seorang ‘tiran yang baik’ tanpa pernah menyadari bahwa, di bawah kondisi ekonomi dan sosial masa itu, mustahil untuk mendamaikan kepentingan borjuis yang nyaman dengan kepentingan kelas pekerja yang tidak puas yang, ketika ekonomi berkembang pesat, hanya semakin terpisah dari arus utama politik. Paris di bawah Haussmann, dibentuk oleh tuntutan kembar borjuis yaitu kenyamanan dan kemanfaatan kapitalis, menjadi perlambang bagi pembagian antara kaum borjuis dengan pekerja dalam apa yang disebut ‘kekaisaran liberal’.

Louis-Napoleon menjanjikan reformasi, dan mendapatkan gelar ‘orang yang berniat baik’ karena berbagai proyeknya ditujukan untuk meningkatkan kehidupan kelas-kelas lebih miskin yang banyak jumlahnya. Ia memperkenalkan jam kerja yang lebih pendek, layanan kesehatan, menghancurkan penjara tua dan berbau (setidaknya hingga 1830, para terhukum diarak melalui kota Paris sambil dirantai), membangun rumah peristirahatan dan rumah sakit. Namun, seperti halnya semua orang, ia juga menyadari kesulitan yang ia hadapi. Ia memberikan komentar, sambil mengangkat bahu dan merendahkan diri sendiri, kepada seorang politisi Inggris bernama Richard Cobden bahwa “di Paris kami membuat Revolusi bukan Reformasi.”¹² Bagi kelas pekerja sendiri, mereka memiliki pandangan politik yang dibentuk dari rangkaian revolusi yang baru saja terjadi, sejak 1789 hingga 1830 dan 1848, mereka telah memberikan darah mereka tetapi hanya sedikit menerima atau tidak menerima apa pun sebagai balasannya.

Petir Merah

KELEMAHAN UTAMA LOUIS-NAPOLEON, DARI SUDUT PANDANG sejarah, adalah ketidakmampuannya untuk memahami atau mengendalikan urusan luar negeri. Sebaliknya, kejahatan terbesarnya di mata mayoritas Parisian yang hidup pada masa rezimnya adalah ia telah mengabaikan realitas penderitaan dan kemiskinan yang berada di bawah permukaan kekaisarannya yang spektakuler tetapi hampa. Kedua kelemahan ini sangat terlihat—bagi mereka yang cukup awas untuk melihatnya—selama ‘pameran dunia’ kedua, yang diorganisasi oleh Louis-Philippe untuk menunjukkan kekuatan, kemewahan, dan pencapaian rezimnya. Pameran pertama dari rangkaian pameran ini diadakan pada 1855 dan dikunjungi oleh Ratu Victoria (yang, dengan mengejutkan para pengiringnya, secara tidak terduga bermain mata dengan gaya seperti gadis remaja dengan kaisar Prancis yang selalu gagah berani).

Kunjungan ini dianggap sebagai momen besar, karena niat awal pameran ini adalah untuk menunjukkan bahwa kebudayaan Prancis dapat dengan mudah menyaingi atau melebihi apa pun yang bisa dibayangkan oleh orang Inggris yang begitu giat tetapi menjemukan. Pameran London pada 1851 menjadi tidak ada artinya, setidaknya di mata Louis-Napoleon, jika dibandingkan kota tenda dan paviliun besar yang bisa berpindah yang dibangun di batas-batas barat Tepi Kiri. Pameran kedua, yang dimaksudkan untuk melebihi kemegahan pameran pertama, diselenggarakan pada April 1867 di Champ de Mars dan dikunjungi oleh ribuan orang, dengan pengunjung yang datang dari seluruh dunia. Para proletar yang bingung dari Belleville dan Ménilmontant juga datang, memandang dengan penuh kekaguman dan sering kali kemuakan pada keajaiban-keajaiban mewah dari

dunia yang sangat jauh terpisah dari kehidupan mereka sendiri.

Paris pada masa Kekaisaran Kedua memang merupakan kota yang sangat terbagi. Bagi sebagian kecil masyarakat Paris, para aristokrat yang kembali ke Paris bersama Louis-Napoleon, tahun-tahun kekuasaan kekaisaran hampir menyerupai sebuah pesta mewah dan boros yang sangat panjang. Salah satu reaksi pertama *haut monde* terhadap kesadaran berhemat dan tidak berlebih-lebihan dari kaum borjuis yang menjadi ciri khas Paris pada masa Louis-Philippe adalah secara sengaja meniru tingkah laku masyarakat pra-Revolusi di masa Louis XVI. Hal ini berbentuk tontonan publik, yang lebih menjadi provokasi yang disengaja daripada nostalgia yang dipentaskan. Para aristokrat pemilik uang tidak memedulikan apa pun ketika mengorganisasi ekspedisi perburuan yang terperinci di Hutan Fontainebleau dengan menggunakan hiasan dan pakaian yang bagus dari akhir abad ke-18. Kota sendiri menjadi ibukota *haute couture* (istilah yang berasal dari periode ini) ketika para pembuat pakaian, pembuat kostum dan perancang pakaian saling bersaing untuk mendapatkan perhatian keluarga kerajaan dan para penirunya. Gaya wanita pada masa itu adalah rambut keriting jatuh, belahan dada rendah, pinggang ramping dan bermeter-meter bahan mahal. Para pria menyukai jas warna gelap dengan ornamen yang tidak mencolok tetapi mahal—peniti dasi, kancing lengan, dasi sutra.

Bahkan jalan-jalan kota mulai didandani, setidaknya di *beaux quartier* di barat. Pada dekade 1860-an, Paris menarik pengunjung dari seluruh dunia, yang datang untuk mencicipi kesenangannya dan mengagumi kota baru ciptaan Haussmann. *Colonnes Morris* pertama—kolom-kolom hijau melingkar yang mengiklankan pertunjukan teater—muncul pada 1868. Ini adalah hasil pemikiran seorang pencetak di rue Amelot bernama Gabriel Morris yang melihat adanya celah dalam pasar untuk bisnis posternya. Sejumlah air terjun hijau yang elegan dan berliku-liku, yang disebut *fontaines Wallace*, mulai muncul tidak lama kemudian. Air terjun ini diberi nama sesuai nama seorang filantropis Inggris bernama Richard Wallace yang mendonasikan lima puluh air terjun setelah menyaksikan penduduk Paris meninggal kehausan setelah terjadinya pengepungan pada 1870. Pada 1900, terdapat lebih dari seratus air terjun ini, yang menjadi

bagian integral dari furnitur jalanan Paris seperti nama jalan berwarna biru, *collones Morris*, kios surat kabar berwarna hijau berbentuk segitiga, *buvette* (kios penjual makanan) atau *vespasienne*—tempat buang air kecil terbuka yang terkenal sebagai tempat berkumpulnya para pencuri dan homoseksual. Sepertinya pada saat itu seluruh kota sedang diubah untuk kesenangan dan konsumsi publik.

Semasa Kekaisaran Kedua, pesta dansa bertopeng dengan cepat menjadi bentuk pertemuan paling bergaya di lingkaran atas (Louis-Napoleon sendiri biasanya mengenakan kostum bangsawan Venesia abad ke-17). Dalam pesta dansa ini, udaranya dipenuhi oleh aroma seks. Dalam sebuah pesta dansa terkenal yang diadakan di Ministère de la Marine pada 1866, para tamu mengagumi *tableaux vivants* dari lima benua yang terutama terdiri atas ‘orang-orang pribumi’ telanjang atau berpakaian minim dalam pose-pose merangsang. Di ruang-ruang belakang dari aula pesta dansa, suasannya sudah berubah menjadi pesta seks. Pesta-pesta dansa seperti itu menjadi ciri khas masa tersebut dan hanya membuat terkejut para tamu asing, yang walau bagaimanapun juga memperhatikan payudara para wanita yang naik turun dan stamina para pria dalam kesempatan-kesempatan tersebut.

Energi seksual kelas atas memang menular. Catatan polisi pada 1866 mencatat bahwa terdapat 5.000 pelacur yang terdaftar di kota Paris. Dikatakan terdapat lebih dari 30.000 pelacur paruh waktu lainnya, yang disebut dengan berbagai nama, termasuk *comédiennes*, *lorettes*, *grisettes*, dan *concodettes*—semuanya istilah yang lebih sopan bagi para anggota ‘profesi tertua’. Mereka biasanya adalah para gadis tangguh dari kelas pekerja yang menawarkan seks dengan imbalan kesempatan untuk mendapatkan makan malam, mengunjungi teater atau mencicipi kesenangan-kesenangan baru lainnya di kota.

Selera terhadap makanan yang lebih kaya dan lebih mewah diiringi oleh kerakusan seksual Parisian ini. Selama Kekaisaran Kedua inilah restoran-restoran terbaik Paris mendapatkan reputasi atas kebiasaan berlebih-lebihan yang sangat indah. Suara latar bagi segala hedonisme urban ini adalah suara ingar-bingar Offenbach. *Cancan*—tarian seksual eksplisit yang awalnya dijelaskan sebagai impor dari Aljazair yang eksotis dan liar—dipentaskan setiap malam di teater-teater dan

kabaret-kabaret di seantero kota dan mewakili, dalam banyak hal, perwujudan sempurna Kekaisaran Kedua.

Pertanda

Sisi pembalasan dari segala berkelebihan ini adalah penyakit sifilis dan kelaparan. Dua setan kembar yaitu kesopanan publik dan kehipokritan politik telah menuntut penyensoran terhadap *Madame Bovary* karya Flaubert yang diterbitkan pada 1857 dan memaksa para jurnalis untuk mengutuk Manet sebagai babi yang cabul dan korup karena karyanya *Olympia* dan *Déjeuner sur l'herbe*. Sementara itu, para pria dan wanita dari semua kasta sosial dilahap oleh penyakit sifilis. Tubuh-tubuh mereka yang bernanah dan lemah adalah pengingat yang cukup umum di kabaret-kabaret paling hidup. Korban-korbannya yang terkemuka termasuk Maupassant, Jules Goncourt, Baudelaire, dan Manet ‘yang tak bermoral’. Menyeberangi kota, di ujung utara dan timurnya, di Belleville, Ménilmontant, Saint-Antoine, dan daerah-daerah imigrasi baru yang dibangun di sekitar Gare du Nord dan Gare Saint-Lazare, pembunuh terbesar bukanlah penyakit, penyakit kelamin atau lainnya, tetapi sekadar kelaparan.

Dengan latar belakang inilah pameran pada 1867 ditutup dengan parade militer—lebih dari 30.000 prajurit berbaris di Longchamp—and percobaan pembunuhan. Percobaan ini tidak dilakukan terhadap Louis-Napoleon tetapi terhadap Tsar Alexander II, yang sedang menghadirinya. Sang tsar, yang bukannya tidak menyadari ketidakpuasan radikal yang berkembang di Rusia tetapi tidak mengharapkan akan mengikutinya ke Paris, sangat terguncang karenanya. Sebaliknya, Louis-Napoleon menghadapi insiden ini dengan datar saja. Ia sendiri pernah menjadi korban percobaan pembunuhan serius pada 1858—sebuah bom dilemparkan oleh seorang patriot Italia bernama Felice Orsini yang memandang Louis-Napoleon sebagai penghalang bagi unifikasi Italia—and menolak untuk membaca makna sebenarnya terhadap apa yang ia lihat hanyalah pekerjaan seorang fanatik. Namun, sang tsar memandangnya sebagai tanda kecerobohan mendasar Louis-Napoleon. Sebagai hasilnya, ia menjadi tidak yakin

atas daya tahan pemerintahan Louis-Napoleon dan menolak untuk menandatangani perjanjian dengan Prancis.¹

Hal ini sangat memukul keyakinan rezim yang hingga saat itu telah membanggakan stabilitas dan popularitasnya. Namun pada kenyataannya, ketidakpopuleran Louis-Napoleon sudah bertambah sangat cepat selama dekade 1860-an. Salah satu katalisnya adalah operasi militer gagal total yang ia lancarkan ke Meksiko antara 1864 hingga 1867. Petualangan kekaisaran ini sepenuhnya bersifat oportunistis. Pada awalnya, Louis-Napoleon berupaya menagih utang dari pemerintah Meksiko tetapi sebaliknya malah mendirikan monarki kekaisaran, yang berakhiran dalam bencana dan rasa malu bagi Prancis. Mayoritas Parisian tidak tertarik pada urusan luar negeri, tetapi mereka memang memperhatikan ketika kegagalan dalam kampanye seperti ini mengganggu kantong mereka.

Namun, peristiwa yang lebih buruk masih akan datang. Pada 1870, Louis-Napoleon terprovokasi dan termakan tipu daya negarawan besar Bismarck sehingga ia menyatakan perang terhadap Jerman. Sumber konflik—perselisihan yang berkaitan dengan suksesi takhta Spanyol—adalah masalah yang sama sekali tidak penting bagi Parisian. Namun, konflik ini memicu perang sangat menghancurkan yang tidak hanya menghancurkan kekaisaran tetapi sekali lagi juga membawa teror dan kehancuran ke jalan-jalan ibukota.

Pada 19 Juli, ketika pemerintah Prancis menyatakan perang, berita ini disambut dengan teriakan gembira “À Berlin!” dari bar-bar, kafe-kefe dan di bulevar-bulevar. Tetapi tentara Prancis, seperti telah diperhatikan secara diam-diam oleh Bismarck dalam kunjungannya ke Paris pada 1867, sama sekali tidak siap menghadapi konflik serius apa pun. Kaisar sendiri tak hanya tidak memiliki keahlian taktis Napoleon pertama tetapi juga bahkan sangat menderita akibat rasa sakit di batu empedu yang membuatnya hampir tidak bisa duduk di atas kuda. Kondisi ini terbukti menjadi metafora kejam bagi kebiasaan berlebih-lebihan dan kesombongan yang akan menghancurkan kekaisarannya. Dalam waktu enam minggu setelah pertukaran kata-kata menghina yang kemudian melancarkan perang, tentara Prancis telah dikalahkan oleh mesin perang Prusia di Sedan. Louis-Napoleon sendiri tertangkap. Tidak lama kemudian, pasukan Jerman akan

mengepung Paris, mengarahkan meriam-meriam mereka dari dataran tinggi di sekitar kota kepada para penduduknya.

Hampir mustahil dibayangkan tiga tahun sebelumnya, selama pameran tahun 1867, bahwa lokasi pameran akan dipenuhi oleh mayat para prajurit Prancis yang babak belur dan bahwa penduduk Paris akan terpaksa memakan tikus untuk bertahan hidup. Louis-Napoleon adalah orang yang bertanggung jawab membuat hal ini bisa terjadi melalui kurangnya kemampuan untuk beradu strategi ditambah penilaian terhadap kekuatan militer Prancis yang terlalu tinggi. Dalam waktu hanya beberapa tahun setelah menyatakan Paris sebagai ‘ratu dunia’ ia telah hampir saja menghancurkan ibukota. Dalam waktu sembilan bulan yang singkat, dari September 1870 hingga Mei 1871, di puncak perkembangan dan prestisinya dalam abad kemajuan yang besar, kota dan penduduknya akan mengalami penderitaan yang belum pernah dialami oleh orang lain dalam ingatan orang yang hidup pada saat itu.

Pengepungan

Dengan bodohnya, Louis-Napoleon jatuh ke dalam perangkap Bismarck dan sedikit sekali Parisian yang bersedia memaafkannya atas kesalahan ini. Namun, bahkan para pengkritiknya yang paling keras menjadi sangat terkejut oleh tuntutan yang dengan sengaja dibuat oleh kanselir Prusia kepada pemerintah Paris dan mustahil dipenuhi. Tanggapan Bismarck adalah mengepung kota dan melihat apa yang akan terjadi. Pada 4 September, Kamar Deputi menurunkan kaisar (yang melarikan diri ke pengasingan di London) dan mengumumkan pemerintahan sementara. Pada saat yang sama, massa yang tidak puas menduduki istana Tuileries dan menuntut dibentuknya republik. Tuntutan ini dengan cepat dipenuhi namun sama sekali tidak memberi solusi nyata atas krisis. Pada 25 September, kota benar-benar berada dalam cengkeraman ketat tentara Prusia.

Kepercayaan diri Parisian masih tinggi selama minggu-minggu pertama pengepungan. Kota dipenuhi oleh 350.000 prajurit Garda Nasional dan dinding-dindingnya—yang telah diperkuat pada 1840 selama masa kehati-hatian yang sama sekali bukan ciri khas

Kekaisaran Kedua—padat, tebal dan mudah dipertahankan. Namun, orang Prusia tidak berminalt menyerbu kota. Mereka menonton dengan tanpa ekspresi balon-balon udara yang meninggalkan Paris untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Salah satu balon udara ini mengangkut Léon Gambetta keluar dari kota dalam upaya yang gagal total untuk membentuk tentara wajib militer putra daerah yang akan membantu Paris. Upaya Gambetta yang nekat terlihat sembrono tetapi sangat berani, jika tidak dikatakan gila-gilaan. Balon udara adalah kendaraan yang tidak stabil dan tidak dapat diandalkan hampir sepanjang waktu dan menjadi sasaran menarik bagi penembak jitu Prusia yang kebosanan. Kombinasi keberanian luar biasa dan keberanian yang sia-sia dalam kegiatan seperti ini sepertinya merangkum suasana hati Kekaisaran Kedua pada saat kemundurannya.²

Segera terlihat jelas bahwa taktik orang Prusia adalah membuat seluruh kota kelaparan. Pada awalnya, taktik ini tidak terlalu menyusahkan Parisian dari kalangan paling kaya. Bagaimanapun juga, banyak orang dari kalangan borjuis Paris sudah menimbun makanan sejak sebelum kekalahan di Sedan. Restoran-restoran kelas atas terus menawarkan makanan terbaik sepanjang pengepungan. Satu-satunya yang dikeluhkan para konsumen terkaya adalah kurangnya makanan laut yang masih segar dan buruknya kualitas sayuran. Namun, mereka menikmati hal baru yang menarik di meja-meja terbaik seperti steik gajah, ginjal unta, atau berang-berang rebus yang baru saja dipotong dari kebun binatang. Penggemar makanan dan minuman enak mendiskusikan keunggulan relatif berbagai spesies tikus. Daging tikus tergemuk dijual oleh para tukang daging sebagai persilangan antara ‘babi dan ayam hutan’. Selalu tersedia berbagai macam anggur terbaik, sampanye dan minuman keras lainnya untuk menemani makanan enak ini. Suasana hati di dalam kota berada di antara ketegangan tinggi—diungkapkan dalam ‘demam mata-mata’ yang membayangkan adanya agen Jerman di mana-mana—and kepercayaan diri yang hampir maniak. Seorang saksi mata kontemporer bernama M. Dabot, yang sangat mengagumi negara dan bangsa Inggris, mencatat suasana umum di sebuah toko pembuat sepatu bot di kota pada akhir musim gugur:

“Saya ingin membaca surat kabar Inggrismu sekarang,” kata seseorang. “Times-mu mengatakan bahwa kami harus menyerahkan Alsace dan Lorraine, tetapi editornya sekarang harus mengakui bahwa Paris tidak terkalahkan.” Saya mengatakan kepadanya bahwa saya yakin ia telah melakukannya secara berkala setiap pagi. “Tidak ada perdamaian,” teriak si penjahit kecil, yang sedang berjingkrak-jingkrak seperti sedang menaiki kuda imajiner, membunuh orang Prusia imajiner. “Kami telah membuat perjanjian dengan kematian; dunia tahu konsekuensi menyerang kami.” Pertanyaan tentang makanan yang menjadi pikiran semua orang kemudian muncul, dan seseorang berkomentar bahwa daging sapi akan lebih cepat habis daripada daging domba. “Kita harus belajar,” kata seorang penjual berwajah gembira, “untuk menaklukkan prasangka perut. Bahkan mereka yang tidak menyukai daging domba harus membuat pengorbanan selera mereka bagi negaranya.” Saya dengan berhati-hati mengatakan bahwa mungkin dalam waktu beberapa minggu, perut yang memiliki prasangka terhadap tikus juga harus mengatasinya. Pada saat itu, suara-suara yang sedang bergosip berhenti ketika pembuat sepatu bot, setelah secara misterius menutup pintu, berbisik: “Sebuah rahasia telah diteruskan kepada saya pagi ini oleh seorang teman dekat Jenderal Trochu. Ada sebuah terowongan yang menghubungkan Paris dengan daerah-daerah luar dan melaluinya kawanan domba dan kawanan sapi sedang memasuki kota.” Berita ini segera membuat kami bergembira.³

Jauh dari bagian kota yang kaya dan *terrasse* di bulevar-bulevar, bagaimanapun juga orang miskin Paris hampir selalu setengah kelaparan. Ketika pengepungan semakin ketat, orang-orang paling putus asa di kalangan mereka mulai menggali mayat di berbagai permakaman di sekitar kota, mencincang tulang untuk membuat semacam bubur yang hanya menyediakan sedikit nutrisi tetapi setidaknya membuat mereka tetap hangat. Kota mulai benar-benar merasakan penderitaan pengepungan pada pertengahan Oktober, menandai datangnya musim dingin yang lebih keras daripada biasanya. Bahan bakar tidak banyak tersedia. Pohon-pohon di Champs-Élysées dan bulevar-bulevar besar lainnya mulai ditebangi untuk kayu bakar. Kurangnya bahan makanan tidak lagi menjadi bahan lelucon dan menjadi kesulitan nyata bagi semua orang kecuali Parisian terkaya. Pada 10 November, ramalan Dabot menjadi kenyataan: Ia mencatat bahwa tikus dijual di Les Halles dengan harga 25 centime seekor.

Seorang Amerika bernama Wickham Hoffman yang ditugaskan di kedutaan besar Amerika juga mencatat bahwa “anjing dijual seharga 80 sen ke atas, menurut ukuran dan lemaknya. Terjadi peningkatan rasa terkait dengan tikus. Tikus-tikus itu dikenal sebagai tikus gudang anggur dan tikus selokan. Tentu saja tikus gudang anggur adalah makanan kecil.”⁴

Lebih buruk lagi, Bismarck dengan cepat kehilangan kesabarannya untuk merebut ibukota yang bangga dan arogan ini. Pada 5 Januari 1871, ketika udara dingin musim dingin semakin terasa, ia memerintahkan artilerinya untuk mulai meneror Parisian dengan bombardemen tanpa henti. Kota diserang selama tiga minggu. Jalan-jalan dan bangunan-bangunan hancur dan setidaknya empat ratus Parisian terbunuh oleh meriam Prusia dari model yang sama dengan yang telah ditampilkan dengan bangga di jantung kota pada pameran tahun 1867.

Walaupun menghadapi penderitaan akibat pengepungan, Parisian biasa bahkan semakin menantang menghadapi serangan Bismarck. Sebaliknya, kelas-kelas yang lebih kaya semakin gelisah menghadapi prospek hilangnya segala yang mereka miliki dalam perang panjang dan perdamaian Prusia yang penuh dendam. Pada awal Februari 1871, Majelis Nasional kembali dengan mayoritas borjuis dan konservatif yang sangat besar, yang segera merundingkan perdamaian. Pada tanggal 21 bulan yang sama, pemerintahan ini menandatangani Perjanjian Frankfurt dengan pemerintah kekaisaran Jerman di Galerie des Glaces di Istana Versailles. Ketentuan dalam perjanjian adalah penghinaan luar biasa bagi Prancis. Isinya termasuk menyerahkan Alsace dan Lorraine kepada Jerman dan membayarkan uang rampasan perang yang sangat besar. Tiga puluh ribu prajurit Jerman berbaris menyusuri Champs-Élysées dalam tindakan terakhir orang Prusia yang sompong dengan perasaan muak dan menghina. Tindakan ini akan menjadi ramalan menakutkan bagi penghinaan lanjutan di abad selanjutnya.

Namun, kelas-kelas penguasa menarik napas lega. Mereka mulai bermimpi untuk memulihkan sebagian kemakmuran dan kegembiraan pra-perang kepada kota. Namun, pembagian yang dibuka oleh perang dan pengepungan masih jauh dari tersembuhkan. Terutama, kelas-kelas pekerja mencurigai fakta bahwa republik konservatif baru ini

terus bermarkas besar di Versailles, jauh dari kota dan ketegangannya. Di jalanan Paris, kebencian terhadap pemerintah diperparah oleh kebijakan fiskalnya yang keras, termasuk menaikkan pajak dan bunga utang serta menghilangkan uang saku harian bagi Garda Nasional. Setiap Parisian yang telah gemetar sepanjang musim dingin, berhasil selamat dengan memakan binatang hama dan roti kering serta sup kental berisi tulang manusia, sekarang secara tiba-tiba dan secara pahit sekali lagi merasa dikhianati oleh mereka yang mendapatkan keuntungan dari kota tetapi tidak memiliki taruhan nyata dalam peruntungannya.

Lagu-Lagu Perang Parisian

Ledakan kekerasan yang telah melingkupi kota dalam waktu sepuluh minggu pada musim semi 1871 dipicu oleh argumentasi yang kelebihannya tidak signifikan di Montmartre. Pada 18 Maret, sekelompok pasukan pemerintah berbaris memasuki lapangan utama—yang pada hari itu masih bersuasana semi-pedesaan, untuk menyita sekitar 200 senjata api berat. Senjata-senjata api ini telah dibeli untuk mempertahankan Paris melalui sumbangan publik. Setiap Parisian yang patriotis tidak bisa menerima untuk melihatnya dicuri secara harfiah oleh para pelayan pemerintahan Versailles borjuis yang dibenci. Kerumunan orang dengan cepat terbentuk di sekitar pasukan. Sebagian besar para prajurit ini pun bersympati kepada Parisian biasa. Batu-batu dilemparkan dan kerusuhan dimulai. Massa semakin banyak jumlahnya dalam setiap jam dan bergerak sesuai kebutuhan menembus kota. Dua jenderal ditembak mati di rue des Rosiers dan mayat mereka kemudian digantung—yang disambut dengan senang oleh publik. Senjata-senjata api tersebut direbut kembali dan para perusuh bersorak-sorai. Adolphe Thiers, yang telah menjadi kepala pemerintahan baru, segera memerintahkan semua prajurit agar keluar dari Paris. Dengan cepat mereka diikuti oleh para pejabat pemerintah dan kelas-kelas kaya. Secara mengejutkan dan menakutkan, kota kembali berada di tangan penduduknya.

Pemberontakan baru ini sama sekali tidak mengejutkan. Sepanjang

pengepungan Paris, kota ini secara efektif tidak memiliki pemerintahan dan mendidih oleh ketegangan revolusi. Pemberontakan rakyat pertama terhadap pemerintah terjadi pada 31 Oktober 1870 sebagai tanggapan atas desas-desus bahwa orang Prussia telah merebut Metz dan bahwa Thiers bersiap untuk menjual kota. Dalam kesempatan itu, demonstrasi yang dimulai di Place de la Concorde bergerak menuju Hôtel de Ville tempat para demonstran menuntut adanya komune untuk mengontrol kota. Gagasan ‘komune’ tidak benar-benar terkait dengan ‘Komunisme’ pada saat itu tetapi merupakan gagasan bentuk pemerintahan urban kolektif dan mandiri yang berasal dari Abad Pertengahan dan pemberontakan-pemberontakan sebelumnya melawan para raja dan pajak. Pada kenyataannya, ini adalah konsep yang tidak terdefinisi dengan baik, dan pada akhir abad ke-19 kata ini cukup membawa potensi revolusioner serta patriotik yang sehingga penggunaannya memiliki efek penggembangan terhadap penduduk. ‘Komune’ digunakan sebagai seruan pemersatu selama pemberontakan kedua pada 22 Januari 1871. Ketika itu, setelah terjadinya upaya keluar yang gagal oleh pasukan pemerintah, Parisian yang marah dan tidak puas bergerak menuju Hôtel de Ville, menuntut pembebasan orang-orang yang dipenjara setelah pemberontakan bulan Oktober, lalu mengontrol kota. Tembakan senjata api kembali dilepaskan.

Saat yang menentukan terjadi pada 28 Maret 1871, sepuluh hari setelah Thiers mengevakuasi kota. Ketika itu, enam puluh empat perwakilan rakyat berdiri di tangga Hôtel de Ville dan mengumumkan bahwa kota Paris berada di tangan Komune, yaitu dewan yang dibentuk untuk melayani rakyat. Sembilan belas anggota Komune pernah menjadi anggota Garda Nasional, sementara lainnya adalah kelompok Jacobin—posisi sangat Revolusioner yang masih berpengaruh di lingkaran tertentu—yaitu para pengikut Auguste Blanqui yang radikal atau pengikut Sully Proudhon yang anarkis. Mereka juga termasuk orang-orang eksentrik, aneh, dan misterius, seperti Antoine Arnaud yang ahli nujum dan Jules Allix—penulis buku berjudul *La Vie humaine correspond à la vie des astres* (‘Kehidupan Manusia Bersesuaian dengan Kehidupan Bintang’)—seorang dokter hewan, seorang pemilik rumah bordil, seorang pengawas gedung dan seorang pemabuk terkenal.

Budaya Komune—yang anarkis dan spontan dan ditentukan

oleh kebencian yang hampir bersifat mistis terhadap segala bentuk otoritas—sepenuhnya sesuai dengan seruan penyair Arthur Rimbaud bagi subjektivitas tanpa batas dalam seni dan kehidupan. Dalam karya-karya yang terinspirasi oleh pengalamannya (walaupun diakui memang hanya sebentar) dalam Komune pada 1871, Rimbaud berusaha menambahkan propaganda ke dalam karyanya; selain percakapan yang tidak sengaja didengar, potongan lagu-lagu populer (para Communard [anggota dan pendukung Komune] selalu membuat lagu—salah satunya adalah, ‘Les trois cerises’ ['Tiga buah ceri'], telah bertahan selama bertahun-tahun dan masih menjadi nada lagu Paris yang populer) dan suara-suara jalanan. Contoh paling terkenal dapat ditemukan dalam puisi ‘Chant de guerre parisien’ ('Lagu perang Parisian')—yang merayakan ‘pantat-pantat telanjang’ di kota—and puisi ‘L’Orgie parisienne’ ('Pesta pora Parisian'), perayaan kejam terhadap ‘kota yang sedang kesakitan’:

*Saat kakimu, Paris, menari begitu keras
dalam kemarahan!*

*Saat engkau mendapat banyak tusukan;
Saat kau terbaring tak berdaya, masih mempertahankan
di matamu yang jernih
Sedikit kebaikan musim semi yang kuning kecokelatan,*

*Oh kota yang sedang kesakitan,
oh kota yang hampir mati,
Dengan wajahmu dan kedua payudaramu
menghadap ke arah Masa Depan
Yang membuka ribuan juta gerbangnya ke kepuatanmu,
Kota yang diberkahi Masa Lalu yang gelap:*

*Tubuh digembleng kembali hidup untuk menderita
rasa sakit yang amat sangat,
Sekali lagi engkau minum dalam kehidupan
yang mengerikan! Kau merasa
Ulat-ulat pucat menyeramkan mengalir kembali
di aliran darahmu,
Dan jari-jari dingin berkeliaran di cintamu yang cerah!⁵*

Para Communard mungkin tidak memiliki pemimpin tetapi mereka memiliki program yang sama: untuk memulihkan nilai-nilai sejati revolusi ke jalanan Paris. Kekerasan sebenarnya dimulai pada 2 April ketika para Communard bergerak ke Versailles untuk menghancurkan apa yang mereka pandang sebagai pemerintah yang menindas dan tidak patriotis. Teriakan “À Berlin!” di jalan-jalan Paris sekarang digantikan oleh “À Versailles!”

Perjalanan ke Versailles dimulai pada tengah malam. Ratusan orang berangkat dari Paris, banyak dari mereka sedang mabuk atau setengah mabuk, dan semuanya terbakar oleh kepercayaan bahwa setelah ‘saudara-saudara’ proletar mereka memahami sifat alami konflik—yaitu perang antara orang miskin melawan orang kaya—mereka akan segera meletakkan senjata dan bergabung dengan kekuatan keadilan sosial. Dinding-dinding kota ditempel dengan poster-poster yang mengumumkan hal ini bersama propaganda tulus yang memprediksi kemenangan dan pembalasan. Salah satu poster berbunyi:

Para pekerja, jangan tertipu! Ini adalah perjuangan besar. Parasitisme dan tenaga kerja, eksploitasi dan produksi-lah yang sedang dipertaruhkan. Jika engkau merasa lelah hidup dalam ketidakpedulian dan batuk dalam penderitaan, jika engkau ingin putra-putramu menjadi pria dan bukan binatang yang dibesarkan untuk medan tempur, jika engkau tidak ingin putri-putrimu—yang tidak bisa kau besarkan dan lindungi—menjadi instrumen kesenangan di tangan aristokrat kaya, jika engkau ingin melihat kekuasaan Keadilan—Para Pekerja Bangkitlah!⁶

Para Communard mungkin bisa mendapatkan kemenangan menentukan jika, sebagaimana ditunjukkan oleh Karl Marx di kemudian hari, mereka langsung bergerak ke Versailles dengan membawa 200 senjata api yang direbut kembali. Kenyataannya, Komune telah menghabiskan waktu berharga dalam membuat sejumlah pengumuman yang sebagian besar tidak relevan—menghapuskan giliran malam di toko-toko roti, mendirikan koperasi-koperasi pekerja, menuntut ‘likuidasi properti’, menetapkan gaji tertinggi semua pejabat sebesar 6.000 franc (sama seperti tukang batu dan tukang kayu)—dan bukan mengambil inisiatif lalu menyerang pasukan *Versaillais* (pasukan kontra-revolusi yang berbasis di

Versailles) yang kebingungan dan bersenjata ringan. Oleh karenanya, pasukan Versaillais mendapatkan waktu yang berharga untuk memulihkan diri dan berkumpul kembali ketika para Communard memberi nasihat dan memutarbalikkan fakta. Serangan dari Paris dengan mudah dipukul mundur—Thiers, yang bertanggung jawab atas perbentengan yang dibangun di sekitar Paris pada 1840, sangat mengetahui titik lemahnya baik dari dalam maupun dari luar. Saat anggur dan euphoria menghilang di cahaya kelabu pagi dini hari, para pekerja ditumbangkan dalam puluhan dan kemudian ratusan orang saat mereka berupaya keluar dari kota. Ratusan Communard yang tertangkap kemudian dipaksa berjalan menuju kamp penjara di Satory dekat Versailles. Di sana, mereka segera dieksekusi sebagai contoh bagi segala pemberontak di masa depan.

Pertempuran terus berlangsung selama sporadis selama beberapa hari selanjutnya. Bentrokan yang cukup berdarah terjadi di Issy dan Vanves. Saat berita perlakuan brutal terhadap para tawanan oleh pasukan Versaillais sampai ke Paris, para wanita Paris mulai mengorganisasi diri mereka sendiri. Dengan berpakaian hitam dan menempelkan hiasan berbentuk mawar merah di topinya, mereka berencana untuk berbaris ke Versailles dan meminta perdamaian. Namun, Garda Nasional—yang berpihak pada Communard—yang bertekad bahwa kemenangan masih mungkin diraih, segera menghentikan ‘omong kosong’ seperti itu.

Sebaliknya, sikap dan tindakan di kota semakin keras. Hal ini sebagian sebagai tanggapan atas pembantaian di Vanves dan tempat-tempat yang rentan lainnya di selatan kota dan sebagian karena tindakan *prefect* polisi yang juga Communard. Ia adalah bekas Bohemian berusia 24 tahun, bekas penghuni Café Madrid dan teman penyair Paul Verlaine. Namanya adalah Raoul Rigault. Ia akan terbukti sama menarik dan menjijikkannya seperti fanatik mana pun di abad ke-20. Rigault adalah mahasiswa yang cemerlang, terlibat dalam segala macam gaya hidup berkelebihan mahasiswa Bohemian sebelum mengubah dirinya sendiri menjadi jurnalis politik yang tajam. Ia adalah pengikut Auguste Blanqui, ‘le Viveux’, yang mengajarkan kebebasan total dan perlawanan secara keras dan tanpa ampun terhadap negara. Blanqui dipilih sebagai perwakilan Komune tetapi sedang di penjara

selama konflik berlangsung. Rigault berjanji untuk mempraktikkan teori-teorinya.

Rigault pada saat itu sudah dikenal oleh pers sayap kanan sebagai *fanfaron de perversité* ('pembual yang suka menantang'), *bambin méchant* ('anak jahat'), *canaille* ('sampah'), dan *aristocrate de la voyoucratie* ('aristokrat elite berandalan.') Ia menikmati lelucon-lelucon provokatif, seperti mengklaim telah menciptakan sebuah guilotin yang bisa memotong tiga ratus kepala dalam satu jam. Di kantor barunya sebagai *prefect* dan kemudian *procureur de la Commune* (jabatan dengan kekuasaan yang hampir tak terbatas), ia mengenakan pakaian kebesaran yang dirancangnya sendiri (jas berwarna ungu, dihiasi dengan emas dan ditambah sarung tangan kuning). Ia menggoda wanita secara efisien dan tanpa ampun ("Aku ingin persetubuhan seksual; pergundikan adalah dogma sosial" adalah salah satu pepatah favoritnya).⁷ Pada saat yang sama, ia juga mengatakan ungkapan yang mengerikan, seperti "hukum revolucioner tidak pernah cukup kuat," atau menganjurkan sistem keadilan baru di mana "para putra akan menghakimi para ayah, orang-orang terhukum menjadi hakimnya."⁸ Tanggapan Rigault terhadap kegagalan para Communard untuk mengalahkan pasukan *Versaillais* adalah memerintahkan penangkapan beberapa belas tokoh terkemuka di Paris, sebagian besar dari mereka adalah pejabat gereja, dan termasuk Uskup Agung Paris. Kemudian ia menyatakan mereka sebagai sandera. Uskup agung, Monseigneur Darboy, ditahan seorang diri di penjara di Mazas.

Rigault, sebagai ahli estetika yang kejam dan tanpa kompromi, tidak punya waktu untuk menghadapi orang-orang liberal itu, termasuk Victor Hugo yang menentang tindakan tersebut. Namun, selera humor kelamnya, sisa-sisa dari masa Bohemian, dan keagumannya terhadap marquis de Sade, belum sepenuhnya meninggalkannya dan ia menikmati wawancara dengan para pendeta. Dalam wawancara itu, ia menyatakan bahwa Tuhan 'adalah gelandangan' dan mengancam akan mengeluarkan surat perintah untuk menangkapnya. Dengan rasa humor dingin inilah ia memerintahkan untuk membunuh siapa pun tawanan yang membuatnya tidak senang, termasuk akhirnya sang uskup agung yang tidak beruntung itu.

“Api dari surga”

Paris di bawah kekuasaan Komune bukanlah festival mengalir bebas yang dibayangkan oleh para penganut paham kebebasan dan anarkis yang bernostalgia selama dekade 1960-an. Namun, Paris juga bukan pendahulu langsung bagi pemerintahan totaliter mematikan abad ke-20 sebagaimana pendapat begitu banyak sejarawan reaksioner. Pada saat itu, pemerintahannya terdiri atas faksi-faksi berbeda—faksi Jacobin, faksi anarkis, faksi Komunis, faksi eksentrik, faksi sadis, faksi petualang, faksi tentara bayaran—yang tidak memiliki program sosial yang dapat dipahami dan pengetahuan militernya ditertawakan. Walau demikian, tidak diragukan lagi bahwa Komune merupakan gerakan yang benar-benar populer. Hal ini ditunjukkan oleh antusiasme Parisian biasa, baik itu pria, wanita dan anak-anak, yang bergegas menjemput kematian atas nama Komune. Selain itu, antusiasme ini juga ditunjukkan dalam cara kehidupan sehari-hari yang diubah dan disambut oleh orang-orang biasa dengan semangat yang tidak pernah dikenal di bawah rezim-rezim mana pun sebelumnya dan tentu saja tidak pada waktu-waktu mengerikan baru-baru ini. Mungkin ada benarnya, seperti pendapat banyak sejarawan, bahwa penjelasan paling sederhana bagi Komune adalah kelas-kelas pekerja, yang diperlakukan dengan brutal dan diasingkan dari kota oleh kekuatan kembar kapitalisme borjuis dan Haussmannisme (keduanya tentu saja berhubungan), ingin mengklaim kembali tempat mereka di kota.

Bagi banyak pengamat, Paris sepertinya memang selalu *en fête* (dalam suasana pesta). Pada 16 Mei, sekelompok Communard meledakkan kolom di Place Vendôme. Ini adalah aksi penghujatan politik yang dilakukan di bawah pengawasan seniman Gustave Courbet dan dalam suasana keburukan yang riang gembira, didampingi oleh suara *marching band* dan ditonton oleh para penonton yang bersemangat.⁹ Tidak lama setelah tengah malam di malam yang sama, sekitar 300 Communard menerobos masuk ke ruang-ruang bawah tanah Grand Hôtel du Louvre dan minum minuman keras hingga mabuk berat atas nama kebebasan, sambil mengisap cerutu yang besar dan mahal atau memakan persediaan makanan hotel. Pada hari Minggu tanggal 21 Mei, para Communard menyelenggarakan konser musik sangat

besar, dengan lebih dari 1.500 musisi, di taman-taman Tuileries. Saat menjelang malam, tidak jauh dari Place de Goncourt, penulis catatan harian dan sosialita Édmond de Goncourt mencatat bahwa kerumunan orang yang sangat besar telah berkumpul mengelilingi sebuah kereta kuda yang membawa seorang pria yang mengklaim bahwa ia telah melihat pasukan Versaillais sedang memasuki kota.¹⁰

Laporan ini ternyata benar. Ketika Parisian meminum minuman keras, tidur atau bermabuk-mabukan hingga larut malam, pasukan Versaillais telah memasuki ujung barat kota dan berbaris melalui Passy dan Trocadéro hingga Arc de Triomphe. Mereka hanya menghadapi sedikit perlawanan dan tidak ada barikade. Hari berikutnya, mereka menyelinap masuk melalui gerbang di Point du Jour, yang telah dibiarkan tidak terjaga dan tidak diawasi. Mereka bergerak ke arah Saint-Germain-des-Prés dan boulevard Saint-Michel, menyebar ke arah Faubourg Saint-Antoine, kuali revolusi tradisional. Beberapa hari selanjutnya menjadi saksi pembantaian dalam skala yang tidak pernah terjadi sebelumnya di kota yang sudah melihat begitu banyak pembantaian.

Salah satu alasannya adalah bahwa pasukan Versaillais mendapat perintah tersurat untuk tidak memberi ampun. Alasan kedua adalah para Communard, yang tidak memiliki strategi koheren dan tidak memiliki rasa organisasi apa pun, hanya melakukan pertahanan yang kacau-balau. Saat daerah-daerah kunci di kota jatuh ke tangan Versaillais tanpa adanya perlawanan bersenjata yang efektif, para Communard melancarkan kebijakan bumi hangus. Bahkan pada tahap akhir seperti ini, tidak seorang pun cukup yakin siapa yang memberi perintah atau mengapa perintah ini diberikan. Namun, ketika pasukan Versaillais semakin dekat ke pusat kota Paris, bangunan-bangunan utama dan monumen-monumen kota dibakar. Pemandangan mengagumkan dilaporkan ke seluruh dunia. Tindakan ini hampir tidak memiliki nilai militer tetapi tetap saja menjadi klimaks dramatis luar biasa bagi perjuangan.

Kebingungan ini juga memunculkan banyak desas-desus yang

saling bertentangan, termasuk cerita bahwa para wanita kelas menengah—atau bahkan kemungkinan para gadis yatim—yang dikenal sebagai *pétroleuse*, bertanggung jawab atas kebakaran tersebut. Terdapat sejumlah laporan tentang kelompok-kelompok wanita paruh baya yang lusuh, biasanya berpakaian hitam dengan ikat kepala merah, yang dengan bayaran 10 franc akan melempar bom bakar ke sebuah bangunan menggunakan kaleng susu yang diisi penuh dengan minyak tanah menyala. Tidak seorang wanita pun pernah dihukum tetapi pers penuh dengan desas-desus liar dan karikatur para wanita buruk rupa bermata liar yang menyelinap dalam bayang-bayang, siap untuk melemparkan bom setiap saat. Aktris dan pelacur kelas atas Maris Colombier mendeskripsikan kota di bawah bayang-bayang para pengebom dalam istilah-istilah bersifat hari kiamat yang memang sesuai:

*Saat senja datang, selama hari-hari pengasingan, kami biasa berkumpul di teras di Saint-Germain, yang menghadap ke Paris; dari kejauhan Paris terlihat sebagai tanah yang dianjanjikan. Suatu malam, kami melihat cahaya muncul, dan secara bertahap semakin besar; cahaya tersebut menyebar menjadi semburan api, membentang ke luar dan dalam lembaran-lembaran memerah, dan mengisi seluruh cakrawala, fajar seram kebakaran besar. Kami saling memandang dan memahami: "Ya Tuhan! Orang-orang gila itu baru saja membakar Paris!" Pada kenyataannya Komune yang menaikkan bendera merah di atas ibukota. Api bergemuruh seperti suara bass yang terus-menerus, kadang kala diselingi oleh suara kemeretak. Cahaya menjadi begitu terang sehingga menerangi seluruh teras: perwujudan sempurna yang menakutkan ... Setelah seribu delapan ratus tahun, kejahatan ini begitu mengerikan, bersinar menakutkan seperti penjarahan Roma, terbakar di bawah ketenangan surga yang berbintang: Paris sedang terbakar ... tidak ada apa-apap lagi sekarang, kecuali tarian para *pétroleuse*.¹¹*

Tidak diragukan lagi bahwa rasa takut yang terinspirasi oleh fantasi ini di kalangan kelas menengah telah dikompori oleh partisipasi dan kepemimpinan wanita nyata dalam Komune—inilah salah satu pencapaiannya yang paling terlihat. Wanita yang paling terkenal di antara mereka, setidaknya dalam benak pers sayap kanan, adalah Louise Michel, yang dijuluki ‘Perawan Merah’. Pada kenyataannya,

Michel adalah seorang penyair, guru dan anarkis yang, selama dekade 1850-an, telah membuat sekolah-sekolah gratis untuk menyebarkan kepercayaan republiknya. Hal ini membuatnya menjadi sasaran gangguan polisi dan membuatnya semakin dekat dengan kelompok-kelompok orang yang tidak puas seperti Jules Vallès. Selama hari-hari Komune, ia menjadi anggota Garda Nasional, bertempur sama kerasnya dengan pria mana pun, dan mengorganisasi komite pusat Serikat Wanita. Michel selalu meyakini bahwa para wanita secara mendasar lebih revolusioner daripada pria karena mereka menderita penindasan yang lebih besar. Michel dijuluki ‘Perawan Merah’ karena ia menolak untuk menikah. Tetapi, hal ini tidak menghentikannya untuk menikmati daftar panjang kekasih, yang diambilnya atas nama kebebasan penuh. Ia menjadi legenda di barikade-barikade pada tanggal 18 Maret. Ketika itu, ia tidak mengabaikan meriam dan peluru untuk mengibarkan Bendera Merah di hadapan pasukan Versaillais.

Namun tindakan seperti itu sia-sia. Ketika pusat kota Paris terbakar, pasukan Communard mundur, bergerak ke belakang dalam gerakan kacau ke bagian timur kota. Sepanjang jalan, pasukan Versaillais mengeksekusi semua yang ada di hadapannya. Para korban ini termasuk anak-anak jalanan yang telah bertempur secara gagah berani dalam jumlah ratusan di Château d'Eau hanya untuk ditembaki sehingga jalanan menjadi hitam oleh darah. Pembantaian ini lebih mengganggu karena cara pelaksanaannya yang kasual dan mekanis; ratusan dan kemudian ribuan orang diseret ke hadapan regu-regu tembak di seantero kota dan ditembak. Mayat-mayat mereka ditumpuk tinggi sampai mereka bisa dipindahkan. Jalanan berasap sekarang berbau daging terbakar, darah mengering dan daging busuk.

Pers pro-Vresaillais mendorong para prajurit untuk melakukan tugas mereka yang mematikan. “Paris secara moral sudah tidak lagi menjadi ibukota Prancis,” tulis *Le Soir* dengan gegap gempita pada 24 Mei. “Jika saat ini Paris bisa lolos dari api besar dari surga, Paris tidak bisa melarikan diri dari rasa kasihan dan kemuakan manusia.” Banyak sekali kemuakan tetapi sedikit sekali rasa kasihan ketika pembunuhan berlangsung terus selama hari-hari terakhir bulan tersebut. Marquis de Gallifet, yang pada masa sebelum perang sudah terkenal sebagai pria perlente yang sadis, mengalahkan kekejamannya sendiri di masa lalu.

Sambil membuat lelucon kepada gundik yang sedang dirangkulnya, kepada orang-orang ia menunjukkan siapa yang akan hidup dan siapa yang akan mati.

Perlakuan terakhir Komune adalah di permakaman Père Lachaise, di pusat distrik kelas pekerja Belleville. Para pembela terakhir yang gagah berani tetapi sudah pasti akan kalah ini dibabat habis di lorong-lorong antara makam-makam Balzac, Nerval, Nodier, dan Delavigne. Para Communard yang masih selamat kemudian ditarikkan di hadapan dinding timur permakaman dan ditembak. Tempat ini menjadi lokasi favorit untuk mengeksekusi ‘para tersangka’, yang dikumpulkan selama beberapa hari dan bulan kemudian dan ditembak hingga terbelah dengan teknologi baru yaitu senapan mesin yang bisa membunuh ratusan orang setiap hari tanpa perlu membuat lelah para pengeksekusinya. Di seantero kota, di belakang dinding-dinding tinggi dan di publik, mayat-mayat Communard ditumpuk tanpa upacara. Para penonton yang bisa tahan terhadap baunya tersandung-sandung oleh hampir seribu mayat yang digeletakkan di Trocadéro. Hujan sudah turun selama berhari-hari dan jalanan sekarang menjadi labirin berlumpur dan berbahaya, yang masih tidak jelas karena asap. Jalanan juga menjadi rumah bagi para penembak jitu Communard yang dikejar-kejar atau regu-regu pembunuh Versaillais yang berpatroli. Suasana di kalangan pendukung Versaillais riuh dan gegap gempita oleh kemenangan: Charles Louandre, seorang jurnalis dan ‘musuh rakyat’, menyatakan bahwa adalah berkah untuk bisa melihat akhir dari “pesta pora kekuasaan, anggur, wanita dan darah ini yang dikenal sebagai Komune.”¹²

Barikade terakhir dihancurkan di rue Ramponneau di Belleville pada 28 Mei. Seorang penembak jitu menahan pasukan Versaillais selama beberapa jam sebelum menghilang, tanpa bisa dikenali dan masih bebas. “Hari ini, pertempuran diakhiri,” demikianlah pernyataan Marsekal MacMahon, komandan kontra-pemberontak Versaillais yang telah memberikan pembalasan dendam mengerikan seperti itu.

Setelah Pesta Pora

TAHUN-TAHUN ANTARA DEKADE 1880-AN HINGGA PERANG DUNIA Pertama awalnya disebut *la belle époque* pasca-pembantaian massal dalam Perang Besar. Ekspresi ini digunakan oleh para jurnalis dan sejarawan Prancis yang telah dibuat trauma oleh kekejaman perang total dan bernostalgia akan kehidupan di Paris yang dianggap polos dan indah sebelum pembantaian dimulai. Kota Paris sendiri sudah dikenang sebagai pusat seni, seks, musik, puisi, makanan, kesusastraan, filsafat, serta hedonisme yang tak kenal henti dan tak terkendali. Salah satu alasannya adalah karena Paris selama dekade-dekade terakhir abad ke-19 mulai terlihat indah. Kehidupan budaya kota juga sangat tinggi dengan banyak kabaret, bar, teater, dan restoran yang menarik para intelektual, seniman, dan pencari kesenangan dari seluruh dunia.

Penggambaran Paris seperti inilah yang telah membantu terciptanya versi fantasi kota yang masih menjadi sumber inspirasi bagi turis dari seluruh dunia. Namun, bahkan di puncak masa yang disebut ‘epos indah’ ini—ketika ‘Ville-Lumière’ memang benar-benar membuat kagum dunia dengan gaya dan pesonanya—ini adalah tempat yang selalu dipenuhi ketegangan mengerikan. Lebih jelasnya lagi, tidak mudah untuk menghapus beban kekerasan selama lebih dari seratus tahun dalam beberapa dekade yang singkat. Reputasi tahun-tahun ini sebagai masa kepelosan didasarkan pada ilusi dan mitos berbahaya. Pada kenyataannya, bencana yang sedang menunggu bagi Paris berasal dari masa ini yaitu konflik yang tidak terselesaikan dan dendam beracun.

Penyebab pertama dan yang paling signifikan secara historis adalah tingginya harga yang harus dibayar oleh Parisian untuk Komune. Dalam minggu-minggu dan bulan-bulan setelah perlawanan

terakhir Communard, lebih dari 40.000 orang ditangkap dan segera diadili sebagai ‘tersangka’ atau ‘pemberontak’, di mana 20.000 orang di antaranya ditembak. Sisanya, hampir semua dipenjarakan atau dikirim untuk membusuk di penjara-penjara tropis seperti Pulau Setan yang terkenal. Pasukan pemerintah hanya kehilangan kurang dari seribu orang dalam konflik tersebut. Walaupun demikian, Thiers masih terus melakukan kekejaman tinggi dan memerintahkan bahwa semua perlawanan harus dihabisi.

Banyak dari eksekusi massal ini terjadi di taman-taman Luxembourg atau Parc Monceau. Ini adalah daerah-daerah yang dirancang secara khusus untuk menggambarkan manfaat dan menyampaikan pesan modernitas tetapi sekarang diubah menjadi lokasi pembantaian dan teror. Republik Ketiga diproklamasikan, tetapi rakyat tidak dipercaya oleh pemerintah. Di bawah kepresidenan Marshal MacMahon, yang pernah terluka di Sedan, pemerintah tetap tinggal di Versailles hingga 1789. Selanjutnya, secara berhati-hati dan perlahan-lahan pemerintah kembali ke pusat kota.

Pihak berwenang menyerukan penyesalan, tetapi permintaan ini disambut dengan perlawanan cemberut, bahkan oleh banyak orang yang tidak secara aktif mendukung Komune. Walaupun demikian, sebagai tanda penebusan dosa, pemerintah pada 1873 memerintahkan pembangunan basilika Sacré-Coeur di bukit Montmartre. Kelas-kelas pekerja Paris mungkin telah dikalahkan tetapi mereka menolak untuk memaafkan kelas borjuis dengan mudah. Para tukang bangunan yang datang bekerja setiap hari untuk memulai pembangunan kubah selalu disambut dengan teriakan “Vive le Diable!” dari orang-orang yang lewat. Lagu populer lainnya pada masa itu adalah ‘L’Bon Dieu dans la merde’ (‘Tuhan yang Baik dalam kotoran’), bagian ulangannya yang riang mendorong para pekerja untuk meludah di wajah ‘para bos, borjuis, dan pendeta,’ sebelum mengarahkan mereka ke ‘la lanterne’ (‘untuk digantung dari lampu jalan’).¹ Sacré-Coeur baru diselesaikan jauh setelah memasuki abad ke-20 dan tetap menjadi monumen kontroversial. Bangunan ini dibenci oleh banyak Parisian, bukan hanya karena meniru gaya Romawi-Byzantium, tetapi juga karena mewakili kemenangan mengerikan dari kekuatan keteraturan sosial terhadap orang tertindas. Walaupun demikian, gereja ini menjadi

perlambang kunci identitas Paris bagi orang-orang pedalaman dan juga para turis.

Masa pasca-Komune kaya dengan ironi historis serupa. Ironi paling terlihat adalah kebijakan bumi hangus yang dilakukan para Communard dalam gerak mundur mereka menuju timur kota yang secara tidak sengaja membantu menyelesaikan proyek urban Haussmann. Dalam tahun-tahun menjelang 1870, proyek ini sudah kehabisan uang dan momentum. Sebaliknya pada 1876, pemerintah kota memutuskan bahwa proyek besar pembangunan perkotaan adalah cara yang tepat untuk membantu menyembuhkan pembagian di kota. Dewan kota telah menegosiasikan pinjaman yang sangat besar untuk melakukan proyek ini dan proyek-proyek lainnya serta melanjutkan penggerjaan avenue de l'Opéra (menghubungkan dengan rue de Rivoli) dan boulevard Henri IV.

Pelaksanaan rencana-rencana ini bahkan lebih kejam dan mahal daripada sebelum 1870: avenue de l'Opéra dibangun dengan memotong kemiringan Butte de Moulin dan menghancurkan ratusan bangunan tua dengan memberi kompensasi kepada para pemiliknya. Secara keseluruhan, kota menghabiskan biaya sekitar 45 juta franc untuk jalan raya ini. Biaya sejumlah ini tidak bisa dibayangkan sebelumnya pada periode ini. Biaya tersebut kurang-lebih setengah dari biaya-biaya di distrik Arsenal yang lebih miskin, tempat boulevard Henri IV dengan boulevard Saint-Germain. Garis-garis jalan diluruskan di seantero Tepi Kanan; rue de Franche-Comté dihubungkan dengan boulevard du Temple; rue du Louvre, rue Réaumur dan rue Jean-Jacques Rousseau diperlebar, sehingga menyediakan akses dan sanitasi lebih baik tetapi dalam satu pukulan telah menghancurkan *quartier-quartier* historis di bagian pusat kota Paris. Ribuan bangunan dengan gaya anonim berwarna abu-abu yang sekarang menjadi akrab bermunculan di seantero kota. Paris akhirnya mengambil perannya sebagai kota paling maju dan dirancang paling baik di dunia tetapi, sebagaimana diprotes oleh para seniman, penulis, insinyur, arsitek, dan juga Parisian biasa, hal ini dilakukan dengan mengorbankan identitas unik kota ini.

‘Epos indah’ menjadi saksi menyebarluasnya ketidakrasionalan dalam segala bidang pengalaman, dari politik hingga puisi. Inilah salah satu aspek kebudayaan kota yang membuat Paris menjadi wilayah yang subur secara unik bagi para seniman, penyair, penulis, dan aktivis politik dari Prancis dan seluruh Eropa, yang menyambut semua bentuk ekstremisme sebagai jalan menuju abad baru. Ini adalah kota kontras yang tajam, berbenturan tetapi kreatif tanpa akhir. Misalnya, ‘agama-agama’ baru Komunisme dan Sosialisme didampingi oleh kebangkitan Katolik di kalangan kelas menengah pada tahun-tahun setelah 1870. Kontradiksi yang bekerja dalam kehidupan budaya kota juga mengambil bentuk fisik. Sungai Seine, misalnya, tidak lagi menjadi sekadar perbatasan dekoratif antara Tepi Kiri dan Tepi Kanan tetapi juga menjadi saluran sibuk menembus kota, yang dipenuhi oleh *bateaux-lavoir* (rumah-cuci mengapung), dan *bateaux-mouche* yang membawa para komuter dari pinggiran kota, barkas dan perahu nelayan. Champs-Élysées memang megah tetapi juga menjadi tempat ideal bagi pejalan kaki, orang yang suka bermalasan atau bahkan menunggang kuda. Montmartre tentu saja masih bersuasana pedesaan dan menjadi rumah bagi kincir angin, kebun angur, dan binatang yang jumlahnya sebanyak manusia. Sebaliknya, pusat kota adalah mesin industri dan perdagangan yang berputar tanpa henti, penuh kendaraan dan orang.

Langkah perubahan yang cepat ditangkap oleh generasi pelukis—Claude Monet, Auguste Renoir, Edgar Degas, Berthe Morisot, Mary Cassatt. Mereka menangkap realitas sebagai cahaya dan pergerakan yang kabur, alih-alih sebagai gambar yang tetap. Mereka dijuluki sebagai ‘Impresionis’ oleh para kritikus yang melihat pameran pertama mereka pada 1874 karena karya-karyanya terdiri atas ‘impresi’ dan bukan adegan statis. Pada awalnya, mereka tidak menyukai label ini, dengan menyatakan bahwa lukisan-lukisan mereka ‘sudah selesai’ (berbeda dengan sketsa ‘impresionistik’) dan selain itu mereka mewakili kenyataan apa adanya. Saat gagasan, teknologi, dan eksperimen dipercepat di seluruh bidang upaya manusia, tantangan terbesar bagi para Impresionis dan para seniman yang mengikuti mereka adalah bagaimana mengikuti kecepatan kemajuan dengan berjalannya abad.

Pemakaman Kenegaraan

Pada malam tanggal 31 Mei 1885, suasana di Paris anehnya menjadi meriah dan ketika malam semakin gelap suasananya berubah seperti pesta pora. Kafe-kafe masih penuh sesak; bahkan para pria terhormat pun menenggak banyak minuman keras pada malam itu.

Peristiwanya adalah pemakaman kenegaraan bagi Victor Hugo, momen yang nantinya terbukti menjadi salah satu titik balik besar dalam sejarah Paris pada akhir abad ke-19. Karena alasan-alasan yang tidak jelas tetapi sangat dirasakan oleh sebagian besar Parisian pada tingkatan yang sulit dipahami, pemakamannya menandai kematian sebuah zaman sambil mengumumkan kedatangan zaman lainnya. Dari sudut pandang sejarah, kematian Hugo menandai pergeseran dari kepastian mematikan abad ke-19 ke arah abad ke-20 yang belum terpetakan. Bagi Parisian yang hidup pada zaman tersebut, pemakaman Hugo adalah tragedi sekaligus pembebasan.

Pada saat yang sama, Hugo telah mampu menduduki peran sebagai nabi yang hebat, pencatat kronik terbesar bagi Parisian yang kehilangan hartanya, dan bagi semua orang tua bodoh yang sakit dan sentimental. Selain itu, semua Parisian memandangnya—bahkan mereka yang belum pernah membaca karyanya—sebagai inkarnasi langsung masa lalu kota. Ia telah dilahirkan di masa kejayaan kekaisaran, hidup melalui sejumlah revolusi, pembantaian dan pemberontakan atas nama kebebasan, dan akhirnya berdamai dengan Tuhan dan dunia. Surat wasiatnya sederhana, jelas dan sama besarnya dengan pernyataan yang pernah ia buat: ‘Saya memberikan lima puluh ribu franc kepada orang miskin. Saya ingin dibawa ke permakaman menggunakan salah satu kereta jenazah mereka. Saya menolak doa dari semua gereja. Saya hanya meminta doa dari semua makhluk hidup. Saya percaya pada Tuhan.’² Jenazahnya disemayamkan secara kenegaraan selama dua puluh empat jam dalam sebuah guci raksasa di atas Arc de Triomphe, dijaga oleh sekumpulan penyair muda yang memakai jubah seperti orang Yunani kuno. Para pelacur berhenti bekerja untuk menghormati penyair besar ini. Sebagai gantinya, mereka menghibur diri dengan mengajak orang-orang asing untuk melakukan seks secara gratis di sudut-sudut tidak jelas di Champs-

Élysées (“Pesta pora seks terjadi,” catat seorang pengamat asing, “yang sangat Paris dan sekaligus tidak pernah terjadi sebelumnya.”). Hari berikutnya, lebih dari tiga juta orang memadati jalan-jalan. Iring-iringan jenazah memerlukan waktu hampir enam jam untuk tiba di Panthéon. Bangunan ini awalnya dibangun oleh Jacques Germain Soufflot sebagai gereja pada 1764 tetapi sekarang telah diubah menjadi tempat permakaman dan diselimuti warna hitam sebagai mausoleum bagi orang-orang besar Prancis.³

Di hari-hari setelah pemakaman, beban masa lalu seakan-akan telah terangkat dan masa depan mengungkapkan dirinya sendiri dalam kehidupan jalanan kota baru yang hiruk-pikuk dan seperti teater. Perubahan ini terjadi di tingkat kehidupan sehari-hari. Misalnya, semua Parisian terkesan oleh etalase toko yang sedang dikembangkan di sepanjang *grands boulevard* dan sedang mengubah Paris menjadi kota komersial modern pertama.

Grand magasin sebenarnya yang pertama adalah Au Bon Marché yang dibuka di rue du Bac pada 1876 di sebuah bangunan yang dirancang oleh Louis-Charles Boileau dan Gustave Eiffel. Konstruksinya sendiri juga menjadi karya seni—tangga-tangga lebar yang monumental, menyamai tangga yang ada di Opéra, menghubungkan galeri-galeri dan lantai-lantai bertingkat, semuanya bermandikan cahaya dari langit-langit kaya. Barang-barang yang ditawarkan memiliki harga pasti dan menarik perhatian, setidaknya dalam teori, bagi semua tingkatan penghasilan. Pada akhir dekade 1870-an, toko ini sukses besar dan pada dekade 1880-an toko-toko serba ada dengan gaya serupa menyebar ke seantero Tepi Kanan, mulai dari rue du Louvre hingga ujung bawah Belleville. Toko-toko ini termasuk nama-nama yang sekarang sangat akrab bagi Parisian seperti Aur Printemps, La Belle Jardinière (berada di *quartier* kelas pekerja di dekat Gare de Lyon) dan Galeris Lafayette.

Argumentasi banyak orang di Kiri adalah ekspansi aktivitas komersial telah ‘mendemokratisasi’ bulevar-bulevar, mengubahnya menjadi tempat di mana semua kelas bercampur. Namun, ini adalah ironi kedua dan tunggal bahwa perkembangan komersial yang tidak dapat diputarbalikkan lagi telah dilahirkan dari reruntuhan Komune. Setelah peristiwa Komune, pembagian antarkelas menjadi sulit

didamaikan walaupun para politisi dan pedagang berupaya sebaik mungkin untuk menyambut masa depan di mana perbedaan kelas akan dilebur dalam konsumerisme. Penciptaan kembali Paris oleh Haussmann mungkin telah menjadi pukulan bagi pencinta nostalgia, revolucioner dan segala macam pemimpi puitis dalam tradisi Victor Hugo, tetapi juga tidak dapat disangkal bahwa, tidak seperti ‘Paris Tua’, hal ini memang bisa berhasil. Dari sistem sanitasi hingga toko, teater, kantor surat kabar, kafe dan restoran di bulevard, Paris sekarang menjadi lingkungan percontohan yang benar-benar berfungsi. Ini adalah sesuatu yang tidak pernah terlihat sebelumnya dalam sejarah manusia. Bahkan pencelanya yang paling keras harus mengakui bahwa dalam kehidupan kreatif dan energi yang tanpa ampun, kota baru yang telah didirikan pada 1880-an liar dan juga mengagumkan.

Kebangkitan Kehidupan Rendah

Baru beberapa saat sebelumnya, Arthur Rimbaud, penyair muda, penyodomi dan santo pelindung generasi yang disebut ‘Bohemian’, telah menyebut generasi yang akan datang sebagai ‘parade liar’ para anarkis, pemalas dan pemabuk, yang menolak abad ‘borjuis’ ilmu pengetahuan dengan sihir, seni dan kemaukan revolucioner terhadap semboyan kemajuan dan logika.

Salah satu mitos *belle époque* yang tak sepenuhnya tidak benar adalah bahwa sekarang Paris menjadi ibukota kesenangan dunia. Sebagian dari ini adalah fenomena murni ekonomi yang terhubung dengan naik dan turunnya kota. Terdapat sekitar 30.000 kafe atau tempat minum di Paris pada 1789. Pada 1885, ketika peraturan tentang kehidupan kafe yang dikeluarkan oleh Kekaisaran Kedua telah lama dihapuskan, terdapat sekitar 30.000 tempat yang mendapat izin untuk menjual minuman keras. Jumlah ini jauh lebih banyak daripada kota mana pun di dunia (London hanya memiliki sekitar 5.000 *pub* dan New York hanya memiliki 10.000 *bar*). Tempat-tempat ini dikenal dengan berbagai macam nama: selain nama-nama yang akan dikenal hingga abad ke-20 (*bistro*, *afe*, *kabaret*, *brasserie*), *boc*, *bibile*, *boîte*, *cabremont*, *caboulot*, *cargot*, *abreuvoir*, *assommoir*, *bastringue*, *boucon*,

bouffardière, bousin, cabermon, dan troquet semuanya biasanya digunakan. Apa yang sama-sama mereka miliki, dari tempat borjuis yang paling terhormat hingga *tapis franc* ('sarang pencuri'), adalah bar yang terbuat dari seng, *patron* yang sangat kuat dan klien yang kehausan.⁴

Kafe juga memainkan bermacam peran dalam kehidupan kota. Mereka tidak hanya menawarkan makanan, minuman, dan (di banyak tempat) seks komersial, tetapi juga gagasan, argumen, pertemanan, tempat berlindung dari pekerjaan, tempat pertemuan, tempat untuk disewa atau diajak bersetubuh, dan tidak lupa kehangatan dan cahaya. Tidak heran jika kafe-kafe di Paris dicurigai oleh semua lembaga pemerintah, yang sangat menyadari peran yang mereka mainkan, sejak 1789, sebagai pembawa virus revolusi. Para ahli kesehatan, dokter dan filantropis sosial yang mudah terkejut akan mengacau keras kejahatan alkohol dan bahaya mematikan lisensi seksual, tetapi siapa pun yang pernah menikmati salah satu hobi ini tidak pernah mau mendengarnya. Penyakit yang disebut 'alkoholisme' ditemukan pada 1853 oleh seorang dokter Swedia bernama Magnus Huss. Ia orang pertama yang mengisolasi minuman keras sebagai penyebab utama dan asal-usul berbagai macam penyakit patologis. Ia juga menyatakan bahwa alkoholisme sendiri juga merupakan penyakit kronis. Namun, teori ini ditentang keras di Paris oleh otoritas kesehatan tertinggi, yang mengklaim alkohol sebagai tonik penyelamat hidup bagi pria pekerja dan meningkat kehidupan bagi orang berada. Diperdebatkan bahwa alkoholisme, jika memang benar-benar ada, adalah masalah bagi penduduk utara yang dingin yang menenggak minuman keras berbahaya dan yang, bagaimanapun juga, dianugerahi kesuraman dan introspeksi karena iklimnya. Pada 1873, sebuah masyarakat penentang 'penyalahgunaan minuman keras' diluncurkan di Académie de Médecine. Di bawah perlindungan orang-orang seperti Hippolyte Taine, Louis Pasteur, dan Baron Haussmann, masyarakat ini menjadi 'Société Française de Tempérance'. Namun, masyarakat ini tidak lebih dari sekelompok eksentrik. Minuman favorit pada saat itu tetap saja *fée verte* ('peri hijau') yang terkenal, walaupun dengan berbagai nama lainnya, yang tersedia di seluruh Paris, sering kali dengan kadar alkohol lebih dari 72 persen.

Polisi tidak peduli pada moralitas atau kesehatan, namun tetap saja melakukan pengawasan ketat terhadap para peminum dan tempat-tempat penjual minuman keras, terutama di distrik-distrik kelas pekerja. Sebagian besar pengawasan ini dikonsentrasi pada aktivitas kriminal biasa. Sarang-sarang ‘terkenal’ seperti Chez Paul Niquet di 36 rue aux Fers dan Lapin Blanc di rue aux Féves disapu oleh Haussmannisasi yang sangat melegakan *gendarmerie* (polisi) lokal. Perpolitikan adalah urusan lain. Selama Kekaisaran Kedua, telah diterapkan serangkaian undang-undang yang ditujukan untuk mengurangi kemabukan di muka umum, termasuk denda, peringatan, dan pemerjaraan. Hal ini sedikit sekali menghambat gelombang alkohol yang pada dasarnya adalah pelumas kehidupan Parisian.

Selain itu, kafe-kefe menjadi tempat pertemuan bagi para intelektual Kiri dan ‘kelas-kelas berbahaya’ yang misi sejarahnya adalah untuk membuat sejarah. Tidak mengherankan jika sebagian besar kerusakan yang terjadi selama Komune dipersalahkan pada kemabukan yang menyebar luas yang tertumpah keluar dari kafe ke jalanan. Oleh karena itu, pembakaran Paris selama *semaine sanglante* di mata para sejarawan sayap-kanan telah direduksi menjadi tindakan ‘piromania alkoholik’ semata. Dengan demikian, kelas penguasa memandang kehidupan kafe kelas pekerja Paris sebagai ancaman dan juga sumber kekaguman. Kedua tanggapan ini memiliki nada seksual. Misalnya, dipercaya secara luas bahwa semua wanita di kafe-kefe kelas pekerja adalah pelacur, tetapi ini tidak benar. Pada kenyataannya, wanita semacam itu bisa menenggak minuman keras, merokok, dan memperdebatkan politik di kafe-kefe lokal mereka dengan cara yang akan mengejutkan saudari-saudari borjuis mereka di *terrasse-terrasse* di bulevar-bulevar (di mana setiap wanita kemungkinan besar memang merupakan pelacur profesional atau amatir).

Paris di Malam Hari

Di atas semuanya ini, Paris sekarang adalah kota berisikan energi-energi panas yang saling bertolak belakang, semuanya direfleksikan dan direpresentasikan dalam kehidupan malamnya yang kaya dan

padat. Di jantungnya, terdapat desa tua Montmartre, yang selama periode ini menjadi tempat bermain utama bagi Parisian dari semua kelas dalam mengejar minuman keras, seks, dan sensasi yaitu seakan merasakan sendiri persenggolan dengan *canaille* nyata dan kelas-kelas kriminal dari Belleville dan Ménilmontant yang berdekatan. Ini adalah tempat diciptakannya kabaret, menunjukkan tempat untuk minum, makan, dan mendapatkan hiburan yang biasanya bersifat politis dan satir. Salah satu kabaret pertama adalah Le Chat Noir di boulevard de Rochechouart, yang dibuka pada 1881 oleh pelukis gagal Rodolphe Salis. Asal-usul kabaret adalah sekelompok penyair dan mahasiswa Bohemian yang pernah terkenal walaupun tidak lama pada akhir dekade 1870-an yang menyebut diri mereka sendiri ‘Hydropathe’ (dengan alasan bahwa mereka selalu ‘haus’ akan minuman keras dan kebudayaan). Salah satu pemimpin kelompok ini adalah penyair Charles Cros, teman Rimbaud dan Verlaine yang juga terkenal atas sarkasme-nya, serta penulis Alphonse Allais. Para Hydropathe adalah konsumen dan juga hiburan di Le Chat Noir, dengan menawarkan berbagai macam drama komedi pendek, lagu, dan ‘acara’ (yang mengambil bentuk sandiwara bayangan kasar atau drama pendek) untuk para pengunjung, yang dihina oleh Salis ketika memasuki tempat tersebut dan disindir oleh konsumen tetap. Suasannya sangat patriotik dan nostalgia (para pelayan yang mudah naik darah mengenakan daun palma hijau Académie Française; di dinding tempat itu yang berhiaskan jaring laba-laba, Salis menggantungkan ‘gelas-gelas asli’ yang digunakan oleh Villon, Rabelais, dan Julius Caesar). Hal ini sangat berlawanan dengan suasana Kiri penuh arti yang ditemukan di Tepi Kiri tetapi membuat tempat ini lebih populer. Le Chat Noir bahkan memiliki surat kabarnya sendiri, yang awalnya disunting oleh para Hydropathe dan kemudian oleh seluruh galaksi bintang cakrawala kesusastraan yang berumur pendek.⁵

Kesuksesan luar biasa Le Chat Noir ditiru oleh banyak pihak. Salah satunya adalah Le Mirliton yang dituanrumahi oleh Aristide Bruant, yang berjalan ke mana-mana secara provokatif di antara penontonnya. Ia menyanyikan lagu tidak sopan dan kisah-kisah kehidupan Parisian yang mengolok-olok dan mengeksplorasi suasana hati periode tersebut. Tempat ini kemudian diikuti oleh lebih dari selusin tempat

serupa, termasuk Le Moulin Rouge pada 1889 dan serombongan diva lebih rendah yang semuanya menawarkan seni, minuman keras, gagasan, dan bahaya dalam takaran yang kurang-lebih sama.

Kira-kira pada saat inilah istilah ‘avant garde’ mulai memasuki leksikon Parisian. Ekspresi ini pada awalnya memiliki makna militer, yang merujuk pada sekelompok kecil prajurit infanteri yang bertugas untuk membuat lubang dalam pertahanan musuh. Istilah ini digunakan sebagai metafora politik pascakejadian-kejadian pada 1848, ketika digunakan sebagai nama oleh berbagai jurnal yang semuanya mengklaim telah memimpin revolusioner Kiri menuju kemenangan historisnya. Kata ini dikaitkan dengan seni pada 1863 di masa Napoleon III, yang mempromosikan pameran sejumlah seniman (termasuk Manet, Cézanne, dan Pissarro) yang tidak diikutsertakan dalam Salon de Paris resmi. Pada dekade 1880-an, ‘avant-garde’ merujuk pada sekelompok kecil seniman dan penulis yang karyanya, bahkan yang tidak politis secara eksplisit, merupakan tantangan kepada tatanan yang sudah ada.

Banyak dari orang yang menyebut dirinya sendiri ‘avant-gardis’ pada periode ini juga menyebut dirinya sendiri *décadent*—istilah yang kemungkinan awalnya digunakan secara menghina oleh penyair Jules Laforgue—and membentuk masyarakat sastra sangat kecil yang dikenal sebagai ‘Les Hirsutes’, ‘Les Zutistes’, atau bahkan ‘Les Hydropathes’. Dalam kesusastraan dan filsafat, mereka memperdebatkan kebaruan mengalahkan kebosanan, horor mengalahkan kedangkalan kecantikan. Pahlawan mereka adalah Baudelaire, Rimbaud, dan semua penulis lain yang mendukung pemberontakan dan melawan masyarakat ortodoks. Tulisan-tulisan yang beragam dan terlihat tidak berhubungan karya J. K. Huysmans, Lautréamont, atau Stéphane Mallarmé—tidak satu pun dari mereka adalah *décadent* dalam konteks mereka tidak menjadi bagian dari sebuah gerakan tunggal—semuanya ditarik bersama-sama oleh ikonoklasme bertujuan sama ini. Ironisnya, suasana hati ini, yang menjadi kekuatan penentu di Paris pada abad ke-20, berasal dari gejolak budaya ‘epos indah’. Kehidupan malam Paris pada periode itu, dan terutama di Montmartre, telah menjadi klise turis; bagaimanapun juga, semangat pembangkangan yang berasal dari sana masih merupakan mitologi paling berpengaruh di Paris masa kini.

Peperangan Kelas

Namun, suasana bergejolak ini tidak hanya tersangkut dalam pencarian kesenangan sangat ganas yang menyibukkan sebagian besar kota, tetapi juga dalam kekerasan teroris acak. Figur pengebom anarkis, yang membunuh borjuis dan pekerja tanpa irama atau alasan jelas, menghantui imajinasi semua Parisian dan dalam mayoritas pers menjadi tokoh utama kekerasan proletar yang masih ditakui pada saat itu yang bergerak ke seantero kota.

Pemisahan geografis, antara kelas-kelas pekerja revolucioner di bagian timur kota dengan kelas-kelas borjuis di *beaux quartier* di barat, sekarang benar-benar menjadi jurang yang sangat dalam. (Walaupun baru-baru ini terjadi gentrifikasi parsial di bagian timur, ketegangan ini masih ada hingga sekarang. Saya tinggal di Ménilmontant selama beberapa saat dan saya pergi ke metro dalam perjalanan saya menuju kantor di jantung borjuis *arrondissement* ke-16. Dalam perjalanan tersebut, saya yang sering kali berusaha menghilangkan bekas mabuk, berulang kali dibuat heran—and kagum—oleh para penduduk *quartier* yang rutin menenggak minuman keras yang, pada pukul 6.48 pagi sudah meneguk kembali *rouge* dalam wadah plastik literan dengan ketidakpedulian seperti seorang perlente. Janggutnya yang ganas dan pandangannya yang menantang seperti keluar langsung dari halaman *Le Père Peinard*, lembar propaganda anarkis haus darah pada dekade 1880-an. *Quartier* adalah miliknya dan bukan milik saya.)

Pada kenyataannya, revolusi anarkis berasal dari kota-kota kecil dan besar di selatan Prancis dan terutama berkembang di Lyons. Di sana, sebuah gerakan kelas pekerja yang bersatu dan kuat secara berkala berbenturan (dan kadang kala memenangkannya) melawan negara dan otoritas keuangan. Gerakan ini telah menyebar ke arah utara pada pertengahan abad tetapi tumbuh paling baik di tanah subur Paris setelah Komune, tempat antimiliterisme, antikapitalisme, dan antiklerikalisme bersatu menjadi kekuatan anarkis.

Rumah para anarkis adalah Bellevile, yang sekarang menjadi markas besar tidak resmi bagi gerakan-gerakan revolucioner di kota. Para intelektual seperti Jean Grace dan Émile Gauthier, keduanya pemimpin anarkis, mendirikan jurnal-jurnalnya di Tepi Kiri, masing-

masing di dekat rue Soufflot dan rue Mouffetard. Namun, pekerjaan propaganda sebenarnya terjadi di Paris timur. Terdapat berbagai kelompok yang bekerja di Belleville pada dekade 1870-an, dengan nama-nama seperti ‘Les Libertaires’, ‘Les Travailleurs Communistes’, ‘Le Drapeau Noir’, atau ‘Le Groupe Anarchiste du Père-Lachaise’. Mereka tidak memiliki organisasi pusat atau teori pemandu namun demikian disatukan dalam filosofi yang mendorong ketidaktertiban terkontrol sebagai cara menuju masyarakat ideal yang terdiri atas ‘komune-komune otonom’, yang diorganisasi oleh pekerja untuk pekerja, yang membuat kapitalisme dan hierarki-hierarki sosial yang dihasilkannya menjadi tidak relevan. Hal ini sangat menarik bagi para perajin dan tukang di bagian Paris ini, yang menyadari bahwa pekerjaan dan produk mereka secara sistematis dieksloitasi oleh para kapitalis dan yang lebih menyukai ekonomi lokal yang rumit di *quartier* mereka sendiri daripada mesin impersonal kota komersial yang mereka sebut ‘Babilonia Baru’.

Para anarkis adalah bagian integral dari kain sosial bagian kota ini, namun tidak tersentuh oleh Haussmannisasi dan mentalitas pedagangnya yang tak berperasaan. Namun, mata-mata polisi selalu mengawasi gerakan para anarkis yang dikenal, melihat dan mencatat ketika mereka bermanuver di kafe-kefe dan bar-bar di rue Ménilmontant dan rue Belleville, boulevard Charonne (Café de la Nation adalah tempat favorit di sini) dan rue du Faubourg du Temple. Ini adalah dunia yang keras dan berat, yang terpisah jauh tidak hanya dari cahaya bulevar tetapi juga dari kesembronoan santai Tepi Kiri serta populasi Bohemian dan mahasiswa. Para penganjur anarkis menargetkan orang canggung, pemabuk, pengelana, kriminal—semua anggota ‘kelas-kelas berbahaya’ yang dikecualikan dari kehidupan gemerlap kota dan yang tidak akan kehilangan apa pun serta mendapatkan apa pun dalam memajukan filosofi politik yang mendorong kehancuran sebagai pendahuluan bagi pembentukan dunia baru.

Anarkis paling terkenal adalah François-Claudius Ravachol, yang juga dikenal sebagai Kenigstein dan Léon Léger. Ravachol menjadi nama kata kerja baru, *ravacholer* (‘menyapu;’), yang populer walaupun hanya sebentar di kalangan Bohemian muda. Ia terkenal atas lima

pembunuhan dan beberapa upaya pembunuhan terhadap para hakim terkemuka, dan dikirim ke guilotin pada 1892. Penyair Stéphane Mallarmé, yang karyanya dikagumi dalam lingkaran-lingkaran paling intelek karena abstraksinya yang tajam dan tanpa kompromi, membela Ravachol di pengadilan. Ia menyejajarkannya dengan *avant-garde* kesusastraan yang sedang berkembang yang tujuannya adalah menghapuskan moralitas borjuis. Penulis Octave Mirbeau, yang secara terbuka menyatakan dirinya sebagai pendukung anarki, bergerak satu langkah lagi, membela kekerasan Ravachol sebagai satu-satunya cara untuk menghancurkan kebudayaan kapitalis dan mendukungnya melawan siapa pun yang mendeskripsikannya sebagai tidak lebih dari pembunuhan biasa (di antara pelanggaran kurang puitis dan mengesankan yang dilakukan Ravachol adalah memukuli dengan palu seorang wanita pekerja keras pemilik toko perkakas dan putrinya hingga mati). Menurut Mirbeau, para anarkis berhak untuk “melakukan apa pun yang mereka mau untuk mengantarkan dirinya sendiri dari reaksi ketakutan ... pemerintah tidak akan bisa mencegah yang tak terelakkan. Dunia lama runtuh karena berat kejahatannya. Dunia itu sendirilah yang menyalakan bom yang akan menghancurkannya.”⁶ Sentimen semacam itu direduksi menjadi rumusan oleh kritikus sastra Laurent Tailhade, yang sering dikutip telah mengatakan pada saat makan malam “apalah arti sedikit nyawa manusia, ketika gerakannya indah [*le geste est beau*].” Walaupun dua tahun kemudian, salah satu matanya menjadi buta oleh bom anarkis yang dilemparkan ke dalam restoran yang sama, Tailhade dengan keras kepala menolak untuk mengakui bahwa opini yang ia utarakan sebelumnya mungkin memang salah.⁷

Aksi-aksi Ravachol ditiru oleh pemuda lainnya yang bersemangat dan mudah dipengaruhi, termasuk seorang borjuis muda bernama Émile Henry yang ditangkap oleh polisi ketika sedang memasang bom di Café Terminus di Gare Saint-Lazare. Walaupun sebagian besar aksi ini kelihatannya tidak jelas tujuannya dan mematikan, di Paris masih ada dukungan yang cukup besar bagi para anarkis. Sebagian merupakan reaksi alami kelas pekerja, yang melihat para pengebom anarkis sebagai prajurit lapangan dalam perang revolusioner panjang melawan kekuatan kapitalisme yang selalu bermutasi tetapi

kelihatannya tidak bisa dihentikan. Pengeboman teroris dipuji di bar-bar dan kafe-kafe Belleville sebagai ‘tindakan berani’ dan lagu-lagu dinyanyikan untuk menghormati Ravachol dan para ‘musuh keteraturan’ lainnya.

Aspek *Promethean* dari upaya teroris juga menarik dukungan dari kalangan sastra—bukan hanya tokoh semi-terkemuka seperti Mallarmé tetapi juga generasi pemuda dan pemudi yang merangkul kesia-siaan, teror dan kejahatan sebagai satu-satunya tanggapan logis bagi masyarakat yang berada dalam keadaan kolaps. Karena alasan ini, pengadilan massal bagi para anarkis—yang termasuk penulis Félix Fénéon, pendukung Impresionis—pada 1894 menarik dukungan rakyat yang cukup besar di kalangan Parisian. Pengadilan mencapai akhir yang lucu ketika pengacara pemerintah membuka sebuah paket yang dikirimkan kepadanya di pengadilan. Ia meyakini bahwa paket tersebut berisikan bahan peledak tetapi sebenarnya terisi penuh oleh kotoran manusia yang licin dan berbau busuk. Saat pengacara pergi ke belakang untuk mencuci tangannya, Fénéon berteriak “tidak pernah ada, sejak Pontius Pilate, seorang pengacara mencuci tangannya dengan pertunjukan seperti itu!” kata-katanya disambut dengan tepuk tangan meriah dari galeri penonton.⁸

Pada dekade 1890-an, ancaman anarkis menghilang secepat dan setiba-tiba kemunculannya. Namun saat masih berlangsung, ancaman itu memperkenalkan benang halus rasa takut dan gangguan ke dalam kain kota yang meski tidak cenderung untuk memberi selamat kepada dirinya sendiri karena telah menghilangkan aspek-aspek kotor dan kumuh dari kehidupan sehari-hari atas nama logika dan kemajuan.

“Komedi telah usai!”

Kota berisikan ide-ide dan kepentingan-kepentingan yang saling bertolak belakang ini menyediakan banyak inspirasi bagi novelis Émile Zola, yang tiba di Faubourg Saint-Marcel dari Aix-en-Provence sebagai seorang pemuda, dan menghabiskan masa hidupnya bertekad untuk memahami kebudayaan bawah tanah Paris.

Zola menganggap dirinya seorang ilmuwan dan mengembangkan

teori *naturalisme* untuk membenarkan novelnya yang mengamati secara saksama tetapi sering kali menjemukan. Antara 1871 dan 1893, ia menerbitkan dua puluh novel *Les Rougon-Macquart*, dengan subjudul *Histoire naturelle et sociale d'une famille sous le Second Empire* ('Sejarah Alam dan Sosial sebuah Keluarga di masa Kekaisaran Kedua'), yang bertujuan untuk mendokumentasikan setiap detail 'kehidupan nyata' Paris pada masa Kekaisaran Kedua (kota menjadi lokasi utama dalam sepuluh novelnya). Namun, Zola paling baik ketika melupakan teori-teorinya dan kisah-kisahnya mulai hidup sendiri dengan menangkap esensi dari kota yang bergejolak dan padat.

Deskripsi terbaik yang dibuat Zola untuk Paris ada dalam novel *Le Ventre de Paris* ('Perut Paris') pada 1873 dan *Au Bonheur des dames* ('Kebahagiaan Wanita') pada 1883 yang masing-masing berlatar belakang pusat jajan serba ada di Les Halles dan toserba fiksi di bulevard. Zola tidak malu menjadi orang Kiri dan novel-novelnya menggambarkan kota dari sudut pandang mereka yang tertindas atau dihancurkan. Paris digambarkan sebagai mesin, yaitu mesin penghancur sangat besar yang memakan segalanya atas nama kapitalisme. Kota sendiri terancam oleh kekuatan internal perdagangan dan modal yang lebih kuat daripada sejarah. "Denah Paris terbentang di bawah," tulisnya di akhir *Au Bonheur des dames*, "tetapi itu adalah denah Paris yang sudah berkurang, termakan oleh monster ini. Rumah-rumah, sesederhana pondok pedesaan, menghilang dalam kekacauan cerobong-cerobong asap yang tidak terbedakan. Bahkan monumen-monumen sepertinya menghilang: di sebelah kiri terdapat dua garis untuk Notre-Dame, di sebelah kanan sirkumfleks untuk Les Invalides, dan di kejauhan terdapat Panthéon, dipermalukan dan terabaikan dan bahkan tidak sebesar kacang."⁹

Di ujung berlawanan spektrum politik Zola, kesibukan utama semua partai Kanan adalah pembalasan dendam terhadap Jerman karena telah memermalukan Prancis pada 1870. Fakta bahwa Prancis, dan khususnya Paris, telah berkembang sejak saat itu bukanlah kompensasi bagi rasa ketidakadilan dan malu yang masih tersisa yang hanya bisa ditebus dalam perang. Pameran yang diadakan di Paris pada 1878, ketika kemenangan industrialisasi dan kolonialisasi Prancis dipamerkan ke hadapan dunia, telah cukup bisa memulihkan

sebagian kepercayaan pada potensi negara. Namun hal itu bukanlah pengganti bagi wilayah yang hilang atau rasa percaya diri yang terluka.

Kaum nasionalis menemukan pahlawan yang tidak disangka-sangka dalam bentuk Jenderal Georges Boulanger—seorang patriot, republikan, dan orang yang sangat memercayai tugas tentara sebagai penyelamat Prancis. Boulanger juga terkenal sebagai perayu dan politisi populis yang tidak takut untuk memenangkan suara dengan menyerukan penghancuran musuh Prusia. Boulanger diangkat menjadi menteri peperangan pada 1886. Ia membuat Parisian terkesan akan janggutnya (tanda republikan sejati), kuda perangnya yang berwarna hitam legam dan karena membuat pernyataan-pernyataan termasyhur seperti ‘tentara tidak berpihak’. Boulanger memasuki cerita rakyat dalam lagu populer ‘En revenant de la revue’ ('Kembali dari parade militer'), yaitu lagu yang merayakan 14 Juli: ‘Moi, j’faisais qu’armirer, / Not’ brav’ général Boulanger’ ('Yang bisa kulakukan hanyalah mengagumi, jenderal Boulanger kita yang berani'). Pada 1889, Boulanger dipilih menjadi anggota Majelis Nasional dan popularitasnya semakin besar. Ia bergaul dengan Pendukung Kerajaan, Pendukung Bonaparte, dan radikal secara bergantian. Mengkhawatirkan popularitasnya yang tidak dapat dipahami tetapi tidak diragukan lagi, pemerintahan Georges Clemenceau mengatur agar gundik Boulanger yang bernama Madame de Bonnemain dideportasi ke Belgia dengan mengetahui bahwa Boulanger akan mengikutinya. Titik kritis terjadi pada sore hari sebelum pendeportasi Bonnemain, ketika kerumunan massa berkumpul di jalanan dan menyerukan kepada Boulanger untuk bergerak ke Istana Élysée guna mengambil alih kekuasaan. Boulanger terkenal senang makan malam di restoran Durand, tempat ia bisa mendengar teriakan dari jalanan. Ia ragu-ragu dan sehari kemudian mengikuti gundiknya ke Belgia. Bonnemain meninggal setahun kemudian. Setahun setelah kematiannya, mayat Boulanger ditemukan di makam Bonnemain, tempat Boulanger bunuh diri.

Parisian menikmati kombinasi melodrama dan intrik dalam kisah seperti ini, yang pada akhirnya adalah lelucon. Saat mendengar kematian Boulanger, Clemenceau mengomentari dalam gaya khasnya yang tepat tetapi brutal, “Sekarang komedi sudah usai.”¹⁰ Namun, sebuah tragedi yang jauh lebih besar terjadi sepanjang dekade 1890-

an. Tragedi disebut ‘Peristiwa Dreyfus’, yang mulai terbuka pada 1894. Ketika itu, sebuah surat tanpa tanda tangan yang berisikan sejumlah rahasia militer Prancis dan sepertinya sedang dalam perjalanan menuju atase militer Jerman di Paris berhasil dicegat oleh intelijen Prancis. Surat tersebut dituduhkan kepada Kapten Alfred Dreyfus, seorang perwira tentara Prancis yang tidak bersalah yang satu-satunya kesalahannya adalah menjadi seorang Yahudi pada saat ‘kebencian terhadap Yahudi’ sedang memuncak di kalangan Parisian dari segala aliran politik (terdapat banyak deputi Majelis Nasional yang, misalnya, terpilih karena kebijakan anti-Semit mereka yang terang-terangan).

Ketika akhirnya terungkap (pada 1896) bahwa surat tersebut ditulis oleh Mayor Esterhazy, seorang perwira yang integritasnya terbukti diragukan, Kantor Peperangan berusaha menyembunyikan informasi ini. Ketika detail cara membuat Dreyfus menjadi tersangka muncul dalam persidangan Esterhazy (dan ia diputuskan bersalah), Prancis ditelan oleh krisis yang mengungkapkan betapa dalamnya jurang pemisah antara mereka yang memercayai kesempurnaan pemerintah Prancis, dengan mereka yang melihatnya dengan cacat yang tidak bisa diperbaiki lagi.

Dreyfus berhadap-hadapan dengan orang-orang yang membela peraturan hukum dan keteraturan militer. Sebaliknya, para pendukungnya mengajukan pendapat yang meyakinkan bahwa hukum tidak bisa berdiri jika tidak didasarkan pada kebenaran dan keadilan alami. Titik puncak konflik ini adalah pamflet *J'Accuse!*, yang diterbitkan oleh Émile Zola pada 1898. Dalam tulisannya, sang novelis meminta diadakannya pengadilan ulang dan melancarkan polemik cemerlang melawan kebusukan negara yang telah kehilangan semua kepercayaan atas kemampuan untuk menghadapi kebenaran tentang dirinya sendiri. Pamflet ini membuatnya sangat tidak populer—bahkan membuat hidupnya dalam bahaya—sehingga ia terpaksa menghabiskan satu tahun dalam pengasingan di London. Sejak saat itu, polemik Zola telah dipandang sebagai kelahiran gagasan ‘intelektual’ abad ke-20 sebagai penulis atau pemikir yang kewajiban historisnya adalah terlibat dengan masanya dan jika memungkinkan, atau jika diperlukan, mengubahnya. Dalam konteks ini, Zola adalah ayah bagi generasi ‘berkomitmen’ Sartre dan Camus. Urusan Dreyfus

sendiri adalah pendahulu bagi atmosfer politik beracun di Paris pada dekade 1930-an di mana orang Yahudi sering kali difitnah sebagai ‘pengkhianat’ dan ‘pengkhianat republik’.

Firasat

Pembangunan Menara Eiffel dimaksudkan untuk menunjukkan simbol supremasi negara kepada dunia. Menara ini direncanakan sebagai pameran utama dalam pameran pada 1889. Pameran ini sendiri dimaksudkan untuk menandai seratus tahun pencapaian Prancis sejak Revolusi 1789. Tidak terlalu jelas bagi para pengunjung asing, tetapi menjadi sumber keresahan yang jelas bagi Parisian, adalah pameran dan menara ini juga dimaksudkan sebagai penanda untuk kembali ke keunggulan dunia yang diklaim oleh Paris sendiri sebelum ‘tahun-tahun mengerikan’ 1870 dan 1871. Hanya karena alasan ini saja Parisian sudah merasa skeptis dan sering kali menyatakan ketidakpuasan mereka secara terang-terangan tentang ‘asparagus logam’ atau ‘suppositoria’ yang sedang dibangun di tengah-tengah mereka. Sebagian orang lainnya menolak karena alasan estetika, dengan berpendapat bahwa menara ini tidak enak dipandang mata, ‘monster baja’, yang merusak cakrawala langit Paris. Pendapat paling umum, yang disuarakan di tempat-tempat minum paling rendah dan *salon-salon* paling terhormat, adalah menara ini merupakan tindakan keangkuhan dan hampir pasti menjadi pertanda buruk.

Tidak bijaksana untuk meremehkan kekuatan pemikiran takhayul seperti itu di sebuah kota yang, pada saat mendekati tahun-tahun terakhir abad tersebut, telah menyambut kebangkitan okultisme, agama Katolik fanatik dan kepercayaan akan akhir dunia yang menyebar luas (bahkan menjadi populer bagi puisi Simbolis yang dikatakan merupakan bagian dari kepercayaan terhadap irasionalisme yang menyebar luas dan kualitas takdir yang mematikan). Tanda-tanda lain bagi bencana yang segera datang, atau setidaknya pengakuan terang-terangan bahwa modernitas membawa bahayanya sendiri, dapat ditemukan di jalan-jalan kota Paris. Kemungkinan, penanda yang paling terkenal, dan yang menyatukan keajaiban ganda masyarakat

yang sedang berkembang dan teknologi baru gambar film, adalah bencana di Bazar de la Charité pada 1897.

Bazar de la Charité adalah struktur yang terbuat dari kain, kayu, dan kanvas di Champs-Élysées yang telah didirikan dan diorganisasi oleh para wanita kelas atas untuk menunjukkan segala macam daya tarik yang sedang modis bagi pengunjung dari semua kelas, tetapi terutama bagi orang berada dan memiliki koneksi baik. Pada 4 Mei 1897, para wanita Bazar menyelenggarakan pertunjukan *cinématographe* karya Lumière bersaudara yang baru saja ditemukan dan sedang diperbincangkan di Paris. Kilat muncul dari lampu eter yang rusak, yang melejitkan api ke seantero ruangan ketika seorang petugas berupaya untuk menyalakannya kembali. Dinding-dinding kanvas langsung tersambar api dan dalam hitungan detik seluruh bangunan tipis ini menjadi neraka. Ratusan pria, wanita, dan anak-anak terperangkap dalam pintu putar atau terhambat oleh dinding yang terbakar. Jumlah korban sebenarnya tidak pernah benar-benar diketahui—lebih dari dua ratus orang adalah perkiraan konservatif. Keterkejutan dan horor semakin besar karena korban yang tewas termasuk lusinan anggota masyarakat kelas atas Paris dan sebagian besar adalah wanita.

Bencana ini tidak memiliki makna politis tertentu, tetapi memang menggemparkan semua Parisian dari berbagai lapisan masyarakat yang sudah cukup punya alasan secara historis untuk takut pada api, kerumunan orang, dan mesin. Bencana ini juga memunculkan anekdot yang mengerikan dan benar-benar aneh tentang comte Robert de Montesquiou yang istrinya tewas dalam kebakaran. Montesquiou terkenal karena keanggunannya yang perlente dan kecerdasannya. Konon, ia menginspirasi karakter Des Esseintes dalam novel À Rebours ('Melawan Alam', 1884) karya Huysmans. Novel ini merupakan perlambang tentang ahli estetika 'dekadén' yang menolak realitas objektif dan menerima realitas kecantikan 'lebih tinggi' dalam pembangkangannya. Montesquiou sudah pasti juga menjadi model bagi tokoh bermoral buruk yaitu Baron de Charlus karya Proust.¹¹

Des Esseintes kemungkinan besar adalah salah satu karakter paling sakit dan menjijikkan dalam dunia fiksi, tetapi dalam dunia nyata sangat mirip dengan Montesquiou, yang terlihat telah menyodok

mamat istrinya dengan sebatang tongkat, mengangkat sisa-sisa pakaian istrinya yang telah terbakar dengan ujung tongkatnya agar bisa mengenalinya. Penyair Simbolis Henri de Régnier nantinya menuduh bahwa Montesquiou telah berjuang keluar dari bazar dengan tongkatnya dan meninggalkan istrinya mati dalam kebakaran. Sebuah duel dipertarungkan tetapi argumentasi ini tidak terselesaikan. Namun, faktanya adalah sebagian besar Parisian dari semua kelas percaya bahwa tuduhan sang penyair menggambarkan sejauh mana mereka memiliki pandangan bebas tentang bagaimana berlebih-lebihannya abad mereka dan monster-monster yang dihasilkannya.¹²

BAGIAN TUJUH

Medan Magnet

1900 – 1939

Pada akhirnya engkau akan lelah dengan dunia kuno ini
Wahai Menara Eiffel

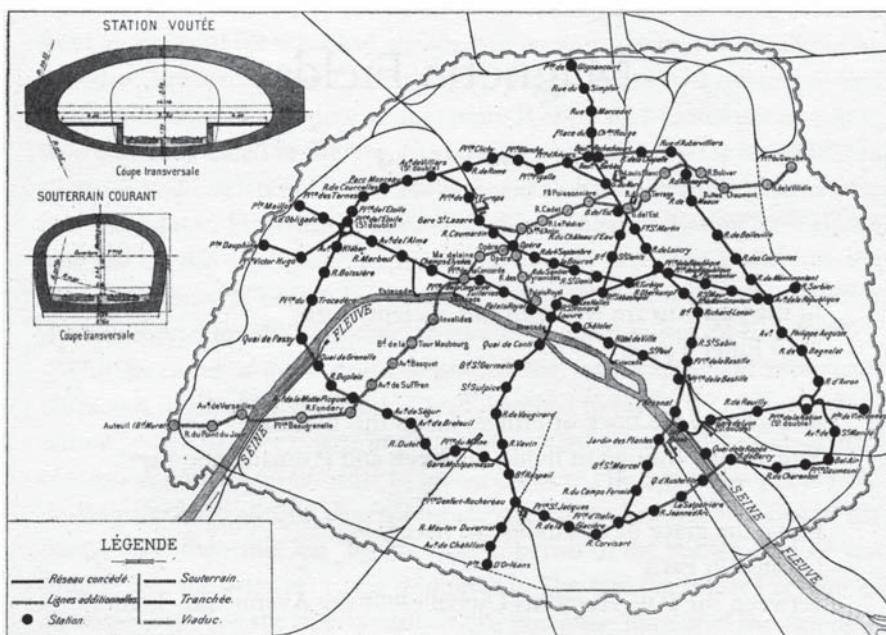
perempuan penggembala kawanan jembatan yang pagi
ini mengembik
Engkau sudah cukup lama hidup dalam masa Yunani
dan Romawi kuno

Aku cinta keindahan jalan industri ini
Terletak di Paris
antara Rue Aumont-Thiéville dan Avenue des Ternes

Guillaume Apollinaire, Zone, 1917

Lanskap yang menghantui seintens opium ...

Stéphane Mallarmé, 1888



Rencana metro Paris pada 1900

Semangat Baru

SELAMA SERATUS TAHUN SELANJUTNYA, PARIS AKAN TUMBUH LEBIH padat dan lebih kaya daripada sebelumnya dalam sejarah. Namun, Paris masih akan terkunci dalam lingkaran rapat yang dibentuk oleh jalan lingkar luar yaitu *boulevard périphérique* atau '*le périph*'. Jalan ini menandai Paris sebagai kota yang pada dasarnya berdimensi abad pertengahan dan tidak seperti Los Angeles atau London. Dalam cara yang sama, sejarah Paris pada abad ke-20 akan dibentuk oleh serangkaian konflik—antara kaum kaya dengan kaum miskin, kemajuan dan tradisi—yang berakar kuat di masa lalu tetapi juga begitu berakar mendalam sehingga tidak bisa digerakkan.

Ini adalah masa trauma hebat. Dari kengerian medan-medan pertempuran Perang Dunia Pertama, penyakit yang menyerang kota di masa setelah perang, kerusuhan dan perang saudara yang hampir terjadi pada dekade 1930-an, hingga Pendudukan Nazi pada dekade 1940-an, orang Paris terlalu sering dikhianati dan dipermalukan oleh para pemimpin politik mereka, yang mengatakan kebohongan dan tidak peduli pada penderitaan mereka. Janji-janji revolusioner dari kelas pekerja dan 'kelas-kelas berbahaya' abad ke-19 sudah hilang dalam ingar-bingar argumentasi antara Partai Komunis yang, selama terlalu lama dalam abad ini, memandang Moskow sebagai satu-satunya mercusuar harapan bagi kemanusiaan dengan berbagai sayap Kanan yang merangkul *quietisme* (diamisme), sinisme dan kadang kala Fasisme atas nama Republik yang benar-benar mereka percayai. Paris akan menjadi ibukota dunia gagasan dan ideologi yang juga merupakan tempat bagi para intelektual dari berbagai pihak untuk membuat sejumlah alasan bagi sejumlah kejahatan terbesar yang dilakukan atas nama memajukan umat manusia. Hitler, Mao, dan

Stalin pernah menjadi pahlawan di sini pada suatu titik selama abad ini.

Awal abad ke-20 juga menjadi saksi bangkitnya pergerakan *avant-garde*, dari Kubisme hingga Surrealisme dan Eksistensialisme, serta segala sempalannya. Kelompok-kelompok ini beranggapan bahwa mereka memberi perlawanan budaya dan politik bagi kekejaman kekuatan-kekuatan sejarah yang berulang kali mengancam untuk menelan kota. Namun, terlepas dari segala janji penebusan dosa ini, mereka hanya bisa menjadi bagian dari elite dan berulang kali gagal untuk berhubungan dengan massa.

Namun, isu-isu seperti itu jauh dari benak rakyat selama musim dingin 1899, ketika Parisian memasuki abad baru dalam suasana hati yang sangat tenang. Musim gugur telah begitu dingin dan basah. Penduduk gemetar kedinginan dan bersin-bersin sambil menjalani bulan-bulan tergelap. Sedikit sekali rasa keterputusan historis dengan masa lalu dalam perpolitikan, kesusastraan, dan kehidupan sehari-hari. Sebagian besar Parisian memang lebih memikirkan cara bertahan hidup dan mendapatkan penghasilan di kota yang berulang kali menyatakan dirinya sebagai model bagi masa depan, tetapi dalam banyak hal masih terperosok dalam pemisahan masa lalu.

Masih sering terjadi adu argumentasi yang berkaitan dengan peristiwa Dreyfus dan skandal Kanal Panama pada 1893, yaitu penipuan finansial yang membuat banyak Parisian jatuh miskin dan hanya memperdalam sikap anti-Semitic di seantero kota. Anti-Semitisme memang hanya disamai oleh sentimen anti-Inggris. Surat-surat kabar dengan gembira melaporkan kesulitan-kesulitan yang dihadapi orang Inggris di Afrika Selatan (wafatnya Ratu Victoria pada 1901 juga menjadi sasaran bagi banyak komik satire. Setelah pemakamannya, Parisian yang modis mulai mengenakan topi beledu yang dianggap sebagai sikap yang cukup pro-Boer).¹

Pemerintah kota menginginkan agar pergantian abad diumumkan melalui percampuran kabur seni, teknologi dan fantasi yang memesona. Menara Eiffel berkilau di udara yang kelabu dan lembap, baru saja dicuci oleh badai musim dingin dan bertemu sebagai simbol terbaik bagi pertemuan rancangan, rekayasa dan keinginan Utopis. Inilah tema pameran Paris pada 1900, yang dimaksudkan untuk mengalahkan

semua pencapaian sebelumnya—termasuk pameran 1889, yang tidak hanya memperkenalkan Menara Eiffel kepada publik yang terbelalak matanya tetapi juga trotoar berjalan yang mengagumkan. Hal ini dilakukan dengan cukup mudah dengan merayakan kota Paris sendiri sebagai ibukota modernitas dan kemajuan dunia. Fakta ini didemonstrasikan dalam keahlian dan keberanian luar biasa yang dimasukkan ke konstruksi besi dan kaca yaitu Grand Palais, Petit Palais, dan Pont Alexandre III, yang semuanya khusus dibangun untuk pameran. Status Paris sebagai pusat kebudayaan dunia digarisbawahi oleh penaklukan-penaklukan kolonialnya. Hal ini diwakili dalam berbagai pameran eksotis di sekitar lokasi pameran yang membawa dunia ke Paris dan bukan sebaliknya.

Pameran dibuka hingga November yang ditonton oleh lebih dari 50 juta pengunjung. Jumlah ini lebih banyak dari jumlah penduduk Prancis. Seluruh lokasi sepanjang lebih dari lima kilometer ditenagai oleh listrik. Sepanjang malam, Istana Listrik diterangi oleh lebih dari lima ribu lampu peri, yang membuat semua orang yang melihatnya terkesiap. ‘Paris Tua’ sekarang benar-benar sudah tinggal sejarah dan memasuki cerita rakyat dalam bentuk *quartier* palsu dengan rumah-rumah buatan dengan puncak menara dan atap pelana di Tepi Barat sungai Seine. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan kepada Parisian apa yang mereka tinggalkan dan seperti apa masa depan mereka. Dalam cara yang sama, Parisian dan lainnya datang untuk mengagumi tanah impian Orientalis berupa *souk*, kedai-kopi, menara masjid dan harem yang telah dibangun untuk menggambarkan pencapaian kolonial Prancis. Setelah melihat dunia lain dan asing yang telah ditaklukkan oleh Paris, mereka pergi dengan sangat kagum sementara rasa patriotisme dan kebanggaan terhadap bangsanya tertanam semakin dalam.

Atau setidaknya begitulah niatnya. Tidak diragukan lagi memang benar bahwa kehidupan di Paris dan provinsi-provinsi sudah banyak meningkat sejak pertengahan abad ke-19. Negara secara keseluruhan lebih kaya daripada sebelumnya. Bahkan petani paling miskin atau penduduk kota yang paling menderita memiliki akses kepada pekerjaan, makanan, anggur, pakaian yang layak dan standar kesehatan serta kehigienisan yang cukup baik. Paris masih memiliki

daerah kumuh—bahkan sepertinya tumbuh dan menyebar ketika kota berkembang melewati batas-batasnya pada abad ke-19 ke daerah yang tidak dikenal dan belum terpetakan yang disebut *la banlieue*—tetapi juga berisi janji kemajuan sosial, atau setidaknya prospek mendapat pekerjaan dan perut yang kenyang bagi sebagian besar orang. Gairah politik, walaupun masih tetap berbisa seperti sebelumnya, untuk sementara waktu terbatasi dalam perdebatan tentang Dreyfus yang, walaupun tajam dan memecah-belah, kecil kemungkinan akan membangkitkan semangat revolusioner yang begitu sering membuat gaduh ibukota selama beberapa ratus tahun terakhir.

Sebaliknya, Parisian menceburkan diri dalam seni rekreasi dan konsumerisme. Kota adalah kuil bagi dunia baru periklanan komersial, dengan seluruh jalanan diabdikan untuk kesenangan berkelana melalui hutan bahan publikasi, yang membujuk penonton untuk '*l'écher les vitrines*' ('pergi melihat-lihat etalase', atau secara harfiah, 'menjilat kotak tampilan kaca'). Salah satu bentuk hiburan populer adalah bioskop yang benar-benar menjadi salah satu daya tarik Paris pada akhir dekade 1890-an. Bioskop hanya bisa disaingi popularitasnya oleh teater populer di bulevard-bulevar yang, seperti dipimpin oleh penulis drama komedi Georges Feydeau, bersukaria dalam komedi segala macam. Pada 1913, sudah ada 37 bioskop di Paris, termasuk Pathé Cinema di Les Invalides, yang mengklaim memiliki layar terbesar di dunia. Pada 1920, sudah ada lebih dari 200 bioskop di Paris tengah, yang sering kali dibangun dengan rancangan rumit dan megah untuk menangkap 'semangat baru' zaman (sisa-sisa yang mengagumkan dari zaman ini, yaitu Le Grand Rex yang berdiri di sudut Boulevard Poissonnière, masih menjadi biskop komersial yang sibuk). Yang tidak kalah luar biasa adalah pembangunan metro Paris, yang dimulai pada 1898 dan berfungsi sepenuhnya pada 1900 (jalur pertama menghubungkan Vincennes ke Porte Maillot, termasuk beberapa stasiun di sepanjang Champs-Élysées bagi pengunjung pameran).

Pekerjaan pembangunan metro banyak menghadapi hambatan saat pemerintah kota harus mempertengkarkan biaya proyek, kehilangan momentum dan prestise dari London dan New York yang sudah memiliki sistem kereta api bawah tanah yang beroperasi pada

dekade 1870-an. Namun demikian, sejak awal metro Paris sudah membedakan diri. Bukan hanya sebagai hasil upaya rekayasa tetapi sebagai keajaiban desain. Metro adalah karya arsitek Hector Guimard yang mendapatkan kontrak bagi proyek ini pada 1898. Ia adalah pengikut setia dan bergairah dari gaya yang saat itu disebut sebagai *le style moderne* dan sekarang dikenal sebagai *art nouveau*. Ajaran utama filsafat desain ini adalah melawan impersonalitas dingin seni monumental dan berjuang bagi kesatuan artistik yang ditentukan oleh seniman secara individu. Dalam hal ini, gerakan *art nouveau* di Prancis dan Eropa (yang dikenal sebagai *Jugendstil* di Jerman dan *Modernista* di Spanyol) memiliki banyak kesamaan dengan, dan bahkan dipengaruhi secara langsung oleh, gerakan Seni dan Kerajinan (*Arts and Crafts*) Inggris yang diujungtombaki oleh John Ruskin dan William Morris. Desain terkenal yang dibuat oleh Guimard bagi stasiun-stasiun metro memiliki kontur mengalir kehidupan tanaman sebagai motif utamanya dan dalam hal ini berlawanan dengan garis-garis lurus matematis dari kota yang ter-Haussmannisasi. Parisian langsung menyambutnya, mengagumi caranya memberikan kehidupan bagi jalanan kota dan rasa keharmonisan dan individualitas yang hampir domestik. Penggunaan teknologi baru oleh metro juga bersifat Utopis—Parisian membayangkan sebuah kota masa depan dengan kecepatan mudah dan momentum yang tidak bisa dihentikan—tetapi aplikasinya secara langsung berbahaya. Pada 1903, sebuah jalur yang baru saja dipasang antara Étoile dan Nation mengalami arus-pendek setelah terjadi lonjakan daya listrik. Setidaknya 84 orang terkubur dalam terowongan gelap, berasap dan penuh gas beracun. Mayat-mayat mereka yang tidak dimakamkan, dimakan oleh tikus.

Kecelakaan seperti itu dengan mudah diremehkan atas nama kemajuan dan janji akan sebuah abad baru ketika kebahagiaan manusia dapat dicapai melalui prinsip-prinsip ilmiah dan rasional. Visi abad ke-20 ini telah diformulasikan di Paris setidaknya sejak 1863 dalam novel Jules Verne berjudul *Paris au vingtième siècle* ('Paris di Abad Kedua Puluh'). Sekarang, Verne dikenal luas sebagai penulis kisah-kisah petualangan dan pendiri fiksi ilmiah modern, yang kisah-kisahnya secara umum bersifat positif dan positivis. Namun, ia memiliki ambisi kesusastraan serius (karyanya dipenuhi dengan

kiasan atau kutipan dari orang-orang seperti Hugo, Baudelaire, Diderot dan Edgar Allan Poe) dan kadang kala melihat nasib umat manusia secara suram. Ini adalah alasan utama mengapa penerbit Verne yaitu Hertzel menolak manuskrip *Paris au vingtième siècle*—karya ini menampilkan impian kota masa depan pada dekade 1960-an sebagai distopia yang diorganisasi di sekeliling kebutuhan modal dan industri. Namun demikian, buku ini memang memiliki sejumlah kebenaran yang aneh: salah satunya, ia memprediksi mesin faks, sistem transportasi modern dan fakta bahwa para penulis Paris pada dekade 1960-an akan mengabdikan diri untuk menuliskan buku-buku tak terbaca yang bahkan tidak bisa dipahami oleh penulisnya sendiri.

Memandang masa depan sebagai bencana potensial memang merupakan penghujatan luar biasa pada abad ke-19. Hal ini paling terlihat pada pergantian abad ketika Parisian dari semua kelas sepertinya memiliki kebutuhan tak terkontrol untuk percaya bahwa masa depan harus lebih baik daripada masa lalu mereka sendiri.

Para Raja Teror

Sisi sebaliknya dari optimisme tanpa henti yang memberi tenaga pada pameran tahun 1900 dan memunculkan pembicaraan tentang ‘zaman keemasan’ Paris baru di surat-surat kabar adalah ketertarikan terhadap kejahatan di kota yang semakin meningkat. Banyak dari kejahatan ini dikaitkan dengan Montmartre, yang menikmati peran ganda sebagai pusat ‘kesenangan’ kota dan fokus semua aktivitas melanggar hukum, mulai dari perpolitikan revolusioner hingga seks komersial.

Paris tidak pernah kekurangan para penjahat selebriti sejak masa Villon atau Cartouche. Sejak masa Pencerahan dan selanjutnya, para penjahat paling terkenal dikagumi karena ‘kegeniusan’ dan kemampuan mereka untuk memperdaya otoritas borjuis. Tradisi ini benar-benar dimulai oleh seorang gangster dan informan polisi bernama Eugène Vidocq. Pada dekade 1790-an, ia terkenal karena berbagai macam penyamaran dan keahliannya untuk membaur dalam berbagai lingkungan sosial, mulai dari masyarakat kelas atas hingga *canaille* di daerah kumuh. Pada 1836, Pierre-François Lacenaire,

penyair gadungan, pembunuh dan pesolek, menyihir pengadilan dengan retorika dan gayanya, menyatakan bahwa dirinya sendiri berada di atas hukum dan musuh semua masyarakat (walaupun demikian ia terbukti bersalah telah membunuh seorang benci dan ibunya serta melakukan percobaan perampokan bank). Lacenaire nantinya muncul kembali sebagai salah satu tokoh utama dalam film berjudul *Les Enfants du Paradis* ('Anak-Anak Surga') karya Marcel Carné produksi tahun 1945 dan kemungkinan besar menjadi purwarupa master kejahatan Vautrin yang muncul di seluruh *Comédie humaine* karya Balzac (dibahas dalam Bab 29).

Namun, terdapat bahaya di kota yang lebih mengancam dan nyata. Salah satunya adalah lonjakan kejahatan yang sangat mencolok, dipimpin oleh geng-geng terorganisasi dan semi-terorganisasi yang beranggotakan para bandit jalanan yang disebut *apache* (nama ini terinspirasi oleh kemunculan Buffalo Bill pada pameran 1900). Namun, mereka segera menjadi bahan legenda, terkenal karena syal merah yang mereka kenakan di leher, pisau yang mereka bawa, kemampuan mereka untuk minum minuman keras serta kecenderungan untuk memperlakukan para wanita dengan buruk (terlihat dalam tarian *apache* yang tersisa dalam bentuk yang sudah sangat dilemahkan di kabaret untuk para turis di Montmartre abad ke-21).

Pada kenyataannya, mereka adalah berandalan kelas pekerja yang menghindari kerja dan membala dendam kepada dunia borjuis dengan pencurian dan kekerasan. Agresi mereka cukup nyata. Sebuah laporan dalam *National Police Gazette* yang berbasis di Amerika Serikat pada 12 Oktober 1905 mendeskripsikan keberanian dan teknik para *apache*, termasuk *coup de Père François* yang terkenal, yang melibatkan setengah mencik korban sebelum mengosongkan kantongnya. Reporter juga mencatat bagaimana para *apache* pernah menjadi bahan lagu yang merayakan tepi-tepi 'eksentrik' kota, tetapi sekarang menjadi ancaman di pusat kota Paris:

Selama satu jam penuh Place de la Bastille di Paris tengah menjadi daerah berdarah di mana polisi adalah pihak yang berdarah. Mereka berkelahi dengan knuckle duster (senjata logam kecil yang dikenakan di punggung buku jari), yang disebut 'pukulan Amerika', dengan blackjack (alat pemukul dengan gagang pendek yang fleksibel), tongkat berbaham

timbal, tongkat pedang dan revolver. Namun, senjata yang sangat mereka sukai adalah pisau tajam, tipis dan panjang yang disebut ‘zarin’. Mereka menggunakan untuk pukulan merobek. Seorang Amerika berkulit hitam yang terdampar di Paris, yang melihat pertempuran ini dari jendela sebuah toko anggur tempat ia bekerja, langsung berhenti bekerja pada hari itu juga tanpa meminta upahnya, “Dat’s too sporty for Dan (Itu terlalu berlebihan bagi Dan),” katanya kepada seorang teman, “dah kick ‘em in dah groin wit dah big boots and tramps on dah haid and shoot and slash scandalous (mereka menendang kemaluan dengan sepatu besar dan menginjak kepalaunya dan menembak dan menembas sangat mengejutkan).” Jika perkelahian dengan hanya berukuran setengahnya terjadi di distrik Park Row di New York—atau bagaimana jika di Union Square?—koran-koran di seluruh Eropa akan ramai memberitakannya. Di sini, insiden ini akan dilupakan karena, untuk satu hal, akan ada perkelahian baru setiap hari.

Perkelahian ini mengingatkan pada pertempuran jalanan yang terjadi secara berkala antara geng-geng *banlieusard* yang saling bersaing di Les Halles dan Charles de Gaulle-Étoile, yang membuat takut para pebelanja dan turis di abad ke-21. Memang, dalam meredam energi kekerasan dari mereka yang dikecualikan dari pemandangan komersial kota, sepertinya sedikit sekali yang telah berubah selama seratus tahun terakhir (termasuk klise menggelikan dalam meniru gaya berbicara orang Amerika berkulit hitam yang dilakukan polisi).

Para *apache* pada kenyataannya menjadi bagian dari tradisi lama preman dan gangster yang berasal dari awal Abad Pertengahan. Di abad baru, Paris dikejutkan oleh geng-geng seperti ‘*Bande à Bonnot*’ (‘Geng Bonnot’), yang disebut para ‘bandit tragis’. Mereka membuat kejahatan mengikuti perkembangan zaman dengan melakukan perampokan bank untuk pertama kalinya menggunakan senjata otomatis dan mobil yang baru saja ditemukan. Geng juga bersifat politis secara eksplisit, menyatakan bahwa diri mereka adalah anarkis dan mendapatkan keagungan dari para pekerja yang tidak puas dengan operasinya yang memesona dan berani seperti perampokan bank Société Générale di Rue Ordener pada 1911. Pemimpin geng ini yang bernama Jules Bonnot berasal dari Montbéliard. Ia terdampar di Paris setelah beraksi di Jenewa, Lyons dan pernah menjadi sopir bagi Arthur Conan Doyle walaupun hanya sebentar di London. Ia

diakui sebagai musuh masyarakat borjuis dan menjustifikasi sejumlah pembunuhan yang dilakukannya sebagai ‘propaganda revolusioner’.

Bonnot akhirnya tersudut oleh polisi di sebuah ‘rumah aman’ di Choisy-le-Roi. Ribuan orang datang dari seantero Paris untuk menonton pengepungan selama lima jam. Pengepungan ini berakhir dengan kematian Bonnot yang semi-heroik, dengan rumah tersebut dilempari dinamit dan ia meloloskan diri dari rumah ke dalam hujan peluru polisi. Diisukan bahwa ia meneriakkan kata ‘Salauds!’ (‘Bajingan!’) ketika akhirnya ditembak hingga roboh. Bonnot segera menjadi pahlawan rakyat Paris, yang pengaruhnya berlanjut selama abad ke-20. Misalnya selama percobaan pemberontakan pada bulan Mei 1968, sebuah amfiteater di Sorbonne yang diduduki diberi nama sesuai nama anarkis terkutuk ini, sementara aktivitasnya dihidupkan kembali pada tahun yang sama dalam sebuah film yang dibintangi oleh Jacques Brel.

Gelombang Pasang

Hujan turun setiap hari selama musim dingin 1909 dan 1910. Pada 29 Januari, air di sungai Seine telah naik sekitar delapan setengah meter. Inilah ketinggian tertinggi yang pernah tercatat atau setidaknya sejak banjir bandang terakhir pada 1740. Sungai yang meluap ini tidak lagi bisa ditampung; halaman École des Beaux-Arts dan stasiun kereta api di Quai d’Orsay keduanya tidak dapat dilalui. Tidak lama kemudian metro, yang menjadi kebanggaan kota modern, juga menjadi lumpuh bersama dengan seluruh bentuk transportasi lainnya. Jembatan-jembatan terendam air dan penduduk dibuat takut oleh pers yang melaporkan bahwa sejumlah buaya mematikan berenang keluar dari kebun binatang. Ketika air akhirnya surut di musim semi, lebih dari 200.000 rumah rusak. Kota mengalami kerugian fisik dan harga diri yang sangat besar.

Tahun yang sama menjadi saksi kembalinya gairah politik yang telah lama tidur. Pada 1905, akhirnya dikeluarkan sebuah dekrit yang memisahkan Gereja dari negara. Hasilnya adalah oposisi yang semakin keras antara kaum Kanan dengan kaum Kiri, yang sudah

terpecah karena peristiwa Dreyfus, yang memperdebatkan di mana otoritas tertinggi berada. Yang paling merusak adalah bahwa angkatan bersenjata secara efektif diambil alih bukan oleh para profesional yang berpikiran praktis dan bijaksana yang pada dasarnya memiliki pekerjaan sekuler, tetapi oleh penganut Katolik dari kaum Kanan.

Oleh karena itu, kaum Kiri mengajarkan anti-militerisme merusak yang menghasilkan pelemahan angkatan bersenjata secara keseluruhan menjadi hanya berkekuatan sekitar 100.000 prajurit. Petualangan Jerman di Maroko pada 1905 dan 1911 mengguncang pemerintah, tetapi kehidupan di Paris bagi mayoritas penduduk masih berjalan terus. Mereka tidak menyadari bahaya dari timur atau masyarakat sejahtera bersifat ilusi yang diklaim oleh para politisi Paris yang berpuas diri sebagai model bagi dunia.

Bagi sebagian besar penduduk, kehidupan politik Paris sepenuhnya stagnan. Setiap pemerintah yang bergantian sejak pergantian abad dan seterusnya terutama memikirkan untuk mendapatkan poin dan memainkan ketegangan domestik yang muncul akibat peristiwa Dreyfus dan bukan membangun pertumbuhan ekonomi yang telah terjadi hampir secara kebetulan pada akhir abad ke-19. Walaupun partai-partai Kanan hanya memiliki daya tarik massa terbatas, ketakutan atas agitasi internal—dengan ingatan akan Komune tidak pernah menjauh—ditambah setan kembar xenofobia (ketakutan terhadap orang asing) dan anti-Semitisme menjamin konsensus konservatif yang menjauhkan suara radikal apa pun di Kiri serta mendorong kepuasan di tengah dan di tempat lain. Prancis sedang berjalan sambil tidur menuju bencana.

Menciptakan Abad Kedua Puluh

Oleh karena itu, perubahan terbesar yang sedang terjadi di Paris bukanlah dalam bidang politik maupun teknik tetapi dalam bidang seni dan terutama dalam kesusastraan. Dalam bidang musik, pertunjukan pertama opera *Pelléas et Mélisande*, karya Debussy pada April 1902 yang didasarkan pada drama Simbolis karya Maurice Materlinck, memasukkan semangat petualangan baru ke struktur operasi teater

yang secara tradisional bersifat linier. Tanggapan terhadap opera ini bervariasi mulai dari menyambut hangat hingga permusuhan secara terbuka. Kemarahan Maeterlinck sendiri yang begitu besar didasarkan pada pilihan yang dijatuhkan Debussy kepada penyanyi Skotlandia-Amerika bernama Mary Garden. Walaupun berutang pada Simbolisme, opera ini dalam bentuknya yang kaya dan rumit juga menampilkan cara baru dalam membuat teater musical tidak sekadar menjadi tontonan tetapi menjadi puisi hidup. Inilah hal yang benar-benar baru. Yang kalah menakjubkan tetapi tetap memiliki nada subversif adalah nada yang dibuat dalam novel populer, dengan kemunculan *Claudine à Paris* karya Colette pada tahun yang sama. Novel ini menceritakan petualangan Colette sendiri yang relatif lesbian, sebagai salah satu lesbian paling berenergi dan berani yang berkeliaran di kota pria yang masih tidak benar-benar percaya bahwa makhluk eksotis seperti ini memang ada.

Pada 1900-an, Parisian jatuh cinta kepada seorang anti-pahlawan baru. Ia adalah karakter fiksi bernama Fantômas, yang diciptakan oleh penulis Pierre Souvestre dan Marcel Allain. Fantômas pertama kali muncul dalam serial cerita pendek yang diterbitkan dalam serial bulanan oleh Arthème Fayard. Publik Paris melahap kisah-kisah ini yang menceritakan seorang genius yang elegan dan memukau (Fantômas hampir selalu digambarkan mengenakan jas pagi, topi tinggi, tongkat, dan topeng) yang menebar teror di kota hanya sekadar untuk menerornya. Tindakan jahatnya termasuk memasang asam sulfur dalam dispenser parfum di sebuah toserba mewah Paris, mengirimkan segerombolan tikus pembawa penyakit ke atas sebuah kapal samudra, membunuh seorang murid yang tidak setia dengan menggantungnya sebagai anak genta dalam sebuah bel raksasa dan membiarkannya terpukul hingga hancur berkeping-keping dan membanjiri jalanan di bawahnya dengan darah. Putri Fantômas, la belle Hélène, yang seksualitasnya diragukan, mengenakan pakaian pria dan merokok opium baik siang maupun malam. Adegan-adegan tak terlupakan dari kisah-kisah ini termasuk Fantômas melucuti emas dari kubah Les Invalides, menghancurkan kereta api penumpang dan kapal uap, atau mengejar sebuah kereta kuda yang melaju dengan kecepatan tinggi di jalanan Paris yang dikemudikan oleh sesosok

mayat bermata kosong.

Fantômas juga menjadi pahlawan awal dalam cinema Paris, muncul dalam sebuah film serial sepanjang lima film yang dibuat oleh Louis Feuillade pada 1913 dan 1914 (dan juga serial televisi pada dekade 1970-an). Para penonton datang berduyun-duyun untuk melihat Fantômas seluloid melakukan trik-trik keterlaluan dan menyeramkan terhadap borjuis yang lamban dan polisi yang selalu mengejarnya. Sebagian dari daya tariknya terhadap pembaca (dan pemirsa) adalah petualangan-petualangan tersebut terjadi di latar belakang Paris yang mudah dikenali. Terutama, petualangan tersebut terjadi di ujung timur dan utara kota yaitu di Belleville, Ménilmontant atau Montmartre. Lokasi lokal favorit yang digunakan termasuk Rue de Mouzaïa, Rue Compans, Place Clichy, Barbès-Rochechouart, Place Pigalle, Rue des Saules, dan Place du Rhin. Dengan menempatkan Fantômas yang hanya merupakan tokoh khayalan di tempat-tempat biasa ini, yang dapat dikunjungi oleh Parisian baik siang maupun malam, para penulis memperkenalkan kualitas teatrisal ke dalam dekor dan pola biasa kehidupan sehari-hari. Perlawanan inilah, selain samaran serta rencana kejahatan dan melarikan diri yang mustahil, yang memesona generasi *avant-garde* Paris pada saat itu dan masa depan, dari Max Jacob hingga para Surrealist. Penyair Robert Desnos mendeskripsikan Fantômas sebagai “hantu bermata gelap, yang bangkit dari kesunyian.”² Sebuah buku sampul tipis Fantômas tergeletak di sebuah meja kafe dalam foto dari tahun 1915 berjudul *Parisiana* karya Juan Gris.

Karena berbagai alasan, para komentator sastra sering menganggap tahun 1913 sebagai titik balik dalam sejarah awal abad ini. Tahun ketika abad ke-21 benar-benar dimulai. Ini adalah tahun diterbitkannya *Du côté de chez Swann* ('Cara Swan') karya Marcel Proust, André Gide memberikan sentuhan terakhir kepada adikarya pertamanya yang berjudul *Les Caves du Vatican* ('Ruang-Ruang Bawah Tanah Vatikan'), dan penyair Guillaume Apollinaire menyaksikan penerbitan koleksinya berjudul *Alcools*. Masing-masing karya ini sepertinya mengumumkan kepekaan baru yang menghargai visi subjektif individu di atas narasi tetap dan tak bergerak dari abad ke-19 yang, dari Hugo hingga Zola, telah didasarkan pada peran penulis yang selalu ada ('semangat baru' ini, setidaknya sebagian, untuk sementara membuatkan para pembaca

pada homoseksualitas Gide dan Proust). Bagi Léon-Paul Fargue, makna modernitas adalah secara harfiah berada di jalanan Paris: Kota adalah dunia mimpi yang dibuat dari sensasi yang bernuansa dan berkaitan erat. Cara ini dekat dengan Simbolisme, tetapi Fargue dalam kehidupan jalanan juga merupakan pejalan kaki yang tidak kenal lelah di kota dan Paris-nya sangat hidup dengan apa yang disebut Baudelaire sebagai ‘anarki detail’ untuk ditemukan di jalanan kota. Inilah Fargue dalam salah satu puisi prosa terbaiknya tentang kota: “Di trotoar yang penuh dengan rumah bordil berjendela buram, para pelacur yang kelihatannya berjaga-jaga di depan dinding mengerikan berisikan iklan membuat tanda salib di dada ketika petir menyambar. Berkas cahaya yang menggelegar dari sebuah kedai minum musik menerangi hantu-hantu yang menunggu ... gambaran compang-camping dari suatu sore.”³

Bagi Guillaume Apollinaire, modernitas berarti meragukan ke-aslian dari segala bentuk ekspresi sastra yang ada sebelumnya. Puisi-puisi *Alcools*, seperti lukisan-lukisan Kubisme yang merupakan rekan se-zaman langsungnya, tidak mendeskripsikan dunia dalam konteks-konteks konvensional (atau dalam kasus lukisan, menggambarkan dunia dengan figur-figrur yang mewakili) tetapi sebaliknya mencoba untuk menggambarkan dunia kembali dalam cara berbeda. Apollinaire, yang dilahirkan di Roma dari seorang ibu Polandia, tetap saja memusatkan pandangannya ke Paris, tempat ia tiba tanpa uang sepeser pun pada 1898. Lanskap kota yang dibangkitkannya sebagai pendatang baru ke kota tidak lagi bisa dikenali sebagai wilayah ‘Paris Lama’ yang ramah. Sebaliknya, Apollinaire mendeskripsikan kota dengan batas-batas, lanskap industri, bangunan yang hancur, permukiman pekerja: setiap bagian kota hidup dengan hantu dan mitosnya sendiri:

*Sekarang kau berjalan di Paris sendirian di tengah kerumunan
Gerombolan bus bersuara keras bergerak melewati mu Penderitaan
Cinta tersangkut di tenggorokanmu
... Sekarang kau berjalan di Paris Para wanita bernoda
Darah dan apakah aku bisa melupakannya saat senja
Kecantikan⁴*

Semuanya ini sangat anti-realistik dan dibangun dengan rujukan pada mitos serta geografi dan sejarah Eropa dan bahkan dunia Kristen. Paris adalah ibukota modernitas tetapi, sebagaimana ditunjukkan tidak lama kemudian dalam *The Waste Land* (1922) karya T. S. Elliot, makna modernitas sendiri juga dipertanyakan.

Selain itu, energi halusinasi dan logika terdistorsi dari puisi ini menangkap sempurna suasana hati perpolitikan dan kehidupan budaya Prancis pada akhir ‘epos indah’ ketika dunia berputar terlalu cepat hingga terlepas dari porosnya dan Paris, sekali lagi, bergerak menuju perang.

Perang-perang Baru

DATANGNYA PERANG PADA AGUSTUS 1914 MEMBERI KEJUTAN SANGAT besar bagi hampir semua Parisian. Seakan-akan tidak seorang pun di Paris telah memperhatikan strategi perpolitikan yang secara cepat terdisintegrasi di seantero Eropa selain bahaya persekutuan meragukan dan permainan yang telah dibuat untuk mengalahkan para pesaing kolonial. Lebih tepatnya, tidak seorang pun pernah menginginkan perang atau benar-benar memahami mengapa perang harus dideklarasikan. Pada 31 Juli, pemimpin Sosialis Jean Jaurès ditembak mati ketika sedang makan malam di Café du Croissant di Rue Montmartre. Jaurès adalah penentang militerisme terkemuka, musuh pakta Prancis dengan Rusia dan orang yang sangat percaya bahwa para saudaranya yaitu Sosialis Jerman tidak akan pernah melancarkan perang terhadap Prancis. Tak terelakkan bahwa pembunuhan Jaurès membantu membakar krisis yang semakin panas.

Surat-surat kabar dan Parisian biasa di kafe-kafe dan bar-bar menyebut pecahnya perang sebagai *une bavure* ('kesalahan besar administratif') dan mengeluhkan kebodohan pemimpin mereka. Tetapi setelah Austria menginvansi Serbia sebagai pembalasan dendam atas pembunuhan Franz-Ferdinand dari Austria, sepertinya kegilaan telah terlepas di Eropa. Pasukan disiagakan di seantero benua, saat Prancis memobilisasi pasukan sebagai balasan atas mobilisasi Jerman, yang pada gilirannya juga merupakan tanggapan atas gerak maju Rusia, yang sepenuhnya didasarkan pada rasa takut. Di Paris, penduduk yang pada awalnya tidak yakin memberi semangat kepada pasukan pertama yang keluar dari Gare du Nord dalam suasana riang, tanpa menghiraukan bencana yang selalu datang setelah petualangan seperti itu. Sejumlah Parisian yang lebih tua teringat

kembali akan tahun 1870, makanan tikus rebus dan peluru, dan mulai menimbun bahan makanan. Orang-orang lainnya, yang merasa gembira akan kemungkinan datangnya pertempuran, mengamuk di Rue Montorgueil, menghancurkan papan-papan nama toko apa pun yang menunjukkan nada ‘Teutonik’ walaupun tidak jelas: termasuk pembuat sup Kub di Rue Tiquetonne di dekatnya yang dikatakan bahwa peralatan makannya beracun. Penjahit Yarf, di jalan yang sama, menggantungkan sebuah bendera dari tokonya dan menyatakan bahwa ia sebenarnya bernama ‘Fray’ dan bersiap untuk bergabung sesegera mungkin.¹

Salah satu ketakutan pemerintah setelah terjadinya deklarasi perang adalah pemogokan umum. Sebelumnya, sudah terjadi sejumlah gelombang ketidakpuasan pekerja di daerah Paris dalam tahun-tahun menjelang 1914. Namun, pemerintah tidak yakin apakah ini disebabkan oleh unionisme, anarkisme, atau Komunisme pekerja baik yang sah atau semi-sah. Secara mengejutkan, banyak pekerja yang bahkan dari pekerja paling anti-pemerintah telah termotivasi oleh kebencian terhadap musuh yang lahir kembali. Rasa takut akan revolusi menghilang saat para pekerja bergabung untuk berangkat ke Front Timur, meninggalkan Gare du Nord atau Gare de l'Est diiringi suara band resimen. Terjadi sejumlah pemberontakan kecil maupun upaya pemberontakan di parit-parit, tetapi disiplin militer cukup keras dan efektif.

Bagi semua Parisian, momen perang yang paling mengerikan dan nyata terjadi untuk pertama kalinya pada 26 Agustus 1914. Ketika itu, para penunggang kuda yang merupakan anggota barisan depan tentara Jerman terlihat berada di pinggiran kota Paris sementara pasukan Jerman telah tiba di sungai Marne. Kavaleri Jerman merebut tempat pacuan kuda di Chantilly dan bergerak ke arah kota hingga mereka bisa terlihat dari Menara Eiffel. Kota diliputi kepanikan. Ledakan hysteria terlihat di jalan-jalan, di toko-toko, dan di pasar-pasar ketika terlihat bahwa pengepungan tahun 1870 – 1871 yang mengerikan akan kembali terjadi.

Paris segera mengangkat senjata. Menara Eiffel dikelilingi oleh sarang-sarang senapan mesin. Lebih dari 300 meriam besar ditempatkan di seantero kota. *Porte-porte* dibarikade. Hewan ternak dan bahan makanan

lainnya dibawa ke jantung Paris. Seperti di abad-abad sebelumnya, kota dipenuhi oleh para pengungsi. Banyak dari mereka adalah orang asing beraksen berat yang membuat mereka dicurigai sebagai mata-mata Jerman. Pada 2 September, pemerintah meninggalkan kota menuju Bordeaux. Kereta lainnya membawa cadangan emas Bank Prancis ke sebuah lokasi rahasia. Di kalangan borjuis, peralatan perak milik keluarga dikubur di kebun. Parisian dari semua kelas sekali lagi berdoa kepada Santa Geneviève meminta keajaiban untuk menyelamatkan mereka dari para monster dari timur.

Jelas bagi semua pemikir militer bahwa Paris tidak bisa bertahan menghadapi pengepungan lainnya. Apa yang tersisa dari pertempuran lama tahun 1870 berada dalam kondisi sangat buruk dan dalam proses kehancuran. Penduduk kota telah bertambah begitu banyak sehingga persediaan makanan tidak bisa dijamin bahkan hanya untuk beberapa minggu. Tidak ada pilihan bagi Jenderal Galliéni—komandan veteran pasukan Prancis di Paris, yang pernah tertangkap di Sedan dan hidup melewati masa Komune—selain melancarkan kontra-ofensif. Namun pertanyaannya adalah kapan dan bagaimana?

Peristiwa yang disebut sebagai ‘Keajaiban di sungai Marne’ yang menyelamatkan kota sebenarnya adalah kombinasi dari kecelakaan dan nasib baik. Keberuntungan pertama adalah ditemukannya peta bernoda darah yang menginformasikan rencana serangan Jerman di mayat seorang perwira kavaleri Jerman. Intelijen Prancis merebutnya dan membawanya kepada Galliéni. Sang jenderal memperkirakan bahwa gerak maju Jerman dimaksudkan untuk berbelok ke timur, melewati Paris, dan menyudutkan pasukan Prancis yang tersisa di perbatasan Swiss. Lebih penting lagi, gerakan ini membuat bagian penting dari lambung pasukan Jerman terbuka. Galliéni bertekad untuk memberi pukulan keras ke lambung ini. Pada 6 September, ia menyita seluruh armada taksi Prancis untuk memindahkan pasukannya ke posisi Jerman yang paling rentan. Manuver ini menyelamatkan kota, memperlambat dan pada akhirnya membalik gerak maju Jerman. Namun sedikit Parisian yang bisa melupakan bahwa, walaupun keberanian mereka tidak diragukan lagi, banyak *taxiste* Paris meminta pembayaran penuh atas ongkos mengangkut para prajurit ke momen heroik pengorbanan diri bagi negara.

“Abad Kecepatan”

Suasana panas di Paris yang mengarah ke dan selama tahap-tahap awal perang ditangkap secara sempurna dalam halaman-halaman pembuka novel epik berjudul *Voyage au bout de la nuit* ('Perjalanan ke Ujung Malam') karya Louis-Ferdinand Céline. Buku ini mendapat sambutan hangat ketika diterbitkan pada 1932 dan membuat Céline yang sebelumnya tidak dikenal mendapat reputasi sebagai 'Zola baru'. Nama asli Céline sebenarnya adalah Destouches dan ia bekerja sebagai dokter medis di bagian-bagian termiskin di utara Paris. Di sana, ia mendapatkan rasa kasih sayang mendalam dan juga kebencian terhadap segala bentuk kekuasaan negara. Setelah terluka di parit (tempat ia mendapatkan sejumlah medali atas keberaniannya), Céline menjadi pencinta damai berbahaya dengan antipati mendalam terhadap perang. Posisi ini nantinya berubah ketika, pada dekade 1930-an (seperti akan kita lihat dalam Bab 38), ia menerbitkan pamflet panjang (dan disusun secara indah) yang menentang Yahudi dan 'Anglo-Saxon' serta menyatakan pendapat yang mendukung Eropa Raya di bawah Hitler.

Voyage dimulai dengan percakapan yang hiruk-pikuk dan lucu antara dua orang mahasiswa kedokteran, karakter utama Bardamu dan Arthur Ganate (yang segera menghilang dari pandangan), di sebuah kafe di Place Clichy di musim panas 1913. Keduanya memiliki kecenderungan anarkis, sesuatu yang lazim pada periode tersebut, dan kemudian berupaya saling mengalahkan dalam mencela negara, Tuhan, kaum kapitalis, pencinta perang, serta membacakan keras-keras puisi anti-kapitalis dan anti-perang. "Begitulah cara semuanya dimulai," kata Bardamu. "Saya tidak pernah mengatakan apa pun. Tidak satu pun." Ganate melancarkan serangan umum kepada kepuasan diri dan kelambanan yang menjadi ciri khas Paris dalam tahun-tahun sebelum perang:

"Penduduk Paris selalu terlihat sibuk," katanya, "tetapi sebenarnya apa yang mereka lakukan adalah berjalan berkeliling dari pagi hingga petang. Buktinya adalah ketika cuacanya tidak baik untuk berjalan, terlalu panas atau terlalu dingin, mereka semua berada di dalam ruangan meminum café-crème atau bock. Seperti itulah adanya. Abad kecepatan? Jadi, apa

itu? Perubahan besar, kata mereka! Bagaimana bisa? Sebenarnya tidak ada yang benar-benar berubah. Mereka terus saling mengagumi dan itulah mereka! Dan tidak satu pun yang baru tentang hal itu. Mungkin ada sedikit kata kecil yang berubah, tetapi tidak banyak juga. Dua atau tiga di sini dan di sana..." Bangga telah menyatakan kebenaran tidak berguna ini, kami duduk bersandar, merasa senang atas diri kami sendiri, melihat para wanita di kafe.²

Tidak ada penulis abad ke-21 yang lebih baik dari Céline dalam menggapai ritme bicara Parisian sehari-hari yang terlalu ringkas, terputus-putus dan tak dapat diterjemahkan. Dengan kecepatan dan ketidaklogisan yang tersentak-sentak dan dipercepat seperti film bisu awal, adegan di kafe segera berpindah ke tahun 1914 tanpa diketahui penyebabnya. Tiba-tiba Bardamu, yang pada halaman sebelumnya telah mengucapkan banyak celaan pada bangsa Prancis, mendaftar untuk membuang nyawanya di parit. Ia ‘tertangkap seperti tikus’. Ia melihat dengan horor ketika kepala seorang kolonel meledak, darah di lehernya yang terputus ‘menggelegak seperti selai hangat’. Bardamu yang terguncang jiwanya karena ledakan bom yang terus-menerus dikirim ke garis belakang ke Paris di masa perang, yang sekarang diselubungi oleh kegelapan. Kehidupan biasa di Paris sudah hilang dan digantikan oleh suasana tidak nyata permanen yang menyebar ke seluruh kota.

Kebingungan di garis depan memang diiringi oleh suasana hati yang bergejolak di kota selama masa ini. Hampir sepanjang perang, Paris adalah kota dalam pengepungan—walaupun tidak mendekati tingkat tekanan yang diberikan oleh Jerman pada 1870—dan tempat berlindung bagi para prajurit yang terluka, terguncang jiwanya karena ledakan bom dan kelelahan. Paris juga menjadi tempat berlindung bagi para pengungsi dari seluruh Prancis. Kota juga terperangkap dalam gelombang kebencian anti-Jerman yang bahkan mencapai kalangan terpelajar yang paling berkelas dan paling bersopan santun. André, yang salah satunya merupakan pengikut Nietzsche, menyebut orang Jerman ‘brutal’. Marcel Proust menulis tentang orang Prusia yang ‘licik’. Octave Mirbeau, yang sebelumnya Simbolis dan secara pribadi tidak asing dengan praktik seksual yang misterius, mendeskripsikan homoseksualitas Berlin dengan efek yang sangat menghancurkan

reputasinya. Di tingkatan penduduk kota yang tidak terlalu tinggi, Parisian biasa membicarakan orang *Boche* berwajah babi yang menyeramkan, pembunuh bayi dan kanibal, yang mewakili antitesis nilai-nilai peradaban. Teater, kabaret, dan bioskop penuh sesak kapan pun mereka menampilkan propaganda anti-Jerman. Opéra-Comique membatalkan pertunjukan Puccini berjudul *La Bohème*, yaitu pertunjukan opera yang dicurigai bersimpati pan-Jerman. Bahkan anak-anak berpartisipasi dalam kegairahan anti-Jerman. Karakter kartun populer bernama ‘Pieds Nickelés’ meledakkan pabrik-pabrik senjata Jerman sementara Bécassine, seorang gadis sekolah Breton (orang yang berasal dari Britanny) yang manis tetapi sedikit bodoh, merawat mereka yang terluka. Di bulevar-bulevar, para pedagang kaki lima menjual prajurit mainan, bendera, cincin, dan syal yang dibuat oleh para *poilu* ('prajurit wajib militer') dari amunisi yang sudah terpakai. Telur paskah dan *yule log* (kayu besar yang dibakar saat malam Natal) dibuat berbentuk meriam. Kelompok-kelompok anak-anak tidak berdosa di sekolah dengan lantang menyanyikan propaganda anti-Jerman seperti ‘*La chasse aux barbares*’ ('memburu orang barbar') dan ‘*Culot d'Alboche*’ ('Pipi orang Jerman').³

Saat tekanan terhadap kota berkurang, kehidupan di Paris sebagian kembali ke ritme lamanya. Terjadi kelangkaan—terutama minyak, mentega, dan bahan makanan lainnya—tetapi tidak bisa dibandingkan dengan serangan sebelumnya terhadap kota. Di atas segalanya, penduduk lapar akan berita. Semua majalah dan jurnal melihat peningkatan penjualan dan sirkulasi selama periode ini. Media paling laris adalah *Le Parisien*, tetapi selera akan surat kabar begitu besar sehingga orang-orang akan berkumpul di persimpangan Boulevard Poissonnière dan Rue Montmartre untuk menyikat edisi pertama apa pun yang tersedia (inilah lokasi mayoritas kantor dan percetakan surat kabar). Namun, Parisian tidak bisa menganggap remeh penyensoran. Mereka terkejut dan merasa marah pada Januari ketika, atas nama mengamankan intelijen, surat-surat kabar tidak melaporkan adanya rumah dan bangunan yang dibom oleh Jerman. Pemalsuan lainnya, seperti klaim yang dibuat oleh *Le Matin* bahwa tidak seorang pun bertugas lebih dari satu minggu di parit-parit, begitu jelas terlihat dan dengan mudah dibantah sehingga menampilkan tantangan serius

bagi kredibilitas pemerintah. Pada satu tahap, pemerintah bahkan melarang para peramal dan ahli nujum untuk membuat prediksi yang tidak tepat. Jurnal satir *Le Canard enchaîné* (kurang-lebih sama dengan *Private Eye*) didirikan pada 1916 sebagai tanggapan langsung atas pendekatan keras ini.⁴

Atmosfer di jalanan terkenal akan campuran intensitas kesuraman dan keriangan ingar-bingar yang membuat bingung. Bulevar, kafe, dan teater selalu sibuk dengan para prajurit yang sedang cuti dan para wanita yang ingin menghibur mereka. Namun, terdapat pula suasana putus asa tentang mencari kesenangan selama hanya beberapa jam dari kekejaman garis depan. Pada 21 Februari 1916 di Verdun, dimulailah pertempuran terburuk dalam perang. Pertempuran ini akan berlangsung hingga Desember tahun yang sama dan memakan korban lebih dari 400.000 jiwa tentara Prancis. Namun di belakang garis depan di Paris terdapat suasana yang tenang bahkan sombong. Sebagian besar berita buruk dari Verdun diredam dan para prajurit yang kembali dari garis depan sangat terkejut menemukan sebuah kota yang berfungsi sepenuhnya, menawarkan makanan, minuman keras, seks, dan kesenangan. Pembuatan *croissant* pernah dilarang walaupun hanya sebentar pada 1915 untuk menghemat mentega yang berharga. Pemerintah juga memerintahkan warga untuk tidak makan daging setidaknya satu hari dalam seminggu tetapi sedikit sekali yang mengikuti perintah ini. Barang-barang pasar gelap dan pedagang gelap berkembang biak. Banyak prajurit yang merasa getir melihat kondisi ini. Namun, itu tidak menghentikan mereka untuk mengambil keuntungan dari kesenangan dan kenyamanan ibukota selama waktu singkat yang tersedia.

Efek perang baru benar-benar menggigit dalam musim dingin 1916 – 1917 pasca-pembantaian di Verdun dan semakin sulitnya jalur suplai ke kota. Pertempuran Verdun diumumkan sebagai kemenangan besar dan jaya, tetapi terlalu banyak orang yang selamat darinya mengetahui kebenaran tentang kekotoran, lumpur, dan barisan mayat tanpa ujung yang dibabat habis di tanah kehancuran yang luasnya tidak lebih dari 10 kilometer persegi. Musim dingin tahun tersebut lebih dingin dan keras daripada biasanya. Saat Parisian mulai merasakan sebagian kesulitan hidup seperti yang dialami warga Prancis lainnya,

berita buruk dari garis depan memasukkan keputusasaan baru dalam upaya perang. Argumentasi-argumentasi para pengalah dari Kiri dan Kanan sekarang semakin kencang dan semakin cepat. Suara paling lantang adalah jurnal *Bonnet Rouge*, yang awalnya mendukung perang tetapi sejak lama berubah menjadi pendukung pasifisme. Pada 1917, terungkap bahwa surat kabar ini dibiayai oleh para penyandang dana dari Jerman yang juga mendorongnya untuk mendukung sejumlah pemberontakan yang bermunculan di seantero garis depan. Skandal semakin dalam ketika terungkap bahwa menteri radikal bernama Louis Malvy adalah pendukung utama kebijakan surat kabar tersebut dan secara langsung terkait dengan para penyandang dana dari Jerman. Malvy diadili dengan tuduhan pengkhianatan tetapi lolos dari hukuman mati yang diberikan kepada rekan-rekan sekompotannya.

Kemauan politik di Paris terlihat jelas telah berantakan. Namun, saat paling berbahaya belum datang. Situasi tersebut datang pada awal 1918 ketika mundurnya Rusia dari perang telah membuat pasukan Jerman mampu mengonsentrasi upaya mereka secara langsung terhadap Paris. Di bawah Jenderal Ludendorff, tentara Jerman bergerak ke barat, menembus garis pertahanan Inggris dan bergerak maju dengan cepat dan seakan tidak bisa dihentikan menuju kota.

Paris sekarang mengalami bombardemen terus-menerus dari pesawat terbang yang dikenal sebagai ‘Gotha’ dan tidak lama kemudian dari meriam besar berjuluk Bertha Besar. Parisian bisa diledakkan di jantung kota dan tanpa peringatan. Di hari Jumat Agung, sebuah peluru meriam diarahkan ke gereja Saint-Gervais selama Misa. Peluru tersebut menewaskan 75 orang dalam satu ledakan sementara lebih dari seratus orang lainnya terluka (hingga sekarang, bekas pecahan peluru masih terlihat di gereja ini). Untuk pertama kalinya sejak 1914, Parisian mulai membicarakan kemungkinan meninggalkan kota. Hanya tangan tegas Georges Clemenceau, yang hidup melewati Komune dan yang pada usia 75 tahun telah mengambil alih komando kota, yang mampu menenangkan rasa takut Parisian.

Perang berbalik di musim panas, saat momentum gerak maju Ludendorff terhenti. Dengan dukungan tentara Amerika, yang baru terlibat dalam perang dan belum lelah menjalaninya, dan tentara Inggris, yang pada 8 Agustus menghancurkan garis pertahanan

Jerman, tentara Prancis keluar dari perangkap yang telah menahan mereka selama dua tahun. Di bawah komando Marsekal Foch, secara tiba-tiba dan dramatis mereka bergerak maju. Pada akhir Oktober, tentara Jerman sudah berantakan dan hampir hancur berkeping-keping. Tepat pada pukul 11 pada tanggal 11 November 1918, Perang Besar berakhiri.

Interzona

Reaksi Parisian terhadap berita gencatan senjata adalah campuran rasa lega dan kegembiraan. ‘Perang total’ pertama pada abad ke-20 telah sangat menghancurkan bagi Prancis tetapi Paris lolos dari horornya yang paling parah. Kota masih utuh dan tidak diduduki atau dihancurkan oleh pengepungan dan bombardemen. Di Paris sendiri, pagi hari 11 November lembap dan dingin. Saat bel-bet berbunyi untuk memberitahukan kemenangan Sekutu, jalanan mulai terisi oleh Parisian dari segala lapisan masyarakat dan para prajurit dari berbagai kebangsaan. Kerumunan orang bergerak menyusuri Rue de Rivoli ke Place de la Concodre dan Majelis Nasional untuk melihat Clemenceau, yang bergetar karena emosi, menyatakan kemenangan dan memberi penghormatan kepada mereka yang tewas. Pidato ini diikuti oleh perayaan yang hiruk-pikuk dan mabuk-mabukan selama beberapa hari siang dan malam.

Namun, euforia ini hanya berumur pendek. Perang telah menghancurkan hidup jutaan orang. Satu setengah juta orang Prancis tewas—ini lebih banyak dari korban yang pernah diderita oleh negara mana pun dalam sebuah konflik dalam sejarah manusia. Para janda dan gadis perawan jatuh ke dalam perkabungan yang dalam dan tanpa akhir. Epidemi flu Spanyol juga membunuh ratusan dan ribuan orang lainnya, termasuk penyair Guillaume Apollinaire. Ia wafat sambil mengigau karena demam hanya beberapa hari sebelum berakhirnya perang, dan percaya bahwa kerumunan orang di jalanan yang sedang meneriakkan ‘À bas Guillaume!’ (“Enyahlah Kaisar Wilhelm [Guillaume]!”) sebenarnya adalah panggilan bagi kematiannya sendiri.

Pemerintahan Clemenceau, dengan sejumlah alasan, mengkhawatirkan suasana hati orang-orang yang kembali dari parit-parit

yang ingin membala dendam. Dengan melihat kejadian-kejadian yang terjadi di Rusia setahun sebelumnya, mereka memutuskan untuk menjaga para prajurit di bawah disiplin militer selama setidaknya dua belas bulan lagi. Penjatahan dilanjutkan selama periode yang sama dan terus terjadi kelangkaan bahan bakar dan makanan. Ketentuan perdamaian yang keras yang dibebankan kepada Jerman oleh Perjanjian Versailles pada 1919 cukup bisa mengurangi kemarahan publik di Paris walaupun tidak lama. Namun, perjanjian ini tidak bisa memecahkan perselisihan penuh dendam yang menjadi jantung perang ini dan perang selanjutnya. Bahkan di Paris, Perjanjian Versailles dipandang dengan sangat skeptis: Hari penandatanganan ditandai oleh pemogokan angkutan yang dipimpin oleh kaum Komunis tetapi didukung oleh semua faksi penting dari kaum Kiri Prancis yang tidak puas, yang barisannya sekarang diperkuat oleh para *poilu* dan warga sipil yang tidak puas. Argumentasi dari banyak orang di kaum Kiri adalah perang tidak benar-benar berakhir tetapi telah membuka periode transisi baru, yang secara logika hanya bisa berpuncak pada revolusi. Perang hanya memiliki makna jika perang dapat dilihat telah membuka jalan bagi masa depan. Argumentasi seperti ini juga menemukan pendengar yang mau menerima di kalangan orang-orang seperti André Breton, Louis Aragon, Robert Desnos, dan lainnya. Dalam waktu hanya beberapa tahun, mereka akan memimpin gerakan *avant-garde* Paris ke depan untuk membuat konfrontasi yang paling berani dan tidak mau kompromi dengan kekuatan-kekuatan kontrol dan ketertiban.

Masalah yang segera dihadapi oleh pemerintah kota di Paris adalah bagaimana membangun kembali kota dalam cara yang akan memulihkan kepercayaan publik dan memberikan semacam kepercayaan kepada Parisian akan masa depan mereka. Prancis telah memboroskan lebih dari seperempat cadangan keuangannya selama perang dan sudah jelas bahwa investasi besar dalam industri berat akan sulit atau tidak bisa sama sekali. Faktanya, Paris tidak mengalami kerusakan parah selama perang tetapi kumuh dan mengalami kemunduran serta hampir tidak bisa dikenali sebagai kota model *belle époque* yang gemerlap. Diambil keputusan untuk sekali lagi memperindah kota—merapikan ruang publik, menambahkan

furnitur jalanan dan memoles monumen-monumen yang sudah ada—merupakan keputusan yang jauh lebih murah dan secara politik lebih bijaksana daripada mengambil risiko investasi jangka panjang dan kebijakan yang memicu inflasi untuk mendukungnya.

Daerah utama yang dikembangkan adalah *les fortif*, pertembangan tua di sekeliling kota yang terbukti tidak berguna dalam peperangan dan yang sejak pertengahan abad ke-19 telah menyediakan tempat berteduh dan rumah bagi penduduk kota yang terpinggirkan, miskin dan jatuh miskin. ‘Zona’, sebagaimana sebutan bagi sabuk tua mengelilingi Paris ini, juga menjadi sumber bagi cerita rakyat Paris yang sangat kuat. Misalnya, tempat ini menjadi rumah bagi para *chifonnier*, pemulung keliling yang dirayakan oleh Baudelaire dan Walter Benjamin, yang hidup dengan bangga dan terpisah dari para penghuni kota di bawah (sudut geografis yang tepat sangat penting di sini: mayoritas proletar Paris, sejak Zola hingga Céline, dideskripsikan sedang memandang ke bawah dari ketinggian pinggiran kota ke pusat kota). Zona juga ditakuti sebagai rumah bagi para *apache* yang legendaris dan ditakuti, para berandalan kelas pekerja yang, bahkan saat mereka sudah tidak benar-benar eksis lagi sejak 1918, menjadi bahan propaganda besar anti-proletar di Paris yang sedang tumbuh. Meskipun demikian, pada 1919 dikeluarkan sebuah undang-undang yang menetapkan perintah pembelian wajib kepada militer (yang secara di atas kertas merupakan pemilik Zona) dan membukanya untuk pembangunan.

Banyak ‘Zonard’ (penduduk Zona) menolak untuk pindah keluar dari Zona atau pindah ke HBM (*habitations à bon marché*—‘perumahan murah’) baru yang jelek yang sedang dibangun untuk mengakomodasi mereka. Sebaliknya, mereka mempertahankan cara hidup lama, dialek mereka sendiri. Diperlukan adanya perang lainnya untuk menghancurkan mereka sepenuhnya dan membersihkan jalan bagi pembangunan jalan dan jembatan layang yang mematikan yaitu *boulevard périphérique* yang sekarang melingkari Paris. Zona para pemulung, ‘bidadari’ penjahat dan penyair sudah sejak lama menjadi ruangan tragis, yang terutama dihuni oleh para pelacur bertatapan mata kosong yang menunggu di trotoar untuk melakukan pekerjaannya.

Para Petani Paris

BERAKHIRNYA PERANG MEMBAWA EMOSI YANG BERCAMPUR ADUK. Pada satu sisi, Parisian senang karena Alsace dan Lorraine berhasil direbut kembali dan bahwa penghinaan tahun 1870 telah tersapu bersih. Namun saat dekade kedua abad ke-20 hampir berakhiran, menjadi jelas bahwa kemenangan ini telah dibeli dengan harga sangat mahal. Perang telah menghancurkan satu generasi. Suasana kemarahan dan ketidakpuasan digambarkan secara sempurna dalam film *J' Accusse!* karya Abel Gance pada 1918. Dalam film tersebut, mayat-mayat mereka yang terbunuh di garis depan dihidupkan kembali oleh seorang penyair dan mereka bertanya mengapa mereka telah dibunuh. Dampak film ini lebih menghancurkan karena banyak dari para prajurit yang terbantai dimainkan oleh orang-orang yang selamat dari perang.

Mereka yang mati tidak pernah bisa digantikan dan ribuan wanita Paris harus menghibur diri karena menjadi janda pada usia muda atau tetap perawan hingga paruh baya. “Jadikan saya tetap cantik ketika para pemuda kembali” adalah doa yang sering diucapkan oleh para gadis muda kepada Santa Geneviève: Sekarang tidak ada lagi pemuda yang mereka tunggu, dan pemuda yang berhasil kembali terlalu sering mengalami masalah psikologis atau termutilasi oleh peluru dan bom.

Di garis depan ekonomi saja, Prancis memerlukan waktu beberapa dekade untuk memulihkan kualitas hidup umum hingga menyerupai tingkat sebelum perang. Secara politik, hanya *grande bourgeoisie*—kelas profesional dan elite yang berada di lapisan sosial teratas—yang menikmati kekuasaan sebenarnya. Pemerintahan yang hadir silih berganti yang mencoba melakukan apa pun seperti reformasi nyata dihambat oleh para investor yang segera menarik diri dari kepemilikan obligasi pemerintah. Kaum Kiri dan kaum Kanan saling berhadapan

pada 1924 dalam sebuah program yang dibuat oleh Cartel des Gauches, sebuah koalisi Sosialis moderat yang dipimpin oleh Édouard Herriot dan Aristide Briand yang mengusulkan untuk membatalkan satu per satu kebijakan gagal Blok Nasional sayap-kanan yang sebelumnya berkuasa dan gagal untuk mengumpulkan ganti rugi perang dari Jerman. Cartel des Gauches runtuh pada 1926, dilawan oleh para pengusaha kapitalis dan dirusak oleh faksi-faksi Kiri ekstrem, yang menuntut revolusi dan bukan reformasi. Raymond Poincaré kembali menjabat sebagai perdana menteri dengan dukungan kanan-tengah yang cukup besar. Tujuannya adalah pemerintahan konsensus: Kenyataannya, hampir tidak ada kesatuan atau kewenangan. Dengan cara ini, Prancis tersungkur ke arah Depresi dan polaritas tajam pada dekade 1930-an.

Kaum Kiri juga terbagi atas petualangan yang sedang terjadi di Uni Soviet. Aliansi kiri-tengah dan moderat berpegangan erat pada reruntuhan *union sacrée* ('uni suci') dari semua partai politik yang telah bertahan sepanjang perang, walaupun terputus dengan kaum Sosialis setelah terjadinya Revolusi Rusia pada 1917). Hal ini membuka jalan bagi kaum nasionalis pembenci-*Boche* dan kekuatan-kekuatan meragukan lainnya untuk mengatur agenda politik, yang sangat tidak disukai oleh para liberal bergaya-lama seperti Clemenceau. Konsekuensinya adalah perpecahan tajam—yang akan semakin dalam dan semakin kejam selama dekade selanjutnya—antara mereka yang mengontrol pemerintahan dan bisnis dengan koalisi mengambang orang-orang kiri yang tidak puas yang memandang perang sebagai kemenangan *Pyrrhic* dan yang semakin lama semakin bertekad untuk melakukan reformasi sosial. Ini adalah kekuatan-kekuatan yang secara berkala akan terlibat bentrokan di jalanan Paris pada dekade 1930-an.

Namun, meski terjadi perpecahan yang sangat mencolok dalam masyarakat ini, pembicaraan di mana-mana adalah tentang kebebasan. Seakan-akan, perang telah menyediakan pelepasan bagi energi-energi negatif tak terkendali yang, karena sekarang telah dikeluarkan, telah membuka jalan bagi kemajuan nyata. Keyakinan kuat di Kanan dan Kiri bahwa Paris, ibukota dunia bagi peradaban Barat, sekali lagi telah menang dari gerombolan barbar dari timur dan sekarang akan menunjukkan potensi nyatanya. Dalam pers, menjadi semboyan yang

sering diucapkan bahwa Paris akan menjadi ibukota abad ke-20 seperti penah menjadi ‘ratu dunia’ dalam abad sebelumnya.

Perubahan paling terlihat di tingkat jalan adalah perubahan dalam laju kehidupan. Paris sekarang menjadi sebuah kota di mana kehidupan sehari-hari didominasi dan dipercepat oleh mobil, bus, dan metro. Sejalan dengan semangat modernitas ini, para wanita sekarang mengklaim kebebasan baru (walaupun tidak termasuk hak pilih): yaitu merokok di muka umum, berolah raga dan hidup secara terbuka dengan kekasihnya (sebagian dari mereka adalah wanita lainnya), mengenakan rok pendek dan melingkar, serta gaya rambut yang dipotong sangat pendek. Arsitektur periode ini mengekspresikan kepercayaan naif terhadap desain geometris sebagai tanda modernitas (monumen-monumen yang sangat buruk di Musée de l'Homme di Trocadéro adalah saksi bagi daya tarik estetika neo-Fasis ini).

Namun, semua ini hanyalah perubahan di permukaan. Bagi sebagian besar Parisian pada 1919, masa depan terlihat sangat tidak jelas. Berita dari Moskow, ibukota baru kelas pekerja internasional, sering memicu pemogokan pekerja dan ketidakpuasan yang terjadi secara perlahan di daerah Belleville dan Ménilmontant serta distrik-distrik kelas pekerja lain yang hampir tidak bisa dikontrol pemerintah.

Kenyataannya, Paris tidak begitu rusak dalam perang tetapi terlihat terabaikan dan terluka. Parisian dari kelas pekerja dan *petit-bourgeois* hidup dalam kondisi yang hampir tidak lebih baik dari mereka yang hidup pada dekade 1850-an. Dalam beberapa kasus—seperti di Faubourg Saint-Marcel, tempat polusi industri membawa penyakitnya sendiri yang sangat menghancurkan seperti penyakit paru-paru—situasinya jauh lebih buruk.

Saat para politisi dari semua warna politik beradu argumentasi dengan mulia tentang kecepatan, teknologi dan misi pembudayaan Prancis, penduduk miskin Paris terus saja mati seperti selalu mereka lakukan: tidak dikenal dan tidak ditangisi, biasanya dalam rasa sakit dan dengan sedikit harapan atas penebusan baik di dunia ini maupun di dunia lainnya. Konsekrasi Sacré-Coeur pada 1919 dan kanonisasi Joan of Arc pada 1920 dipandang sebagai penghinaan ganda oleh Parisian yang telah dikhianati oleh kebohongan para pemimpin politik dan religius mereka.

Revolusi Pemikiran

Konsekuensi lanjutan dari Perang Besar adalah mempertanyakan sifat alami dari makna ‘peradaban’. Ini bukan hanya pertanyaan bagi kaum intelektual. Mereka yang pernah berada di parit-parit dan melihat pembantaian secara langsung tidak pernah melupakan pengalaman alami dan berdarah yang mereka jalani atas nama apa yang disebut nilai-nilai kebudayaan Prancis yang lebih tinggi. Tidak ada kultus kematian dalam militer Prancis, seperti yang ada dalam resimen-resimen Jerman, dan tidak ada prajurit Prancis biasa yang bisa mengidentifikasi dengan curahan perasaan semi-mistik seperti para kesatria-intelektual Jerman, yang bersukaria di atas kehancuran seperti kesatria Teuton zaman modern.

Sebaliknya, para prajurit Prancis yang kembali dari garis depan ke Paris merasakan sedikit patriotisme, menyimpan energi mereka untuk kebencian kepada para komandan militer dan bos mereka, dan menempatkan keyakinan mereka dalam satu-satunya tanah air sebenarnya pekerja internasional. Kaum Kiri Prancis juga terlalu sering terpecah dan terbagi menjadi faksi-faksi, tetapi kepahitan yang menyatukan para pekerja melawan semua nilai-nilai ‘beradab’ cukup nyata dan potensial. *Untergang des Abendlandes* ('Kemerosotan Barat'), adalah tulisan karya filsuf Jerman bernama Oswald Spengler—yaitu sebuah ratapan panjang dan muluk tentang kekecewaan dalam peradaban Barat, memprediksi penggulingan yang nantinya terjadi oleh gerombolan dari Timur Jauh. Tulisan ini menjadi tulisan utama di sepanjang beberapa dekade selanjutnya sejak diterbitkan pada 1918 bagi siapa pun yang dikecewakan oleh perang.

Kata ‘peradaban’ memang menjadi keyakinan mendasar di kalangan Parisian sejak masa Pencerahan dan dianggap sebagai kualitas integral dalam kehidupan orang Prancis: nilai yang tidak bisa ditawar yang sejajar dengan kebebasan, kesetaraan, atau persaudaraan. Revolusi telah dilakukan atas nama semua nilai ini. Namun, perang telah mengungkapkan secara kejam bahwa nilai-nilai kemanusiaan yang dianggap paling mulia ternyata hanyalah kebohongan. ‘Peradaban’ kapitalis abad ke-19, proyek besar kemajuan dan peningkatan yang mengalir secara langsung keluar dari kepercayaan republikan dalam

Utopia buatan manusia, pada kenyataannya hanya menghasilkan mesin-mesin untuk melakukan pembunuhan para pekerja secara massal guna melindungi kepentingan tertentu.

Inilah retorika yang biasa diucapkan oleh semua partai Kiri sepanjang dekade 1920-an. Retorika ini juga sangat penting bagi kelompok-kelompok *avant-garde* yang sedang tumbuh yang juga mulai muncul sebagai suara tidak puas yang paling kuat dan berpengaruh di Paris setelah Perang Besar. Suara paling lantang selama dan tepat setelah perang berakhir adalah gerakan Dadaisme, yang didirikan di Berlin dan Zurich pada 1916 dan dibawa ke Paris pada 1918. Dada (nama ini pada dasarnya tidak bermakna walaupun bisa diartikan apa pun mulai dari kuda-kudaan hingga ‘Daddy’ [‘Ayah’]) dibuat sebagai negasi dari seluruh sistem moral yang mendasari pemikiran Barat. Mereka menolak logika, keteraturan, makna dan hierarki, sementara mendukung irasionalisme, pelanggaran hukum dan anarki tanpa batas. Dadaisme tidak dimaksudkan sebagai gerakan seni tetapi sebagai senjata politik, yang dikalibrasi dan diisi pelurunya dengan saksama, dan diarahkan secara langsung ke jantung tatanan kapitalis busuk yang masih berdetak yang telah membunuh jutaan orang.

Ketika tiba di Paris, dalam bentuk penyair Rumania bernama Tristan Tzara, Dada menemukan pemirsa yang siap menyambut di kalangan generasi pemuda yang tumbuh besar dengan melecehkan semua yang ada di sekeliling mereka. *Dada Manifesto 1918* yang ditulis oleh Tzara dan diterbitkan dalam edisi ketiga buletin *Dada*, bahkan berbicara secara langsung kepada semua orang yang kehilangan keyakinan terhadap tanah air dan kebudayaannya sendiri:

Saya menulis manifesto ini untuk memperlihatkan bahwa engkau dapat melakukan tindakan-tindakan yang bertolak belakang pada saat yang sama, dalam satu tarikan napas segar dan berkelanjutan; saya menolak aksi; sedangkan bagi kontradiksi berkelanjutan, dan juga afirmasi, saya tidak mendukung maupun menolaknya, dan saya tidak akan menjelaskan diri saya sendiri karena saya memiliki akal sehat ...

Tidak ada belas kasihan. Setelah pembantaian yang tersisa bagi kita adalah harapan kemanusiaan yang disucikan ...

Biarkan setiap manusia menyatakan bahwa terdapat pekerjaan penghancuran maha besar yang harus dilakukan ...¹

Di antara mereka yang paling memperhatikan ucapan Tzara adalah orang-orang seperti Louis Aragon, André Breton, dan Philippe Soupault. Mereka adalah para prajurit wajib militer muda yang telah membenci perang dan sekarang memulai karier sebagai penyair dan intelektual yang memiliki program pembalasan terhadap masyarakat yang telah mencoba membunuh mereka. Kelompok Dadais seperti itu (Tzara dan segelintir sekutunya) mengadakan pertunjukan, mengorganisasi debat dan menerbitkan publikasi gratis. Soupault, Breton, dan Aragon menugaskan diri sendiri untuk mendirikan jurnal *Littérature* untuk menerbitkan puisi negasi baru ini (garis editorial jurnal sangat anti-kesusastraan, judulnya secara sarkastik dipinjam dari bait karya Verlaine, ‘tout le reste est littérature’—‘semuanya hal lain hanyalah kesusastraan’).² Saat kekuatan negatif Dada membuat lelah dirinya sendiri, semangatnya dibawa ke sebuah gerakan baru, *Surréalisme*, yang didirikan oleh Breton, Soupault, dan Aragon, yang tetap setia kepada sensibilitas destruktif Dada tetapi kali ini bertujuan untuk mendirikan masyarakat baru.

Kata ‘surrealisme’ sebenarnya dibuat pada 1917 oleh Guillaume Apollinaire untuk mendeskripsikan ‘drama’ proto-Dadais karyanya yang berjudul *Les Mamelles de Tirésias* (‘Payudara Tiresias’), yang telah berakhir dengan kerusuhan kecil dalam ruangan sempit Salle Maubel di Montmartre. Di bawah kepemimpinan Breton, kaum Surealis mengumumkan sebuah program untuk menciptakan kembali masyarakat menurut hukum ketidaksadaran, menggantikan logika dengan keinginan. Mengikuti program ini, tujuan mereka adalah mentransformasikan totalitas eksistensi manusia—revolusi pemikiran yang diserukan Arthur Rimbaud satu generasi sebelumnya di atas puing-puing Komune.

Wajar jika kaum Surealis menggunakan Paris sebagai medan pertempuran untuk apa yang mereka pandang sebagai makna modernitas sejati, tempat mereka akan menentang tuntutan-tuntutan rasional dari ‘kebudayaan mesin’ menggunakan mimpi, puisi, dan drama. Dalam kompendiumnya tentang pengalaman Surealis di kota yang singkat tapi padat berjudul *Le Paysan de Paris* (‘Petani Paris’), yang diterbitkan pada 1926, Louis Aragon menyerukan adanya sebuah mitologi baru kota yang akan menjadikannya sebagai ibukota sebuah

Utopia subjektivitas dan visi tanpa batasan.

Ini adalah tuntutan mahabesar yang menggelikan (dan begitu khas kelompok Surealis secara keseluruhan). Namun Aragon memang menyusun gambaran yang efektif dan meyakinkan tentang Paris pada awal abad ke-20, sebuah tempat di mana kapitalis berdiri dengan ditantang oleh semua orang yang masih berani memimpikan kebebasan. Di atas segalanya, Aragon, seperti para Surealis lainnya, memahami skala kemanusiaannya untuk menjadi kualitas penentu pengalaman urban Parisian.

Kaum Surealis terobsesi dengan gambaran dan objek yang sebentar lagi akan ketinggalan zaman dan kehilangan makna atau fungsi aslinya. Mereka tanpa henti mematrioli lorong-lorong beratap Tepi Kanan (lihat Bab 28), sekarang menjadi jaringan arkade berdebu dan lorong dengan atap hijauan yang membentang dari bulevar-bulevar besar Haussmann dan yang masih dipenuhi oleh toko-toko spesialis yang menjual apa pun mulai dari tiang penopang hingga manekin. Lorong-lorong relatif masih utuh dalam bentuk ini: Anda masih dapat berjalan selama berjam-jam tanpa pernah benar-benar yakin sedang di bagian mana Anda berada di dalam kota dan apa yang Anda cari.

Inilah keseluruhan poin tentang aktivitas Surealis yang diteorikan dan diperaktikkan pada awal dekade 1920-an: untuk menciptakan pengalaman visioner dari pengalaman sehari-hari; untuk membuat kota, dalam rumusan André Breton dan Phillippe Soupault, sebuah ‘medan magnet’ tempat sisa-sisa kehidupan modern secara ajaib diubah melalui kekuatan pemikiran individu.³

Orang-Orang Asing

Salah satu foto André Breton yang terbaik dan paling terkenal diambil pada awal 1920-an. Dalam foto ini, Breton diperlihatkan sedang berdiri dalam pose angkuh yang menjadi ciri khasnya di Boulevard Montparnasse, tepat di depan *bar américain* di restoran La Coupole. Foto ini menarik karena berbagai alasan—misalnya, walaupun kaum Surealis sangat meyakini puisi dialektik urban yang mereka banggakan, ini adalah satu dari sedikit foto Breton di sebuah jalanan Paris. Foto

ini juga menangkapnya dalam puncak petualangan Surrealist, sebelum kemasyhuran dan politik melelahkannya. Selain itu, foto ini juga menandai pergeseran pasca-perang dari Montmartre ke Montparnasse sebagai pusat kesenangan dan perpolitikan kesusastraan Paris. Lebih penting lagi, foto tersebut menempatkan dua lambang kehidupan Parisian pada dekade 1920-an secara berdekatan—*bar américain* yang mencolok dan baru saja modis dengan seorang pahlawan *avant-garde* revolucioner. Walaupun keduanya dekat dan sering bertemu, jarak budaya antara kedua ikon ini sangat besar: Breton adalah musuh besar bagi segala bentuk budaya Amerika di Paris; sebaliknya *bar américain* tidak hanya merupakan invensi baru di kota tetapi juga memperkenalkan bentuk perilaku kehidupan bebas kepada Paris (jazz, tarian eksotis, dan koktail) yang, bahkan pada awal abad ke-20 ini, diidentifikasi sebagai musuh tradisi kota.

Hal yang sama sering dikatakan tentang orang-orang Amerika di pengasingan yang datang ke Paris selama dekade 1920-an. Orang Amerika pertama kali datang ke Prancis sebagai prajurit pada 1917. Ketika kembali ke Amerika Serikat, mereka membawa serta cerita-cerita tentang hedonisme tanpa batas dan rasa haus akan kehidupan baik yang sepertinya tidak ada dari tanah air Protestan mereka yang ketat. Para pelacur Paris menjadi legenda para *Doughboy* (prajurit AS) dari New York hingga dusun *Midwest* yang paling terisolasi. Orang Amerika kulit hitam memperhatikan bahwa mereka relatif bebas dari batasan hukum dan sosial yang jika dibandingkan akan membuat Amerika Serikat menjadi negara yang terpecah-belah dan tidak adil. Para musisi kulit hitam yang menetap di Paris setelah perang menemukan bahwa mereka dikagumi karena seni mereka dan sangat dibutuhkan secara seksual oleh para *Parisien* dari semua kelas yang ingin merasakan sesuatu yang eksotis. *Rueve Nègre*, yang dibintangi oleh penyanyi dan penari Josephine Baker, dengan orkestra Claude Hopkins, yang termasuk orang-orang seperti bintang pemain saksopon Sidney Bechet, dan penari seperti Joe Alex, yang berspesialisasi dalam *danse sauvage*, dibuka di Champs-Élysées pada 1925. Opera ini menarik banyak penonton dari seantero kota dan segera menjadi sukses besar dalam musim tersebut. Kabaret Baker di Rue Fontaine menikmati kesuksesan serupa di tahun-tahun selanjutnya. Setelah

kesuksesan ini dan kultus ‘negrofilia’ yang tumbuh darinya, yaitu *le jazz nègre* (nantinya diubah menjadi *le jazz hot*) sebagaimana sebutan Parisian untuknya, telah menginvasi Paris. Tempat pertunjukan utama adalah di Caveau de la Gaîté di Rue de la Gaîté di Montparnasse atau, di sisi utara kota, Le Pigall’s atau Le Palace. Pada 1927, impresario Hugues Panassié memperkenalkan Louis Armstrong dan Bessie Smith yang segera memukau para penonton. Pada 1928, Duke Ellington dan Fats Waller untuk pertama kalinya tampil di Paris. Sebuah pertunjukan musik yang mengikuti model *Revue Nègre* dan diberi judul *Black Birds* dimainkan di Moulin Rouge yang penuh sesak oleh penonton. Salah satu penontonnya adalah penulis, filsuf, dan erotomaniak Georges Bataille, yang merasakan sensasi dari seksualitas penuh semangat yang dipertunjukkan.⁴

Bukanlah kebetulan bahwa gairah akan kebudayaan Amerika Kulit Hitam ini bersamaan dengan penemuan *avant-garde* terhadap seni Afrika ‘primitif’. Seni ini awalnya dipromotori oleh Picasso dan nantinya dipuji oleh para Surrealist karena keautentikan dan pesona liarnya (Philippe Soupault menerbitkan sebuah tulisan berjudul *Le Nègre* pada 1927 sementara André Breton dikenal mengumpulkan seni Afrika). Namun demikian, bukannya merasa dilindungi atau dipermalukan, sebagian besar orang Amerika Kulit Hitam menikmati rasa kebebasan seni dan kesetaraan sosial untuk pertama kalinya. Selama bertahun-tahun kemudian, fakta ini telah memunculkan kebohongan bahwa Paris adalah ‘kota tanpa rasisme’. Frasa ini memang berulang kali digunakan dalam merayakan ulang tahun ke-50 pembebasan Paris di Place de la Bastille pada 2004. Kebohongan ini sepertinya tidak banyak artinya bagi para tetangga saya saat itu di Rue de Vertbois yaitu para pencari suaka dari Rwanda dan Kongo. Hotel-hotel jelek tempat mereka tinggal berulang kali dilempari bom api atau dirusak oleh kelompok-kelompok pemuda kulit putih berwajah musang di sepanjang musim panas dan musim gugur tahun tersebut.

Pada kenyataannya, kehidupan bagi sekitar 5.000 orang kulit hitam, terutama dari Afrika kolonial, yang menetap di Paris pada dekade 1920-an sangatlah sulit. Banyak dari mereka adalah bujangan yang dibebastugaskan dari tentara Prancis tetapi belum berkeluarga atau meninggalkan penanda dalam masyarakat Prancis. Lainnya adalah

para mahasiswa atau pelayan yang dibawa kembali dari koloni-koloni oleh keluarga-keluarga yang pensiun dari penugasannya di luar negeri. Sebagian besar orang berkulit hitam di Paris adalah para pekerja yang dibawa untuk bekerja dalam jam kerja panjang dengan gaji rendah di pabrik-pabrik mobil Renault atau Citroën, pabrik cokelat di Amieux atau fasilitas lainnya. Para wanita Paris dari segala kelas memenuhi kabaret-kabaret di Rue Blomet di *arrondissement* ke-15, yang dikenal sebagai wilayah populasi orang Karibia (terdapat antagonisme tertentu antara orang Karibia dengan orang Afrika yang sering dipandang sebagai orang bodoh dari koloni). Namun pada kenyataannya, hampir tidak ada yang ‘sensual secara eksotis’ tentang tidur di permukiman kumuh di Zona dan bangun di waktu fajar untuk bekerja keras mencari nafkah dengan cara ini.⁵

Orang-orang Amerika di pengasingan yang paling awal pergi ke Paris ini kemudian diikuti oleh rombongan kaya dari kelas atas pada awal dekade 1920-an. Motivasinya tidak terlalu berbeda: kebebasan sosial dan pan-seksual Paris jauh lebih maju dan lebih banyak tersedia daripada di Amerika Serikat. Misalnya, lesbianisme semakin dianggap bergaya (salah satu bar lesbian paling terkenal adalah Le Monocle di Montparnasse). Biseksualitas dan homoseksualitas menjadi kebiasaan di bagian-bagian lain kota. Orang pengasingan yang jumlahnya sedikit kemudian menjadi sangat banyak pada akhir 1920-an saat generasi orang pengasingan muda datang ke Paris untuk memuaskan rasa haus mereka akan minuman keras, kebudayaan, dan seks dalam taraf yang relatif setara. Saat undang-undang *Prohibition* (Pelarangan) di Amerika Serikat mencapai puncaknya, Paris tidak hanya menjadi tempat berlindung bagi Bohemian dan mereka yang tidak puas tetapi, bagi orang-orang kaya Amerika, juga menjadi kombinasi ideal bar koktail yang sangat isinya bervariasi dan berlimpah dengan rumah bordil. Nama-nama paling terkenal termasuk Ernest Hemingway, Scott Fitzgerald, John Dos Passos, dan Gertrude Stein yang apartemennya di Rue de Fleurus berfungsi sebagai semacam kedutaan besar kesusastraan Amerika. Namun, markas besar sejati bagi kesusastraan orang Amerika di pengasingan adalah toko buku Shakespeare and Company di Rue de l’Odéon. Toko ini dipelihara dan dikelola oleh Andrienne Monnier yang tangguh, yang tidak gentar membiayai

dan mempromosikan karya-karya James Joyce ketika semua otoritas berbahasa-Inggris telah mengutuknya baik secara resmi maupun tidak resmi karena dianggap tak terbaca atau cabul.

Dari sudut pandang orang sastra di pengasingan, Paris pada dekade 1920-an adalah istana modernisme yang sangat hebat. Pusat dari semua aktivitas ini, dalam hal seni lukis, sastra, minuman keras, dan seks adalah Montparnasse. Tidak seorang pun bisa menjelaskan dengan baik mengapa kelompok-kelompok *avant-garde* telah meninggalkan Montmartre—yang kehidupan pribuminya masih tetap berlangsung seperti sebelumnya—and bahkan sekarang terdapat teori-teori yang bertolak belakang tentang pergeseran demografi ini (Montparnasse pernah dipenuhi oleh orang Eropa Timur, termasuk Lenin dan Trotsky), perubahan dalam hal selera makanan, minuman, dan tata krama (Montparnasse pernah—and bahkan masih—memiliki sejumlah bar paling elegan dan kosmopolitan di Paris di La Coupole atau Le Sélect). Fakta paling penting adalah bahwa Montparnasse sepertinya tepat secara fisik bagi puncak modernisme abad ke-20; Montparnasse tidak terlalu bersifat desa, tidak terlalu berharga and tidak terlalu bersifat nostalgia dibandingkan Montmartre. Pada saat itu, dan sekarang, menjadi tempat bertemunya pandangan-pandangan tajam and kebudayaan metropolitan yang tak kenal kompromi and bertekad bulat.

Dampak kehadiran orang Amerika di Paris tidaklah besar, and bahkan hampir tidak dirasakan oleh Parisian biasa pada periode tersebut. Sedikit sekali orang Amerika yang bisa berbicara dalam bahasa Prancis and bukan sekadar kata-kata sederhana. Keterlibatan mereka sendiri dengan kebudayaan nyata Paris—berbeda dengan gosip kalangan sendiri dari elite kaya—terutama terbatas kepada para penulis, pelacur, atau mucikari. Dalam hal ini, komunitas Amerika mirip dengan sebuah koloni, walaupun tidak seperti orang Prancis mereka tidak memiliki kekaisaran. Di antara segelintir orang Amerika yang berupaya untuk memahami arus politik and intelektual pada periode tersebut adalah penulis muda Paul Bowles, yang saat itu sedang berada di awal kariernya yang akan membawanya ke seantero dunia dalam mengejar perasaan selalu menjadi orang luar. Di Paris, Bowles, yang saat itu masih tidak yakin atas seksualitasnya, diperkenalkan

kepada sekelompok kecil yang memiliki minat yang sama dengannya di sekitar Gertrude Stein. Namun, ketertarikannya sebenarnya adalah dalam petualangan Surrealis dan ia berupaya melakukan kontak dengan kelompok tersebut, bahkan menerbitkan sejumlah puisi sederhana dalam jurnal proto-Surrealis bernama *transitions*. Bowles bahkan bisa melakukan wawancara dengan Tzara yang hebat dan mengagumi koleksi topeng Afrika miliknya. Namun bagi penulis muda ini, Tzara lebih terlihat sebagai ‘seorang dokter daripada seorang penyair surreal’. Bowles tidak terlalu kecewa tentang hal ini tetapi itu menjadi titik awal bagi kehanyutannya ke arah tanah Afrika Utara yang benar-benar asing dan menantang daripada Paris yang intelektual dan kelabu yang dianggapnya sebagai tersia-sia dan hampa.⁶

Tibanya Kegelapan

KERIANGAN INGAR-BINGAR DAN HEDONISME DEKADE 1920-AN HANYA berlangsung selama beberapa tahun dan bagaimanapun juga hanya dinikmati oleh elite istimewa yang sebagian besar anggotanya bukanlah Parisian ataupun orang Prancis. Di luar *brasserie-brasserie* krom dan baja Montparnasse yang bergaya, model-model telanjang, seniman-seniman alkoholik dan para pengasingan yang hidup bebas, suasana hati yang mendominasi Paris pada akhir dekade tersebut adalah rasa takut. Perasaan paling umum adalah rasa takut akan adanya perang lain yang memang ada pemberarannya. Namun, terdapat pula bahaya lain yang lebih dekat, yang sepertinya menampilkan ancaman tidak langsung terhadap kesejahteraan kelas pekerja Paris yang rentan dan diperoleh dengan kerja keras.

Kekhawatiran yang paling meluas terinspirasi oleh perubahan radikal dalam populasi Paris sejak pergantian abad yang telah dipercepat oleh perang. Pada akhir 1920-an dan awal 1930-an, Paris terisi penuh oleh banyak ras dan bahasa berbeda yang lebih banyak daripada masa sebelumnya, bahkan jika hal ini tidak terlihat oleh para turis budaya dari kalangan berada. Pada awal abad, Prancis pada dasarnya adalah negara berpenduduk jarang dan—tentu saja jika dibandingkan dengan London atau New York—Paris relatif masih merupakan kota yang lapang dan homogen secara ras. Hilangnya satu generasi karena perang harus digantikan entah dengan cara bagaimana dan pekerja migran adalah cara termudah dan termurah untuk mencapainya. Bahkan inilah satu-satunya solusi. Dampak imigrasi masif ke Prancis sangat besar. Di Paris pada 1921, orang asing mewakili 5 persen dari populasi. Pada 1930, angka ini telah berlipat ganda. Tingkat kejahatan melejit pada periode yang sama dan polisi

dengan senang hati melaporkan bahwa seperempat kejahanatan yang terjadi di kota telah dilakukan oleh orang asing.

Parisian dari kelas pekerja, yang gaya hidup dan mata pencahariannya sering kali dianggap menghadapi bahaya oleh partai-partai politik dari kedua ujung spektrum politik, sering kali merasakan ancaman nyata. Hal ini sebagian merupakan tanggapan yang bersifat insting dan tidak ada gunanya terhadap pergeseran campuran budaya kota, tetapi sering kali dimanipulasi di tingkat jalanan oleh para pemimpin politik yang mencoba menunjukkan kerapuhan bangsa Prancis. Bangkitnya Fasisme di Italia dan ketidakpastian iklim di seantero Eropa tidak mampu menghilangkan rasa takut Parisian akan terjadinya benturan dengan kekuatan kapitalisme dan pemerintah yang lebih besar. "Sampah dunia tiba di Prancis dan telah datang untuk mengambil alih Paris" adalah pandangan yang disuarakan secara luas di jalanan dan di surat kabar.

Kata yang juga banyak digunakan dalam pers pada saat itu adalah *métèque*, sebuah neologisme dari kata Yunani kuno yaitu *metic* yang digunakan untuk orang-orang asing yang tidak memiliki kewarganegaraan di sebuah kota Yunani. Kata ini diperkenalkan ke dalam bahasa Prancis oleh seorang sayap kanan bernama Charles Maurras pada dekade 1890-an, pada puncak peristiwa Dreyfus, dan menjadi terbiasa digunakan untuk orang-orang asing di Prancis. Penggunaannya selalu bersifat menghina terutama dalam konteks rasis. Dalam kaum Kanan dan kaum Kiri, saat krisis ekonomi semakin dalam setelah terjadinya Kejatuhan Wall Street pada 1929, semakin banyak jari yang ditudingkan kepada para *métèque* sebagai penyebab segala penyakit yang diderita Prancis. Kekerasan rasis menjadi biasa di seantero negeri seperti juga di Paris: orang-orang Italia berulang kali diserang di Lyons, orang-orang Maroko dibunuh di Marseilles. Di Saint-Denis, di enklave yang sekarang menjadi Komunis garis keras di luar Paris, terdapat sorakan kencang di bar-bar, kafe-kafe, dan bioskop-bioskop pada awal 1931 ketika pemerintah mengumumkan bahwa para pekerja asing mulai sekarang akan membayar pajak yang lebih tinggi daripada para pekerja Prancis. Slogan '*La France aux Français*' ('Prancis untuk orang Prancis') menjadi teriakan slogan serbaguna bagi kaum Kiri, walaupun Maurice Thorez, pemimpin Komunis yang

tangguh dan lihai, nantinya menjelaskan bahwa slogan itu hanyalah formula untuk membersihkan negara dari para mata-mata dan agen asing lainnya.¹

Kelompok pertama yang cukup besar yang menetap di Paris selama periode ini adalah orang Italia. Banyak dari mereka mendarikan diri dari rezim Mussolini (laju migrasi bertambah pesat setelah Mussolini berbaris menuju Roma pada 1922). Mereka dikenal sebagai *fuorisciti* (secara harfiah ‘mereka yang berada di sisi luar’) oleh orang Italia lainnya dan menganggap pengasingan mereka sebagai lambang kehormatan. Sebagian lainnya tiba dari Italia dengan mata optimis mencari kehidupan yang baik dan memiliki pandangan politik yang tidak terlalu mulia. Mereka semua bergerak ke ujung timur laut kota. Di sana, mereka bertemu dengan orang Rusia, orang Polandia, orang Armenia (sebagian besar tiba pada 1923 karena mendarikan diri dari pembantaian yang dilakukan orang Turki) dan orang Yahudi dari segala kebangsaan. Pekerjaan sulit diperoleh dan uang sangat sedikit. Namun demikian, Paris adalah basis dan juga tempat berlindung. Orang Italia tidak diterima secara luas—demikian pula kelompok migran mana pun ke Paris—tetapi setidaknya mereka adalah orang Latin dan dianggap sebagai bagian dari keluarga besar bangsa-bangsa berbahasa Roman, yang membentang dari Liguria hingga Rumania, dan oleh karena itu memiliki klaim yang sah terhadap nilai-nilai keberadaban.

Kelompok politik terbesar yang menetap di Paris pada dekade 1920-an adalah orang Afrika Utara. Kehidupan sangat sulit bagi orang-orang Aljazair walaupun mereka pada dasarnya adalah warga negara Prancis tetapi selalu diperlakukan sebagai *métèque* atau orang luar karena alasan ras, bahasa, dan agama. Orang Aljazair biasanya dikaitkan dengan kriminalitas, seperti juga banyak orang Italia selatan. Diperdebatkan bahwa perbedaan antara orang Aljazair dengan orang Italia adalah bahwa orang Italia hanya menjadi kejam karena kebutuhan ekonomi sementara orang Aljazair adalah orang yang banyak tingkah, licik, dan sering melakukan kekerasan secara acak. Untungnya, terdapat sejumlah pemimpin karismatik di kalangan orang Afrika Utara—misalnya Hadj Abdel Kader (Haji Abdul Kadir). Ia seorang bekas Komunis yang mendirikan ‘*Étoile Nord-Africaine*

yaitu sebuah gerakan nasionalis yang mendukung para pekerja Aljazair yang dipekerjakan dalam industri.

Sikap orang Afrika Utara di Paris mengeras selama Perang Rif pada 1925 – 1927. Perang ini pada dasarnya adalah pemberontakan melawan kekuasaan Prancis di Maroko yang dipimpin oleh Emir Abd-el Karim (Emir Abdul Karim). Keberanian dan kenekatan sang emir dengan cepat membuatnya menjadi pahlawan bagi orang-orang Afrika Utara yang tidak puas di metropolis. Pemberontakan itu ditumpas oleh kekuatan udara Prancis yang menghancurkan dan amat kejam. Suara penolakan paling keras dari kubu Kiri datang dari kaum Surrealist, yang menolak peradaban yang memiliki asumsi superioritas di atas yang lain. Bukanlah suatu kecelakaan bahwa tahun saat Abdul-el Karim dipermalukan turut menjadi tahun pendirian Grande Mosquée de Paris di lantai paling atas Jardin des Plantes. Masjid ini adalah versi yang sangat indah dari mode arsitektur religius Hispano-Moorish (Andalusia-Spanyol) dan halamannya adalah salah satu lokasi terindah di Paris untuk minum teh pada suatu sore yang panas saat musim panas. (Masjid ini juga dipandang dengan penuh kebencian oleh banyak Muslim garis keras di Paris abad ke-21, yang melihatnya sebagai bunga rampai kolonial yang mengerikan dan suatu pengkhianatan terhadap kebebasan sesungguhnya yang belum dapat mereka raih.)

Zion Baru

Pada awal dekade 1930-an, sebagian besar Parisian belum pernah secara sadar bertemu dengan seorang Yahudi—hal ini karena banyak orang Yahudi lebih suka tetap berada dalam enklave mereka sendiri, atau telah sepenuhnya terasimilasi. Namun, hampir semua Parisian memiliki pandangan kuat tentang apa yang secara umum dijelaskan sebagai ‘masalah Yahudi’ dan banyak solusi potensialnya.²

Sebagian besar partai politik Kanan tidak malu-malu bersikap anti-Semitic dan bahkan, sejak dekade 1890-an dan peristiwa Dreyfus, sikap anti-Yahudi ini dianggap sebagai lambang kehormatan dan patriotisme. Organ utama perdebatan adalah jurnal *La Libre Parole*. Jurnal ini

dahulu merupakan media cetak pendukung Dreyfus, yang sudah lama tidak terbit, yang diterbitkan kembali pada 1930 ke kalangan pembaca yang luas dan antusias serta mayoritas merupakan penganut Katolik. Salah satu kontributornya adalah Georges Bernanos—mantan tokoh utama dalam ‘*Action Française*’ yang dipimpin oleh Charles Maurras, gerakan aktivis kunci golongan Kanan—yang telah berpaling untuk membentuk nostalgia melankolis terhadap Abad Pertengahan yang termasuk kesusastraan yang mengutuk orang Yahudi. Walaupun tidak sepenuhnya diterima oleh banyak orang, versi anti-Semitisme ini setidaknya dipahami sebagai tradisi yang hampir setua Paris sendiri, yang setidaknya berasal dari pembantaian kelompok minoritas yang dilakukan oleh Philippe-Auguste.

Lebih meresahkan lagi, setidaknya bagi mereka yang menyatakan diri sebagai pendukung Kiri Revolusioner dan para *avant-garde* artistik (kedua faksi ini kurang-lebih tidak bisa dibedakan lagi pada 1930), adalah pertumbuhan rasa benci terhadap orang Yahudi di kalangan kelas pekerja dan dalam partai-partai Kiri—kekuatan kembar yang, di mata para pemikir radikal, dianggap membentuk bentuk dan isi modernitas Paris. Pada 1920, gelombang baru orang Yahudi tiba di Belleville pada saat yang sama dengan sebuah epidemi kolera: surat kabar Komunis *L'Humanité* dan surat kabar Sosialis *L'Œuvre* langsung meniru suara para pekerja di jalanan bahwa orang Yahudi membawa racun dan penyakit ke Paris. Saat mereka tidak digambarkan sebagai pembawa penyakit atau hama, orang Yahudi dipandang sebagai kapitalis gemuk dan tamak yang hanya bertujuan untuk menundukkan dan mengeksploitasi pekerja Paris pribumi.

Tidak satu pun dari sikap ini dianggap tidak semestinya pada tahun-tahun awal dekade 1930-an. Kebencian terhadap orang asing adalah hal biasa dan biasanya merupakan nilai yang dikagumi. Orang Yahudi pada awalnya tidak dibenci secara khusus daripada ras-ras lainnya yang tiba di Paris. Penulis novel dan diplomat Paul Morand, yang prasangka anti-Semiticnya dipertajam karena ia pernah tinggal dalam waktu lama di Rumania, menolak sama kerasnya tentang kehadiran orang Kuba dan orang Brasil di Paris. Banyak penulis yang dihormati, termasuk André Gide, Romain Rolland, dan François Mauriac, menunjukkan sikap anti-Semitic. Ini adalah prasangka yang, sebagaimana dikatakan

oleh seorang komentator, sepenuhnya memiliki ‘hawa tidak bersalah’.³

Semua ini berubah pada 1933, ketika Jerman secara tiba-tiba dan secara tragis jatuh ke bawah bayangan gelap Partai Nazi. Pada akhir tahun tersebut, lebih dari 20.000 orang Jerman melarikan diri ke Prancis. Pada akhir dekade tersebut, lebih dari 55.000 orang pengasingan dari Jerman akan melewati negara ini. Sebagian besar dari mereka adalah Yahudi dan istilah ‘pengungsi’ segera menjadi sinonim dengan ‘Orang Yahudi’. Pemerintahan-pemerintahan Republik Ketiga yang silih berganti semakin rapuh saat tekanan terhadap mereka semakin keras untuk membela para pekerja dan borjuis Prancis dari apa yang sepertinya merupakan gelombang orang asing yang tidak bisa dihentikan.

“Paris telah menjadi Zion Baru,” tulis Morand. “Pertama-tama satu, kemudian sepuluh, kemudian seratus, kemudian lima puluh ribu.”⁴ Kata ‘invasi’ sekarang menjadi kata yang biasa digunakan bahkan dalam lingkaran yang relatif moderat. Ketakutan lainnya adalah bahwa orang-orang asing baru ini akan membuat persekutuan dengan ‘orang Yahudi penetap’—orang Yahudi yang sudah lama menetap di Prancis—dalam sebuah komplotan melawan negara. Dua orang Yahudi yang sedang berbicara menggunakan bahasa Yahudi di dekat Gare de l’Est diserang oleh segerombolan orang yang mengklaim bahwa mereka memuji Hitler. Pasangan Yahudi lainnya hampir saja dipukuli hingga mati di Belleville oleh segerombolan massa kelas pekerja yang menuduh mereka mengucapkan “Hidup Hitler! Hidup Jerman!” dalam bahasa asing. Ketika penulis novel Louis-Ferdinand Céline, yang sekarang terkenal sebagai penulis buku terlaris, pada 1938 membuat cacian *Bagatelles pour un massacre* yang panjang (dan ditulis secara cemerlang walaupun sangat jahat), karyanya ini disambut sebagai karya yang hebat walaupun sangat provokatif. Tulisan ini adalah hujan racun sarkastis dan mencemooh yang diarahkan kepada orang-orang Anglo-Saxon dan para penyandang dananya yaitu orang Yahudi jahat. Tulisan ini sangat anti-Yahudi dan pro-Nazi. Bahkan lebih dari 70 tahun setelah penerbitannya, tulisan ini hanya sedikit kehilangan kekuatannya untuk membuat muak para pembacanya. Namun saat diterbitkan, tulisan ini hanya disambut sebagai ringkasan akal sehat dan kecerdasan dari seorang penulis ahli. “Perang untuk

borjuis sudah cukup buruk,” tulis Céline, “tetapi sekarang perang untuk orang Yahudi! ... setengah negro, setengah Asia, dan orang-orang campuran dari ras manusia yang hanya ingin menghancurkan Prancis.”⁵

Kerusuhan dan Konspirasi

Gairah nihilistik seperti ini sulit sekali ditahan oleh pemerintah mana pun dan terdapat rasa keniscayaan tertentu ketika, pada Februari 1934, gairah tersebut tertumpah ke jalanan ibukota dalam pertempuran jalanan siang dan malam selama berhari-hari yang merupakan momen paling berbahaya yang dikenal oleh pemerintah mana pun sejak 1871.

Latar belakang kejadian ini adalah kekecewaan yang semakin besar terhadap pemerintahan Camille Chautemps yang berumur pendek yang diprovokasi oleh peristiwa panjang yang dikenal sebagai skandal Stavisky. Antara 1932 dan 1933, terdapat lima pemerintahan berbeda tetapi personel di dalamnya sedikit sekali berubah, yang secara seragam sama sinisnya dengan publik yang memilih mereka. Serge Stavisky sendiri bukanlah seorang politisi melainkan seorang penyandang dana yang pernah disangka memiliki latar belakang Hungaria, Polandia, atau Rumania dan tentu saja Yahudi (faktanya ia adalah putra seorang dokter gigi Yahudi dari Ukrانيا). Ia dikenal memiliki hubungan erat dengan banyak tokoh terkemuka dalam dunia properti, politik, dan hukum. Pada 1933, ia diperiksa polisi karena dicurigai melakukan korupsi.

Desas-desus dan tuduhan terbukti memang benar tetapi investigasi polisi terperosok dalam inkompetensi. Di pers dan di jalanan, diperdebatkan bahwa polisi sendiri menjadi bagian dari jaringan jahat oleh Stavisky yang hidup mewah. Nantinya, diketahui bahwa Stavisky bukan hanya seorang *métèque* yang dibenci tetapi juga seorang Freemason. Pemerintahan Chautemps jatuh pada akhir Januari 1934 dan hanya bertahan selama dua bulan. Mereka digantikan oleh koalisi yang dipimpin oleh Édouard Daladier yang memproklamasikan kesatuan republik. Namun, publik Paris sekarang sudah sangat muak dengan segala bentuk pemerintah yang dipilih. Panggung telah

disiapkan untuk konfrontasi dramatis antara kekuatan-kekuatan di Kanan dengan kekuatan-kekuatan di Kiri, yang keduanya percaya bahwa tangan yang kuat dan tegas diperlukan untuk mengarahkan Prancis menjauh dari konflik dengan Jerman dan bencana. Kenangan *bavure* yang mengarah pada pembantaian Perang Dunia Pertama tidak pernah jauh dari ingatan.

Koalisi longgar *liques* ('liga-liga') memimpin kaum Kanan. Tidak satu pun dari liga ini benar-benar 'Fasis' dalam konteks yang ditetapkan oleh Mussolini di Italia dan memiliki kesamaan dengan ideologi revolusioner Partai Nazi di Berlin. *Ligueurs* memang gema dari Liga Katolik masa lalu yang telah membawa begitu banyak hasutan ke Paris selama Perang Agama (lihat Bab 16). Mereka termasuk '*Camelots du Roi*', militan Katolik dan pendukung Kerajaan yang paling bersemangat yang dikaitkan dengan *Action Française*; '*Jeunesse Patriote*', yang terutama memiliki agenda anti-Bolshevik; dan '*Solidarité Française*', yaitu sebuah organisasi yang dipimpin oleh *parfumier* François Coty, yang para anggotanya berbaris berkeliling sambil mengenakan pakaian neo-Fasis berupa kemeja biru dan baret hitam yang kurang-lebih meniru pelindung veteran Mussolini. Liga paling meyakinkan dan populer adalah '*Croix de Feu*' yaitu sekelompok veteran perang yang dipimpin oleh Kolonel Casimir de la Rocque. Satu-satunya tujuan mereka yang dinyatakan adalah membersihkan korupsi dari jantung Republik Prancis atas nama prajurit biasa.

De la Rocque mengkoordinasi liga-liga lainnya untuk berbaris menuju Majelis Nasional pada 6 Fruari, yang dikatakan untuk mendemonstrasikan kelemahan dan ketidakstabilan pemerintah dan korupsinya sebagaimana ditunjukkan oleh peristiwa Stavisky. Stavisky sendiri sekarang sudah melakukan bunuh diri—atau dibuat 'bunuh diri': tidak seorang pun yakin—tetapi hantunya masih menyebabkan masalah.⁶

Terjadi sejumlah bentrokan singkat antara para *ligueur* dengan polisi sepanjang Januari. Namun, polisi hanya melakukan tindakan relatif ringan terhadap kelompok-kelompok yang pada dasarnya tujuan yang sama dengan mereka (bagaimanapun juga *prefect* Paris, Jean Chiappe, dikenal sebagai kroni Stavisky. Fakta ini membuat marah orang-orang sayap kiri). Terjadi kerusuhan kecil di Gare du

Nord karena terjadi penundaan dalam perjalanan sejumlah kereta komuter dan pers sangat aktif mencari perkelahian, dengan kepala berita seperti ‘Akhir Rezim’ dan ‘Waktu untuk Pembersihan yang Dibutuhkan!’. Namun, suasana hati pada senja hari menjelang malam di tanggal 6 Februari, saat para veteran terhormat dan bermedali memimpin gelombang pertama para *ligueur* menyeberangi Place de la Concorde, relatif tenang. Selama dua jam kemudian, kerumunan massa berdiri diam di hadapan barisan penjaga bersenjata ringan, yang merupakan satu-satunya penghalang antara demonstran dengan pusat kekuasaan. Dalam hari-hari menjelang demonstrasi, pers banyak membuat berita liar tentang agresi pemerintah, memprediksi bahwa banyak tank, senapan mesin, dan regu prajurit Negro yang liar akan dikirim untuk mengamuk di antara orang Prancis yang patriotis. Karena hal semacam itu tidak terjadi, atau sepertinya akan terjadi, kekosongan harus diisi.

Kekerasan datang dari sumber yang sama sekali berbeda. Sumbernya adalah antara para *ligueur* paling fanatik dengan faksi-faksi dari semua partai Kiri yang datang untuk memprotes para ‘Fasis’ yang melancarkan *coup d'état* potensial. Polisi kehilangan kendali: kios-kios dan bus-bus digulingkan, lampu-lampu jalan diubah menjadi senjata, batu-batu trotoar sekali lagi dicongkel dan dilemparkan kepada kekuatan-kekuatan ketertiban atas nama martabat manusia. Saat nada *Marseillaise* digantikan oleh *Internationale*, selama sejenak yang membahagiakan bagi para perusuh dari Kiri tiba-tiba mereka merasa bahwa pemberontakan atau bahkan revolusi mungkin saja dapat kembali terjadi.

Tentu saja hal itu tidak terjadi. Pemerintahan Daladier mengundurkan diri sehari kemudian. Namun, walaupun terjadi demonstrasi dan kontra-demonstrasi yang meletus secara sporadis di seantero kota, tidak ada keinginan nyata dan umum terhadap transformasi dengan kekerasan. Secara keseluruhan, 16 orang tewas dari kerumunan massa sebesar 40.000 perusuh. Di seluruh Paris yang sedang tumbuh, terdapat banyak kebingungan selain kegembiraan: ketegangan nyata di kota—perpecahan kelas yang belum pernah diperbaiki sejak Komune—tidak dapat lagi dihindari.

Ilusi Besar

Paris dengan cepat kehilangan solusi politik bagi rasa krisis permanen yang melumpuhkan pemerintahan-pemerintahannya. Di hari-hari setelah kerusuhan Februari 1934, kaum Kiri paling takut oleh momok kudeta sayap-kanan yang dipimpin oleh de la Rocque dan ‘liga-liganya’. Secara mengejutkan, berbagai faksi kiri mampu menyatukan tujuan dan bahkan menyatakan pemogokan umum setelah bulan tersebut. Pada Juli, pemimpin Partai Sosialis, Léon Blum, dan pemimpin Partai Komunis, Maurice Thorez, menandatangani kesepakatan kesatuan politik. Persatuan kedua kelompok secara paling mengagumkan terjadi dalam bentuk kekuatan sebesar hampir setengah juta orang, yang berkumpul di Bastille pada 14 Juli 1935 sebagai kontra-demonstrasi bagi unjuk kekuatan oleh Croix de Feu di Champs-Élysées yang jaraknya hanya beberapa kilometer. Di bawah bendera ‘Front Populaire’, kaum Sosialis dan Komunis melancarkan gerakan dengan slogan ‘Perdamaian, Roti, Kebebasan’. Beredar desas-desus perang saudara, tetapi saat Bendera Merah kembali berkibar, pembicaraannya lebih berupa revolusi yang kali ini untuk selamanya.

Momen historis tiba kurang dari dua belas bulan kemudian ketika Front Populaire merebut kursi kekuasaan dalam pemilihan umum pada Mei 1936. Ini adalah kudeta tanpa pertumpahan darah tetapi Parisian tidak segera memahami signifikansinya. Teriakan ‘Vive le Front Populaire!’ segera digantikan oleh ‘Vive le Commune!’. Sekitar 400.000 Parisian berkerumun ke Mur des Fédérés di Père-Lachaise untuk menghormati para Communard yang terbantai yang mereka pandang sebagai leluhur sejati mereka.

Semuanya berubah di Prancis kurang-lebih dalam satu malam. Jam kerja maksimum selama 40 jam seminggu dan liburan dengan tetap menerima gaji diberlakukan untuk pertama kalinya dalam sejarah Eropa. Para pekerja mulai merasa bahwa pada akhirnya mereka mengendalikan keadaan. Masalahnya adalah sering kali mereka tidak memahami apa yang mereka kendalikan. Senjata tawar-menarar yang biasa digunakan adalah pemogokan. Hanya dalam waktu beberapa minggu setelah terpilihnya pemerintahan Front Populaire, serangkaian pemogokan menyebar ke seantero negara. Pemogokan

ini menghentikan produksi di pabrik-pabrik militer dan sipil yang penting dan mengancam untuk menciptakan kerusakan terhadap ekonomi yang lebih parah daripada yang pernah dicapai oleh menteri paling korup. Pemogokan-pemogokan ini, yang sering kali bersuasana seperti pesta dan bermabuk-mabukan, tidak berhenti bahkan ketika pemerintah memenuhi tuntutan para pekerja dan walaupun Thorez memberikan peringatan keras kepada rekan-rekannya sendiri yaitu kaum Komunis Paris.

Namun, sebagian besar kekacauan ini bersifat ramah—para pekerja menyanyikan lagu populer seperti '*Auprès de ma blonde*' sama seringnya dengan *Internationale* selama demonstrasi—and Parisian dari kelas pekerja menyenangi konsep baru waktu luang. Ingatan rakyat tentang Front Populaire biasanya berupa gambaran perjalanan bersepeda ke pedesaan, ekspedisi menggunakan kereta api menuju laut, kerumunan penonton sepak bola yang sangat besar, piknik hari Minggu dengan anggur dan menggoda serta, di atas semuanya dan pada akhirnya, rasa bermartabat bagi populasi pekerja. Terdapat produk-produk baru, seperti losion pelindung sinar matahari oleh l'Oréal atau minuman soda Oragina, yang membawa barang-barang yang sebelumnya mewah ke tangan masyarakat umum. Paris dideklarasikan sebagai surga pekerja yang setara dengan Moskow.⁷

Tentu saja, hal ini hanyalah ilusi. Tidak diperlukan waktu lama, saat inflasi dan upah yang ditekan mulai menggigit, sebelum tuntutan pekerja menciptakan kesulitan nyata bagi para pekerja sendiri. Pers sayap-kanan, yang selalu mewaspadai 'Teror Merah' di Paris, mulai menerbitkan kartun para pekerja yang memerkosa para wanita tua kaya atas nama 'hak'. Rasa takut kembali sebagai tema dominan bagi kehidupan sehari-hari. Saat Franco mulai memblokade Madrid, desas-desus mengatakan bahwa de la Rocque berencana untuk merebut Paris. Sentimen anti-Semitic yang telah menghancurkan Stavisky mulai memindahkan diri ke Blum, seorang Yahudi dan pendukung Dreyfus yang riuhan rendah yang—sekali lagi menurut desas-desus—berencana untuk menghancurkan Prancis dan mencari perlindungan bersama para rekan komplotannya yaitu orang Inggris yang berbahaya dan hipokrit. Pers sensasional ramai dengan tuduhan-tuduhan paling liar, yang tidak seorang pun berani menyangkal atau menantangnya

kalau-kalau serangan tersebut menjadi lebih buruk. Pers yang sama secara berkala juga membuat prediksi mengerikan tentang perang menghancurkan di masa depan yang akan menghancurkan Prancis untuk selamanya.

Sementara itu, sebagian besar Parisian ingin bersenang-senang. Walaupun pengangguran meningkat dan upah menurun, bar, kabaret, dan restoran tetap saja hampir selalu penuh. Hal ini juga terjadi saat menonton bioskop menjadi populer di masyarakat. Alasannya bukan hanya karena sinema Prancis dan Amerika sedang mencapai puncak barunya, tetapi karena banyaknya kesempatan bagi hubungan seksual yang sah maupun tidak sah yang ditawarkan dalam ruangan gelap bioskop-bioskop baru yang elegan dan gemerlap di bulevar-bulevar. Parisian ingin dibuat tertawa atau disenangkan. Produk-produk Hollywood, dari Fred Astaire hingga Disney melalui Marx Brothers, selalu populer. Film-film Prancis sekarang juga populer dan cerdas. Film-film dari akhir dekade 1930-an seperti *Pépé le Moko* karya Julien Duvivier atau *Hôtel du Nord* atau *Quai des Brumes* ('Pelabuhan Bayangan') karya Marcel Carné dengan mudah menyaingi pesaingnya dari Hollywood dalam konteks popularitas ataupun kecerdasan.

Hal yang terutama menjadi ciri khas film-film ini adalah pandangan sentimental terhadap Paris yang bagi mayoritas Parisian dirasakan sudah mulai terlepas dari genggaman mereka. Para penonton terharu hingga menangis oleh lagu 'Où est-il donc?' yang dibawakan oleh penyanyi Fréhel. Ini adalah himne bagi Paris Tua yang dinyanyikan dari lubuk hati terdalam dan dari kedalaman kasbah Aljazair bagi Pépé (dimainkan oleh Jean Gabin) yaitu seorang gangster Paris yang sedang melarikan diri di Aljazair dan bernostalgia akan kota asalnya. Para penonton juga tertawa terpingkal-pingkal karena mengenali diri sendiri saat dalam *Hôtel du Nord*, Arletty—parigote (dalam konteks bahasa Inggris kontemporer, persilangan antara Barbara Windsor muda dan Twiggy) kelas pekerja tertinggi—dengan jijik menolak saran kekasihnya bahwa mereka seharusnya pindah ke pedesaan karena 'atmosfernya' dengan frasa terkenal yang sekarang menjadi bagian dari cerita rakyat Paris: 'Atmosfer? Atmosfer? Dengar, kawan, apa aku terlihat seperti seorang gadis yang mencari atmosfer?'

Film paling kontroversial adalah adikarya Jean Renoir berjudul

La Grande Illusion pada 1937. Ini adalah perumpamaan anti-perang yang pada awalnya disensor. Film ini dimainkan dalam bioskop-bioskop yang terisi penuh dan para penonton turut bernyanyi dengan emosi kuat saat adegan menampilkan para tawanan menyanyikan *Marseillaise*. Tidak dirasa ironis bahwa banyak dari penonton melakukannya sambil membuat tanda penghormatan ala Fasis.⁸

“Naiknya gelombang pembunuhan”

Namun demikian, sudah menjadi posisi umum bahkan di kalangan Parisian yang disebut patriotis untuk menyatakan bahwa mereka telah kehilangan semua keyakinan terhadap para politisi dan sistem politik mereka sendiri dan menyambut momok Hitler sebagai pembersihan yang diperlukan. Seperti inilah posisi Céline yang, walaupun menggertak dalam *Bagatelles* maupun ‘pamflet-pamfletnya’ yang lain, telah mengungkapkan pandangan yang dimiliki orang banyak bahwa bencana lebih disukai daripada kondisi penghinaan memalukan yang ada saat ini. Terdapat pula para intelektual lainnya, lebih bernuansa dan berperilaku lebih halus daripada Céline (termasuk orang-orang seperti novelis dan kritikus berpengaruh Robert Brasillach dan Lucien Rebatet), yang berbaris di sisi Nazi karena alasannya sendiri yang kompleks, mulai dari simpati estetis terhadap Fasisme, anti-Semitisme borjuis kelas atas atau hanya sekadar memuja pemimpin. Anehnya, terjemahan *Mein Kampf* dalam bahasa Prancis, yang beredar di Paris pada saat itu, menghilangkan bagian di mana Hitler mendefinisikan Prancis sebagai musuh historis bagi Jerman karena kekuatan geografis dan takdir. Hasil dari kebutaan intelektual ini adalah mengerasnya posisi di Kiri dan Kanan. Proses ini dipercepat oleh Perang Saudara Spanyol, yang meletus pada 1936, yang menghapuskan semua kemungkinan dialog antara kedua pihak yang sekarang sama-sama mendeskripsikan dirinya sebagai kaum revolucioner.

Di antara segelintir orang di Kiri yang berupaya menembus misteri Fasisme dalam cara yang benar adalah penulis dan kritikus Georges Bataille. Ia nantinya terkenal sebagai pemberi pengaruh bagi generasi Michel Foucault dan sering kali dideskripsikan sebagai jembatan

antara kelompok *avant-garde* modernis dari awal abad ke-20 dengan skeptisme melankolis dari masa pasca-modernis. Di tahap ini dalam kariernya, Bataille adalah figur tidak dikenal yang bekerja sebagai pustakawan dan dikenal, jika ada yang mengenalnya, karena novela pornografi karangannya berjudul *Histoire de l'œ* ('Kisah Mata') yang diterbitkan pada 1928. Ini adalah kisah klasik tentang masturbasi dewasa bersama-sama dan pembunuhan. Ia juga dikenal karena pernah beradu argumen secara terbuka dengan para Surrealis, bahkan dengan André Breton sendiri (yang menyebut Bataille sebagai 'pelaku penyelewengan seksual').

Pada 1935, Bataille mulai menulis sebuah novel berjudul *Le Bleu du ciel* ('Langit Biru'). Karakter utama dalam novel ini adalah seorang Kiri yang tidak puas bernama Tropmann (nama ini dipinjam dari seorang pembunuh pada abad ke-19 yang juga membuat Rimbaud kagum). Tropmann menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mabuk atau memulihkan diri dari efek minuman keras dalam sebuah Eropa halusinasi yang sepertinya akan segera runtuh. Ia berjalan dari Paris menuju Barcelona dan akhirnya ke Trier, tempat kelahiran Marx. Di sana, dalam kegilaan berbahaya dan nekrofilia ia melakukan hubungan seks dengan kekasihnya Dorothée (berjuluk 'Dirty'), yang berpura-pura mati di sebuah pemakaman saat sebuah detasemen pemuda Nazi berbaris lewat di dekat mereka.

Le Bleu du ciel sekarang masih layak dibaca sebagai ramalan yang relatif apa adanya tentang Eropa yang mengarah pada kehancuran diri sendiri. Terutama, Bataille dengan cemerlang menangkap atmosfer di Paris yang kejam dan tidak stabil, tempat Kiri revolucioner telah dirusak oleh perpecahan dan tidak mampu untuk menghadapi kekuatan-kekuatan historis yang mengarahkan peradaban menuju kehancuran. Tropmann berjalan sambil mabuk melewati Paris, dari bar-bar Montparnasse yang paling bergaya, tempat obrolan kosong para intelektual adalah semacam derau putih yang membuatnya muak, hingga rumah-rumah bordil terendah tempat ia mencari pemusnahan diri dalam kabut beracun wiski dan pelacur.

Bataille berpendapat bahwa Fasisme adalah masalah religius dan bukan hanya masalah politik. Oleh karenanya, pada 1935, bersama rekannya seorang seniman bernama André Masson, ia mendirikan

jurnal *Acéphale* dan sebuah organisasi rahasia dengan nama yang sama. Jurnal ini akan didedikasikan untuk memahami sebuah masyarakat yang menggantikan keyakinannya dalam hal ritual dan agama dengan pemujaan seperti budak bagi kultus pemimpin. Apa yang tidak diungkapkan dengan benar oleh Bataille kepada orang lain selain tokoh-tokoh tertinggi dalam kelompoknya adalah rencana sebenarnya—yang mematikan dan sangat serius—yaitu untuk melakukan pengorbanan manusia secara nyata. Salah satu anggota *Acéphale* akan dipilih atau mengajukan diri, untuk dibunuh oleh tangan Bataille sendiri dalam sebuah ritual yang dilakukan di hadapan para anggota lainnya. Kejahatan ini akan menyatukan masyarakat ini dalam kesunyian dan kesedihan rahasia. Asal-usulnya, sebagaimana Bataille memandangnya (sangat menggantungkan diri pada *The Golden Bough* karya J. G. Frazer—yang saat itu merupakan bacaan wajib bagi para intelektual dari semua latar belakang politik), adalah semua ‘agama’ terorganisasi, termasuk Fasisme.

Tidak ada pembunuhan yang pernah benar-benar dilakukan. Nantinya, pada dekade 1950-an, ketika ia menjadi editor jurnal *Critique* yang berpengaruh dan nama yang dipandang dalam lingkaran intelektual Paris, Bataille menjelaskan tindakannya sebagai upaya untuk mendirikan sebuah agama. Ini adalah satu-satunya cara, sebagaimana dipahaminya, di mana psikologi Fasisme dapat dipahami dengan benar: Sebagai pengalaman nyata teror suci dan bukan teori-teori ilmiah semu yang didasarkan pada spekulasi filosofis.

Bukan kebetulan bahwa selama periode ini Bataille juga menghadiri—bersama Jean-Paul Sartre dan lainnya—ceramah-ceramah yang diberikan oleh imigran Rusia Alexandre Kojève di Hegel. Pembacaan Kojève terhadap filsuf Jerman sering kali disebut versi ‘teroris’ dari Hegel—filsuf yang menyambut negativitas dan kehancuran sebagai nilai-nilai absolut dan diperlukan dalam dialektik historis. Saat diperdebatkan dari basis ini maka Marxisme dan Nazisme memiliki nilai-nilai etika dasar yang sama. Eksperimen berbahaya yang dilakukan Bataille dengan masyarakat rahasia *Acéphale* adalah upaya untuk menguji dalam pengalaman nyata yang dijalani terhadap batas-batas gagasan ini. Proyek *Acéphale* tentu saja, sebagaimana dikatakan oleh Bataille sendiri, adalah ‘gila’.⁹

Namun dalam konteks akhir dekade 1930-an, saat Eropa sekali lagi berlomba menuju bencana, rencana Bataille tidak terlihat lebih gila daripada tindakan-tindakan yang disebut rasional daripada politisi, jenderal dan penyandang dana yang bertanggung jawab bagi apa yang dideskripsikan sebagai “gelombang pasang pembunuhan yang menyapu seantero Eropa.”¹⁰ Pada akhir dekade tersebut, seperti sebagian besar intelektual Paris yang satu generasi dengannya, Bataille merasa putus asa terhadap politik dan meninggalkan proyek komunitas atau kerja kolektif lainnya. Sebaliknya, ia berpaling kepada diri sendiri, mempraktikkan yoga dan melihat visi ‘dunia yang terbakar’, sebuah visi dalam yang akan segera menjadi ramalan mengerikan yang akurat.¹¹

BAGIAN DELAPAN

lbukota Pengkhianatan

1940 – 1944

Paris paling indah saat seseorang akan
meninggalkannya.

Robert Brasillach, 1945



Papan nama jalan berbahasa Jerman di Paris, 1942

Malam dan Kabut

PARISIAN BIASA UMUMNYA TIDAK MENGETAHUI ATAU MEMEDULIKAN kedatangan dan kepergian elite intelektual Tepi Kiri. Namun, dunia mereka jugalah yang akan dihancurkan selamanya oleh perang dan pendudukan. Saat dekade terus berjalan, dan langit menjadi gelap oleh datangnya konflik, suasana hati yang mendominasi di Paris bagi semua orang, selain rasa takut, adalah rasa ketidaknyataan. Sejak pertengahan dekade 1930-an dan seterusnya, sudah jelas bagi semua orang bahwa perang dengan Jerman akan segera terjadi dan tak terhindari. Pertanyaannya hanyalah kapan perang tersebut akan terjadi dan di pihak mana engkau akan berdiri.

Keluhan terhadap pemerintah mencapai puncaknya pada 1938, ketika Jerman menginvasi Austria. Front Populaire, yang sudah lama mengalami kehancuran dari dalam, sekarang sepertinya sudah ketinggalan zaman dan tidak relevan dalam dunia politik nyata. Tidak seorang pun di dalam kabinet Prancis yang memiliki keahlian, kelihiana, atau keberanian untuk menghadapi Jerman dengan benar saat populasi sekarang mempersiapkan dirinya sendiri menghadapi perang yang tidak diinginkannya. Pada September, Daladier, yang kembali memegang kendali pemerintahan, menandatangani kesepakatan memalukan dengan Jerman di Munich yang secara efektif menyerahkan hak Prancis untuk menanggapi agresi Jerman. Kesepakatan Munich mendapat dukungan dari kalangan Fasis, tetapi mayoritas Parisian menganggapnya sebagai penghinaan besar. Kesepakatan ini juga menempatkan negara dalam kondisi perang dan selama berminggu-minggu sesudahnya jalanan di luar kota dipenuhi oleh mobil dan gerobak berkuda yang membawa seluruh keluarga keluar dari kota.

Tahun 1939 adalah masa ketegangan aneh di Paris. Salah satu efek tidak langsung dari undang-undang ketenagakerjaan yang diberlakukan oleh Front Populaire adalah tidak adanya keyakinan dari para investor di Prancis. Nilai mata uang franc jatuh bebas dan inflasi mulai melejit. Sementara itu, Mussolini dan Hitler membagi-bagi wilayah-wilayah Eropa yang cukup luas dan sepertinya sesuka hatinya. Tanggapan pers Paris adalah mengabaikan tindakan agresi ini sebagai provokasi tak bermakna, menyalahkan konspirasi Inggris-Amerika dan Yahudi atau menyerukan ketenangan. Tidak satu pun suara yang mengakui tanggung jawab Prancis atas kebangkitan Jerman yang berbisa dan baru saja terjadi dari abu perjanjian Versailles tahun 1919. Lebih memalukan lagi, bahkan sebelum tembakan pertama dilepaskan, sudah ada kolaborasi aktif dan terbuka antara otoritas Jerman dengan para intelektual terkemuka seperti Pierre Drieu la Rochelle, Robert Brasillach, dan Abel Bonnard. Para penonton bioskop mulai terbiasa melihat aliran propaganda terus-menerus tentang 'la patrie' dan film-film berita yang suram tentang penjualan dan distribusi senjata. Hal ini terjadi dua tahun sebelum pemerintahan Vichy yang berkolaborasi benar-benar bekerja untuk membongkar semua yang telah diperjuangkan oleh Kiri Paris sejak 1789. Fakta bahwa tahun 1939 adalah ulang tahun ke-150 revolusi yang telah mendorong kehadiran dunia modern telah berlalu tanpa disadari oleh mayoritas Parisian.

Pada musim panas 1939, ruang berita yang diberikan bagi pers populer tentang pengadilan Eugène Weidmann, seorang Jerman yang merupakan seniman palsu dan pembunuh, sama banyaknya dengan ruang berita tentang tatanan Eropa yang hancur dengan cepat. Kejahatan Weidmann tidaklah spektakuler. Ia telah mencari korban di kalangan turis di Paris selama pameran pada 1937 dan telah menusuk mati seorang Amerika, seorang Alsacia, seorang Jerman lainnya dan orang-orang lain. Ia tidak mendapatkan banyak uang dari kejahatannya ini tetapi membuat kagum publik—terutama para wanita—with pembawaannya yang dingin dan tingkah laku seksualnya sebagai pemangsa. Para wanita dilarang mengenakan rok pendek di dalam ruang sidang selama pengadilannya, walaupun mereka muncul dalam jumlah ratusan. Mereka terkesima saat Weidmann dibawa ke guilotin

dalam apa yang akan menjadi eksekusi publik untuk terakhir kalinya di Prancis.¹

Meskipun ada yang berharap bahwa perang dapat dicegah, bahkan dengan harga penghinaan lain yang setingkat dengan kesepakatan Munich, terdapat lebih banyak orang yang sadar bahwa perang tak terhindarkan. Satu fakta menyatukan kedua belah pihak: Ini adalah perang yang tidak diinginkan oleh siapa pun. Mereka yang paling takut akan perang adalah para perwira senior dalam militer Prancis yang sangat mengetahui bahwa dari semua gertakan tentang Garis Maginot—sebuah barisan pertahanan yang tampak sangat mengagumkan yang membentang di sepanjang perbatasan timur negara—pasukan mereka tidak memiliki tekad ataupun sarana untuk secara efektif menghadapi kekuatan mesin perang Nazi yang tak dapat dihentikan.

Ketakutan Besar

Bulan Agustus 1939 juga tidak biasanya suram—langit kelabu oleh atmosfer yang kelam dan stagnan. Seperti biasa, Parisian-Parisian yang mampu melakukannya telah pergi ke laut atau ke pedalaman. Mereka yang tetap tinggal mengomentari atmosfer yang mendung dan pengap di jalanan kota. Kemudian, pada 22 Agustus, pengumuman adanya pakta antara Jerman Nazi dengan Uni Soviet Stalin menghancurkan kedamaian. Kurang dari seminggu kemudian, divisi-divisi Hitler menyeberangi perbatasan Polandia. Pada 3 September, Inggris dan Prancis berperang melawan Jerman.

Reaksi pertama terhadap perang di Paris adalah ketidakpercayaan yang mencengangkan, kemudian ketidakpedulian yang ironis saat bisnis kembali seperti sediakala, atau senormal mungkin. Herannya, pertengkaran dan insiden korupsi kecil yang telah mengerosi kepercayaan publik terhadap para pejabat terpilih masih berlanjut. Sepanjang musim dingin dan musim semi 1939 dan 1940, terdapat semacam kondisi statis yang aneh pada saat, baik di masa sehat maupun sakit, kehidupan Parisian umumnya terus berlanjut seperti biasanya, sementara sebagian besar orang mengecilkan atau

mengabaikan ancaman dari timur. Teater dan aula musik masih terus bermain di hadapan penonton yang penuh sesak, hanya kadang kala melewati jam malam yaitu pukul 10 malam, yang bagaimanapun juga baru diterapkan pada Januari 1940. Kebudayaan tinggi, untuk sementara waktu, memengaruhi ketidakacuhan tinggi: produser Gaston Baty mementaskan *Phèdre* di Théâtre Montparnasse. *Cyrano de Bergerac* dan *Madame sans gêne* ('Madam tanpa Rasa Malu') berhasil dipentaskan di Comédie Française. Penyair Paul Valéry, yang dikenal karena estetisismenya yang tinggi dan ketidakpeduliannya terhadap dunia material, memberikan ceramah yang diterima dengan baik tentang filsafat seni Prancis kepada para perwakilan dari lima akademi pusat di Paris. Walau terlambat, pembatasan terhadap konsumsi daging (warga diminta menjadi vegetarian selama dua hari dalam seminggu) pun diberlakukan, tetapi sekali lagi mayoritas masyarakat mengabaikannya (konsep tidak makan daging pada saat itu seperti juga di masa kini adalah sesuatu yang membingungkan bagi Parisian). Cerobohnya, konsumsi bensin masih belum dibatasi dan perjalanan ke pedesaan tetap menjadi rekreasi akhir pekan yang umum.

Sebagian besar Paris, mulai dari kelas pekerja ke atas, mengubur rasa takut mereka terhadap perang dalam hedonisme tanpa batas. Terdapat sejumlah lagu populer, seperti '*On ira prendre notre linge sur la ligne Siegfried*' ('Kami akan menggantung jemuran kami di garis Siegfried') oleh Ray Ventura dan '*Paris sera toujours Paris*' ('Paris akan selalu menjadi Paris') oleh Maurice Chevalier yang mempromosikan bentuk tantangan paling kasar. Argumentasi paling populer masih saja: "Mengapa kami kembali harus mati atau menderita bagi orang-orang yang tidak kami kenal atau tidak pernah akan kami temui?" atau "Biarkan Hitler mendapatkan Eropa jika ia sangat ingin mendapatkannya." Tidak ada rasa malu dalam mengungkapkan sikap mengalah seperti itu bahkan dalam lingkaran-lingkaran paling radikal di Kiri. Sebuah traktat bernama *Paix immédiate* ('Perdamaian Segera') dibuat oleh anarkis Louis Lecoin, yang ditandatangani oleh rekan-rekan terhormat dari kelas pekerja, seperti Jean Giono, dan diedarkan di kafe-kefe dan bar-bar di Belleville.²

Suasana hati di kalangan prajurit, jika ada, lebih mengalah lagi. Terdapat sejumlah perwira senior yang tanggap dan energik

seperti Charles de Gaulle yang melihat kelemahan dalam Garis Maginot dan menyerukan pelatihan ulang bagi para prajurit untuk mengatasi taktik baru Jerman yaitu *blitzkrieg* (serangan kilat) yang menghancurkan (bentuk perang ini pada dasarnya adalah penaklukan wilayah musuh yang sangat gesit dan sepenuhnya tanpa ampun). Tidak seorang pun mau mendengarkan mereka dan tidak ada yang bisa menggembung para prajurit. Selain sifat mengalah, kemabukan adalah masalah utama di garis depan. Stasiun-stasiun kereta api Paris bahkan mendirikan *salles de déséthylation* khusus untuk menghilangkan pengaruh alkohol dari para prajurit baru yang berangkat ke garis depan yang begitu mabuk sehingga mereka hampir tidak bisa berdiri. Sementara itu, di sepanjang garis depan sendiri, para prajurit menghabiskan waktu dengan bermain kartu, sepak bola atau mendengarkan suara-suara orang Jerman yang bersahabat di sisi lain garis depan yang memohon kepada mereka, “Jangan mati untuk Danzig! Jangan mati untuk orang Polandia atau orang Inggris! Kami tidak akan mulai menembak jika kamu tidak menembak.”³

Tentu saja ini semua hanyalah tipuan. Pada awal Mei 1940, divisi-divisi Jerman bergerak maju melalui Belanda dan Belgia, membersihkan apa pun yang ada di hadapannya. Saat tentara Jerman bergerak tanpa henti ke arah Paris, teater-teater dan restoran-restoran tetap saja beroperasi seperti biasa. Dengan semakin banyaknya pengungsi yang tiba di kota maka pemerintah, yang sekarang adalah sebuah koalisi yang dipimpin oleh Paul Reynaud, terus mengeluarkan sejumlah instruksi. Sebagian besar instruksi ini membingungkan dan berlawanan, menegaskan bahwa pemerintah akan bertahan di ibukota, bahwa semua orang harus bersabar dan bahwa Paris akan bertempur.

Namun, banyak Parisian dan mereka yang melewati kota menganggap melarikan diri adalah satu-satunya pilihan realistik. Dalam minggu-minggu terakhir bulan Mei, jalan-jalan ke luar kota mulai dipenuhi oleh mobil, gerobak berkuda, bus dan gerobak dorong saat mereka yang bisa keluar kota mulai bergerak. Kepanikan ini disebut *la grande peur* ('ketakutan besar') oleh pers. Lebih dari seperempat penduduk berada di jalanan keluar dari kota dalam setiap saat. Mereka sering kali ditembak oleh pesawat terbang Jerman hanya untuk bersenang-senang dan, jika mereka bisa, mereka kembali ke kota

dengan perasaan terhukum dan takut tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Ribuan anak terpisah dari keluarga dalam kebingungan. Banyak dari mereka yang tidak akan pernah bertemu kembali dengan orangtuanya.

Pada 16 Mei, Perdana Menteri Inggris Winston Churchill, yang memimpin sebuah pemerintahan koalisi darurat yang baru berumur beberapa hari, datang ke kota untuk bertemu dengan pemerintah Prancis dan komando tinggi. Ia terkejut melihat kekacauan. Sementara Churchill kembali ke London, Reynaud memimpin doa kepada Santa Geneviève di Notre-Dame. Pada akhir minggu pertama Juni, dan walaupun sebelumnya mereka membantah akan melakukannya, pemerintah pergi menuju Tours.

Dalam hitungan hari, bombardemen berat Jerman dimulai. Hingga 10 Juni, saat jumlah pengungsi yang melarikan diri dari Paris menjadi begitu banyak, komando militer memperdebatkan cara mempertahankan kota. Akhirnya pada 11 Juni, Jenderal Maxime Weygand mengumumkan bahwa Paris adalah ‘kota terbuka’. Keputusannya diambil berdasarkan pertimbangan militer yang baik—tidak mungkin kota bisa bertahan menghadapi serangan serius apa pun dari udara atau artileri dan sudah jelas bahwa pembantaian dan penderitaan lebih banyak dapat dicegah melalui taktik berani ini. Para prajurit dari angkatan darat ke-17 di bawah pimpinan Jenderal von Kuchler memasuki Paris pada tanggal 14 Juni pada pukul 5.30 pagi. Dua divisi bergerak maju secara beriringan menuju Menara Eiffel dan Arc de Triomphe. Pada tengah hari, Jenderal Bogislav von Studnitz telah mendirikan markasnya di Crillon Hotel di Place de la Concorde. Tidak ada pertempuran, atau tanda perlawanannya sedikit pun. Bagi orang-orang Jerman, dan terutama bagi Hitler, ini adalah bukti atas teori yang diterima secara umum tentang kemerosotan moral orang Prancis.

“MATILAH orang Yahudi!”

Namun, terdapat masalah ras yang lebih mendesak untuk diatasi oleh orang Jerman di Paris daripada kelemahan orang Prancis. Penyiksaan

terhadap Parisian Yahudi dimulai hampir segera setelah orang Jerman mengambil alih kontrol kota. Orang Jerman menemukan banyak sekutu yang siap membantu dalam otoritas kota dan terutama polisi Paris, yang lebih dari senang untuk mengalihkan emosi campuran, yaitu penghinaan dan kebencian terhadap diri sendiri yang dipicu oleh Pendudukan, kepada musuh dari dalam yang diciptakan.

Orang Jerman mengumumkan sendiri kehadirannya secara tiba-tiba dan sangat kuat di tingkat jalan melalui berbagai rambu jalan dalam bahasa Teuton yang dibenci, mengarahkan para penutur bahasa Jerman menuju fasilitas-fasilitas militer dan hiburan di seantero kota. Salah satu pengunjung Jerman pertama ke Paris adalah Adolf Hitler sendiri. Ia melakukan tur ibukota selama tiga jam pada pagi hari tanggal 24 Juni dengan didampingi oleh arsitek Nazi Albert Speer dan seniman Arno Breker, keduanya adalah pengagum berat kota Paris. Untuk semakin memermalukan Prancis, Hitler telah mengatur agar penyerahan kota dilakukan di gerbong kereta api di hutan Compiègne tempat orang Jerman sendiri dua puluh tahun sebelumnya telah dipermalukan oleh Perjanjian Versailles. Sebuah film propaganda Inggris dedit secara saksama untuk menampilkan Hitler menari seperti orang gila; para pemirsa di Jerman melihat versi yang lebih otoritatif dari adegan yang sama di mana Hitler mengentakkan kaki keras-keras ke lantai gerbong, mengambil sikap historisnya sebagai komandan militer terbesar sepanjang zaman.

Faktanya, inilah satu-satunya kunjungan Hitler ke kota. Sebagai tanda kemenangannya, diambil sebuah foto Hitler yang sedang berdiri di Trocadéro yang luas dan kosong, dibingkai oleh Menara Eiffel—simbol besar modernitas abad ke-19 yang berdampingan dengan inkarnasi langsung fanatisme abad ke-20. Beberapa hari setelah kunjungannya, Hitler mencatat pandangannya tentang Paris. “Saya sangat bersyukur kepada nasib sehingga dapat melihat kota yang auranya selalu merasuki saya,” katanya. “Sudah menjadi kewajiban kami di berbagai tingkatan untuk melestarikan keajaiban kebudayaan Barat ini tanpa kerusakan. Kami telah berhasil.”

Transformasi kota di bawah kekuasaan Jerman sangat cepat dan sepertinya tak terbendung. Selama periode awal Pendudukan, orang Jerman menempatkan sejumlah garnisun di seantero Paris

selain sebuah markas besar Gestapo. Pusat semua operasi ini adalah Hotel Majestic di Avenue Kléber, ‘*Militärbefehlshaber in Frankreich*’ ('Komando Tinggi Prancis') di bawah kontrol Hans Speichel dan tokoh penulis, prajurit dan mistik Ernst Jünger yang tahu bersopan santun tetapi kejam. Misi spesifik mereka tidak hanya untuk membangun nilai strategis Paris dari sudut pandang militer tetapi juga untuk memulai operasi yang lebih besar yaitu membersihkan kehadiran Prancis secara budaya di Eropa. Aspek khusus strategi ini dirancang dan diterapkan dari ‘*Propagandastaffel der Gross Paris*’ ('Divisi Propaganda Paris Raya'), sebuah biro di bawah kendali Helmut Knochen yang tegas di 57 Boulevard Lannes.⁴

Knochen adalah penggosip yang canggih dan licik. Sebagian besar waktunya di Paris dihabiskannya untuk mengorganisasi pesta-pesta makan malam yang rumit. Selama pesta-pesta tersebut, ia akan memuji tamu-tamunya baik yang mau berkolaborasi maupun yang tidak mau berkolaborasi dari industri, seni dan jurnalisme agar mau berbagi anggur, makanan dan informasi tentang perpolitikan dan ekonomi Prancis. Kerja keras penyiksaan dan pembunuhan diserahkan kepada deputinya, Kurt Lischka, penduduk asli Breslau, yang mendapatkan reputasi dalam lingkaran Nazi karena kekerasan dan keefektifan metodenya. Salah satu metode penyiksaan yang paling disukai Lischka—and yang memicu gelak tawa dalam pesta-pesta Knochen karena kebaruan dan gaya lucunya—adalah hanya memberi makan ikan herring kering kepada para tawanan selama berhari-hari. Lischka sendiri memuji dirinya sendiri karena fakta bahwa tawanan paling tangguh sekalipun tidak bisa bertahan lebih dari dua hari menghadapi siksaan ini. Lischka juga dikagumi atas perhatiannya terhadap detail. Tugas pertamanya saat menduduki jabatan tersebut adalah memesan lebih banyak pasokan bagi markas besarnya sendiri di 11 Rue de Saussaie. Pasokan tersebut termasuk: lima puluh peti mati untuk ditambahkan kepada pasokan yang sudah ada; 150 pasang borgol; tirai tebal untuk mobil-mobil van yang membawa para tawanan untuk dieksekusi; 2.000 liter bahan bakar untuk membakar mayat-mayat orang yang dieksekusi di permakaman Père-Lachaise; wiski, anggur, dan makanan kecil untuk regu-regu eksekusi.

Salah satu tugas besar pertama Lischka di Paris adalah mulai

menyortir ‘masalah Yahudi’. Dalam waktu beberapa minggu setelah Pendudukan, para penonton bioskop diberi tahu bahwa jatuhnya negara mereka sepenuhnya adalah konspirasi orang Yahudi, Freemason dan Anglo-Saxon, yang satu-satunya kepentingan mereka adalah ketamakan dan kehancuran cara hidup orang Prancis pekerja biasa. Film-film ini, dengan judul seperti *Le Péril juif* (‘Bahaya Yahudi’, yang saat itu dianggap sebagai adikarya), *Les Corrupteurs* (‘Para Koruptor’) dan *Forces occultes* (‘Kekuatan Okultisme’), adalah drama-drama mini yang tidak malu-malu dalam menggambarkan orang-orang Yahudi jahat berhidung bengkok sedang terkekeh melihat kehancuran kebudayaan Kristen. Semua film ini dibuat skenarionya dengan sangat baik, diambil gambarnya dengan indah dan sangat akurat dalam menggunakan geografi Paris (Rue Cadet, markas besar Freemason Paris sejak abad ke-18 adalah motif yang sering muncul). Pada musim gugur 1941, sebuah pameran berjudul ‘Orang Yahudi dan Prancis’ diorganisasi oleh otoritas Prancis dan Jerman di Boulevard des Italiens. Pameran ini menarik ribuan pengunjung tetapi sedikit sekali atau tidak mendapat kecaman publik atau privat. Pameran ini disebut ‘sangat penting secara edukasi’ dan para pengunjung dengan cepat dipandu menuju laba-laba sangat besar yang tergantung di atas pintu masuk. Mereka diberi tahu bahwa ‘laba-laba tersebut mewakili orang Yahudi yang berpesta memakan darah Prancis kita’. Gambar lainnya yang diproyeksikan dalam pameran ini dan film-film yang mendampinginya adalah orang-orang Yahudi merupakan elite non-Eropa yang jahat dan sangat kaya (‘seperti serangga, seperti parasit’) yang memakan hasil kerja orang Prancis yang baik.⁵ Sering kali disebutkan bahwa salah satu alasan mengapa banyak Parisian belum pernah melihat orang Yahudi adalah karena orang Yahudi semuanya tinggal di istana atau tempat-tempat seperti Riviera Prancis.

Pada kenyataannya, sebagian besar orang Yahudi Paris tinggal di Marais—Pletzel (‘tempat kecil’ dalam bahasa Yahudi)—tempat mereka datang dalam sejumlah gelombang sejak 1880 dan seterusnya, melarikan diri dari kemiskinan dan penindasan di Eropa timur. Marais adalah rumah bagi sebagian dari mereka dan bagi sebagian lainnya adalah tempat pemberhentian sebelum bermigrasi ke benua Amerika atau Palestina. Saat itu, Marais adalah salah satu tempat yang paling

diabaikan dan kotor di Paris, tetapi setidaknya hingga awal dekade 1930-an, tempat itu relatif bebas dan, sejauh mereka bisa, merupakan komunitas yang imun dari sentimen anti-Yahudi yang kadang kala beredar di kota. Sebagian besar Parisian ‘Gentile (non-Yahudi)’, apa pun pendapat mereka tentang masalah Yahudi, tidak memiliki urusan di bagian kota ini dan jarang sekali (jika mereka memang pernah ke sana) melakukan kontak dengan siapa pun yang hidup di sana.

Namun, pers Paris berkolaborasi menyerukan untuk melawan ‘orang-orang asing beracun ini’. Retorika umum semacam itu dimuat dalam artikel di *Au Pilori* pada bulan Maret 1941 yang hampir saja menyerukan pemusnahan ras Yahudi:

MATILAH orang Yahudi! Kematian bagi semua orang yang jahat, jelek, kotor, menjijikkan, Negroid, blasteran, Yahudi! Matilah! Matilah orang Yahudi! Ya. Ulangi itu. MATI! M.A.T.I.L.A.H. ORANG YAHUDI! Karena orang Yahudi bukanlah manusia. Ia hewan yang bau. Kami membela diri terhadap kejahatan, terhadap kematian—and oleh karena itu terhadap orang Yahudi!

Perlu disebutkan bahwa editorial ini tidak ditulis oleh seorang Jerman tetapi seorang penduduk asli Paris. Pada Agustus, undang-undang pertama bagi orang Yahudi dikeluarkan dan hanya memunculkan sedikit komentar dari Parisian lainnya. Orang Yahudi dilarang menggunakan kolam renang, hanya diizinkan untuk berbelanja selama jam-jam tertentu dan dipaksa untuk menaiki gerbong terakhir metro. Mereka tidak diizinkan untuk menggunakan telepon, mengantre makanan, menjalankan bisnis atau mengendarai sepeda. Mereka juga tidak bisa pindah rumah, mengajar di pendidikan tinggi atau mengambil bagian dalam kehidupan publik. Pada 29 Mei 1942, mereka dipaksa mengenakan Bintang David Kuning. Sebuah perusahaan Prancis bernama Barbet-Massin, Popelin Ltd dengan senang hati menyediakan 5.000 meter bahan yang dibutuhkan untuk membuat setidaknya 400.000 bintang, yang harus dikenakan oleh semua orang Yahudi yang berusia lebih dari enam tahun di muka publik—“cukup terlihat di dada sebelah kiri, dijahitkan secara hati-hati ke pakaian,” menurut peraturan.⁶

Ketegangan publik naik satu tingkat pada malam 2 Oktober 1941,

ketika ketenangan malam Paris dipecahkan oleh serangkaian ledakan di pagi buta. Bom-bom berledakan di seantero kota—di Rue des Tourelles, Rue Notre-Dame-de-Nazareth, dan Rue de la Victorie; yang semuanya ditujukan ke sinagoge. Tidak ada penjelasan yang baik tentang bom-bom tersebut. Orang Jerman—yang tentu saja telah membuat insiden ini—menjelaskannya sebagai pembunuhan spontan yang dibuat oleh Parisian yang marah atas kerusakan yang telah dilakukan orang Yahudi terhadap kota. Di fajar yang gelap, Parisian Yahudi gemetar dan menunggu situasi bertambah buruk.

Mereka tidak perlu menunggu lama. SS-Hauptstrumführer Theodor Dannecker telah ditugaskan di kota sejak September 1941. Dannecker, yang baru berusia 27 tahun, datang ke Paris dengan rekomendasi tinggi tidak kurang dari Adolf Eichmann sendiri, birokrat favorit Hitler. Ia berpikiran praktis dan merupakan manajer urusan Yahudi yang efisien dan kejam, yang akan segera memainkan peran kunci dalam pengembangan dan penerapan ‘Solusi Final’ di Prancis. Dannecker memiliki kebencian mendalam terhadap orang Yahudi, yang membuat tugas sangat besar dalam konteks logistik bagi perencanaan dan pelaksanaan pembunuhan massal menjadi lebih mudah.

Secara efektif, Dannecker datang ke Paris tidak untuk membuat propaganda tetapi untuk membunuh. Di bawah tangan tegasnya, aktivitas-aktivitas anti-Yahudi di Paris dengan cepat berpindah dari pameran, artikel surat kabar, film, dan lelucon, menjadi deportasi terorganisasi ke timur. Pada akhir 1944, sudah terdapat perasaan anti-Yahudi yang cukup besar di kalangan publik di kota—seorang ahli mata bernama Lissac telah menempelkan sebuah slogan yang mengatakan bahwa ‘Lissac bukanlah Issac’ dan Café Dupont yang populer di Quartier Latin telah memasang penanda lucu yang menyatakan bahwa kafe tersebut tertutup untuk ‘anjing dan orang Yahudi’. ‘Pengumpulan’ pertama atau *rafle* telah dimulai pada awal 1941, saat para imigran Yahudi miskin ke Paris ‘diundang’ untuk memberitahukan keberadaan mereka kepada polisi. Segera saja, orang-orang ini mendapati diri mereka di dalam penjara di Beaune-la-Rolande atau Pithiviers.

“Angin Musim Semi”

Bagi Dannecker, ini adalah cara yang amatir dan sangat lambat untuk mengatasi masalah. Ia tidak hanya memperhatikan orang Yahudi ‘eksotis’ dari Eropa timur yang berkerumun di Pletzel tetapi juga kelas-kelas profesional yang sudah menjadi Galia, para ‘integrasionis’, yang bekerja di dalam tubuh kehidupan Prancis seperti kanker yang tersebar tetapi berbahaya. Solusi nyata bagi masalah ini adalah untuk bertindak dalam skala lebih besar dan lebih ambisius. Di kantor-kantor bangunan Gestapo di Avenue Foch, Dannecker menyampaikan sebuah rencana kepada para atasannya yang disebutnya ‘Vent Printainier’ (‘Angin Musim Semi’). Tujuan dari operasi ini adalah, dengan koordinasi otoritas Paris, untuk mengirimkan 28.000 orang Yahudi ke timur atau mengurus mereka dengan cara lain. Rencana dengan skala seperti itu belum pernah dilakukan sebelumnya, tetapi jika berhasil, rencana ini akan menyediakan cetak biru untuk mengurus orang Yahudi di bagian-bagian lain Eropa yang diduduki oleh Nazi.

Dannecker didorong oleh ambisi dan kecintaan sejati pada pekerjaannya. Ketika ia menerima persetujuan dari Komando Tinggi Jerman bagi operasi ‘Angin Musim Semi’, ia segera mulai bekerja dengan antusiasme yang tidak pernah terjadi sebelumnya yang bahkan diperhatikan oleh para koleganya sebagai melebihi panggilan tugas. Masalah utamanya adalah meyakinkan otoritas Paris dan otoritas militer tentang nilai penting dan kelayakan rencana ini. Ia kemudian bisa menonton rencana ini bergerak. Tidak seorang pun dalam otoritas Paris yang melakukan penolakan dalam pertemuan pertama maupun pertemuan-pertemuan lanjutan dengan Dannecker, walaupun ditunjukkan bahwa tanggal pertama yang diproyeksikan untuk *rafle*—malam tanggal 13 – 14 Juli—mungkin agak bermasalah karena penduduk akan merayakan Hari Bastille dan mereka mungkin tidak cukup sadar atau kooperatif. Dengan enggan, mengikuti saran kolega-kolega Prancisnya, Dannecker menggeser tanggalnya menjadi 16 Juli.

Banyak orang dalam berbagai komunitas Yahudi di kota sudah lama menyadari bahwa sebuah operasi besar sedang direncanakan. Sebagian

karena akal sehat dan intuisi; sebagian lainnya seperti kelompok perlawanan Yahudi bawah tanah ‘Solidarité’ telah mendapatkan informasi konkret dari para informan dan simpatisan. Namun, tidak seorang pun tahu tanggal pastinya atau apa tepatnya yang akan terjadi. Kejadian-kejadian di jalanan Paris pada 16 Juli membuat terkejut Parisian Yahudi dan juga Parisian non-Yahudi.

Dannecker menjelaskan bahwa, agar operasi ini bisa berjalan, ‘Angin Musim Semi’ harus dilihat sebagai sebuah operasi Prancis. Oleh karena itu, ia membentuk hampir sebanyak 900 tim petugas penahanan. Seluruh pihak penegak hukum kota yang berjumlah sekitar 9.000 orang dilibatkan. Perintah penahanan sudah jelas: “Segera setelah identitas orang Yahudi yang terdaftar telah dikonfirmasi, para pengaga melanjutkan dengan penangkapan, tanpa memperhatikan protes atau argumentasi apa pun”: “Setiap orang Yahudi akan dibawa ke pusat pengumpulan awal, tanpa memperhatikan kondisi kesehatan tawanan.”⁷ Pada pukul empat pagi, rumah semua orang Yahudi di seantero Paris didatangi oleh polisi Prancis. Pada awalnya, keluarga-keluarga Yahudi merasa lega mendengar suara petugas penahanan yang berbahasa Prancis. Mereka kemudian melihat bahwa bangunan dikosongkan secara sistematis. Keluarga-keluarga Yahudi yang sedih membawa apa pun yang bisa mereka bawa menuruni tangga sementara bus-bus dan van-van dari Compagnie des Transports menunggu secara mengancam di sudut jalan. Sejumlah kecil Parisian non-Yahudi yang sudah bangun pada jam tersebut—para pekerja, pelayan restoran, pembantu rumah tangga, pengurus apartemen—melihatnya dengan tak berdaya dan sebagian besar dengan rasa kasihan.

Pada tengah hari, terdapat sekitar 7.000 orang—4.000 di antaranya adalah anak-anak—dijejalkan ke dalam Vélodrome d’Hiver, arena bersepeda di Rue Nelatour yang dikenal Parisian sebagai ‘Vél d’Hiv’. Selama berminggu-minggu, arena ini menjadi kamp sementara untuk keluarga-keluarga yang memiliki anak-anak. Orang Yahudi lainnya langsung dikirim ke Drancy, sebuah stasiun kereta api di daerah pinggiran utara dan titik awal bagi perjalanan ke timur yang kejam. Walaupun Dannecker berupaya keras melakukan pengorganisasian, suasana di Vél d’Hiv kacau. Tidak ada makanan dan sedikit sanitasi (sepuluh toilet untuk 7.000 orang). Terdapat sejumlah percobaan

bunuh diri—termasuk sepuluh yang berhasil: sebagian besar cukup hanya melompat dari atap tribun. Sebagian wanita melahirkan anak. Diare dan disentri datang dengan cepat; kematian bagi banyak orang segera menyusulnya. Otoritas Prancis dan Jerman memerintahkan agar hanya ada dua dokter yang tersedia setiap saat. Dalam momen kemurahan hati yang jarang terjadi, André Baur, sekretaris jenderal ‘Union Générale des Israélites en France’, diizinkan untuk mengunjungi Vél d’Hiv pada malam tanggal 16 Juli. Ia nantinya menjelaskan suasana dari hari kiamat: “Para perawat menitikkan air mata,” tulisnya; “para polisi merasa sedih.” Seorang dokter dari organisasi yang sama menangis melihat seorang gadis muda memohon agar diizinkan melihat orangtuanya: “Ia sedang sakit. Dengan matanya terus menatap ke wajahku, ia memohon kepada saya untuk meminta para prajurit agar membiarkannya pergi. Ia telah menjadi gadis kecil yang baik sepanjang tahun; tentu saja ia tidak layak dimasukkan ke penjara.”⁸

Tidak perlu waktu lama sebelum Pierre Laval, kepala pemerintahan yang sekarang berada di Vichy, menandatangi perintah yang mengizinkan pendekortasan anak-anak Yahudi. Dalam hal ini, pemerintah Prancis yang berkolaborasi secara menjijikkan menunjukkan bahwa mereka tidak hanya mampu tetapi memiliki rasa tujuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan sendiri ‘Solusi Final’. Herannya, operasi ‘Angin Musim Semi’ dianggap relatif gagal—terlalu banyak dari 28.000 orang Yahudi yang diproyeksikan telah melarikan diri atau melakukan bunuh diri. Adolf Eichmann memberikan komentarnya kepada Hitler bahwa ia selalu meragukan tekad Parisian untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan benar. Dannecker sendiri dipanggil kembali ke Berlin dan digantikan oleh Heinz Rothke, yang tiba di Paris dengan perintah singkat untuk membiarkan program deportasi Prancis tetap dilaksanakan sepanjang otoritas Prancis sendiri menunjukkan komitmen kepada tujuan tersebut. Namun, tidak diperlukan waktu lama sebelum permesinan yang telah disiapkan oleh Dannecker mulai bekerja dan kereta-kereta api mulai memindahkan semua orang Yahudi ke Drancy—dijuluki ‘Pitchipoi’ oleh anak-anak yang berpikir bahwa mereka sedang menempuh perjalanan ke tempat bermain—and kemudian ke timur, menuju kematian karena kelaparan atau kamar gas.⁹

Pengumpulan di Vél d'Hiv adalah salah satu momen menyediakan dalam sejarah Paris. Reaksi di Paris pada saat itu masih membisu. Memang benar bahwa sejumlah kecil Parisian benar-benar mengetahui apa yang sedang terjadi—and bahwa desas-desus dari bawah tanah Yahudi dianggap sebagai propaganda Yahudi. Namun demikian, bau, tangisan, dan urin yang menetes keluar dari tembok beton stadion sudah lebih dari cukup untuk menyadarkan dunia luar bahwa kejahanatan sedang terjadi di dalam. Dalam cara yang sama, jalanan di Marais yang kosong dan hanya terdengar suara sepatu bot di atas batu pelapis jalanan di daerah yang terkenal karena kelebihan populasi dan suara ributnya, adalah sinyal jelas bagi siapa pun yang mengetahui kota bahwa sesuatu yang buruk sedang terjadi. Lebih buruk lagi, 9.000 pria dan wanita Prancis mengambil bagian dalam ‘Angin Musim Gugur’. Mereka semua tahu apa yang sedang mereka lakukan; fakta sederhananya adalah mereka semua lebih suka untuk memalingkan wajah.

Yang tidak kalah memalukannya adalah cara di mana pemerintah-pemerintah Prancis yang silih berganti serta otoritas-otoritas pemerintah sejak Pendudukan sepertinya mengalami amnesia akut tentang apa yang terjadi di kota antara 1942 dan 1944. Fakta tetap ada bahwa otoritas Prancis, dibantu oleh rekan senegaranya yang cukup banyak jumlahnya, dengan sukarela dan antusias mengirim ribuan orang yang tidak bersalah menuju kematian mereka di kamp-kamp di timur. Bahkan saat pasukan Sekutu mendekati kota selama hari-hari terakhir perang, kereta-kereta kematian masih bergerak dengan efisiensi dan presisi yang mengerikan. Pada saat itu, sekitar 80.000 orang Yahudi, dari seluruh Prancis, telah melewati Paris dalam perjalanan mereka menuju kelaparan, penyiksaan, dan pembantaian.

Tidak kurang traumatisnya, periode ini bagi orang-orang Yahudi Paris adalah keengganannya pihak berwenang untuk mengakui kejahanatan yang dilakukan atas nama mereka. René Bousquet, *prefect* polisi selama Pendudukan dan orang yang oleh karena itu bertanggung jawab secara langsung atas pengumpulan dan deportasi, baru diajukan ke pengadilan pada 1993 (ia ditembak mati oleh Christian Didier dalam sebuah kejahanatan yang kelihatannya tanpa motif—membuat orang Yahudi tidak bisa mendapatkan pengadilan). Dalam filmnya

tentang Auschwitz pada 1955 berjudul *Nuit et brouillard* ('Malam dan Kabut'), Alain Resnais memberitahukan kepada Parisian para penonton bioskop tentang realitas apa yang ada di ujung perjalan ke timur dan ia mengutuk "mereka yang tidak melihat, tidak mendengar tangisan hingga akhir masa." Dibutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyadarkan Parisian tentang besarnya kejahatan yang dilakukan di tengah-tengah mereka. Tugu peringatan bagi deportasi yang sekarang berdiri di ujung timur Île de la Cité adalah pengakuan formal bagi hari-hari tergelap di kota. Bahkan di suatu sore musim semi yang berangin sepoi-sepoi, tempat ini begitu suram dan hal ini wajar saja.

Bawah Tanah

Hingga 1942, penderitaan orang Yahudi terutama bukanlah urusan Parisian. Ketidakmanusiawian pengumpulan di Vél d'Hiv dan kejadian-kejadian mengerikan di Drancy, disaksikan tetapi jarang didiskusikan oleh para tetangga di apartemen-apartemen bertingkat di sekitarnya, menandai titik balik bahwa untuk pertama kalinya peristiwa yang menimpa orang Yahudi Paris telah memicu tanggapan simpatik. Sejak saat itu, terdapat minoritas kecil yang membisikkan kata dukungan atau simpati kepada teman-teman atau kolega-kolega Yahudi di jalanan atau di metro. Sejumlah kecil orang yang berani—termasuk seorang pendeta Katolik—mengenakan Bintang Kuning sebagai tanda penentangan. Walau demikian, kombinasi anti-Semitisme yang tersisa dan instingtif serta kesibukan terhadap kesulitan mereka sendiri membuat hampir semua Parisian menjaga jarak dari kejadian-kejadian brutal yang terjadi tepat di hadapan mereka sendiri.

Parisian bahkan lebih terkejut pada musim dingin 1940 oleh penembakan Jacques Bonsergent, seorang mahasiswa teknik, yang terlibat dalam perkelahian dengan seorang prajurit infanteri Jerman di luar sebuah bar. Ia berasal dari Brittany dan merupakan salah satu anak dari sebuah keluarga miskin dengan sepuluh anak di Lorient. Bonsergent datang ke Paris pada 1939 untuk mencari kehidupan lebih baik. Ia ditangkap setelah perkelahian saat mabuk di dekat Gare Saint-Lazare dan menolak untuk memberitahukan nama-nama temannya

yang sudah melarikan diri dari lokasi perkelahian. Bonsergent membala penghinaan yang diberikan oleh orang Jerman dan segera ditangkap dengan tuduhan terorisme. Insinyur muda ini menertawakan tuduhan ini dan berkata kepada salah satu saudara laki-lakinya, yang datang untuk mengunjunginya dari Lorient, bahwa ia yakin bahwa ia akan segera dilepaskan karena kejahatannya bukanlah politik dan ia memercayai kebenaran orang Jerman. Namun, ia tidak menyadari bahwa orang Jerman telah menggunakan sebagai pion untuk memeras pemerintah Vichy agar mengembalikan kekuasaan Pierre Laval yang merupakan model kolaborasi terbaik. Marsekal Pétain sebelumnya telah memecat Laval karena bermuka dua dan semakin menghina Hitler secara pribadi dengan menolak untuk datang ke Paris guna menerima abu putra Napoleon, duc de Reichstadt, yang juga dikenal sebagai L'Aiglon. Abunya telah dipindahkan dari Wina, tempat L'Aiglon wafat, dan dikirim ke Paris atas perintah Hitler sebagai tanda kolaborasi.

‘Teroris’ Jacques Bonsergent dihadapkan ke regu tembak di pagi buta pada Malam Natal. Hal ini sangat mengejutkan dan membuat muak hampir semua Parisian. Pada pagi tanggal 24 Desember, poster-poster muncul di seluruh Paris yang mengumumkan bahwa “insinyur Jacques Bonsergent telah dijatuhi hukuman mati dengan cara ditembak oleh regu tembak militer Jerman karena tindakan kekerasan melawan seorang anggota tentara Jerman.” Secara spontan, para wanita membawa bunga dan meletakkannya di bawah poster. Setiap kali orang Jerman membersihkan bunga-bunga tersebut, para wanita membawa lebih banyak bunga. Parisian mengakui hal ini adalah tindakan kecil tetapi berani yang secara terbuka menentang para penindas dan pembunuh yang telah mengambil alih kota mereka.

Musim dingin itu sekemas yang bisa diingat semua orang. Saat itu begitu dingin dan kurangnya makanan mulai sangat terasa. Penjatahan mulai diberlakukan sejak Agustus. Daging dan mentega sudah semakin jarang. Bersepeda semakin banyak digunakan sebagai bentuk transportasi ke seantero kota. Walaupun mengganggu para pengelola apartemen dan tetangga yang cerewet, banyak keluarga mulai beternak kelinci dan burung merpati sebagai kebijakan asuransi menghadapi kekurangan makanan di masa depan.

Saat itulah sebagian besar Parisian mulai benar-benar membenci orang Jerman. Hal ini misalnya dapat dilihat di kalangan pemuda Paris yang kecanduan jazz, yang membenci orang Jerman dengan kebencian yang sama yang secara tradisional diarahkan kepada para guru atau pendeta. Pengikut master jazz Amerika yang paling setia mengadopsi pakaian *baggy zoot* dengan gaya rambut panjang dan berminyak yang mereka lihat dalam film-film Hollywood yang bisa menembus sensor Jerman, dan menyebut diri mereka ‘*Zazous*’—sepertinya korupsi bahasa Galia dari frase ‘zah-zuh-zah’ yang digunakan oleh pemimpin band Cab Calloway yang sangat dihargai. Setidaknya sejak 1942, seorang jurnalis bernama Raymond Asso menulis dalam surat kabar kolaborasi *Le Globe* tentang ‘ancaman Zazou’, yang merujuk pada sekelompok pemuda tertentu yang tujuan utama hidup mereka sepertinya adalah mengganggu otoritas Jerman sebanyak yang mungkin dilakukan oleh manusia.

Mereka terutama berusia kurang dari 21 tahun (para *Zazous* menjuluki diri mereka sendiri ‘J3’—merujuk pada buku jatah yang diberikan kepada Parisian yang belum dewasa) dan biasa berkumpul di *terrasse-terrasse* di Champs-Élysées—di Pam-Pam atau La Capoulade—atau *Quartier Latin*, di Dupont-Latin, Le Petit Q atau Café Cluny. Mereka tidak hanya dibedakan dari pakaian Amerika mereka dan kecenderungan untuk membuat bahasa slang dari sisa-sisa bahasa Inggris yang mereka ambil dari lagu-lagu jazz, tetapi juga karena detail yang bergaya, seperti mengenakan simpul dasi yang sangat kecil atau selalu membawa payung. Para wanita *Zazous* juga tidak malu-malu tampil seksi, mengenakan lipstik paling merah, pakaian tipis yang dihiasi oleh kotak-kotak modernis besar, rok pendek dan sepatu hak tinggi. Kedua jenis kelamin ini juga mengadopsi keisengan yang tak dapat dipahami tetapi modis sebagai tanda anggota suku. Contohnya adalah meminum bir dengan menggunakan *grenadine* (alat menjijikkan yang dikenal sebagai ‘Monaco’ yang masih disukai para mahasiswa) atau, lebih aneh lagi adalah memesan *carotte râpée* (‘wortel parut’) dengan setiap makanan.¹⁰

Para *Zazous* adalah pembuat tipuan dan remaja pemberontak satu dekade sebelum sikap seperti ini benar-benar dikodifikasi dalam kebudayaan pop Eropa pasca-perang. Akan menjadi sikap berlebihan

yang lucu untuk mengatakan bahwa mereka benar-benar menjadi ancaman nyata bagi pasukan pendudukan. Namun, mereka benar-benar mengganggu dan menjadi titik kumpul bagi para pemuda tidak puas yang, justru karena mereka berusia di bawah mayoritas penduduk, membuat mereka lebih sulit diawasi dan dikontrol daripada bagian populasi lainnya.

Kadang kala, walaupun sangat tidak disukai oleh keluarga-keluarga kelas menengah tempat anak-anak muda ini berasal, para pemuda dan pemudi yang dituduh melakukan ‘kejahanatan sosial’ oleh pihak berwenang akan dikirim ke pedalaman untuk bekerja berdampingan dengan para petani. Tindakan ini dimaksudkan untuk menghilangkan sikap metropolitan dari para penduduk kota tersebut. Namun, pengalaman ini biasanya memberikan efek berlawanan yaitu malah memperkeras sikap mereka. Tidak mengherankan jika, saat perang terus berlangsung, banyak pemuda kota ini memasuki gerakan perlawanan yang mulai tumbuh, tempat mereka menjadi ‘kamerad’ berdedikasi dengan rasa sejarah dan tujuan nyata.

Perlawanan

Dengan cara yang sama, Pendudukan Nazi telah mengguncang kota tetapi tidak menghancurkannya. Jika ada, Pendudukan semakin memperkuat tekad orang Prancis untuk melawan Jerman—kualitas yang sebelumnya tidak ada dalam periode pra-perang—and, saat gerakan perlawanan mendapatkan momentumnya, pendudukan telah mengubah warga negara biasa menjadi penembak jitu, penyabotase, dan pemberontak yang mahir.

Pendudukan pada awalnya menjadi pukulan sangat besar bagi moral di seluruh Prancis dan Eropa. Dalam sebuah gerakan tunggal, Pendudukan telah mengubah ibukota dunia bagi Hak-Hak Manusia—kota tempat gagasan-gagasan dan tempat para intelektual pernah menjadi mercusuar bagi planet—menjadi sarang gelap bagi para pembohong, pengkhianat, dan pembunuh. Namun, saat kejutan awal karena Pendudukan sudah berkurang, untuk digantikan dengan trauma penundukan dan pembawahan, selain para kolaborator yang

sudah sejak lama menyerahkan nasibnya bersama Nazi, bahkan Parisian yang paling mengalah sekalipun mulai melihat situasi saat itu benar-benar tidak bisa ditoleransi. Perlawan dan pemberontakan sepertinya menjadi satu-satunya opsi yang mungkin.

Kekosongan moral Paris pada bulan-bulan awal Pendudukan tidak bisa bertahan selamanya. Pukulan serius pertama terhadap pasukan pendudukan diberikan pada pukul sembilan malam tanggal 21 Agustus 1941 di stasiun metro di Barbés. Peristiwa adalah penembakan terhadap Alfons Moser, seorang perwira di angkatan laut Jerman, di *quai* stasiun saat ia sedang menunggu kereta ke barat kota. Pembunuhan adalah Pierre Félix Georges, seorang militer Komunis berusia 21 tahun, yang setelah itu dikenal dengan nama samarannya yaitu ‘Le Colonel Fabien’. Georges menembak Moser di dadanya dan berjalan pergi, sepertinya dilindungi oleh kerumunan di stasiun, ke dalam sejarah dan legenda. Ini adalah momen, menurut sumber-sumber resmi Partai Komunis, bahwa orang Prancis mengangkat kepala dan mulai melawan mereka yang mendudukinya. Pembunuhan ini membuat marah orang Jerman dan mengejutkan Parisian yang berkolaborasi, sementara Parisian lainnya sangat senang karena akhirnya perlawan sebenarnya telah dimulai.

Namun, latar belakang momen ini tidak sejelas dan sesederhana pembunuhan tersebut. Walaupun masih muda, Pierre Georges sudah memiliki cukup pengalaman dalam Partai Komunis di semua tingkatan dan dianggap sebagai militer kelas satu, yang mampu melakukan kekejaman dan keberanian luar biasa. Aksi-aksi lain yang pernah dilakukannya termasuk melempar batu bata melalui jendela markas besar para kolaborator di Boulevard des Filles-du-Calvaire, berpengalaman sebagai seorang prajurit infanteri republikan dalam Perang Saudara Spanyol dan berpartisipasi dalam serangkaian demonstrasi dengan kekerasan melawan Pendudukan. Pemicu aksinya adalah invasi Hitler ke Rusia pada Juni 1941. Langkah Hitler ini banyak mengurangi ketegangan pada kaum Kiri Prancis dan Eropa dan membuka jalan bagi jenis perjuangan bersenjata melawan Nazi yang banyak dianggap oleh orang Komunis sebagai satu-satunya strategi yang mungkin sejak akhir dekade 1930-an.

Perubahan-perubahan ini juga ditentukan oleh perubahan dalam perang di luar Paris dan cara di mana, setiap manuver kekejaman dan kekerasan di dalam kota, orang Jerman mendorong pemisah yang semakin dalam antara mereka sendiri dengan Parisian biasa. Pergeseran nyata dalam suasana hati Parisian pada tahap ini dalam perang tidak dipicu oleh desas-desus deportasi orang-orang Yahudi dan orang-orang lainnya ke kamp-kamp kematian, atau bahkan pengalaman penindasan dan penderitaan sehari-hari yang semakin sering dan semakin sulit ditahan sepanjang musim dingin 1940 – 1941 yang keras, tetapi oleh kepastian yang semakin jelas—yang terungkap saat cengkeraman Jerman semakin kuat terhadap kota—bahwa seluruh kebudayaan mereka sedang terancam bahaya.

40

Patriot dan Pengkhianat

NAMUN, TIDAK SEMUA ORANG MENGANGGAP KEHADIRAN ORANG Jerman menjadi beban. Pada awalnya, orang-orang Jerman berperilaku sangat baik yang sepenuhnya sesuai dengan Parisian borjuis, yang lebih menyukai keleleganan kaku para prajurit sejati ini daripada para prajurit wajib militer yang tidak rapi dan pemabuk, baik prajurit Prancis maupun Inggris, yang baru saja melewati kota dalam gerakan mundur mereka. Terdapat alasan lain yang lebih kelam tentang kenapa sejumlah Parisian mengagumi orang Jerman. Dalam novel karya Paul Sartre berjudul *Le Sursis* ('The Reprieve' atau 'Penangguhan', 1945), salah satu karakter utamanya, Daniel, mengalami ereksi saat tentara Jerman memasuki kota, berbaris dalam formasi menyusuri Champs-Élysés. Ia memandang seperti kerasukan penuh nafsu kepada para prajurit *Wehrmacht* yang semuanya berotot kuat, bermata biru dan berambut pirang. Ia berfantasi tentang memerkosa dan diperkosa, dan menemukan bahwa hal ini memberikan kesenangan kepadanya yang tidak bisa dipahaminya. Namun tetap saja ini adalah kesenangan.

Karakter Daniel secara eksplisit didasarkan pada Jean Genet, seorang pemuda yatim, pencuri, gigolo muda dan penulis, yang karakter dan tulisannya sangat menyibukkan Sartre selama periode ini. Terutama, Sartre terpesona oleh gagasan Genet yaitu 'pengkhianatan' dan 'ketidaksetiaan'—nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam pembalikan langsung terhadap masyarakat borjuis yang dibencinya. Dalam tulisannya tentang pengembalaan di Eropa pada dekade 1930-an, *Le Journal du voleur* ('Jurnal Pencuri'), yang diterbitkan pada 1949, Genet berkelana menyusuri ujung selatan Spanyol dan memandang menyeberangi Selat Gibraltar ke arah kota Tangier, sebuah permata yang jauh dan gemerlap di pesisir Afrika Utara. Ia mengingatkan

reputasinya sebagai sarang para gangster, pengkhianat, penyodomi, dan pembunuh jahat dan terangsang secara seksual oleh pemikiran bahwa ia akhirnya tiba di tempat yang disebutnya dengan kagum sebagai ‘Ibukota Pengkhianatan’.

Pada 1940, Genet tidak perlu melakukan perjalanan ke Afrika Utara: Paris sekarang sudah dipenuhi oleh para calon pengkhianat, baik dalam skala kecil maupun besar, yang akan terus memenuhi fantasi masokismenya yang paling dramatis. Daniel karangan Sartre juga memiliki konsekuensi wajar dalam kehidupan nyata dengan munculnya para intelektual pro-Nazi sebagai tokoh-tokoh utama Pendudukan. Para penulis ini—termasuk Robert Brasillach, Lucien Rebatet, dan Pierre Drieu La Rochelle—sering kali menyebut diri mereka sendiri sebagai ‘suara sejati Paris’ tetapi garis ideologis mereka telah ditentukan di Berlin, tempat banyak dari mereka telah pindah ke sana pada awal perang. Setidaknya, Genet dan Daniel karangan Sartre memiliki kecakapan pengetahuan-diri, mengakui bahwa mimpi-mimpi mereka tentang kekuasaan dan penghinaan pada dasarnya tidak lebih dari fantasi seksual abnormal. Sebaliknya, para intelektual yang berkolaborasi ini memandang diri mereka sendiri sedang melancarkan perang suci moral yang akan memimpin orang Eropa putih yang heteroseksual ke arah tatanan dunia baru sebagaimana diimpikan oleh Komando Tinggi Nazi.

Jalan ke depan sudah ditunjukkan oleh pendirian pemerintahan Vichy di bawah komando Marsekal Pétain dan Pierre Laval di sebuah kota *spa* yang sepi tempat pemerintah Paris mundur. Pemerintahan Vichy, yang didirikan saat pemerintahan Prancis yang benar terpecah belah dalam kekacauan pada 1940, mendorong kolaborasi sebagai sebuah tugas patriotik. Anehnya, mereka memiliki ‘kedutaan besar’ di Rue de Grenelle di Paris yang seharusnya mendorong hubungan baik antara para intelektual Paris dengan Jerman. Di antara mereka yang sudah memimpin jalan menuju kolaborasi intelektual dan politik adalah Jacques Doriot, seorang bekas pemimpin Komunis yang pernah menjadi salah satu pendiri ‘Parti Populaire Français’ dan pernah menentang keras perang atas nama kelas pekerja.

Hal ini, setidaknya, adalah pergeseran berbasis prinsip; banyak jurnalis dan penulis dengan mudah disanjung oleh duta besar Jerman

Otto Abetz dan tangan kanannya Ernst Jünger, yang memesona mereka dengan janji uang tunai dan jabatan editor dalam jurnal-jurnal bersirkulasi luas. Jurnal *Je Suis Partout*, di bawah pimpinan Robert Brasillach, merupakan salah satu suara pro-Jerman paling keras di Paris sebelum perang. Sekarang mereka berada di barisan terdepan, bersama surat kabar *Au Pilori*, sebagai organ utama Kanan dan sisa-sisa Kiri Prancis yang membenci diri sendiri. Di antara para intelektual jurnalis yang berpaling ke sisi kolaborasi tanpa rasa malu ataupun keraguan adalah penulis Abel Bonnard, Fernand de Brinon, dan Jean Luchaire.¹

Argumentasi ‘patriotis’ yang biasa digunakan oleh semua penulis ini adalah bahwa karena sejak Perang Dunia Pertama Prancis sudah mengalami kemerosotan parah dan bahwa, karena nilai pentingnya kebudayaan Prancis di Eropa dan bahkan dunia, ‘dekadensi’ ini akan memiliki dampak sangat buruk bagi kebudayaan Eropa secara keseluruhan. Fasisme adalah satu-satunya pertahanan terbaik melawan ancaman Komunisme. Kesepakatan Munich pada 1938 telah merusak sebagian argumentasi ini, tetapi persekutuan antara Nazi dengan Soviet hanyalah tindakan sementara menghadapi ancaman liberalisme demokratis ‘Anglo-Saxon’ yang lebih berbahaya, yang hanya dipandang sebagai kuda penguntit bagi kapitalisme liar tanpa tali pengekang.

Mengikuti pemikiran inilah maka strategi Abetz, sang duta besar Jerman, adalah bukan hanya untuk berurusan dengan kelompok Kanan atau ekstrem Kanan Prancis—faksi-faksi yang bagaimanapun juga dengan mudah sejalan dengan orang Jerman—tetapi untuk mendekati para penulis, intelektual, dan politisi yang sebelumnya pernah atau bahkan masih dikaitkan dengan kelompok Kiri, tetapi merasa kecewa dengan kehancuran lanskap politik dan budaya Paris. Hal ini menjelaskan situasi yang kelihatannya anomali pada 1941 dan 1942 ketika para penulis yang dikenal bersimpati dengan sayap-kiri—termasuk orang-orang seperti Raymond Queneau, Marguerite Duras, Simone de Beauvoir, Albert Camus, dan Jean-Paul Sartre—menemukan bahwa diri mereka disanjung bahkan disambut di Paris yang Diduduki. Mantan Surrealist yang menjadi Komunis Louis Aragon sekarang bahkan benar-benar dikenal secara nasional dengan ‘puisi-

puisi' patriotisnya, yang bersifat reaksioner baik dalam hal bentuk maupun isi, yang menggemarkan panggilan menggelegar Victor Hugo bagi solidaritas nasional melawan para penindas. Pada 1943, puisi '*Du poète à son parti*' ('Penyair ke partainya'), Aragon menampilkkan, misalnya, sebuah perkawinan khas Paris antara Komunisme dan Patriotisme yang, diedarkan oleh rumah penerbitan terkemuka Gallimard, yang mengelak dari sensor dan benar-benar memiliki daya tarik populer:

*Partaiku telah memulihkan matakku dan memoriku
Aku telah melupakan apa yang diketahui semua anak
Bawa darahku begitu merah dan hatiku adalah hati Prancis
... Partaiku telah memulihkan kepercayaanku terhadap heroisme
Aku melihat Joan of Arc aku mendengar trompet Roland²*

Aragon bukanlah pengecualian: walaupun sejumlah kecil intelektual memilih untuk tidak menerbitkan apa pun selama perang (mereka termasuk penyair René Char dan Tristan Tzara), sebagian besar penulis dan seniman mampu berfungsi seakan-akan tidak ada apa pun yang terjadi. Kadang kala, hal ini karena sensor tidak mampu sepenuhnya memahami apa pun yang benar-benar anti-Jerman dalam karya (hal ini dikatakan telah menjelaskan reaksi kritis positif terhadap drama karya Sartre berjudul *Les Mouches*, 'Para Lalat', tahun 1942—kritikus Jerman telah mengabaikan rujukan kiasan yang jelas terhadap Pendudukan). Mendekati para penulis Prancis juga menjadi taktik yang berguna bagi orang Jerman untuk mencegah munculnya para martir sastra potensial, mengurangi banyak keluaran kesusastraan periode tersebut hingga hanya menjadi kemarahan impoten: perdebatan politik dan filosofis berpusat pada isu-isu kekalahan, penderitaan dan diam, tetapi jarang menyerang musuh secara langsung. Inilah bukti, menurut pendapat di Kanan, bahwa model Prancis bagi kebudayaan—demokrasi dan kesetaraan—tidak lebih dari sebuah ilusi berbahaya yang telah membawa negara menuju bencana.

Seorang Peramal

Rempah paling memabukkan dalam rebusan ide yang berbahaya ini tentu saja adalah anti-Semitisme mentah. Novelis pro-Nazi Louis-Ferdinand Céline telah menulis dalam sebuah pamflet sebelum perang bahwa “sejuta orang Yahudi bau yang mati tidak setara dengan kuku jari seorang Aria.”³ Ia telah menyatakan bahwa kedatangan orang Jerman adalah ‘tonik yang dibutuhkan’. Satu-satunya kekecewaannya sekarang adalah bahwa perang tidak terlalu menghancurkan.

Sejak kesuksesan novel pertamanya, *Voyage au bout de la nuit*, pada 1932, Céline telah digoda oleh ketenaran, uang, hotel berbintang lima, dan kesempatan untuk melakukan perjalanan yang datang bersama status barunya. Namun, suaranya dan kebenciannya tetap saja merupakan suara autentik daerah kumuh Paris; sikap anti-Semiticnya datang dari sumber yang sama. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini berguna bagi orang Jerman sebagai propaganda tetapi mustahil dikekang dan dikendalikan seperti juga sang penulisnya sendiri.

Céline benar-benar nihilis. Seperti itu, ia terbukti menjadi masalah bagi Jerman, yang lebih suka bahwa ideologi anti-Semitic mereka setidaknya memiliki lapisan budaya dan bernuansa kepekaan—Nazisme, misalnya, sering kali lebih suka dibandingkan dengan nilai-nilai Yunani dan Romawi oleh orang-orang seperti Lucien Rebatet atau Robert Brasillach. Demikian pula, Jean Cocteau, yang walaupun tidak pernah menjadi kolaborator aktif, sama-sama kehabisan tenaga dalam rujukannya terhadap ‘kebudayaan Eropa’ dan berbaur dengan mudah dengan orang-orang yang cerdik, sinis, dan berselera tinggi yang menikmati makan malam di kediaman besar Otto Abetz di Rue de Lille. Céline tak hanya dipandang tidak berbudaya tetapi juga menjadi musuh aktif kebudayaan *hautbourgeois*.

Namun, Céline memiliki pendukung di kalangan orang Jerman. Tokoh paling terkenal di antara mereka adalah Karl Epting, yang mengagumi Céline sebagai seorang penata gaya selain sebagai pemikir, dan yang telah menulis kepada penulis itu setidaknya sejak 1938 untuk mengungkapkan kekagumannya atas *Bagatelles pour un massacre*, dan kembali pada 1941 dalam pujiannya terhadap polemiknya *Les Beaux Draps*. Epting pada saat itu adalah seorang atase budaya muda dan

Les Beaux Draps, dengan tuduhannya yang liar dan kejam terhadap masyarakat Eropa yang berdarah hingga mati, sepertinya sangat jauh dari dogma resmi Nazi. Epting menulis bahwa ia mengagumi Céline sebagai penulis yang telah membangkitkan kembali bahasa Rabelais; ia juga memuji Céline sebagai seorang pemikir dan menganggap *Bagatelles* dan juga *Les Beaux Draps* ('Seprai Halus')—merujuk pada pemerintah Prancis yang menyerah dan membiarkan dirinya untuk 'diambil' oleh pemerintah Inggris dan pemerintah Amerika yang berkianat melalui konspirasi Yahudi-Mason mereka) sebagai bijak dan meramalkan secara bijak. "Jika engkau ingin benar-benar menghilangkan orang Yahudi," tulis Céline, "maka tidak ada 36.000 obat, 36.000 seringai: rasisme! Adalah satu-satunya yang ditakuti oleh orang Yahudi: rasisme! Dan tidak hanya sedikit dengan ujung jari, tetapi sepenuhnya. Secara total, tak terelakkan lagi. Seperti sterilisasi Pasteur lengkap."⁴

Saat Epting menjadi direktur Institut Jerman di Paris pada 1941, ia membawa Céline dan Jünger yang tahu sopan santun bersamanya dengan keyakinan bahwa keduanya adalah penulis yang paling memahami sifat dan konsekuensi perang modern (*Der Kampf als Innererlebnis* ('Perang sebagai Pengalaman Dalam') karya Jünger—awalnya diterbitkan pada 1922—baru-baru ini diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis sebagai *La Guerre, Notre Mère*, 'Perang, Ibu Kami', dan dibaca secara luas di Paris). Namun, Jünger menjaga jarak dari Céline, menjelaskannya sebagai seorang maniak dan orang Kelt yang tidak rasional (Céline dengan tegas mengklaim sebagai keturunan Breton), dan peran Céline dalam *Institute of Jewish Affairs* (Institut Urusan Yahudi)—organisasi propaganda anti-Semit—hanyalah sebagai seorang penasihat. Walaupun demikian, Céline adalah pembenci-Yahudi yang antusias dan membuat terkesan para tokoh kolaborasi terkemuka seperti Henri Poulain, Marcel Déat, dan Pierre Constantini oleh kedahsyatan argumentasinya dalam sebuah pertemuan yang diorganisasinya pada 1941 di kantor *Au Pilori* yaitu sebuah surat kabar anti-Yahudi. Tidak mengherankan jika ia menjadi salah satu target utama perlawan, yang mengirimkan peti-peti mati hitam kecil ke flatnya di Montmartre untuk memperingatkan bahwa ia telah mendapat hukuman mati.

Walaupun ia sangat anti-Semit, di masa kini Céline sering kali ditempatkan berdampingan dengan Proust sebagai salah satu penata gaya prosa terbaik abad ini. Kesaksiannya tentang sebuah kota yang sedang mengalami bombardemen membuktikan bahwa ia adalah seorang penulis yang bersemangat dan kadang kala menghipnotis. Prosanya yang aneh, banyak menghilangkan kata dan terputus-putus menyampaikan dengan tepat seperti apa sebenarnya mengalami ketegangan mencekam dari sebuah kota yang sedang dikepung. Walau-pun dibandingkan dengan Proust, gaya penulisannya sangat jauh dari nada elegi penulis À la recherche du temps perdu, sebagaimana diperlihatkan dengan jelas dalam deskripsinya ini tentang pengeboman Montmartre:

Bum! ... Brum! ... Mereka membakar kota! ... Seluruh bangunan di pinggir jalan runtuh ... guntur di Grand Café! ... Sebuah meja terbang membelah udara! ... meja itu berputar, menabrak jendela dalam penerbangannya menjadi ribuan serpihan ... Semuanya daging! ... Ini adalah kekacauan yang mengerikan ... dunia runtuh! Lumpur dari sungai memercik ke sana-kemari ... mengaduk-aduk, melemparkan massa yang menjerit, terengah-engah ... jembatan bergoyang-goyang ... Ini adalah saraband teror ... sebuah karnaval di antara gemuruh kekacauan yang bergerak perlahan! ... Tetapi kami tidak akan mati ... masih berputar, berpusar, mengerang ... Kami mati sambil berakrobat ...!⁵

Dalam kehidupan nyata, Céline mampu melakukan tindakan sangat jahat yang akan memiliki konsekuensi mematikan. Dalam bentuk cetakan, ia menuduh Menckietwickz, yaitu seorang tokoh senior di bidang medis, dan bahkan dokternya sendiri sebagai seorang Yahudi. Hal ini bukan hanya tidak benar (Menckietwick adalah seorang Katolik Polandia dan dokter Céline yang tidak beruntung adalah seorang Kristen Armenia) tetapi secara langsung memprovokasi kunjungan pribadi dari polisi Jerman kepada keduanya yang hampir saja berpuncak pada sebuah tiket satu arah ke kamp kematian. Setelah perang, Céline hampir saja tidak bisa lolos dari regu tembak Prancis, kembali ke sarangnya tepat di luar kota Paris setelah dipenjara dalam waktu singkat, menggeram dan tidak menyesal, masih bergumam tentang konspirasi Yahudi dan akhir dunia. Jelas sekali bahwa

kebenciannya terhadap orang Yahudi lebih bersifat patologis daripada politis.

Tapi itulah sebabnya sangat penting bagi kita untuk membaca karyanya, agar dapat memahami iklim emosional di Paris selama Pendudukan. Argumentasi ini—yang bukan merupakan pembelaan bagi Céline tetapi lebih sebagai kutukan—dibuat oleh Saul Bellow pada 1983 dalam sebuah perjalanan nostalgia kembali ke Paris, sebuah kota yang belum pernah ia kunjungi lagi sejak menetap di sana sebagai seorang mahasiswa sekitar tiga puluh tahun sebelumnya. Bellow, seorang Yahudi dan orang yang meyakini humanisme liberal, mencatat bahwa negara-negara berbahasa Inggris tidak pernah menganggap serius reservoar racun mendalam yang telah memakan dan menghancurkan kehidupan politik Prancis. Namun, tanda-tandanya sudah ada dalam seni dari periode tersebut: bahkan, kejahatan yang dilakukan pada dekade 1940-an sudah diramalkan sebelumnya dalam teror dan kebencian pada dekade 1930-an. Lebih dari segalanya, kata Bellow, hal ini membuat Céline tidak hanya menjadi seorang penulis besar tetapi juga seorang peramal. “Kesusasteraan hebat Eropa telah mengatakan kepada kita apa yang akan kita hadapi,” tulisnya. “Céline sudah menyebutkannya dengan cukup jelas dalam *Voyage* yang ditulisnya.”⁶

“Hanya satu musuh, penyerbu”

Saat realitas perang terungkap dalam tahun pertama Pendudukan, terjadi kebangkitan pertama perlawanan terorganisasi dan pemberontakan melawan otoritas Jerman. Paris sangat sesuai bagi aktivitas semacam ini: Parisian memiliki insting subversif dan sangat cocok bagi tuntutan pemberontakan rahasia; kota Paris sendiri, dengan gang-gang, labirin-labirin dan bangunan-bangunan bermuka dua, cukup besar untuk menghilang di dalamnya. Gelombang pertama pembangkangan terjadi pada musim panas 1940 dari anak-anak sekolah dan mahasiswa, yang mampu menyerukan pemogokan, melancarkan demonstrasi dan mengucapkan yel mendukung Jenderal de Gaulle dengan—setidaknya pada saat itu—impunitas relatif dari orang Jerman, yang belum mau

dilihat sebagai seorang preman pembenci anak-anak. Grafiti muncul di seantero kota, biasanya dalam bentuk ‘V’ bagi tanda kemenangan atau Croix de Lorraine.

Salah satu jaringan perlawanan pertama yang layak disebut demikian bernama ‘*Configuration Notre-Dame*’ dan berkumpul di sekeliling ‘Colonel Rémy’, yang datang dari Nantes ke Paris atas perintah dari London. Kelompok ini dengan cepat dipecah belah oleh para informan tetapi segera diikuti oleh ‘*Réseau Saint-Jacques*’ dan ‘*Réseau Nemrod*’ (*réseau* berarti ‘jaringan’), keduanya dipimpin oleh tokoh karismatis dan impresif ‘Capitaine d’Estienne d’Orves’, yang akhirnya dibunuh pada 1941.

Sel terpenting dari semuanya adalah sel yang beroperasi dari Musée de l’Homme di Trocadéro, yang secara keseluruhan berada di bawah kontrol Boris Vildé, seorang ahli bahasa dan akademisi. Aktivitas-aktivitas kelompok ini termasuk membantu para awak udara Inggris dan Prancis untuk melarikan diri, aksi sabotase kecil-kecilan dan pada 1942 menerbitkan traktat klandestin, *Résistance*, yang menyerukan kepada semua pria Prancis untuk menegaskan diri mereka sendiri melawan ‘satu musuh, satu penyerbu’, selain menyebarkan berita dari BBC dan pemerintah Prancis Bebas dari London. Kelompok *Musée de l’Homme* merasa terkejut melihat kemalasan dan kepengenecutan rekannya sesama Parisian. Untuk melawannya, pada tahun yang sama mereka menerbitkan sebuah traktat terkenal, *Conseils aux occupés* (‘Saran bagi Orang yang Diduduki’), tentang bagaimana berperilaku terhadap para penakluk. Nasihat tersebut termasuk berbagai macam aksi pembangkangan sehari-hari yang dirancang untuk membuat marah dan membingungkan musuh: “Anda tidak harus mengetahui bahasa mereka atau telah melupakannya,” tulis satu saran. “Jika seseorang memanggil Anda dalam bahasa Jerman, buatlah tanda tidak tahu dan pergilah tanpa ragu.” Atau: “Mereka berparade menghinamu. Perhatikanlah tanda-tanda di jendela toko dan jangan menonton” dan “Suara yang memberikan keberanian kepadamu adalah suara Dr. Goebbels.” Salah satu anggota kelompok yang paling berani, kepala petugas kebersihan museum, menghibur dirinya sendiri dengan mengendarai sepeda di belakang truk-truk Jerman dan menempelkan sejumlah stiker yang mendukung de Gaulle ke truk-truk tersebut.⁷

Kelompok Musée d l'Homme bertahan hingga 1942, saat mereka diinfiltasi dan dikhianati oleh seorang pejabat Vichy. Semua anggotanya dieksekusi atau dideportasi, tetapi warisan mereka adalah dengan mendorong kelompok-kelompok lainnya sehingga mereka bisa menantang dan memperdaya musuh yang tampaknya lebih kuat.

Walaupun jelas sekali cukup sulit untuk beroperasi di sebuah kota tempat semua orang bisa menjadi pengkhianat serta bahaya penyiksaan dan eksekusi terlalu nyata, gelombang *résistant* selanjutnya lebih tabah dan berdedikasi pada perjuangan. Mereka dibakar oleh propaganda patriotik dari London atau, saat Moskow memasuki peperangan melawan Hitler, dari ibukota surga pekerja. Otoritas Jerman memang senang melebih-lebihkan dan mendeskripsikan semua *résistant* sebagai Komunis. Tetapi, memang merupakan fakta bahwa banyak dari pelaku perlawanan paling berani dan paling efektif adalah pengikut Komunis dan didorong oleh kepercayaan mereka dalam pendirian sebuah dunia baru pasca-perang yang didasarkan pada kebebasan Sosialis sejati. Bagi banyak orang, hal ini bukan hanya posisi internasional tetapi juga sikap yang sepenuhnya sesuai dengan tradisi revolusi Paris tertua atas nama martabat manusia.

Pada musim semi 1942, saat Hitler bergerak maju menembus Rusia, sel-sel yang didukung oleh Soviet mengizinkan penggunaan para *franc-tireur*, atau penembak jitu melawan pasukan pendudukan. Dengan setiap gerakan baru dalam perang, *résistant* Komunis mengambil kekuatan dari visi mereka tentang dunia baru yang semakin dekat. Lebih dari 700 orang yang disebut Komunis dibantai oleh Jerman di Mont Valérien dalam sebuah upaya untuk menakut-nakuti Parisian. Namun, orang-orang Komunis Paris bahkan menjadi semakin bersemangat karena kejadian ini sebagaimana mereka lakukan dari pertempuran epik di Stalingrad, yang sedang diperjuangkan ratusan kilometer jauhnya tetapi terasa sebagai realitas sehari-hari di lingkungan-lingkungan kelas pekerja di Ménilmontant dan Belleville yang penduduknya mengidentifikasi diri dengan ‘kamerad-kamerad’ mereka di timur. Pada 1943, saat perang memperebutkan Eropa mulai berubah tidak menguntungkan Jerman, tak terelakkan lagi bahwa jumlah *résistant* bertambah banyak untuk menyamai gelombang konflik yang mulai berbalik. Terjadi perang saudara yang

tidak terucapkan antara kekuatan Komunis dengan sel-sel pendukung de Gaulle, yang masing-masing membayangkan sebuah Paris pasca-perang yang sangat berbeda, tetapi untuk sementara waktu perjuangan untuk membuat kehidupan menjadi sangat sulit bagi tentara Jerman yang menduduki Paris adalah perhatian utama sebagian besar Parisian.

Paris Melawan

Perang gerilya melawan Jerman mencapai puncaknya pada 18 Agustus 1944. Pada bulan Juni, terjadi pendaratan Sekutu di Normandia yang terutama dipimpin oleh pasukan Amerika dan Inggris. Panglima tertinggi Amerika Jenderal Eisenhower pada awalnya memutuskan untuk mengabaikan Paris saat ia mendorong maju pasukannya ke arah timur. Ia memperkirakan bahwa Paris hanya memiliki sedikit nilai strategis dan kekuatan perlawanannya kemungkinan tidak besar. Saat pasukan Sekutu semakin mendekati kota, *Free French Forces of the Interior* (Pasukan Prancis Merdeka Pedalaman)—yang merupakan sebutan berbagai kelompok perlawanan yang sedang beroperasi di Prancis pada saat itu bagi dirinya sendiri (mereka dijuluki ‘*Fifis*’)—memutuskan untuk melancarkan pemberontakan di kota melawan otoritas Jerman.

Inspirasi utama di belakang pemberontakan ini berasal dari orang-orang Komunis yang bekerja dalam perlawanan. Tujuan utama mereka bukan hanya pembebasan Paris tetapi adalah revolusi yang penuh pertumpahan darah di Prancis, dengan Paris sebagai titik pusatnya. Revolusi dimulai pada 15 Agustus dengan pemogokan yang dilancarkan oleh kepolisian Paris. Hal ini dipicu oleh gerakan Jerman untuk melucuti senjata polisi dan faktor lainnya, yang lebih sinis, yaitu upaya dari para polisi ini, yang sebelumnya bertindak dengan pengecut dengan tunduk kepada orang Jerman, untuk menyelamatkan sebagian kehormatan mereka. Anehnya, banyak dari para polisi ini sekarang mulai mengklaim diri mereka sendiri sebagai Komunis. Ini adalah perjudian dengan harapan bahwa asosiasi seperti ini akan membantu mereka keluar dari posisi sulit dalam kota pasca-perang.

Pemogokan polisi segera menjadi pemogokan umum saat para

pekerja publik lainnya bergabung. Pemberontakan bersenjata dimulai dengan tembakan yang dilepaskan pada tanggal 18 Agustus pagi, saat selebaran Komunis bermunculan di seluruh Paris. Para penembak jitu perlawanan telah diperintahkan untuk bersiap menerima panggilan beraksi saat barikade-barikade mulai didirikan di seantero kota. Saat pertempuran dimulai dan mendapatkan momentumnya, para *résistant* pendukung de Gaulle, yang telah ditempatkan di dalam kota atas perintah langsung de Gaulle untuk memonitor dan jika memungkinkan untuk mengontrol peristiwa, tidak memiliki pilihan selain bergabung dengan pemberontakan yang dipimpin oleh Komunis.

Terjadi pertempuran jalanan yang sengit di hampir semua jalanan di Paris selama beberapa hari kemudian. Konflik ini terutama sangat sengit di sekitar Place Saint-Michel, tempat kendaraan-kendaraan Jerman disergap dan dibakar. Di Rue Saint André-des-Arts yang tidak jauh jaraknya, didirikan sebuah rumah sakit lapangan. Orang Jerman memiliki garis tembakan yang lurus menyusuri Rue de Seine. Atas perintah *Fifis*, barikade-barikade dibangun di seantero kota agar dapat menghentikan gerakan orang Jerman (ini adalah pelajaran yang dipetik para pemberontak Komunis dari pertempuran jalanan di Madrid dan Barcelona pada 1936). Barikade seperti ini secara mencolok tidak terlihat di daerah-daerah kaya di *arrondissement* ke-16 dan *arrondissement* ke-8, tetapi di *quartier-quartier* yang secara tradisional sayap kiri di Belleville, Ménilmontant, dan Saint-Marcel, seluruh penghuni lingkungan keluar untuk membarikade jalan dengan batu-batu penutup jalanan dan apa pun yang bisa digunakan, untuk meminum minuman keras dan merayakan peristiwa yang terasa seperti sebuah festival revolucioner.

Orang-orang Jerman di bawah pimpinan Jenderal von Choltitz, berjuang sekuat tenaga untuk mengontrol kota. Para pejuang perlawanan hanya bersenjatakan ringan dan tidak mendapat pelatihan yang memadai. Walaupun diperkirakan terdapat sekitar 15.000 pejuang perlawanan di kota, melawan garnisun tetap Jerman yang berkekuatan sekitar 16.000 orang, hanya ada senjata dan amunisi untuk 2.000 pejuang. Di hari-hari menjelang pemberontakan, aktivitas utama sel-sel perlawanan adalah menyerang para prajurit Jerman secara individu untuk merebut senjatanya. Bagi banyak orang dalam perlawanan, ini

adalah pengalaman pertama mereka dalam pertempuran. Lebih dari 2.000 pejuang tewas hanya dalam beberapa hari awal pertempuran.

Namun demikian, orang Jerman bukanlah tandingan kota yang sekarang berpaling memusuhinya dengan kebencian dan kesengitan yang begitu besar—kualitas yang semakin dalam bagi penghinaan yang telah menyertai cara pengecut takluknya kota ini pada awalnya. Bahkan orang-orang berpikiran logis seperti novelis dan filsuf Albert Camus—yang menghabiskan masa perang sebagai *résistant* yang berkomitmen dan sangat menentang segala macam kebencian yang telah mendorong orang-orang seperti Céline—sekarang memahami daya tarik pembalasan dendam. Dalam surat terakhirnya kepada seorang ‘Jerman temannya’—sebuah dialog internal dan catatan harian yang ditulis Camus dalam hari-hari terakhir perang—ia menyatakan bahwa ia menulis dari Paris, sebuah kota yang dikenal di seluruh dunia sebagai penjunjung hak-hak asasi manusia, yang sayangnya selama hari-hari gelap Pendudukan telah mengkhianati kemanusiaan. Penyebab hal ini, menurut pendapat Camus, ada di kaki para Nazi, para monster yang kejam tetapi elegan yang “telah memutilasi jiwa dan menghancurkan dunia.”⁸

Keberanian dari banyak *résistant* sangat menular. Patroli-patroli Jerman yang berkekuatan kurang dari lima prajurit kemungkinan besar akan dikepung dan dengan cepat dikalahkan oleh segerombolan pemuda, yang sering kali hanya bersenjatakan revolver dan pentungan, tetapi memiliki kemarahan yang memberikan energi yang sangat ganas kepada mereka dalam pertempuran. Orang Jerman menanggapinya dengan berkeliling kota menggunakan kendaraan lapis baja dan tank. Contohnya adalah lima kendaraan lapis baja dan satu skuadron infanteri dikirim ke Rue Soufflot untuk mengatasi para penembak jitu di Mairie di *arrondissement* ke-5. Pertempuran mempererebutkan Paris juga menjadi pertunjukan bebas bagi mereka yang lebih memilih untuk menonton dari jendela dan balkon. Banyak dari aksi-aksi keberanian yang paling gila-gilaan—mencuri sebuah kendaraan Jerman atau menyerang seorang prajurit Jerman—juga merupakan penampilan yang disengaja bagi para penonton yang bertepuk tangan.

Pemberontakan ini baru berlangsung selama dua hari saat de Gaulle, yang baru tiba di Prancis dari pengasingan di Aljazair,

mendapat berita tentang apa yang terjadi di Paris. Ia memiliki dua kekhawatiran. Pertama, pemberontakan ini akan mengarah pada kontrol Komunis terhadap kota. Kedua, kurangnya dukungan Sekutu terhadap pemberontakan ini akan menggagalkannya dan menyebabkan terjadinya pembantaian yang tak terhindarkan sebagai balasannya. Ia mendesak Sekutu untuk merebut kota, yang akhirnya mereka lakukan pada 22 Agustus. Pada saat yang sama, ia bertekad untuk memimpin pemberontakan secara langsung segera setelah ia tiba di Paris.

Prioritas lainnya bagi pasukan de Gaulle adalah untuk menyatakan fakta bahwa perebutan kembali Paris sepenuhnya dilakukan orang Prancis. Mengabaikan perintah Amerika untuk tetap bertahan, pasukan Prancis di bawah pimpinan Jenderal Leclerc memasuki kota dari selatan pada 25 Agustus. Pasukan langsung bergerak menuju Hôtel de Ville, di bawah hujan tembakan. Saat mereka terus bergerak memasuki kota, yang dengan segera diikuti oleh pasukan Amerika, lonceng gereja mulai berdentang. Radio memainkan lagu *Marseillaise*, yang telah dilarang dimainkan di muka umum selama empat tahun terakhir, keributan suaranya dilengkapi oleh suara tembakan senjata api atau dentuman roket. Von Choltitz menyerah kepada Pasukan Prancis Merdeka di Meurice Hotel di Rue de Rivoli pada 25 Agustus. Klaimnya terhadap kehormatan historis adalah bahwa ia telah mengabaikan perintah gila Hitler untuk membakar Paris hingga rata dengan tanah sebagai tindakan dendam yang disengaja untuk terakhir kalinya. Saat ia dibawa pergi untuk menandatangani pakta penyerahan diri secara formal di Hôtel de Ville, sekelompok orang berkumpul untuk melontarkan cemooh. Kemudian di hari yang sama, de Gaulle mengambil alih Kementerian Perang di Rue de Saint-Dominique dan memberikan pidato yang amat menggugah di Hôtel de Ville, dengan pernyataannya yang terkenal bahwa Paris kini akhirnya telah “membebaskan dirinya sendiri.” Sebagaimana biasanya, de Gaulle memiliki insting yang tajam terhadap aliran yang lebih dalam dari peristiwa-peristiwa politik. Pembebasan Paris oleh kelompok pemberontak mungkin sekali, sebagaimana dinyatakan Eisenhower, tak memiliki nilai militer dalam permainan lebih lama yang kini tengah dijalankan di penjuru Eropa. Namun fakta bahwa

warga kota Paris sendiri dapat dilihat oleh dunia sebagai pihak yang telah menduduki kembali kota mereka memiliki kepentingan psikologis dan simbolik yang amat luas.

BAGIAN SEMBILAN

Masyarakat Tontonan

1945 – 2005

Keindahan berada di jalanan!

Poster di jalanan, Paris, Mei 1968

LA BEAUTÉ



EST DANS LA RUE

‘La Beauté est dans la rue’ graffiti, Mei 1968, Paris

Lanskap Pasca-Pertempuran

DALAM BEBERAPA MINGGU DAN BULAN PASCA-PEMBEBASAN, WARGA kota Paris mulai menyadari bahwa kediaman mereka memiliki keunikan dibandingkan kota-kota besar pasca-perang Eropa lainnya bahwa sebagian besar fitur fisiknya masih tetap utuh. Kota itu telah dibombardir oleh RAF dan Jerman—khususnya di wilayah pinggiran—namun hanya sedikit dari monumen ternama di tengah kota Paris yang terkena. Dalam hal yang sama, tata letak jalan-jalan kota tak terpengaruh oleh artileri ataupun pertempuran jalanan. Kota pada tahun 1945 dapat segera dikenali oleh siapa pun yang mengenalnya pada tahun 1918, dan bahkan seorang warga kota Paris dari tahun 1870-an tak akan mengalami kesulitan mengelilingi kompleks lanskap urban yang menjadi warisan dari perencanaan kota abad ke-19.

Namun kesamaan yang dimiliki kota Paris dengan kota Eropa lainnya adalah kota ini terlihat terabaikan dan setengah hancur. Bangunan-bangunan dipenuhi lubang peluru dan tertutupi kotoran. Jalanan gelap dan kotor. Dalam pertempuran akhir memperebutkan kota pada akhir Agustus 1945, para remaja dengan sedikit persenjataan yang bergabung dengan kelompok pemberontak telah sangat bergembira dalam darah tentara Jerman yang tewas, kembali menodai batu-batu penutup jalanan kota dengan warna merah (*'Chacun son Boche!'*—‘Satu Jerman untuk semuanya!—adalah pekik peperangan dari Kolonel Rol-Tanguy, pemimpin milisi Komunis). Kini, dalam suasana pasca-konflik, kota itu terluka. Udaranya dipenuhi dengan debu yang mencekik, yang tersangkut dalam tenggorokan semua orang, dan racun-racun tak bernama yang, menurut desas-desus, ditinggalkan pasukan Jerman sebagai tindakan pembalasan dendam terakhir.

Faktanya, pembagian pahit yang telah mengotori atmosfer kebudayaan dan politik kota Paris sepenuhnya diciptakan oleh warga kota Paris. Segera pasca-Pembebasan, gelombang amarah terhadap para ‘*collabo*’ segera diterjemahkan ke dalam penangkapan dan penyerangan terhadap siapa pun yang telah berkolaborasi atau dianggap telah berkolaborasi. Ini adalah *épuration sauvage* (‘purifikasi liar’). Tindakan balas dendam pertama, yang diluncurkan sepanjang musim gugur dan dingin tahun 1944 – 1945, menjanjikan keadilan, atau seperti itulah yang mereka maksudkan. Faktanya, mereka membentuk bagian dari hiruk-pikuk kelam dari kebencian diri dan balas dendam. Target pertama adalah para agen rahasia ternama dan informan polisi dan pedagang gelap, yang mungkin saja benar atau mungkin saja tidak benar telah dibayar oleh orang Jerman.

Sebagian besar dieksekusi tanpa persidangan. Pada tiga bulan pertama pasca-Pembebasan beredar desas-desus bahwa hampir 100.000 kolaborator ternama telah dibunuh di penjuru Prancis—angka ini kemudian diabaikan sebagai hal yang dibesar-besarkan oleh para korban yang ingin meningkatkan rasa kemartiran mereka dan mendiskreditkan pasukan ‘*Liberationis*’ sebagai orang liar haus darah. Tuduhan lebih jauh datang dari kubu Kanan bahwa ketidakteraturan dan kekerasan berkelompok adalah gema dari ‘Teror’ tahun 1793. Hal ini tidaklah sepenuhnya salah—sebagian besar pembersihan dilakukan dengan semangat pembalasan dendam belaka yang memiliki banyak kesamaan dengan mentalitas revolucioner dingin pada tahun 1790-an. Terjadi setidaknya 10.000 pembunuhan (sebagaimana dinyatakan oleh pemerintah).¹

Masalah sebenarnya dari Paris pasca-Pembebasan adalah menentukan arti kata ‘kolaborasi’. Hal ini seharusnya amat mudah: sangatlah jelas siapa saja kolaborator-kolaborator yang aktif—mereka memiliki profil dan reputasi publik. Mereka juga memiliki suatu ideologi yang jelas: mereka adalah Fasis yang mengakuinya secara jujur, yang bermimpi akan sebuah ras utama Eropa dan, jika mereka orang Prancis, hendak membala dendam terhadap peristiwa Dreyfus dan berbagai kejahatan lainnya yang, sebagaimana mereka melihatnya, dilakukan terhadap peradaban Eropa atas nama Sosialisme atau demokrasi. Untuk menjadi seorang kolaborator dalam artian ini

adalah suatu keputusan aktif yang diambil tahun 1940, saat Marshal Pétain, dalam sebuah pengumuman radio pada 30 Oktober, telah mendeklarasikan bahwa sudah kewajiban bagi semua warga Prancis “untuk melakukan kolaborasi yang tulus. Hal ini harus mencakup usaha yang penuh kesabaran dan kepercayaan.” Tahun 1940, sebagian besar warga kota Paris telah menjadi ‘Pétainist’, jika tidak menjadi partisian yang nyata dari tujuan Fasis.

Namun arah pertempuran telah mengubah semua pengertian yang telah berlaku sebelumnya dari istilah ‘kolaborator’. Ambiguitas dari pengertian kolaborasi amat terlihat saat pengertian ini semakin dalam selama masa Pendudukan, di mana hampir setiap orang pada satu tahapan tertentu dipaksa memasuki suatu situasi harus berkompromi, biasanya kecil, dengan tentara pendudukan. Selanjutnya menjadi semakin tidak jelas di Paris tentang apa arti kolaborasi pasif—apakah menjadi suatu kejahatan, misalnya, untuk tidur dengan seorang prajurit Jerman terutama jika engkau sedang jatuh cinta? Apakah ini ‘berarti kolaborasi politis’ untuk tersenyum saat menyajikan minuman kepada sekelompok perwira Jerman yang sopan dan berperilaku baik? Untuk bernyanyi atau menampilkan pertunjukan di muka publik, atau untuk menerbitkan sebuah buku? Untuk mengadukan seorang tetangga yang mencurigakan yang mungkin saja memang benar atau tidak benar sebagai seorang *résistant* Komunis atau seorang Yahudi? Sudah biasa untuk mengatakan bahwa pada akhir 1943 ‘semua orang berkolaborasi’. Tidak ada skala geser kejahatan.

Tontonan Keadilan

Pemandangan mengerikan dari masa ini mencakup tontonan dari ratusan perempuan yang mengalami penggundulan sebagai hukuman dari apa yang disebut ‘kolaborasi horizontal’—secara harfiah ‘tidur dengan musuh’. Di Paris, khususnya di distrik kelas pekerja, sudah menjadi hal yang biasa untuk bergabung bersama kerumunan yang menyerang wanita semacam itu dan mencemooh nasib mereka yang menyedihkan. Seorang pelacur yang melayani serdadu Jerman ditendangi hingga tewas oleh kerumunan yang bersukaria di

arrondissement ke-18. Keadilan kasar serupa juga diberikan kepada kaum homoseksual yang diketahui menjual diri mereka sendiri kepada para penakluk mereka yang berambut pirang. Para pekerja kereta api, yang pada umumnya adalah pendukung setia Komunis, membalas dendam pada para pengawas mereka yang telah mengawasi dan menindas mereka selama empat tahun terakhir, memukul buah zakar mereka atau melakukan mutilasi terhadap mereka sehingga mereka tidak dapat bekerja. Desas-desus yang menyebar luas menyatakan bahwa Arletty—contoh ideal *parigote* yang secara terang-terangan bergaul dengan para *Boche* di salon dan hotel terbaik—akan dipotong payudaranya oleh sekelompok *résistant* muda. Dalam peristiwa itu, ia ditangkap dan mengenakan sebuah turban di depan umum, mengobarkan desas-desus bahwa ia telah digunduli (ia kemudian dibebaskan untuk sementara dari penjara untuk tampil dalam *Les Enfants du Paradis* karya Marcel Carné, yang saat itu difilmkan di Paris). Tubuh para wanita lainnya diolesi ter dan ditempeli bulu, serta diberi gambar swastika. Mereka kemudian diarak di jalan dan disiksa secara terang-terangan. Keriangan yang mendampingi penderitaan manusia semacam itu dengan segera menjadi subjek tabu di antara kelompok ‘Liberasionis’ dan pada kelompok Kiri pada umumnya.

‘Purifikasi’ ini tak kalah biadab di antara kaum intelektual dan politisi, perbedaannya hanyalah bahwa sebagian besar persidangan para pejabat dilakukan di bawah kekuasaan pemerintahan yang layak dan bukan pengadilan pura-pura yang tidak jujur yang digelar oleh kelompok *résistant* yang paling liar dan pendendam (banyak di antara mereka memiliki masa lalu kriminal yang mencurigakan). Persidangan dimulai pada musim semi tahun 1945, yang hangat dan cerah, dan sebuah tandingan langsung pada atmosfer gelap dan murung yang menggantung di atas *cours de justice*, persidangan yang dilakukan dengan terburu-buru yang dilaksanakan untuk menghadapkan sebanyak mungkin orang dalam waktu sesingkat mungkin. Rasa balas dendam di Paris semakin dipertajam oleh kepulangan orang-orang yang dideportasi yang berhasil keluar dari kamp-kamp kematian pada musim semi itu. Mereka dengan segera dapat dikenali di jalanan dengan langkah mereka yang sempoyongan, gigi menghitam, dan badan yang kurus kering. Banyak warga kota Paris pingsan sambil

berurai air mata saat melihat mereka.

Dalam minggu-minggu dan bulan-bulan setelah Pembebasan, mereka yang mendukung Jerman menemukan diri mereka sendiri telantar di sebuah kota yang telah menjadi jebakan kematian potensial. Terjadi pembunuhan dan peristiwa orang hilang misterius. Yang lainnya menutup diri di flat-flat yang gelap, berharap agar badi akan berlalu. Ketika persidangan akhirnya dimulai, persidangan tersebut dimulai hampir dengan rasa lega. Persidangan yang paling dinanti—persidangan Marshal Pétain dan Pierre Laval—yang dilaksanakan di musim panas dan gugur tahun 1945, terasa hampir seperti antiklimaks. Bagi sebagian besar warga kota Paris, yang menyaksikan dengan perasaan bercampur baur antara marah, terkhianati dan malu, upaya bunuh diri dan eksekusi Laval serta hukuman seumur hidup Pétain tampaknya tak mampu menyamai besarnya kejahatan mereka.²

Banyak kolaborator utama menikmati kesempatan untuk setidaknya mengajukan kasus mereka di pengadilan—suatu momen yang selalu berbahaya bagi sistem peradilan yang dipimpin oleh pemerintah yang masih belum memantapkan kekuasaannya. Di antara mereka adalah Robert Brasillach, yang masih memiliki banyak teman berkuasa di Paris, termasuk Académie Française (di antara mereka yang menandatangani petisi menentang hukuman matinya adalah Paul Valéry, François Mauriac, dan Paul Claudel). Namun kematian Brasillach hanya diratapi oleh segelintir orang. Jacques Benoist-Méchin, seorang ahli estetika, homoseksual, ahli Arab, teman dekat Proust dan rekan kolaborator (dan juga seorang pendukung fanatik Hitler berjuluk ‘*la Gestapette*’), memberikan pernyataan pendukung yang aneh bagi Brasillach “Kita tidak membunuh seorang penyair!”³ Bagi dirinya sendiri, Benoist-Méchin menghindari regu tembak dan kembali muncul ke kehidupan politik di akhir 1950-an sebagai penasihat rahasia terkait masalah Arab bagi pemerintahan de Gaulle.

Tidak ada keraguan bahwa Brasillach adalah seorang penjahat perang. Sikap kerasnya pada warga Yahudi di Paris telah mengejutkan bahkan perwira senior Nazi (dengan keras ia berkomentar pada Dannecker di saat penangkapan di Vél d’Hiv bahwa tak cukup banyak anak-anak Yahudi yang ditangkap). Ia ditangkap atas pengkhianatan dan ditembak mati pada 6 Februari 1945. “Paris terlihat paling

indah ketika kita akan meninggalkannya,” demikian ia dikabarkan mengatakan hal ini saat akhirnya ditangkap.

Brasillach mungkin saja seorang penjahat yang sangat jelas, namun analisisnya akan perpolitikan épuration sangat tajam dan perseptif. Saat masih dalam persembunyian dan pelarian selama berbulan-bulan setelah Pembebasan, ia mengingat pemberontakan dan pendudukan kembali kota sebagai sebuah ‘pengkhianatan Sejarah’ “Saya memiliki sedikit ilusi tentang keberanian militer yang disebut ‘pekan kemuliaan,’” tulisnya:

Saya tahu hanya tersisa beberapa ribu tentara Jerman di kota. Saya tak pernah memercayai mitos dari kebangkitan heroik Paris... saya membaca sejumlah buku tentang Aragon, termasuk satu di mana ia berkata ‘terkutuklah seluruh pasukan Prancis’ dan di saat yang sama pada puisi patriotik terbarunya.... Surat kabar memberitahukan saya bahwa pembebasan Paris adalah prestasi bersenjata yang sangat gemilang, namun mereka tak mengungkap tentang pembunuhan, tindakan balas dendam pribadi dan kejahanatan keji.⁴

Pernyataan bermusuhan Brasillach terhadap Louis Aragon—yang secara sinis menganggap dirinya sendiri sebagai penyair patriotik Paris selama masa Pendudukan—amat berdasar. Lama meninggalkan paham libertarianisme dari masa Surrealisnya, Aragon kini seorang penganut Stalinis kejam yang terlihat jelas berusaha menggunakan pembersihan untuk mengubah periode pasca-Pembebasan untuk kepentingan Komunis. Untuk tujuan inilah, dalam jurnalnya *Les Lettres françaises*, Aragon berargumen untuk memberlakukan sepenuhnya keadilan résistant pada siapa pun yang mengkritik Partai Komunis. Hal ini termasuk melakukan kampanye melawan André Gide, novelis veteran yang kredensial anti-Nazinya sangat kuat sebagaimana rasa ketidaksukaannya terhadap Uni Soviet. Hal ini disamai dengan kampanye jahat dan tidak menyenangkan untuk menodai reputasi anumerta Paul Nizan, seorang novelis dan Komunis setia hingga pakta Nazi-Soviet pada 1939. Nizan juga seorang tentara pemberani yang tewas saat mundur ke Dunkirk tahun 1940. Upaya Aragon menggambarkannya sebagai seorang mata-mata polisi membuat tokoh-tokoh kesusastraan Paris yang berkuasa, termasuk André

Breton dan Jean-Paul Sartre, membencinya namun para penggemar fanatik di sekeliling Aragon bersikeras dengan kebohongan itu.

Aragon dengan segera memperoleh reputasi menakutkan sebagai ‘*Robespierre of the Liberation* (Robespierre dari Pembebasan).’⁵ Sikap keras, kredensial Stalinis memang tak dapat dipertanyakan, namun simpatinya tak dapat diprediksi. Ia telah, misalnya, membela Drieu La Rochelle sebagai seorang penulis yang ide-ide politiknya telah terdistorsi oleh sejarah dan kondisi. Merasa putus asa terhadap Eropa saat ini yang terpecah oleh Rusia dan Anglo-Saxon, Drieu La Rochelle bunuh diri tanggal 15 Maret. Hiruk-pikuk pembersihan tampak mulai mereda pasca-pemakamannya, yang dihadiri oleh tokoh ternama dan terkenal anti-Fasis seperti André Malraux. Tokoh Fasis lainnya berhasil menghindari hukuman mati. Sebaliknya, baik Lucien Rebattet maupun Charles Maurras (kini berusia hampir sembilan puluh tahun) diberi hukuman seumur hidup.

Keadilan yang diberikan selama periode ‘pemurnian’ Paris telah dikutuk sebagai ‘kejam dan lemah.’⁶ Penilaian ini memang ada dasarnya: bahkan *résistant* yang paling dipenuhi kebencian dengan segera merasa bosan atau muak oleh kejahatan yang sedang dilakukan. Para pejabat pengadilan kerap kali tergesa-gesa, tak terorganisasi atau melakukan korupsi. Hasil dari faktor-faktor ini adalah banyak tokoh utama yang bertanggungjawab atas kejahatan tergelap dalam sejarah kota Paris menerima hukuman ringan atau bahkan tak dijatuhi hukuman sama sekali. Kepercayaan pada pemerintahan selanjutnya tidak pernah benar-benar kuat sebagai hasil dari kegagalan ini. Di saat yang sama, sifat kebiadaban dan sewenang-wenang dari pembalasan di kota pasca-Pembebasan hanya bertujuan untuk meningkatkan ketegangan, tanpa memberikan rasa penyelesaian atau keadilan sesungguhnya. Warga kota Paris juga terhipnotis oleh tontonan balas dendam ini. Banyak dari mereka, termasuk para pialang-kekuasaan paling intelektual dan politis di masa itu, tak lagi memiliki rasa kepantasan atau rasa akan dunia di luar jalan-jalan yang berdebu, kelabu, dan miskin dari ibukota.

Masa Modern

Tindakan épuration pada umumnya memicu rasa jijik dan melankolis. Saat persidangan datang dan pergi, hanya sedikit warga kota Paris, dari kubu Kanan atau Kiri, yang mau menggali masa lalu yang baru saja terjadi lebih dalam daripada yang seharusnya dilakukan. Alternatif dari memandang ke belakang tentu saja memandang ke masa depan, dan dorongan inilah yang sebagian besar dapat menjelaskan pengejaran gila-gilaan terhadap modernitas yang, pada tahun-tahun setelah 1945, tampaknya mengambil bentuk yang lebih baru di wilayah Tepi kiri kota.

Fokus dari aktivitas ini tak lagi berada di Montparnasse, yang kini dikaitkan dengan melankolis dan bencana pra-perang, namun di *terrasse-terrasse* dari kafe-kafe ternama yang berada di sekitar persimpangan Saint-Germain-des-Prés, di mana Rue de Rennes bertemu dengan Boulevard Saint-Germain. Kafe yang paling terkenal adalah Café de Flore, Café Deux Magots, dan Brasserie Lipp, yang dikenal sebagai tempat berkumpulnya tidak hanya Jean-Paul Sartre, Simone de Beauvoir, dan Albert Camus, namun juga para editor berkuasa dan para penerbit dari jurnal *Nouvelle Revue française*, rumah penerbit Gallimard dan berbagai macam ulasan lainnya, jurnal-jurnal dan aktivitas para-kesusastraan lainnya. Di sinilah tempat di mana generasi pasca-perang—yang tentu saja belum mendefinisikan diri mereka seperti itu—tengah bereksperimen dengan bentuk-bentuk pemikiran dan perilaku baru, serta membuat teori-teori politik dan filosofis dari pengalaman-pengalaman ini. Setiap orang yang ingin terlibat dalam apa yang tengah terjadi secara intelektual di Paris di akhir 1940-an dengan segera pergi ke wilayah segitiga geografis kecil yang hanya berjarak beberapa menit jalan kaki dari sungai Seine.

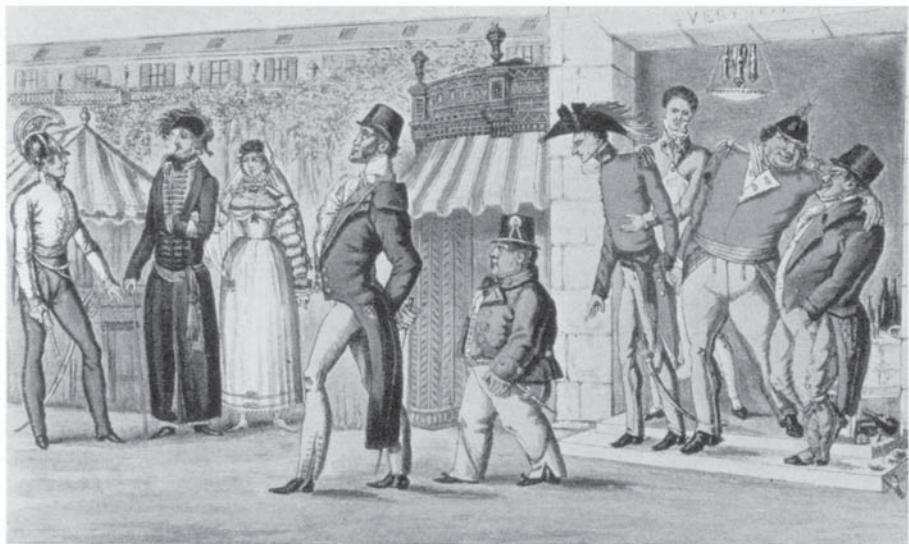
Kata baru yang sering diucapkan banyak orang adalah ‘eksistensialisme’. Kata ini pertama kali digunakan sebelum perang untuk menggambarkan jenis filsafat yang dikemukakan oleh orang Jerman seperti Martin Heidegger atau Martin Husserl yang berargumen bahwa keberadaan dalam dirinya pada intinya tak berarti apa pun dan moralitas adalah sebuah fiksi material. Generasi Jean-Paul Sartre dan ‘Eksistensialis’ lainnya pertama kali menemukan ide-ide ini di



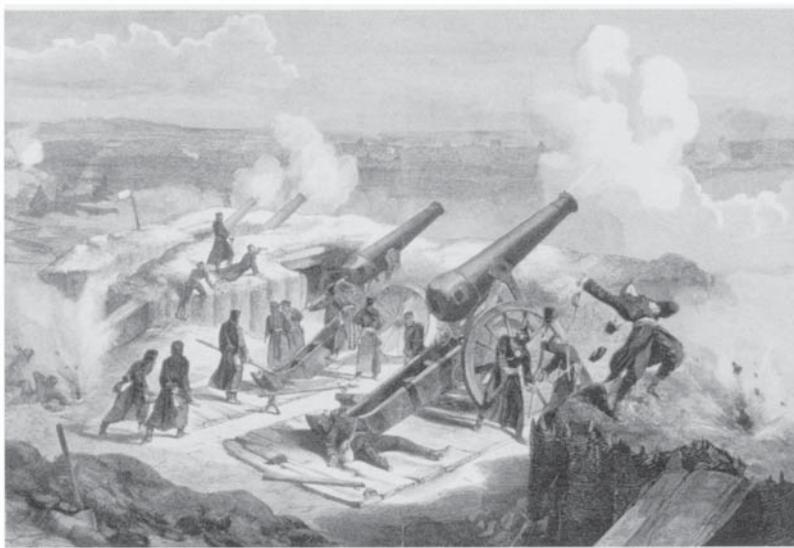
'Gargantua', karikatur Louis-Philippe I oleh Honoré Daumier, 1831.



Pemandangan Paris dari udara, sekitar 1871, memperlihatkan bangunan-bangunan publik, banyak di antaranya hancur selama Komune Paris.



'Pendudukan Paris, 1814—Pengunjung Inggris di Palais-Royal,
Mazhab Inggris, abad ke-19.'



Bombardemen terhadap Paris, Mazhab Jerman, sekitar 1870.



Pengepungan Paris, bombardemen oleh orang Prussia, 1870 – 1871,
Mazhab Prancis, abad ke-19.

Pembangunan
avenue de l'Opéra,
Paris, arrondissement
pertama dan kedua,
1878.



Mayat
pemberontak
tidak dikenal
selama Komune
Paris, 1871.



Barikade di sebuah jalan Paris selama Perang Prancis-Prussia atau selama Komune Paris, sekitar 1870 – 1871.



Ilustrasi oleh Jacques Tardi dari *Voyage au bout de la nuit* oleh Louis-Ferdinand Céline, 1932.



André Breton,
sekitar 1930.



'Une maison close moncale, rue Monsieur-le-Prince (rasa malu pasangan)', foto oleh Halisz Gyula Brassaï, sekitar 1931.



Adegan dari film Hôtel, du Nord, disutradarai oleh Marcel Carné, bersama Arletty dan Louis Jouvet, 1938.



Pejuang pembebasan di Paris, 1944.



Wanita Prancis dihukum karena berkolaborasi, 1944.



Seorang polisi melemparkan gas air mata untuk membubarkan massa selama kerusuhan mahasiswa di Paris, 17 Juni 1968.



Kerusuhan di daerah pinggiran Paris, 28 Oktober 2005.

Paris dan Berlin sebagai bagian dari pendahuluan umum terhadap metafisika. Di masa pasca-perang, Sartre telah membuat dirinya dihormati dengan mencoba mengawinkan filsafat yang pada dasarnya nihilistik dengan aliran-aliran dari pemikiran etik tradisional Prancis. Ini adalah premis awal dari jurnal *Les Temps modernes*, yang dibentuk oleh de Beauvoir dan Sartre pada 1945, dan yang mereka niatkan sebagai sebuah forum untuk memperdebatkan gerak maju dari reruntuhan Perang Dunia Dua. Yang lainnya adalah hasil dari sebuah ceramah berjudul ‘Eksistensialisme adalah suatu Humanisme’, yang diberikan Sartre di Club Maintenant pada 29 Oktober 1945. Sartre amat terkejut saat melihat bahwa aula yang disewa untuk acara itu di Rue Jean Goujon penuh sesak dan ia memberikan ceramah di hadapan para pengunjung yang antusias dan terdiri atas para gadis yang bersemangat dan para pemuda yang serius.⁷

Ceramah ini adalah demonstrasi pertama dari sejauh mana Eksistensialisme telah meninggalkan seminar universitas dan telah menjadi perasaan penentu dari generasi kaum muda yang berhasil bertahan dari perang namun sangat skeptis terhadap apa yang disebut keuntungan dari peradaban Barat. Mereka berkumpul dari berbagai penjuru Prancis ke Saint-Germain-des-Prés untuk menjadi bagian dari suatu ledakan kebudayaan yang akan menjadi salah satu dari manifestasi pertama kebudayaan pop pasca-perang. Sejauh ini, Eksistensialisme banyak terkait dengan gaya berpakaian sebagaimana dengan filsafat. Untuk para pendukung garis keras, ‘Germano-pratins’ dalam dialek masa kini, pakaian unisex yang dipakai pada umumnya berwarna hitam dan bergaya kasual. Bagi kaum pria, *la canadienne*—sebuah mantel berbahan kain tebal yang dirancang untuk musim dingin Kanada yang keras—and *Montycoat*, atau mantel wol kasar, dapat digunakan di musim dingin. Kaum wanita rambutnya berponi dan mengenakan sepatu balet; kedua jenis kelamin mengenakan kaos polo. Musik latar untuk aktivitas kebudayaan, seksual, dan politik adalah jazz, musik orang-orang yang diperbudak oleh kebudayaan kapitalis Amerika. Band yang paling populer saat itu adalah band Les Lorientais milik Claude Luter, band favorit Zazcus selama masa Pendudukan, dan yang memiliki kediaman di loteng Hotel Carmes. Jazz adalah musik yang dihargai secara intelektual dan penulis Boris

Vian—yang menulis di antara banyak hal sebuah satire yang amat lucu tentang ‘Jean-Sol Partre’ dan sektenya, sangat bangga akan kemampuannya memainkan trompet sebagaimana ia menggunakan mesin tik.

Markas besar spiritual dari ‘generasi Eksistensialisme’ adalah sebuah kelab malam bernama Le Tabou di Rue Dauphine yang awalnya digunakan oleh para tukang koran bagi harian surat kabar lokal, tempat di mana semua orang akan berkumpul pada dini hari setelah menghabiskan malam di Bar Vert, Montana, Mabillon, Chez Cheramy, atau kafe lainnya di distrik itu. Tak perlu waktu lama sebelum surat kabar dan majalah datang untuk memberitakan fenomena remaja baru yang melanda Tepi Kiri. Pada Mei 1947, majalah berita *Samedi Soir* menerbitkan berita mengejutkan berjudul ‘Inilah bagaimana para pendeta Saint-Germain hidup!’, yang menggambarkan “pesta gila-gilaan mahabesar yang diorganisasi oleh eksistensialis remaja yang kotor” yang menghabiskan waktu mereka “minum, berdansa, dan mencintai kehidupan mereka di loteng-loteng, hingga bom atom—yang mereka idamkan—jatuh menimpa kota Paris.” Gaya hidup versi Eksistensialis seperti inilah yang disebarluaskan ke penjuru dunia dan memunculkan mitos kehidupan Saint-Germain-des-Prés yang bebas sebagai sebuah surga *proto-beatnik* dari kehidupan malam gemerlap yang dihuni oleh para pemuda susastra yang gemar minum minuman keras dan para pelajar putri yang gemulai, menawan, dan gemar melakukan seks bebas. Dunia ini juga dirayakan dalam lagu. Stéphane Golmann bernyanyi dengan penuh hasrat, ‘*Quand vous passez sur Saint-Benoît, resnseignez-vous elle est là, pantalon noir et souliers plats, de l'écossais pas de falbala, elle a le regard fataliste, la petite existentialiste*’ (‘Ketika melewati Saint-Benoît, catatlah bahwa ia ada di sana, mengenakan celana hitam dan sepatu datar, tanpa rumbai dan lipatan, penampilannya fatalis, dari seorang Eksistensialis kecil’). Adegan ini juga turut disatirkan: nada jazz yang populer turut membawa serta lirik yang cerdik dan jenaka yang dinyanyikan oleh Juliette Gréco:

*J'ai lu tous les livres de Jean-Paul Sartre
Simone de Beauvoir et Merleau-Ponty*

*C'est tout le temps le même désastre
Même pauvre t'es libre, tu te choisis
J'ai bien essayé autre chose
Maurice Blanchot et Albert Camus
Absurde faux pas!*

[Aku telah membaca semua buku karya Jean-Paul Sartre
Simone de Beauvoir dan Merleau-Ponty
Selalu saja bencana yang sama
Bahkan jika kau miskin kau tetap bebas, kau mengambil
pilihan sendiri
Aku telah mencoba bacaan lain: Maurice Blanchot
dan Albert Camus
Absurd faux pas!]⁸

Namun di balik karya-karya dan lawakan sensasionalis, faktanya adalah bahwa filsafat Eksistensialis mengandung keseriusan moral yang diinspirasikan oleh krisis terbaru yaitu perang dan pendudukan. Di atas segalanya, perdebatan dan argumentasi yang berkobar saat ini berpusat pada pertanyaan pertanggungjawaban. Lebih jelasnya lagi, apakah tanggung jawab dari penulis atau intelektual dalam lanskap yang tampaknya seperti tempat buangan moral?

Terdapat berbagai tema besar, contohnya, dari novelis Albert Camus, yang novelnya *L'Étranger* ('The Outsider' atau 'Orang Luar') terbitan tahun 1941 telah dipuji-puji di Prancis dan luar negeri sebagai contoh novel Eksistensialis. Camus dilahirkan dan dididik di Aljazair dan sebenarnya juga orang-luar dalam masyarakat kota Paris. Kendati ia menikmati gaya hidup di Tepi Kiri, ia juga dengan cepat menemukan bahwa ia bukanlah seorang Eksistensialis, setidaknya dalam artian gaya berpakaian. Cerita *L'Étranger* sederhana: seorang pria muda tanpa tujuan, bagian dari komunitas kolonial di Aljazair, menembak mati seorang Arab tanpa alasan. Inti filosofi dari buku ini adalah 'eksistensial' dalam artian bahwa filsafat ini menjelaskan isu-isu fundamental dari tindakan dan tanggung jawab moral di mana para penulis seperti Sartre telah mengakuinya sebagai wilayah kekuasaan mereka. Buku ini telah melampaui status bergayanya karena tidak menawarkan jawaban atau solusi yang mudah terhadap pertanyaan yang dilontarkannya.

Aspek penting lainnya dari *L'Étranger* adalah latarnya di Aljazair masa kolonial, sebuah fakta yang sering dilewatkan oleh para penggemar awalnya namun memiliki signifikansi yang dalam bagi Camus sendiri. Pembunuhan acak terhadap warga yang terkolonisasi oleh para pengkolonisasi, dalam beberapa tahun kemudian saat krisis Aljazair berkembang menjadi perang, akan menjadi salah satu motif yang paling kerap muncul dan paling merusak dalam kehidupan warga Prancis di Aljazair dan Paris.

Perang Kebudayaan

Dalam beberapa hal, Pembebasan tidak mengubah kualitas kehidupan sehari-hari. Perekonomian Prancis sudah hancur dan, di luar kehidupan malam yang riuh dari Saint-Germain-des-Prés, sebagian besar warga hidup dalam tingkat penghidupan yang tak membaik sejak hari-hari Pendudukan yang terburuk. Di wilayah kelas pekerja Belleville dan Ménilmontant, para veteran perang yang cacat dan termutilasi adalah pemandangan yang umum ditemukan. Mereka minum-minum di sudut, tak mampu bekerja pada sedikit pekerjaan yang tersedia. Makanan rumah tangga yang standar adalah kubis rebus dan remah-remah makanan apa pun yang dapat ditemukan di pasar yang diadakan secara tidak teratur di Rue de Ménilmontant. Ketika perancang busana Christian Dior salah mengira waktu untuk mengorganisasi suatu sesi fotografi busana terbarunya—yang berjuluk ‘New Look’ atau ‘Penampilan Baru’—di pasar jalanan ‘Paris yang umum’ di Montmartre, para wanita kelas pekerja menyerang para model, merobek-robek pakaian mereka dengan marah dan jijik.⁹

Pada 1847, Amerika Serikat mengimplementasikan Marshall Plan, mengalihkan ratusan juta dolar kepada Prancis untuk memulihkan perindustriannya yang babak belur. Bantuan ini segera dirasakan dampaknya, namun sebagian besar warga mengetahui bahwa ini hanyalah suatu upaya terselubung untuk mencegah revolusi Komunis. Pada saat itu, Eropa telah terbagi menjadi Timur dan Barat, antara lingkaran pengaruh pimpinan Komunis dengan markas besarnya di Moskow dan negara-negara lain di bawah pengaruh kekuasaan

mantan Sekutu. Bagi mereka di Barat, kemerdekaan Paris berdiri sebagai jaminan akan kemerdekaan masa depan di sebuah benua yang baru saja muncul dari konflik paling berdarah dalam sejarah manusia. Signifikansi totemik dari kota Paris kembali diuji di musim gugur tahun 1947, ketika Prancis bertahan terhadap gelombang kerusuhan industri pimpinan Komunis terbesar yang pernah diketahui sejak 1930-an. Namun rasa takut dan ketegangan yang ditimbulkan oleh aksi pemogokan dan konfrontasi hanya menghasilkan berdiri tegaknya Prancis di kamp Barat dalam Perang Dingin.

Ironi atas ketidakpastian politik di masa itulah yang akan menjadikan era ini kaya oleh aktivitas kebudayaan. Para penulis Prancis, dari Sartre hingga Camus ke bawah, memiliki prestise di penjuru dunia yang tak tertandingi sejak hari-hari Voltaire dan Rousseau. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh heroisme perolehan yang dimiliki sebuah bangsa yang pada awalnya dikalahkan namun kembali berjuang melawan mesin perang politik yang lebih berkuasa dan jahat, serta bagi kegemerlapan belaka dari pembuatan teori Paris, yang memunculkan Eksistensialisme ke Marxisme via Freudianisme dan ilmu pengetahuan baru ‘Strukturalisme’ yang kembali membuat klaim sompong untuk menyingkap hal yang paling mendasar dari pengetahuan manusia.

'Wilaya' Ketujuh

BERTENTANGAN DENGAN KEYAKINAN INTELEKTUAL YANG MUNCUL DI kawasan Tepi Kiri, perasaan yang umum dari kondisi politik kota Paris sepanjang 1950-an adalah terombang-ambing dan malu. Republik Keempat, serangkaian pemerintahan goyah yang pertama dibentuk pada 1946, bergerak dari satu krisis ke krisis lainnya di bawah sebuah konstitusi yang tak bergerak sejak 1930-an. Hal ini sebagian besar disebabkan oleh campuran bergejolak dari kegugupan politik, krisis luar negeri, dan tuntutan tak terhenti dari pembangunan ekonomi internal. Serangkaian pemerintahan yang kemudian ada, tak satu pun yang memiliki mandat seutuhnya ataupun rencana sesungguhnya bagi Prancis. De Gaulle sendiri, yang sempat memimpin pasca-Pembebasan, mengundurkan diri dengan murka pada 1946, secara efektif mundur dari kekacauan politik selama tiga belas tahun kemudian.

Periode ini juga dicirikan oleh perubahan dramatis pada populasi, yang terus berkembang pasca-perang, dan kemunculan kebudayaan konsumerisme yang akan terus berkembang menjadi lebih menuntut dan kompleks saat perekonomian Prancis yang diporakporandakan oleh perang memulai pemulihannya yang lambat. Pemerintah Prancis jelas gagal mengikuti perkembangan ini dan negara sering kali berada di jurang bencana saat suksesi pemerintahan yang tidak stabil datang dan pergi. Perasaan ketidaksukaan yang umum dirasakan warga kota Paris dari semua kelas selama tahun-tahun ini kerap disalurkan menjadi anti-Amerikanisme yang kasar dan membingungkan, yang mana pada awalnya dipenuhi oleh kontradiksi-kontradiksi: contohnya, banyak warga kota Paris dari semua dorongan politik yang menyatakan bahwa diri mereka sangat menentang hampir semua kebijakan luar negeri Amerika pada akhir 1940-an namun mereka juga jatuh cinta pada

kebudayaan Amerika mulai dari jazz, film, hingga pakaian. Di wilayah Tepi Kiri pada khususnya, skizofrenia semacam ini menghasilkan generasi warga kota Paris intelektual muda yang, kendati diperbudak oleh semua jenis produksi kebudayaan Amerika, tetap dengan bangga menyatakan kesetiaan mereka kepada Moskow sebagai lambang atas superioritas filosofis dan moral. Warga kota Paris lainnya, yang merasa bosan oleh politisi dan dikecewakan oleh kebijakan mereka, mundur ke dalam perasaan puas dan ketidakpedulian. Popularitas singkat dari ‘Poujadisme’—pada dasarnya gerakan unjuk rasa sayap kanan pimpinan agen berita Pierre Poujade—adalah demonstrasi nyata dari kurangnya bimbingan moral dan politik selama masa ini. Para pendukung Poujade tidak memiliki agenda yang jelas, kecuali bahwa mereka tidak menyukai orang asing dan tidak memercayai semua politisi profesional.

Sementara itu, di sisi lain Laut Mediterania, dari tahun 1945 dan seterusnya terdapat sejumlah perang menggemparkan yang akan mengguncang Prancis hingga ke dasarnya. Masa depan Prancis dan Paris memang akan segera ditentukan oleh peristiwa yang sedang terjadi tidak di Paris tapi di Aljazair. Untuk sementara waktu, banyak warga kota Paris tidak terlalu peduli akan peristiwa yang terjadi jauh dari kota mereka. Namun mereka tak akan mampu mempertahankan kondisi ini untuk waktu lama. Dengan segera, kekacauan di Aljazair akan menemukan gema kekerasan mereka di jalan-jalan kota Paris.

Bencana baru telah dimulai pada 1945 dengan sejumlah berita samar yang pelan-pelan mencapai Prancis akan pembantaian di Sétif, sebuah kota pasar yang tenang di wilayah Constantine di Aljazair. Diberitakan bahwa kaum Muslim Aljazair telah mengubah unjuk rasa menuntut kemerdekaan menjadi sebuah kerusuhan. Sebuah bendera Aljazair dikibarkan di tengah bendera-bendera Inggris, Prancis, dan Rusia yang tengah diarak. Ketika polisi berusaha mengambil bendera ini, senjata api ditembakkan. Para pengunjuk rasa kemudian menyerang populasi Eropa lokal, yang disebut para *pieds noir* (lihat Bab 29) dengan kapak dan pisau. Lebih dari seratus orang Eropa dibunuh dalam lima

hari pertempuran—banyak dari mereka mengalami penggorokan dan mutilasi yang amat mengerikan. Kaum pria dipotong kemaluannya dan para wanita diperkosa. Para pemimpin agama lokal menyebut hal ini sebagai ‘Jihad’ dan menyatakan bahwa sudah menjadi tugas religius semua orang Muslim untuk membunuh orang kafir.¹

Memang sudah menjadi nasib buruk, namun bukan kebetulan, bahwa pemberontakan ini dimulai pada 8 Mei, yang juga merupakan *VE Day* (*Victory Europe Day*—Hari Kemenangan Eropa), sehari setelah pasukan Jerman berhenti bertempur di Eropa. Dapat dipahami bahwa di Paris semua kabar dari luar negeri tampaknya hilang di tengah minuman keras, ciuman, dan perayaan tak berakhir. Tak ada surat kabar Paris yang berpikir perlu mengirimkan seorang koresponden ke Aljazair. De Gaulle sendiri mengabaikan peristiwa itu sebagai “awal dari pemberontakan, yang terjadi di Constantionois … dipadamkan oleh Gubernur Jenderal Chataigneau.”²

Walaupun media bersuasana tenang, respons Prancis di Aljazair pada faktanya tak kenal ampun. Selama beberapa pekan kemudian, hampir 6.000 Muslim dibantai oleh pasukan Prancis, yang ingin menunjukkan kemampuan mereka (dan kemungkinan membalas dendam atas penghinaan yang baru saja terjadi di tangan pasukan Jerman). Radio Kairo melaporkan bahwa lebih dari 45.000 orang dibunuh—sebuah angka yang kemudian ditetapkan sebagai fakta oleh kelompok nasionalis Aljazair. Setelah Sétif, konflik di Aljazair dilakukan di tingkat yang cukup rendah dan terbatas hanya pada bentrokan antara prajurit Prancis dan pasukan nasionalis lawannya dari ‘*Parti du Peuple Algérien*’ (PPA) dan pasukan yang baru dan lebih kuat dari ‘*Front de Libération Nationale*’ (FLN), sayap bersenjata dari gerakan kemerdekaan Aljazair. Skala konflik yang relatif kecil memungkinkan kelompok nasionalis Aljazair untuk mengorganisasi dan merencanakan perang yang lebih lama dan lebih keras. Mereka juga mampu mengatasi sebagian besar perbedaan internal. Pada 1954, didanai oleh kekuatan bayangan lain di dunia Arab, dan dipersenjatai oleh senjata-senjata baru dan ideologi Marxis-Leninis, FLNlah yang menguasai Aljazair dan hampir semua lokasi di penjuru negeri.

Perang Aljazair secara resmi diluncurkan pada *All Saint’s Day* ketika FLN—dalam serangkaian bom, pamflet, dan siaran radio dari Kairo

secara tiba-tiba—mengumumkan tujuan mereka untuk “memulihkan kembali negara Aljazair, berdaulat, demokratis dan sosial, dalam kerangka prinsip-prinsip agama Islam.” Metode-metodenya mencakup “semua cara hingga tujuan kami terwujud.” Demi tujuan operasional, FLN membagi Aljazair menjadi enam ‘Wilayas’—istilah Arab yang berarti ‘di bawah kendali pemerintah (atau militer)’. Ini juga menjadi tujuan yang dinyatakan untuk membawa ‘perang pulang ke rumahnya di Prancis’, dan dengan melakukannya menjadikan Paris ‘Wilaya ketujuh’.³

Pertempuran untuk Paris

Pecahnya kekerasan baru di Aljazair bertepatan dengan gelombang imigrasi baru di Paris yang sebagian besar datang dari Afrika Utara. Antara tahun 1947 dan 1953, para pejabat mencatat bahwa 740.000 imigran tiba di Paris hanya dari Aljazair. Jumlah yang sebenarnya, tentu saja, kemungkinan besar lebih tinggi dari angka tersebut.

Pada awalnya para pendatang Afrika Utara bermukim di bagian tengah kota Paris yang telah dikenal oleh generasi Afrika Utara pra-perang yang datang ke tempat itu pada 1920-an dan 1930-an—Place Maubert, Rue des Anglais, Les Halles, atau daerah pinggiran Clichy dan Gennevilliers (di mana sudah terdapat komunitas Maroko yang mapan). Generasi pra-perang ini telah lama menjadi objek praduga dan sasaran pengawasan polisi. *Prefect* polisi Jean Chiappe memang telah menyiapkan satu brigade khusus pada 1925 untuk mengendalikan populasi Afrika Utara dengan markas besarnya di 6 Rue Lecomte di *arrondissement* ke-17. Brigade ini dihapus pasca-Pembebasan—stafnya yang terdiri atas para mantan kolonial diduga amat dekat dengan Gestapo dan Vichy.

Warga Afrika Utara di Paris dengan cepat menyadari bahwa banyak janji-janji dari Pembebasan terkait toleransi rasial tidak akan pernah dipenuhi atau telah dilanggar. Mereka menghadapi sikap berprasangka setiap hari dan, seperti warga Yahudi sebelum mereka, mereka mulai berkumpul dalam kelompok-kelompok di penjuru kota untuk keamanan diri mereka sendiri dan juga untuk

hal lainnya. Mereka juga mengorganisasi diri mereka secara politis ke dalam kelompok-kelompok, yang dengan segera dilarang. Pada 1952, Messali Hadj, pemimpin kelompok nasionalis terlarang ‘*Mouvement pour le Triomphe des Libertés Démocratiques*’ (MTLD), telah dihukum tahanan rumah di Paris, dan warga kota Paris diingatkan oleh media akan fakta bahwa nasionalis Aljazair seperti Abderrhamane Yacine, Si Djilani dan Mohamed el-Maadi telah berkolaborasi dengan Jerman. Terdapat keluhan umum di Kiri dan Kanan tentang kehigienisan para pendatang ini, ketidakcocokan Islam dengan ‘peradaban Eropa’ dan, yang paling sering, kecenderungan pendatang Afrika Utara melakukan tindak kejahatan dengan kekerasan.

Banyak imigran yang baru tiba menemukan bahwa kehidupan di Paris pada kenyataannya lebih berbahaya dan dikendalikan lebih ketat daripada tatanan pemerintahan kolonial di tanah kelahiran mereka. Kepolisian Paris sangat takut akan penyebaran pengaruh nasionalisme pan-Arab, yang saat itu mewujud dalam bentuk tokoh karismatik Presiden Nasser dari Mesir. Publikasi pan-Arab radikal kerap didirikan dan segera ditutup. Ketegangan semakin terlihat jelas di jalan-jalan kota Paris di awal dekade 1950-an dalam bentuk unjuk rasa Arab yang teratur dan populer yang kerap meledak menjadi aksi kekerasan. Pada 14 Juli 1953, sekelompok militan Aljazair, anggota MTLD, ditembak mati oleh polisi saat mereka menjadi bagian dari unjuk rasa lebih besar yang diikuti 4.000 nasionalis di Place de la Nation menuntut pembebasan Messali Hadj.

Sebagai aksi solidaritas, lebih dari 20.000 orang Arab dari berbagai bangsa berkumpul di Cirque d'Hiver beberapa pekan kemudian untuk berkabung bagi rekan-rekan mereka yang tewas. Sekretaris jenderal prefektur polisi, Maurice Papon (yang terlibat dalam pendeportasian warga Yahudi di Vél d'Hiv), dengan segera membentuk suatu unit khusus, ‘*Brigade des Agressions et Violences*’ (BAV), yang secara khusus menanggulangi ‘masalah Aljazair’. Ini adalah saat di mana perang kolonial benar-benar dimulai untuk diimpor ke jalan-jalan ibukota (ini juga saat istilah *bavure*, ‘kesalahan besar’, yang sebelumnya diaplikasikan pada peristiwa yang memicu pecahnya Perang Dunia Pertama, menjadi ekspresi ketidaksukaan umum terhadap kegiatan-kegiatan brigade khusus Papon, ‘BAV’).

Tugas polisi menjadi lebih rumit dengan adanya perang perebutan wilayah yang bergolak di jalanan *arrondissement* ke-13, *arrondissement* ke-15 dan *arrondissement* ke-18 antara FLN dan kelompok-kelompok nasionalis pesaingnya. Terdapat pula aksi baku tembak berkala di *arrondissement* ke-19 di Rue Petit dan Rue Meaux antara FLN dan MTLD atau PPA. Maurice Papon harus mengandalkan informasi orang dalam dari para warga asli Aljazair untuk intelijen dan menempatkan di wilayah-wilayah tersebut satu jaringan *harki*—warga Aljazair yang setia kepada Paris dan bukannya Aljazair—yang tugasnya adalah mengawasi dan memberitahukan kegiatan-kegiatan rekan sebangsa mereka. Dibenci oleh kaum nasionalis Aljazair sebagai pengkhianat dan kolaborator, para *harki* adalah rahasia memalukan pasukan Prancis, dikenal tidak hanya oleh akses mereka pada informasi sensitif namun juga interogasi mereka yang keras terhadap sesama orang Aljazair.

Namun pada umumnya, polisi sudah puas membiarkan faksi-faksi Aljazair yang bersaing untuk bertempur di antara mereka sendiri. Sepanjang tahun-tahun penutup dekade 1950-an, secara efektif terdapat perang saudara rahasia yang terjadi di Paris, yang terjadi antara FLN dan faksi-faksi nasionalis Aljazair yang menjadi pesaingnya. Surat kabar *L'Aurore* mencatat pada 1957 bahwa distrik La Goutte d'Or, berjuluk 'Madinah Paris', secara efektif adalah daerah terlarang bagi orang-orang Eropa dan tempat di mana para militer FLN dan MTLD memamerkan senapan mesin di siang bolong. Tempat paling mematikan dari semuanya adalah Rue de la Charbonnière, Rue de Chartres, Rue Myrha, dan Rue Stephenson di Paris utara, tidak jauh dari stasiun metro Barbès. Inilah tempat-tempat di Paris "di mana polisi tidak berani melangkah ke sana."⁴

Kelompok Kiri Prancis umumnya bersimpati pada perjuangan orang Aljazair dan banyak intelektual yang mengembangkan posisi bahwa satu-satunya tanggapan yang benar adalah berpartisipasi secara aktif dalam perjuangan. Tokoh paling terkemuka adalah pengajar filsafat bernama Francis Jeanson, teman akrab Sartre, mengorganisasi jaringan dukungan bagi FLN di Paris yang menyebabkan ia ditangkap dan diadili pada 1960. Sebuah kampanye yang dipimpin oleh Jean-Paul Sartre menghasilkan 'Manifesto 121' yang terkenal. Ini adalah petisi

menentang perang Aljazair yang ditandatangi oleh para intelektual terkemuka saat itu. Argumen utamanya adalah orang Prancis di Aljazair sekarang melakukan tindakan seperti yang dilakukan oleh Nazi sepuluh tahun sebelumnya di Prancis. Saat tuduhan penyiksaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh tentara Prancis menjadi pengetahuan umum dan diperkuat dengan bukti, menjadi semakin sulit bahkan bagi kaum moderat untuk membenarkan perang di Aljazair.

Pada saat itu, Charles de Gaulle kembali ke pemerintahan, sebagai hasil dari keadaan darurat yang dipicu oleh kekacauan menyebar luas akibat krisis Aljazair yaitu kekacauan yang hampir saja berubah menjadi perang saudara. Pemerintahan yang sedang berkuasa di bawah pimpinan René Coty bubar begitu saja. Bukan sekadar ironi kecil bahwa krisis di Aljazair pada akhirnya mengembalikan de Gaulle ke tumpuk kekuasaan. Katalisnya adalah pemogokan massal dan perebutan gedung gubernur-jenderal di kota Aljir pada Mei 1958 oleh koalisi para perwira sayap kanan dan para *pied-noir* biasa yang sepenuhnya kehilangan kepercayaan terhadap kelas-kelas politik Paris. De Gaulle berhati-hati untuk menjauhkan dirinya dari para *putschiste* tetapi tetap saja merekayasa proses kembali ke kekuasaan secara konstitusional yang memungkinkannya mengambil alih kontrol terhadap pemerintah dan situasi. Pada 1959, dengan mengecewakan banyak orang Kanan jauh yang telah mendukungnya untuk kembali, ia sudah mengindikasikan bahwa satu-satunya jalan terhormat bagi ‘bangsa besar’ seperti Prancis adalah untuk menawarkan penentuan nasib sendiri bagi bangsa Aljazair.

Kembalinya de Gaulle membawa kembalinya otoritas kepada pemerintah Prancis tetapi tidak membawa kembali ketertiban ke jalanan Paris. Bahkan, perang tiba-tiba menjadi lebih keras dan brutal setelah terjadinya peristiwa yang disebut ‘pertempuran Aljir’ yaitu kampanye teroris yang dilancarkan oleh FLN pada 1957. Kampanye ini termasuk pengeboman dan penembakan secara acak yang dimaksudkan untuk menakut-nakuti populasi Prancis agar keluar dari kota. Reaksi insting polisi Paris adalah menindak tegas semua orang Aljazair, dan bahkan semua orang Afrika Utara, yang mungkin berpotensi menjadi teroris. Maurice Papon kemudian mengeluarkan

jam malam bagi semua Muslim Prancis ‘berpenampilan Afrika Utara’ yang kemudian berujung dengan bencana.

Kebijakan ini memiliki konsekuensi mengerikan pada 17 Oktober 1961, saat puluhan ribu orang Aljazair berkumpul di pusat kota untuk berdemonstrasi menuntut perdamaian dan kemerdekaan. Tanggapan polisi keras dan kejam. Sebagai pengingat mengerikan atas evakuasi orang Yahudi ke Vél d'Hiv, Papon mengorganisasi truk-truk polisi untuk membawa pergi para demonstran tanpa pengadilan ke Stade de Coubertin, Palais des Sports, dan Château de Vincennes tempat para demonstran dipukuli dengan kejam. Di Pont de Neuilly, sebuah bentrokan kecil antara para demonstran dengan polisi berubah menjadi kerusuhan. Pada satu titik dalam kerusuhan ini, pasukan polisi bersenjata lengkap menyerbu ke dalam kerumunan, menewaskan dua orang dan melukai banyak orang lainnya. Polisi kemudian mulai membunuhi orang-orang Aljazair dan melemparkan mayat-mayat mereka ke sungai Seine.

Konflik ini nantinya dimuliakan dengan nama ‘pertempuran untuk Paris’, tetapi pada kenyataannya hanyalah pembantaian lainnya dalam sejarah panjang pembunuhan massal di Paris. Prioritas utama Papon adalah menutupi semua bukti kesalahan polisi. Namun demikian, di pagi hari setelah demonstrasi, sekelompok kecil militan Komunis—semuanya orang Eropa—di bawah arahan penulis Arthur Adamov dan aktor Jean-Marie Binoche, berangkat untuk menulis slogan dengan cat yang berbunyi ‘Di tempat ini kami membunuh orang-orang Aljazair!’ di jembatan sebelum mengundurkan diri ke bar The Old Navy di Boulevard Saint-Germain. Slogan ini dengan cepat dihapus, tetapi polisi tidak bisa menghancurkan semua bukti pembunuhan. Mayat-mayat orang Aljazair yang menggelembung yang terdampar ke tepian oleh arus sungai Seine secara berkala ditemukan oleh Parisian biasa selama berminggu-minggu dan berbulan-bulan kemudian.

Masih ada lagi yang lain: pada Februari 1962, sebuah demonstrasi menentang kekerasan yang dilakukan oleh OAS (‘Organisaion Armée Secrète’—organisasi teror sayap kanan yang didirikan oleh para *pied-noir* di Aljazair) dan menuntut keadilan berubah menjadi kekerasan saat polisi kembali menyerbu para demonstran. Sembilan orang terbunuh dan ratusan orang terluka dalam bentrokan di stasiun metro

Charonne. Pada saat itu, perang Aljazair sudah benar-benar tiba di Paris, saat para teroris OAS mengklaim bertanggung jawab atas pengeboman ‘Drugstore’ baru di Champs-Élysées, kantor surat kabar *France Soir*, kantor luar negeri di Quai d’Orsay dan apartemen Jean-Paul Sartre di Rue Bonaparte. Rencana lainnya termasuk meledakkan Menara Eiffel dan membunuh de Gaulle sendiri (memang pernah terjadi upaya OAS yang gagal untuk membunuh de Gaulle di Petit-Clamart pada 1962). Publik Paris segera muak dengan siklus kekerasan yang tidak berakhir dan sepertinya tak bisa dihentikan. Saat de Gaulle akhirnya memberikan kemerdekaan kepada Aljazair pada tahun yang sama, sebagian besar Parisian menyambut langkah ini dengan perasaan lega alih-alih rasa bahwa keadilan telah dilakukan.

“Bentuk kota ...”

Memang, saat kuali Aljazair terus mendidih sepanjang dekade 1950-an, perhatian para politisi dan juga orang biasa terlalu sering diarahkan pada isu-isu lain yang tidak terlalu dramatis.

Isu pertama dan paling mendesak adalah peningkatan jumlah penduduk dan masalah perumahan yang berkaitan dengannya. Kurangnya persediaan rumah yang sesuai di kota-kota Prancis, dan terutama di Paris, sebagian merupakan warisan dari perang. Hampir seperempat perumahan di Prancis telah rusak parah atau hancur sama sekali antara 1940 dan 1945. Prioritas utama pemerintah setelah perang berakhir adalah mulai membangun kembali infrastruktur negara—jalan raya, rel kereta api, dan pelabuhan.

Artinya adalah pada awal dekade 1950-an, hampir 90 persen rumah di Paris kekurangan kebutuhan dasar—termasuk kamar mandi pancuran, toilet, atau kamar mandi. Banyak dari bagian kota yang sekarang menjadi pusat mode Paris—wilayah yang luas di Tepi Kiri yang berdekatan dengan sungai Seine selain sejumlah *arrondissement* luar di Tepi Barat—menjadi daerah kumuh dan dihuni oleh kelas pekerja termiskin atau imigran. Sedikit sekali apartemen di wilayah ini: sebagian besar orang tinggal di hotel murah yang kotor atau hostel. *Soup kitchen* (tempat makan yang menyediakan sup gratis untuk

orang tidak punya) banyak dibuka dan tidak hanya di distrik-distrik proletar. Yang paling memalukan adalah sejumlah *bidonville* atau kawasan gubuk, yang dibangun dari beton dan besi bergelombang, yang didirikan di luar Paris dalam bayangan yang dahulunya adalah Zona, di Noisy, Ivry, Villejuif, dan Nanterre.

Kawasan gubuk adalah aib dan kelompok Kiri sering menyerukan agar dilakukan sesuatu tentang situasi ini. Namun, tidak ada solusi yang tidak melibatkan rekonstruksi Paris tengah secara keseluruhan—yang akan sangat tidak populer baik karena alasan estetika dan politik—atau mengevakuasi kelas-kelas pekerja keluar dari *banlieue* yang menyeramkan, yaitu langkah yang ditentang keras oleh setiap kelompok Kiri di kota yang memandang ibukota mereka sebenarnya dalam mitos ‘Paris Merah’.

Setidaknya sejak 1948, pemerintah telah membuat rencana bagi perumahan sosial dalam bentuk yang nantinya disebut *habitations à loyer modéré* (‘perumahan dengan sewa menengah’) atau HLM. Ini adalah bangunan-bangunan berkualitas tinggi, sering kali dibangun di bagian tengah kota atau bagian lainnya yang diinginkan, tetapi jumlahnya jauh sekali dari kebutuhan dan sering kali terlalu mahal. Program HLM diperbaiki dan diluncurkan kembali pada awal 1950-an namun kali ini otoritas kota bertujuan untuk mengembangkan apa yang disebut *grands ensemble*, estat-estat bertingkat di luar jalan lingkar yang melingkari Paris dan vila-vila pinggiran kota yang ada di sekitarnya. Estat paling ‘terkenal’ ada di Sarcelles di utara kota yang diselesaikan pada 1954 dan segera menjadi rumah bagi sekitar 10.000 orang. Tidak lama kemudian, muncul penyakit *sarcellitis*—yaitu bentuk anomali abad ke-20 yang sepenuhnya disebabkan oleh kebosanan dan keputusasaan yang terjadi karena tinggal di lingkungan berteknologi tinggi yang tidak memberi tempat bagi kafe, bar, jalanan kecil, toko, pasar jalanan, atau aspek ornamental kehidupan sehari-hari lainnya yang membuat Paris begitu kaya dalam setiap detailnya. Namun, ‘kesuksesan’ Sarcelles menyemangati para perencana kota. Pada akhir 1950-an, Paris dikelilingi oleh lebih dari 90 estat jelek dan dibangun dengan biaya murah yang membuat para penduduk dan pengunjungnya menjadi tertekan. Populasi Paris sedang dikurangi, tetapi dengan harga yang harus dibayar.

Dalam iklim budaya yang tidak stabil tersebut, Parisian yang lebih tua mencatat bahwa Pembebasan telah menghancurkan banyak aspek kehidupan Parisian, yang tidak akan pernah kembali. Puisi-puisi Baudelaire dari abad ke-19 tentang kematian ‘Paris Tua’ juga dapat diterapkan bagi transformasi-transformasi yang sedang terjadi saat ia merujuk pada “bentuk sebuah kota yang berubah, yang sayangnya, lebih cepat daripada jantung manusia fana.”⁵

Perubahan-perubahan ini termasuk, yang paling terkenal dan kontroversial, hilangnya rumah-rumah bordil gaya lama semi-resmi di kota yang telah beroperasi di ibukota sepanjang ingatan siapa pun. Kampanye untuk menutup rumah bordil dipimpin oleh Marthe Richard (yang pada masa mudanya juga pernah menjadi seorang pelacur dan mata-mata). Ia memobilisasi pers untuk menentang rumah-rumah bordil yang, dalam iklim pasca-perang yang keras, dipandang sebagai penanda bagi semacam dekadensi yang menyebabkan kejatuhan Prancis. Rumah bordil tidak banyak membantu dirinya sendiri karena dilaporkan bahwa bisnis mereka mengalami peningkatan selama Pendudukan dan bahwa mereka terkenal menyambut baik orang-orang Jerman seperti mereka menyambut orang Prancis. Dalam satu tindakan, saat undang-undang disahkan pada 1946, lebih dari 180 rumah bordil ditutup di Paris yang termasuk nama-nama terkenal seperti Le Chabanais (yang dibuka sejak 1820), Le Sphinx dan Le One Two Two.

Tempat-tempat ini tidak saja banyak masuk dalam cerita rakyat Paris—dan bahwa orang-orang asing yang datang ke Paris untuk mencicipi kesenangan-kesenangannya yang legendaris—tetapi telah berdiri sebagai monumen yang rumit dan kaya bagi semua bentuk aktivitas seksual manusia. Tempat-tempat seperti Le Sphinx atau Le One Two Two tidak hanya menawarkan bentuk-bentuk persetubuhan reguler yang bisa dibeli di seantero kota, tetapi berspesialisasi dalam ‘pertunjukan’ dan ‘tontonan’ yang dibuat mengikuti keinginan para klien, yang makan dengan baik di restoran-restoran yang menempel kepadanya sebagai pendahuluan bagi kesenangan yang lebih bersifat badaniah. Kehipokritan para senator yang memberikan

suara mendukung penutupan rumah-rumah bordil ini tidak lepas dari pengamatan Fabienne Jamet, *patronne* terkenal di Le One Two Two. Setelah mengenali fitur-fitur malu sejumlah klien reguler di antara mereka yang memberikan suara mendukung penutupannya, ia merasa kasihan kepada para istri senator-senator tersebut, yang tidak akan pernah mengharapkan para pria mereka untuk bisa lagi mencapai ekstase setinggi itu.⁶ Tentu saja, bisnis prostitusi tidak menghilang tetapi meluber ke jalanan. Para pelacur dapat ditemukan di seluruh kota tetapi terutama lebih disukai di Rue Saint-Denis, jalan-jalan belakang di Pigalle, dan jalan-jalan pendek dan sempit di sekitar Opéra. Penutupan rumah-rumah bordil diusulkan sebagai langkah menjauh dari Prancis lama yang jelas sekali sudah gagal dan mendekat ke arah model modernitas Anglo-Saxon yang berhasil bertahan. Penutupannya diratapi oleh semua orang yang memandang kepergiannya sebagai matinya sebuah bentuk hiburan Paris yang rumit, telah berusia berabad-abad dan ditempa secara unik.

Anehnya, Paris tidak pernah lebih indah atau fotogenik daripada selama periode pasca-perang ini ketika Paris secara bersamaan dihancurkan dan dibangun kembali. Jalan-jalan yang hancur dan *vista-vista* yang baru dibuka membuat kota menjadi tontonan memesona yang selalu berubah dan tidak henti-hentinya bagi para fotografer seperti Robert Doisneau dan Henri Cartier-Bresson, yang minat utamanya sebagai seniman adalah menangkap berbagai macam kehidupan sehari-hari yang mengalami perubahan di ibukota. Seperti Eugène Atget atau Georges Brassai sebelum mereka, para fotografer ini memetakan lanskap kota yang berubah, saat kota bergerak dari masa lalu menuju wilayah masa depannya yang belum terpetakan. Foto-foto mereka banyak dipenuhi oleh kejadian-kejadian kehidupan yang tidak jelas di kota dengan latar belakang hitam putih bangunan-bangunan yang rusak karena perang, *quartier-quartier* setengah hancur dan adegan-adegan interior yang dipergelap, yang sering sekali memperjelas detail terkecil—senyum seorang gadis muda, seorang pelacur yang bermain dengan seekor anjing, seorang wanita yang bernyanyi sambil berlinang air mata di sebuah kafe.

Observasi pantang mundur yang sama terhadap kehidupan sehari-hari pada akhirnya memengaruhi sinema *nouvelle vague* orang-orang

seperti François Truffaut dan Jean-Luc Godard, yang revolusinya sendiri dalam seni dimulai dalam jalanan kota yang sama. Sinema yang mereka temukan adalah seni detail intim—dari gang-gang berbatu yang bergemerincing dan interior-interior klaustrofobia yang digambarkan dalam *Les Quatre Cents Coups* ('400 Pukulan') karya Truffaut pada 1959, hingga kafe-kafe dan jalanan-jalanan belakang yang mengundang secara teatrikal yang ditampilkan dalam *Bande à part* ('Orang Luar') karya Godard pada 1964, pemandangan Paris sepertinya menawarkan potensi dan petualangan tanpa henti. Salah satu kunci untuk memahami sinema baru adalah sinema tersebut didorong oleh semangat improvisasi yang pada gilirannya berasal dari latar suatu adegan. Tujuannya, sebagaimana diteorikan oleh François Truffaut dalam Jurnal *Cahiers du cinéma*, adalah untuk membuat skenario yang intim dan terperinci, di mana sutradara juga menjadi seorang pengarah (pada kenyataannya seorang *auteur* dalam konteks paling sejati), dan oleh karena itu merupakan partisipan dalam film. Hasilnya sering kali memesona dan bahkan membuat lupa bernapas dalam kecepatan dan semangatnya—tentu saja contoh terawal dan terbaik dari genre *nouvelle vague* (sekali lagi biasanya dari Godard dan Truffaut) adalah adikarya visual yang secara bersamaan berani dan penuh invensi selain sebagai contoh terbaik modernisme puitis di kota.

Hal yang paling penting pada awal dekade 1960-an, saat Paris akhirnya mulai muncul dalam konteks budaya dan politik dari reruntuhan paruh pertama abad ini, jalanan kota yang menyediakan latar belakang bagi revolusi mini dalam bioskop sekarang dipandang sebagai lokasi-lokasi baru bagi bentuk-bentuk baru drama dan kecantikan daripada hanya sekadar latar bagi perang. Namun demikian, lokasi-lokasi ini juga segera menjadi latar bagi upaya revolusi yang jauh lebih dramatis dan bervariasi.

Konspirasi Kabur

MEMANG, PADA TAHUN-TAHUN AWAL DEKADE 1960-AN HAMPIR TIDAK ada hal yang menunjukkan bahwa pada akhir dekade tersebut pemerintah Prancis akan dilumpuhkan dan hampir dijatuhkan oleh pemberontakan yang diperjuangkan dengan penuh semangat di jalanan Paris. Namun, seperti itulah yang terjadi pada Mei 1968, saat serangkaian demonstrasi dan gangguan di jalanan yang dipimpin oleh orang-orang muda di Tepi Timur memicu gelombang protes serupa di seantero negeri. Konsensus pada saat itu adalah kerusuhan dan gangguan yang telah muncul secara tiba-tiba. Walaupun demikian, kejadian-kejadian pada Mei 1968 akan menandai titik balik dalam sejarah budaya Eropa pada abad ke-20.

Momen ini juga merupakan momen yang memiliki banyak preseden dalam sejarah Paris: 'Front Populaire' pada 1936, Komune Paris pada 1871, pemberontakan revolusioner pada 1831 dan 1848 dan bahkan Revolusi pada 1789 disebut sebagai modelnya. Namun, momen ini memiliki fitur pembeda yaitu bahwa untuk pertama kalinya ini bukanlah pemberontakan kelas bawah yang miskin dan setengah-kelaparan, dan bukan sebuah kampanye gerilya terpadu yang diperjuangkan oleh para subversif terorganisasi, tetapi merupakan sebuah pemberontakan oleh para mahasiswa kelas menengah, para putra dan putri orang-orang yang paling banyak mendapatkan keuntungan dari pemulihan ekonomi Prancis di masa pasca-perang. Bagi banyak orang dalam kelompok Kiri tradisional, yang telah memperjuangkan peningkatan gaji dan kondisi kehidupan, inilah fakta yang membuat revolusi begitu tidak dapat dipahami dan sangat mengejutkan.

Namun, hal ini tidak berlaku bagi orang-orang di Paris yang dekat

dengan berbagai sisa-sisa gerakan-gerakan *avant-garde* revolusioner yang berhasil selamat dari banyak pergolakan perkembangan pasca-perang. Mereka termasuk para anggota Kelompok Surrealist Revolusioner, Partai Komunis Revolusioner, para anarkis dan berbagai faksi kecil yang masih beroperasi di Saint-Germain-des-Prés dan *Quartier Latin*, menerbitkan pamflet, traktat, dan tuduhan yang terutama ditujukan kepada satu sama lain. Kesamaan yang dimiliki kelompok-kelompok ini adalah mereka memutuskan bahwa janji-janji Utopis yang dibuat oleh para *avant-garde* pada paruh pertama abad ini masih harus ditepati. Mereka telah lama mengidentifikasi subversi bawah tanah sebagai prinsip pemandu sejarah Paris—sebuah teori yang dikonfirmasi oleh aktivitas-aktivitas perlawanan di masa yang baru berlalu—and bertekad untuk bertindak mengikuti pemahaman ini. Visi revolusioner dari kelompok-kelompok ini dirangkum dalam graffiti terkenal pada Mei 1968: “Realistislah, Tuntut yang Mustahil!”

Sebenarnya, terdapat sejumlah tanda lainnya bahwa badai akan datang. Dekade telah dimulai dengan de Gaulle sepenuhnya menguasai pemerintahan yang kewenangannya, walaupun menghadapi kesulitan dalam perang Aljazair, umumnya tidak menghadapi tantangan dalam arena politik arus utama. Gangguan mahasiswa yang kadang kala terjadi, seperti pemogokan di Strasbourg atau Nantes pada pertengahan 1960-an umumnya dijelaskan, bahkan oleh para komentator bersympati Kiri, sebagai penyimpangan yaitu buah dari terlalu banyak kenyamanan material dan kebosanan dan bukan konfrontasi politik serius apa pun. Budaya bawah tanah baru yaitu jazz, rock ‘n’ roll, dan kesusastraan *beatnik* juga hanya dianggap sebagai impor Amerika belaka yang tidak bisa bersaing dengan atau menggantikan kebijaksanaan rakyat dari para penampil Paris pribumi—walaupun pemakaman Édith Piaf pada 1963 dikatakan menandai kematian kebudayaan populer lokal di kota ini. Sosiolog Edgar Morin membuat istilah *musique yéyé* untuk mendeskripsikan suara-suara baru yang sumbang yang menginvasi Paris dari New York, San Francisco dan Liverpool. Kebudayaan pemuda Prancis—yang dicontohkan oleh ‘Elvis palsu’ Johnny Hallyday dan France Gall yang gemulai—terutama hanyalah fenomena submisif imitatif dan lemah (kondisi ini tidak akan bertahan lama; orang-orang seperti Serge

Gainsbourg dan Michel Polnareff, selain para mantan boneka pop seperti François Hardy, akan segera menciptakan kosakata Galia yang sangat unik untuk pop dan rock).

Fakta utama kehidupan Paris bagi generasi lebih muda pada dekade 1960-an adalah anomali dan kebosanan. Sebagian besar anak muda masih tinggal di rumah, atau di asrama mahasiswa yang sangat membosankan, dan kehidupan kota—selain dari *ghetto* mahasiswa di *Quartier Latin*—berjarak sangat jauh baik secara finansial maupun budaya dan kehidupan dan keinginan mereka. Tidak seperti rekan-rekannya di negara-negara penutur bahasa Inggris, di mana kaum muda sedang mendominasi kekuatan politik budaya, kaum muda di Prancis masih didominasi oleh paternalisme dan hierarki sosial yang kaku. Momen revolusioner pada pemberontakan 1968 adalah, seperti akan kita lihat, sangat diinspirasi oleh reaksi terhadap batasan-batasan ini, seperti diartikulasikan oleh sebagian kelompok *avant-garde* dan sekte Kiri-jauh paling liar, selain dari bacaan Marx dan Hegel mana pun.

Kota Instan

Secara fisik, Paris masih merupakan tempat yang kotor dan kumuh pada awal dekade 1960-an. Hal ini sebagian disebabkan fakta bahwa sejak perang berakhir pihak-pihak berwenang telah disibukkan oleh urusan-urusan lain yang lebih mendesak daripada membersihkan kota. Fasad dari sebagian besar bangunan publik dan bahkan hotel-hotel termegah sekarang menghitam karena jelaga. Kisah cinta Parisian dengan mobil tentu saja telah membuat masalah semakin parah. Sulit sekali untuk menyeberangi bulevar besar mana pun yang masih menjadi jalan-jalan arteri utama kota tanpa menderita penyakit hampir kehabisan napas. Bagian lain dari masalah adalah bahwa reorganisasi kota yang telah terjadi di bawah pengawasan Haussmann pada abad ke-19 sangat tidak sesuai bagi abad ke-20. Dalam banyak hal, seakan-seakan Haussmann hanya bisa menyelesaikan setengah pekerjaan: terutama bulevar-bulevar besar di seantero Paris masih belum menyentuh labirin jalan kecil, lorong, jalan buntu, dan jalanan

beratap yang terlalu sempit untuk lalu lintas sehingga membuat gerakan di dalam kota menjadi sangat lambat.

Para arsitek dan perencana kota bermimpi untuk membentuk kembali Paris menggunakan teknologi-teknologi baru masa tersebut; mereka berfantasi tentang terowongan bawah tanah, gedung pencakar langit dan lorong beratap dengan pusat perbelanjaan besar tempat para pejalan kaki berjalan dengan santai dari rumah ke metro untuk berbelanja untuk bekerja dan kemudian kembali ke rumah tanpa melakukan kontak dengan dunia ‘nyata’.

Inilah Paris yang disatirkan oleh adikarya komik *Playtime* karya Jacques Tati, sebuah film yang menggambarkan seorang pahlawan yang tenggelam dalam distopia dehumanisasi berupa kaca lembaran, trotoar berjalan dan lalu lintas, tempat satu-satunya kontak manusia yang dilakukannya adalah dengan serombongan turis Amerika yang berkeliling tanpa tujuan di kota yang tidak nyata ini. Tidak heran jika *Playtime* gagal secara komersial dan kritis saat pertama kali muncul pada 1967 karena banyak Parisian masih ingin percaya bahwa kota mereka adalah perlambang bagi masa depan cerah selain monumen bagi masa lalu.

Bersama dengan gairah bagi hal baru masih ada insting untuk memelihara dan memulihkan apa yang tersisa dari kota tua. Pada akhir dekade 1950-an, proses pembersihan dan modernisasi dimulai di daerah-daerah di sekitar Rue Lafayette dan Gare Saint-Lazare. Ini adalah inisiatif menteri konstruksi, Pierre Sudreau, yang telah melihat potensi wisata dari kota yang lebih bersih dan lebih indah. Para tuan tanah meragukan bahwa proyek ini menguntungkan dan enggan untuk membayar pajak lokal yang tidak seberapa guna membiayai pekerjaan restorasi. Sebaliknya, pers dan publik Paris tidak seperti biasanya sangat berminat terhadap proyek ini dan mendorong Sudreau untuk memperluasnya dengan melakukan penyemprotan-pasir terhadap Notre-Dame, Louvre dan Les Invalides guna mengungkapkan kembali kompleksitas warna pada batu yang tidak pernah terlihat lagi selama berabad-abad.

Pada 1962, menteri kebudayaan de Gaulle, André Malraux, mengeluarkan undang-undang yang mengidentifikasi daerah-daerah di pusat kota yang akan dilestarikan sebagai *secteurs sauvegardés*

(‘sektor-sektor konservasi’), yang dipilih atas pertimbangan nilai historis. Undang-undang tersebut pertama kali diterapkan di Marais, yang pada saat itu adalah salah satu bagian kota yang paling reyot, tidak sehat, dan berbahaya. Banyak dari bangunan di distrik ini tidak pernah tersentuh selama seratus tahun atau lebih; sebagian besar jalannya adalah campur aduk dari bangunan-bangunan terabaikan berupa *hôtel* yang sebelumnya megah dari masa *grand siècle*, gudang dan bengkel kerja yang reyot, serta butik dan studio mungil. Semua bangunan ini indah, tetapi sangat bau dan sebagian besar bangunan tidak memiliki kebutuhan dasar seperti air mengalir dan listrik. Pekerjaan pertama adalah menyikat hingga bersih fasad-fasad dan menghilangkan bangunan tambahan yang kacau-balau, untuk mengungkapkan lapangan dalam terbuka, gapura lengkung elegan dan rasa megah yang sebelumnya ada di sana.

Rencana-rencana lainnya untuk mengembangkan kota tidak terlalu berhasil dan tentu saja kurang populer. Contohnya adalah penghancuran Les Halles, lambang Paris tua atau setidaknya kota Imperium Kedua. Les Halles bukan hanya pasar makanan tetapi bahkan setidaknya pada akhir dekade 1950-an telah memiliki dunia-mikronya sendiri yaitu para pelacur, pencuri, pedagang kaki lima, dan makelar yang bahasanya adalah penghubung langsung dengan masa lalu yang menghilang dengan cepat. Dalam konteks yang tidak terlalu nostalgia, jalan-jalan di sekitar Les Halles menjadi rumah bagi komunitas besar kelas pekerja yang tidak ingin dipindahkan ke estat-estat bangunan tinggi di luar kota, tetapi juga tidak mampu untuk hidup di tempat lain di Paris tengah. Prioritas pemerintah adalah untuk mengurangi populasi Paris agar dapat melestarikan apa yang dianggapnya sebagai nilai historis. Tentu saja ada biaya manusia yang tinggi yang terkait dalam rencana ini.

Tidak terhindarkan lagi bahwa keluhan-keluhan pertama adalah Paris sedang dibuat menjadi lokasi film atau museum. Dalam novela satirenya pada 1965 berjudul *Les Choses* ('Hal-hal'), penulis Georges Perec mendeskripsikan kehidupan dua anak muda Paris bernama Sylvie dan Jérôme, yang berjalan-jalan tanpa tujuan mengelilingi Paris yang bisa mereka kagumi dalam konteks visual—and yang memicu fantasi mereka tentang kehidupan ideal—tetapi yang tidak bisa mereka

sentuh atau miliki. Namun demikian, keluhan tentang Paris sebagai tontonan urban tidak selalu datang dari para intelektual atau seniman terkemuka. Keluhan ini juga datang dari kelas pekerja sendiri. Tetapi bahkan Partai Komunis hanya menganggap banyak keberatan ini sebagai reaksioner dan penolakan berpandangan ke belakang untuk menyambut kemajuan.

Bawah Tanah Paris

Namun pada awal dekade 1960-an, sudah ada berbagai elemen bijaksana dalam masyarakat Paris yang menolak untuk dipandu oleh pendukung de Gaulle atau paternalisme Komunis yang kaku. Mereka termasuk kelompok-kelompok mahasiswa dan anarkis—yang gagasan-gagasannya bangkit kembali untuk pertama kalinya sejak 1890-an—selain komunitas-komunitas kelas pekerja dan imigran yang merasa bahwa mereka hanya memiliki sedikit kesamaan dengan orang-orang yang dianggap sebagai atasannya di dalam partai-partai, baik Kanan ataupun Kiri.

Paris pada saat itu juga menjadi rumah dari latar bawah tanah yang sedang tumbuh yang dipengaruhi oleh gerakan-gerakan serupa di Amerika Serikat dan Inggris. Tentu saja, bawah tanah Paris dan dunia luar memiliki banyak pahlawan yang sama, dari Miles Davis hingga Jack Kerouac hingga Rolling Stones. Paris sendiri walaupun tidak lama pernah menjadi ibukota kontra-budaya pada akhir dekade 1950-an bagi *American Beats*, yang tertarik oleh prestise intelektual kota dan kesenangan dekadennya. Markas besar *Beats* di Paris adalah sebuah hotel kecil, berjuluk ‘Beat Hotel’, yang dikelola oleh Madame Rachou di Rue Git-le-Coeur. Di tempat inilah William Burroughs dan Brion Gysin memakan opium mentah dan mengisap hasish, melakukan eksperimen ajaib dan menciptakan ‘mesin impian’ yang akan melepaskan kekuatan dahsyat subjektivitas tanpa batas terhadap kota.

Namun demikian, kebudayaan narkoba Paris adalah fenomena massal, seperti yang tidak lama kemudian terjadi di dunia berbahasa Inggris, tetapi terutama terbatas pada elite kecil yang berhubungan erat

dengan gerakan *avant-garde* yang sekarat di kafe-kefe di Montparnasse dan Saint-Germain-des-Prés. Oleh karena itu, penggunaan narkoba, setidaknya pada awal dekade 1960-an, adalah kegiatan intelektual dengan perhitungan daripada kegiatan yang kemudian segera terjadi di tempat lain di seantero dunia Barat. Bagi para calon intelektual dan aktor, seperti penulis pemula Jean-Pierre Kalfon dan Jean-Claude Bailly, modelnya adalah ‘*le Grand Jeu*’ (Permainan Besar’), sebuah sempalan gerakan Surrealist yang telah melakukan korespondensi jangka panjang dengan André Breton pada dekade 1920-an tentang kesinambungan obat-obatan halusinogenik sebagai jalan pintas bagi pengalaman Surrealist. Breton akhirnya menyetujui pendapat mereka, tetapi kelompok ini terus beresksperimen dengan asfiksiasi dan opium sebagai proyek mistik. Tujuan dari mereka yang menggunakan narkoba dalam kelompok Kalfon adalah pencerahan instan, cara baru untuk melihat kota yang telah dilewatkan oleh rute-rute tradisional ke arah penerangan.

Narkoba yang paling banyak digunakan adalah ganja, dalam bentuk *kif* Aljazair atau Maroko, yang kadang kala dicampur dengan opium. Narkoba ini dengan mudah diperoleh di tempat-tempat terkenal seperti Rue Xavier-Privas atau Rue Muffetard. LSD datang bersama kembalinya Jean-Pierre Merle ke Paris, teman lama ‘guru sarkastik’ Amerika bernama Timothy Leary. Markas besar bagi kancah perangsang kecil di Paris adalah toko Mandala di Rue Vavin, tempat LSD diedarkan dengan dilatarberlakangi oleh R&B Inggris atau Amerika atau, tidak kalah sering dan sama akrabnya, musik dari Timur. Terdapat pula sejumlah upaya Parisian di bidang obat perangsang dalam bentuk band Mahjün dan band Red Noise. American Center di Boulevard Raspail akan menjadi ‘ruang bebas’ lainnya, yang didedikasikan bagi narkoba, seks, protes politik, dan filsafat di luar hal-hal dunia dalam besaran yang hampir setara.¹

Kancah narkoba menyeberang ke dunia kabaret dan *chanson*. Salah satu buah paling memikat dan tidak biasa umum dari penyatuhan ini adalah karya Brigitte Fontaine—seorang penyanyi, seniman, dan jiwa bebas yang, di bawah panduan temannya yaitu penulis lagu Jacques Higelin dan musisi Aljazair Araski Belkacem, dijuluki ‘Juliette Gréco Freaky’. Fontaine telah memulai kariernya dalam tradisi *la chanson*

française—suatu genre yang eksponen paling terkenalnya adalah Jacques Brel, Georges Brassens, dan Léo Ferré, yang menyukai kata-kata sebanyak menyukai musik, menciptakan drama atau komedi mini yang terpelajar dan cerdik dalam lagu-lagu mereka. Brigitte menumbuhkan gaya ironis sarkastik yang dapat dibandingkan dengan Serge Gainsbourg. Album *Brigitte Fontaine est folle* ('Brigitte Fontaine Gila') kemungkinan adalah contoh terbaik dari gaya ini dan lagu '*Cet enfant que je t'avais fait*' ('Anak ini yang kuberikan kepadamu') adalah bagian esensial dari lagu latar kehidupan Parisian pada dekade 1960-an.

Fontaine juga bereksperimen dengan suatu bentuk dunia musik bersama Araski, membawa pengaruh Arab dan Oriental lainnya ke dalam musiknya. Ia berkolaborasi dengan Art Ensemble dari Chicago, yang saat itu berbasis di Paris dan pemain reguler di festival bebas mengambang di American Center di Boulevard Raspail. Ia dilupakan untuk sementara waktu pada dekade 1980-an tetapi ditemukan kembali oleh generasi penampil baru termasuk Noir Désir, Étienne Daho, dan Les Rita Mitsouko (yang kemungkinan merupakan penerusnya yang paling berhasil), dan sekarang dipuja sebagai diva bawah tanah Paris dan pahlawan masa rangsangan di kota.

Namun demikian, seperti musik rock Inggris-Amerika, narkoba perangsang tidaklah langsung sukses, bahkan di kalangan bagian-bagian paling 'maju' bawah tanah Paris. Jurnal *Le Crapouillot*, yang biasanya adalah teman yang dapat diandalkan dari semua hal subversif, menghasilkan edisi 'anti-LSD' sementara lainnya mengutuk LSD sebagai 'mode Amerika untuk orang kate'. Jalan ke depan, seperti diperdebatkan dalam jurnal-jurnal kabur keras kepala seperti *Groupe Artistique Révolutionnaire* dan *L'Internationale situationniste*, adalah politis dan dalam konflik.

Para Pemimpi

Fitur paling terlihat dari Revolusi Mei 1968 adalah bahwa revolusi ini merupakan negasi total bagi semua yang ditawarkan oleh masyarakat Barat. Masyarakat Barat sedang sakit dan sekarat, seperti diperdebatkan

dalam ruang-ruang seminar dan di *terrasse-terrassé* di Tepi Kiri; satunya obat adalah transformasi total masyarakat yaitu suatu revolusi total. Hal ini tidak akan hanya datang dari kebudayaan saja—film dan musik memang hanyalah bagian dari ‘kebudayaan citra’ yang harus dihancurkan—tetapi dari pemutusan radikal dengan masa lalu dan segala tabunnya.

Posisi yang berani, keras kepala, dan tak kenal kompromi ini adalah salah satu tema utama film *The Dreamers* pada 2004 yang disutradarai oleh Bernardo Bertolucci, yang mendeskripsikan dan menganalisis *ménage à trois* seks sedarah dan biseksual yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan saudara perempuannya dari sebuah keluarga borjuis Tepi Kiri dengan seorang mahasiswa Amerika. Film ini banyak dikritisi, terutama di Prancis, karena catatannya yang dangkal dan disterilkan tentang gangguan-gangguan jalanan hasil hasutan.² Namun demikian, film ini berisikan resonansi yang masih berbekas dan misterius, yang dalam banyak hal diturunkan dari cara di mana pengejaran dewasa terhadap kebebasan absolut dan mustahil ditempatkan dengan latar belakang kerusuhan-kerusuhan dan perkelahian jalanan di Boulevard Saint-Michel dan Boulevard Saint-Germain. Terutama, Bertoluci sepertinya mengatakan bahwa letusan kekerasan di jalanan di Tepi Kiri adalah kejadian patologis selain politis—yaitu untuk mengatakan bahwa semangat revolusioner para mahasiswa dipicu oleh kelebihan energi seksual dewasa yang sama besarnya dengan tuntutan yang benar-benar radikal.

Salah satu kelompok yang mengklaim telah memahami insting ini sebagai bagian utama dalam pembuatan revolusi adalah ‘*L’Internationale situationniste*’ (*Situationist International* atau SI). Ini adalah kelompok yang sangat kecil beranggotakan para berandal intelektual yang dipimpin oleh Guy Debord yang berusia 36 tahun. Ia menerbitkan jurnal dengan nama yang sama dari markas besarnya yang selalu berpindah-pindah di bar-bar dan kafe-kafe *Quartier Latin*. SI umumnya tidak dikenal pada masa itu, dan kelompok kecil para intelektual Tepi Kiri berpikiran serupa kemungkinan adalah satunya pembacanya.

Guy Debord sendiri adalah pembuat onar yang berani, karismatik, dan cerdik, sangat menyukai minuman keras dan perkembangan

posisi-posisi teoritis tak kenal kompromi yang tidak dapat diterima. Terinspirasi dalam kadar yang kurang-lebih sama oleh penyair Baudelaire dan Lautrémont, tulisan-tulisan kritis Marx dan Hegel serta praktik para Dadais dan Surrealist, Debord memandang dirinya sendiri dan '*L'Internationale situationniste*' sebagai memimpin pembuka jalur revolusioner final abad ini, 'konspirasi kabur' yang akan meninggalkan 'dunia tua' di belakangnya bagi 'seni baru masa depan, penciptaan situasi'³

Apa yang dimaksudkan oleh Debord dalam seruannya untuk mengangkat senjata adalah aktivitas politik dan seni terkonsentrasi yang melawan kekuasaan pengontrol 'tontonan'—gagasan bahwa semua hubungan manusia dimediasi oleh citra dari televisi, film, iklan, surat kabar, dan majalah. 'Tontonan' adalah musuh eksistensi manusia yang bersemangat: "Semua yang dahulu dijalani secara langsung sekarang menjadi sekadar representasi." Debord menulis dalam tesis pertamanya dalam bukunya *La Société du spectacle* ('Masyarakat Tontonan'), yang ia terbitkan di Paris pada 1967 dengan niat tersurat "merusak masyarakat spektakuler."⁴ Buku ini akan menjadi salah satu karya paling terkenal dan berpengaruh yang berkaitan dengan kejadian-kejadian pada Mei 1968.

Teori 'masyarakat tontonan' segera sukses dan populer di kalangan Paris radikal. Namun, penting untuk dipahami bahwa 'tontonan' tidak hanya merujuk pada citra-citra palsu yang dibiaskan melalui media. Tontonan juga, dan yang paling penting dalam teori Situasionis, merupakan neksus tanda dan citra, yang, saat dikembangkan ke seantero hubungan sosial, mengarah pada apa yang disebut Debord sebagai "kolonisasi kehidupan sehari-hari." Para Situasionis memiliki perasaan bermusuhan yang tanpa belas kasihan dan tidak dapat didamaikan terhadap segala bentuk kebudayaan pop, lokasi pemisahan antara penonton dan tontonan. Permusuhan ini diiringi oleh keyakinan mereka bahwa adalah para pemuda yang tidak puas, bagian dari masyarakat yang mengonsumsi hadiah-hadiah murah masyarakat 'spektakuler' dalam bentuk rekaman, pakaian dan narkoba, yang akan menjadi ujung tombak momen revolusioner.

Hal seperti ini sudah diumumkan setidaknya sejak akhir dekade 1940-an oleh tokoh 'Letterist' Isidore Isou dalam *Traité d'économie*

nucléaire: le soulèvement de la jeunesse ('Perjanjian-Perjanjian tentang Ekonomi Nuklir: Kebangkitan Pemuda'). Dalam tulisan ini Isou, yang memiliki pengaruh krusial terhadap kelompok situasional awal, menyatakan bahwa para pemuda telah dikecualikan dari ekonomi karena tidak memiliki nilai tukar: tanpa pekerjaan, keluarga, modal, 'para pemuda' bukanlah orang tetapi 'benda mewah' atau 'perkakas'.⁵ Seruan Isou bagi revolusi Letterist telah didasarkan pada prinsip-prinsip negasi gerakan, yang menuntut bahwa semuanya harus dikurangi hingga elemen-elemen esensial paling mendasarnya dan kemudian ditransformasikan secara total.

Bukannya tunduk pada tuntutan palsu 'tontonan kebudayaan', para Situasionis memilih untuk hidup sebesar yang mereka bisa, menolak keluarga, kerja, belajar, kesenangan, dan uang dengan memilih kemabukan, seks tanpa batas dan eksistensi mengambang di hotel, apartemen murah dan rumah kos. Mereka membenci kota yang dibersihkan dan dimodernisasi. Melalui praktik yang mereka sebut 'psikogeografi' mereka berusaha mengubah organisasi kota menjadi jungkir balik. 'Psikogeografi' adalah permainan, atau serangkaian permainan, di mana para pesertanya berupaya menciptakan atmosfer yang memiliki kekuatan untuk mengganggu rutinitas dan fungsi kehidupan sehari-hari. Minuman keras, narkoba, musik, kebosanan, ketakutan, dan kekaguman semuanya memiliki peran untuk dimainkan. Sasaran pertama teknik-teknik 'psikogeografis' ini adalah mengaburkan perbedaan antara makna dan fungsi di kota.⁶ Pada satu titik, para Situasionis mendorong dalam jurnal mereka bahwa metro harus terbuka bagi para pejalan kaki, bahwa toko-toko obat harus menjual cerutu dan bahwa lampu jalanan harus memiliki sakelar mati/hidup. Sasarannya adalah mengganggu organisasi kota, membungkarkannya kembali ke makna yang baru dan lebih bergairah.

Salah satu buku kunci Situasionis adalah *Traité de savoir-vivre à l'usage des jeunes générations* (diterjemahkan ke bahasa Inggris secara kurang tepat sebagai '*The Revolution of Everyday Life*'—'Revolusi Kehidupan Sehari-Hari') karya Raoul Vaneigem. Buku ini diterbitkan pada 1967 dan menyaingi karya Debord sendiri dalam hal pengaruh dan popularitasnya. Hal yang paling signifikan, dalam buku ini Vaneigem menetapkan pandangannya ke arah belakang menuju Surrealisme,

yang ia puji karena sama-sama menghargai kekhawatiran di luar hal duniawi (kematian Tuhan), kekerasan bersifat halusinasi dan erotisme yang mengalahkan tuntutan-tuntunan sistem rasional. Masalah dengan masyarakat Barat adalah masyarakat ini tidak mengalami pengalaman-pengalaman ‘irasional’ ini dan lebih menyukai ketertiban, disiplin dan ‘makna’. Vaneigem sendiri mengatakan bahwa, sebagai seorang Situasionis, ia mendukung kebebasan total, terutama dalam bidang seks dan termasuk mendoibrak tabu hubungan seks sedarah. “Inilah sebabnya situasi kondisi saat ini cenderung menguntungkan hasutan Situasionis,” kata Vaneigem berharap dapat menjelaskannya.⁷

Namun, meski mereka mengklaim memiliki kemampuan melihat masa depan, baik ia maupun para Situasionis lainnya tidak bisa mengantisipasi bahwa kejadian-kejadian revolusioner di Paris yang mereka mimpikan sudah begitu dekat.

Kebebasan Sekarang

Benih-benih revolusi pada kenyataannya disemai di luar Paris di Universitas Nanterre. Serangkaian bangunan suram ini dibuka pada 1964 sebagai ‘universitas percontohan’, yang berarti bahwa universitas tersebut ditujukan untuk melatih generasi-generasi teknokrat masa depan yang akan mengawasi gerakan permesinan halus masyarakat Prancis. Daerah pinggiran Nanterre sangat jauh dari pusat Paris dan hanya bisa dicapai setelah perjalanan metro yang panjang ke ujung jalur, atau rute bus yang lebih rumit yang membawa para mahasiswa melalui daerah kumuh dan bangunan seadanya yang reyot di daerah ini. Pada 1967, kampus Nanterre penuh sesak oleh sekitar 12.000 mahasiswa. Pemogokan mahasiswa menentang aturan kehidupan kampus yang sangat keras dengan cepat menjadi fitur berkala kehidupan universitas. Pamflet-pamflet dari Kiri jauh, termasuk Situasionis, yang bersatu melawan segala bentuk otoritas dan menyerukan mahasiswa untuk beraksi, dengan cepat dibaca habis.

Ketegangan di Nanterre meningkat hingga titik didih pada 22 Maret saat sekelompok mahasiswa pro-Situasionis yang menyebut dirinya sendiri ‘*Enragés*’ (sebagai penghormatan bagi para ekstremis tahun

1789 yang bahkan bisa membuat takut Robespierre) melancarkan pendudukan bangunan utama. Pengambilalihan ini dengan cepat dapat diusir tetapi sekarang menarik perhatian media internasional. Pada saat yang sama, slogan-slogan Situasionis—‘Jangan Pernah Bekerja!’, ‘Kebosanan adalah kontra-revolusioner!’, ‘Semuanya mungkin!—mulai bermunculan secara misterius di seluruh kampus.

Fokus berpindah ke Paris tengah pada 3 Mei saat tuduhan pendisiplinan diajukan terhadap para aktivis Nanterre di Sorbonne. Sebuah dengar pendapat dijadwalkan pada 6 Mei, tetapi pada tengah hari tanggal 3 Mei sudah muncul janji akan terjadinya kekerasan serius. Atmosfernya semakin panas dengan kehadiran para anggota ‘Occident’ di sekitar Sorbone, yaitu gerakan mahasiswa sayap-kanan ekstrem yang ingin memulai perkelahian dengan ‘kaum bolshevik’. Para *Enragé* dan rekan-rekan seperjalanananya mulai menghancurkan meja untuk digunakan sebagai tongkat guna ‘membela diri’ melawan para anggota *Occident*. Inilah saat ketika otoritas yang gugup memutuskan untuk memanggil polisi. Pada pukul empat di sore yang sama, universitas dikelilingi oleh CRS—‘Compagnies Républicaines de Sécurité’, yang sangat terkenal akan metode-metode kerasnya dalam membubarkan pemogokan.

CRS tidak menya-nyiakan waktu dalam menangkap para militan, atau siapa pun yang terlihat seperti seorang militer, sambil tidak lupa memberikan pukulan kepada mereka dalam prosesnya. Para mahasiswa yang telah menyaksikan semua ini tepat di depan matanya mulai keluar dari kafe, toko buku dan bar untuk membela rekannya. Saat pelemparan batu dan perkelahian di Boulevard Saint-Michel menjadi kerusuhan skala penuh, Sorbonne pun diputuskan untuk ditutup. Hal ini hanya terjadi satu kali dalam sejarah panjang institusi ini selama 700 tahun—yaitu pada 1940, di bawah kekuasaan Nazi. Penutupan ini menjadi pertanda momen mengerikan bagi pemerintah.

Saat perkelahian berlanjut di jalanan Paris sepanjang akhir pekan tanggal 4 dan 5 Mei, sudah jelas bahwa de Gaulle sendiri, setidaknya pada awalnya, sangat memandang remeh sifat dan kekuatan ancaman terhadap pemerintahannya ini. Tidak seorang pun politisinya yang bisa menyepakati sebuah solusi dan membiarkan kekuasaan secara efektif

dan dengan dampak merusak berada di tangan polisi. Sejak awal, para petugas kepolisian bertindak dengan kebrutalan yang konsisten dan ketidakpedulian terhadap dunia yang menonton. Para pria dan wanita muda dipukuli dengan kejam tepat di hadapan teman-teman dan rekan-rekannya selain di hadapan pers dunia. Seorang perawat mengingat kembali penangkapan dan penahanannya di Beaujon selama akhir pekan pertama:

Kami keluar dari bus dan dipukuli; kemudian berjalan melewati dua barisan CRS, saya tiba di sebuah stadion yang dikelilingi oleh kawat berduri ... Seorang pria CRS berkata kepada saya: "Ikuti aku, akan kugunduli kau, rambut keriting." Ia memukul saya. Seorang perwira mengintervensi tetapi gadis di depan saya semua rambutnya telah dicukur habis. Saya kemudian dibawa ke sebuah sel, tiga meter kali enam. Setelah lima jam, sel tersebut berisikan 80 orang dari kami. Kami harus berdiri. Saya bisa melihat lapangan dalam; seorang pria muda berjalan melintas setengah telanjang, kaki-kakinya terkoyak akibat pukulan tongkat, berdarah, memegang perutnya, buang air kecil di mana-mana. Seorang wanita muda yang sebelumnya bersama pemuda tersebut mengatakan kepada saya bahwa CRS memukuli pemuda tersebut hingga pingsan, kemudian melepaskan pakaiannya dan memukuli organ seksualnya hingga dagingnya tercabik-cabik.

Café de la Mairie di Place Saint-Sulpice, yang merupakan tempat bersantai mahasiswa, diserbu oleh polisi yang memukuli siapa pun konsumennya. Saat memprotes bahwa ia adalah orang asing yang tidak bersalah, seorang pemuda dipukul di wajahnya oleh seorang anggota CRS yang berkata, “Ya, dan kau datang untuk buang kotoran di atas kami di Prancis.”⁸

Perkelahian semakin keras dan semakin menakutkan daripada yang pernah dibayangkan siapa pun. Para mahasiswa, bersama dengan kelompok-kelompok Kiri-ekstrem yang datang untuk bergabung dengan mereka (termasuk orang-orang Situasionis), membarikade jalan dan pada akhirnya menduduki Sorbonne sendiri. Sebagai tanggapannya, polisi mulai menggunakan granat CS terhadap para perusuh, senjata yang baru pernah digunakan di Vietnam. Tetap saja para perusuh menolak untuk menyerah—membakar mobil-mobil dan melemparkan bom-bom Molotov kepada barisan polisi.

Para mahasiswa—baik pria maupun wanita—orang asing, pekerja, semua bergabung dalam pertempuran. Saat senja datang setelah malam-malam pertama perkelahian, jalanan di *Quartier Latin* terlihat seperti bekas zona perang yang kosong. Graffiti situasional dan anarkis melingkupi kekuatan-kekuatan memotivasi di belakang perkelahian. Contohnya adalah ‘BAWALAH HASRATMU MENJADI KENYATAAN’, ‘IMAJINASI MENGAMBIL KEKUATAN’ dan ‘BIARKAN KAMI MENJADI KEJAM!’. Pimpinan Situasional Guy Debord sangat senang melihat kemurkaan yang ia bantu lepaskan dan memprediksi masa depan kebebasan tak terbatas. “Kami tidak takut pada reruntuhan,” katanya.⁹

“*Lari, kamerad...*”

Situasi tak terkontrol ini sudah cukup serius tetapi, setidaknya menurut polisi, tidak ada pertanyaan bahwa revolusi mahasiswa akan menjadi revolusi sepenuhnya.

Kemudian, kejadian-kejadian berubah menjadi lebih serius ketika, pada 14 Mei, gelombang pemogokan di kalangan pekerja mulai terlihat membawa negara berhenti sepenuhnya. Inilah momen yang ditakuti oleh pemerintah, saat pekerja dan mahasiswa bersiap untuk membuat persekutuan yang belum pernah terjadi sebelumnya yang bisa menjatuhkan pemerintah. Saat para pekerja pos, guru, penjaga toko, pegawai negeri semua bergabung dalam pemogokan, sepertinya bahwa Paris akan terjerumus ke tingkat anarki dan ketiadaan hukum yang belum pernah terjadi sejak 1871. Fakta ini dirayakan dalam graffiti optimis: ‘*Cours, camarade, le vieux monde est derrière toi!*’ (‘Lari, kamerad, dunia lama ada di belakangmu!’).

Selama sebagian besar masa tersebut, de Gaulle sedang pergi melakukan kunjungan kepresidenan ke Rumania. Beredar desas-desus bahwa ia takut untuk kembali ke Prancis. Tetapi pada malam tanggal 24 Mei, seperti yang telah ia lakukan dalam begitu banyak krisis sebelumnya, pimpinan Prancis memutuskan untuk berbicara kepada bangsa. Ia berbicara kepada para pemogok secara langsung dan secara jijik, menuduh mereka ‘buang air besar di tempat tidurnya sendiri’. Ia

tidak menyetujui satu pun tuntutan mereka—yang bagaimanapun juga tidak koheren sehingga layak untuk mendapatkan tanggapan—tetapi ia memang mengakui bahwa cengkeraman lama terhadap kekuasaan harus diputuskan, dan bahwa terdapat kebutuhan bagi “mutasi dalam masyarakat kita … partisipasi lebih ekstensif bagi semua orang dalam pelaksanaan dan hasil dari aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan mereka.”¹⁰

Namun, pidato yang menggugah ini tidak bisa menghentikan momentum konflik ini. Malam tanggal 24 Mei memang merupakan malam paling menakutkan dan kejam. Barikade-barikade bermunculan di Bordeaux, Nantes, dan Lyons, tempat seorang petugas polisi terbunuh. Di Paris, sekitar 30.000 demonstran yang berbaris menuju Place de la Bastille menemukan bahwa jalan mereka dihambat oleh polisi. Mereka mulai mencabuti batu-batu penutup jalanan, mengambil kursi-kursi dan meja-meja kafe serta semua yang bisa mereka temukan di depannya, dan melemparkannya ke arah polisi. Karena keuatannya sudah sangat kewalahan, polisi dan CRS mengelilingi Hôtel de Ville, Istana Élysée dan bangunan-bangunan utama kenegaraan lainnya. Setelah entah bagaimana mereka mengetahui bahwa Bursa Saham tidak dijaga, sekelompok perusuh bersenjata lengkap bergerak menuju bangunan yang kemudian dibakar dengan diiringi nyanyian ‘Kuil Emas’.

Gangguan-gangguan ini seperti tidak bisa lebih buruk lagi. Semua aktivitas perekonomian di Prancis telah berhenti dan seperti akan hancur sama sekali. Pemerintah menyadari bahwa kesepakatan harus dibuat dengan serikat-serikat pekerja untuk menghindari skenario mimpi buruk yaitu para mahasiswa dan pekerja terus bersekutu. Pada pukul tiga di Châtelet Hotel di Rue de Grenelle, para pemimpin serikat dan perwakilan pemerintah membuat kesepakatan gaji yang mereka pikir akan menandai akhir dari konflik. Namun, kesepakatan tersebut hampir saja ditolak secara mufakat saat para pemimpin serikat menyadari bahwa mereka memegang kendali. Yang tidak kurang oportunistis adalah partai-partai Kiri parlemen yang dipimpin oleh François Mitterrand dan Pierre Mendès France, yang mengusulkan koalisi Kiri, dengan mereka sendiri sebagai pemimpinnya. Sementara itu, de Gaulle kembali meninggalkan negara. Saat desas-desus segar

tentang pengunduran dirinya mulai beredar, pada kenyataannya ia sedang bertemu dengan para jenderalnya yang ditempatkan di Rhine untuk meyakinkan dirinya sendiri akan dukungan mereka jika revolusi sejati memang terjadi.

Momen tersebut tidak pernah terjadi. Sebaliknya pada pukul 4.30 sore tanggal 30 Mei, de Gaulle kembali berpidato kepada bangsa. Kali ini ia mengumumkan bahwa akan ada pemilihan umum dalam waktu empat puluh hari, menyatakan bahwa akan ada ‘tindakan sipil terhadap subversi’ dan memperingatkan rakyat terhadap ancaman ‘komunisme totaliter’.¹¹ Dengan rasa kelegaan dan kemenangan luar biasa, Prancis patriotis yang merupakan konstituen alami de Gaulle bangkit sebagai satu kesatuan: terjadi parade kemenangan yang diikuti ribuan orang menyusuri Champs-Élysées, melambaikan *tricolores* dan bernyanyi, ‘Prancis kembali bekerja’, ‘Bersihkan Sorbonne’ dan, lebih terkenal lagi, ‘*Algérie Française!*’

Dalam Sorbonne yang diduduki, ‘festival revolucioner’ telah lama berubah menjadi mimpi buruk. Koridor-koridor yang kotor sekarang berbau tajam dan dipenuhi oleh tikus yang berkeliaran. Koridor-koridor ini juga dipenuhi oleh para *hippy* yang sedang mabuk dan tubuhnya penuh kutu. Para mahasiswa ‘politik’ garis keras yang telah menggerakkan pemberontakan ini merasa bingung dan sedikit ketakutan saat menemukan diri mereka bersenggolan dengan setiap pengedar narkoba kecil, penjahat kelas teri dan pelacur yang tertarik ke universitas karena ketiadaan hukum dan pasar yang selalu lapar akan narkoba dan seks murah. Sekelompok tentara bayaran yang disebut ‘Katangais’, yang terdiri atas para desertir tentara dan tukang pukul kelas bawah, mengorganisasi ‘komite pertahanan’ dan berupaya menerapkan semacam ketertiban di atas kekacauan ini, namun tidak lama kemudian kekerasan yang mereka lakukan dianggap berlebihan oleh para mahasiswa yang tidak suka diatur ini dan mereka diusir pada minggu-minggu awal bulan Juni.

‘Komune’ tanpa pertahanan ini pada akhirnya diambil alih oleh polisi pada 16 Juni. Pertempuran historis demi Utopia akhirnya terhenti tiba-tiba, mimpi akan kebebasan total akhirnya berakhir.

Pembunuhan Paris?

SALAH SATU TINDAKAN PERTAMA PEMERINTAH KOTA SETELAH KERUSUHAN adalah melapiskan aspal di atas batu-batu penutup jalanan historis di *Quartier Latin*. Hal ini sebagian dilakukan atas nama kemanfaatan ekonomis seperti dikatakan oleh pihak berwenang. Tetapi, simbolisme tindakan ini tidak hilang di sebuah kota tempat begitu banyak momen historis telah dibentuk oleh barikade dan senjata yang dibuat dari bebatuan dan batu penutup jalanan dari lorong dan gang tertuanya. Salah satu slogan grafiti paling banyak terlihat dari Mei 1968 adalah ‘*Sous les pavés, la plage*’ (‘Di bawah batu-batu penutup jalanan, pantai’), sebuah saran yang cerdik dan provokatif bahwa Utopia dapat ditemukan dengan membongkar ke bawah jalanan itu sendiri. Di Paris baru yang termekanisasi pada dekade 1970-an, hal ini tidak lagi bisa dilakukan atau dibayangkan.

Kehidupan budaya dan politik Paris dalam dua dekade terakhir abad ke-20 pada kenyataannya ditentukan oleh penghematan di Kanan dan kemudian kekecewaan di Kiri. De Gaulle sendiri turun dari jabatannya pada 1969. Walaupun ia telah meninggalkan jejak dalam sejarah Prancis, ia meninggalkan jabatan tersebut sebagai orang yang kecewa. Ia telah kalah dalam referendum nasional, yang sebagian karena keterkaitannya dengan kerusuhan Mei 1968. Walaupun pada pemakamannya setahun kemudian ia mendapatkan semua kehormatan besar yang dapat diberikan Prancis kepadanya, ia masih dianggap sebagai pengingat masa lalu. Penerusnya sebagai presiden yaitu Georges Pompidou yang tidak mudah panik dan penuh tipu daya beserta perdana menterinya Jacques Chaban-Delmas berjanji untuk merangkul modernitas dalam segala bentuknya. Namun pada praktiknya, sebagian besar kebijakan mereka sama seperti atau

dibentuk sebagai tanggapan langsung atas kebijakan yang sudah di-formulasikan di bawah pemerintahan de Gaulle.

Sebagai konsekuensinya, Paris terhanyut semakin menjauh dari arus utama global, sambil menekankan sentralitasnya dalam arena perpolitikan Eropa. Oleh karenanya, pemerintahan-pemerintahan sayap-kanan pada dekade 1970-an terutama bersifat sentris dan mata para pemimpinnya, sejak Pompidou hingga Giscard d'Easting, diarahkan pada tempat mereka dalam sejarah Eropa dan bukan kualitas hidup bagi Parisian biasa.

Perkembangan Paris pada dua dekade terakhir abad ini sangat mencerminkan kecenderungan tersebut. Dorongan pertama pada dekade 1970-an—mengikuti model Manhattan dan teori Le Corbusier—untuk membuat pemutusan radikal dengan masa lalu dan mengejar modernitas dengan segala biayanya, membangun semakin ke atas untuk membuat Paris menjadi kota pencakar langit. Proyek ini terutama ditujukan guna membantu merenovasi îlots insalubre—daerah-daerah kumuh yang terutama berada di luar Paris dari *arrondissement* ke-12 hingga *arrondissement* ke-20.

Rencana ini dihentikan pada 1974 oleh Valéry Giscard d'Easting, yang menentang pencakar langit karena alasan estetika, dengan mengutip bagaimana Place des Fêtes di *arrondissement* ke-19 sebelumnya menarik tetapi sekarang sepenuhnya terkalahkan oleh menara-menara yang mengelilinginya sejak 1971 dan seterusnya. Di Paris tengah, hanya Tour Montparnasse dan Tour Zamansky di Jussieu yang selamat dari periode ini. Giscard d'Estaing juga meminta penghentian sementara bagi rencana untuk merenovasi Les Halles.

Pembangunan di Les Halles dan Beaubourg adalah contoh paling terkenal dan paling terlihat jelas dari mania untuk merangkul masa depan dengan biaya berapa pun yang menentukan perencanaan urban Paris pada akhir dekade 1960-an dan 1970-an, tetapi kota pada kenyataannya dipenuhi dengan upaya modernitas yang tidak kalah lucu dan menjadi bencana. Ini termasuk distrik bisnis La Défense dan Tour Montparnasse. Hampir seakan-akan bahwa, setelah 1968, pihak pemerintah kota berupaya secara sengaja untuk menyapu bersih kehidupan nyata di jalanan dan menggantikannya dengan bangunan-bangunan yang mendominasi dan mengontrol ruang kota dengan

kekuasaan dan volume mereka belaka.

*“Paris Las Vegas—kota yang hanya bisa dicintai
oleh orang Amerika”*

Proyek untuk memindahkan Les Halles dari pusat kota dimulai kembali dengan penuh semangat di bawah pengawasan Jacques Chirac, walikota Paris pada 1977. ‘Perut tua Paris’ ditutupi oleh serangkaian balkon besi dan kaca yang memparodikan struktur asli abad ke-19—Baltard Pavilions—tempat generasi demi generasi Parisian telah datang untuk mencicipi substansi berani kehidupan proletar. Sebuah mal perbelanjaan dibangun hingga dalam di bawah tanah di pusat pembangunan. Menurut arsiteknya yaitu Claude Vasconi dan Georges Pencréach, yang meyakinkan dirinya sendiri secara berlebihan, ini adalah trik yang cerdik: sebuah pencakar langit terbalik di jantung Paris. Keburukan konstruksi ini hanya disamai oleh efek membuat depresi dan mengalienasi yang disebabkannya terhadap Parisian dan juga pengunjung kasual. Demikian pula, Centre Georges Pompidou (kadang kala disebut Beaubourg—sebuah area yang diidentifikasi sebagai îlot insulabre setidaknya sejak 1932), yang walaupun tidak jauh bila ditempuh dengan berjalan kaki, juga paling terkenal karena penentangannya terhadapkekakuan arsitektur atau kepekaan artistik mana pun. Dirancang oleh arsitek Inggris Richard Rogers dan arsitek Italia Renzo Piano, tidak diragukan lagi bangunan ini akan bertahan hingga abad ke-21—if mampu bertahan dari polusi, turis dan lalu lintas—sebagai monumen bagi arogansi para arsitek yang menghargai efek murahan di atas keindahan atau gaya.

Opini yang dimiliki para intelektual Paris pada saat pembangunan tersebut adalah kekuatan modal dan keteraturan telah melakukan pembalasan dendam melawan kota yang tidak teratur yang muncul ke permukaan dalam ‘festival revolusioner’ pada Mei 1968. Misalnya, inilah salah satu alasan mengapa sebuah tulisan pendek berjudul *L'Assassinat de Paris* (‘Pembunuhan Paris’) oleh Louis Chevalier menjadi begitu populer pada akhir 1970-an. Dalam buku ini, Chevalier menegaskan bahwa Paris telah memulai kemerosotan yang sangat cepat pada akhir dekade 1960-an dan awal 1970-an saat de

Gaulle dan kemudian Pompidou telah meluruskan jalanan, merapikan *quartier-quartier* yang reyot dan mengevakuasi kelas-kelas pekerja keluar dari kota. Sejak saat itu, kota sudah memasuki masa sekarat dan tidak dapat dikenali bahkan oleh mereka yang lahir kurang dari satu generasi lalu. Chevalier yang pada titik ini dalam kariernya paling dikenal sebagai sejarawan ‘kelas-kelas berbahaya’ di Paris abad ke-19—para pengelana, imigran, dan pecandu alkohol selain kelas-kelas pekerja tradisional—menegaskan bahwa adalah hubungan dinamis dan selalu berubah antara Paris tengah dengan tokoh-tokoh marginal ini yang telah mendefinisikan sejarah kota.

Sekarang, katanya, ia sia-sia mencari mereka di bagian-bagian kota yang secara tradisional menjadi milik kelas-kelas ini—Belleville atau Barbès yang baru saja dibuat lebih indah. Paris, menurut pandangannya, sedang dibunuh di depan mata kita. Hal ini, menurut pendapat Chevalier, adalah hasil langsung dari kesepakatan-kesepakatan korup dan rencana terarah untuk menghancurkan warisan politik kota, dan ia mengutip sebuah artikel dalam *International Herald Tribune* yang mendeskripsikan kota yang dibangun pada dekade 1970-an sebagai “Paris Las Vegas—kota yang hanya bisa dicintai oleh orang Amerika.”¹

Chevalier mungkin saja hanya bernostalgia, dan bahkan terlalu berlebihan untuk mengatakan bahwa seluruh kota sedang dibersihkan dan disanitasikan: kunjungan singkat ke La Goutte d’Or pada awal dekade 1970-an akan menghilangkan gagasan ini dari siapa pun. Namun, ia tidak sepenuhnya salah mengenai cara di mana bagian-bagian tengah Paris kehilangan identitas uniknya. Pada kenyataannya, bukti argumentasinya dapat dilihat kapan pun juga di daerah seperti Marais, sebelumnya bagian kota yang tidak terawat, tempat benturan lalu lintas, turis dan pembeli di toko-toko perancang sepanjang Rue des Francs-Bourgeois tidak membenarkan gagasan bahwa bagaimanapun juga ini adalah distrik Paris biasa, yang entah bagaimana masih utuh dan bersentuhan dengan masa lalunya. Praktik *façadisme*—teknik arsitektur di mana bangunan tua dihancurkan kecuali bagian depannya untuk memberi ilusi kehadiran masa lalu—menjadi kebiasaan dalam pembangunan kembali Marais dan daerah-daerah kuno lainnya pada dekade 1970-an. Istilah ini kemudian mulai diterapkan untuk seluruh konsep membangun kembali Paris, yang sudah sejak lama kehilangan

'kelas-kelas berbahaya' yang aslinya menjadi pembuat sejarahnya, sebagai museum kosong. Saat ini, Marais adalah distrik yang disiapkan untuk mereka yang mengejar pakaian mahal, galeri seni, furnitur yang berselera buruk atau seks yang riang. Namun penting untuk diingat bahwa distrik ini terutama adalah distrik hiburan—menawarkan tontonan tanpa hubungan dengan kehidupan nyata. Oleh karena itu, makanannya hampir selalu biasa saja dan bar-barnya sekarang terutama dipenuhi para klien internasional yang sama saja dengan kota besar Barat mana pun di abad ke-21. Sekarang, sebagian besar kekhususan Marais sudah hilang selamanya.

Penampilan Modern

Bukanlah kebetulan bahwa migrasi ke *arrondissement* ke-13 dan *arrondissement* lainnya yang letaknya tidak terlalu di tengah telah bersamaan dengan stagnasi politik dekade 1970-an. Pada akhir dekade tersebut, bagian tengah Paris yang berpusat di sungai Seine dari Tepi Kanan atau Tepi Kiri, secara bertahap menjadi semakin terlalu mahal bagi semua orang kecuali kelas-kelas terkaya. Bagi banyak generasi pasca-'68 (yang disebut *soixante-huitards*), yang menuntut akses ke kesenangan kehidupan kota sebagai hak fundamental tetapi tidak memiliki uang atau minat dalam menghasilkan uang, satu-satunya alternatif adalah hidup secara komunal dalam bangunan yang digunakan secara bersama-sama atau bangunan yang biasanya dikhusruskan untuk para imigran dan pekerja kelas rendah. Berbagai kelompok 'otonom' menduduki bangunan kosong atau tak terpakai, yang membuat pemerintah kota sangat kecewa. Sebagian besar bangunan ini berada di *arrondissement* ke-19, *arrondissement* ke-20, atau *arrondissement* ke-13 dan segera menjadi markas besar kontra-kebudayaan yang mungkin saja telah kalah dalam pertempuran pada 1968 tetapi menganggap dirinya sendiri sebagai pewaris sejati identitas kota.

Dampak *punk rock* juga mengubah geografi budaya kota. Pergerakan, yang menyebar paling dramatis pada pertengahan 1970-an sebagai fenomena budaya di New York dan London, sebagian

akarnya berada di Paris. Para pengusaha yang berbasis di Paris, seperti produser rekaman Marc Zermati dan band-band awal seperti Shag Nasty dan Stinky Toys memang merupakan bagian integral dari latar *punk* Eropa (para Situasionis juga diklaim memiliki pengaruh oleh Malcolm McLaren yang merupakan manajer Sex Pistols). Sejalan dengan filosofi *punk* nihilis masa tersebut, menjadi gaya untuk meremehkan pusat dan bergerak ke penggiran. Popularitas tindakan menduduki gedung tanpa izin, bersamaan dengan kebangkitan narkoba keras, juga membantu untuk menentukan estetika ‘orang luar’ yang secara sengaja menghancurkan diri sendiri. Seniman periode ini yang menjadi contoh sempurna adalah Robet Malaval, pengagum karismatik Keith Richards dan Picasso, yang dikagumi dan didorong oleh Dali dan seorang ‘bunuh diri dunia seni’ yang flamboyan. Malaval hidup (dengan uang pinjaman) secara bergaya—ia memiliki apartemen di Rue de Pont-Louis-Philippe yang cukup mewah. Ia meninggal pada 1980 karena overdosis yang disengaja sambil mendengarkan lagu kebangsaan *punk* klasik Richard Hell berjudul ‘*Blank Generation*’. Dalam catatan bunuh dirinya, ia menulis bahwa inilah satu-satunya hadiah bagi masa depan.

Namun demikian, isyarat melodramatis semacam ini tidak diapresiasi secara universal oleh para *punk* Paris, yang sering kali lebih politis dan menuntut daripada rekan-rekan Inggris-Amerikanya. Salah satu alasannya adalah bahwa latar *punk* Paris dipengaruhi oleh latar seni yang sangat dipolitisasi selain oleh musik rock belaka. Misalnya, kekuatan pendorong kunci adalah kelompok ‘Bazooka’ yaitu kumpulan orang yang menyebut dirinya sendiri ‘teroris seni’ yang didirikan pada 1975 dengan tujuan yang dinyatakan adalah mengganggu sebanyak mungkin sesuai kemampuan mereka tontonan media Paris modern. Anggota mereka termasuk Olivia Clavel, Lulu Larsen, Bernard Vidal, Jean Rouzaud, serta Kiki dan Loulou Picasso. Walaupun semuanya adalah veteran dari berbagai kelompok yang menduduki bangunan tanpa izin dan kolektif namun mereka sangat membenci para *hippy* (yang dalam bahasa Prancis dikenal sebagai *babas cool*). Dalam foto-foto awalnya, dari 1975, yang sangat dipengaruhi oleh New York Dolls dan gaya ‘*trash* (sampah)’ New York generik, mereka terlihat seksi dan bergaya, versi bingung dan tidak jelas karena narkoba dari Manic

Street Preachers awal.

Pada kenyataannya, Bazooka bukanlah *punk* sejati (dan tentu saja bukan *hippy*), melainkan keturunan sejati para Situasionis, menyatakan dalam sebuah manifesto bahwa mereka adalah “Republik Bebas di jantung Media. Inilah mengapa kami diancam.”² Mereka juga sangat provokatif: “Kami menolak untuk mengakui negara Israel” adalah pernyataan awal yang menghina secara sengaja. Di antara aktivitas mereka yang sangat terkenal adalah serangan satire terhadap dunia dalam majalah mini *Un regard moderne* dan *Sandwich*. Majalah mini ini diberikan secara gratis oleh surat kabar harian *Libération*, yang didirikan pada 1973 sebagai pembawa bendera liberalisme pasca-'68. Kelompok Bazooka bubar pada 1978—dalam gaya band-rock terbaik, masalah narkoba dan percobaan bunuh diri adalah penyebab bubaranya mereka.

Namun demikian, pengaruh mereka sangat cepat dan menyebar luas, merangkul band-band lain seperti feminis *punk* Paris LUV ('*Ladies United Violently*'), di bawah pimpinan seniman Dominique Fury, yang menyatakan bahwa “Marx, Hitler, dan Mao semuanya menggelikan dan semuanya pria”. Feminisme pada titik ini dalam sejarah budaya Paris sudah sangat tinggi posisinya. MLF ('*Mouvement pour la Libération des Femmes*') didirikan pada 1968 oleh Antoinette Fouque, Josiane Chanel, dan Monique Wittig, yang sekarang menduduki posisi otoritas politik yang memengaruhi semua partai Kiri. Karya-karya Simone de Beauvoir telah memberikan dorongan awal pada dekade 1940-an; MLF juga mengklaim suara-suara radikal baru seperti Christine Delphy, yang menyatakan perlunya transformasi total kehidupan sehari-hari wanita.

Band-band lain, dengan nama seperti Métal Urbain dan Skydog Commando, tidak kalah politisnya dari LUV. Dari Bazooka mereka mengambil kemaukan terhadap media dan bahasa resmi kebudayaan. Karya seni sampul kaset oleh band-band ini sering kali hampir dipinjam secara langsung dari gaya Bazooka, dengan motif naskah cetakan yang memasukkan gambar dan kolase gaya-Situasionis. Selebaran untuk klub-klub seperti Rose Bon Bon dan Gibus juga mengadopsi cara tipografi yang sama. Gaya ini bertahan ke dalam arus utama kontemporer melalui mingguan satire *Hara Kiri*, *Charlie*

Hebdo dan *L'Écho des savanes*.

Di antara semuanya, Bazooka dan kelompok-kelompok yang dipengaruhinya memperkenalkan gaya pembangkang keras kepala ke dalam jantung kota yang, bagi banyak penduduknya, menjadi pameran masa lalu dan monumen hampa bagi kapitalisme. Dalam hal ini, Paris setidaknya mampu melangkah bersama New York, Berlin dan London, bahkan jika Paris tidak cukup bisa mengambil peran tradisionalnya sebagai pemimpin budaya.

Raja Terakhir Sejati Prancis

Saat François Mitterrand naik ke tampuk kekuasaan pada 1981, Paris menyambut gembira kedatangan seorang presiden Sosialis dan kembalinya warisan radikalnya. Hantu-hantu Front Populaire, Komune dan bahkan Mei 1968, dibangkitkan kembali oleh Parisian yang sangat ingin melihat kota mereka kembali dipulihkan sebagai ibukota dunia bagi perpolitikan revolusioner. Namun, tidak lama kemudian mereka akan kecewa. Mitterrand adalah ahli menipu dan berbicara ambigu dengan loyalitas sejati hanyalah kepada diri sendiri dan posisinya dalam kekuasaan. Sebagian besar energi Mitterrand selama dekade 1980-an telah dihabiskan oleh keinginannya untuk mengarahkan peristiwa-peristiwa dengan biaya apa pun, bahkan jika hal itu berarti mengabaikan hampir semua janji dan prinsip yang membuatnya berkuasa. Para pengkritik pemerintahan Mitterrand segera menyadarinya. Sang presiden biasanya dideskripsikan sebagai ‘raja terakhir Prancis’ karena caranya mengelola para pendamping dalamnya bagaikan di sebuah istana dan juga karena perilaku dan sikapnya. Ia sering kali mengambil prestise amat tinggi seorang manusia takdir penuh kesedihan sebagai pemimpin sebuah negara yang sedang mengalami kemerosotan yang tidak disebabkannya dan yang tidak bisa dihentikannya.³

Namun, Prancis menerimanya sebagai tokoh yang dipandang sebagai seorang paman (umumnya mereka memanggilnya *tonton*—‘paman’) yang—mereka harus berasumsi—pada dasarnya memikirkan kepentingan terbaik mereka. Menjelang akhir periode masa jabatannya,

saat ia terbaring sakit karena kanker prostat, muncul perincian-perincian masa lalu sayap-kanannya dan tuduhan kolaborasi yang telah berhasil dihindarinya sejak 1945. Apa pun kebenaran sejatinya, desas-desus ini telah memberikan bayangan panjang dan gelap terhadap elite politik Prancis, sementara sebagian besar orang biasa hanya merasakan rasa malu dan dikhianati. Kelemahan para Sosialis penerus Mitterand, dan kemudian sejumlah upaya koalisi sentris yang kemudian terjadi setelah kekalahan mereka dalam pemilihan umum, dapat diperdebatkan telah disebabkan oleh pengungkapan ini. Kesuksesan Jacques Chirac, manipulator ulung dan oportunistis sinis, pahlawan *haut bourgeois* Kanan dan musuh seluruh Prancis lainnya, juga dapat dijelaskan oleh kevakuman politik yang merupakan warisan nyata Mitterrand kepada negaranya.

Konsekuensi campuran kesombongan dan *hauteur* dingin yang menjadi ciri khas tahun-tahun terakhir masa jabatan Mitterand disebut *grands travaux* ('karya-karya besar') yang ia perintahkan untuk dibangun di seantero Paris, dan yang dirancang sebagai monumen yang bertahan lama bagi pemerintahannya. Hal ini melibatkan perubahan signifikan terhadap lanskap Paris, termasuk renovasi taman-taman Tuileris dan Louvre serta penambahan piramida kaca di halaman dalamnya, pembangunan Grande Arche de la Défense, Opéra de la Bastille dan Bibliothèque baru di Tolbiac. Semua proyek ini dikotori oleh kontroversi dan skandal, berkisar dari tuduhan urusan keuangan yang tidak jelas hingga ketidakmampuan manajerial. Lebih buruk lagi, proyek-proyek ini hampir secara universal tidak disukai karena alasan estetika oleh Parisian biasa yang harus hidup berdampingan dengannya. Jauh dari merayakan Paris rakyat yang 'populer'—orang-orang yang benar-benar membuat sejarah kota—bangunan-bangunan tersebut adalah konstruksi yang abstrak dan tak berjiwa yang hanya bisa memuaskan mata dingin arsitek dan birokrat.

Secara Teori

Setahun sebelum Mitterrand berkuasa, Jean-Paul Sartre wafat pada usia 75 tahun. Seperti pemakaman Victor Hugo hampir satu abad sebelumnya, pemakaman ini dipandang sebagai momen sangat

penting dalam sejarah masa tersebut, bahkan oleh mereka yang belum pernah membaca buku Sartre. Lebih dari 50.000 orang memenuhi jalanan Tepi Kiri saat ia dimakamkan di permakaman Montparnasse di pagi yang suram di bulan April. Surat-surat kabar menyatakan bahwa ini adalah kematian, baik secara nyata maupun simbolis, intelektual Prancis—yang pada dasarnya tokoh Paris dengan tujuannya adalah mengintervensi kehidupan budaya dan politik, yang telah diciptakan oleh Zola pada awal abad ke-20 dan dilahirkan kembali selama dekade-dekade selanjutnya dengan setiap krisis dan bencana baru.

Sartre mulai diperhitungkan selama Pendudukan tetapi trajektori intelektualnya telah membawanya melalui keterlibatan intelektual selama beberapa generasi, melalui berbagai krisis perang Aljazair, Vietnam, Mei 1968 dan terorisme dekade 1970-an. Diakui bahwa kematianya telah menjadi pertanda bagi berakhirnya Paris sebagai ibukota intelektual dunia. Ratapan yang sama didengar selama sekitar satu dekade kemudian, dengan wafatnya secara berturut-turut Roland Barthes (1980), Raymond Aron (1983), Simone de Beauvoir (1984), Michel Foucault (1984), Louis Althusser (1990), Guy Debord (1994) dan, baru-baru ini, Jacques Derrida (2004).

Pernyataan ini memang ada benarnya. Tentu saja sejak awal dekade 1980-an dan seterusnya, sedikit sekali intelektual Prancis yang memiliki posisi terkemuka apa pun dalam kehidupan publik atau opini publik seperti yang pernah mereka duduki di masa-masa sebelumnya. Hal ini sebagian disebabkan oleh bangkitnya media massa—yang tentu saja memberikan publik yang lebih besar kepada para intelektual tetapi juga mengurangi kontrol mereka terhadap posisi editorial dan bahkan keputusan pemasaran yang dibuat untuk mempromosikan buku. Berdampingan dengan popularitas program televisi ‘intelektual’ pasar-masal, seperti *Apostrophes*, muncullah para intelektual pasar-massal seperti Bernard Henri-Lévy. Ia adalah guru terkemuka dari orang-orang yang menyebut dirinya sendiri ‘filsuf baru’. Kemeja sutranya dan teman-teman wanitanya yang glamor mendapatkan nilai penting yang sama dalam pers sebanding dengan pandangannya terhadap dialektik Hegelian atau Bosnia. Tokoh-tokoh serius, seperti Jean Baudrillard, yang dirinya sendiri merupakan kritikus kehidupan kontemporer ‘tontonan’ atau ‘simulakrum’ yang didorong oleh media,

tak terelakkan lagi turut tertangkap dalam silau liputan media yang sama, bahkan ketika mereka mencoba untuk menghindarinya.

Dengan ‘kematian’ intelektual telah datang kemerosotan bagi daerah-daerah seperti Saint-Germain-des-Prés atau Montparnasse, yang pada pertengahan abad ke-20 menawarkan demokrasi meja kafe untuk semua orang yang datang. Orang muda, orang miskin, orang kreatif dan pembangkang yang sebelumnya menentukan *quartier-quartier* ini sudah sejak lama pindah, tidak mampu untuk menyewa kamar atau membeli kopi di *terrasse-terrasse*. Namun, berlawanan dengan kebijaksanaan yang diterima, intelektual Paris masih hidup dan sehat; mereka hanya berpindah alamat. Daerah-daerah yang sebelumnya ‘marjinal’ seperti *arrondissement* ke-12, *arrondissement* ke-13, sebagian dari *arrondissement* ke-14 bagian bawah, *arrondissement* ke-18 dan *arrondissement* ke-20, atau bahkan Saint-Denis dan Gennevilliers menjadi rumah bagi generasi baru intelektual yang menulis, melukis, menerbitkan, dan berdebat dalam cara tradisional. Argumentasinya sekarang adalah tentang tantangan Eropa pasca-kolonial atau perpolitikan trans-seksual dan bukan dialektikal materialisme atau hubungan orang dengan partainya. Derrida masih dibaca, selain Debord, Deleuze, Blanchot, dan Bataille selain para ahli pemikiran abad ke-20 lainnya, tetapi mereka dibaca berdampingan dengan Alain Badiou, Giorgio Agamben, Edward Said, Fatima Mernissi, atau pemikir-pemikir muda seperti Mehdi Belhaj Kacem.

Motif paling kuat yang berulang kali muncul dalam perdebatan saat itu adalah pertanyaan yang diformulasikan oleh Jacques Derrida pada awal dekade 1990-an tentang etika dan makna ‘keramahan’. Dalam dunia di mana pemikiran biner yang memisahkan ‘diri sendiri’ dan ‘orang lain’ menjadi rasionalitas bagi agresi paling membunuh, pentingnya pertanyaan Derrida terbukti dengan sendirinya.

Sudah menjadi gaya selama waktu yang lama di dunia penutur bahasa Inggris untuk memproklamasikan kematian intelektual Prancis atau ketidakrelevanannya dan ketidakefektifannya di masa modern. Sejumlah kecil intelektual Prancis sebenarnya mengakui hal ini dan dengan sejumlah justifikasi. Pada akhir dekade 1990-an, saya menghadiri sebuah seminar di Paris yang diberikan oleh Jean

Baudrillard, yang selalu mengejar kebenaran etis atau ontologis di belakang bencana seperti genosida di Rwanda atau pembersihan etnis di Bosnia atau mempertimbangkan masa depan terorisme. Baudrillard sekarang adalah tokoh yang sudah tua tetapi ‘anak-anaknya’—generasi baru intelektual yang tidak puas—ada di mana-mana.

Apa yang telah berubah adalah gagasan, opini dan terutama teori pembangkang baru sama mungkinnya untuk dibahas dalam halaman majalah bergaya seperti *Les Inrockuptibles*—keturunan lainnya dari suasana *punk* Paris—maupun di halaman *Le Monde* yang lebih istimewa. Apa yang sama-sama dimiliki oleh arena budaya ini adalah keduanya menganggap serius teori filosofis seperti seriusnya generasi Paris mana pun sebelumnya.

Tahun-Tahun Hitam

Dekade 1990-an dalam banyak hal adalah dekade yang sulit bagi Parisian. Periode dimulai dengan kota di bawah bayangan seorang presiden yang sedang sekarat dan rasa terombang-ambing secara historis. Jacques Chirac dipilih sebagai presiden pada Mei 1995, namun kewenangannya segera dirongrong oleh serangkaian pemogokan, skandal korupsi dan manuver kikuk dari perdana menterinya, Alain Juppé, yang arogansi dan selera nepotismenya membuatnya sangat tidak populer. Kembalinya partai-partai kanan ke kekuasaan juga memicu pemogokan di sektor publik—dipimpin oleh serikat pekerja transportasi Paris—yang tumbuh semakin sengit dengan setiap kegagalan kesepakatan upah yang diperantara oleh Juppé. Pada akhir Desember 1995, setelah kekacauan dan kekerasan tingkat rendah yang sporadis, Paris terasa seperti kota hantu; di hari-hari belanja tersibuk sepanjang tahun, sebagian besar jalanan kosong, kecuali sejumlah kecil turis yang mampu membayar harga tinggi dan yang tidak terancam oleh hantu ganda pengangguran dan pajak tinggi. Pers melaporkan rasa drepresi dan kekhawatiran yang menyebar ke seantero kota dan mulai menggunakan istilah *la morosité* untuk mendeskripsikan sifat kehidupan Paris ‘yang hampir punah’. Bahkan sekarang, para komentator budaya biasanya menyebut tahun 1994 dan 1995 sebagai

'tahun-tahun hitam' saat identitas Paris menghadapi bahaya serius yaitu tenggelam di bawah serangkaian krisis lainnya.

Atmosfer kota juga dibungkam sebagai konsekuensi gelombang serangan teroris pada 1995. Paris pada saat itu sudah lama akrab dengan terorisme dan para pelakunya. Kehidupan kota yang mengalir lancar sudah berulang kali digangu oleh serangan teroris pada dekade 1980-an. Salah satu aksi paling terkenal adalah pembunuhan yang dilakukan oleh kelompok anarkis bernama '*Action Directe*'. Aktivitas mereka berpuncak pada penembakan oleh dua orang wanita bertopeng terhadap Georges Besse, eksekutif kepala Renault, di rumahnya pada 17 November 1986.

Kota Paris sebelumnya telah dikejutkan oleh penembakan terhadap enam orang pengunjung restoran yang tidak bersalah di Goldberg's Deli di Rue des Rosiers pada 1982, yang kelihatannya atas nama kemerdekaan Palestina. Terdapat sejumlah serangan terkait Islam lainnya pada 1986, termasuk satu serangan di sebuah pusat perbelanjaan di Champs-Élysées pada Maret; dua orang terbunuh dan dua puluh delapan orang lainnya terluka. Pada September tahun tersebut, sebuah badai api benar-benar menyapu kota. Bom-bom dipasang di Hôtel de Ville, La Défense, kantor Renault dan di Tati di Rue de Rennes. Dengan kebijakan harga rendah dan atmosfernya yang santai, Tati sudah lama menjadi toko favorit bagi para imigran dan orang-orang miskin Paris. Serangan ini lebih mengejutkan karena ketidakpeduliannya kepada kelas-kelas termiskin kota: Bom menewaskan tujuh orang dan melukai lima puluh tujuh orang lainnya.

Namun, pengeboman pada 1995 mengumumkan tingkatan baru dalam perang antara faksi-faksi di dunia Arab dan Paris. Pada 25 Juli, sebuah bom di jalur metro menuju daerah pinggiran di stasiun metro Saint-Michel menewaskan tujuh orang dan melukai delapan puluh empat orang lainnya. Bom lainnya yang meledak pada 17 Agustus di Place de l'Étoile melukai tujuh belas orang. Terjadi pula sejumlah pengeboman lainnya—di Maison Blanche, Orsay, dan Saint-Michel, hingga sel *Islamist Algerians* yang bertanggung jawab, yang dipimpin oleh Khaled Kelkal, diburu hingga Lyons tempat Kelkal ditembak oleh polisi. Serangan terhadap Paris hampir selalu merupakan limpahan energi teroris dari perang saudara Aljazair yang saat itu mencapai

puncak paling berdarahnya. Saat ratusan ribu orang sedang dibantai di Aljir—oleh para teroris Islam dan pasukan pemerintah: tidak seorang pun mengetahui dengan jelas apa yang sedang terjadi—para milisi Islam, yang terdiri atas para veteran yang kembali dari peperangan Afganistan, menyalahkan Prancis karena mendukung pemerintah Aljazair yang sekuler dan untuk segala kesalahan kolonial di masa lalu. Kelompok ini juga memprediksi sejumlah serangan terhadap New York dan London pada tahun-tahun pertama abad ke-21. Nantinya terungkap bahwa salah satu rencana milenium teroris Islam untuk Paris adalah menabrakkan sebuah pesawat terbang ke Menara Eiffel.

Pemuda-Pemuda (dan Gadis-Gadis) Seks

Saat kekerasan dan teror mendominasi jalanan, seks dan cinta entah bagaimana masih menjadi pusat dari etos dan mitologi Paris. Tetapi hal ini juga dalam bentuk yang termutasi secara aneh. Hantu AIDS, yang mulai menjadi bagian dari kehidupan kota pada dekade 1980-an, sekarang memunculkan awan tebal di atas Paris. Malam-malam liar di klub malam Palace di dekat Folies-Bergère, yang telah dibasahi oleh LSD, kokain dan amfetamin di hampir sepanjang dekade 1980-an dalam hiruk-pikuk pan-seksual, sekarang digantikan oleh suasana yang lebih keras dan lebih berat. Edmund White menyebut Palace ‘Studio 54 di Paris’—tentu saja menjadi tempat bergaul utama bagi calon bintang media dan sastrawan muda. (Secara pribadi, saya memiliki memori indah tentang Palace: inilah tempat pertama kalinya saya menggunakan LSD pada 1984 dan jatuh cinta pada seorang sekretaris bermata-*kohl* dari Feyzin bernama Françoise Bailly, berdansa diiringi oleh lagu Dalida, Prince, dan Les Rita Mitsouko.)

Perasaan akhir zaman tertangkap dalam film *Les Nuits fauves* (‘Malam-Malam Liar’) karya Cyril Collard pada 1992. Ini adalah film tentang perjalanan memanjakan diri sendiri tetapi berpengaruh melalui kehidupan malam Paris yang biseksual. Collard sendiri tidak berumur panjang untuk melihat film atau menerima penghargaan yang diraihnya sebab ia meninggal dunia karena AIDS saat film tersebut sedang menjalani pemrosesan akhir. Kematian penulis

Hervé Guibert pada 1991 menjadi tontonan publik yang lebih besar walau tidak terlalu mengejutkan. Guibert pernah menjadi teman intim Roland Barthes dan Michel Foucault (adalah Guibert yang pada kenyataannya ‘mengeluarkan’ Foucault sebagai seorang sadomasokistik dalam memoarnya *À l’ami qui ne m’a pas sauvé la vie*—‘Kepada teman yang tidak menyelamatkan nyawaku’—tahun 1990) dan memainkan koneksinya untuk meningkatkan posisinya. Ia membuat sebuah film tentang dirinya sendiri yang sedang sekara (*La Pudeur ou l’impudeur*—‘Rasa Malu dan Tidak Tahu Malu’), tetapi pada saat itu banyak orang dalam komunitas gay menemukan bahwa ia bersalah melakukan eksibisionisme mengasihi diri sendiri yang terburuk. Meninggal karena AIDS adalah takdir yang suram; mengubahnya menjadi acara realitas TV adalah penghinaan terhadap semua orang yang terpaksa meninggal secara tersembunyi dan sendirian. Para penulis gay lainnya, seperti Renaud Camus, menjauhkan diri dari publisitas murahan seperti itu dan sebaliknya mengajukan identitas ‘ganjal’ plural baru yang meninggalkan ide-ide seperti rasa malu dan rasa takut di masa lalu, berdampingan dengan ‘pendeta supranatural’ Jean Genet (bagi orang-orang seperti Camus, Genet menghidupkan kembali ‘homoseksualitas gaya-lama’ di mana ia diperbudak oleh agama dan tatanan moral yang disangkal oleh homoseksualitasnya tetapi dibiarkan tetap ada).

Pada dekade 1990-an, Paris tidak hanya muncul sebagai ibukota gay Eropa teapi juga ibukota dunia *échangisme* atau pertukaran istri. Ini bukanlah, seperti di sebagian besar negara Eropa, aktivitas pinggiran yang kumal tetapi tontonan yang sangat urban yang terjadi di klub-klub bergaya dan eksklusif seperti Bambou atau Christ et Manu dan dirayakan dalam majalah-majalah *glossy* seperti *New Look* dan *Interview*, yang menawarkan pornografi ringan, politik dan kebudayaan dalam paket yang sama. Bagi mereka yang lebih suka berpetualang dan eksibisionis selalu ada *échangisme sauvage* yang terjadi di Porte Dauphine atau Bois de Boulogne. Kesuksesan petualangan seksual arus utama Catherine Millet seperti dideskripsikan dalam ‘autobiografinya’ yang laris mengonfirmasi selera publik terhadap bahan ini.⁴

Novel-novellaris karya Michel Houellebecq, pengagum dan penerus

Céline, juga sering mengambil latar dunia ini. Pada 1995, Houellebecq hidup di sebuah HLM di dekat stasiun metro Boucicaut dan bekerja sebagai operator komputer di Majelis Nasional. Pada saat itu, ia telah mendapatkan reputasi kecil sebagai penyair dengan karyanya yang unik karena merupakan kombinasi realisme dan melankolis; bahkan puisi-puisinya dari periode ini lebih sejalan dengan penyair Inggris seperti Philip Larkin daripada eksperimen kesadaran-diri yang masih populer di sejumlah kelompok orang di Tepi Kiri. Lebih terlihat lagi adalah fakta bahwa Houellebecq, yang sangat cemerlang dalam menulis tentang Paris kontemporer, menangkap kontradiksi kota dalam segala glamornya yang tidak rapi, dari erotika industri di Saint-Denis hingga bulevar-bulevar panjang dan menjemukan yang dibasahi hujan.

Pada 1996, Houellebecq mulai mengerjakan novelnya yang paling ambisius, *Les Particules élémentaires* (diterjemahkan sebagai ‘Atomized’ dalam bahasa Inggris). Inilah saat pertama saya bertemu dengannya (kami minum dan menonton sepak bola bersama-sama di flat bersamanya—Inggris dan Prancis sama-sama tersingkir dari semifinal Euro ’96). Saya tidak menyadari bahwa buku ini, yang tergeletak dalam tumpukan berkas dengan sudut-sudutnya yang terlipat dalam ruang samping jelek yang disebut Houellebecq sebagai kantor, akan menjadi buku yang sangat laris di Prancis dan di seluruh dunia. “Buku ini akan membuatku terkenal atau menghancurkanku,” kata Houellebecq sambil mabuk dan melambaikan kumpulan kertas yang disebutnya sebuah novel. Saya berpikir itu adalah lelucon.

Pada 1998, penerjemahan bukunya ke dalam bahasa Inggris membuatnya masuk dalam daftar buku terlaris di seluruh dunia. Musik latar bagi musim panas tersebut adalah musik diskò kartun band Air dari Versailles, yang mengagumi Gainsbourg, Pink Floyd dan teknologi Jerman secara kurang-lebih setara. Lagu mereka yang pertama kali sangat laris ‘Sexy Boy’ adalah sintesis canggih dari semua elemen ini dan, terutama, mengungkapkan kepada dunia luar apa yang dapat dipikirkan dan ditarikan oleh Parisian intelektual pada saat yang sama. Berdampingan dengan popularitas internasional Houellebecq yang baru saja terjadi, keduanya seperti mengumumkan renaisans dalam kebudayaan populer Paris.

Semua ini semakin aneh karena begitu sarkastik dan putus asanya nada dalam karya Houellebecq. Novel ini memang dibuat sebagai serangan atas nilai-nilai liberal pada dekade 1960-an yang, menurut Houellebecq, adalah sumber kekacauan moral dan budaya yang sedang terjadi di Prancis kontemporer. Kebebasan paling berbahaya dan merusak dari semua kebebasan yang dimenangkan oleh Kiri liberal pada dekade 1960-an, katanya, adalah cinta bebas. Houellebecq menunjukkan bahwa pada kenyataannya tidak ada hal seperti itu. Cinta bebas memang seperti pasar bebas; harus ada, melalui kekuatan kebutuhan, pemenang dan pecundang. Kebebasan seksual total tidak hanya mustahil tetapi juga datang dengan biaya sangat tinggi. Bunuh diri, gangguan mental, alkoholisme, gangguan makan semuanya ini terlalu sering menjadi nasib mereka yang, mungkin karena mereka tidak memiliki wajah tampan/cantik, daya tarik atau keberuntungan, dikecualikan dari pasar seksual.

Semuanya ini membuat Houellebecq mendapat reputasi dalam dunia penutur bahasa Inggris sebagai seorang amoral yang terobsesi oleh seks. (Ia tidak membantu membela dirinya sendiri karena terkenal menggoda pewawancara dari *The New York Times* yang datang untuk menemuinya dengan cara mengundangnya untuk tampil dalam film erotiknya.) Namun pada kenyataannya Houellebecq mendokumentasikan dunia bawah tanah échangisme Sadean dengan campuran ketepatan ilmiah dan membangkitkan perasaan simpati yang menyentuh. Visinya tentang ‘Paris yang berayun’ secara bersamaan rumit, menggelikan dan tragis. Terutama, Houellebecq—bekas Komunis dan mengakui sebagai pengagum Stalin—adalah seorang moralis kaku yang deskripsi suramnya tentang seks sebagai komoditas hanya disamai oleh prognosa pesimisnya bagi masa depan kemanusiaan (ia menyatakan sendiri dalam *Atomized* bahwa ia mendukung kloning sebagai cara keluar dari kesulitan dan godaan hasrat seksual manusia). Popularitasnya sebagai penulis tidak diragukan lagi dikaitkan dengan fakta bahwa visinya yang suram dalam cara tertentu mencerminkan pandangan yang narsis tetapi terbatas yang dimiliki oleh Parisian sendiri selama tahun-tahun terakhir abad ke-20.

Inilah mengapa salah satu kejutan terbesar pada dekade 1990-an, dilihat dari sudut mana pun, adalah ledakan sentimen populer yang menyambut kemenangan tim sepak bola Prancis dalam Piala Dunia 1998. Dalam dekade yang sejauh ini telah didominasi oleh pembicaraan kemerosotan budaya, ini adalah kilatan warna dan cahaya yang jarang terjadi.

Kemenangan atas Brasil di Stade de France membawa publik Prancis yang biasanya tidak peduli turun ke jalanan dalam hiruk-pikuk perayaan nasional. Bahkan para intelektual paling tinggi, yang menjauhkan diri dari sepak bola dan aktivitas-aktivitas '*prolo*' lainnya, mengklaim bahwa peristiwa ini kemungkinan menjadi peristiwa terbesar sejak Pembebasan. Gambar Zinédine Zidane, pemain tengah keturunan Aljazair pembuat gol penentu kemenangan, yang dibuat dalam warna merah, putih, dan biru dipasang melintang di Champs-Élysées di bawah tulisan '*Zidane Président*'. Bahkan para tokoh paling berhati-hati di Kiri Prancis—termasuk Jean Daniel yang sangat dihargai dalam *Nouvel Observateur*—mulai membicarakan '*l'Effet Zidane*'—sebuah Prancis baru yang toleran dengan ras campuran.

Ilusi ini tidak bertahan lebih lama daripada rasa pusing yang ditinggalkan oleh pesta yang merayakan pertandingan tersebut. Sebelum piala dunia, penghasut rakyat dari sayap-kanan Jean-Marie Le Pen, pemimpin Front Nasional, telah mengeluhkan komposisi rasial tim sepak bola Prancis yang beranggotakan orang Afrika dan Arab serta orang Eropa. Ketika saya mendapat kesempatan untuk bertanya kepada pelatih Prancis Aimé Jacquet tentang hal ini dalam wawancara yang saya lakukan bagi BBC tentang kemenangan terkenalnya ini, ia mengangkat bahu dan menyatakan bahwa ia sendiri telah bertempur di Aljazair tetapi tidak bisa lagi melihat signifikansinya. Saya juga dapat menanyakan pertanyaan yang sama kepada Zinédine Zidane sendiri, yang baru-baru ini terpilih sebagai 'orang Prancis paling populer sepanjang masa'. Jawabannya adalah muka yang kosong dan diam: Dalam dunia perpolitikan rasial Paris yang bergejolak pada akhir dekade 1990-an, mungkin lebih baik untuk tidak mengatakan apa pun daripada tersangkut dalam pertarungan antara kekuatan-kekuatan yang tidak bisa dikontrol atau dipahaminya.

Clair-Obscur

Hal ini tentu saja tidak berlaku bagi Michel Houellebecq, yang pada September 2001, beberapa hari sebelum serangan terhadap Menara Kembar di New York, menyatakan secara mabuk dalam wawancara dengan majalah *Lire* bahwa “Islam adalah agama yang paling bodoh.” Novel terakhir Houellebecq, *Plateforme*, yang berupaya ia promosikan dalam wawancara ini, menawarkan diagnosis suram dari kebencian bersama yang mendefinisikan hubungan antara Timur dan Barat pada titik tersebut di abad ini, dan yang terlihat jelas di jalanan Paris tengah selain di daerah pinggirannya. Kata-katanya diiringi beberapa minggu kemudian oleh kegagalan total pertandingan sepak bola persahabatan antara Prancis melawan Aljazair setelah para pemuda Aljazair masuk ke lapangan dan meneriakkan dukungan kepada Bin Laden. Zinédine Zidane, kapten tim Prancis pada kesempatan tersebut, mendeskripsikan insiden tersebut sebagai ‘saat terburuk’ dalam karier profesionalnya.

Di mana pun di Paris pada musim gugur tersebut, sepertinya toleransi Parisian sudah semakin menipis. Pers dan televisi berulang kali mengeluhkan bahwa kota sedang tercekik oleh kemacetan lalu lintas dan polusi, dan terancam oleh gelombang masuk baru orang-orang luar dari Eropa Timur atau bagian-bagian berbahaya lainnya di dunia. Kebudayaan Paris sedang dirongrong dan dirusak oleh globalisasi—yang membawa Starbucks dan bola basket ke kota, menyapu ruang tradisional hubungan urban gaya-lama. Kebudayaan Paris sedang digantikan oleh ‘Parisiana’—versi kota yang berselera buruk bagi turis. Para komentator sosial mulai berbicara dan menulis dengan nada putus asa tentang ‘*Paris désemparigoté*’—Paris tanpa Parisian.

Sebagian sebagai reaksi atas proses ini, menjadi kegilaan pada musim gugur tersebut bagi para pemuda kulit hitam dan Arab dari daerah-daerah miskin kota, atau pinggiran kota, untuk datang ke distrik-distrik perbelanjaan di pusat kota—Les Halles, La Défense—untuk membuat masalah. Berpakaian seperti *Black Americans* (orang Kulit Hitam Amerika), tetapi dengan aksen dan tingkah laku dari wilayah Maghribi, anak-anak ini mulai melakukan perkelahian

yang membuat takut orang-orang yang berbelanja dan para pekerja. Seperti kekerasan retoris dalam musik *rap*—yang sangat dikuasai oleh penduduk pinggiran Paris ini—tujuannya adalah untuk mengejutkan para penonton yang letih menjadi merasakan sesuatu, apa pun. Insting yang sama adalah kekuatan pendorong di belakang kerusuhan spektakuler yang membuat gaduh daerah-daerah pinggiran Paris dan kemudian Prancis pada musim gugur 2005. Pembakaran mobil dan serangan terhadap polisi bersenjata lengkap menjadi kejadian rutin di estat-estat perumahan ini selama dua puluh tahun. Sepertinya bahwa Louis Chevalier memang salah: kelas-kelas berbahaya tidak benar-benar pergi, tetapi hanya meninggalkan Paris tengah menuju *banlieue*.

Ahli teori sosial Marc Augé telah mencoba menjelaskan pergeseran ini dengan menulis bahwa kota sekarang dibentuk oleh ‘non-ruang’, pusat perbelanjaan, parkiran mobil, distrik bisnis, yang mengontradiksi apa pun yang selalu diwakili Paris dalam keintiman eklektiknya. Satu-satunya tanggapan yang sesuai, menurutnya, adalah alienasi atau pemberontakan dengan kekerasan.⁵ Sejarawan arsitektur Paul Virilio secara jenaka tetapi putus asa mendeskripsikan bagaimana Paris sekarang tidak lagi dibatasi oleh jalan lingkar luarnya tetapi oleh alat-alat antiteroris di bandara.⁶

Dalam sebuah ekskusi kesusastraan yang langka ke kota, penulis Inggris Peter Ackroyd mendeskripsikan Paris sebagai sebuah ‘kota spektakuler’ tetapi ini bukanlah pujian.⁷ Paris memang terlalu sering berurus dengan citra dan ilusi, dari kaca-kaca sangat besar yang bersinar di setiap kafe hingga pantulan tanpa akhir di kaca-kaca toko di bulevar-bulevar besar. Ilusi paling kuat dari semuanya adalah tentang sejarahnya sebagai tempat penyimpanan dari semua hal yang paling terbaik dan hebat dalam semangat manusia. Karena alasan ini, Paris kontemporer sering kali diajukan sebagai kota besar yang, sekarang, remuk karena bobot masa lalunya.

Namun, sejarah Paris sebenarnya adalah, sebagaimana dikatakan oleh penyair Jean de Boschère, gerakan antara ‘clair’ dan ‘obscur’; terlihat jelas di jalanan, tulisnya, sebagai permainan polaritas tanpa akhir—bayang-bayang dan cahaya, masa lalu dan masa kini.⁸ Dalam konteks politik spesifik, sejarah kota juga dibuat oleh gerakan antara ruang abstrak negara dan kontrol pemerintah, dengan ruang terhuni

dan nyata para pemimpi, pembangkang, subversif, penghasut. Paris secara harfiah dibuat oleh hubungan dinamis gagasan dan hasrat yang saling memengaruhi.

Hal ini menjelaskan gairah, pertumpahan darah, glamor dan fanatisme yang masih, dan akan selalu, menjadi bagian integral kehidupan sehari-hari di tempat kuno ini. Gaya hidup baru, perpolitikan baru, kekerasan dan kesenangan dalam bentuk baru, saat saya menulis, sedang membentuk kota abad ke-21. Paris masih menawarkan segala hal ekstrem yang lezat dan melelahkan dari kehidupan modern.

Tetapi tentu saja, kota ini selalu melakukannya.

EPILOG

Paris Bawah Tanah

PADA MUSIM PANAS 2004, KETIKA MASIH MENULIS BUKU INI, DAN tinggal di sebuah flat kecil di distrik Temple, saya bepergian ke Tangier untuk menemui seorang penulis Spanyol Juan Goytisolo, yang kini bermukim di sana. Alasan pertemuan ini adalah bahwa saya telah membaca sebuah esai pendek karyanya yang berjudul '*Paris, capital del siglo XXI*' ('Paris, Ibukota Abad ke Dua Puluh Satu').¹ Kendati ringkas, esai ini adalah satu tulisan yang paling mengganggu dan provokatif yang pernah saya baca tentang kota Paris. Inti argumentasinya adalah bahwa Paris haruslah benar-benar dihancurkan supaya dapat muncul sebagai ibukota abad ke-21. Saya ingin bertanya kepada Goytisolo apakah, di dunia pasca-9/11, ia bersungguh-sungguh dengan apa yang ia katakan.

Kami bertemu di Café Maravillosa yang dinamai dengan indah di Quartier 'Spanyol' di Tangier yang sebagian besar terdiri atas para orang terbuang dari Spanyol di masa pemerintahan Franco dan, melalui perluasan, Eropa ('Ibu tiri yang kotor' adalah bagaimana Goytisolo menggambarkan daratan Eropa). Goytisolo kini berusia tujuh puluhan namun, meski dipuja di penjuru dunia Hispanik sebagai tokoh ternama dalam sastra Spanyol, ia tampaknya tidak kehilangan gaya agresifnya ataupun ketidaksukaannya pada nilai-nilai kelas menengah. Ia teman dekat Jean Genet dan telah mewarisi dari pencuri tua itu suatu praduga mendalam terhadap semua jenis kekuasaan. Ia juga menghabiskan puluhan tahun hidupnya di Paris, sebagian besar bermukim di distrik Sentier. Di tempat inilah pencerahan datang padanya bahwa ide dari sebuah ibukota Eropa—dibuat oleh dan didiami hanya oleh bangsa Eropa—tidak hanya sebuah anakronisme namun juga sebuah mitos berbahaya yang harus dihancurkan. Alasan

untuk hal ini, menurutnya, adalah bahwa sebuah ide kota yang murni Eropa tidak sejalan dengan realitas di jalan-jalan. Paris adalah, contohnya, kota Afrika terbesar di dunia. Namun kota ini tidak berada di Afrika. Bahasa yang ia dengar di luar jendelanya di Sentier adalah Swahili, Arab, Kurdi, Hindi, China, dan juga berbagai jenis bahasa Prancis non-Eropa. Menurutnya, suara polifonik dari kota yang hidup ini adalah suara yang sesungguhnya, pada kenyataannya, dari Paris kontemporer—kota bawah tanah yang berada di bawah permukaan dari ‘masyarakat tontonan’.

Goytisolo berkomentar bahwa ia selalu mencintai Paris karena ia memercayai bahwa tradisi paling kuno dan sesungguhnya adalah insting bagi subversi kebudayaan dan politik—inilah mengapa ia sendiri datang ke Paris sebagai pembangkang dari Spanyol di masa pemerintahan Franco. Tradisi inilah, ia turut mengungkapkan, yang secara temporer menghilang pada satu titik menuju akhir abad ke-21, dan yang harus dibangunkan kembali. Ketika ia berjalan di jalanan kota Paris saat ini, ia hanya melihat versi tersanitasi dari masa lalu dan tidak lagi mengalami gairah atau penerangan yang telah ia kenal di masa awal hidupnya. Kota itu harus di ‘de-Eropanisasi’ untuk memberi ruang bagi suara pembangkang yang baru ini. Inilah inti dari esai singkatnya itu.

Saya kembali ke Paris, ke flat empat lantai saya di Temple di atas sebuah kedai kopi Berber, di sebelah sebuah bangunan yang penghuninya sebagian besar orang Afrika Barat, dan di jantung apa yang dikenal sebagai distrik kelas pekerja China, dan berpikir apakah Goytisolo benar. Saya juga berpikir tentang Paris yang masih tetap aneh dan dapat dibedakan. Di dunia di mana perjalanan internasional murah, di mana semua orang bepergian ke mana pun dan kapan pun mereka inginkan, sangatlah mudah untuk melupakan hal ini. Namun Paris adalah, bahkan di abad ke-21 yang terglobalisasi, suatu pengalaman yang total dan unik. Bukti dari hal ini adalah, saya simpulkan, terasa saat menyusuri jalanan. Goytisolo adalah imigran nostalgik, rindu akan Paris yang telah ia kenal bertahun-tahun silam, namun ia juga keliru. Semuanya masih ada di sana. Triknya adalah mengetahui bagaimana melihat—lebih tepatnya, trik ini bergantung pada realisasi bahwa masa lalu dan masa depan kota ini terdapat dalam

satu pengalaman tunggal dari jalanan masa kini, setiap hari. Hal ini, saya putuskan, adalah rahasia dalam memahami Paris, keabadiannya dan semua detailnya.

Satu dari rute jalan yang paling saya sukai di Paris mendemonstrasikan gagasan ini. Rute saya bermula dari pojok Rue d'Oran dan Rue Léon di *arrondissement* ke-18. Dari tempat ini Anda dapat berjalan ke berbagai arah menuju pusat kota—menuju pasar di Doudeauville, atau Rue Myrha atau Rue Polonceau. Pada titik mana pun, bergantung pada sudut pandang Anda, Anda dapat berada di Kasablanka, Aljir, Dakar, Tirana, Beirut, atau jalan belakang di Bukares. Namun Anda selalu menyadari bahwa Anda berada di Paris—di jalan Haussmann yang panjang dan abu-abu, atau gang-gang yang lantainya ditutupi batu atau jalan belakang dengan lengkungan dan tepian abad pertengahan; Anda tak mungkin benar-benar ada di tempat lain.

Dan saat Anda terus berjalan, menuju pusat kota, menyusuri jalanan Barbès yang ramai dan berbau, menghindari para pengemis Bosnia, pencandu narkoba Prancis dan cenayang Afrika, berjalan secara hati-hati melalui kemelaratan Oriental menuju Gare du Nord atau Terminal Eurostar, hanya satu hal yang pasti: kota ini kembali berubah.

Andrew Hussey, Paris, November 2005

Catatan

Literatur tentang Paris sama luasnya dan sama tak diketahuinya sebagaimana kota itu sendiri. Bagian ini dan bibliografi yang mengikutinya bahkan tidak menjadi awal dari suatu permulaan akan katalog yang tertata tentang kota ini. Namun kedua bagian ini ditujukan sebagai sketsa awal dari sebuah peta yang memetakan berbagai trajektori milik saya sendiri menuju dan melalui kota dan sejarahnya. Buku-buku terkait kota Paris sangatlah penting dalam konteks ini, namun tak lebih penting daripada novel-novel gangster, sejarah musik populer, strip komik, album foto, bervolume-volume rekaman puisi, rap, rai dan rock, wawancara pribadi, pertemuan acak, malam-malam yang hilang di kafe, bar, kelab malam, film video, dan peta-peta dari semua periode yang menjadi isi dari daftar itu.

Arsip-arsip penting lainnya yang memberikan informasi tentang sejarah ini adalah Bibliothèque de Documentation Internationale Contemporaine (Nanterre), Bibliothèque Nationale de Paris, Bibliothèque Georges Pompidou, Bibliothèque du Cinéma André Malraux (Paris), Vidéothèque de Paris, dan John Rylands Library (Manchester).

Teks yang asli tentu saja dapat ditemukan di jalanan kota tua.

Referensi pada karya monumental J.-A. Dulaure *Histoire physique, civile et morale de Paris*, 12 volume (Paris, 1837), dikonsultasikan di Bab 1 – 5 buku ini, telah dipendekkan secara keseluruhan hingga ‘Dulaure’ ditambah nomor volume yang relevan. Penerjemahan kutipan dari teks Prancis adalah karya saya sendiri kecuali dituliskan dalam catatan akhir.

Pendahuluan: Otopsi terhadap Seorang Pelacur Tua

- 1 Jean-Jacques Rousseau, *Les Confessions*, dalam *Œuvres complètes* (Paris, 1962-1969), vol. 1, hlm. 154.
- 2 Wawancara dengan penulis, Manosque, 2000.
- 3 Peter Ackroyd, *London: The Biography* (London, 2000).
- 4 Edmund White, *The Flâneur* (London, 2001).
- 5 Walter Benjamin, *The Arcades Project*, terjemahan Howard Eiland dan Kevin McLaughlin, ed. Rold Tiedermann (Cambridge, MA, 1999).

- 6 Lihat Patrice Higonner, *Paris: Capital of the World* (Cambridge, MA, 2002); lihat juga Andrew Hussey, ‘Like a Pack of Bastard Dogs: Agitators, Rebels and the Revolutionary Mentality in Paris, *Parallax*, 37, hlm. 23–31.
- 7 Untuk penjelasan lebih lengkap bagi peran istilah-istilah ini dalam penciptaan mitologi revolusi Paris, lihat Patrice Higonnet, *Paris: Capital of the World*, hlm. 46. Lihat juga Éric Hazan, *L'invention de Paris* (Paris, 2003); Christopher Prendergast, *Paris and the Nineteenth Century* (Oxford, 1992), hlm. 23 – 27; Adrian Rifkin, *Street Noises; Parisian Pleasure, 1900 – 1940* (Manchester dan New York, 1993), hlm. 12 – 15; Michael Sheringham, ‘Introduction,’ *Parisian Fields* (London, 1996), hlm. 1 – 8.
- 8 François Rabelais, *Gargantua*, ed. R. Calder, M. A. Screech dan V. C. Saulnier (Paris, 1961), hlm. 53.
- 9 Honoré de Balzac, *Oeuvres diverses*, vol. 3 (Paris, 1841), hlm. 228.
- 10 Salah satu catatan terbaik tentang evolusi historis *parler parisien* adalah karya Anthony Lodge, ‘Histoire sociolinguistique du français de Paris,’ dalam *Paris université de tous le saviors* (Paris, 2004), hlm. 257 – 287.
- 11 *Le Journal illustré*, 1867.
- 12 François Villon, ‘Le Testament,’ dalam *Selected Poems*, terjemahan Peter Dale (London, 1978), hlm. 169.
- 13 Rifkin, *Street Noises*, hlm. 49.
- 14 Louis Chevalier, *L'Assassinat de Paris* (Paris, 1997).
- 15 Louis-Ferdinand Céline, *Entretiens avec le Professeur Y* (Paris, 1955), hlm. 10.

Bagian Pertama: Samudra Tua (Zaman Prasejarah – 987 Masehi)

Informasi dalam bagian ini berasal dari Marie-France Arnold, *Paris: ses mythes d'hier à aujourd'hui* (Paris, 1997); J.-A. Dulaure, ‘Du Culte des pierres’, *Revue de l'École d'Anthropologie*, Mei-Juni 1902, *Histoire physique, civile et morale de Paris* (Paris, 1837), vol. 1; P. M. Duval, ‘La Bataille de Lutèce’, *Paris Militaire: traditions et souvenirs militaires*, no. 103 (Marseilles, 1956); Edward James, *The Franks* (London, 1988); C. Lelong, *La Vie quotidienne en Gaule à l'époque mérovingienne* (Paris, 1963); Bernard Rouleau, *Paris: histoire d'un espace* (Paris, 2003); L. Thorpe, *Gregory of Tours: History of the Franks* (London, 1974); C. Velence, ‘Les Traces du culte d’Isis sur les portails mystiques de Notre Dame de Paris’, *Le Goéland*, 52.

1. Perairan yang Kotor

- 1 Untuk catatan resmi tentang periode ini lihat, sebagai contoh, Arnold, *Paris: ses mythes d'hier*, hlm. 34–35. Lihat juga R. dan M. Barroux, ‘Les origines légendaires de Paris’, *Paris et Île de France: mémoires publiés par la Fédération des Sociétés Historiques et Archéologiques de Paris et de l'Île de France*, 7 (1955).
- 2 Versi prasejarah Paris ini pada umumnya diterima dalam sebagian besar catatan dan bersumber dari karya Dulaure berjudul, *Histoire physique, civile et morale de Paris*.

- 3 Lihat Bab 2, hlm. 19, untuk asal usul kata *seine*,
- 4 Diodurus Siculus, *Bibliothèque historica*, buku V. 28. 1.
- 5 Dulaure, vol. I, pp, 74, 76, 78,
- 6 E. de Ménorval, *Histoire de Paris* (Paris, 1889), hlm. 17.
- 7 Etimologi ini diterima, misalnya, dalam artikel ilmiah anonim dalam jurnal resmi International Olympic Committee, *Revue Olympique*, 102 (Juni 1914), hlm. 83-84.
- 8 Guy Breton, *Les Nuits secrètes de Paris* (Jenewa, 1970), hlm. 90.
- 9 Pierre-Yves Lambert, *La Langue gauloise: description linguistique, commentaire d'inscriptions choisies* (Paris, 2003), hlm. 38.
- 10 François Rabelais, *Gargantua*, ed. R. Calder, M. A. Screech dan V. C. Saulnier (Paris, 1961). Lihat juga G. Corrozet, *La Fleur des antiquitez de Paris* (1532) (Bibliothèque Historique de la Ville de Paris), hlm. 134.
- 11 Dikutip dalam Dulaure, vol. 1, hlm. 56.
- 12 Abbon, *Le Siège de Paris par les Normands*, ed. Henri Waquet (Paris, 1942).
- 13 Héron de Villefosse, *Histoire de Paris* (Paris, 1955), hlm. 28.
- 14 Dikutip dalam G. Lafaye, *Les Divinités alexandrines chez les Parisii* (Paris, 1904), hlm. 227
- 15 Untuk karya Villon berjudul ‘Parouart’, lihat karyanya *Ballades en jargon*, dikutip oleh Jean Dufoumet dalam *Magazinc littéraire*, Mei 1995, hlm. 22-23. Untuk karya Rimbaud berjudul ‘Parmerde’ lihat karyanya *Lettre à Ernest Delahaye, juin 1872* (Paris, 1961).
- 16 Jean-Pierre Goudailler, *Comment tu tchatches! Dictionnaire du français contemporain des cités* (Paris, 1999), hlm. 184.
- 17 Lihat ‘Notes de F. G. de Pachêtre’ (Imprimerie Nationale, Paris).
- 18 Dikutip dalam ‘Histoire sur le terrain’, dalam Marcel Poëte (ed.), *L’Enfance de Paris* (Paris, 1908).
- 19 Baron Haussmann, *Mémoires*, kata pengantar oleh Françoise Choay (Paris, 2000), hlm. 21.
- 20 ‘Témoignage de Geneviève Dormann’, dalam *Si le roi m'avait donné Paris sa grand'ville . . . Travaux et veilles de Michel Fleury* (Paris, 1994), hlm. 448.
- 21 Honoré de Balzac, ‘Lettre du 21 Juillet, 1831’, dalam *Correspondance: textes réunis, classés et annotés*, ed. Roger Pierrot, vol. 1 (Paris, 1976), hlm. 461.
- 22 Charles Baudelaire, ‘Moesta et errabunda’ (‘Sorrowful and wandering’), *Flowers of Evil*, terjemahan James McGowan (Oxford, 1993), hlm. 129.

2. Kepala yang Terpenggal

- 1 Julian, ‘Misopogon’, dalam *Works*, ed. W. C. Wright (Cambridge, MA, 1913), hlm.428-431.
- 2 Danielle Chadych dan Dominique Lebrogne, *Atlas de Paris: évolution d'un paysage urbain* (Paris, 1999), hlm. 10 – 11.
- 3 Catatan berikut tentang legenda Saint Denis didasarkan catatan yang

diberikan dalam Thorpe, *Gregory of Tours*, dan teks abad ke-13 karya Jacques de Voragine, *La Légende dorée*, yang menjadi dasar bagi berbagai variasi lainnya. Edisi I yang saya sebutkan di sini adalah Jacques de Voragine, *La Légende dorée* (Paris, 1911).

- 4 Camille Julian. *De la Gaule à la France: nos origines historiques* (Paris, 1922).
- 5 P. M. Duval, *La Vie quotidienne en Gaule pendant la paix romaine (1er-11 ème siècles)* (Paris, 1952), hlm. 34 – 36.
- 6 Suplicius Severus, ‘On the life of St Martin’, terjemahan Alexander Robcrts, dalam *Suplicius Severus, Vincent of Lerins, John Cassian* (Cambridge, MA, 1994), hlm. 3 – 17.
- 7 Sidonius Apollinaris, ‘Letter to Ecidicius’, terjemahan O. M. Dalton (London, 1915), buku 3, hlm. 68 – 86.
- 8 Lambert, *La Langue gauloise*, hlm. 10 – 11.
- 9 Lihat Chadych dan Lebrogne, *Atlas de Paris*, hlm. 15.
- 10 Untuk tinjauan komprehensif terhadap bahasa-bahasa Galia dan hubungannya dengan bahasa Prancis lihat Pierre-Yves Lambert, ‘Les mots français d’origine gauloise’, dalam *La Langue gauloise*, hlm. 187 – 212. Lihat juga Georges Dottin, *La Langue gauloise: grammaire, textes et glossaire* (Paris, 1918), hlm. 72 – 79; W. Meyer-Lübke, *Romanisches etymologisches Wörterbuch* (Heidelberg, 1935); Rudolf Thurneysen, *Keltoromanisches* (Halle, 1884).
- 11 Rouleau, *Paris: histoire d’un espace*, hlm. 35.

3. Dewa Laut

- 1 Henri, comte de Boulainvilliers, *Histoire de l’ancien gouvernement de la France* (Amsterdam, 1727).
- 2 Michel Foucault, *Society Must Be Defended*, terjemahan David Macey (London, 2003), hlm. 36.
- 3 Gustave Flaubert, *Correspondance*, ed. Jean Bruneau, 3 vol. (Paris, 1973 – 1991), dikutip dalam M. Yourcenar, *Carnets de notes des mémoires d’Hadrien*, (Paris, 1952), hlm. 313.
- 4 Jack Kerouac, *Satori in Paris* (London, 1974), hlm. 23.
- 5 Lihat Robert Cole, *A Traveller’s History of Paris* (New York, 1998), hlm. 33.
- 6 Dikutip dalam Dulaure, vol. I, hlm. 174.
- 7 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 178.
- 8 Catatan berikut tentang kehidupan Sainte Geneviève didasarkan pada catatan yang ada dalam Thorpe, *Gregory of Tours*, dan Dulaure, vol. 1, hlm. 97 – 101.
- 9 Jules Michelet, ‘Paris et ses légendes,’ *Cours au Collège de France: I, 1838 – 1844* (Paris, 1995), hlm. 101 – 123.
- 10 Dikutip dalam Edward James, *The Franks* (London, 1988), hlm. 157.
- 11 Foucault, *Society Must Be Defended*, hlm. 148.

4. Orang Kafir

- 1 Lihat James, *The Franks*, hlm. 108 – 117. Untuk penjelasan tentang perbatasan geografis dan politik ‘Prancis’ selama periode ini, lihat Elizebeth M. Hallam, *Capetian France* (London, 1992), hlm. 1 – 6. Lihat juga P. Courcelle, *Histoire littérarie des grandes invasions germaniques* (Paris, 1964); P. Pépin dan L. C. Feffer, *Les Francs* (Paris, 1987).
- 2 Rouleau, *Paris: histoire d'un espace*, hlm. 44 – 47.
- 3 Catatan berguna tentang pertempuran ini diberikan dalam William Stearns Davis, ed., *Readings in Ancient History: Illustrative Extracts from the Sources*, 2 volume (Boston, 1912 – 1913), vol. 2, *Rome and the West*, hlm. 362 – 364.
- 4 *Cronica Mozarabe de 754*, ed. Jose Eduardo Lopez Pereira (Zaragoza, 1980), hlm. 100 – 101, dikutip dalam William E. Watson, ‘The Battle of Tours-Poitiers Revisited’, *Providence: Studies in Western Civilization*, vol. 2, no. 1 (1993).
- 5 Wawancara dengan penulis, Saint-Denis (Paris), 23 April 2004. Lihat juga Andrew Husey, ‘The Most Dangerous Man in Europe?’, *The New Statesman*, 21 Juni 2004, hlm. 25 – 27.
- 6 Fernand Braudel, *L'Identité de la France*, vol. 2 (Paris, 1987), hlm. 137.
- 7 Michelet, *Cours au Collège de France*, hlm. 549.
- 8 Dulaure, vol. I, hlm. 317 – 319.
- 9 *Annales de Saint Bertin* (Paris, 1964), hlm. 41.
- 10 Dulaure, vol. 1, hlm. 317.
- 11 Hallam, *Capetian France*, hlm. 32 – 35.
- 12 Rouleau, *Paris: histoire d'un espace*, hlm. 44.

Bagian Dua: Kota Kegembiraan (988 – 1460)

Sebagian dari karya yang menjadi rujukan dalam bagian ini adalah À la découverte des plans de Paris du XVI au XVIII siècle (Paris, 1995); Fernand Braudel, *L'Identité de la Franc*, vol. I (Paris, 1986); G. Duby, *Les Trois Ordres ou L'Imaginaire du féodalisme* (Paris, 1978); John Fox, *A Literary History of France: The Middle Ages* (London, 1974); Jacques Le Goff, *Les Intellectuels au moyen-âge* (Paris, 1985); Colin Jones, *Paris: Biography of a City* (London, 2004); *Journal d'un bourgeois de Paris*, ed. C. Beaune (Paris, 1990); J. Verge, *Histoire des universités en France* (Paris, 1987); K. Weidenfeld, *La Police de la petite voirie à la fin du moyen-âge* (Paris, 1997),

5. Tempat yang Kejam dan Cemerlang

- 1 Dulaure, vol. I, hlm. 339. Lihat juga Robert Cole, *A Traveller's History of Paris* (New York, 1998), hlm. 33; A. Horne, *Seven Age of Paris* (London, 2002), hlm. 7.
- 2 Bernard Rouleau, *Paris: histoire d'un espdce* (Paris, 2003), hlm. 74 – 76.

- 3 Dulaure, vol. I, hlm. 355 – 356.
- 4 Braudel, *L'Identité de la France*, hlm. 127.
- 5 Dikutip dalam Cole, *A Traveller's History of Paris*, hlm. 35.
- 6 Horne, *Seven Ages of Paris*, hlm. 28 – 31.
- 7 *Ibid.*, hlm. 34 – 35.
- 8 Simone Roux, *Paris au Moyen-Âge* (Paris, 2003), pp 25 – 29.
- 9 *Ibid.*, hlm. 72 – 75.
- 10 Jacques Hillairet, *Connaissance du Vieux Paris* (Paris, 1962), hlm. 239.

6. Geometri Suci

- 1 Hillairet, *Connaissance du Vieux Paris*, hlm. 143.
- 2 Untuk pengantar kepada ‘filosofi’ Notre-Dame, lihat Alain Ponsard, *L'Art de visiter Notre-Dame: le mystère dévoilé*. (Paris, 1986).
- 3 Victor Hugo, *Notre-Dame de Paris* (Paris, 1992), kata pengantar oleh Louis Chevalier, hlm. 40.
- 4 Salah satu pengantara terbaik dan terbaru bagi aspek ‘mistis’ Surrealisme, walaupun juga merupakan serangan terhadap gerakan tersebut, adalah Jean Clair, *Du Surréalisme considéré dans ses rapports au totalitarisme et aux tables tournantes* (Paris, 2003).
- 5 ‘Fulcanelli’, *Le Mystère des cathédrales* (Paris, 1926). Lihat juga Luis Miguel Martinez Otero, ‘*Fulcanelli*’ (Paris, 1987).
- 6 Untuk catatan ini, lihat, misalnya, *Guide de Paris mystérieux* (Paris, 1985), hlm. 559.
- 7 Percakapan dengan Alain Jouffroy, 14 Maret 1997. Lihat juga Alain Jouffroy, *Notre-Dame de Paris*, koleksi ‘Monuments en parole’, (Paris, 1992), hlm. 52.

7. Pencinta dan Cendekianwan

- 1 Dulaure, *Histoire de Paris*, vol. 2, hlm. 138.
- 2 Lihat John Fox, *A Literary History of France: The Middle Ages* (London, 1974), hlm. 105 – 106.
- 3 Terdapat begitu banyak catatan tentang kisah ini. Catatan berikut didasarkan pada volume dalam bahasa Prancis modern, *Abélard et Héloïse: correspondance*, terjemahan dari bahasa Latin oleh Octave Gérard, ed. Étienne Gilson (Paris, 1938; cetakan ulang Paris, 2000).
- 4 *Ibid.*, hlm. 234.
- 5 *Ibid.*, hlm. 303.
- 6 *Ibid.*, hlm. 87.
- 7 *Ibid.*, hlm. 88.
- 8 *Ibid.*, hlm. 132.
- 9 *Ibid.*, hlm. 138.
- 10 *Ibid.*, hlm. 176.

- 11 Jehan de Nisa, dikutip dalam Fox, *A Literary History of France*, hlm. 56.
- 12 *The Historia Occidentalis of Jacques de Vitry: A Critical Edition*, ed. John Frederick Hinnebusch (Fribourg, 1972), hlm. 90 – 93.

8. Santo, Penyair, Pencuri

- 1 Untuk catatan mengenai priode ini lihat Dulaure, vol. 2, hlm. 324 – 328; Jean Favier, *Paris* (Paris, 1997), hlm. 667. Lihat juga A. Hellot (ed.), *Chronique parisienne anonyme des années 1316 à 1339* (Paris, 1884); *Mémoires de la Société de l'Histoire de Paris et de l'Île de France*, vol. II (Paris, 1884).
- 2 Jean de Jandun, ‘Treatise in Praise of Paris’, dalam R. Berger, ed. dan terjemahan, *Old Paris* (New York, 2002), hlm. 1 – 16.
- 3 *Le Livre de la taille de Paris de l'an 1296*, dalam Karl Michaelson (ed.), *Romanica Gothenburgensia* (Gothenburg, 1958).
- 4 Edisi terbaik Rutebeuf adalah E. Faral dan J. Bastin, *Oeuvres complètes de Rutebeuf*, 2 vol. (Paris, 1959-1960). Lihat juga N. F. Regalado, *Poetic Patterns in Rutebeuf: A Study in Non-Courtly Modes* (Yale, 1970); A. Serper, *Rutebeuf, poète satirique* (Paris, 1969).
- 5 Jones, *Paris*, hlm. 61.
- 6 Yves Guyot, *La Police* (Paris, 1884).

9. Menghancurkan ‘Temple’

- 1 Lihat Amin Maalouf, *Les Croisades vues par les Arabes: la barbarie franque en terre sainte* (Paris, 1983), hlm. 31 – 35, dan Jacques Le Goff, *L'Europe, est-elle née au Moyen Âge?* (Paris, 2003).
- 2 Dulaure, vol. 2, hlm. 349, 358 – 361.
- 3 A. Bothwell-Gosse, *The Knights Tempar* [London, n.d.], hlm. 43, dikutip dalam Peter Marshall, *The Philosopher's Stone: A Quest for the Secrets of Alchemy* (London, 2001), hlm. 267.
- 4 Lihat Tobias Churton, *The Gnostics* (London, 1986), hlm. 67.
- 5 Juan Goytisolo, *Landscape After the Battle* (New York, 1987). Lihat juga Andrew Hussey, ‘Forbidden Territory: Juan Goytisolo’s Maps of Tangier’, dalam ‘Writing Tangier’, ed. Kevin Lacey dan Ralph M. Coury, *Journal of Middle Eastern and North African Cultural Studies*, 3 (2005), hlm. 35 – 47.
- 6 Dan Brown, *The Da Vinci Code* (New York, 2003).
- 7 *Guide du Paris mystérieux* (Paris, 1985), hlm. 223.

10. Pemberontak dan Kerusuhan

- 1 Braudel, *L'Identité de la France*, hlm. 35.
- 2 Dikutip dalam *Guide du Paris mystérieux*, hlm. 321.
- 3 Lihat Horne, *Seven Ages of Paris*, hlm. 66,
- 4 Dikutip dalam Braudel, *L'Identité de la France*, hlm. 89.

- 5 Dulaure, vol. 3, hlm. 345.
- 6 *Ibid.*, hlm. 14 – 18.
- 7 Buonaccorso Pitti, *Cronira* (Bologna, 1905), hlm. 156.
- 8 Dulaure, vol. 3, hlm. 367.

11. Setan-Setan Inggris

- 1 Dulaure, vol. 3, hlm. 220 – 224.
- 2 Dikutip *Ibid.*, hlm. 220 – 221.
- 3 *Ibid.*, hlm. 230 – 234.
- 4 Dikutip dalam *Ibid.*, vol. 3, hlm. 107.

12. Tarian Machaberey

- 1 *Journal d'un bourgeois de Paris*, hlm. 45.
- 2 *Le Mesnagier de Paris*, ed. Georgina E. Brereton dan Janet Ferrier (Paris, 1994), hlm. 345 – 348.
- 3 *Journal d'un bourgeois de Paris*, hlm. 134.
- 4 *Ibid.*, hlm. 156.
- 5 François Villon, *Ballades en jargon*, dikutip oleh Jean Dufournet, *Magazine littéraire*, Mei 1995, hlm. 22 – 23.
- 6 Randle Cotgrave, *A Dictionarie of the French and English Tongue* (London, 1611).
- 7 Catatan terbaik tentang konteks intelektual kehidupan Villon dapat di-temukan dalam Goff, *Les Intellectuels au moyen-âge*.
- 8 *Journal d'un bourgeois de Paris*, hlm. 217 – 220.
- 9 *Ibid.*, hlm. 123.
- 10 *Ibid.*, hlm. 115 – 117.
- 11 *Ibid.*

13. Peta dan Legenda

- 1 “Lutèce ou premier plan de la ville de Paris, tiré de César, de Strabon, de l’Empereur Iulien, et d’Ammian Marcellin par M. L. Commissaire de La Mare, Antoine Coquart, 1705,” *Les Plans de Paris*, ed. Jean Boutier (Paris, 2002), hlm. 197.
- 2 Alfred Bonnardot, *Études Archéologiques sur les anciens plans de Paris* (1851; Paris, 1994), hlm. 51.
- 3 *Journal d'un bourgeois de Paris*, hlm. 5.
- 4 Johan Huizinga, *The Waning of the Middle Ages* (London, 1924).

Bagian Tiga: Kota Pejagalan (1461 – 1669)

Di antara karya-karya utama yang menjadi rujukan di sini adalah L. Bernard, *The Emerging City: Paris in the Time of Louis XIV* (Durham, NC, 1970); R. Briggs, *Early Modern France, 1506 – 1715* (Oxford, 1977); G. Erlanger, *La Vie quotidienne sous Henri IV* (Paris, 1958); A. Franklin, *Journal du Siège de Paris* (Paris, 1876); Colin Jones, *The Great Nation* (London, 2002); A. Trout, *City on the Seine: Paris in the time of Richelieu and Louis XIV* (London, 1966).

14. Gelap oleh Kelebihan Cahaya

- 1 Marc-Antoine de Saint-Amant, *Adieu à Paris* (1653).
- 2 Montaigne, *Essais, II* (Paris, 1998), hlm. 67.
- 3 Dikutip dalam Robert Cole, *A Traveller's History of Paris* (New York, 1998), hlm. 64.
- 4 *Ibid.*, hlm. 65. Lihat juga A. Fierro, *Mémoire de Paris* (Paris, 2003), hlm. 88.
- 5 Cole, *A Traveller's History of Paris*, hlm. 70 – 71.
- 6 *Ibid.*, hlm. 73.
- 7 Bernard Rouleau, *Paris: histoire d'un espace* (Paris, 1997), hlm. 158 – 159.

15. Pilih Sekarang—Misa atau Mati!

- 1 Dikutip dalam Dulaure, vol. 3, hlm. 254,
- 2 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 255.
- 3 *Ibid.*, vol. 4, hlm. 30 – 32.
- 4 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 63.
- 5 Dikutip dalam *Mémoires de L. Geitzkofler, tyrolien* (1550 – 1620) (Jenewa, 1892), hlm. 64.
- 6 Duleure, vol. 3, hlm. 460.
- 7 *Ibid.*, hlm. 454 – 457.
- 8 Jacques-Auguste de Thou, dikutip dalam *ibid.*, hlm. 459.

16. Di Atas atau Di Bawah, Sama Saja

- 1 Edmund White, *The Flâneur* (London, 2001), hlm. 149.
- 2 Jean Riverain, *Chroniques de l'argot* (Paris, 1963), hlm. 49 – 63.
- 3 Dikutip dalam Paul-Yves Sébillot, *Folklore et curiosités du vieux Paris* (Paris, 2002), hlm. 421 – 423.
- 4 Dulaure, vol. 5, hlm. 34 – 35.

17. Hari-Hari Buruk

- 1 Dulaure, vol. 4, hlm. 70 – 80.
- 2 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 25.

- 3 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 156 – 157.
- 4 *Ibid.*, hlm. 158 – 159.
- 5 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 159.

18. Memperlihatkan Surga

- 1 Alistair Horne, *Seven Ages of Paris* (London, 2002), hlm. 92.
- 2 Rouleau, *Paris; histoire d'un espace*, hlm. 312.
- 3 Horne, *Seven Ages of Paris*, hlm. 92.
- 4 Dulaure, vol. 4, hlm. 219.
- 5 Rouleau, *Paris: histoire d'un espace*, hlm. 123.
- 6 André Malraux, *Oeuvres complètes*, vol. I (Paris, 1962), hlm. 143.
- 7 André Breton, dalam novelnya *Nadja* (Paris, 1927), hlm. 53.
- 8 Dikutip dalam Dulaure, vol. 4., hlm. 184 – 185.

19. Kebingungan yang Menakjubkan

- 1 Dikutip dalam Dulaure, vol. 4, hlm. 304 – 305.
- 2 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 305.
- 3 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 307.
- 4 L. Dupont, *La Célébrités de la rue* (Paris, 1972), hlm. 89.
- 5 Dikutip dalam *ibid.*

Bagian Empat: Roma Baru dan Sodom Lama (1670 – 1799)

Di antara sejumlah karya utama yang menjadi referensi di sini adalah L. Bernard, *The Emerging City: Paris in the Time of Louis XIV* (Durham, NC, 1970); Richard Cobb, *The French and Their Revolution* (London, 1998), *The Police and the People: French Popular Protest 1789 – 1820* (Oxford, 1970), *Paris and Its Provinces* (Oxford, 1972); D. Godineau, *The Women of Paris and Their Revolution*, (Berkeley, CA, 1998); Alistair Horne, *Seven Ages of Paris* (London, 2002); R. Isherwood, *Farce and Fantasy: Popular Entertainment 18th Century Paris* (New York, 1986); Colin Jones, *The Great Nation* (London, 2002); J. Laver, *The Age of Illusion: Manners and Morals, 1750 – 1848* (London, 1972); Daniel Roche, *The People of Paris: An Essay in Popular Culture in the 18th Century* (New York, 1987); G. Rudé, *The Crowd in the French Revolution* (Oxford, 1959); Simon Schama, *Citizens* (London, 1989); A. Trout, *City on the Seine: Paris in the Time of Richelieu and Louis XIV* (London, 1966).

20. Kemegahan dan Penderitaan

- 1 Jules Michelet, *Cours au Collège de France* (Paris, 1987), hlm. 688.
- 2 Bernard Rouleau, *Paris: histoire d'un espace* (Paris, 2003), hlm. 167.

- 3 Dulaure, vol. 5, hlm. 67.
- 4 *Folklore de Paris* (Paris, 1998), hlm. 87.
- 5 Dikutip dalam Dulaure, vol. 5, hlm. 63.
- 6 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 231.
- 7 Marc de Maillet, *Épigrammes* (Paris, 1620).
- 8 Deskripsi tentang Paris pada titik ini diberikan dalam Dulaure, vol. 5, hlm. 480 – 482.

21. Bayang-Bayang dan Bau

- 1 Roche, *The People of Paris*, hlm. 9.
- 2 *Les Cris de Paris* (Paris, 1986), hlm. 67.
- 3 Dulaure, vol. 5, hlm. 59.
- 4 *Ibid.*, hlm. 57.
- 5 Lihat *The Works of Voltaire: A Contemporary Version* (New York, 1901), terjemahan William F. Fleming, hlm. 341, dan Voltaire, *Advertisement to the reader: An essay upon the civil wars of France [. . .] and also upon the epic poetry of the European nations* (London, 1727).
- 6 Voltaite, ‘La pucelle d’Orléans’, Dikutip dalam Jean Mohlser Fahny, *Voltaire and Paris* (Oxford, 1981), hlm. 45.
- 7 Dulaure, vol. 5, hlm. 71.
- 8 *Ibid.*, hlm. 313.
- 9 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 189.

22. Manifesto Porno

- 1 Alfred Fierro (ed.), *Fabliaux érotiques* (Paris, 2003).
- 2 Louis-Sebastien Mercier, *Le Tableau de Paris*, vol. 12 (Paris, 1997), hlm. 151 – 155. Untuk sejarah bertambahnya kemampuan membaca di Paris, lihat juga Roche, *The People of Paris*, hlm. 197 – 233.
- 3 Dikutip dalam Marc Lemenier dan Alexandre Dupouy, *Histoire de Paris libertin* (Paris, 2003), hlm. 23.
- 4 Mercier, *La Tableau de Paris*, hlm. 188 – 189.
- 5 Arlette Farge, *Subversive Words: Public Opinion in the 18th Century* (London, 1997), hlm. 12.
- 6 Ovidie, *Porno Manifesto* (Paris, 2002), hlm. 98.
- 7 Francine Plessix du Gray, *At Home with the Marquis de Sade* (London, 1999), hlm. 78.
- 8 Michel Houellebecq, ‘À l’angle de la FNAC bouillonnait une foule, Très dense et très cruelle . . .’, dalam *La Poursuite du bonheur* (Paris, 2001).
- 9 Michel Houellebecq, *Whatever* (London, 1999), hlm. 29 – 30.

23. Pemandangan Malam

- 1 Mercier, *Le Tableau de Paris*, hlm. 95.
- 2 Rouleau, *Paris: histoire d'un espace*, hlm. 242.
- 3 Mercier, *Le Tableau de Paris*, hlm. 108.
- 4 *Ibid.*, hlm. 145 – 153.
- 5 *Ibid.*, hlm. 135.
- 6 Restif de la Bretonne, *Monsieur Nicolas* (Paris, 1797).
- 7 Louis-Sébastien Mercier dan Restif de la Bretonne, *Paris le jour, Paris la nuit* (Paris, 1986), hlm. 260.
- 8 *Ibid.*, hlm. 621.
- 9 Dikutip dalam Roche, *The People of Paris*, hlm. 265.
- 10 Mercier dan Restif, *Paris le jour*, hlm. 953.
- 11 Roche, *The People of Paris*, hlm. 259.
- 12 Gérard de Nerval, *Oeuvres complètes* (Paris, 1961), hlm. 134. Lihat juga korespondensi antara Restif dan Victor d'Hupay pada 1785, dikutip dalam J. G. Bouchon, *Histoire du communisme and du socialisme* (Paris, 1989).
- 13 Mercier dan Restif, *Paris le jour*, hlm. 134.
- 14 Jones, *The Great Nation*, hlm. 293 – 295.
- 15 *Ibid.*, hlm. 262.

24. Dari Pemberontakan menjadi Revolusi

- 1 Roche, *The People of Paris*, hlm. 38 – 39.

25. Jalan Berdarah menuju Utopia

- 1 Robert Cole, *A Traveller's History of Paris* (New York, 1998), hlm. 136 – 137. Tentang festival-festival Revolucioner di Paris, lihat Marie-Louise Biyer, *Fêtes révolutionnaires* (Paris, 1979), dan Mona Ozouf, *La Fête révolutionnaire* (Paris, 1976).
- 2 Untuk catatan penuh warna tetapi akurat tentang masa Sade dipenjara, lihat Plessix du Gray, *At Home with the Marquis de Sade*.
- 3 Dikutip dalam Lemonier dan Dupouy, *Histoire de Paris libertin*, hlm. 31.
- 4 *Ibid.*
- 5 Lihat Lemonier dan Dupouy, *Histoire de Paris libertin*, hlm. 56 – 57.
- 6 Sebagai contoh lihat Antoine de Baecque, ‘Dégénérescence et régénération ou comment le livre licencieux juge la Révolution française’, dalam *L'Enfer de la Bibliothèque Nationale*, vol. 6 (Paris, 1987), hlm. 247 – 263, dicetak di dalam Roger Chartier dan Daniel Roche (ed.), *Livre et révolution* (Paris, 1989), hlm. 123 – 132. Lihat juga Michel Rey, ‘Police and Sodomy in 18th Century Paris: From Sin to Disorder’, *Journal of Homosexuality*, vol. 16, no. 1 dan 2 (1988); Andrew Wikholm, ‘Police Entrap Pederasts’, *Gay History*, tanpa nomor halaman (1998).

- 7 Dikutip dalam ‘Les Septembreurs’, *L'Humanité*, 18 September 2002.
- 8 Tinjauan berguna tentang argumentasi-argumentasi kunci yang berkaitan dengan Revolusi dapat ditemukan dalam Cobb, *The Police and the People*; Alfred Cobban, *The Social Interpretation of the French Revolution* (Cambridge, 1999); William Doyle, *Origins of the French Revolution* (Oxford, 1999); François Furet, *Penser la Révolution française* (Paris, 1978); Godineau, *The Women of Paris*; Lynn Avery Hunt, *Politics, Culture and Class in the French Revolution* (Berkeley, CA, 1994); Georges Lefebvre, *The Coming of the French Revolution* (Princeton, NJ, 1971).
- 9 Thomas Carlyle, *The French Revolution* (1837), bagian 4, ‘The States-General’.
- 10 Saint-Just, *Sur le mode d'exécution du décret contre les ennemis de la Révolution*, pidato di hadapan Konvensi Nasional, 3 Maret 1794.

Bagian Lima: Rumah Mimpi, Kota Mimpi (1800 – 1850)

Di antara sejumlah karya utama yang menjadi referensi di sini adalah P. Berthier, *La Vie quotidienne dans la Comédie Humaine de Balzac* (Paris, 1998); K. Bowie (ed.), *La Modernité avant Haussmann* (Paris, 2001); P. Corcoran, *Before Marx: Socialism and Communism in France, 1830 – 1848* (London, 1983); Jean Favier, *Paris* (Paris, 1997); H. Frégier, *Des classes dangereuses de la population dans les grandes villes* (Bailliére, 1840); David Harvey, *Paris, Capital of Modernity* (New York and London, 2003); Alistair Horne, *The Fall of Paris: The Siege and the Commune, 1870 – 1871* (New York, 1965), *Seven Ages of Paris* (London, 2002); Colin Jones, *Paris: Biography of a City* (London, 2004); Armand Lanoux, *Introduction to Les Mysrères de Paris* (Paris, 1998); Peter Mansell, *Paris Between Empires 1814 – 1852* (London, 2003); C. Prendergast, *Paris and the Nineteenth Century* (Oxford, 1992).

26. Kekaisaran

- 1 Untuk pandangan Michelet terhadap Revolusi, lihat karyanya *Histoire de la révolution française* (Paris, 1952).
- 2 Surat dari Karl Marx kepada Arnold Ruge dalam *Deutsch-Französische Jahrbücher* (1844). Diterbitkan untuk pertama kalinya dalam bahasa Inggris dalam *Writings of the Young Marx on Philosophy and Society* (New York, 1967).
- 3 Walter Benjamin, *The Arcades Project*, terjemahan Howard Eiland dan Kevin McLaughlin, ed. Rolf Tiedemann (Cambridge, MA, 1999).
- 4 Edward W. Said, *Orientalism: Western Conceptions of the Orient* (London, 1978) hlm. 31.
- 5 Dikutip oleh Peter Singer dalam Ted Honderich (ed.), *The Oxford Companion to Philosophy* (Oxford, 1995), hlm. 919.
- 6 Catatan yang menghibur dan ilmiah tentang sejarah para pengunjung Inggris ke Paris abad ke-19 dapat ditemukan dalam Roger Clark, ‘Threading

the Maze: Nineteenth-Century Guides for British Travellers to Paris', dalam Michael Sheringham (ed.), *Parisian Fields* (London, 1996), hlm. 8 – 30.

- 7 Lihat Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 2.
- 8 Untuk catatan lengkap tentang kejadian-kejadian ini lihat *Ibid.*, hlm. 2 – 3.

27. Pendudukan dan Restorasi

- 1 Dikutip dalam Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 4.
- 2 *Ibid.*, hlm. 7.
- 3 *Ibid.*, hlm. 12 – 13.
- 4 *Ibid.*, hlm. 13.
- 5 Benjamin Constant, *Political Writings*, dedit dan diterjemahkan oleh Biancamaria Fontana (Cambridge, 1988), hlm. 161 – 163. Untuk deskripsi menarik tentang kehidupan sastra pada periode ini, lihat Denis Hollier (ed.,), *A New History of French Literature* (Cambridge, MA, 1994), hlm. 616.
- 6 Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 310 – 311.

28. Dunia Borjuis Louis-Philippe

- 1 Charles Louandre, *Les Idées subversives de notre temps* (Paris, 1872).
- 2 Patrice Higonnet, *Paris: Capital of the World* (Cambridge, MA, 2002), hlm. 60.
- 3 Friedrich von Raumer, *Briefe aus Paris und Frankreich im Jahre 1830* (Leipzig, 1831).
- 4 Untuk kutipan dari Hugo, lihat Pierre Citron, *La Poésie de Paris dans la littérature française de Rousseau à Baudelaire* (Paris, 1961), hlm. 433.
- 5 Higonnet, *Paris: Capital of the World*, hlm. 32.
- 6 Dikutip dalam Benjanin, *The Arcades Project*, hlm. 26.
- 7 *Ibid.*, hlm. 311.
- 8 *Ibid.*.
- 9 Joanna Richardson, *The Bohemians: La Vie de Bohème in Paris 1830 – 1914* (London, 1969), hlm. 16 – 17.
- 10 *Ibid.*, hlm. 14, 31, 32, 134.
- 11 *Ibid.*, hlm. 29 – 30.
- 12 Hollier, *A New History*, hlm. 700.
- 13 Dikutip dalam Higonnet, *Paris: Capital of the World*, hlm. 59.

29. Cermin Balzac

- 1 Untuk catatan tentang permukiman awal di Aljazair, lihat Alistair Home, *A Savage War of Peace* (London, 2002), hlm. 29 – 32. Lihat juga John Biermen, *Napoleon III and His Carnival Empire* (London, 1989).
- 2 Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 357.

- 3 Lihat Daniela De Agostini, *Il mito dell'angelo: genesi dell'opera d'arte in Proust, Zola, Balzac* (Urbino, 1990).
- 4 Catatan utama tentang posisi Balzac dalam kesusasteraan Prancis diberikan dalam David Bellos, *Balzac Criticism in France, 1850 – 1900* (Oxford, 1976). Untuk tinjauan penting tentang filsafat politik Balzac, lihat René-Alexandre Courteix, *Balzac et la Révolution française: aspects idéologiques et politiques* (Paris, 1997). Ini termasuk referensi daftar pustaka berguna (hlm. 429) dan indeks. Catatan yang mudah dimengerti tentang politik Balzac juga diberikan dalam Peter Brooks, 'A Monarchist Marxists Could Love', *New York Times Book Review*, 23 Mei 1999. Lihat juga Higonnet, *Paris Capital of the World*, hlm. 207 – 208.

30. Masa Kemuakan

- 1 Lihat Harvey, *Paris, Capital of Modernity*, hlm. 8 – 9.
- 2 Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 319 – 320.
- 3 *Ibid.*
- 4 *Ibid.*, hlm. 309 – 310.
- 5 *Ibid.*, hlm. 322 – 323.
- 6 Dikutip dalam James Harvey Robinson (ed.), *Readings in European History* (London, 1906), dan John Laurence Carr, *Life in France under Louis XIV* (London, 1970).
- 7 Theodore Zeldin, *France 1848 – 1945*, 3 vol, (Oxford, 1980), vol. 3, hlm. 391 – 392.
- 8 Dikutip dalam Mansell, *Paris Between Empires*, hlm. 393. Angka-angka merujuk pada tanggal-tanggal kunci Revolusi: 1830, 1792 dan 1789.
- 9 *Ibid.*, hlm. 401 – 404.

Bagian Enam: Ratu Dunia (1851 – 1899)

Di antara sejumlah karya utama yang menjadi referensi di sini adalah Louis Chevalier, *Labouring Classes and Dangerous Classes in Paris During the First Half of the Nineteenth Century* (New York, 1973); Rupert Christiansen, *Tales of the New Babylon, Paris 1869 – 1875* (London, 1994); T. J. Clark, *The Absolute Bourgeois* (London, 1973); *Image of the People* (London, 1973), *The Painting of modern Life* (New York, 1985); Jean Favier, *Paris* (Paris, 1997); P. Parkhurst Ferguson, *Paris as Revolution: Writing the 19th Century City* (Berkeley, CA, 1994); W. Scott Haine, *The World of the Paris Café: Sociability Among the French Working-Class 1789 – 1914* (Baltimore, MD, 1996); J. Halperin, *Félix Fénéon: Aesthete and Anarchist* (New Haven, CT, 1988); Alistair Horne, *The Fall of Paris: The Siege and the Commune, 1870 – 1871* (New York, 1965), *Seven Ages of Paris* (London, 2002); Colin Jones, *Paris: Biography of a City* (London, 2004); Joanna Richardson, *The Bohemians: La Vie de Bohème in Paris 1890 – 1914*, (London, 1969); Roger Shattuck, *The Banquet Years: The Arts in France 1885 – 1918: Alfred Jarry, Erik*

Satie, *Henri Rousseau, Guillaume Apollinaire* (London, 1958); Alexander Varias, *Paris and the Anarchists* (London, 1997); Theodore Zeldin, *France 1848 – 1945*, 3 vol. (Oxford, 1980).

31. Kekaisaran Cretin

- 1 Dikutip dalam Pierre Citron, ‘Honoré de Balzac, scènes d’un visionnaire’ , *Magazine littéraire*, Mei 1995, hlm. 32 – 35.
- 2 Walter Benjamin, *The Arcades Project*, terjemahan, Howard Eiland dan Kevin McLaughlin, ed. Rold Tiedemann (Cambridge, MA, 1999).
- 3 John Bierman, *Napoleon III and His Carnival Empire* (London, 1989), hlm. 59 – 65.
- 4 Dikutip dalam Paul Lafargue, *La Légende de Victor Hugo* (Paris, 1885).
- 5 Peter Mansell, *Paris Between Empires 1814 – 1852* (London, 2003), hlm. 415.
- 6 Bierman, *Napoleon III*, hlm. 201.
- 7 *The Eighteenth Brumaire of Louis Bonaparte*, diterjemahkan dari edisi Bahasa Jerman tahun 1869.
- 8 Dikutip dalam John Russell, *Paris* (London, 1983), hlm. 32.
- 9 *Le Ventre de Paris* (‘Perut Paris’) adalah judul buku karya Zola yang diterbitkan pada 1883.
- 10 Charles Baudelaire, *Flowers of Evil*, terjemahan. James McGowan (Oxford, 1993), hlm. 172.

32. Hantu di Siang Hari

- 1 *Paris Guide*, 1867 (Paris, 1999).
- 2 Dikutip dalam Richardson, *The Bohemians*, hlm. 43.
- 3 Jules Janin, Âne mort (Paris, 1829), hlm. 92; Balzac, *C. Birotteau* (Paris, 1837), hlm. 44.
- 4 Dikutip dalam Richardson, *The Bohemians*, hlm. 142 – 143.
- 5 Baudelaire, ‘Les sept vieillards’ , *Flowers of Evil*, hlm. 177.
- 6 Baudelaire, ‘Le peintre de la vie moderne’ , *Oeuvres complètes* (Paris, 1961), hlm. 1160.
- 7 Dikutip dalam Richardson, *The Bohemians*, hlm. 84.
- 8 Maxime Rude, *Confidences d’un journaliste* (1876), dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 42 – 43.
- 9 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 87.
- 10 Baudelaire, *Les petits poèmes en prose* (Paris, 1961), hlm. 12.
- 11 Dikutip dalam Richardson, *The Bohemians*, hlm. 85.
- 12 Dikutip dalam Horne, *The Seven Ages of Paris*, hlm. 277.

33. Petir Merah

- 1 Bierman, *Napoleon III*, hlm. 184.
- 2 Untuk catatan lengkap dan otoritatif tentang pengepungan dan Komune di Paris, lihat Horne, *The Fall of Paris*. Lihat juga Mme Edmond Adam, *Le Siège de Paris: journal d'une Parisienne* (Paris, 1873); Georges Bourgin, *Histoire de la Commune* (Paris, 1907), *Les Premières journées de la Commune* (Paris, 1928); Gaston da Costa, *La Commune vécue*, 3 vol. (Paris, 1903 – 1905); Karl Marx, *The Civil War in France* (London, 1937); Jacques Rougerie, *Paris Libre 1871* (Paris, 1967).
- 3 Dikutip dalam Joanna Richardson (ed.), *Paris Under Siege 1870 – 1871* (London, 1982), hlm. 57.
- 4 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 87.
- 5 Arthur Rimbaud, 'L'Orgie parisienne' dan 'Chant de guerre parisien', *Collected Poems* (London, 1986), hlm. 131 dan 117.
- 6 Richardson, *Paris Under Siege*, hlm. 43.
- 7 Horne, *The Fall of Paris*, hlm. 335 – 336.
- 8 *Ibid.*, hlm. 334.
- 9 *Ibid.*, hlm. 350.
- 10 *Ibid.*, hlm. 360 – 361.
- 11 Dikutip dalam Richardson, *Paris Under Siege*, hlm. 189.
- 12 Charles Louandre, *Les Idées subversives de notre temps* (Paris, 1872), hlm. 93.

34. Setelah Pesta Pora

- 1 Lagu ini direkam dalam CD *Pour en finir avec le travail: chansons du prolétariat révolutionnaire: anthologie de la chanson française* (Paris, 1998).
- 2 Dikutip dalam Shattuck, *The Banquet Years*, hlm. 4.
- 3 Catatan menarik tentang permakaman Hugo diberikan dalam *Ibid.*, hlm. 5 – 9.
- 4 Lihat Haine, *The World of the Paris Café*, hlm. 54.
- 5 *Ibid.*, hlm. 18.
- 6 Octave Mirbeau, *Misère et mortalité* (Paris, 1968), hlm. 41.
- 7 Shattuck, *The Banquet Years*, hlm. 16.
- 8 *Ibid.*, hlm. 17.
- 9 Dikutip dalam Patrice Higonnet, *Paris: Capital of the World* (Cambridge, MA, 2002), hlm. 286.
- 10 Untuk peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan Boulanger, lihat Shattuck, *The Banquet Years*, hlm. 12.
- 11 Sebuah karakter dari *À la recherche du temps perdu* (1913 – 1927).
- 12 Shattuck, *The Banquet Years*, hlm. 110 – 111.

Bagian Tujuh: Medan Magnet (1900 – 1939)

Di antara sejumlah karya utama yang menjadi referensi di sini adalah Dudley Andrew dan Steven Ungar, *Popular Front Paris and the Poetics of Culture* (Cambridge, MA, 2004); Louis Chevalier, *Montmartre du plaisir et du crime* (Paris, 1987); Jean Favier, *Paris* (Paris, 1997); Nigel Gosling, *Paris 1900 – 1914: the Miraculous Year* (London, 1978); Andrew Hussey, *The Inner Scar: The Mysticism of Georges Bataille* (Amsterdam, 2000); Maurice Nadeau, *Histoire du Surrealisme* (Paris, 1947); A. Polizotti, *Revolution of the Mind* (New York, 1996); A. Rifkin, *Street Noises* (Manchester, 1995); M. Sheringham (ed.), *Parisian Fields* (London, 1996); Susan Rubin Suleiman, *Subversive Intent* (Cambridge, MA, 1992); Eugen Weber, *The Hollow Year* (London, 1995); Theodore Zeldin, *France 1848 – 1945*, 3 vol. (Oxford, 1980).

35. Semangat Baru

- 1 Lihat Gosling, *Paris 1900 – 1914*, hlm. 13 – 14.
- 2 Robert Deslos, ‘La Complainte de Fantômas’, *Oeuvres complètes* (Paris, 1962).
- 3 Léon-Paul Fargue, *Le Piéton de Paris* (Paris, 1985), hlm. 44.
- 4 Guillaume Apollinaire, ‘Zone’, dalam *The Penguin Book of French Poetry* (London, 1990), hlm. 545.

36. Perang-Perang Baru

- 1 Lihat *La Guerre de 1914 – 1918 par ceux qui l'ont faite* (Paris, 1968). Lihat juga Jean-Michel Bourget, *Les Origines de la victoire: histoire raisonnée de la Guerre Mondiale* (Paris, 1930).
- 2 Louis-Ferdinand Céline, *Voyage au bout de la nuit* (Paris, 1932), hlm. 5.
- 3 Favier, *Paris*, hlm. 916 – 918.
- 4 Colin Jones, *Paris: Biography of a City* (London, 2004), hlm. 440.

37. Para Petani Paris

- 1 Tristan Tzara, *Dada Manifesto* (New York, 1978), hlm. 78 – 79.
- 2 Paul Verlaine, *L'Art poétique* (1871 – 1873).
- 3 Tulisan-tulisan kunci Surealis ini telah diterjemahkan dengan indah ke dalam bahasa Inggris oleh penyair David Gascoyne dalam André Breton dan Philippe Soupault, *The Magnetic Field* (London, 1985).
- 4 Lihat, misalnya, artikel ‘Black Birds’ yang dicetak ulang dalam *Encyclopaedia Acephalica* (London, 1996).
- 5 Pascal Blanchard, Éric Deroo dan Gilles Manceron, *Paris Noir* (Paris, 2003), hlm. 53 – 55.
- 6 Paul Bowles, *Without Stopping* (New York, 1986), hlm. 123.

38. Tibanya Kegelapan

- 1 Lihat Weber, *The Hollow Years*, hlm. 38.
- 2 *Ibid.*, hlm. 106 – 110.
- 3 Dikutip dalam *ibid.*, hlm. 102.
- 4 *Ibid.*, hlm. 105.
- 5 Lihat Philippe Alméras, *Les Idées de Céline* (Paris, 1992), hlm. 128.
- 6 Weber, *The Hollow Year*, hlm. 133.
- 7 *Ibid.*, hlm. 159 – 160. Lihat juga Andrew dan Ungar, *Popular Front Paris*.
- 8 Weber, *The Hollow Years*, hlm. 234.
- 9 Salah satu diskusi terbaik tentang signifikansi politik tulisan-tulisan Bataille dapat ditemukan dalam Patrick ffrench, ‘Dirty Life’, dalam *The Beast at Heaven’s Gate: Georges Bataille and the Art of Transgression* (Amsterdam, 2006).
- 10 Georges Bataille, *Le Bleu du ciel* (Paris, 1957), hlm. 172.
- 11 Balaille, ‘Méditation Héraclitéenne’, *Oeuvres complètes*, vol. 1 (Paris, 1971), hlm. 557.

Bagian Delapan: Ibukota Pengkhianatan (1940 – 1944)

Di antara sejumlah karya yang menjadi referensi di sini adalah Maurice Bardèche, *Lettre à François Mauriac*. (Paris, 1947); Albrecht Betz dan Stefan Martens, *La Intellectuels et l’Occupation, 1940 – 1944: collaborer, partir, résister* (Paris, 2004); Philippe Boudrel, *L’Épuration sauvage* (Paris, 1988); Julian Jackson, *France, The Dark Years* (Oxford, 2001); Jeremy Josephs, *Swastika Over Paris: The Fate of the French Jews* (London, 1989); Serge Karlsfeld, *Mémorial de la déportation des juifs en France* (Paris, 1978); Maurice Larkin, *Paris Since the Popular Front*, (London, 1986); James Macmillan, *Twentieth-Century France* (London, 1992); Peter Novick, *The Resistance Versus Vichy: The Purge of Collaborators in Liberated France* (London, 1986); René Rémond, *Norte Siècle* (Paris, 1988); Henry Rousso, *The Vichy Syndrome* (Cambridge, 1991); Alfred Wahl (ed.), *Mémoire de la Seconde Guerre Mondiale* (Metz, 1984)

39. Malam dan Kabut

- 1 Eugene Weber, *The Hollow Years* (London, 1995), hlm. 258.
- 2 Jean-Pierre Azéma, *De Munich à la Libération 1938 – 1944* (Paris, 1998).
- 3 William L. Shirer, *La Chute de la troisième république* (Paris, 1970), hlm. 454.
- 4 Josephs, *Swastika Over Paris*, hlm. 46 – 48.
- 5 *Ibid.*, hlm. 42.
- 6 *Ibid.*, hlm. 40.
- 7 *Ibid.*, hlm. 59.
- 8 *Ibid.*, hlm. 72 – 73.

- 9 *Ibid.*
- 10 Daniel Garcia, 'Y'a des zazous dans mon quartier', *Le Nouvel Observateur*, Juli 2005.

40. Patriot dan Pengkhianat

- 1 Sebagian besar bahan ini terutama dibahas secara efektif dalam Betz dan Martens, *Les Intellectuels et l'Occupation*.
- 2 Louis Aragon, 'Du poète à son parti', dalam Germaine Brée dan George Bernauer (ed.), *Defeat and Beyond: An Anthology of French Wartime Writing (1940 – 1945)* (New York, 1970), hlm. 248.
- 3 Louis-Ferdinand Céline, *Bagatelles pour un massacre* (Paris, 1938), hlm. 57, dikutip dalam Philippe Alméras, *Les Idées de Céline* (Paris, 1992), hlm. 128.
- 4 Céline, *Bagatelles pour un massacre*, hlm. 54.
- 5 Céline, *Guignol's Band* (Paris, 1958), hlm. 34.
- 6 Saul Bellow, 'My Paris', *New York Times*, 23 Juli 1983.
- 7 Lihat Martin Blumerson, *The Vildé Affair: Beginnings of the French Resistance* (London, 1977), hlm. 86 – 87.
- 8 Albert Camus, 'Lettres à un ami allemand', dalam *In Defeat and Beyond*, hlm. 347.

Bagian Sembilan: Masyarakat Tontonan (1945 – 2005)

Di antara sejumlah karya yang menjadi referensi di sini adalah David Bellos, *Georges Perec: Life, a User's Manual* (London, 1994), *Jacques Tati: His Life and Work*, (London, 2001); Jean-François Bizot, *Underground: l'histoire* (Paris, 2004); Gavin Bowd, *L'Enterrement interminable* (Paris, 1998); Guy Debord, *La Société du spectacle* (Paris, 1967); Serge Dillaz, *Vivre et chanter en France, 1945 – 1980* (Paris, 2004); Jonathan Fenby, *France on the Brink* (London, 2002); Patrick ffrench, *The Time of Theory* (Oxford, 1995); Robert Gildea, *France Since 1945* (Oxford, 1998); Andrew Hussey, *The Game of War: The Life and Death of Guy Debord* (London, 2001); Alistair Horne, *A Savage War of Peace* (London, 2002); Sunan Khilnani, *Arguing Revolution* (New Haven, CT, 1993); Tony Judt, *Past Imperfect* (Berkeley, CA, 1992); J. P. Rioux, *The Fourth Republic* (Cambridge, 1991); Keith Reader, *Intellectuals and the Life in France Since 1968* (London, 1987); Patrick Rotman dan Bertrand Tavernier, *La Guerre sans nom* (Paris, 1992).

41. Lanskap Pasca-Pertempuran

- 1 Catatan lengkap tentang periode ini dapat ditemukan dalam Antony Beevor dan Artemis Cooper, *Paris After the Liberation: 1944 – 1949* (London, 1994), hlm. 88, 158 – 159, 166 – 167.
- 2 *Ibid.*, hlm. 179 – 197.
- 3 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 156 – 157.

- 4 Dikutip dalam Germaine Brée dan George Bernauer (ed.), *Defeat and Beyond: An Anthology of French Wartime Writing (1940 – 1945)* (New York, 1970), hlm. 341, tempat hari-hari terakhir Brasillach dijelaskan secara efektif.
- 5 Beevor dan Cooper, *Paris After the Liberation*, hlm. 158.
- 6 *Ibid.*, hlm. 101.
- 7 Versi yang menghibur, otoritatif dan sangat beropini tentang periode ini diberikan dalam Herbert Lottmann, *The Left Bank* (London, 1982).
- 8 Dikutip dalam Dillaz, *Vivre et chanter*, hlm. 36.
- 9 *Ibid.*, hlm. 315.

42. “Wilaya” Ketujuh

- 1 Untuk catatan lengkap tentang kejadian-kejadian ini, lihat Horne, *A Savage War*, dan David Macey, *Frantz Fanon: A Life* (London, 2000), hlm. 241 – 244.
- 2 Dikutip dalam Horne, *A Savage War*, hlm. 27.
- 3 Pascal Blanchard, *Paris arabe* (Paris, 2004), hlm. 54.
- 4 *Ibid.*, hlm. 55.
- 5 Charles Baudelaire, ‘The Swan’, *Flowers of Evil*, terjemahan. James McGowan (Oxford, 1993).
- 6 Marc Lemonier dan Alexandre Dupouy, *Histoire de Paris libertin* (Paris, 2003), hlm. 32.

43. Konspirasi Kabur

- 1 Periode ini dalam sejarah Paris paling baik diliput dalam kompendium tulisan yang dikumpulkan dalam Bizot, *Underground*.
- 2 Lihat, sebagai contoh, tinjauan oleh Jean-Baptiste Morain dalam *Les Inrockuptibles*, September 2004, yang mendeskripsikan film sebagai “klise, menggelikan dan dibuat-buat.”
- 3 Catatan otoritatif tentang pembentukan SI dan pidato-pidato pembukaan ini diberikan dalam Ralph Rumney, *Le Consul* (Paris, 1999), hlm. 54 – 57.
- 4 Debord, *La Société du spectacle*, hlm. 9.
- 5 Isidore Isou, *Traité d'économie nucléaire: le soulèvement de la jeunesse* (Paris, 1947).
- 6 Istilah ‘psikogeografi’ digunakan oleh Libero Andreotti dalam artikelnya ‘Architecture and Play’, dalam Tom McDonough (ed.), *Guy Debord and the Situationist International: Texts and Documents* (Cambridge, MA, 2002), hlm. 213 – 241. Dalam artikelnya, Andreorti menganalisis pengaruh karya Johan Huizinga berjudul *Homo Ludens* tentang munculnya Lettriste Internationale.
- 7 Raoul Vaneigem, *The Revolution of Everyday Life* (San Francisco, 1988), hlm. 123.
- 8 Kutipan-kutipan dari ‘perawat’ dan ‘anak muda’ dalam David Caute, *The Year of the Barricades '68* (London, 1988), hlm. 191.

9 Dikutip dalam Hussey, *The Game of War*, hlm. 5.

10 Dikutip dalam *Ibid.*, hlm. 238 – 239.

11 *Ibid.*, hlm. 241.

44. Pembunuhan Paris?

- 1 Louis Chevalier, *L'Assassinat de Paris* (Paris, 1977), hlm. 313.
- 2 *Bazooka* (Paris, 1975).
- 3 Survei kritis dan terdokumentasi dengan baik tentang periode ini disediakan dalam John Laughland, *The Death of Politics* (London, 1994).
- 4 Catherine Millet, *La vie sexuelle de Catherine Millet* (Paris, 2001).
- 5 Marc Augé, *Un ethnologue dans le metro* (Paris, 1986).
- 6 Dikutip dalam Patrick ffrench, ‘Détournement du flâneur’, dalam *The Hacienda Must Be Built* (Manchester, 1996), hlm. 31.
- 7 Peter Ackroyd, ‘Glare but not Gloire: Paris’, *The Collection* (London, 2001), hlm. 104 – 108.
- 8 Lihat Jean de Boschère, *Paris Clair-Obscur* (Paris, 1991).

Epilog: Paris Bawah Tanah

- 1 Juan Goytisolo, ‘Paris, capital del siglo XXI’, dalam *El bosque de las letras* (Madrid, 1995).

Bibliografi

Pertumbuhan dan Pengembangan Pusat Paris

- Aressy, L., and Parmenie, A., *La Cité des épaves* (Paris, 1943)
Bastiè, J., *Croissance de la banlieue parisienne* (Paris, 1964)
Bedel, J., *Les Puces ont cent ans* (Paris, 1985)
Brisset, P., *La Zone de Paris et la loi du 10 avril 1930* (Paris, 1932)
Hammonaye, C. de la, *Âme en plein vent* (Paris, 1938)
Jakovsky, Anatole, *Paris, mes puces* (Paris, 1957)
Larguier, Léo, *Marchés et foires de Paris* (Paris, 1953)
Pereire, G., *Note sur l'utilisation des terrains et des fortifications* (Paris, 1901)
Beberapa nomor ulasan tentang arsitektur dan perencanaan: *Architecture, Continuity Mouvement, Paris Project*

Sejarah Umum

- Babelon, Jean-Pierre, *Paris au XVIe Siècle* (Paris, 1986)
Balon, Hilary, *The Paris of Henri IV: Architecture and Urbanism* (Cambridge, 1995)
Beaujeu-Garnier, J., *Paris: hasard ou prédestination?* (Paris, 1993)
Beevor, Antony, dan Cooper, Artemis, *Paris After the Liberation, 1944-1949* (London, 1994)
Bennet, Arnold, *Paris Nights and Impressions of Places and People* (New York, 1913)
Berlanstein, Leonard, *The Working People of Paris, 1871-1914* (Baltimore, MD, 1985)
Bernier, Olivier, *Fireworks at Dusk: Paris in the Thirties* (New York, 1993)
Bertaut, Jules, *Les Belles Nuits de Paris* (Paris, 1956)

- Bierman, John, *Napoleon III and His Carnival Empire* (London, 1987)
- Billy, Andrè, *Paris, Vieux et neuf* (Paris, 1909)
- Burchell, S. C., *Imperial Masquerades: The Paris of Napoleon III* (New York, 1971)
- Cain, Georges, *Promenades dans Paris* (Paris, 1906)
- Carco, Francis, *Le Roman de Francois Villon* (Paris, 1926)
- Carnod, Andrè, *Visages de Paris* (Paris, 1912)
- Cole, Robert, *A Traveller's History of Paris* (New York, 1998)
- Dabit, Eugene, *Ville Lumière* (Paris, 1987)
- Daeninckx, Didier, *À louer sans commission* (Paris, 1991)
- Delvau, Charles, *Dictionnaire de la langue verte* (Paris, 1866)
- _____, *Dictionnaire érotique moderne par tin professeur de la langue verte* (Paris, 1864) Duchatelet, A., *De la prostitution dans la ville de Paris* (Baillière, 1836)
- Dulaure, J.A., *Histoire physique, civile et morale de Paris*, 12 vols. (Paris, 1837)
- Edwards, Stewart, *The Communards of Paris*, 1871 (Ithaca, NY, 1973)
- _____, *The Paris Commune, 1871* (Chicago, 1971)
- Favier, Jean, *Paris* (Paris, 1997)
- Fierro, A., *Histoire et dictionnaire de Paris* (Paris, 1997)
- _____, *History and Dictionary of Paris* (Lanham, MD, 1999)
- _____, *Mémoire de Paris* (Paris, 2003)
- _____, *Mystères de l'histoire de Paris* (Paris, 2000)
- Fosca, F., *Histoire des cafés de Paris* (Paris, 1934)
- Frègier, H., *Des classes dangereuses de la population dans les grandes villes* (Baillière, 1840)
- Horne, Alistair, *The Fall of Paris: The Siege and the Commune, 1870—1871* (New York, 1965)
- _____, *Seven Ages of Paris* (London, 2002)
- Jones, Colin, *Paris: Biography of a City* (London, 2004)
- Lanoux, Armand, *Introduction to Les Mysteres de Paris* (Paris, 1989)
- Lapidis, Clément, *Dimanches à Belleville* (Paris, 1884)
- Larcher, L., *Dictionnaire historique, étymologique et anecdotique de l'argot parisien* (Paris, 1996)
- Leguay, J.P., *La Rue au Moyen-âge* (Rennes, 1984)

Bibliografi

- Marrey, B., *Les Grands magasins, des origines à 1930* (Paris, 1979)
- Massip, C., *La Vie des musiciens à Paris au temps de Mazarin* (Paris, 1976)
- Melly, George, *Paris and the Surrealists* (London, 1992)
- Michel, Henri, *Paris allemand, Paris résistant* (Paris, 1982)
- Mirot, L., *Les Insurrections urbaines au début du règne de Charles VI* (Paris, 1905)
- Moura, J., *Le Café Procope* (Paris, 1929)
- Nisard, Charles, *De quelques parisianismes populaires et autres locutions non ou plus ou moins imparfaitement expliquées des XVIIe, XVIIIe, et XIXe siècles* (Paris, 185?)
- Ozouf, Mona, *La Fête révolutionnaire* (Paris, 1976)
- Pemot, M., *La Fronde* (Paris, 1994)
- Pinon, P., *Paris: Biographie d'une capitale* (Paris, 1999)
- Prendergast, C., *Paris and the Nineteenth Century* (Oxford, 1992)
- Rials, S., *De Trochu à Thiers, 1870-1873* (Paris, 1985)
- Rougerie, Jacques, *Procès des Communards* (Paris, 1978)
- Russell, John, *Paris* (London, 1983)
- Sainean, L., *Le Langage parisien au XIXe siècle* (Paris, 1920)
- Shapiro, A. L., *Housing the Poor of Paris* (Paris, 1985)
- Shattuck, Roger, *The Banquet Years: ‘The Arts in France 1883-1918: Alfred Jarry, Erik Satie, Henri Rousseau, Guillaume Apollinaire* (London, 1958)
- Siegel, Jerrold, *Bohemian Paris: Culture, Politics, and the Boundaries of Bourgeois Life, 1830-1930* (New York, 1986)
- Steele, Valerie, *Paris Fashion: A Cultural History* (Oxford, 1988)
- Tournier, Michel, *La Goutte d'or* (Paris, 1985)
- Tulard, J., *Paris et son administration, 1800-1830* (Paris, 1976)
- Vigier, P., *Paris pendant la Monarchie de Juillet* (Paris, 1991)
- Walter, G., *La Vie sous l'Occupation* (Paris, 1960)

Esai, Survei, Teori

- Adler, Laure, *La vie quotidienne dans les maisons closes: 1830—1930* (Paris, 1990)
- Bandini, Mirella, *L'Estetico, il politico: 1948-1937* (Roma, 1977)

- _____, ‘Per loro la società è uno spettacolo’, *L’Espresso*, no. 22 (1975)
- Brau, Jean-Louis, *Cours camarade, le vieux monde est derrière toil Histoire du mouvement révolutionnaire en Europe* (Paris, 1968)
- Chevalier, Louis, *L’Assassinat de Paris* (Paris, 1977)
- _____, *Labouring Classes and Dangerous Classes in Paris during the First Half of the Nineteenth Century* (New York, 1973)
- _____, *Les Parisiens* (Paris, 1967)
- Constant, *New Babylon: Art et Utopie*, (Paris, 2000)
- Guilbert, Cécile, *Le Musée National* (Paris, 2000)
- Hazan, E., *L’Invention de Paris* (Paris, 2003)
- Higonnet, Patrice, *Paris: Capital of the World* (Cambridge, MA, 2002)
- Hillairet, Jacques, *Dictionnaire historique des rues de Paris* (Paris, 1957)
- Isou, Isidore, *L’Aggregation d’un nom et d’un messie* (Paris, 1947)
- Jappe, Anselm, ‘La lenta dissipazione del pensiero critico’, *Il Manifesto*, 3 Desember 1994
- _____, *Guy Debord* (Marseilles, 1995)
- Jolivet, Merri, ‘Nous avons fait ensemble un grand voyage sur place’, *Libération*, 6 Desember 1994
- Lewino, Walter, *L’Imagination au pouvoir* (Paris, 1968)
- Mension, Jean-Michel, *La Tribu* (Paris, 1998)
- Perniola, Mario, ‘Arte e revoluzione’, *Tempo Presente*, Desember 1966
- Pierini, Franco, ‘I partiti non hanno piu niente da dirci’, *L’Europeo*, Desember 1966
- Rumney, Ralph, *Le Consul* (Paris, 1999)
- _____, *Pourvu que ça dure* (Manosque, 1998)
- Stierle, Karlheiz, *La Capitale des signes: Paris et son discours* (Paris, 2001)
- Wolman, Gil J., *L’Anticoncept* (Paris, 1994)
- Woods, Alan, *The Map Is Not the Territory: The Art of Ralph Rumney* (Manchester, 2000)

Keluyuran di Paris

Salah satu tempat terbaik untuk mulai berjalan-jalan di Paris, baik siang maupun malam, adalah di ujung Rue de la Gaîté, di sebelah stasiun metro Gaîté di jantung *arrondissement* ke-14. Tidak ada yang terlalu menguntungkan tentang titik awal ini. Anda dikelilingi oleh kebutuhan pokok kehidupan keseharian Parisian di abad ke-21—sebuah épicerie, sebuah bar sushi, sebuah kafe Arab tempat orang bisa mengisap *nargileh*, sebuah *café-tabac* dan, setengah tersembunyi di pintu masuk sebuah panti pijat terkenal bernama Le Palais du Plaisir, pintu masuk samping ke sebuah rumah bordil terkenal. Tidak ada ruginya menikmati secangkir kopi di *café-tabac* dan menghirup atmosfer berasap sebelum Anda mulai berjalan. Perlu juga diingat bahwa hingga akhir abad ke-19 tempat ini adalah pinggiran Paris sendiri—inilah *barrière* Montparnasse yang di ujungnya terhampar padang-padang hijau dan surga pedesaan, yang jarang dikunjungi oleh Parisian pada masa tersebut tetapi menjadi sumber dari banyak fantasi.

Seperti dalam kasus semua daerah perbatasan Paris—from Clichy hingga Pigalle dan Montmartre di utara—aktivitas utama di bagian kota ini selalu berhubungan dengan kejahatan dan kesenangan. Pada abad yang lalu, ini berarti berbagai *guinguette* (kedai minum di udara terbuka), restoran yang menjual remis, keripik dan anggur putih, ruang dansa (Le Bal, Le Mille Colonnes, Le Jardin de Paris semuanya pernah terkenal pada masanya), teater dan para pelacur. Hanya sedikit yang telah berubah sejak saat itu: Anda dapat memakan remis di bar Brussels, mengunjungi berapa pun teater mungil dan kabaret yang berkembang di sana. Hanya para pelacur yang telah pergi.

Namun demikian, seks masih ada dalam agenda di dasar Rue de la Gaîté. Secara rahasia terlindungi dari Boulevard Edgar Quinet, terdapat klub échangiste (atau bertukar pasangan) Le Sphinx. Tempat ini telah ada di sini sejak dekade 1930-an tetapi benar-benar menjadi terkenal pada dekade 1990-an saat ditampilkan dalam novel-novel karya Michel Houellebecq, yang menulis tentang dunia bawah tanah Paris échangisme dengan ketepatan seperti Sadean. Houellebecq pernah menjadi tamu yang sering berkunjung ke sana bersama istrinya sebelum ia mengalami kerusakan mental dan sebelum sang istri mengajukan perceraian. Melalui kaca-kaca klub yang digelapkan Anda dapat, jika Anda menginginkannya, memandangi deretan panjang makam yang ada di *cimetière Montparnasse*. Jenazah Samuel Beckett ada di sana.

Di seberang jalan, tidak kalah glamor dan rahasianya dari Le Sphinx, terdapat klub lesbian Le Monocle. Sekali lagi tempat ini sudah ada sejak dekade 1930-an. Georges Brassai terkenal mengambil sejumlah foto para wanita bertatapan kaku dalam seragam militer dan saling berpegangan tangan, selain para lesbian berlipstik yang lebih manis dan lebih pirang dari masa itu.

Di sini juga ada, di persimpangan dengan Rue d'Odessa, hawa yang sangat Eropa Timur. Anda akan merasa mudah untuk mengingat bahwa Trotsky dan Lenin keduanya pernah hidup di sini pada suatu waktu. Ketiga kafe yang ada adalah tempat yang baik untuk berlama-lama, walaupun La Liberté memiliki bir terbaik (Leffe dingin) dan menawarkan pemandangan terbaik ke bazar jalanan para seniman dan pasar loak yang kadang-kadang mendampinginya. Tentu saja, semua seni di sini adalah sampah tetapi acara ini seperti karnaval dan menghibur.

Bagian Paris ini juga menjadi rumah bagi para imigran Prancis, terutama dari Brittany dan bagi mereka Gare de Montparnasse yang ada di belokan jalan adalah pandangan pertama mereka terhadap kota besar. Hal ini menjelaskan bioskop bernama La Bretagne dalam neon biru selain berbagai macam *crêperie* murahan yang memenuhi jalanan—walaupun sulit untuk membayangkan bahwa *immigré* miskin dari pedesaan Breton pada dekade 1920-an akan sangat terhibur oleh panekuk tipis yang terlalu lama dimasak dan diolesi oleh selai. Tema

Keltik dilanjutkan ke Rue du Maine, tempat kedudukan sebuah toko mungil yang menjual buku-buku dalam bahasa Breton, Skot, Gaelik Irlandia, dan Welsh. Kemungkinan besar inilah satu-satunya tempat di Paris tempat Anda dapat membeli satu eksemplar surat kabar *Y Cymro* ('Orang Welsh') dan *An Phoblacht* (surat kabar resmi Sinn Féin), walaupun bisa saja saya salah.

Melangkah menyeberangi jalan menuju Rue Delambre berarti melakukan perjalanan menuju sebuah dunia berbeda. Ini adalah wilayah Surrealist—tanah yang ditapaki oleh penyair André Breton dan para pengikutnya dalam kelompok Surrealist, yang percaya bahwa jika kita mengikuti keinginan kita hingga konklusi dan makna pamungkasnya, sebuah revolusi dalam kesadaran kemanusiaan tentu saja akan mengikuti. Breton hidup untuk sementara waktu di sekitar sini dan secara berkala makan malam di La Coupole, tepat di tikungan jalan dari bulevard utama. Penyair Apollinaire, yang memberikan kepada dunia nama 'surreal', juga hidup dan wafat di sini.

Warisan Surrealist terus hidup di etalase sebuah toko antik berdebu yang kelihatannya sederhana bernama Garance. Saat Anda memandang menembus jendela yang kotor, Anda mulai menyadari bahwa masing-masing patung kecil halus yang dijual dengan harga sangat mahal sedang melakukan sesuatu yang sangat kasar. Patung-patung tersebut termasuk patung para biksu yang sedang bermasturbasi sambil menyerengai dengan jahatnya, para bidadari yang memuja lingga yang sangat besar, dan para goblin yang sedang bersetubuh. Para Surrealist tentu saja akan sangat menyukai semangat kanak-kanak dan jahat dari semua itu, tetapi siapa yang akan membeli barang-barang ini? Faktanya, bagaimana toko ini, yang telah ada di sana selama saya mengenal Paris, tetap beroperasi? Sebuah misteri lain dari kota ini.

Dari sini, diperlukan waktu tiga puluh menit berjalan kaki menuju pusat kota, perjalanan panjang ke arah bawah melewati Paris borjuis, dalam segala kemegahannya, hingga sungai Seine. Perjalanan ini sangat direkomendasikan di hari yang menyenangkan di musim apa pun. Namun jika sudah malam, lebih baik untuk menuju Le Rosebud yang ada di pertengahan jalan menuruni Rue Delambre. Tempat ini benar-benar paling baik setelah tengah malam, saat wiski dan musik jazz yang tersamar berkombinasi untuk menciptakan efek seperti mimpi

dari bar sempurna. Sebagai pedoman, sebaiknya hindarilah semua bar dengan konotasi sastra ('Hemingway/J. K. Rowling pernah datang ke sini'; dan lain-lain) karena bar-bar tersebut biasanya adalah eksplorasi buruk, tetapi ini benar-benar merupakan markas besar Samuel Beckett dalam meminum minuman keras. Anehnya, Le Rosebud tidak pernah tercantum dalam peta turis dan masih melestarikan perasaan dekade 1960-an yang dimilikinya—dalam konteks terbaik, hal ini berarti adalah jenis kelab malam yang hanya bisa Anda saksikan dalam film-film James Bond. Jika terlalu sore untuk minum wiski, Anda dapat menikmati sup bawang dan meminum Bourgueuil di pojok, membaca *L'Infini*, jurnal kesusastraan yang masih *journal du jour*, dan menggeleng-geleng mengikuti teori-teori kesusastraan salah jalan terbaru dari Tepi Kiri.

Perjalanan ini hanyalah bagian kecil dari sebuah kota besar, tetapi juga merupakan keluyuran melalui ruang dan waktu yang menarik Anda ke dalam kehidupan imajinatif kota. Yang paling penting bagi saya, tempat ini juga menjadi tempat saya tinggal.

Tentang Penulis

Andrew Hussey dilahirkan pada 1963. Ia pertama datang ke Paris pada akhir 1970-an, terbakar oleh revolusi *punk* di kota asalnya di Liverpool dan dengan rasa haus akan anarki serta petualangan. Pengalaman pertamanya di Paris adalah mengamen di metro, dan ia ketagihan. Sejak saat itu, ia menetap dan bekerja di Manchester, Lyons, Paris, Aberystwyth, Madrid, Tangier serta Barcelona, dan telah menulis banyak artikel tentang anarki, kecenderungan Parisian tahun 90-an untuk bunuh diri, Islam radikal, terorisme seni, Situasionisme, sepak bola, dan pornografi. Andrew Hussey adalah kontributor untuk *Observer Sports Magazine*, dan Kepala Kesusastraan Prancis di Universitas London di Paris.

P

alam riwayatnya yang panjang, Paris kerap ditandai sebagai penjara, surga, dan bahkan neraka; juga wanita cantik, penyihir, dan setan.

Kota ini membangkitkan emosi yang kuat, dan menangkap imajinasi setiap orang: inilah kota yang jadi latar bagi banyak karya—fiksi, fotografi, musik, dan film—serta rumah bagi beragam puisi cinta dan romansa. Begitu dinamis, kota ini sarat dengan benturan identitas yang tampak di mana-mana.

Dalam buku ini, Andrew Hussey melukiskan kehidupan kaum miskin kota dan para seniman yang meninggalkan jejak mereka di kota ini, mengisi ruang sejarah yang didominasi kaum bangsawan. Inilah catatan riwayat Paris dari sudut pengalaman warganya. Dari istana, bar dan kafe jalanan, rumah pelacuran, hingga sarang opium, buku ini mengungkap banyak cerita yang selama ini tersembunyi. Inilah cerita yang kaya, eksotis, dan terkadang seram dari kota paling bercahaya di dunia.

Paris: Sejarah yang Tersembunyi bercerita melintasi banyak abad, gerakan sosial, serta keyakinan budaya dan politik. Membentang dua ribu tahun episode perjalanan Paris, buku ini memotret dengan gamblang wajah kota yang tak pernah berhenti memancarkan daya tarik.



“Jelas, informatif, dan enak dibaca. Bacaan terbaik—menggambarkan rahasia kota ini. Semua yang akan berkunjung ke Paris harus pergi dengan buku ini.”

—*Sunday Times*

“Menyenangkan! Buku ini tanpa henti menyuguhkan cerita yang menghibur di setiap halamannya.”

—*Times*

“Riset yang mengesankan. Sejarah yang mengejutkan tentang kota penuh cahaya.”

—*Simon Sebag Montefiore*, penulis *Jerusalem: The Biography*

“Menakjubkan! Catatan sejarah yang hidup. Hussey mengungkapkan keagungan kota yang punya segudang rahasia.”

—*David Starkey*, sejarawan dan jurnalis televisi



www.alvabet.co.id

